

• THE BEST OF MISS MARPLE •

Agatha Christie®

• THE BEST OF MISS MARPLE •



Karya Agatha Christie
Kumpulan Kisah Terbaik Miss Marple

• THE BEST OF MISS MARPLE •

Agatha[®]
Christie



• THE BEST OF MISS MARPLE •

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**AGATHA CHRISTIE'S
THE BEST OF MISS MARPLE**

by Agatha Christie

The Murder at the Vicarage Copyright © 1930 Agatha Christie Limited.

A Murder is Announced Copyright © 1950 Agatha Christie Limited.

A Caribbean Mystery Copyright © 1964 Agatha Christie Limited.

AGATHA CHRISTIE, MISS MARPLE and the Agatha Christie Signature are registered trade marks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere. All rights reserved.

www.agathachristie.com

**KARYA AGATHA CHRISTIE:
KUMPULAN KISAH TERBAIK MISS MARPLE**

621185007

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Agatha Christie Limited

Alih bahasa:

Budijanto T. Pramono (*Pembunuhan di Wisma Pendeta*)

Joyce K. Isa (*Iklan Pembunuhan*)

Sudarto (*Misteri Karibia*)

Desain & ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020650524

9786020650531 (DIGITAL)

648 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. Pembunuhan di Wisma Pendeta
 1. BAB SATU
 2. BAB DUA
 3. BAB TIGA
 4. BAB EMPAT
 5. BAB LIMA
 6. BAB ENAM
 7. BAB TUJUH
 8. BAB DELAPAN
 9. BAB SEMBILAN
 10. BAB SEPULUH
 11. BAB SEBELAS
 12. BAB DUA BELAS
 13. BAB TIGA BELAS
 14. BAB EMPAT BELAS
 15. BAB LIMA BELAS
 16. BAB ENAM BELAS
 17. BAB TUJUH BELAS
 18. BAB DELAPAN BELAS
 19. BAB SEMBILAN BELAS
 20. BAB DUA PULUH
 21. BAB DUA PULUH SATU
 22. BAB DUA PULUH DUA
 23. BAB DUA PULUH TIGA
 24. BAB DUA PULUH EMPAT
 25. BAB DUA PULUH LIMA
 26. BAB DUA PULUH ENAM
 27. BAB DUA PULUH TUJUH
 28. BAB DUA PULUH DELAPAN
 29. BAB DUA PULUH SEMBILAN

- 30. BAB TIGA PULUH
- 31. BAB TIGA PULUH SATU
- 32. BAB TIGA PULUH DUA

2. Iklan pembunuhan

- 1. BAB I
- 2. BAB II
- 3. BAB III
- 4. BAB IV
- 5. BAB V
- 6. BAB VI
- 7. BAB VII
- 8. BAB VIII
- 9. BAB IX
- 10. BAB X
- 11. BAB XI
- 12. BAB XII
- 13. BAB XIII
- 14. BAB XIV
- 15. BAB XV
- 16. BAB XVI
- 17. BAB XVII
- 18. BAB XVIII
- 19. BAB XIX
- 20. BAB XX
- 21. BAB XXI
- 22. BAB XXII
- 23. BAB XXIII
- 24. BAB XXIV

3. Misteri Karibia

- 1. 1
- 2. 2
- 3. 3
- 4. 4

5.	5
6.	6
7.	7
8.	8
9.	9
10.	10
11.	11
12.	12
13.	13
14.	14
15.	15
16.	16
17.	17
18.	18
19.	19
20.	20
21.	21
22.	22
23.	23
24.	24
25.	EPILOG

Landmarks

1. Cover

Pembunuhan di Wisma Pendeta
The Murder at the Vicarage

Untuk Rosalind

BAB SATU

CUKUP sulit untuk menentukan dari mana cerita ini harus dimulai, tapi kuputuskan saja bahwa awalnya terjadi saat makan siang pada suatu hari Rabu di Wisma Pendeta. Percakapan yang terjadi saat itu, walaupun pada dasarnya tak ada hubungannya dengan peristiwa ini, nyatanya juga mengandung satu-dua hal yang berpengaruh terhadap perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Aku baru saja selesai mengiris-iris daging sapi rebus yang sangat alot, dan ketika kembali duduk kubilang dengan sengit—lupa bahwa aku pendeta—bahwa siapa pun yang membunuh Kolonel Protheroe berarti telah berbuat kebajikan kepada seisi dunia.

Dennis, keponakanku yang masih muda, menanggapi dengan cepat, "Orang akan ingat Paman pernah bilang begitu jika nanti dia ditemukan mandi darah. Mary akan memberi kesaksian, bukan begitu, Mary? Dan melukiskan bagaimana Paman mengayun-ayunkan pisau pemotong daging dengan penuh dendam."

Mary, yang bekerja di Wisma Pendeta hanya sebagai batu loncatan untuk karier yang lebih bagus dan gaji yang lebih tinggi, cuma berkata, dengan keras dan tak acuh, "Sayur," sambil mendorong dengan kasar dan galak sebuah cambung retak berisi sayur.

Istriku berkata dengan suara simpatik, "Apa memang dia itu *sangat* menjengkelkan?"

Aku tidak menjawab dengan segera, sebab Mary, setelah meletakkan sayur itu di meja dengan bunyi keras, menyorongkan ke depan hidungku sepiring adonan bulat lembap yang tak sedap dipandang. Kubilang, "Tidak, terima kasih," dan piring itu lalu dijatuhkannya di meja dengan bunyi gemerencing lalu dia pergi meninggalkan ruangan.

"Sayang aku bukan ibu rumah tangga yang baik," kata istriku. Suaranya mengandung nada sesal yang tidak dibuat-buat.

Aku cenderung setuju dengan pernyataannya itu. Istriku bernama Griselda—nama yang sangat cocok untuk seorang istri pendeta. Namun, hanya namanya yang cocok, perilakunya jauh dari lembut.

Aku selalu berpendapat bahwa seorang hamba Tuhan sebaiknya tidak menikah. Akan tetapi aku sendiri heran mengapa aku membujuk Griselda untuk menikah denganku hanya setelah berkenalan selama 24 jam. Padahal aku selalu berpendapat bahwa perkawinan adalah masalah serius yang hanya boleh

diputusan setelah pertimbangan dan pemikiran yang lama; dan kesesuaian selera serta kecenderungan merupakan faktor yang paling penting.

Griselda hampir dua puluh tahun lebih muda dariku. Dia sangat cantik tapi tak pernah bisa bersikap serius untuk hal apa pun. Dia tak mampu melakukan apa pun dengan benar dan sangat menjengkelkan sebagai teman hidup. Dia menganggap paroki semacam lelucon besar yang dibuat khusus untuk menghiburnya. Aku telah berusaha mengubah kelakuannya tapi gagal. Benar-benar aku jadi makin yakin bahwa membujang sebenarnya lebih cocok untuk hamba Tuhan. Seringkali kunyatakan hal ini kepada Griselda, tapi dia cuma tertawa.

"Sayangku," kataku. "Seandainya kau mau sedikit saja lebih memperhatikan..."

"Kadang-kadang aku memang mencoba," kata Griselda. "Tapi akhirnya kupikir makin kucoba makin parah jadinya. Ternyata aku memang tak punya bakat untuk jadi ibu rumah tangga yang baik. Lebih baik Mary saja yang mengurus semua biarpun tidak beres dan makanan kurang enak. Aku rela menerima semua itu."

"Lalu suamimu bagaimana, Sayang?" aku berkata dengan jengkel, lalu kulanjutkan dengan mengikuti jejak setan—mengutip ayat-ayat suci untuk membenarkan diri sendiri. Kataku, "Wanita wajib memperhatikan rumah tangganya."

"Kau harus bersyukur tidak dikoyak-koyak oleh singa," dengan cepat Griselda menyela. "Atau dibakar di tiang maut. Makanan jelek, debu, dan serangan mati tak perlu diributkan. Ceritakan lagi tentang Kolonel Protheroe. Bagaimanapun, orang-orang Kristen pendahulu kita lebih beruntung karena tidak diawasi oleh para pendeta."

"Si brutal yang sombong," kata Dennis. "Tak heran istri pertamanya lari meninggalkan dia."

"Memang tak ada yang bisa dilakukannya selain lari," kata istriku.

"Griselda," tukasku dengan tajam. "Aku tidak suka kau bicara begitu."

"Sayang," kata istriku mesra. "Ayo katakan dia kenapa. Ada apa? Apakah karena kelakuan si Hawes yang setiap menit membungkuk, mengangguk, dan membuat tanda salib itu?"

Hawes adalah pembantu pendeta kami yang baru. Dia baru bekerja tiga minggu lebih. Dia penganut aliran kolot dan berpuasa setiap Jumat. Kolonel Protheroe sangat anti upacara keagamaan dalam segala bentuk.

"Kali ini bukan itu. Dia memang pernah menyinggung hal itu. Bukan, semuanya bermula dari uang satu *pound* sialan punya Mrs. Price Ridley."

Mrs. Price Ridley adalah salah satu anggota jemaatku yang saleh. Waktu

menghadiri misa pagi memperingati kematian putranya, Nyonya itu memasukkan lembaran satu *pound* ke kantong persembahan. Kemudian, waktu membaca laporan jumlah uang persembahan, dia kecewa mendapati bahwa pecahan tertinggi yang tercantum adalah sepuluh *shilling*.

Nyonya itu mengeluh kepadaku tentang hal tersebut, dan aku mencoba dengan hati-hati memberi pengertian kepadanya bahwa pastilah dia telah keliru.

"Kita semua sudah tidak muda dulu," kataku, berusaha meredakannya dengan hati-hati. "Bertambahnya umur kita memang kadang-kadang mengakibatkan hal-hal yang kurang enak."

Anehnya, kata-kataku tampaknya malah membuatnya makin berang. Katanya, pasti ada yang tidak beres dan dia heran mengapa aku tidak berpendapat sama. Dia lalu berpaling dengan marah dan melaporkan masalahnya kepada Kolonel Protheroe. Protheroe adalah tipe orang yang senang mempermasalahkan apa saja. Lalu jadilah ribut. Sayangnya dia melakukannya pada hari Rabu. Aku mengajar di sekolah gereja tiap Rabu pagi, suatu kegiatan yang membuatku sangat gugup dan gelisah terus sepanjang hari itu.

"Yah, kukira dia memang senang berbuat seperti itu," kata istriku, mencoba untuk bersikap tidak memihak. "Tak ada orang yang mengerumuninya dan memanggилnya Pendeta tersayang, dan menyulam sandal bagus untuk dia, dan memberinya kaus kaki pada Hari Natal. Istri dan putrinya, keduanya sudah muak terhadapnya. Jadi kukira dia perlu merasa dianggap penting di tempat lain."

"Ya, tapi dia tak perlu sampai menyinggung perasaan begitu," kataku dengan emosi. "Kurasa dia tidak sadar akan dampak dari apa yang dikatakannya. Katanya dia ingin melihat semua pembukuan gereja—kalau-kalau ada penyelewengan—itu kata-kata yang dipakainya. Penyelewengan! Apa dia curiga bahwa aku menggelapkan uang gereja?"

"Tak ada yang akan mencurigaimu untuk apa pun, Sayang," kata Griselda. "Kau benar-benar bersih dari kecurigaan sehingga sebenarnya ini bisa jadi satu peluang yang sangat bagus. Seandainya saja kau mau menggelapkan dana itu. Aku benci pengabar injil—sejak dulu."

Aku baru saja akan menyanggahnya ketika Mary masuk dengan puding beras setengah matang. Aku memprotes, tapi Griselda bilang bahwa orang Jepang selalu makan nasi setengah matang dan nyatanya mereka memiliki otak cemerlang karena itu.

"Aku berani berkata," katanya, "jika kau makan puding beras seperti ini tiap hari sampai hari Minggu, kau akan membawakan khotbah yang paling hebat."

"Amit-amit," kataku bergidik.

"Protheroe akan datang besok malam dan kami akan meneliti pembukuan bersama," kataku melanjutkan. "Aku harus menyelesaikan persiapan ceramah-ku untuk C.E.M.S.* hari ini. Ketika melihat bahan-bahan rujukan aku jadi asyik dengan *Reality*-nya Canon Shirley sehingga persiapan itu tak maju-maju. Apa yang akan kaulakukan sore ini, Griselda?"

"Tugasku," kata Griselda. "Tugasku sebagai Ibu Pendeta. Teh dan skandal pada pukul empat tiga puluh."

"Siapa saja yang akan hadir?"

Dengan wajah cerah Griselda menghitung dengan jarinya.

"Mrs. Price Ridley, Miss Wetherby, Miss Hartnell, dan Miss Marple yang payah itu."

"Aku agak suka Miss Marple itu," kataku. "Setidaknya dia masih punya rasa humor."

"Dia perempuan paling payah di lingkungan sini," kata Griselda. "Dan dia selalu saja tahu apa pun yang terjadi—dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang terburuk darinya."

Seperti kataku tadi, Griselda jauh lebih muda dariku. Dalam umurku seperti sekarang ini, aku tahu bahwa yang terburuk itu biasanya benar.

"Yah, jangan harapkan aku hadir dalam acara minum teh itu, Griselda," kata Dennis.

"Brengsek!" kata Griselda.

"Ya, soalnya keluarga Protheroe *benar-benar* mengajakku main tenis hari ini."

"Brengsek!" kata Griselda lagi.

Dennis mengundurkan diri dengan sopan, lalu aku dan Griselda menuju ruang kerjaku.

"Aku tak tahu siapa lagi yang akan hadir nanti," kata Griselda sambil duduk di meja tulisku. "Doktor Stone dan Miss Cram, kukira, dan barangkali Mrs. Lestrangle. Aku mampir ke rumahnya kemarin, tapi dia tak ada. Ya, aku yakin dia akan hadir nanti. Sangat misterius, bukan, cara dia datang lalu menetap di sini, dan hampir tak pernah keluar rumah? Aku jadi ingat cerita-cerita detektif. Kau tahu—'*Siapa gerakan dia, wanita misterius dengan wajah cantik tapi pucat itu? Bagaimana masa lalunya? Tak ada yang tahu. Ada sesuatu yang berbau kejahatan tersembunyi di dalam dirinya.*' Aku rasa Dokter Haydock tahu sesuatu tentang dia."

"Kau terlalu banyak baca cerita detektif, Griselda," kataku datar.

"Kau sendiri bagaimana?" katanya. "Aku sedang sibuk mencari-cari bukuku *The Stain on the Stairs* waktu itu ketika kau sedang di dalam sini menulis khotbah. Dan akhirnya aku masuk menanyakan padamu apa kaulihat buku itu, dan apa yang kudapati?"

Mukaku merah karena malu.

"Kuambil itu secara sembarangan. Sebuah kalimat secara kebetulan menarik perhatianku dan..."

"Aku tahu kalimat-kalimat itu," kata Griselda. Dia mengutip secara mengesankan, "*Kemudian sesuatu yang sangat aneh terjadi—Griselda bangkit, berjalan melintasi ruangan, dan mencium mesra suaminya yang telah berumur.*"

Diperagakannya apa yang dikatakannya itu.

"Apa memang itu sangat aneh?" tanyaku.

"Tentu saja," kata Griselda. "Sadarkah kau, Len, bahwa aku mestinya bisa menikah dengan menteri, bangsawan, direktur perusahaan yang kaya, tiga perwira rendahan, dan pria tolol tapi menarik, tapi aku malahan memilihmu. Apa kau tidak heran?"

"Waktu itu aku memang heran," jawabku. "Aku sering bertanya pada diri sendiri mengapa kau melakukannya."

Griselda tertawa.

"Itu membuatku merasa begitu berkuasa," gumamnya. "Mereka itu paling-paling menganggap aku hebat, dan, tentu saja, sangat menyenangkan bagi *mereka* bisa memiliki *aku*. Sementara bagimu aku adalah semua yang tak kau-sukai dan tak kausetujui, tapi toh kau tak berdaya terhadapku! Harga diriku tak sanggup membiarkan itu terjadi. Jauh lebih enak jadi batu sandungan yang menyenangkan daripada jadi boneka yang bagus tapi tak berarti. Aku membuat hidupmu tak nyaman dan selalu menjengkelkan hatimu, tapi kau sangat memujaku. Kau sangat memujaku, bukan?"

"Memang, aku suka sekali padamu, Sayang."

"Oh! Len, kau memujaku. Ingatkah kau hari itu waktu aku terpaksa menginap di kota dan mengirimimu telegram yang tak pernah sampai karena saudara perempuan pejabat kantor pos melahirkan bayi kembar sehingga dia lupa mengirimkannya? Betapa paniknya kau waktu itu. Kau menelepon Scotland Yard dan benar-benar membuat repot semua orang."

Ada hal-hal yang orang tidak senang diingatkan kembali. Waktu itu aku, entah mengapa, berlaku begitu bodoh. Kataku, "Jika kau tak keberatan, Sayang, aku ingin melanjutkan urusan C.E.M.S. ini dulu."

Griselda menghela napas dengan sangat jengkel, mengusutkan rambutku habis-habisan, merapikannya kembali, lalu berkata, "Kau tak layak memiliki diriku. Benar-benar tak layak. Aku akan bikin affair dengan pelukis itu. Benar—pasti kulakukan. Akan jadi gosip di paroki ini."

"Sekarang pun sudah banyak gosip," kataku datar.

Griselda tertawa, melemparkan ciuman ke arahku, lalu menghilang lewat jendela.

* *Churh of England Men's Society*: Perkumpulan Pria Anggota Gereja Inggris

BAB DUA

GRISELDA memang perempuan yang sangat menjengkelkan. Waktu meninggalkan meja makan tadi aku merasa senang dan bersemangat untuk menyiapkan khotbah yang benar-benar bermutu untuk C.E.M.S. Kini aku merasa tidak tenang dan gelisah.

Ketika baru saja mulai bisa konsentrasi lagi, Lettice Protheroe meluncur masuk.

Kupakai kata *meluncur* bukan tanpa alasan. Aku membaca banyak novel di mana kaum muda digambarkan sarat dengan energi—*joie de vivre*, vitalitas jiwa muda yang hebat. Secara pribadi, semua orang muda yang kukenal seakan seperti makhluk-makhluk halus yang ramah.

Lettice benar-benar seperti makhluk halus sore itu. Dia gadis cantik, sangat jangkung dan putih, dan sama sekali tidak tegas. Dia meluncur masuk melalui jendela besar yang juga berfungsi sebagai pintu, dengan tak acuh menarik baret kuning dari kepalanya, dan menggumam samar-samar dengan ekspresi wajah terkejut yang tak sungguh-sungguh. "Oh! Anda."

Ada jalan setapak dari Old Hall lewat hutan yang tembus ke gerbang taman kami, sehingga banyak orang suka lewat jalan itu, tiba di gerbang taman, terus ke jendela ruang kerjaku, daripada memutar lewat jalan besar dan tiba di pintu depan. Aku tidak merasa aneh Lettice lewat jalan itu, tapi aku kurang senang dengan sikapnya.

Orang yang datang ke Wisma Pendeta seharusnya tahu akan bertemu dengan pendeta. Dia masuk dan seandainya mengenyakkan diri di salah satu kursi besarku. Jemarinya mempermainkan rambutnya tanpa tujuan, matanya memandang ke langit-langit.

"Dennis ada?"

"Dia tak kelihatan sejak makan siang. Dia bilang dia akan main tenis di tempatmu."

"Oh!" kata Lettice. "Mudah-mudahan dia tidak ke sana. Tak ada siapa-siapa di sana."

"Dia bilang kau yang mengajaknya."

"Kelihatannya begitu. Tapi hari Jumat. Dan sekarang hari Selasa."

"Ini Rabu," kataku.

"Oh! Payah," kata Lettice. "Berarti sudah ketiga kalinya saya lupa punya janji makan siang dengan orang."

Kelihatannya dia tidak terlalu cemas akan hal itu.

"Griselda ada?"

"Kurasa kau akan menemukannya di studio di taman—sedang dilukis oleh Lawrence Redding."

"Ada banyak keributan gara-gara dia," kata Lettice. "Ayahku, Anda tahu. Ayah memang payah."

"Tentang apa sih?" tanyaku.

"Tentang keinginan Redding untuk melukis saya. Ayah mengetahui itu. Kenapa saya tak boleh dilukis dalam pakaian renang saya? Saya ke pantai kan juga pakai itu, mengapa tak boleh dilukis pakai itu?"

Lettice berhenti sejenak, lalu bicara lagi.

"Benar-benar tak masuk akal—Ayah melarang seorang pemuda masuk ke rumah. Tentu saja Lawrence dan saya protes keras. Saya akan datang dan melakukannya di sini, di studio Anda."

"Tidak, anakku," kataku. "Tidak, jika ayahmu melarangnya."

"Ya ampun," kata Lettice, mengeluh. "Semuanya menjengkelkan hati saya. Saya benar-benar frustrasi. Sungguh. Jika saja saya punya uang, saya pasti sudah minggat. Tanpa uang saya tak bisa. Jika saja Ayah meninggal, saya akan lebih senang."

"Kau tak boleh bicara begitu, Lettice."

"Yah, kalau dia tak mau saya berharap dia mati, mestinya dia jangan begitu pelit soal uang. Saya tak heran Ibu meninggalkannya. Tahukah Anda selama bertahun-tahun saya kira ibu saya sudah meninggal. Pemuda macam apa yang lari bersamanya? Apa dia baik?"

"Itu terjadi sebelum ayahmu datang untuk menetap di sini."

"Saya tak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Kurasa Anne juga akan bikin affair dengan seseorang dalam waktu dekat ini. Anne benci padaku—dia berlaku baik padaku, tapi dia membenciku. Dia tahu dia makin tua dan dia tak senang. Pada umur begitu orang biasanya jadi aneh, Anda tahu."

Aku mulai berpikir Lettice tampaknya akan terus mengoceh sepanjang sore di ruang kerjaku.

"Anda belum lihat piringan-piringan hitam saya, bukan?" dia bertanya.

"Belum."

"Sangat menjengkelkan. Piringan-piringan hitam itu ketinggalan entah di mana. Saya juga baru kehilangan anjing. Dan juga arloji saya entah di mana, tapi tak apa karena arloji itu tidak berfungsi lagi. Aduh, saya ngantuk sekali. Heran, padahal tadi saya bangun pukul sebelas. Hidup memang tidak enak, ya? Aduh, saya harus pergi. Saya akan melihat gundukan tanah Doktor Stone pada pukul tiga."

Aku melihat sekilas ke jam dinding dan mengatakan kepadanya bahwa se-

karang sudah pukul empat kurang dua puluh lima.

"Masa iya? Payah jika mereka menunggu atau mereka sudah berangkat tanpa aku. Kukira sebaiknya aku ke sana dan berbuat sesuatu."

Dia bangkit dan meluncur ke luar lagi sambil menggumam tanpa menoleh, "Anda sampaikan pada Dennis, ya?"

Aku jawab "ya" tanpa berpikir, lalu sadar tapi terlambat—bahwa sebenarnya aku tak tahu mesti bilang apa kepada Dennis. Namun, kupikir lagi biar saja, toh tak akan apa-apa. Aku malah jadi serius memikirkan Doktor Stone, arkeolog kenamaan yang belum lama ini datang untuk tinggal di Blue Boar, yang kerjanya mengawasi penggalian gundukan tanah yang terletak di tanah milik Kolonel Protheroe. Selama ini sudah terjadi beberapa perselisihan antara dia dan sang kolonel. Aku heran kenapa dia mengundang Lettice untuk menyaksikan operasi penggaliannya.

Aku mulai berpikir bahwa Lettice Protheroe ini kelakannya mirip wanita nakal. Aku bertanya dalam hati bagaimana sikapnya jika bertemu dengan Miss Cram, sekretaris arkeolog itu. Miss Cram adalah wanita muda, sehat, berumur 25 tahun, ramai, sedikit norak, sensual, dan mulutnya selalu tampak mengulung sesuatu yang lebih dari hanya sebaris gigi.

Opini lingkungan terbagi dua, yaitu apakah status Miss Cram akan begitu-begitu saja atau punya kesempatan bagus untuk jadi Mrs. Stone dalam waktu dekat. Dalam segala hal dia berbeda dengan Lettice.

Bisa kubayangkan bahwa situasi di Old Hall rupanya tak begitu mengembirakan. Kolonel Protheroe telah menikah lagi kira-kira lima tahun lalu. Mrs. Protheroe yang kedua adalah wanita yang sangat cantik dengan gaya yang agak tidak umum. Memang sudah kuduga bahwa hubungannya dengan anak tirinya kurang baik.

Masih ada lagi satu interupsi untukku. Kali ini pembantu pendeta, Hawes. Dia ingin tahu apa-apa saja yang telah kubicarakan dengan Protheroe. Kukatakan padanya kolonel itu tidak senang akan sikapnya yang kekolot-kolotan, tapi maksud kedatangannya yang sebenarnya adalah untuk masalah lain. Sekalian kukatakan padanya bahwa aku juga punya keluhan tentang dia dan bahwa dia harus ikut semua aturan yang kutentukan. Pada dasarnya, dia menerima semua keluhan.

Setelah dia berlalu, aku agak menyesal karena begitu tidak suka kepadanya. Rasa suka dan tidak suka seseorang terhadap orang lain yang irasional ini, kupikir, benar-benar tidak Kristiani.

Sambil menghela napas, kulihat jarum jam di meja tulisku menunjuk pukul lima kurang seperempat, artinya—sebenarnya baru setengah lima, lalu aku berjalan menuju ruang tamu.

Empat anggota jemaatku sedang berkumpul sambil minum teh. Griselda duduk di belakang meja teh, berusaha terlihat wajar dalam lingkungan ini, tapi malahan tampak lebih tidak wajar daripada biasanya.

Aku berjabat tangan berkeliling lalu duduk di antara Miss Marple dan Miss Wetherby.

Miss Marple adalah wanita tua berambut putih yang perangainya lembut dan menyenangkan—Miss Wetherby tampak seperti orang pendengki dengan gaya bicara yang meledak-ledak. Dari keduanya, Miss Marple-lah yang jauh lebih berbahaya.

"Kami sedang berbicara," kata Griselda dengan suara manis, "tentang Doktor Stone dan Miss Cram."

Sebuah kalimat yang pernah diucapkan Dennis melintas di benakku. *Miss Cram sama sekali tak peduli*. Tiba-tiba aku begitu ingin mengucapkannya keras-keras dan melihat reaksinya, tapi untung tak jadi.

Miss Wetherby berkata dengan singkat, "Gadis baik-baik tidak akan melakukan hal itu," dan mengatupkan bibirnya yang tipis itu dengan sinis.

"Melakukan apa?" tanyaku.

"Menjadi sekretaris laki-laki yang belum menikah," kata Miss Wetherby dengan benci.

"Wah, wah," kata Miss Marple. "*Aku* rasa yang sudah menikah malahan lebih gawat. Ingat Mollie Carter yang malang."

"Laki-laki yang sudah menikah tapi hidup terpisah dari istrinya, pastilah lebih payah," kata Miss Wetherby.

"Bahkan yang hidup bersama istrinya juga ada," gumam Miss Marple. "Saya ingat..."

Aku mencoba mencegah pembicaraan tentang ingatan-ingatan masa lalu yang kurang sedap ini.

"Tapi nyatanya," kataku, "di zaman maju ini wanita bisa menduduki jabatan apa saja yang biasanya dipegang pria."

"Datang ke daerah? Dan tinggal di hotel yang sama?" kata Mrs. Price Ridley dengan nada kurang senang.

Miss Wetherby menggumam ke Miss Marple dengan suara rendah, "Dan semua kamar tidur berada di lantai yang sama."

Mereka berpandangan sejenak.

Miss Hartnell, yang tampak lusuh tapi riang dan tak disukai orang miskin, angkat bicara dengan suara keras dan sedikit emosi, "Laki-laki malang itu akan terjebak sebelum dia sadar apa yang sedang terjadi. Dia benar-benar bersih dari kesalahan, seperti bayi yang belum lahir, Anda bisa lihat itu."

Aneh juga perumpamaan yang diambarnya. Tak seorang pun dari para wanita

yang hadir setuju dengan perumpamaan "bayi" itu. Mimpi pun tidak.

"Menjijikkan," lanjut Miss Hartnell blakblakan, seperti biasanya. "Pria itu paling sedikit 25 tahun lebih tua daripada gadis itu."

Tiga wanita bersuara serentak, ceplas-ceplos mengomentari Piknik Koor Pemuda, peristiwa tak enak yang terjadi di Pertemuan Kaum Ibu, dan rencana-rencana kerja di gereja. Miss Marple mengedip pada Griselda.

"Apakah Anda kira," kata istrinya, "Miss Cram bukannya cuma ingin mempunyai pekerjaan yang menarik, dan dia cuma menganggap Doktor Stone tidak lebih dari majikannya?"

Semua diam. Rupanya tak seorang pun dari keempat wanita itu setuju. Miss Marple memecahkan kesunyian dengan menepuk lengan Griselda.

"Anda masih sangat muda," katanya. "Orang muda memang bersih dari prasangka."

Griselda dengan jengkel berkata bahwa ia bukan orang seperti itu.

"Ya," kata Miss Marple, tak peduli dengan protes itu, "Anda menganggap semua orang itu baik."

"Anda sungguh berpendapat dia ingin menikah dengan laki-laki botak yang tidak menarik itu?"

"Saya tahu dia cukup berada," kata Miss Marple. "Cuma kelihatannya agak pemberang. Dia pernah bertengkar seru dengan Kolonel Protheroe."

Semua orang memajukan tubuh penuh rasa ingin tahu.

"Kolonel Protheroe bilang dia bodoh."

"Itu memang gaya Kolonel Protheroe. Benar-benar tak masuk akal," ujar Mrs. Price Ridley.

"Memang itu gaya Kolonel Protheroe, tapi apa itu tak masuk akal, saya tak tahu," kata Miss Marple. "Ingatkah Anda? Pernah ada seorang wanita datang ke sini mengaku dari Biro Kesejahteraan, dan setelah mengumpulkan uang iuran dia lenyap, dan ternyata tak ada hubungan apa pun dengan Biro Kesejahteraan. Kita memang cenderung untuk cepat percaya dan menilai orang dengan kriteria kita sendiri."

Aku tak mimpi akan pernah menganggap Miss Marple orang yang cepat percaya.

"Eh, ada banyak omongan tentang si pelukis muda, Mr. Redding itu, ya?" tanya Miss Wetherby.

Miss Marple mengangguk.

"Kolonel Protheroe mengusirnya. Bayangkan, dia melukis Lettice dalam pakaian renang."

Sensasi hebat!

"Saya selalu *pikir* pasti ada sesuatu di antara mereka," kata Mrs. Price Ridley.

"Anak muda itu sering membual. Kasihan ibunya sudah tiada. Ibu tiri tak pernah bisa sama."

"Saya berani bilang, sebenarnya Mrs. Protheroe sudah berusaha sekuat tenaga," kata Miss Hartnell.

"Gadis-gadis memang sulit diatur," kata Mrs. Price Ridley dengan jengkel.

"Romantis, ya," kata si lembut hati Miss Wetherby. "Dia pemuda yang sangat tampan."

"Tapi terlalu bebas," kata Miss Hartnell. "Habis, namanya saja seniman! Paris! Gadis-gadis model! Bertelanjang ke mana-mana!"

"Melukis gadis itu dalam pakaian renang?!" kata Mrs. Price Ridley. "Benar-benar tidak pantas."

"Dia juga melukis saya, lho," kata Griselda.

"Tapi kan tidak dalam pakaian renang," kata Miss Marple.

"Mungkin malahan bisa lebih buruk daripada itu," kata Griselda dengan sungguh-sungguh.

"Nakal Anda," kata Miss Hartnell, mencoba menunjukkan dia tak keberatan dengan kelakar itu. Yang lain-lain tampak sedikit terkejut.

"Apa Lettice menceritakan masalahnya kepada Anda?" tanya Miss Marple kepadaku.

"Cerita pada saya?"

"Ya. Saya lihat dia lewat di taman dan memutar ke jendela kamar kerja Anda."

Miss Marple selalu melihat apa saja. Kegemarannya berkebun dan kebiasaannya mengamati burung-burung melalui teropong merupakan faktor-faktor penunjang.

"Ya, dia mengatakannya," aku mengaku.

"Mr. Hawes tampaknya kurang gembira," kata Miss Marple. "Saya harap dia tak bekerja terlalu keras."

"Oh!" teriak Miss Wetherby bersemangat. "Saya hampir lupa. Ada berita lagi untuk kalian. Saya melihat Dokter Haydock keluar dari rumah Mrs. Lestranger."

Semua yang hadir berpandangan.

"Barangkali nyonya itu sakit," kata Mrs. Price Ridley.

"Jika memang begitu pasti terjadinya mendadak," kata Miss Hartnell. "Sebab tadi saya lihat dia berjalan-jalan di tamannya pukul tiga, dan tampaknya dia sehat-sehat saja."

"Dia dan Dokter Haydock pastilah kenalan lama," kata Mrs. Price Ridley. "Dokter itu tak pernah mengatakan apa-apa tentang itu."

"Aneh juga," kata Miss Wetherby, "kok dia tak pernah *mengatakannya*."

"Sebenarnya..." kata Griselda dengan suara rendah mengandung misteri, lalu berhenti.

Semua orang mencondongkan badan ke depan, ingin tahu.

"Saya kebetulan *tahu*," kata Griselda meyakinkan. "Suaminya seorang penggambar injil. Ceritanya ngeri. *Dia dimakan orang*, percaya atau tidak? Dimakan dalam arti kata sebenarnya. Dan nyonya itu lalu dipaksa jadi istri kepala suku. Dokter Haydock kebetulan sedang ikut ekspedisi ke tempat itu. Dialah yang menyelamatkan nyonya itu."

Untuk sekejap semua orang terkesima, lalu Miss Marple berkata dengan nada mencela tapi tersenyum, "Nakal Anda!"

Dia menegur Griselda dengan menepuk lengannya.

"Anda sangat tak bijaksana, Sayang. Jika Anda yang mengarang cerita-cerita seperti ini, banyak orang akan percaya. Dan kadang-kadang itu nanti bisa jadi ruwet."

Kabut yang cukup tebal mulai turun ke arah kami. Dua dari para wanita itu bangkit untuk pamit.

"Saya bertanya-tanya apakah memang ada sesuatu di antara Lawrence Redding dan Lettice Protheroe," kata Miss Wetherby. "Kelihatannya kok benar begitu. Bagaimana menurut Anda, Miss Marple?"

Miss Marple tampak berpikir keras.

"Saya cenderung untuk mengatakan tidak. Bukan Lettice. Ada orang lain, itu pendapat saya."

"Tapi Kolonel Protheroe pastilah mengira..."

"Sejak dulu saya pikir dia itu agak bodoh," kata Miss Marple. "Tipe orang yang tidak mengerti situasi tapi ngotot. Anda ingat Joe Bucknell yang dulu menjadi pengawas Blue Boar? Waktu itu dia juga curiga putrinya punya hubungan dengan si Bailey muda. Ternyata istrinya yang murahan itulah yang punya affair."

Dia menatap langsung ke Griselda ketika mengucapkan hal itu, dan tiba-tiba aku merasa mukaku merah karena marah.

"Sebentar, Miss Marple," kataku, "kita rupanya sudah kelewatan membiarkan mulut kita mengoceh terlalu banyak. Orang Kristen yang baik tak boleh berpikir jahat. Ulah lidah kita yang terlalu banyak menggosip bisa menimbulkan masalah yang tak terduga."

"Pak Pendeta yang baik," kata Miss Marple, "Anda begitu non-duniawi. Mengamati perangai manusia sejak dulu sampai saya setua ini, saya makin yakin tampaknya tak banyak kebajikan yang bisa kita harapkan darinya. Gosip memang salah dan sangat tidak terpuji, tapi saya berani mengatakan bahwa yang digosipkan itu ternyata banyak benarnya, bukan begitu?"

Makhluk terakhir dari negeri antah-berantah itu pulang.

BAB TIGA

PEREMPUAN tua jahat,” kata Griselda segera setelah pintu tertutup. Dia mencibir ke arah perginya tamu-tamu lalu memandangu dan tertawa.

”Len, kau benar-benar curiga bahwa aku ada main dengan Lawrence Redding?”

”Ah, Sayang, tentu saja tidak.”

”Tapi tadi kau mengira Miss Marple berpendapat begitu. Lalu dengan hebat kau bangkit membelaku. Seperti—seperti harimau marah.”

Sejenak aku terperangah mendengar ucapan ini. Seorang pendeta dari Gereja Inggris tidak selayaknya berada dalam posisi yang digambarkan sebagai harimau marah. Namun, aku yakin Griselda telah melebih-lebihkan.

”Aku merasa keadaan seperti itu harus diprotes,” kataku. ”Tapi, Griselda, kuharap kau akan sedikit lebih hati-hati dengan ucapan-ucapanmu.”

”Maksudmu cerita kanibal itu tadi?” tanyanya. ”Atau bahwa Lawrence melukisku dalam keadaan telanjang? Kalau saja mereka tahu bahwa dia melukisku dalam mantel tebal dengan kerah bulu binatang yang tinggi—jenis pakaian yang boleh dipakai dengan aman untuk menghadap Sri Paus—sedikit pun tak ada aurat yang tampak! Nyatanya semua berjalan dengan sangat bersih. Lawrence tak pernah mencoba macam-macam kepadaku. Tak tahu kenapa.”

”Ya, tentu, dia kan tahu kau sudah menikah.”

”Cobalah berpijak di bumi, Len. Kau tahu benar bahwa seorang wanita muda dan cantik yang bersuamikan pria berumur adalah semacam hadiah dari surga bagi seorang pria muda. Pasti ada sebab lain—bukan karena aku tak menarik—bukan.”

”Lho, kau tak ingin dia macam-macam denganmu, kan?”

”T-tidak,” kata Griselda dengan keraguan yang membuatku heran.

”Kalau dia jatuh cinta pada Lettice Protheroe...”

”Miss Marple rupanya tidak berpendapat begitu.”

”Mungkin Miss Marple keliru.”

”Dia tak pernah keliru. Kucing tua itu selalu benar.” Dia diam sejenak lalu berkata, sambil melirik padaku, ”Kau percaya padaku, bukan? Maksudku, tak ada apa-apa antara Lawrence dan aku.”

”Griselda sayang,” kataku, terkejut. ”Tentu saja.”

Istriku datang menghampiri dan menciumku.

”Aku harap kau tak terlalu gampang dibohongi orang, Len. Kau selalu per-

caya pada apa saja yang kukatakan.”

”Aku harap begitu. Tapi, Sayang, aku bersungguh-sungguh mohon jagalah bicaramu dan hati-hatilah dengan kata-katamu. Wanita-wanita ini benar-benar tak bisa diajak berkelakar, ingatlah ini—mereka selalu menafsirkan semua secara serius.”

”Yang mereka perlukan,” kata Griselda, ”adalah sedikit berbuat dosa dalam hidup mereka. Dengan begitu mereka tidak akan begitu sibuk mencari-cari dosa dalam diri orang-orang lain.”

Sambil mengatakan ini dia meninggalkan ruangan, dan, melirik jam tanganku, aku bergegas keluar untuk melakukan beberapa kunjungan yang mestinya sudah kulakukan lebih awal hari itu.

Misa Rabu malam itu sepi pengunjung seperti biasanya, tapi saat aku berjalan keluar lewat ruang gereja, setelah melepas jubah di kamar ganti, di ruang yang kosong itu aku mendapati seorang wanita berdiri memandang ke atas, ke salah satu jendela gereja. Jendela-jendela itu terbuat dari mozaik kaca kuno yang halus dan memang gereja itu sendiri cukup indah untuk dipandang. Mendengar langkah kakiku dia menoleh dan ternyata wanita itu Mrs. Lestrangle.

Kami berdua ragu sejenak, lalu aku berkata, ”Saya harap Anda menyukai gereja kecil kami ini.”

”Saya sedang mengagumi kaca jendela itu,” katanya.

Suaranya enak didengar, rendah tapi jernih dengan ucapan yang jelas. Ditambahkannya, ”Maaf saya tidak bertemu dengan istri Anda kemarin.”

Kami bicara beberapa menit lagi tentang gereja. Ternyata dia wanita berbudaya yang punya pengetahuan cukup luas tentang sejarah dan arsitektur gereja. Kami meninggalkan gereja bersama-sama, turun ke jalan, karena salah satu jalan menuju Wisma Pendeta kebetulan memang lewat rumahnya. Saat tiba di gerbang rumahnya, dia berkata dengan ramah, ”Maukah Anda masuk? Saya ingin tahu pendapat Anda tentang sesuatu yang telah saya lakukan.”

Undangannya kusambut baik. Rumah ini, yang bernama Little Gates—gerbang-gerbang kecil—tadinya milik kolonel berdarah Inggris-India. Aku merasa lega melihat meja-meja kuningan dan patung-patung Birma yang tadinya di situ sudah lenyap. Sekarang rumah itu diatur dengan sederhana tapi berselera tinggi. Suasana terasa harmonis dan tenang.

Aku makin heran apa yang membawa seorang wanita seperti Mrs. Lestrangle datang ke St. Mary Mead ini. Tampak jelas bahwa dia wanita hedonis, sehingga kurang layak baginya untuk mengubur diri di dusun yang sepi.

Dibantu cahaya terang di ruang tamunya, aku punya kesempatan untuk mengamati Mrs. Lestrangle dari dekat, untuk pertama kali.

Dia wanita yang jangkung. Rambutnya berwarna emas sedikit kemerahan.

Alis dan bulu matanya hitam; asli atau karena *make-up*, entahlah. Jika benar karena *make-up*, maka *make-up*-nya amat halus dan artistik. Ada nuansa misteri tersembunyi di wajahnya jika sedang dalam keadaan tenang, dan dia punya mata paling aneh yang pernah kulihat—seakan bersemu emas.

Cara berpakaianya sempurna, dan dia punya keluwesan bersikap seperti wanita kelas atas, tapi toh ada sesuatu dalam diri wanita ini yang terasa janggal dan membingungkan. Orang akan merasa bahwa dia misterius. Aku jadi ingat kata yang dipakai Griselda—*jahat*. Memang tak beralasan, tapi apa memang benar tak beralasan? Tiba-tiba entah dari mana tersirat di benakku: *Wanita ini tak akan ragu melakukan apa saja yang diinginkannya*.

Pembicaraan kami berkisar pada hal-hal yang amat biasa—lukisan, buku, gereja-gereja tua. Namun entah bagaimana aku mendapat kesan kuat bahwa ada sesuatu yang lain—sesuatu yang sifatnya amat berbeda yang ingin dikatakan oleh Mrs. Lestrangle padaku.

Sekali-dua kali tertangkap olehku pandangan matanya, menatapku dengan keraguan yang aneh, seakan dia sulit memutuskan. Kudengar dia terus bicara, tetap mengenai hal-hal yang tidak pribadi. Tak pernah disinggunginya sama sekali tentang suaminya, atau teman-temannya, atau relasi-relasinya.

Sepanjang pembicaraan, keinginan mendesak yang aneh itu tetap saja terpancar di matanya. Seakan hendak berkata, "Haruskah kukatakan kepadamu? Aku ingin. Tak bisakah kau menolongku?"

Akhirnya tak ada kelanjutan. Ataukah semua itu hanya imajinasiku? Lalu aku merasa dia ingin aku pergi. Aku pun bangkit dan mohon diri. Saat keluar dari ruangan, aku menoleh dan melihatnya menatapku dengan ragu dan bingung. Tanpa berpikir aku berbalik.

"Jika sekiranya ada yang bisa kubantu..."

Dia menanggapi dengan ragu, "Anda begitu baik..."

Kami berdua diam. Lalu katanya, "Kalau saja saya tahu. Amat sulit. Tidak, saya kira tak seorang pun bisa menolong saya. Tapi terima kasih atas tawaran Anda."

Rupanya hanya sampai di situ, jadi aku pergi. Namun aku masih penasaran. Kami tidak biasa dengan misteri-misteri begini di St. Mary Mead.

Kupikir cukuplah masalah ini sampai di sini, ketika tiba-tiba saat aku keluar gerbang, aku ditubruk. Miss Hartnell memang paling bisa menubruk dengan keras dan tanpa ampun.

"*Saya melihat Anda!*" dia menjerit dengan kelakar yang menyebalkan. "Saya amat gembira. Coba ceritakan semuanya kepada kami."

"Tentang apa?"

"Nyonya misterius itu! Dia itu janda atau masih punya suami?"

"Saya sungguh tak tahu. Dia tak mengatakannya."

"Benar-benar aneh. Orang mengira di saat-saat santai dia pasti akan mengatakan sesuatu. Seakan dia punya alasan tersembunyi untuk tidak mengatakan apa pun."

"Sungguh saya tidak melihat alasan apa pun."

"Ah! Seperti Miss Marple bilang, Anda begitu non-duniawi, Pak Pendeta yang baik. Katakan pada saya, apa dia sudah lama kenal dengan Dokter Haydock?"

"Dia tidak menyebut dokter itu, jadi saya tak tahu."

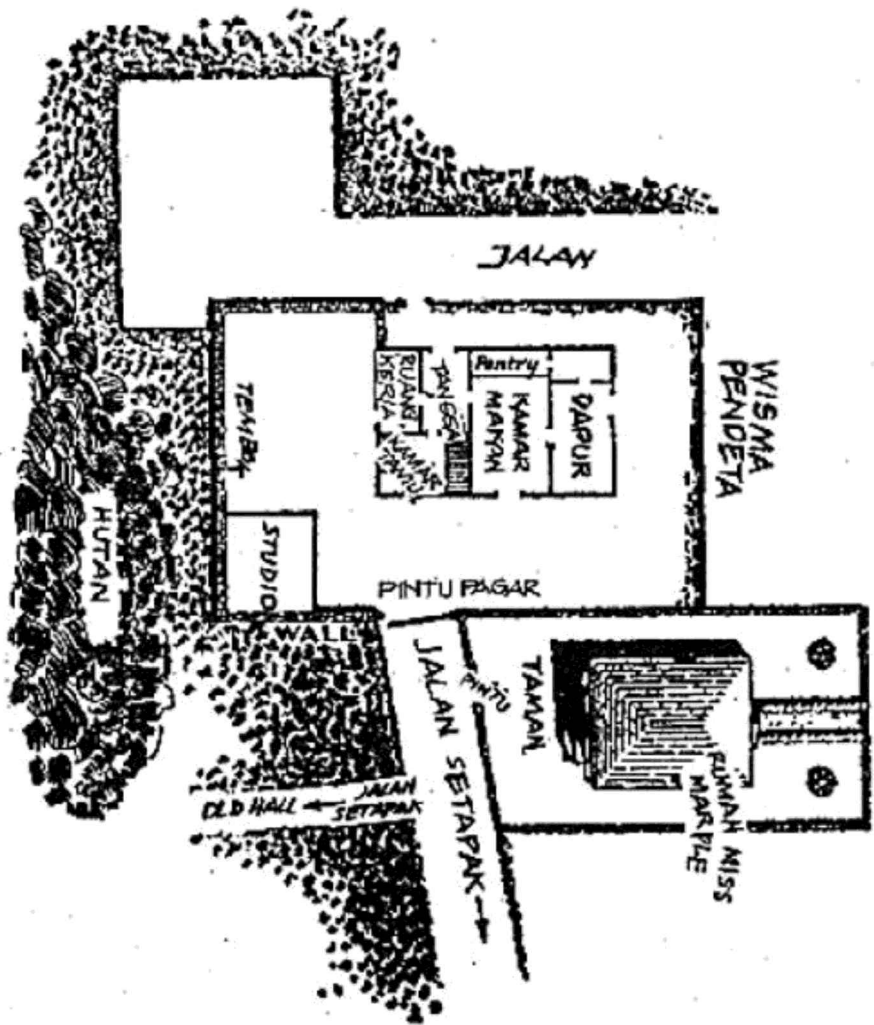
"Masa? Lalu kalian bicara tentang apa?"

"Lukisan, musik, buku," kataku apa adanya.

Miss Hartnell, yang hanya tertarik untuk berbicara tentang hal-hal yang benar-benar bersifat pribadi, tampak curiga dan tak percaya. Dia ragu sejenak, tak tahu akan mengatakan apa lagi. Aku menggunakan kesempatan itu untuk cepat-cepat pamit dan meninggalkannya.

Aku mampir ke sebuah rumah yang terletak lebih masuk ke desa dan kembali ke Wisma Pendeta melalui gerbang taman, dengan begitu lewat titik bahaya—taman Miss Marple. Namun, sepertinya tidak mungkin bahwa berita kunjunganku ke Mrs. Lestrangle bisa sampai secepat itu ke telinga Miss Marple, jadi aku merasa cukup aman.

Ketika kupalang gerbang taman, terpikir olehku untuk terus menuju gudang di taman yang dipakai Lawrence Redding sebagai studio, dan melihat sendiri bagaimana dia melukis Griselda.



Kusertakan di sini sebuah sketsa kasar yang akan berguna dalam menilai kejadian-kejadian setelah itu, tapi hanya terbatas pada hal-hal yang perlu saja.

Tak terpikir olehku ada orang di studio. Tak ada suara apa pun dari dalam yang kudengar, dan kurasa langkah-langkah kakiku tak membuat bunyi apa pun di rumput.

Pintu kubuka dan aku berhenti ternganga di ambangnya. Sebab ada dua orang di dalam studio, yang pria sedang memeluk yang wanita dan menciumnya dengan penuh hasrat.

Kedua orang itu adalah Lawrence Redding, sang pelukis, dan Mrs. Protheroe.

Aku mundur dengan cepat dan masuk ke kamar kerjaku. Di sana aku duduk di kursi, mengambil pipaku, dan merenungkan apa yang terjadi. Apa yang

kulihat tadi benar-benar membuatku sangat terkejut. Terlebih lagi karena pembicaraanku dengan Lettice sore tadi telah membuat aku merasa yakin bahwa ada "sesuatu" di antara dia dan pemuda itu. Lagi pula, aku yakin Lettice sendiri memang berpikir begitu. Pastilah dia sama sekali tak menduga pelukis itu menaruh hati pada ibu tirinya.

Benar-benar kacau. Walaupun kesal, aku salut kepada Miss Marple. Ternyata dia tidak salah menilai, malahan telah dengan cukup tepat menebak apa yang sebenarnya sedang terjadi. Aku telah salah menafsirkan tatapannya yang mengandung arti ke arah Griselda.

Aku tak pernah membayangkan Mrs. Protheroe bisa berbuat begitu. Selama ini Mrs. Protheroe tampak seperti tipe istri Caesar—pendiam, tidak ekspresif, tidak mirip seseorang dengan perasaan yang bergejolak.

Aku baru saja merenung sampai di situ ketika ketukan di jendela ruang kerjaku menyadarkanku. Aku bangkit dan menghampirinya. Mrs. Protheroe sedang berdiri di luar. Jendela besar yang juga berfungsi sebagai pintu itu kubuka, dan dia masuk tanpa menunggu kupersilakan. Dia melintasi ruangan dengan terengah-engah dan langsung duduk di sofa.

Aku merasa belum pernah melihatnya seperti itu. Wanita pendiam dan tidak ekspresif yang kukenal selama ini tak tampak lagi. Yang kelihatan adalah sosok yang putus asa dan terengah-engah. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa Anne Protheroe begitu cantik.

Rambutnya cokelat dengan wajah kepuat-pucatan dan mata abu-abu yang terukir dalam di raut wajahnya. Mukanya merah dan dadanya menonjol. Seakan sebuah patung tiba-tiba berubah menjadi manusia. Matakku bekerjap-kerjap melihat perubahan ini.

"Kupikir sebaiknya saya datang," katanya. "Anda—Anda tadi melihatnya?"

Aku mengangguk.

Katanya pelan, "Kami saling mencintai."

Dan bahkan di tengah kecemasan dan kegelisahannya dia tak bisa menyembunyikan sekilas senyum di bibir. Senyum seorang wanita yang mengalami sesuatu yang indah dan menakjubkan. Aku masih saja diam, dan dia melanjutkan, "Kurasa menurut Anda itu sangat keliru?"

"Bisakah Anda mengharapkan saya berpendapat lain, Mrs. Protheroe?"

"Tidak—tidak, saya rasa tidak."

Kulanjutkan bicaraku, dengan berusaha membuat suaraku selembut mungkin. "Anda seorang wanita yang sudah menikah..."

Dia memotong bicaraku.

"Oh! Saya tahu—saya tahu. Anda pikir saya belum mempertimbangkan semua itu berkali-kali? Saya bukan wanita jahat, sungguh—saya bukan wanita

seperti itu. Keadaan saya tidak—tidak—seperti yang Anda bayangkan.”

Kutanggapi dengan muram, ”Saya bersyukur.”

Dia bertanya dengan agak takut-takut, ”Anda akan memberitahukannya kepada suami saya?”

Aku berkata dengan datar, ”Tampaknya orang berpendapat bahwa pendeta tak bisa bersikap seperti *gentleman*. Itu tidak benar.”

Dia memandanguku dengan rasa terima kasih.

”Saya sangat tidak bahagia. Oh! Saya benar-benar tidak bahagia. Saya tak bisa terus begini. Saya sungguh tak mau begini. Dan saya tak tahu mesti berbuat apa.” Suaranya meninggi agak histeris. ”Anda tahu, bagaimana sebenarnya hidup saya? Sejak semula saya tidak bahagia dengan Lucius. Tak ada wanita yang bisa bahagia dengan dia. Kalau saja dia mati. Memang tak pantas saya berkata begini, tapi saya sungguh berharap begitu. Saya putus asa. Anda boleh tahu, saya putus asa.”

Dia hendak berbicara lagi, kemudian memandang ke arah jendela.

”Suara apa itu? Rasanya saya mendengar suara orang. Mungkin itu Lawrence.”

Aku berjalan ke arah jendela yang ternyata belum tertutup. Aku melangkah keluar dan mengamati taman, tapi tak ada seorang pun. Padahal aku juga hampir yakin bahwa aku telah mendengar suara orang. Atau mungkin keyakinan Mrs. Protheroe itulah yang telah membuatku yakin.

Ketika aku masuk lagi dia sedang mencondongkan badan ke depan, kepalanya terkulai. Dia tampak seperti orang yang putus asa. Katanya lagi, ”Saya tak tahu mesti berbuat apa. Saya tak tahu mesti berbuat apa.”

Aku menghampiri wanita itu dan duduk di sebelahnya. Kukatakan hal-hal yang harus kukatakan berkenaan dengan tugasku sebagai pendeta, dan berusaha mengatakannya secara meyakinkan, walaupun ada rasa tak enak dalam hati karena tadi pagi baru saja aku bilang bahwa dunia akan lebih baik tanpa Kolonel Protheroe.

Terutama sekali, aku minta dia jangan melakukan segala sesuatu dengan gegabah. Meninggalkan rumah dan suaminya bukanlah langkah main-main.

Kurasa aku tak berhasil membujuk dia. Aku sudah hidup cukup lama untuk tahu bahwa berdebat dengan orang yang sedang jatuh cinta adalah sia-sia, tapi kupikir kata-kataku telah membuatnya agak terhibur.

Ketika bangkit untuk pamit, dia mengucapkan terima kasih dan berjanji untuk mempertimbangkan nasihatku.

Entah bagaimana, setelah dia pergi, hatiku tak enak. Aku merasa bahwa sejak dulu aku telah keliru menilai Anne Protheroe. Sekarang aku melihat dia sebagai wanita yang amat tertekan, tipe wanita yang tak akan ragu melakukan apa pun

jika emosinya tergugah. Dan dia sedang jatuh cinta dengan hebat, secara buta, pada Lawrence Redding, pria yang jauh lebih muda darinya.

Aku tidak menyukai hal ini.

BAB EMPAT

AKU sepenuhnya lupa bahwa kami mengundang Lawrence Redding untuk makan bersama malam itu. Ketika Griselda menghambur masuk dan menyalahkan aku, dan menjelaskan bahwa waktu makan tinggal dua menit lagi, aku benar-benar terkejut.

"Kuharap semuanya beres," Griselda menaiki tangga mengikutiku. "Aku berpikir tentang apa yang kaukeluhkan waktu makan siang tadi dan malam ini kusuruh hidangkan masakan-masakan yang kau pasti gemari."

Sepintas lalu bisa kukatakan bahwa hidangan malam kami dengan tepat membuktikan kebenaran pernyataan Griselda, bahwa semuanya menjadi makin parah jika dia mencoba mengaturnya daripada jika dia biarkan. Rencana menunya memang bagus, dan Mary seakan dengan bangga ingin membuktikan kehebatannya mengombinasikan masakan kurang matang dan terlalu matang. Seporsi tiram yang dipesan Griselda, satu-satunya yang tampak enak, tak bisa kami cicipi karena tak ada perkakas untuk membukanya—kealpaan yang baru disadari saat tiram itu akan dimakan.

Aku agak ragu apakah Lawrence Redding jadi datang. Sebenarnya mudah sekali baginya membatalkan kedatangannya. Namun, ternyata dia datang cukup tepat waktu, dan kami berempat makan malam bersama.

Lawrence Redding memang pribadi yang sangat menarik. Kurasa umurnya kira-kira tiga puluh tahun. Rambutnya hitam, tapi matanya biru cemerlang. Dia tipe laki-laki yang serbabisa. Dia cakap dalam berbagai cabang olahraga, penembak mahir, aktor amatir yang andal, dan tukang cerita yang memikat. Dia menyemarakkan pesta-pesta. Kurasa di tubuhnya mengalir darah Irlandia. Tampangnya tidak mirip seniman. Aku percaya dia pelukis gaya modern yang cukup mahir. Aku sendiri memang kurang mengerti soal lukisan.

Cukup wajar jika malam itu dia kelihatan sedikit bingung. Namun, secara keseluruhan dia membawa diri dengan sangat baik. Kukira Griselda dan Dennis tak melihat keganjilan pada dirinya. Aku sendiri mungkin tak akan merasakan apa-apa seandainya aku tidak tahu sebelumnya.

Griselda dan Dennis benar-benar gembira—penuh dengan kelakar tentang Doktor Stone dan Miss Cram—Skandal kota! Tiba-tiba aku sadar dan merasa terpukul bahwa Griselda hampir seumur Dennis dan berbeda jauh dari umurnya. Dennis memanggilku Paman Len sementara memanggil Griselda cukup menyebut nama saja. Ini membuat aku, mau tak mau, merasa terasing.

Rupanya masalah Mrs. Protheroe membuatku tertekan. Biasanya aku tak pernah berpikir tentang hal-hal yang tak menguntungkan seperti itu.

Griselda dan Dennis semakin intim saja dari hari ke hari, tapi aku tak tega untuk bertanya tentang ini kepada mereka. Apalagi aku selalu merasa tidak enak, kehadiranku sebagai pendeta saja sudah selalu membuat suasana jadi tidak bebas.

Lawrence ikut bergembira dalam percakapan itu. Walaupun begitu aku tahu pandangan matanya sering tertuju ke arahku, dan aku tidak heran ketika sehabis makan dia mengajakku ke ruang kerjaku.

Begitu kami berdua saja, perangnya berubah. Wajahnya jadi muram dan tegang. Matanya agak nanar.

"Anda telah memergoki kami, Pak," katanya. "Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?" Aku bisa lebih gamblang bicara kepada Redding daripada kepada Mrs. Protheroe, dan memang aku bicara apa adanya. Dia menanggapi dengan positif.

"Saya bisa mengerti," katanya setelah aku selesai berbicara. "Anda wajib berkata begitu. Anda pendeta. Saya tak bermaksud menyinggung. Sesungguhnya, saya pikir mungkin Anda benar. Tapi yang terjadi di antara Anne dan saya bukan hal biasa."

Kukatakan padanya bahwa sejak dunia tercipta semua orang yang sedang jatuh cinta pasti berkata begitu, dan secercah senyum ganjil menghiasi bibirnya.

"Maksud Anda, tiap orang berpendapat kisah cintanya lain daripada yang lain? Ya, mungkin. Tapi satu hal Anda harus percaya."

Dia meyakinkanku bahwa sejauh ini—"tidak terjadi apa-apa." Anne, katanya, adalah salah satu wanita paling setia yang pernah hidup. Apa yang akan terjadi selanjutnya dia tak tahu.

"Seandainya ini hanya kisah dalam buku," katanya dengan muram, "laki-laki tua itu harus mati—supaya tak menjadi hambatan bagi semua orang."

Aku menyanggahnya.

"Oh! Saya tidak bermaksud menusuknya dari belakang dengan pisau, walau saya akan sangat berterima kasih pada siapa saja yang melakukannya. Tak ada seorang pun di muka bumi ini yang senang kepadanya. Saya agak heran Mrs. Protheroe yang pertama tidak berbuat apa-apa. Saya pernah bertemu dengannya, bertahun-tahun lalu, dan tampaknya dia mampu melakukan hal itu. Tipe wanita yang tenang tapi berbahaya. Kolonel itu suka ribut, membuat gaduh di mana-mana, jahat seperti iblis, dengan perangai yang sungguh menyebalkan. Anda tahu bagaimana Anne sudah berkorban demi dia. Jika saja saya punya uang, saya akan bawa dia lari tanpa banyak ribut lagi."

Kemudian aku berbicara serius dengan dia. Kumohon padanya untuk me-

ninggalkan St. Mary Mead. Dengan tetap tinggal di situ, dia hanya akan membuat Anne lebih tidak bahagia lagi. Orang akan bergunjing; Kolonel Protheroe akan tahu—tak bisa dibayangkan bagaimana Anne akan lebih menderita.

Lawrence tidak setuju.

"Tak ada yang tahu tentang ini kecuali Anda, Pak."

"Anak muda yang baik, kau tidak mengerti hebatnya insting detektif dalam kehidupan desa. Di St. Mary Mead tiap orang tahu masalah kita yang paling pribadi sekalipun. Di Inggris tak ada seorang detektif pun yang bisa menandingi seorang perawan tua yang nganggur dan iseng."

Dia berkata dengan tenang bahwa itu tak apa-apa. Semua orang mengira bahwa pacarnya Lettice.

"Pernahkah kau berpikir," tanyaku, "bahwa Lettice sendiri mungkin juga merasa begitu?"

Dia tampak terkejut juga mendengar gagasanku. Lettice, katanya, sama sekali tak memedulikannya. Dia merasa yakin akan hal itu.

"Dia gadis aneh," katanya. "Selalu tampak seperti orang yang suka berkhayal, tapi di balik penampilannya itu saya kira dia orang yang cukup praktis. Saya kira sikapnya yang tidak tegas itu hanya sandiwara. Lettice tahu dengan pasti apa yang diinginkannya. Dan dia itu pendendam. Aneh sekali bahwa dia bisa membenci Anne. Benar-benar benci. Padahal Anne selalu bersikap manis terhadapnya."

Tentu saja aku tak begitu setuju dengan ucapannya yang terakhir itu. Bagi pemuda yang sedang dimabuk cinta, pujaan hatinya pastilah dianggapnya seperti malaikat. Meskipun memang benar, sejauh apa yang kuamati, Anne selalu memperlakukan putri tirinya dengan baik dan adil. Sore tadi aku juga heran mengapa Lettice begitu bersikap pahit terhadap ibu tirinya.

Pembicaraan kami terpaksa terhenti di situ, karena Griselda dan Dennis menghambur masuk dan mengatakan agar aku jangan membuat Lawrence jadi orang tua kolot.

"Oh, Sayang," kata Griselda, mengenyakkan dirinya ke kursi besar. "Betapa senangnya aku bila terjadi sesuatu yang menggetarkan. Pembunuhan—atau pencurian, atau apa sajalah."

"Kukira tak ada yang cukup berharga untuk dicuri," kata Lawrence, berusaha untuk mengimbangi. "Kecuali jika kita curi gigi palsu Miss Hartnell."

"Susunannya tidak pas," kata Griselda. "Tapi kau salah kalau bilang tak ada yang berharga. Ada barang perak sangat antik di Old Hall. Kristal-kristal Trencher dan sebuah *tazza* dari zaman Charles Kedua—segala macam barang seperti itu. Nilainya ribuan *pound*, kurasa."

"Laki-laki tua itu mungkin akan menembakmu dengan pistol militer," kata

Dennis. "Sesuatu yang memang dia akan suka melakukannya."

"Oh! Kita akan masuk dan menodongnya duluan," kata Griselda. "Siapa yang punya pistol?"

"Aku punya pistol Mauser," kata Lawrence.

"Kau punya? Asyik! Bagaimana kau bisa punya?"

"Peninggalan zaman perang," kata Lawrence pendek.

"Protheroe tua menunjukkan perak itu kepada Stone tadi," kata Dennis. "Si tua Stone pura-pura sangat tertarik."

"Lho, katanya mereka bertengkar tentang gundukan tanah itu," kata Griselda.

"Oh, itu sudah beres," kata Dennis. "Aku tak tahu, buat apa sih memper-tengkarkan gundukan tanah."

"Si Stone itu membingungkan saya," kata Lawrence. "Kukira dia itu sudah pikun. Benar lho, kadang-kadang dia seperti tak tahu apa-apa tentang pekerjaannya sendiri."

"Itu gara-gara cinta," kata Dennis. "Gladys Cram yang manis, kau benar-benar cantik. Gigimu putih dan aku amat senang. Mari, terbang denganku, calon pengantinku. Di Blue Boar, di lantai kamar tidur..."

"Cukup, Dennis," kataku.

"Baiklah," kata Lawrence Redding, "saya pamit dulu. Terima kasih banyak, Mrs. Clement, atas malam yang amat menyenangkan ini."

Griselda dan Dennis mengantarnya ke pintu. Dennis kembali ke ruang kerja sendirian. Telah terjadi sesuatu yang membuatnya berang. Dia mondar-mandir di ruang itu tanpa tujuan, cemberut dan menendang-nendang perabotan.

Perabotan kami memang sudah butut hingga toh tak akan bisa lebih butut lagi, tapi aku terdorong untuk memprotes kelakuannya itu.

"Maaf," kata Dennis.

Dia diam sejenak kemudian meledak, "Gosip memang benar-benar busuk!" Aku agak heran. Dennis tak biasanya bersikap begitu.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku tak tahu apakah sebaiknya menceritakannya kepada Paman."

Aku makin heran.

"Benar-benar busuk," kata Dennis lagi. "Ngomong ke sana-sini. Bukan ngomong langsung. Nyindir. Aku tak tega—maaf—untuk menceritakannya pada Paman! Benar-benar busuk."

Aku menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu tapi tidak memaksanya lebih jauh. Tapi aku sangat heran. Sangat tidak biasa Dennis begitu emosi atas suatu masalah.

Saat itu Griselda masuk.

"Miss Wetherby baru saja menelepon," katanya. Mrs. Lestrangle keluar dari rumah pukul delapan seperempat dan sampai saat ini belum pulang. Tak ada yang tahu dia pergi ke mana."

"Kenapa mereka harus tahu?"

"Dia tidak ke rumah Dokter Haydock. Miss Wetherby tahu itu karena dia menelepon Miss Marple yang tinggal di sebelah rumah dokter itu dan yang pasti akan sudah melihat Nyonya itu lewat."

"Aku benar-benar tak mengerti," kataku, "bagaimana orang di sini sempat makan. Mereka pasti makan sambil berdiri di jendela supaya tak ada yang luput dari penglihatan."

"Itu tadi belum lengkap," kata Griselda dengan menggebu-gebu. "Mereka menemukan sesuatu lagi tentang Blue Boar. Doktor Stone dan Miss Cram memang kamarnya bersebelahan tapi..." dia menggerakkan telunjuknya dengan serius... "*tak ada pintu penghubung!*"

"Itu," kataku, "pasti membuat semua orang kecewa."

Griselda tertawa mendengar kata-kataku.

Hari Kamis diawali dengan suasana tak enak. Dua wanita anggota jemaatku bertengkar tentang dekorasi gereja. Aku dipanggil untuk menghakimi kedua wanita setengah umur itu, masing-masing gemetar karena menahan amarah. Kalau saja tidak menyinggung perasaan, gejala gemetar ini sebenarnya cukup menarik untuk diselidiki. Setelah itu aku harus menegur dua anggota koor pemuda, karena terus-terusan mengunyah permen saat misa suci, dan ada semacam perasaan tak enak dalam diriku bahwa aku tidak melakukannya dengan kesungguhan hati seperti seharusnya.

Kemudian pemain organ kami, yang dikenal sangat "peka", merasa tersinggung karena suatu hal dan aku harus menyabarkannya.

Empat anggota jemaatku dari golongan ekonomi lemah memaklumkan perang terbuka dengan Miss Hartnell, yang datang kepadaku sambil marah-marah.

Ketika aku selesai dan baru mau pulang, Kolonel Protheroe datang. Dia sedang berbesar hati, setelah baru saja menghukum tiga pemburu liar dalam rangka melaksanakan wewenangnya sebagai penguasa distrik.

"Ketegasan," serunya menggelegar—dia agak tuli dan selalu bicara dengan keras seperti umumnya orang tuli—"itulah yang kita perlukan sekarang ini—ketegasan! Kita harus memberi teladan. Si Archer kurang ajar itu kemarin datang dan bersumpah untuk menuntut balas kepadaku, kata orang. Bajingan tak tahu aturan. Orang yang diancam umurnya panjang, kata pepatah. Akan kuperlihatkan padanya sampai di mana dendamnya itu, jika lain kali kudapati dia mengganggu para petani lagi. Lemah! Kita terlalu lemah akhir-akhir ini!"

Aku berpendapat orang harus menanggung semua perbuatannya dengan setimpal. Kita selalu diminta untuk mempertimbangkan istri dan anaknya. *Nonsense* besar. Omong kosong. Mengapa seseorang diampuni dari hukuman atas perbuatannya hanya karena dia mengeluh tentang istri dan anaknya? Semuanya sama bagiku—tak peduli siapa pun dia—dokter, ahli hukum, pendeta, pemburu liar, pemabuk—jika dia melanggar hukum, biarlah hukum mengadili dia. Pasti kau setuju denganku.”

”Kau lupa,” kataku. ”Panggilan hidupku mewajibkan aku untuk menjunjung tinggi satu nilai di atas nilai-nilai lain—nilai pengampunan.”

”Lho, aku orang yang adil. Tak seorang pun meragukan hal ini.” Aku diam saja, dan dia berkata dengan tajam, ”Mengapa kau tidak menjawab? Jangan kuatir, kalau perlu aku bayar pendapatmu.”

Aku ragu, lalu kuputuskan untuk berbicara.

”Aku sedang berpikir,” kataku, ”kalau sampai waktuku, aku akan menyesal jika yang bisa kupertaruhkan hanya keadilan. Karena dengan begitu aku pun akan dinilai hanya berdasarkan keadilan.”

”Huh! Yang kita perlukan adalah sedikit sifat Kristen yang militan. Aku selalu melakukan kewajibanku, kuharap. Baiklah, sampai di sini saja. Aku akan datang malam ini seperti yang telah kubilang. Kita tentukan saja pukul enam seperempat, jangan pukul enam. Aku perlu mengunjungi seseorang di desa.”

”Tak ada masalah bagiku.”

Dia mengayunkan tongkatnya dan melangkah pergi. Aku membalikkan badan dan menubruk Hawes. Kupikir dia tampak sakit pagi itu. Tadinya aku bermaksud memarahinya sedikit tentang berbagai hal yang menjadi tanggung jawabnya, yang kacau atau tak terurus, tapi melihat wajahnya yang pucat dan tegang, kurasa orang ini sakit.

Kukatakan begitu kepadanya dan dia tak mengakuinya, tapi jawabannya tak begitu tegas. Akhirnya dia mengaku bahwa dia memang merasa kurang sehat, dan tampaknya bersedia menerima nasihatku untuk pulang ke rumah dan tidur.

Aku makan siang dengan terburu-buru dan keluar untuk melakukan beberapa kunjungan. Griselda sudah berangkat ke London menumpang kereta Kamis yang murah.

Aku pulang kira-kira pukul empat kurang seperempat dengan maksud membuat rancangan khotbah hari Minggu, tapi Mary berkata bahwa Mr. Redding sedang menungguku di ruang kerjaku.

Kudapati dia sedang mondar-mandir dengan wajah cemas. Dia kelihatan pucat dan pipinya cekung.

Dia berbalik dengan cepat saat aku masuk.

"Begini, Pak, saya telah merenungkan apa yang Anda katakan kemarin. Saya tak bisa tidur memikirkan hal itu. Anda benar. Saya harus berhenti sampai di sini dan lari."

"Anakku," kataku.

"Anda benar, apa yang Anda katakan tentang Anne. Saya hanya akan menyusahkannya jika saya tetap di sini. Dia—dia terlalu baik untuk berbuat macam-macam. Saya sadar saya harus pergi. Sekarang ini saja saya telah membuatnya cukup menderita. Semoga Tuhan mengampuni saya."

"Kurasa kau telah mengambil satu-satunya keputusan yang mungkin diambil," kataku. "Aku tahu itu berat bagimu, tapi, percayalah, pada akhirnya inilah jalan keluar yang terbaik."

Aku merasa dia pasti sedang berpikir bahwa yang baru kukatakan tadi adalah sesuatu yang begitu gampang diucapkan oleh seseorang yang tak tahu benar apa yang dikatakannya.

"Anda akan membantu Anne? Dia membutuhkan teman."

"Kau boleh yakin bahwa aku akan melakukan apa saja yang aku mampu."

"Terima kasih, Pak." Dia meremas tanganku. "Anda orang baik, Pak. Saya akan menjumpainya malam ini untuk mengucapkan selamat tinggal, dan mungkin besok pagi saya akan berkemas dan pergi. Tak ada gunanya memperpanjang penderitaan ini. Terima kasih Anda telah membolehkan saya memakai gudang itu sebagai tempat melukis. Maaf saya tidak sempat menyelesaikan lukisan Mrs. Clement itu."

"Jangan risaukan itu, anakku. Selamat jalan, Tuhan memberkatimu."

Setelah dia pergi, kucoba memusatkan perhatian ke rancangan khotbahku, tapi tak berhasil. Pikiranku terus terpancang pada Lawrence dan Anne Protheroe.

Aku minum teh yang kurang enak rasanya, dingin dan hitam, dan pukul setengah enam telepon berdering. Ada kabar bahwa Mr. Abbott yang tinggal di Lower Farm hampir meninggal dan aku diminta untuk segera datang.

Segera kutelepon Old Hall, sebab Lower Farm hampir tiga kilometer jauhnya dan aku pasti tak bisa pulang sebelum pukul enam seperempat. Aku tak pernah berhasil belajar naik sepeda.

Namun, penerima telepon berkata bahwa Kolonel Protheroe baru saja keluar naik mobil, jadi aku pergi setelah meninggalkan pesan pada Mary bahwa aku ada urusan mendadak tapi akan kembali pukul enam tiga puluh atau lewat sedikit.

BAB LIMA

SUDAH hampir pukul tujuh ketika aku tiba di gerbang Wisma Pendeta sepulang dari berkunjung. Sebelum kubuka, gerbang itu lebih dulu terbuka dengan keras dan Lawrence Redding muncul. Dia berhenti mendadak dan tegak seperti patung ketika melihatku, dan aku sangat terkejut melihat keadaannya. Dia tampak seperti orang yang hampir gila. Matanya memandang dengan cara yang aneh, wajahnya pucat pasi, dan tubuhnya gemeteran dan tersentak-sentak seperti kena aliran listrik.

Sesaat aku berpikir apakah dia habis minum alkohol, tapi gagasan itu segera kukesampingkan.

"Halo," kataku, "kau ada perlu lagi denganku? Maaf aku tadi keluar. Ayo kita masuk. Aku harus berbicara dengan Protheroe tentang laporan gereja—tapi kami pasti tidak akan lama."

"Protheroe," katanya. Dia mulai tertawa. "Protheroe? Anda akan menjumpai Protheroe? Oh! Anda pasti akan bertemu dengan Protheroe. Ya, Tuhan—pasti."

Aku menatapnya. Secara naluriah aku mengulurkan tangan ke arahnya. Dia dengan tajam menghindar.

"Tidak," katanya setengah berteriak. "Saya harus pergi dari sini—untuk berpikir. Saya harus berpikir. Harus."

Dia menghambur ke luar dan dengan cepat lenyap ke jalan yang menuju ke kampung, meninggalkan aku termangu memandangnya. Gagasan pertamaku bahwa dia mabuk muncul kembali.

Akhirnya aku terus ke Wisma Pendeta, tak mengerti akan apa yang baru saja terjadi. Pintu depan selalu dibiarkan terbuka tapi aku tetap saja membunyikan bel. Mary datang sambil mengusap-usapkan tangannya pada celemeknya.

"Akhirnya Anda pulang," katanya.

"Kolonel Protheroe sudah datang?" tanyaku.

"Di ruang kerja. Sudah datang sejak pukul enam seperempat."

"Dan Mr. Redding juga datang?"

"Datang beberapa menit lalu. Menanyakan Anda. Saya katakan Anda pasti pulang sebentar lagi dan bahwa Kolonel Protheroe sedang menunggu di ruang kerja, dan dia berkata dia akan menunggu juga, lalu menuju ruang kerja. Sekarang dia ada di sana."

"Tidak, dia tak ada di sana," kataku. "Aku baru saja bertemu dengannya waktu dia keluar menuju jalanan."

"Oh, ya? Saya tak mendengar dia pergi. Kalau begitu dia hanya beberapa menit di sini. Nyonya belum pulang dari kota."

Aku mengangguk setengah sadar. Mary masuk ke dapur dan aku berjalan lewat lorong dan membuka pintu ruang kerja.

Setelah gelap di lorong itu, matahari senja yang menerangi ruang kerja membuat mataku terkejap. Aku masuk satu dua langkah menapak lantai lalu berhenti dengan kelu.

Sesaat benakku tak kuasa mencerna apa yang terlihat di depanku.

Kolonel Protheroe terkapar di meja tulisku dalam posisi yang tak wajar dan mengerikan. Ada cairan berwarna gelap tergenang di meja dekat kepalanya, menetes pelan ke lantai dengan bunyi yang mengerikan—tes, tes, tes.

Kukuatkan hatiku dan berjalan ke arahnya. Kulitnya dingin saat kusentuh. Tangannya kuangkat lalu jatuh sendiri, lunglai tanpa daya. Laki-laki itu tewas—ditembak di kepalanya.

Aku kembali ke pintu dan memanggil Mary. Ketika dia datang kusuruh dia lari sekuat tenaganya untuk menjemput Dokter Haydock, yang tinggal tepat di sebelah Wisma Pendeta. Kukatakan pada Mary ada kecelakaan.

Kemudian aku balik masuk ruangan dan menutup pintu lalu menunggu kedatangan dokter itu.

Untunglah Mary mendapatinya di rumah. Haydock seorang yang baik hati, bertubuh besar dan kekar, dengan wajah yang kasar tapi jujur.

Kedua alisnya terangkat ketika aku menunjuk ke seberang ruangan tanpa berkata-kata. Namun, seperti seorang dokter sejati ia tidak menunjukkan emosi apa-apa. Dia membungkuk di atas jenazah itu, memeriksanya dengan cepat. Kemudian dia menenangkan diri dan melihat ke arahku.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Dia mati dengan cepat—setengah jam yang lalu, perkiraanku."

"Bunuh diri?"

"Sama sekali bukan. Lihat posisi lukanya. Lagi pula, kalau dia menembak dirinya sendiri, mana senjatanya?"

Benar juga, sama sekali tak terlihat ada benda semacam itu.

"Sebaiknya kita jangan menyentuh barang apa pun," kata Haydock. "Sebaiknya aku menelepon polisi."

Dia mengambil telepon dan berbicara. Dia memberikan data-datanya sesingkat mungkin, meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, dan menghampiri tempat aku duduk.

"Ini perkara tak enak. Bagaimana kau menemukan dia tadi?"

Kujelaskan.

"Perkara tak enak," ulangnya.

"Apa—apa ini pembunuhan?" tanyaku agak mengambang.

"Tampaknya begitu. Artinya, apa ada kemungkinan lain? Luar biasa. Aku heran siapa gerakan yang tega menghabisi nyawa si tua yang malang ini? Tentu saja aku tahu dia tidak disukai, tapi orang tidak dibunuh hanya karena itu—nasibnya sungguh jelek."

"Ada sesuatu yang agak aneh," kataku. "Sore ini aku ditelepon untuk datang ke rumah seorang jemaat yang hampir meninggal. Ketika tiba di sana semua orang heran melihat kedatanganku. Si sakit jauh lebih segar daripada keadaannya dalam beberapa hari sebelum ini, dan istrinya dengan tegas menyangkal telah meneleponku."

Haydock mengernyit.

"Itu ada maksudnya—pasti. Kau sengaja diijaukan dari tempat kejadian. Istrimu di mana?"

"Pergi ke London seharian ini."

"Dan pelayan?"

"Di dapur—yang terletak di sisi lain rumah ini."

"Di tempat dia tak mungkin mendengar apa pun yang sedang terjadi di sini. Benar-benar perkara yang menjengkelkan. Siapa yang tahu bahwa Protheroe akan datang ke sini senja ini?"

"Dia sendiri yang mengucapkannya pagi ini di jalan di desa, dengan suara keras seperti biasanya."

"Jadi seluruh desa tahu! Memang biasanya mereka selalu tahu apa pun. Apa menurutmu ada seseorang yang menaruh dendam padanya?"

Aku jadi ingat wajah Lawrence Redding yang pucat dan matanya yang menatapku. Hampir saja aku menjawab ketika terdengar langkah-langkah kaki yang terseret di gang di luar.

"Polisi," kata temanku sambil bangkit berdiri.

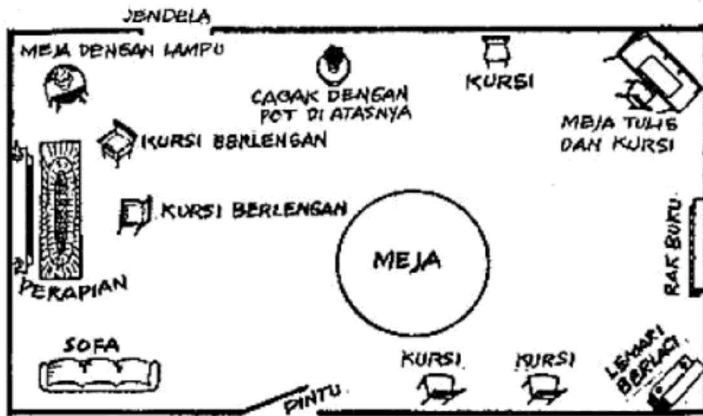
Polisi diwakili oleh petugas polisi Hurst, yang datang dengan wajah serius tapi sedikit cemas.

"Selamat malam, Saudara-saudara," disalaminya kami. "Inspektur akan segera berada di sini. Sambil menunggu saya akan menjalankan instruksinya. Saya diberitahu Kolonel Protheroe mati tertembak—di Wisma Pendeta."

Dia terdiam dan pandangannya yang dingin serta mengandung kecurigaan tertuju ke arahku. Aku coba menatapnya kembali dengan sadar dan menunjukkan rasa tak bersalah.

Dia menghampiri meja tulis dan mengumumkan, "Tak ada yang boleh disentuh sampai Inspektur datang."

Supaya jelas bagi pembaca, di bawah ini kusertakan sketsa ruang tempat kejadian.



Dia mengambil buku catatan, membasahi pensilnya, lalu melihat ke arah kami menunggu komentar.

Aku mengulang kisah ditemukannya mayat itu. Setelah semua itu dituliskan, yang memakan waktu cukup lama, dia menoleh kepada dokter.

"Menurut pendapat Anda, Dokter Haydock, penyebab kematiannya apa?"

"Ditembak, menembus kepala dari jarak dekat."

"Dan senjatanya?"

"Saya tak bisa mengatakan dengan pasti sampai kita mengeluarkan peluru itu. Tapi saya bisa memastikan bahwa peluru itu ditembakkan dari sebuah pistol berkaliber kecil—katakanlah sebuah Mauser dua-lima."

Aku terkejut, ingat pembicaraan malam sebelumnya ketika Lawrence Redding mengaku memiliki pistol seperti itu. Polisi itu melirikkan matanya yang dingin dan seperti mata ikan itu ke arahku.

"Anda mau menanggapi, Pak?"

Aku menggeleng. Kecurigaan apa pun yang timbul dalam benakku toh tak lebih dari kecurigaan, jadi sebaiknya kusimpan saja untuk diri sendiri.

"Menurut perkiraan Anda, kapan pembunuhan itu terjadi?"

Dokter ragu sejenak sebelum menjawab. Lalu katanya, "Korban meninggal kira-kira setengah jam lebih sedikit. Itu perkiraanku. Pasti tak lebih lama dari itu."

Hurst menoleh kepadaku.

"Apa pelayan Anda mendengar sesuatu?"

"Setahu saya dia tak mendengar apa-apa," kataku. "Tapi sebaiknya Anda tanyai dia."

Namun, saat itu Inspektur Slack tiba, dengan mobil dari Much Benham, kira-kira tiga kilometer jauhnya.

Yang bisa kukatakan tentang Inspektur Slack hanyalah bahwa tak ada orang

yang kelakuannya begitu jauh berbeda dari arti namanya.* Kulitnya gelap, perangnya gelisah dan penuh energi, dengan mata hitam yang berkejam-kejam tanpa henti. Tindak-tanduknya kasar dan sangat menekan.

Dia menanggapi salam kami dengan anggukan cepat, merebut buku catatan anak buahnya, membacanya dengan teliti, berbicara pendek-pendek dengan suara rendah kepada Hurst, lalu menghampiri mayat itu.

"Semuanya telah dijamah dan diacak-acak, ya?" katanya.

"Saya tidak menyentuh apa pun," kata Haydock.

"Saya juga tidak," kataku.

Inspektur itu sibuk sebentar menekuri benda-benda yang terletak di atas meja dan memeriksa genangan darah itu.

"Ah!" katanya dengan nada penuh kemenangan. "Inilah yang kita cari. Jam ini terbalik waktu dia jatuh ke depan. Ini akan bisa menunjukkan kepada kita waktu kejahatan dilakukan. Pukul enam lewat dua puluh dua menit. Anda tadi bilang pukul berapa dia mati, Dokter?"

"Kataku kira-kira setengah jam, tapi..."

Inspektur melihat arlojinya.

"Pukul tujuh lebih lima. Saya diberi kabar sepuluh menit yang lalu, yaitu pukul tujuh kurang lima. Mayat ditemukan kira-kira pukul tujuh kurang seperempat. Bukankah Anda tadi langsung dijemput? Katakanlah Anda memeriksanya pukul tujuh kurang sepuluh—wah, itu membawa kita ke waktu yang hampir tepat sampai ke detiknya!"

"Saya tidak menjamin bahwa waktu itu benar mutlak," kata Haydock. "Itu hanya perkiraan kasar."

"Cukup bagus, Pak, cukup bagus."

Berkali-kali aku mencoba untuk memasuki pembicaraan.

"Tentang jam itu..."

"Maafkan saya, Pak, saya hanya akan tanya hal-hal yang ingin saya ketahui. Waktu sangat singkat. Saya harap semua diam."

"Ya, tapi saya ingin mengatakan kepada Anda..."

"Semua diam," kata Inspektur, menatapku dengan sadis.

Kuturuti permintaannya.

Dia masih terus meneliti meja tulis itu.

"Kenapa dia duduk di sini?" dia mengomel. "Apa dia mau menulis sebuah memo? Lho... apa ini?"

Diambilnya secarik kertas memo dan diangkatnya tinggi-tinggi dengan penuh kemenangan. Begitu senang dia dengan penemuannya sehingga dia mengizinkan kami mendekat ke sisinya dan mengamati penemuan itu bersama dia.

Ternyata itu kertas memo Wisma Pendeta, dan di atasnya tertulis 18.20.

Mr. Clement, (mulai tulisan itu) *maaf aku tak bisa menunggu lebih lama, tapi aku harus...* Sampai di sini tulisannya terseret jadi seperti cakar ayam.

"Sangat gamblang," kata Inspektur Slack penuh kemenangan. "Dia duduk di sini sedang menulis memo ini; seorang musuh masuk tanpa bersuara lewat jendela dan menembaknya selagi dia menulis. Mau apa lagi?"

"Saya baru saja ingin mengatakan..." aku memulai.

"Harap minggir, Pak. Saya ingin lihat apakah ada jejak-jejak kaki."

Dia merangkak, bergerak maju ke arah jendela yang terbuka.

"Kukira Anda sebaiknya tahu..." aku berkata dengan ngotot.

Inspektur itu bangun. Dia berbicara tanpa emosi, tapi tegas.

"Kita akan menanggapinya nanti. Sekarang tolong kosongkan ruangan ini. Sekarang juga, saya minta."

Kami membiarkan diri kami digiring ke luar seperti anak kecil. Rasanya sudah berjam-jam—padahal baru pukul tujuh lebih seperempat.

"Nah," kata Haydock. "Begitulah. Jika keledai sombong itu perlu aku, suruh dia cari aku di kamar bedah. Permisi."

"Nyonya sudah pulang," kata Mary, memunculkan dirinya sejenak dari dapur. Matanya bulat dan bersinar-sinar girang. "Tiba kira-kira lima menit yang lalu."

Kujumpai Griselda di ruang tamu. Dia tampak ketakutan tapi penuh minat.

Kuceritakan semuanya dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Surat itu dibubuhi waktu pukul enam dua puluh," kataku mengakhiri.

"Dan jam itu jatuh dan berhenti pada pukul enam dua puluh dua."

"Ya," kata Griselda. "Tapi jam itu, tidakkah kau katakan kepadanya kita selalu memasangnya seperempat jam lebih cepat?"

"Tidak," kataku. "Aku tidak mengatakannya. Dia tidak memberi kesempatan. Aku sudah berusaha sungguh-sungguh."

Griselda mengerutkan dahi dan tampak bingung.

"Tapi, Len," katanya. "Itu membuat semuanya menjadi sangat luar biasa. Sebab jika jam menunjukkan pukul enam dua puluh sebenarnya baru pukul enam lebih lima menit, dan pada pukul enam lebih lima kurasa Kolonel Protheroe bahkan belum tiba di Wisma Pendeta."

* Slack = lamban

BAB ENAM

KAMI mendiskusikan soal jam itu untuk beberapa waktu, tapi tak ada kesimpulan apa pun yang bisa dibuat. Griselda berkata, sebaiknya aku mencoba lagi untuk mengatakan hal itu kepada Inspektur Slack, tapi dalam hal ini aku ingin bersikap apa yang hanya bisa kugambarkan sebagai keras kepala.

Inspektur Slack telah berlaku sangat kasar tanpa alasan dan itu sangat tidak menyenangkan. Aku menunggu saat aku bisa mengemukakan gagasanku untuk meluruskan analisisnya yang keliru. Saat itu dengan tenang aku akan menegurnya, "Seandainya dulu Anda mendengarkan apa yang saya katakan, Inspektur Slack..."

Aku berharap setidaknya dia akan bicara kepadaku sebelum meninggalkan rumah, tapi kami terkejut mendengar dari Mary bahwa dia sudah pergi, setelah mengunci pintu ruang kerja dan mengeluarkan perintah bahwa tak seorang pun boleh masuk ke ruang itu.

Griselda berkata dia ingin ke Old Hall.

"Anne Protheroe pasti sedang kacau—ada polisi dan semua ini," katanya. "Mungkin aku bisa berbuat sesuatu untuknya."

Aku menyetujuinya dengan senang hati, dan Griselda berangkat setelah aku berpesan padanya untuk meneleponku jika sekiranya mereka memerlukan.

Selanjutnya aku menelepon guru-guru Sekolah Minggu yang akan datang pukul 18.45 untuk membicarakan persiapan mingguan. Kupikir dalam situasi seperti ini lebih baik membatalkannya dulu.

Yang selanjutnya muncul adalah Dennis, yang baru saja pulang dari main tenis. Ketika tahu bahwa ada pembunuhan di Wisma Pendeta, kelihatannya dia amat girang.

"Asyik juga berada tepat di tempat kasus pembunuhan terjadi," serunya. "Sudah lama aku ingin berada di tengah sebuah kasus. Mengapa polisi mengunci ruang kerja itu? Apakah salah satu dari kunci-kunci pintu yang lain ada yang cocok?"

Aku menolak membiarkannya mencoba melakukan hal seperti itu. Dennis akhirnya menyerah tapi tak puas. Setelah mengorek semua keterangan dariku secara mendetail, dia keluar menuju halaman untuk mencari jejak-jejak kaki, sambil berkata dengan riang bahwa untung itu cuma Protheroe tua, yang tidak disukai semua orang.

Sikap riangnya yang tak berperasaan itu agak menjengkelkan hatiku, tapi aku lalu berpikir mungkin aku terlalu bersikap keras terhadapnya. Untuk pemuda

seumur Dennis, sebuah kisah detektif adalah salah satu hal paling menarik dalam hidup, dan mengalami kisah detektif yang sesungguhnya, lengkap dengan mayat, yang benar-benar tergeletak di rumah sendiri, bisa membawa seorang pemuda berpikiran waras ke kenikmatan surga ketujuh. Kematian sedikit sekali menyentuh hati seorang pemuda berumur enam belas tahun.

Griselda pulang setelah kira-kira satu jam. Dia telah bertemu dengan Anne Protheroe, sesaat setelah Inspektur juga tiba di situ untuk memberi kabar tentang pembunuhan itu.

Mendengar bahwa Mrs. Protheroe terakhir melihat suaminya pukul enam kurang seperempat, dan bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa diungkapkannya untuk menyingkap tabir misteri itu, inspektur itu lalu meminta diri sambil mengatakan dia akan kembali lagi besok pagi untuk wawancara yang lebih lengkap.

"Inspektur itu berlaku cukup sopan," kata Griselda menggerutu.

"Bagaimana reaksi Mrs. Protheroe?" tanyaku.

"Hmm—dia sangat diam—tapi, yah, memang dia selalu begitu."

"Ya," kataku. "Tak pernah kubayangkan Anne Protheroe akan menjadi histeris."

"Tentu saja kejadian ini amat mengejutkannya. Itu tampak jelas. Dia mengucapkan terima kasih atas kedatanganku dan mengatakan bahwa dia merasa sangat diperhatikan, tapi tak ada satu pun yang bisa kulakukan."

"Lettice bagaimana?"

"Dia keluar main tenis entah di mana. Waktu itu dia belum pulang."

Diam sejenak, lalu Griselda berkata, "Tahukah kau, Len, Anne itu aneh sekali—benar-benar aneh sekali."

"Karena *shock*," kataku mencoba menduga.

"Ya—kurasa begitu. Tapi..." Griselda mengerutkan dahinya dan tampak bingung. "Kelihatannya bukan begitu. Tampaknya dia lebih banyak—hm—ketakutan, daripada shock."

"Ketakutan?"

"Ya—tapi tak diperlihatkannya. Setidaknya dia tidak bermaksud untuk memperlihatkannya. Tapi matanya tampak aneh dan waspada. Apa mungkin dia punya semacam gagasan tentang siapa yang membunuhnya? Dia tanya berulang-ulang apakah ada yang dicurigai."

"Masa?" kataku sambil berpikir keras.

"Ya. Memang, Anne sangat bisa mengendalikan diri, tapi dia tampak sangat terguncang. Lebih dari yang tadinya kuperkirakan, karena tampaknya dia tidak begitu mencintai suaminya. Malahan menurutku dia agak tidak suka padanya."

"Tapi kematian bisa mengubah perasaan seseorang kadang-kadang," kataku.

"Ya, kurasa begitu."

Dennis masuk dan dengan menggebu-gebu membicarakan sebuah jejak kaki yang ditemukannya di salah satu petak bunga. Dia merasa pasti polisi tidak melihatnya, dan bahwa itu akan menjadi kunci yang bisa menyingkap misteri tersebut.

Tidurku malam itu kurang nyaman. Dennis pagi-pagi sekali sudah bangun dan keluar rumah, untuk "mempelajari perkembangan-perkembangan terakhir," katanya.

Namun akhirnya bukan dia melainkan Mary-lah yang pagi itu menyampaikan berita yang menggemparkan.

Kami baru saja duduk untuk sarapan pagi ketika dia menghambur masuk ke ruangan, pipinya merah dan matanya berbinar, dan seperti biasanya langsung saja bicara tanpa tata krama.

"Percayakah Anda? Si tukang roti baru saja cerita. Mereka telah menahan Mr. Redding."

"Menahan Lawrence?" seru Griselda tak percaya. "Tak mungkin. Pasti ada kekeliruan yang tolol."

"Tak ada kekeliruan, Nyonya," kata Mary dengan gembira. "Mr. Redding, dia pergi ke kantor polisi atas kemauannya sendiri dan menyerahkan diri. Tadi malam. Langsung masuk ke kantor polisi, melemparkan pistol ke atas meja, dan, 'Saya yang melakukannya,' katanya. Begitu gampangya."

Dia memandang kami berdua, mengangguk dengan penuh semangat, lalu pergi, puas melihat reaksi yang terjadi karena ucapannya. Griselda dan aku berpandangan.

"Oh! Itu tidak benar," kata Griselda. "Itu *tak mungkin* benar."

Dia sadar bahwa aku diam saja, lalu katanya, "Len, *kau* juga berpendapat begitu, kan?"

Sulit bagiku untuk menjawabnya. Aku duduk terdiam, berbagai pikiran silih berganti memenuhi benakku.

"Gila si Lawrence itu," kata Griselda. "Benar-benar gila. Atau barangkali mereka berdua sedang mengamati pistol itu dan tiba-tiba pistolnya meledak sendiri?"

"Kedengarannya tak mungkin bisa begitu."

"Tapi entah bagaimana terjadinya, pasti itu suatu kecelakaan. Sebab tak ada sedikit pun kemungkinan dia punya motif. Apa keuntungan yang didapat Lawrence dengan membunuh Kolonel Protheroe?"

Sebenarnya bisa kujawab pertanyaan itu dengan pasti, tapi aku ingin melindungi Anne Protheroe sejauh mungkin. Tampaknya masih ada peluang untuk tidak melibatkan namanya.

"Ingat, mereka berdua pernah bertengkar," kataku.

"Tentang Lettice dan pakaian renangnya itu. Ya, tapi itu tidak relevan. Dan bahkan jika dia dan Lettice bertunangan diam-diam, itu toh bukan alasan untuk membunuh ayahnya."

"Kita belum tahu fakta-fakta sebenarnya dari kejadian ini, Griselda."

"Ternyata kau *memang* percaya, Len! Oh! Bagaimana kau bisa percaya? Kau boleh tahu, aku *yakin* Lawrence bahkan tidak menyentuh seujung rambut pun di kepala kolonel itu."

"Ingat, aku bertemu dia tepat di depan gerbang. Dia kelihatan seperti orang gila."

"Ya, tapi—oh, itu tak mungkin."

"Jam itu juga," kataku. "Hal ini membuat masalah jam itu menjadi jelas. Lawrence pastilah telah mengundurkannya ke pukul enam dua puluh dua dalam upaya mencari alibi bagi dirinya. Lihat bagaimana Inspektur Slack telah masuk perangkap."

"Kau keliru, Len. Lawrence tahu bahwa jam itu terlalu cepat. 'Supaya Pak Pendeta tak terlambat!' dia sering berkata begitu. Lawrence tak akan keliru memasangnya mundur ke pukul enam dua puluh dua. Dia pasti akan memasangnya dengan benar—misalnya pukul tujuh kurang seperempat."

"Dia mungkin tak tahu Protheroe datang pukul berapa. Atau mungkin saja dia hanya lupa bahwa jam itu terlalu cepat."

Griselda tak setuju.

"Tidak, kalau kau bermaksud melakukan pembunuhan, kau pasti akan sangat hati-hati dengan hal-hal seperti itu."

"Kau tak tahu, Sayang," kataku pelan. "Kau belum pernah melakukannya."

Sebelum Griselda sempat menjawab, sebuah bayangan jatuh ke meja sarapan dan sebuah suara lembut berkata, "Mudah-mudahan saya tak mengganggu. Maafkan saya. Tapi di saat-saat memprihatinkan ini—saat-saat sangat memprihatinkan ini..."

Ternyata tetangga kami, Miss Marple. Menanggapi sambutan kami yang sopan, dia masuk lewat jendela besar itu yang juga berfungsi sebagai pintu dan aku menarik sebuah kursi untuknya. Wajahnya tampak agak kemerahan dan penuh minat.

"Sangat menyedihkan, bukan? Kolonel Protheroe yang malang. Barangkali bukan orang yang menyenangkan, dan tak terlalu populer, tapi kasihan benar dia. Benar-benar ditembak di ruang kerja Wisma Pendeta, saya dengar?"

Kukatakan memang benar begitu kejadiannya.

"Tapi Pak Pendeta tak ada di sini saat itu?" Miss Marple menanyai Griselda.

Kujelaskan saat itu aku berada di mana.

"Mr. Dennis kok tak kelihatan pagi ini?" kata Miss Marple, matanya memandang ke sekeliling.

"Dennis," kata Griselda, "membayangkan dirinya sebagai detektif amatir. Dia amat bergairah setelah menemukan sebuah jejak kaki di salah satu petak bunga dan kurasa dia pergi ke polisi untuk melaporkannya."

"Wah, wah," kata Miss Marple. "Gesit juga dia, ya? Dan Mr. Dennis mengira dia tahu siapa pelakunya. Yah, saya rasa kita semua mengira kita tahu."

"Maksud Anda, pelakunya sudah jelas bisa diduga, begitu?" kata Griselda.

"Tidak, Sayang, sama sekali bukan begitu maksud saya. Saya berani mengatakan setiap orang pasti mengira seseorang yang lain. Itulah sebabnya perlu sekali ada *bukti-bukti*. Misalnya saya, saya sangat *yakin* saya tahu siapa pelakunya. Tapi harus saya akui tak ada bukti sedikit pun yang saya punyai. Saya tahu, orang harus sangat hati-hati dalam berbicara di saat-saat seperti ini—fitnah, bukankah begitu istilahnya? Saya sudah berketetapan untuk berlaku *sangat* hati-hati terhadap Inspektur Slack. Dia memberitahu akan datang dan menjumpai saya pagi ini, tapi tadi dia baru saja menelepon dan katanya tak perlu lagi."

"Saya rasa setelah penahanan itu maka tak perlu lagi," kataku.

"Penahanan?" Miss Marple memajukan badannya ke depan, pipinya bersemu dadu karena ingin tahu. "Saya tak tahu ada penangkapan."

Sangat jarang terjadi Miss Marple mendapat berita lebih lambat daripada kami, sehingga tadinya kuanggap dia pasti sudah tahu perkembangan terakhir.

"Kelihatannya telah terjadi salah pengertian di antara kita," kataku. "Ya, sudah ada penangkapan—Lawrence Redding."

"Lawrence Redding?" Miss Marple tampak amat terkejut. "Yah, seharusnya saya tidak mengira..."

Griselda menyela dengan ngotot.

"Saya tak bisa memercayai hal itu. Tidak, tidak walaupun dia telah mengaku."

"Mengaku?" kata Miss Marple. "Anda bilang dia telah mengaku? Wah, wah, tampaknya saya benar-benar telah keliru... ya, keliru sekali."

"Saya tak bisa menghilangkan perasaan saya bahwa pasti telah terjadi semacam kecelakaan," kata Griselda. "Bukankah begitu pendapatmu, Len? Maksudku, dengan menyerahkan dirinya, itu menunjukkan bahwa situasinya memang begitu."

Miss Marple memajukan badannya dengan bersemangat.

"Dia menyerahkan diri, kata Anda?"

"Ya."

"Oh!" kata Miss Marple, menghela napas dalam-dalam. "Saya begitu gembira

—sangat gembira.”

Kupandang dia dengan agak terkejut.

”Itu menunjukkan bahwa dia benar-benar menyesal, saya kira,” kataku.

”Menyesal?” Miss Marple tampak amat terkejut. ”Oh, tapi, Pak Pendeta, Anda pasti tidak berpendapat bahwa dia bersalah, bukan?”

Kini giliranku untuk menatapnya.

”Tapi karena dia sudah mengaku...”

”Ya, tapi itu justru membuktikan bahwa bukan dia, kan? Maksud saya bahwa dia tak terlibat dalam perkara ini.”

”Tidak,” kataku. ”Mungkin saya bodoh, tapi tak mungkin begitu. Jika orang tidak melakukan pembunuhan, apa alasannya dia berpura-pura mengaku bahwa dia yang melakukannya?”

”Oh, tentu, tentu *ada* alasannya,” kata Miss Marple. ”Pasti. Alasan selalu ada, bukan? Dan orang muda biasanya ngawur dan cenderung memercayai yang jelek-jelek.”

Dia menoleh ke Griselda.

”Tidakkah Anda setuju dengan saya, sayangku?”

”Saya—saya tidak tahu,” kata Griselda. ”Sulit untuk tahu mesti berpikir bagaimana. Saya tak melihat alasan mengapa Lawrence bertindak seperti orang tolol.”

”Kalau saja Anda lihat wajahnya tadi malam...” aku mulai.

”Ceritakan kepada saya,” kata Miss Marple.

Kuceritakan kejadian saat aku pulang dari berkunjung itu sementara dia menyimak dengan penuh perhatian.

Ketika aku selesai berbicara, dia berkata, ”Saya tahu saya sering berlaku bodoh dan keliru menilai, tapi saya benar-benar tak bisa menerima pendapat Anda. Menurut pendapat saya, jika seseorang telah berketetapan hati untuk berbuat begitu kejam mencabut nyawa sesama manusia, dia tak akan tampak begitu ketakutan setelah melakukannya. Langkah itu pasti sudah diperhitungkan dan dilaksanakan dengan darah dingin. Dan walaupun si pembunuh sedikit gugup dan mungkin melakukan sedikit kesalahan, saya rasa tak mungkin dia akan tampak sekalut yang Anda gambarkan. Memang tidak mudah membayangkan diri kita sendiri berada dalam posisi seperti itu, tapi jika sekiranya saya yang melakukannya, rasanya saya tak akan begitu.”

”Kita tak tahu situasi dan kondisinya,” bantahku. ”Mungkin mereka bertengkar, lalu karena ada yang emosi pistol itu ditembakkan, dan Lawrence mungkin jadi takut dan kaget setelah sadar apa yang dilakukannya. Kalau saya, saya cenderung untuk berpikir itulah yang terjadi.”

”Saya tahu, Mr. Clement yang baik, ada banyak kecenderungan untuk me-

nilai suatu masalah. Tapi kita harus berusaha menilai fakta-fakta yang ada secara objektif, bukankah begitu? Dan rupanya fakta-fakta yang ada tidak mendukung interpretasi Anda itu. Pelayan Anda menyatakan dengan gamblang bahwa Mr. Redding hanya beberapa menit berada di rumah ini. Jadi pasti tak cukup waktu untuk bertengkar seperti yang Anda gambarkan. Lagi pula, katanya Kolonel ditembak lewat belakang kepalanya ketika dia sedang menulis surat—setidaknya itulah yang diceritakan pelayan saya kepada saya.”

”Benar sekali,” kata Griselda. ”Rupanya dia sedang menulis surat untuk memberitahukan bahwa dia tak bisa menunggu lebih lama. Surat itu dibubuhi waktu pukul enam dua puluh, dan jam di meja jatuh terbalik dan jarumnya berhenti pada angka enam dua puluh dua dan itulah yang telah membingungkan dan mencekam pikiran Len dan saya.”

Dijelaskannya kebiasaan kami untuk memasang jam itu seperempat jam lebih cepat.

”Aneh sekali,” kata Miss Marple. ”Benar-benar aneh. Tapi surat itu untuk saya malahan lebih aneh lagi. Maksud saya...”

Dia berhenti dan melihat sekeliling. Lettice Protheroe sedang berdiri di luar jendela. Dia masuk, mengangguk pada kami dan meng gumam, ”Pagi.”

Dia duduk di kursi dan berkata, dengan agak lebih bersemangat daripada biasanya, ”Mereka menahan Lawrence, saya dengar.”

”Ya,” kata Griselda. ”Itu amat mengejutkan bagi kami.”

”Saya tak pernah benar-benar mengira ada yang mau membunuh Ayah,” kata Lettice. Tampak jelas dia merasa bangga bisa menyembunyikan rasa sedih dan emosinya. ”Banyak orang yang ingin melakukannya, saya yakin. Ada saat-saat di mana saya sendiri pun ingin melakukannya.”

”Kau mau makan atau minum sesuatu, Lettice?” tanya Griselda.

”Tidak, terima kasih. Saya cuma mampir sebentar untuk menanyakan apa topi saya ada di sini—warnanya kuning norak. Saya kira saya meninggalkannya di ruang kerja tempo hari.”

”Jika begitu, pasti masih di sana,” kata Griselda. ”Mary tak pernah menyingkirkan barang-barang.”

”Akan saya cari,” kata Lettice bangkit dari duduknya. ”Maaf saya mengganggu, tapi topi saya yang lain hilang semua.”

”Sayang kau tak bisa mengambilnya sekarang,” kataku. ”Inspektur Slack telah mengunci ruangan itu.”

”Oh, sungguh menjengkelkan. Apa kita tak bisa masuk lewat jendela?”

”Kurasa tak bisa. Jendela dipalang dari dalam. Lettice, apa topi kuning itu begitu penting bagimu saat ini?”

”Maksud Anda karena saya sedang ber kabung? Saya tak akan repot soal ber-

kabung. Saya kira itu gagasan yang sungguh kuno. Saya risau tentang Lawrence —benar-benar risau.”

Dia bangkit berdiri, mengerutkan dahi seperti orang linglung.

”Saya kira semua ini bermula dari saya dan pakaian renang saya. Benar-benar tolol, semua ini.”

Griselda membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi entah mengapa lalu tak jadi.

Lettice tersenyum aneh.

”Sebaiknya,” katanya pelan, ”saya pulang dan mengatakan kepada Anne bahwa Lawrence ditahan.”

Dia keluar lewat jendela lagi. Griselda menoleh ke Miss Marple.

”Mengapa Anda menginjak kaki saya?”

Nyonya tua itu tersenyum.

”Saya kira Anda akan mengucapkan sesuatu, sayangku. Dan sering kali jauh lebih baik membiarkan masalah berkembang dengan sendirinya sesuai jalurnya. Tahukah Anda, saya kira anak itu sama sekali tidak setidak acuh yang diperlihatkannya. Dia cuma pura-pura. Ada gagasan yang kuat di benaknya, dan dia sedang berakting untuk mencapai tujuannya.”

Mary mengetuk dengan keras pintu kamar makan dan masuk ke ruangan.

”Ada apa?” kata Griselda. ”Dan, Mary, kau harus ingat jangan suka mengetuk pintu. Aku pernah mengatakannya padamu.”

”Saya pikir mungkin Anda sedang sibuk,” kata Mary. ”Kolonel Melchett ada di sini. Ingin ketemu dengan Tuan.”

Kolonel Melchett adalah Kepala Polisi Distrik. Aku segera bangkit.

”Saya pikir kurang layak meninggalkannya di ruang utama, jadi saya persilakan beliau masuk ke ruang tamu,” Mary melanjutkan. ”Boleh saya bersihkan?”

”Jangan dulu,” kata Griselda. ”Nanti aku bel.”

Dia menoleh ke Miss Marple, dan aku meninggalkan ruangan.

BAB TUJUH

KOLONEL Melchett seorang laki-laki berperawakan kecil yang gesit, dengan kebiasaan mendengus tiba-tiba dan tak terduga. Rambutnya merah dan matanya biru terang dan agak tajam.

"Selamat pagi, Pak Pendeta," katanya. "Perkara tak enak, ya? Si tua Protheroe yang malang. Bukannya aku suka padanya, bukan. Tak ada yang suka padanya. Masalah tak enak buatmu juga. Mudah-mudahan istrimu tidak terpukul."

Aku katakan Griselda bisa menghadapinya dengan tabah.

"Untunglah. Kejadian tak enak di rumah. Harus kuakui aku heran pada si Redding—melakukan hal seperti itu. Tak punya pertimbangan terhadap perasaan orang lain."

Rasanya aku ingin tertawa, tapi Kolonel Melchett tak merasa aneh berbicara tentang pembunuh yang punya pertimbangan, jadi kutahan tawaku.

"Harus kuakui aku agak kaget juga mendengar anak muda itu datang dan menyerahkan diri," lanjut Kolonel Melchett, mengenyakkan dirinya ke sebuah kursi.

"Bagaimana terjadinya, tepatnya?"

"Tadi malam. Kira-kira pukul sepuluh. Anak muda itu masuk ke kantor, melemparkan sebuah pistol, dan berkata, 'Ini aku. Aku pelakunya.' Begitu saja."

"Apa yang diceritakannya tentang kejadian itu sendiri?"

"Amat sedikit. Tentu saja dia telah diberitahu tentang konsekuensi membuat pernyataan. Tapi dia cuma tertawa. Katanya dia datang ke sini untuk bertemu denganmu—lalu ketemu dengan Protheroe. Mereka bertengkar dan dia menembaknya. Dia tak mau mengatakan apa yang dipertengkarkan. Tolong, Clement—ini cuma antara kau dan aku—apa kau tahu masalahnya? Aku mendengar kasak-kusuk—bahwa dia dilarang menginjak rumah kolonel itu. Sebenarnya ada apa sih—apakah dia merayu anak perempuannya atau bagaimana? Jangan sampai gadis itu makin jauh terlibat dalam masalah ini sehingga sulit ditolong, untuk kebaikan semua orang. Apa memang itu masalahnya?"

"Bukan," kataku. "Kau boleh tahu dari aku, masalahnya sama sekali lain, tapi untuk saat ini aku belum bisa mengatakan lebih daripada itu."

Dia mengangguk dan berdiri.

"Aku gembira diberitahu. Banyak omongan. Terlalu banyak wanita di tempat ini. *Well*, aku harus pergi dulu. Aku harus ketemu dengan Haydock. Tadi dia dipanggil pasiennya, tapi mestinya sudah pulang sekarang. Terus terang aku

bersimpati dengan Redding. Aku selalu punya kesan bahwa dia pemuda yang baik. Mungkin mereka akan membuat semacam pembelaan untuk dia. Dampak psikologis peperangan, *shock* karena bom, atau apa. Terutama jika ternyata motifnya tak cukup kuat. Permis. Kau mau menemaniku?"

Kukatakan aku sangat setuju, dan kami berjalan keluar bersama. Rumah Haydock bersebelahan dengan rumahku. Pelayannya mengatakan dokter itu baru saja datang, dan mempersilakan kami ke kamar makan, tempat Haydock sedang duduk di depan sepiring telur rebus dan *bacon*.

Dia menyalami kami dengan anggukan yang ramah.

"Maaf tadi aku keluar. Ada yang melahirkan. Semalam aku terjaga sampai larut malam menangani masalahmu. Pelurunya sudah kukeluarkan."

Dia menyorongkan kotak kecil ke atas meja. Melchett memeriksanya.

"Dua puluh lima?"

Haydock mengangguk.

"Detail-detail teknisnya nanti saja di pemeriksaan formal," katanya. "Yang perlu kauketahui yaitu bahwa kematiannya terjadi seketika. Anak muda bodoh, untuk apa dia lakukan itu? Tapi mengherankan juga, kok tak ada yang mendengar suara letusan itu."

"Ya," kata Melchett, "aku juga heran."

"Jendela dapur menghadap ke sisi lain dari rumah," kataku. "Kalau pintu ruang kerja, pintu gudang makanan, dan pintu dapur semua tertutup, saya ragu apakah kau akan mendengar sesuatu, lagi pula di rumah tak ada seorang pun kecuali pelayan itu."

"Hmm," kata Melchett. "Masih tetap aneh. Nyonya tua itu—siapa namanya—Marple—apa dia juga tidak mendengar? Jendela ruang kerja itu kan terbuka."

"Barangkali dia mendengar," kata Haydock.

"Aku rasa tidak," kataku. "Tadi baru saja dia datang ke Wisma Pendeta dan dia tidak menyinggung-nyinggung tentang itu; aku yakin dia akan mengatakannya kalau dia memang mendengarnya."

"Mungkin mendengar tapi tidak memperhatikannya—dikiranya bunyi letusan knalpot mobil."

Ada yang tak biasa; Haydock tampak ekstra riang pagi ini. Dia tampak seperti orang yang berusaha menyembunyikan rasa senang yang khusus.

"Atau mungkin dia pakai peredam?" ditambahnya. "Mungkin sekali, ya? Tak akan ada yang bisa mendengar apa pun."

Melchett menggeleng.

"Slack tidak menemukannya, dan dia bertanya kepada Redding, dan Redding sama sekali tak tahu apa yang dimaksud dengan peredam pada mulanya, lalu

menyangkal dengan tegas bahwa dia menggunakan alat seperti itu. Kukira kita bisa memercayainya untuk hal ini.”

”Aku percaya, setan malang itu.”

”Anak muda bodoh,” kata Kolonel Melchett. ”Maaf, Clement. Dia benar-benar bodoh. Entah bagaimana, orang masih saja belum percaya bahwa dia pembunuhnya.”

”Ada motifnya?” tanya Haydock, menghirup kopinya untuk yang terakhir kali sambil mendorong kursinya ke belakang.

”Dia bilang mereka bertengkar, kemudian dia lupa diri dan menembak kolonel itu.”

”Dia ingin dianggap pembunuh keji, barangkali?” Dokter menggeleng. ”Cerita itu tidak cocok. Nyatanya dia mengendap-endap di belakang kolonel itu ketika si kolonel sedang menulis, lalu menembaknya di kepala. Masa itu disebut ’pertengkaran’.”

”Bagaimanapun juga, tak ada waktu untuk bertengkar,” kataku, ingat akan ucapan Miss Marple. ”Mengendap-endap, menembaknya, memundurkan jarum jam ke enam dua puluh dua, dan pergi sudah akan menghabiskan seluruh waktunya. Aku tak bisa lupa wajahnya ketika bertemu di luar gerbang, atau saat ia berkata, ’Anda akan menjumpai Protheroe? Oh! Anda pasti akan ketemu dengannya!’ Itu saja sebenarnya sudah cukup untuk membuatku curiga terhadap apa yang baru saja terjadi beberapa menit sebelumnya.”

Haydock menatapku.

”Apa maksudmu—apa yang baru saja terjadi? Menurutmu kapan Redding menembak dia?”

”Beberapa menit sebelum aku tiba di rumah.”

Dokter itu menggeleng.

”Tak mungkin. Sama sekali tak mungkin. Dia mati lama sebelum itu.”

”Tapi, Kawan,” seru Kolonel Melchett. ”Kau bilang sendiri bahwa setengah jam itu hanya perkiraan saja.”

”Setengah jam, tiga puluh lima menit, dua puluh lima menit, dua puluh menit—mungkin, kurang dari itu, tidak. Jika tidak begitu pasti tubuhnya masih hangat waktu kuperiksa.”

Kami berpandangan. Air muka Haydock berubah. Tiba-tiba ia tampak uzur dan tua. Aku heran akan perubahan ini.

”Tapi coba dengar, Haydock,” Kolonel Melchett berbicara lagi. ”Jika Redding mengaku telah menembaknya pada pukul tujuh kurang seperempat...”

Haydock meloncat berdiri.

”Aku bilang itu tak mungkin,” teriaknya. ”Jika Redding berkata dia membunuh Protheroe pada pukul tujuh kurang seperempat, itu artinya dia bohong.

Percayalah, aku seorang dokter, aku tahu. Darahnya sudah mulai mengental.”

”Jika Redding bohong...” kata Melchett. Dia diam, menggeleng.

”Lebih baik kita ke kantor polisi sekarang dan bertemu dengan dia,” katanya.

BAB DELAPAN

KAMI agak diam sepanjang perjalanan ke kantor polisi. Haydock berjalan agak di belakang dan menggumam kepadaku.

"Tahukah kau, aku tak suka situasi ini. Aku tak suka. Ada sesuatu di sini yang tak kita mengerti."

Dia tampak sangat gelisah dan kecewa.

Inspektur Slack sudah berada di kantor polisi, dan tak berapa lama kemudian kami telah berhadapan langsung dengan Lawrence Redding.

Dia kelihatan pucat dan tegang tapi sangat bisa menguasai diri. Boleh juga anak muda ini, pikirku, mengingat gawatnya situasi. Melchett mendengus dan mendeham, jelas sekali tampak tegang.

"Coba dengar, Redding," katanya. "Saya tahu kau telah membuat pernyataan kepada Inspektur Slack di sini. Kau menyatakan bahwa kau pergi ke Wisma Pendeta kira-kira pukul tujuh kurang seperempat, bertemu dengan Protheroe di sana, bertengkar dengan dia, menembaknya, lalu pergi. Aku tidak membacakannya kepadamu saat ini, tapi itulah garis besarnya."

"Ya."

"Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Kau telah diberitahu bahwa kau tak perlu menjawab jika kau tak ingin menjawabnya. Pengacaramu..."

Lawrence menyela. "Tak ada yang perlu saya sembunyikan. Sayalah yang membunuh Protheroe."

"Ah! Baiklah..." Melchett mendengus. "Bagaimana pistol itu bisa ada padamu?"

Lawrence ragu sejenak. "Saya memang membawanya di saku saya."

"Kaubawa ke Wisma Pendeta?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Saya memang selalu membawanya."

Dia ragu lagi sebelum menjawab, dan aku seratus persen yakin bahwa dia tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Mengapa kau memundurkan jam itu?"

"Jam?"

Dia tampak kebingungan.

"Ya, jarumnya menunjuk ke angka enam dua puluh dua."

Ketakutan tampak di wajahnya. "Oh, itu—ya. Saya—saya mengubahnya."

Tiba-tiba Haydock angkat bicara. "Di mana kau menembak Kolonel

Protheroe?"

"Di ruang kerja di Wisma Pendeta."

"Maksudku di bagian tubuh yang mana?"

"Oh! Saya—di kepala, saya kira. Ya, di kepala."

"Kau tidak yakin?"

"Anda kan sudah tahu, saya tak mengerti mengapa masih perlu menanyakan saya lagi."

Angin berembus lemah ke dalam ruangan. Ada sedikit ribut-ribut di luar. Seorang polisi tanpa helm membawa masuk sepucuk surat.

"Untuk Pak Pendeta. Tertulis amat penting di sampulnya."

Aku merobeknya dan membacanya.

Mohon—mohon—datang ke sini. Saya tak tahu harus berbuat apa. Semuanya begitu menakutkan. Saya ingin menceritakannya kepada seseorang. Mohon datang sekarang juga, dan bawa siapa saja yang Anda sukai bersama Anda. Anne Protheroe.

Kulayangkan pandangan mengandung arti ke Melchett. Dia menangkap maksudku. Kami semua keluar bersama. Aku melirik sekilas wajah Lawrence Redding. Matanya terpaksa melihat kertas di tanganku, dan belum pernah aku melihat ekspresi wajah manusia yang begitu takut dan putus asa seperti itu.

Kuingat Anne Protheroe duduk di sofaku dan mengatakan, "Aku ini wanita yang putus asa," dan tiba-tiba hatiku merasa sedih. Mulai bisa kulihat sekarang alasan apa yang membuat Lawrence Redding melakukan pengakuan yang heroik itu.

Melchett sedang bicara dengan Slack.

"Apakah ada perkembangan baru mengenai Redding tadi sebelum ini? Ada petunjuk baru yang menunjuk ke kemungkinan bahwa dia menembak Protheroe lebih awal daripada yang diakuinya. Coba ikuti arah ini, ya?"

Melchett menoleh kepadaku, dan tanpa mengucapkan apa-apa kuberikan kepadanya surat Anne Protheroe. Di membacanya lalu mengerutkan mulutnya dengan tertegun. Lalu dia memandangkanku seolah minta jawaban.

"Inikah yang kaumaksud dengan isyaratmu pagi tadi?"

"Ya. Tadi aku tidak yakin apakah sudah waktunya aku bicara. Sekarang aku yakin." Dan kuceritakan padanya apa yang kusaksikan di studio malam itu.

Kolonel itu bicara sebentar dengan Inspektur, lalu kami berangkat ke Old Hall. Dokter Haydock ikut bersama kami.

Pelayan laki-laki yang sopan membukakan pintu, di wajahnya tersandang kesedihan yang pas, tak kurang tak lebih.

"Selamat pagi," kata Melchett. "Tolong kaukatakan kepada pelayan Mrs. Protheroe untuk menyampaikan pada Nyonya bahwa kami di sini dan ingin

bertemu; lalu kau kembali ke sini untuk menjawab beberapa pertanyaan.”

Si pelayan cepat berlalu, dan segera kembali mengatakan bahwa pesan sudah disampaikan.

”Baiklah, kami ingin tahu tentang kemarin,” kata Kolonel Melchett. ”Tuan-mu ada di rumah saat makan siang?”

”Ya, Pak.”

”Bagaimana, apakah beliau tampak biasa-biasa saja?”

”Sejauh yang saya lihat, ya, Pak.”

”Apa yang terjadi setelah itu?”

”Setelah makan siang Mrs. Protheroe masuk untuk berbaring, dan Pak Kolonel pergi ke ruang kerjanya. Miss Lettice pergi main tenis naik mobil kecil. Kolonel dan Mrs. Protheroe minum teh pukul empat tiga puluh, di ruang tamu. Mobil dipesan untuk siap pukul lima tiga puluh untuk mengantarkan mereka ke desa. Segera setelah mereka berangkat, Mr. Clement mene-lepon.” Dia membungkuk ke arahku. ”Saya mengatakan kepadanya mereka baru saja berangkat.”

”Hmm,” kata Kolonel Melchett. ”Kapan Mr. Redding terakhir berkunjung ke sini?”

”Selasa sore, Pak.”

”Aku dengar ada perselisihan di antara mereka?”

”Saya kira begitu, Pak. Kolonel memberi perintah untuk selanjutnya tidak mengizinkan Mr. Redding masuk ke rumah.”

”Kau mendengar pertengkaran itu?” tanya Kolonel Melchett tanpa basa-basi.

”Kolonel Protheroe, Pak, suaranya amat keras, terutama jika sedang marah. Mau tak mau saya mendengar juga beberapa kata di sana-sini.”

”Cukup banyak untuk mengetahui sebab pertengkaran itu?”

”Yang saya tahu, Pak, itu ada hubungannya dengan potret yang sedang dilukis Mr. Redding—potret Nona Lettice.”

Melchett menggerutu. ”Kau melihat Mr. Redding ketika dia meninggalkan tempat ini?”

”Ya, Pak, sayalah yang mengantarnya ke luar.”

”Apakah dia kelihatan marah?”

”Tidak, Pak, dia malahan tampak agak senang, jika boleh saya katakan begitu.”

”Ah! Dia tidak ke sini kemarin?”

”Tidak, Pak.”

”Ada orang lain yang datang?”

”Kemarin tidak, Pak.”

”Atau, sehari sebelum kemarin?”

"Mr. Dennis Clement datang sore hari. Dan Doktor Stone juga di sini sebentar. Dan ada seorang Nyonya datang waktu makan malam."

"Seorang Nyonya?" Melchett terkejut. "Siapa dia?"

Si pelayan tak ingat namanya. Nyonya itu belum pernah dilihatnya. Ya, nyonya itu menyebutkan namanya, dan ketika dia diberitahu bahwa keluarga sedang makan malam, dia mengatakan akan menunggu. Jadi pelayan mempersilakannya duduk di ruang tamu kecil.

Nyonya itu ingin bertemu dengan Kolonel Protheroe, bukan Mrs. Protheroe. Pelayan memberitahu Kolonel, dan Kolonel langsung menuju ke ruang tamu kecil segera setelah selesai makan malam.

Berapa lama Nyonya itu berada di situ? Dia bilang kira-kira setengah jam. Kolonel sendiri yang mengantarnya ke luar. Ah, ya, dia ingat namanya sekarang. Nyonya itu bernama Mrs. Lestrangle.

Ini suatu kejutan baru.

"Aneh," kata Melchett. "Benar-benar sangat aneh."

Namun, kami tak sempat melanjutkan masalah ini, sebab saat itu ada pesan bahwa Mrs. Protheroe sudah siap menerima kami.

Anne ada di tempat tidur. Wajahnya pucat dan matanya amat cerah. Di wajahnya terpancar sesuatu yang membuatnya bingung, semacam ketetapan hati yang muram.

Dia berbicara kepadaku.

"Terima kasih Anda datang begitu cepat," katanya. "Anda rupanya paham maksud saya mengatakan supaya Anda membawa orang yang Anda sukai."

Dia diam sejenak.

"Paling baik semua diselesaikan secepatnya, bukan?" katanya. Bibirnya membentuk secercah senyum yang ganjil dan mengandung kepahitan. "Saya rasa kepada Anda-lah saya mesti mengatakan hal ini, Kolonel Melchett. Begini, sayalah yang membunuh suami saya."

Kolonel Melchett berbicara dengan lembut, "Mrs. Protheroe yang baik..."

"Oh, saya berbicara sungguh-sungguh. Mungkin saya telah mengatakannya dengan agak terlalu gamblang, tapi saya memang orang yang tak pernah emosi dalam menghadapi apa pun. Saya telah lama membencinya, dan kemarin saya menembaknya."

Membaringkan tubuhnya ke atas bantal dan menutup matanya.

"Begitulah. Saya kira Anda akan menahan saya dan membawa saya pergi dari sini. Saya akan bangun dan berpakaian begitu saya sudah bisa. Saat ini saya merasa agak sakit."

"Apa Anda tahu, Mrs. Protheroe, bahwa Mr. Lawrence Redding telah menuduh dirinya sendiri, mengaku bahwa dialah yang melakukan kejahatan

itu?”

Anne membuka matanya dan mengangguk dengan wajah cerah.

”Saya tahu. Anak bodoh. Dia sangat mencintai saya, Anda tahu. Perbuatannya amat mulia—tapi amat bodoh.”

”Dia tahu bahwa sebenarnya Anda-lah yang melakukan kejahatan itu?”

”Ya.”

”Bagaimana dia bisa tahu?”

Dia ragu.

”Anda memberitahu dia?”

Wanita itu masih saja ragu. Lalu akhirnya dia membulatkan pikiran.

”Ya—dia saya beritahu.”

Dia menggerakkan bahunya dengan gerakan yang menunjukkan rasa kurang senang.

”Tak bisakah Anda tinggalkan saya sekarang? Saya sudah menceritakannya kepada Anda. Saya tak ingin membicarakannya lagi.”

”Dari mana Anda mendapatkan pistol itu, Mrs. Protheroe?”

”Pistol itu? Oh! Itu kepunyaan suami saya. Saya ambil dari laci meja pakaiannya.”

”Baik. Dan Anda membawanya ke Wisma Pendeta?”

”Ya. Saya tahu dia akan berada di sana...”

”Saat itu pukul berapa?”

”Rasanya sudah lewat pukul enam—lebih seperempat—dua puluh—kira-kira begitu.”

”Anda bawa pistol itu dengan maksud untuk menembak suami Anda?”

”Tidak—saya—saya maksudkan untuk diri saya sendiri.”

”Baik. Tapi Anda pergi ke Wisma Pendeta?”

”Ya. Saya menghampiri jendela. Tak ada suara apa pun. Saya melihat ke dalam. Saya melihat suami saya. Sesuatu muncul di benak saya—dan saya menembak.”

”Lalu?”

”Lalu? Oh, lalu saya tinggalkan tempat itu.”

”Dan menceritakan kepada Mr. Redding apa yang telah Anda lakukan?”

Sekali lagi kurasakan ada keraguan dalam suara Mrs. Protheroe waktu menjawab, ”Ya.”

”Adakah yang melihat Anda waktu masuk dan keluar Wisma Pendeta?”

”Tidak—tapi, ya. Miss Marple tua. Saya berbicara dengannya beberapa menit. Dia sedang di kebunnya.”

Dia bergerak dengan gelisah di antara bantal-bantal.

”Tak cukupkah itu? Saya telah menceritakannya kepada Anda. Mengapa

Anda ingin terus mengganggu saya?”

Dokter Haydock mendekat ke samping wanita itu dan memegang nadi tangannya.

Dia membungkuk ke arah Melchett.

”Aku tinggal di sini bersamanya,” dia berbisik, ”sementara kau menyiapkan hal-hal yang perlu. Dia jangan ditinggal. Bisa berbuat yang bukan-bukan.”

Melchett mengangguk.

Kami meninggalkan ruangan itu dan menuruni tangga. Aku melihat seorang pria berwajah pucat keluar dari kamar sebelah dan sesuatu menggerakkan hatiku. Tangga kunaiki lagi.

”Anda asisten Kolonel Protheroe?”

Laki-laki itu tampak heran.

”Ya, Pak.”

”Tahukah Anda almarhum majikan Anda menyimpan pistol di mana?”

”Saya tidak tahu, Pak.”

”Apakah bukan di salah satu laci lemari pakaiannya? Tolong ingat-ingat, Bung.” Asisten itu menggeleng dengan pasti.

”Saya yakin pasti bukan di situ, Pak. Saya pasti melihatnya jika di situ. Pasti.”

Dengan tergesa-gesa aku menuruni tangga menyusul yang lain.

Mrs. Protheroe berdusta tentang pistol itu.

Mengapa?

BAB SEMBILAN

SETELAH meninggalkan pesan di kantor polisi, kepala polisi itu mengutarakan niatnya untuk mengunjungi Miss Marple.

"Kau sebaiknya menemani saya, Pak Pendeta," katanya. "Aku tak ingin anggota jemaatmu ketakutan. Kehadiranmu akan membuat suasana lebih nyaman."

Aku tersenyum. Walau tampak rapuh, Miss Marple lebih dari mampu untuk menghadapi setiap polisi atau kepala polisi mana pun di muka bumi ini.

"Dia orangnya bagaimana?" tanya Kolonel ketika kami membunyikan bel rumah. "Apa semua yang dikatakannya bisa diandalkan ataukah sebaliknya?"

Aku berpikir sebentar.

"Aku rasa dia cukup bisa diandalkan," kataku hati-hati. "Itu, kalau yang dibicarakan hal-hal yang benar-benar dilihatnya. Di luar itu, lain lagi. Imajinasinya amat kuat, dan dia cenderung menafsirkan manusia dari segiseginya yang terburuk."

"Perawan tua selalu begitu," kata Melchett sambil tertawa. "Hmm, aku harus mulai bisa mengenal tipe orang seperti ini. Minum teh dan bergosip, di sinilah tempatnya!"

Kami dipersilakan masuk oleh pelayan wanita yang bertubuh kecil dan diantar ke ruang tamu kecil.

"Agak terlalu ramai," kata Kolonel Melchett, melihat sekeliling. "Tapi banyak barang bagus. Khas ruang wanita, ya, Clement?"

Aku mengiakan. Saat itu pintu terbuka dan Miss Marple muncul.

"Maaf sekali kami merepotkan Anda, Miss Marple," kata Kolonel ketika aku memperkenalkannya. Sikapnya gagah seperti seorang militer sejati, yang dikiranya akan bisa mengesankan wanita-wanita setengah baya seperti Miss Marple. "Saya hanya melaksanakan tugas."

"Tentu, tentu," kata Miss Marple. "Saya sungguh bisa mengerti. Silakan duduk. Boleh saya tawarkan pada Anda sedikit *cherry* brendi? Buatan saya sendiri. Resep dari nenek saya."

"Terima kasih sekali, Miss Marple. Anda sungguh baik. Tapi saya rasa untuk saya jangan dulu. Saya tidak terbiasa minum apa-apa sebelum makan siang. Nah, saya ingin berbicara dengan Anda tentang masalah yang memprihatinkan ini—sangat memprihatinkan. Saya yakin kita semua merasa sedih. Nah, melihat posisi rumah dan kebun Anda, tampaknya mungkin Anda bisa menceritakan sesuatu yang ingin kami ketahui, yang terjadi kemarin petang."

"Kebetulan memang saya kemarin *berada* di kebun kecil saya mulai pukul lima ke atas, dan tentu saja dari tempat itu—apa saja yang terjadi di sebelah rumah pasti terlihat."

"Saya mengerti, Miss Marple. Maksud Anda, bahwa Mrs. Protheroe lewat di situ kemarin petang."

"Ya, benar. Saya menyapanya, dan dia melihat-lihat bunga-bunga mawar saya."

"Bisakah Anda perkirakan waktu itu pukul berapa?"

"Saya kira saat itu hanya satu atau dua menit lewat dari pukul enam seperempat. Ya, betul. Lonceng gereja baru saja membunyikan tanda seperempat itu."

"Bagus sekali. Setelah itu?"

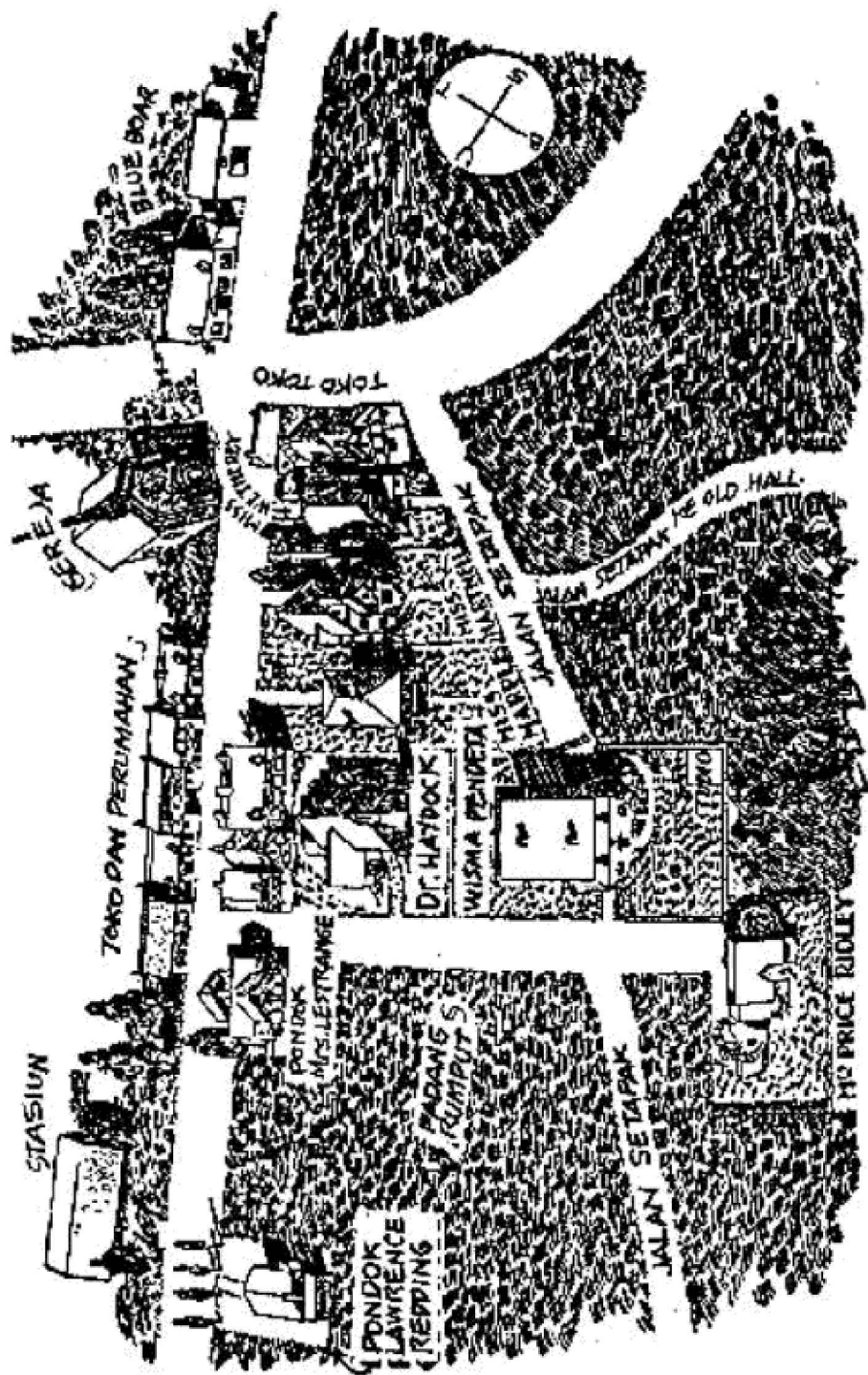
"Yah, Mrs. Protheroe berkata dia akan menemui suaminya di Wisma Pendeta, supaya bisa pulang bersama. Dia datang menyusuri jalan setapak, dan dia masuk ke Wisma Pendeta lewat gerbang belakang setelah menyeberang taman."

"Dia datang lewat jalan setapak?"

"Ya, mari saya tunjukkan."

Dengan penuh semangat Miss Marple membawa kami ke taman, menunjukkan jalan setapak yang memotong bagian belakang kebunnya.

"Jalan satunya lagi yang memotong, yang ada pagar rendahnya—itu menuju ke Old Hall," dia menjelaskan. "Waktu pulang, mereka akan melewati jalan itu. Mrs. Protheroe datang dari arah desa."



"Bagus sekali, bagus sekali," kata Kolonel Melchett. "Dan dia lalu langsung menuju ke Wisma Pendeta, kata Anda tadi?"

"Ya. Kulihat dia berbelok di sudut rumah itu. Kukira Kolonel belum berada di sana, sebab dia segera berbalik dan menuju ke studio lewat lapangan rumput—bangunan yang di sana itu. Bangunan yang dipinjamkan Pak Pendeta kepada Mr. Redding untuk dipakai sebagai studio."

"Baik. Dan—apakah Anda kebetulan mendengar suara tembakan, Miss Marple?"

"Saat itu tidak," kata Miss Marple.

"Tapi Anda mendengarnya di saat lain?"

"Ya, saya rasa ada suara tembakan dari suatu tempat di hutan itu. Tapi itu lima atau sepuluh menit kemudian—dan seperti kata saya tadi, jauh di dalam hutan itu. Setidaknya, itulah yang saya kira. Mestinya bukan—pasti itu bukan..."

Dia terdiam, wajahnya pucat karena tegang.

"Baik, baik, kita akan segera mengetahui semua itu," kata Kolonel Melchett. "Harap lanjutkan cerita Anda. Mrs. Protheroe berjalan menuju studio?"

"Ya, dia masuk dan menunggu. Saat itu Mr. Redding datang lewat jalan setapak dari arah desa. Dia tiba di gerbang Wisma Pendeta, melihat sekeliling..."

"Dan melihat Anda, Miss Marple."

"Tidak, dia tidak melihat saya," kata Miss Marple dengan wajah sedikit merah. "Sebab, saat itu tepat saya sedang membungkuk—mencoba meluruskan salah satu tangkai bunga dandelion yang menjengkelkan. Sulit sekali. Lalu dia masuk lewat gerbang dan langsung menuju studio."

"Dia sama sekali tidak menghampiri rumah?"

"Oh, tidak, dia langsung ke studio. Mrs. Protheroe ke pintu untuk menyambutnya, lalu mereka berdua masuk."

Di sini Miss Marple berhenti, seperti disengaja.

"Barangkali dia sedang berpose untuk dilukis," kataku.

"Barangkali," kata Miss Marple.

"Dan mereka keluar lagi—setelah berapa lama?"

"Kira-kira sepuluh menit kemudian."

"Itu perkiraan kasar?"

"Lonceng gereja sudah membunyikan tanda setengah. Mereka berjalan keluar lewat gerbang taman dan menyusuri jalan setapak, dan tepat saat itu Doktor Stone datang dari arah jalan setapak yang menuju Old Hall, melompati pagar pembatas yang rendah itu dan bergabung dengan mereka. Mereka semua lalu berjalan bersama ke arah desa. Di ujung jalan setapak itu saya rasa, tapi saya tak

begitu yakin, Miss Cram datang bergabung. Saya kira tampaknya seperti Miss Cram, sebab roknya sangat pendek.”

”Pandangan mata Anda pasti masih amat bagus, Miss Marple, jika Anda mampu mengamati dari jarak sejauh itu.”

”Saya saat itu sedang mengamati seekor burung dengan teropong,” kata Miss Marple. ”Seekor ketilang berjambul emas, tampaknya. Burung kecil yang manis. Kacamata tak saya pakai, karena itulah saya bisa melihat Miss Cram (kalau itu benar Miss Cram, saya rasa saya tidak keliru) bergabung dengan mereka.”

”Ah! Baiklah, mungkin Anda benar,” kata Kolonel Melchett. ”Nah, karena Anda tampaknya begitu baik dalam pengamatan, apakah Anda kebetulan tahu, Miss Marple, ekspresi apa yang tampak di wajah Mrs. Protheroe dan Mr. Redding ketika mereka berjalan lewat jalan setapak itu?”

”Mereka senyum-senyum dan mengobrol,” kata Miss Marple. ”Mereka tampak sangat bahagia bersama-sama, jika Anda tahu maksud saya.”

”Mereka tidak tampak resah atau tegang sedikit pun?”

”Oh, tidak. Malahan sebaliknya.”

”Benar-benar aneh,” kata Kolonel. ”Ada sesuatu yang benar-benar aneh di balik semua ini.”

Miss Marple tiba-tiba membuat kami semua menahan napas ketika dia berkata dengan tenang, ”Apakah Mrs. Protheroe sudah mengatakan bahwa dialah pelaku kejahatan itu?”

”Astaga,” kata Kolonel. ”Bagaimana Anda bisa menebak hal itu, Miss Marple?”

”Oh, memang saya pikir itu bisa terjadi,” kata Miss Marple. ”Saya kira Miss Lettice kita yang baik juga berpikir begitu. Sebenarnya dia itu anak pintar. Memang sikapnya tidak terlalu sopan. Jadi Anne Protheroe memang sudah mengaku dia yang membunuh suaminya. Wah, wah. Saya kira itu tidak benar. Tidak, saya hampir yakin itu tidak benar. Wanita seperti Anne Protheroe tak akan bisa melakukannya. Memang kita tak pernah bisa menduga isi hati orang. Tapi itulah pendapat saya. Menurut pengakuannya kapan dia menembaknya?”

”Pada pukul enam dua puluh. Segera setelah berbicara dengan Anda.”

Miss Marple menggeleng pelan, wajahnya menunjukkan rasa kasihan. Kurasa rasa kasihan itu ditujukan pada dua laki-laki yang sudah lebih dari dewasa tapi begitu bodoh karena bisa terkecoh memercayai cerita seperti itu. Setidaknya itulah yang kami tangkap dari ekspresinya itu.

”Dia menembak suaminya dengan apa?”

”Sebuah pistol.”

”Di mana dia menemukannya?”

”Dia membawanya.”

"Wah, itu tak mungkin dilakukannya," kata Miss Marple dengan tegas. "Saya berani bersumpah. Tak mungkin dia membawa barang seperti itu."

"Mungkin Anda tak bisa melihatnya."

"Pasti saya bisa melihatnya kalau memang dia membawanya."

"Mungkin ditaruhnya dalam tas tangannya."

"Dia tidak membawa tas tangan."

"Atau, mungkin disembunyikan—hmm—di balik bajunya."

Miss Marple melayangkan pandangan kecewa dan sinis kepada Kolonel.

"Kolonel Melchett yang baik. Anda tahu bagaimana nona-nona muda zaman sekarang. Tidak malu untuk menunjukkan bagaimana mereka dibentuk oleh Sang Pencipta sesuai aslinya. Selebar saputangan saja di ujung *stocking*-nya pasti akan terlihat."

Tapi Melchett berkeras.

"Anda harus percaya bahwa semua datanya cocok," katanya. "Waktunya, jam meja yang terbalik menunjukkan pukul enam dua puluh dua itu..."

Miss Marple menoleh kepadaku.

"Maksud Anda, Anda belum menceritakan kepadanya tentang jam itu?"

"Ada apa dengan jam itu, Clement?"

Kuceritakan kepadanya. Dia kelihatan sangat jengkel.

"Gila, mengapa Slack tak kauberitahu tentang ini tadi malam?"

"Sebab," kataku, "dia tak memberi kesempatan."

"Omong kosong, mestinya kaudesak."

"Mestinya," kataku, "Inspektur Slack memperlakukanmu sangat berbeda dengan memperlakukan aku. Bahkan untuk mencoba mendesak pun tak bisa."

"Benar-benar luar biasa semua ini," kata Melchett. "Jika ada orang ketiga datang dan mengaku dialah yang membunuh, saya bisa masuk rumah sakit jiwa."

"Jika saya boleh mengusulkan sesuatu..." gumam Miss Marple.

"Apa?"

"Bagaimana jika Anda mengatakan pada Mr. Redding bahwa Mrs. Protheroe mengaku membunuh tapi Anda benar-benar tidak memercayainya; lalu Anda pergi menjumpai Mrs. Protheroe dan mengatakan Mr. Redding ternyata tidak bersalah—nah, mungkin masing-masing akan mengatakan hal yang sebenarnya. Dan hal yang sebenarnya itu akan sangat membantu, meskipun saya berani berkata mereka sendiri pun tak tahu benar, anak-anak malang itu."

"Itu usul bagus, tapi hanya mereka berdualah yang punya motif untuk menyalahkan Protheroe."

"Oh, saya tidak setuju, Kolonel Melchett," kata Miss Marple.

"Kenapa, Anda pikir ada orang lain?"

"Oh, ya, pasti. Coba," dia menghitung dengan jemarinya, "satu, dua, tiga, empat, lima, enam—ya, bahkan mungkin bisa tujuh. Saya bisa memikirkan paling sedikit tujuh orang yang akan amat senang jika Kolonel Protheroe di-lenyapkan."

Kolonel memandang Miss Marple dengan lemas.

"Tujuh orang? Di St. Mary Mead ini?"

Miss Marple mengangguk dengan cerah.

"Tapi ingat, saya tidak menyebutkan nama," katanya. "Itu tidak boleh. Tapi saya kuatir memang banyak kejahatan di muka bumi ini. Seorang prajurit yang baik, terhormat, dan jujur seperti Anda mungkin tak bisa mengerti, Kolonel Melchett."

Kukira kepala polisi itu merasa kepalanya akan pecah.

BAB SEPULUH

KESAN Kolonel Melchett tentang Miss Marple setelah meninggalkan rumahnya ternyata jauh dari menyenangkan.

"Aku percaya perempuan tua keriput itu mengira dia tahu segalanya yang terjadi. Padahal dia hampir-hampir tak pernah keluar dari desa ini seumur hidupnya. Tak masuk akal. Apa yang diketahuinya tentang hidup?"

Aku berkata dengan pelan, walaupun memang benar Miss Marple hampir-hampir tak tahu apa-apa tentang hidup, dengan H besar, dia tahu hampir semua hal yang terjadi di St. Mary Mead.

Melchett mengakui itu dengan menggerutu. Miss Marple merupakan saksi yang amat penting—terutama sangat penting bagi kedudukan Mrs. Protheroe.

"Kukira tak ada keraguan tentang apa yang dikatakannya, ya?"

"Jika Miss Marple berkata Mrs. Protheroe tak membawa pistol, kau boleh merasa pasti bahwa itu benar," kataku. "Jika ada sedikit saja kemungkinan bahwa pistol itu memang dibawanya, Miss Marple pastilah sudah tahu dengan tepat."

"Itu cukup beralasan. Sebaiknya kita pergi meninjau studio itu."

Yang disebut studio hanyalah gudang biasa yang diterangi sinar yang masuk karena adanya atap kaca. Tak ada jendela, dan pintunya merupakan satu-satunya jalan masuk dan keluar. Setelah puas melihat-lihat, Melchett mengutarakan keinginannya untuk mengunjungi Wisma Pendeta bersama Inspektur.

Aku mengangguk.

"Sekarang aku akan ke kantor polisi."

Waktu aku masuk lewat pintu depan, terdengar gumaman suara-suara. Kubuka pintu ruang tamu. Di sofa di sebelah Griselda, duduk Miss Gladys Cram, sedang ngobrol dengan asyik. Kakinya yang terbungkus *stocking* merah muda mengilat disilangkan.

"Halo, Len," kata Griselda.

"Selamat pagi, Mr. Clement," kata Miss Cram. "Berita tentang kolonel itu benar-benar menyedihkan, ya? Orang tua yang malang."

"Miss Cram," kata istriku, "sangat baik hati menawarkan diri untuk membantu kita menjadi anggota Kelompok Penuntun. Ingatkah kau, kita mengumumkan minta bantuan hari Minggu yang lalu."

Aku ingat dan aku yakin, dan kukira Griselda juga—menilik nada bicaranya, bahwa Miss Cram tak akan pernah punya keinginan untuk mendaftarkan diri ke kelompok ini jika bukan karena peristiwa hebat yang terjadi di Wisma

Pendeta.

"Saya baru saja berkata kepada Mrs. Clement," kata Miss Cram, "saya kaget setengah mati mendengar kabar itu. 'Pembunuhan?' kata saya. Di dusun yang tenang dan kecil ini—yang walaupun sepi, harus diakui—ternyata sama sekali tidak tenang. Dan ketika saya mendengar bahwa yang dibunuh Kolonel Protheroe—yah, saya toh jadi maklum juga. Walaupun dia sebenarnya bukan tipe orang yang layak untuk dibunuh."

Aku tak tahu apa yang dianggap Miss Cram sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang supaya layak untuk dibunuh. Tak pernah terlintas di benakku bahwa para korban pembunuhan bisa digolongkan ke dalam satu kelas tertentu, tapi aku yakin nona ini punya konsep khusus tentang hal itu di kepalanya yang berambut emas dan dipotong pendek itu.

"Jadi," kata Griselda, "Miss Cram datang ke sini untuk mencari tahu tentang semua itu."

Aku kuatir sindiran ini akan menyinggung nona itu, tapi dia hanya menyentak kepalanya ke belakang dan tertawa berderai-derai, memamerkan seluruh gigi yang dimilikinya.

"Wah, payah. Anda memang tajam, bukan begitu, Mrs. Clement? Tapi bukankah cukup wajar untuk ingin tahu mengenai serba-serbi kasus seperti ini? Dan benar saya juga ingin membantu Kelompok Penuntun dalam hal apa saja yang Anda perlukan. Untuk saya akan sangat menyenangkan. Saya hampir mati karena bosan, ingin sedikit hiburan. Sungguh. Bukan karena kerja yang saya lakukan kurang baik. Bayarannya bagus, dan Doktor Stone amat baik dalam segala hal. Tapi seorang gadis seperti saya ingin sesuatu yang lain di luar jam kantor, dan, kecuali dengan Anda, Mrs. Clement, dengan siapa di sini saya bisa berbincang, kecuali dengan para perawan tua?"

"Kan ada Lettice Protheroe," kataku.

Gladys Cram menggeleng.

"Dia terlalu tinggi dan terlalu hebat untuk orang seperti saya. Dia berlagak seperti nyonya besar, tak bakal mau dia merendahkan diri bergaul dengan seorang gadis yang harus bekerja untuk mencari nafkah seperti saya. Padahal saya mendengar dia mengatakan bahwa dia juga bekerja untuk membiayai hidupnya. Siapa yang mau mempekerjakan dia, saya ingin tahu? Paling-paling, dia akan dipecat dalam waktu kurang dari seminggu. Kecuali jika dia mau jadi peragawati, berdandan lengkap dan melenggak-lenggok. Dia cocok untuk itu, kukira."

"Dia bisa jadi peragawati yang sangat baik," kata Griselda. "Bentuk tubuhnya sangat bagus." Griselda memang tak suka berpikir negatif tentang orang lain. "Kapan dia mengatakan bahwa dia membiayai hidupnya sendiri?"

Miss Cram tampak tertegun sebentar, tapi dengan cepat bisa menguasai diri dengan kenakalannya.

"Itu membuka rahasia sendiri, bukan?" katanya. "Tapi dia memang berkata begitu. Saya bayangkan di rumah dia tidak bahagia. Coba suruh saya tinggal di rumah dengan ibu tiri. Saya tak akan tahan semenit pun."

"Ah! Tapi kau kan penuh gairah dan sangat mandiri," kata Griselda serius, dan aku memandangnya dengan curiga.

Benar, Miss Cram merasa sangat tersanjung.

"Benar. Saya memang orangnya begitu. Mau menurut, tapi tak mau ditindas. Seorang peramal mengatakan hal itu kepada saya belum lama ini. Tidak, saya bukan orang yang bisa duduk diam saja sementara orang menekan saya. Dan saya sudah menyatakan hal ini sejelas-jelasnya kepada Doktor Stone, bahwa saya minta cuti secara teratur. Ilmuwan-ilmuwan ini, disangkanya seorang gadis itu semacam mesin—sering kali mereka tidak sadar atau tidak ingat bahwa saya ada di sana."

"Menurutmu, apakah Doktor Stone itu menyenangkan? Mestinya itu pekerjaan yang menyenangkan jika kau tertarik akan arkeologi."

"Tentu saja, saya tak tahu banyak tentang itu," gadis itu mengaku. "Bagi saya menggali-gali mayat orang mati, yang sudah mati beratus-ratus tahun, tampaknya kurang—yah, sepertinya kok terlalu ingin tahu, ya? Dan Doktor Stone begitu asyik tenggelam dalam semua itu sehingga dia sering lupa makan kalau bukan saya yang mengingatkannya."

"Dia berada di gundukan tanah itu pagi ini?" tanya Griselda.

Miss Cram menggeleng.

"Agak kurang enak badan pagi ini," katanya menjelaskan.

"Tidak bangun untuk bekerja. Itu artinya hari libur untuk si kecil Gladys."

"Kasihan dia," kataku.

"Oh, tak apa-apa. Tak akan ada kematian yang kedua. Tapi ceritakan pada saya, Mr. Clement, saya dengar Anda bersama polisi sebagian ini. Bagaimana pendapat mereka?"

"Yah," aku berkata perlahan. "Masih ada sedikit... ketidakpastian."

"Ah!" seru Miss Cram. "Jadi mereka menganggap Mr. Lawrence Redding bukan pelakunya? Dia begitu ganteng, ya? Seperti bintang film. Dan senyumnya begitu menyenangkan ketika mengucapkan selamat pagi. Saya benar-benar tak memercayai telinga saya ketika mendengar polisi telah menahannya. Memang orang selalu bilang mereka itu bodoh—polisi desa itu."

"Anda tak bisa menyalahkan mereka dalam hal ini," kataku. "Mr. Reddinglah yang datang dan menyerahkan diri."

"Apa?" gadis itu benar-benar tercengang. "Wah—itu tindakan bodoh! Misal-

nya saya melakukan pembunuhan, saya tak akan langsung menyerahkan diri seperti itu. Saya pikir Lawrence Redding mestinya tidak sebodoh itu. Menyerah seperti itu! Apa alasannya membunuh Protheroe? Apa katanya? Apakah hanya karena bertengkar?"

"Masih belum benar-benar pasti bahwa dia yang membunuhnya," kataku.

"Tapi jika dia mengaku dia pelakunya, Mr. Clement—mestinya dia tahu mengapa."

"Dia memang tahu," aku setuju. "Tapi polisi tidak puas dengan ceritanya."

"Tapi mengapa dia mengaku sebagai pelakunya, padahal sesungguhnya bukan dia?"

Ini satu hal yang tak ingin kujelaskan kepada Miss Cram. Aku hanya mengatakan secara garis besar saja, "Kukira dalam semua kasus pembunuhan besar, polisi selalu menerima banyak surat dari orang-orang yang menuduh diri mereka sendiri sebagai pelaku dalam kejahatan itu."

Reaksi Miss Cram terhadap keteranganku ialah, "Bodoh sekali mereka itu!" dalam nada heran dan mengejek. "Saya tak akan pernah melakukan hal seperti itu."

"Saya yakin Anda tak akan melakukannya," kataku.

"Yah," katanya menghela napas. "Saya rasa saya harus pergi sekarang." Dia bangkit. "Mr. Redding menuduh dirinya sendiri sebagai pelaku pembunuhan akan jadi berita menarik untuk Doktor Stone."

"Apakah dia akan tertarik?" tanya Griselda.

Miss Cram mengerutkan alis seperti kebingungan.

"Dia itu orang aneh. Anda tak akan pernah tahu dia itu bagaimana. Sepenuhnya tenggelam dalam masa lalu. Dia seratus kali lebih senang mengamati pisau tua perunggu yang jelek daripada melihat pisau yang dipakai Crippen untuk membunuh istrinya, seandainya ada kesempatan."

"Yah," kataku. "Terus terang saya setuju dengan dia."

Mata Miss Cram memancarkan ketidakmengertian dan sedikit keangkuhan. Lalu, setelah pamit berkali-kali, dia beranjak pergi.

"Bukan orang jahat dia itu," kata Griselda setelah pintu tertutup di belakangnya. "Tak ada yang istimewa darinya, tentu saja, tapi dia tipe gadis segar dan periang yang orang tak bisa tidak akan menyukainya. Aku heran apa sebenarnya yang membawanya kemari?"

"Rasa ingin tahu."

"Ya, kurasa begitu. Nah, Len, ceritakan apa yang terjadi tadi. Aku tak sabar ingin mendengarnya."

Aku duduk dan menguraikan dengan sabar semua kejadian pagi itu. Griselda menyela di sepanjang cerita itu dengan teriakan-teriakan kecil keheranan dan

penuh rasa minat.

"Jadi Anne-lah yang dikejar-kejar Lawrence selama ini! Bukan Lettice. Betapa butanya kita semua. Inilah yang disindirkan oleh Miss Marple kemarin. Bukan kah kaupikir begitu?"

"Ya," kataku, mengalihkan pandanganku. Mary masuk.

"Ada dua orang di depan—dari surat kabar, katanya. Anda mau bertemu dengan mereka?"

"Tidak," kataku. "Sungguh tidak. Suruh mereka menemui Inspektur Slack saja di kantor polisi."

Mary mengangguk dan berbalik.

"Dan jika kau telah selesai dengan mereka," kataku, "kembali ke sini. Ada yang mau kutanyakan padamu."

Mary mengangguk lagi.

Setelah beberapa menit dia kembali.

"Sulit juga meminta mereka pergi," katanya. "Ngotot. Belum pernah saya ketemu yang begini. Ditolak tidak mau."

"Sudah kukira pasti tidak mudah untuk menolak mereka," kataku. "Nah, Mary, yang ingin kutanyakan adalah ini—apakah kau benar-benar yakin tak mendengar bunyi tembakan kemarin malam?"

"Tembakan yang menyebabkan kematiannya? Tidak, tentu saja tidak. Kalau saya mendengarnya, pasti saya sudah masuk untuk melihat apa yang terjadi."

"Ya, tapi..." aku ingat ucapan Miss Marple bahwa dia mendengar suara tembakan dari arah hutan. Kuubah bentuk pertanyaanku. "Apakah kau mendengar suara tembakan lain—berasal dari hutan, misalnya?"

"Oh, itu!" Gadis itu terdiam sejenak. "Ya, baru sekarang saya sadar. Saya kira memang ada. Bukan beberapa kali, hanya satu tembakan. Bunyi dor-nya agak aneh."

"Bagus," kataku. "Pukul berapakah itu?"

"Pukul berapa?"

"Ya, pukul berapa?"

"Sulit dikatakan. Pokoknya setelah waktu minum teh. Saya yakin."

"Tak bisa lebih tepat lagi?"

"Tidak bisa lagi. Saya kan kerja waktu itu. Saya tak bisa terus-terusan melihat jam—lagi pula percuma saja—lonceng jam itu lambat tiga perempat jam setiap harinya, dan ditambah dengan melakukan ini dan itu, sebenarnya saya tak pernah yakin benar tentang waktu."

Barangkali ini bisa menjelaskan mengapa masakannya tak pernah tepat waktu. Kadang lambat dan kadang terlalu awal—membuat kami bingung.

"Saat itu lama sebelum Mr. Redding tiba?"

"Tidak, tidak lama. Sepuluh menit—seperempat jam—tak lebih lama dari itu."

Aku mengangguk, merasa puas.

"Sudah selesai?" kata Mary. "Maksud saya, saya sedang memanggang daging di oven dan memasak puding, entah sudah matang atau belum."

"Sudah cukup. Kau boleh pergi."

Dia meninggalkan ruangan, dan aku menoleh kepada Griselda.

"Apakah bisa kita katakan pada Mary supaya selalu menyebut 'Sir' atau 'Ma'am'?"

"Sudah pernah aku beritahu. Dia tidak akan ingat. Dia kan hanya gadis kampung."

"Aku sadar benar akan hal itu," kataku. "Tapi gadis kampung tak perlu selamanya tetap kampungan. Kurasa kita harus sedikit mendidiknya, supaya dia lebih tahu tata krama."

"Ah, aku tak setuju," kata Griselda. "Kau tahu, kita hanya bisa membayar pembantu dengan gaji rendah. Jika suatu saat nanti dia jadi pintar, dia akan minta keluar. Itu pasti. Dia akan cari gaji yang lebih tinggi. Tapi selama Mary tak bisa masak dan perilakunya tak sopan begitu—yah, kita aman; tak ada orang yang mau mempekerjakannya."

Aku baru tahu bahwa cara istriku mengelola rumah tangga ternyata tidak secau yang kubayangkan. Ternyata semua tindakannya cukup beralasan. Apakah memang menguntungkan mempunyai pembantu dengan gaji murah tapi menoleransi ketidakmampuannya untuk masak, kebiasaannya melempar-lemparkan masakan, serta perilakunya yang kasar—perlu dikaji lagi.

"Di samping itu," Griselda melanjutkan, "kau harus siap menerima kemungkinan perilakunya lebih payah daripada biasanya saat-saat ini. Kau tidak dapat mengharapkan dia akan bersimpati atas kematian Kolonel Protheroe sementara kolonel itu telah memenjarakan pacarnya."

"Benarkah dia memenjarakan pacarnya?"

"Ya, karena berburu tanpa izin. Kau tahu, pemuda itu bernama Archer. Sudah dua tahun Mary bergaul dengan dia."

"Saya tak tahu itu."

"Len sayang, kau selalu tak tahu apa-apa."

"Aneh," kataku, "semua orang mengatakan tembakan itu berasal dari hutan."

"Sama sekali tidak aneh," kata Griselda. "Begini, orang begitu sering mendengar tembakan dari arah pepohonan. Jadi, wajar jika ketika orang mendengar tembakan, orang cenderung merasa bahwa itu pasti datangnya dari pepohonan. Mungkin suara yang satu ini agak lebih keras daripada yang sudah-sudah. Ya memang, jika kau berada di ruang sebelah, kau akan merasa itu terjadi di dalam

rumah, tapi dari dapur Mary, dengan jendela menghadap ke sisi lain rumah, pasti kau tak akan merasa begitu.”

Pintu terbuka lagi.

”Kolonel Melchett kembali lagi,” kata Mary. ”Bersama inspektur polisi itu, dan mereka mengatakan ingin bertemu dengan Anda. Mereka ada di ruang kerja.”

BAB SEBELAS

SEPINTAS kulihat bahwa Kolonel Melchett dan Inspektur Slack tidak sependapat tentang kasus ini. Melchett mukanya merah dan tampak jengkel, dan Inspektur Slack tampak cemberut.

"Sayang sekali," kata Melchett, "Inspektur Slack tidak sependapat denganku bahwa Redding tak bersalah."

"Jika dia tak melakukannya, buat apa dia mengaku?" Slack bertanya dengan skeptis.

"Mrs. Protheroe juga bertindak persis seperti itu, ingat, Slack."

"Itu lain. Dia wanita, dan wanita memang suka bertindak bodoh begitu. Tadinya saya tidak berpikir begitu. Dia mendengar Redding mengaku, dan dia lalu membuat-buat cerita. Saya sudah biasa dengan permainan seperti ini. Anda tak akan percaya, saya sering menjumpai wanita berbuat yang aneh-aneh begini. Tapi Redding lain. Dia memang sudah melakukan kesalahan fatal. Dan jika dia mengaku dia yang melakukannya, yah, saya kira itu benar. Pistol itu memang miliknya—kita kan tak bisa menghindari kenyataan itu. Dan, berkat pengakuan Mrs. Protheroe ini, kita jadi malah tahu motifnya. Tadinya ini merupakan titik lemah, tapi sekarang kita tahu—jadi, seluruh persoalan sudah gamblang."

"Menurutmu dia menembaknya lebih awal? Katakanlah pukul enam tiga puluh?"

"Itu tak mungkin."

"Kau sudah menyelidiki kegiatannya?"

Inspektur itu mengangguk.

"Dia berada di desa dekat Blue Boar pada pukul enam sepuluh. Dari sana dia berjalan lewat jalan setapak belakang, di mana Anda katakan wanita tua di sebelah rumah ini melihatnya—penglihatannya tidak meleset. Dia mempunyai janji dengan Mrs. Potheroe di studio di taman itu. Mereka meninggalkan tempat itu bersama-sama pukul enam tiga puluh lewat sedikit dan berjalan lewat jalan setapak itu ke arah desa—Doktor Stone bergabung dengan mereka. Doktor itu membenarkan hal ini—saya sudah bertemu dengannya. Mereka semua berbicara sambil berdiri dekat kantor pos untuk beberapa menit; lalu Mrs. Protheroe masuk ke rumah Miss Hartnell untuk meminjam majalah pertamanan. Hal ini juga sudah dibenarkan. Saya sudah bertemu dengan Miss Hartnell. Mrs. Protheroe mengobrol dengannya di situ sampai pukul tujuh, lalu dia mengatakan senja sudah larut dan dia minta diri."

"Bagaimana perilakunya?"

"Sangat riang dan menyenangkan, kata Miss Hartnell. Dia tampak sedang bergembira—Miss Hartnell merasa pasti saat itu dia tidak merisaukan apa-apa."

"Yah, lalu?"

"Redding. Dia pergi dengan Doktor Stone ke Blue Boar, dan mereka minum bersama. Dia pergi dari situ pukul tujuh kurang dua puluh, berjalan cepat lewat jalan desa, lalu ke jalan besar menuju Wisma Pendeta. Banyak orang yang melihat dia."

"Tidak lewat jalan setapak belakang kali ini?" Kolonel mengomentari.

"Tidak—dia datang dari depan, menanyakan tentang Pak Pendeta, mendengar bahwa Kolonel Protheroe ada di situ, masuk—dan menembaknya—persis seperti yang dikatakannya! Itulah kebenarannya dan kita tak perlu mencari lebih jauh."

Melchett menggeleng.

"Ada kesaksian dokter. Kau tak bisa menghindarinya. Protheroe ditembak tidak lewat dari pukul enam tiga puluh."

"Oh, para dokter!" Inspektur Slack kelihatan sinis. "Apakah Anda percaya kepada dokter? Dokter-dokter zaman sekarang—dicabutnya semua gigi kita—lalu bilang maaf, ternyata usus buntu. Itu yang mereka lakukan. Dokter?! Huh!"

"Ini bukan masalah diagnosis. Dokter Haydock seratus persen yakin akan hal ini. Kau tak bisa menentang bukti medis, Slack."

"Dan saya juga punya bukti yang perlu dikaji," kataku, tiba-tiba ingat akan hal yang sudah lama dilupakan. "Saya menyentuh mayatnya dan terasa dingin. Saya berani bersumpah tentang ini."

"Nah, Slack?" kata Melchett.

Inspektur Slack akhirnya menyerah dengan sikap lunak.

"Yah, tentu saja, jika memang begitu. Jadi ini—kasus yang sungguh luar biasa. Mr. Redding, kenapa dia begitu ingin digantung?"

"Justru itulah. Tampaknya itu agak tidak wajar," kata Kolonel Melchett.

"Yah, lebih baik tidak berbicara soal dugaan," kata Inspektur. "Banyak orang berlaku tolol akibat perang. Sekarang kukira kita terpaksa memulainya lagi dari nol." Dia menoleh kepadaku. "Mengapa Anda tak jadi mengingatkan saya tentang jam itu, Pak? Saya tak mengerti. Dengan begitu Anda malahan menghambat pencarian keadilan."

Aku merasa seperti ditampar.

"Sudah saya coba memberitahu Anda tiga kali," kataku. "Dan, tiap kali Anda menyuruh saya diam dan tak mau mendengarkan."

"Itu cuma cara saya berbicara, Pak. Mestinya Anda tetap bisa memberitahu saya jika Anda benar-benar mau. Jam dan surat itu cocok sekali. Nah, menurut

Anda, jam itu keliru. Belum pernah kujumpai kasus seperti ini. Apa tujuannya memasang jam seperempat jam lebih cepat?”

”Maksudnya,” kataku, ”untuk mencoba tepat waktu setiap saat.”

Inspektur itu mendengus.

”Aku rasa kita tak perlu berlarut-larut membahas hal itu, Inspektur,” kata Kolonel Melchett mencoba menengahi. ”Apa yang kita perlukan sekarang yaitu kisah sebenarnya dari mereka berdua, Mrs. Protheroe dan Redding muda itu. Aku telah menelepon Haydock dan minta dia membawa Mrs. Protheroe ke sini bersamanya. Mereka akan berada di sini dalam waktu seperempat jam. Kurasa mungkin Redding akan tiba lebih dulu.”

”Saya akan menghubungi kantor polisi,” kata Inspektur Slack, sambil mengangkat telepon. Dia berbicara. ”Dan sekarang,” katanya meletakkan gagang telepon itu kembali, ”kita harus meneliti ruangan ini.”

Dia menatapku dengan suatu maksud.

”Barangkali,” kataku, ”Anda menghendaki saya keluar dulu.”

Inspektur langsung membukakan pintu untukku. Melchett berkata dengan keras, ”Harap kembali jika Redding datang, ya, Pak Pendeta. Kau temannya, dan kau mungkin bisa membujuknya untuk menceritakan yang sebenarnya.”

Kudapati istriku dan Miss Marple sedang berbicara dengan asyik. ”Kami telah membicarakan segala macam kemungkinan,” kata Griselda. ”Saya harap Anda bisa memecahkan masalah ini, Miss Marple, seperti yang dulu Anda lakukan dalam kasus hilangnya sekaleng udang pilihan milik Miss Wetherby. Semua itu hanya karena Anda ingat sesuatu yang sangat lain, yaitu tentang sekarung arang.”

”Anda tertawa, sayangku,” kata Miss Marple. ”Tapi, ternyata itu cara bagus untuk menemukan kebenaran. Itu namanya intuisi—sesuatu yang terlalu dibesar-besarkan orang. Intuisi itu seperti membaca sebuah kata tanpa perlu mengejanya. Seorang anak tak dapat melakukannya, karena pengalamannya sangat kurang. Tapi orang dewasa tahu kata itu karena dia telah sering melihatnya sebelumnya. Anda bisa menangkap maksud saya, Pak Pendeta?”

”Ya,” kataku pelan. ”Rasanya saya tahu. Maksud Anda bahwa suatu hal mengingatkan Anda akan hal lain—yah, mungkin sekali jenisnya sama.”

”Tepat sekali.”

”Dan pembunuhan Kolonel Protheroe tepatnya mengingatkan Anda akan apa?”

Miss Marple menghela napas.

”Di situlah sulitnya. Begitu banyak keserupaan yang muncul di benak saya. Misalnya, ada kasus Mayor Hargraves, petugas gereja dan seorang yang terhormat di segala segi. Ternyata bertahun-tahun dia menggundik, bekas pembantu

rumah tangganya. Coba Anda pikir! Dan lima anak—benar-benar lima anak—istri dan anaknya sangat *shock*.”

Aku berupaya keras membayangkan kemungkinan Kolonel Protheroe melakukan hal seperti ini, tapi tak bisa terbayangkan.

”Ada lagi kasus penatu,” Miss Marple melanjutkan. ”Peniti opal Miss Hartnell tertinggal dengan ceroboh di baju rendanya yang dikirim ke penatu. Wanita yang mengambilnya sama sekali tidak ingin memilikinya, dan sama sekali bukan pencuri. Dia cuma menyembunyikannya di rumah seorang wanita lain dan melaporkan kepada polisi bahwa dia melihat wanita itu mengambilnya. Sirik, Anda tahu, hanya karena sirik. Suatu motif luar biasa—sirik. Tentu saja karena urusan lelaki. Selalu begitu.”

Kali ini aku gagal menemukan kemungkinan keserupaan, meski cuma amat samar sekalipun. Miss Marple melanjutkan dengan suara seperti sedang melamun.

”Lalu juga anak gadis Elwell—gadis cantik yang begitu lembut—mencoba mencekik adik laki-laknya yang masih kecil. Ada lagi uang milik Kelompok Piknik Pemuda Koor (sebelum Anda di sini, Pak Pendeta) yang dicuri oleh si pemain organ. Istrinya dililit utang. Ya, kasus ini membuat kita berpikir tentang begitu banyak hal—terlalu banyak. Sangat sulit untuk sampai pada kesimpulan yang benar.”

”Saya harap Anda mau mengatakan kepada saya,” kataku, ”siapakah ketujuh orang yang dicurigai itu?”

”Tujuh orang yang dicurigai?”

”Waktu itu Anda katakan Anda bisa memikirkan tujuh orang yang akan—yah, merasa senang jika Kolonel Protheroe mati.”

”Saya bilang begitu? Ya, saya ingat.”

”Apa benar begitu?”

”Oh, tentu saja benar. Tapi saya tak bisa menyebutkan nama. Anda pun bisa memikirkannya dengan mudah, saya yakin.”

”Saya benar-benar tak bisa. Saya rasa mungkin Lettice Protheroe, karena mungkin dia mengharapkan warisan setelah ayahnya meninggal. Tapi rasanya terlalu jauh menduga dia berpikir begitu, dan kecuali dia, tak ada orang lain lagi yang bisa saya pikirkan.”

”Dan Anda, sayanku?” kata Miss Marple, menoleh kepada Griselda.

Aku agak terkejut, ekspresi wajah Griselda berubah. Sesuatu seperti air mata mulai menggenangi matanya. Dia mengepalkan kedua tangannya yang kecil.

”Oh!” dia berteriak dengan marah. ”Manusia memang jahat-jahat. Kata-kata mereka! Kata-kata mereka yang kotor!”

Aku memandangnya dengan heran. Sangat tidak biasanya Griselda begitu ter-

guncang. Dia sadar aku memandangnya dan mencoba tersenyum.

"Jangan memandangkan seakan aku ini benda purba menarik yang tak kau-kenal, Len. Jangan sampai kita jadi emosi dan menjauh dari titik persoalannya. Aku tak percaya bahwa Lawrence atau Anne pelakunya, dan Lettice tak ada hubungannya. Pasti ada satu petunjuk atau lainnya yang akan membantu kita."

"Kan ada surat itu," kata Miss Marple. "Anda ingat tadi pagi saya berkata bahwa surat itu memberi saya kesan sesuatu yang sungguh ganjil."

"Surat itu seakan menandai saat kematiannya dengan ketepatan yang luar biasa," kataku. "Tapi, apakah itu mungkin? Mrs. Protheroe saat itu baru saja meninggalkan ruang kerja. Hampir tak ada waktu baginya untuk mencapai studio. Satu-satunya kemungkinan yang bisa saya pikirkan yaitu bahwa kolonel itu melihat arlojinya sendiri dan arloji itu terlalu lambat. Bagi saya ini pemecahan yang masuk akal."

"Aku punya gagasan lain," kata Griselda. "Misalnya, Len, jam itu sudah di-putar mundur kembali—tidak, itu kan sama saja—bodohnya aku ini!"

"Jam itu tak berubah ketika aku pergi," kataku. "Aku ingat jam itu kucocok-kan dengan arlojiku. Toh, seperti katamu, itu tak ada pengaruhnya terhadap hal yang sedang kita bicarakan."

"Bagaimana pendapat Anda, Miss Marple?" tanya Griselda.

Nyonya tua itu menggeleng.

"Sayangku, terus terang saya sama sekali tidak memandangnya dari segi itu. Yang sangat menarik perhatian saya, sejak semula, adalah isi surat itu."

"Saya tak melihat ada yang aneh," kataku. "Kolonel Protheroe cuma berkata dia tak bisa menunggu lebih lama lagi..."

"*Pada pukul enam dua puluh?*" kata Miss Marple. "Pelayan Anda, Mary, telah mengatakan padanya bahwa Anda belum akan pulang sampai pukul enam tiga puluh paling cepat, dan tampaknya dia sangat tidak keberatan menunggu sampai saat itu. Tapi, pada pukul enam dua puluh, dia duduk dan menulis bahwa dia tak bisa menunggu lebih lama lagi."

Kutatap nyonya tua itu, rasa hormatku terhadap kemampuan analisisnya makin bertambah. Akal budinya yang tajam telah sanggup melihat yang luput dari penglihatan kami. Memang *sangat aneh*—sungguh sangat aneh.

"Kalau saja," kataku, "surat itu tidak dibubuhi dengan waktu..."

Miss Marple mengangguk.

"Tepat sekali," katanya. "Kalau saja *tidak* dibubuhi waktu!"

Kucoba membayangkan kembali lembar surat itu dan tulisannya yang kurang jelas, dan di atasnya tertulis dengan rapi 18.20. Jelas angka-angka itu bentuknya berbeda dengan tulisan selebihnya di surat itu.

Napasku tersentak.

"Misalnya," kataku, "surat itu tidak ditandai. Misalnya pada kira-kira pukul enam tiga puluh Kolonel Protheroe mulai tidak sabar dan duduk untuk meninggalkan pesan bahwa dia tak bisa menunggu lebih lama. Dan saat dia duduk menulis itu seseorang masuk lewat jendela..."

"Atau lewat pintu," Griselda berkomentar.

"Dia akan mendengar pintu dibuka dan akan mendongak."

"Kolonel Protheroe itu agak tuli, ingatkah Anda?" kata Miss Marple.

"Ya, benar. Dia tak akan mendengarnya. Dari jalan mana pun si pembunuh masuk, dia lalu menyelinap ke belakang kolonel itu dan menembaknya. Lalu dilihatnya surat dan jam itu, dan sebuah gagasan muncul di benaknya. Dia menuliskan enam dua puluh di atas surat itu dan dia mengubah jarum jam menjadi enam dua puluh dua. Itu gagasan yang pintar. Itu memberinya, atau dipikirkannya begitu, sebuah alibi yang sempurna."

"Jadi yang perlu kita cari sekarang," kata Griselda, "adalah seseorang dengan alibi kuat untuk pukul enam dua puluh, tapi tak punya alibi sama sekali untuk pukul—wah, sulit juga. Waktunya tak bisa ditentukan dengan pasti."

"Bisa kita tentukan dalam batas-batas yang sangat sempit," kataku. "Haydock menentukan pukul enam tiga puluh sebagai batas waktu maksimal. Kukira masih bisa diperlonggar menjadi pukul enam tiga lima, dengan alasan tadi; jelas Protheroe tak akan hilang kesabaran sebelum pukul enam tiga puluh. Kurasa kita bisa mengatakan kita cukup yakin tentang ini."

"Lalu tembakan itu saya dengar—ya, saya kira itu bisa saja terjadi. Dan saya tak menduga apa-apa—sama sekali tak menduga. Amat menjengkelkan. Tapi kini, saya coba mengingat-ingat kembali, bunyi itu lain dari bunyi tembakan biasa yang sering didengar orang. Ya, memang ada bedanya."

"Lebih keras?" aku mencoba menduga.

Tidak, menurut Miss Marple suara tembakan itu bukannya lebih keras. Dia merasa sulit menggambarkan bagaimana perbedaannya, tapi ia tetap saja berkeras merasa ada bedanya.

Aku pikir mungkin saja dia hanya mencoba meyakinkan dirinya mengenai hal itu, bukannya benar-benar berusaha untuk mengingat-ingat yang sebenarnya didengarnya, tapi karena dia baru saja memberi suatu kemungkinan baru yang amat berguna dalam pemecahan masalah ini, tetap saja aku merasa amat hormat kepadanya.

Dia bangkit, menggumam bahwa dia harus pamit dulu—rasanya aku sangat ingin membiarkan dia pergi lalu cepat-cepat membicarakan kasus ini dengan Griselda. Aku mengantarnya sampai ke tembok pembatas, ke gerbang belakang, dan saat kembali ke rumah aku mendapati Griselda tenggelam dalam renungan.

"Masih bingung tentang surat itu?" tanyaku.

"Tidak."

Tiba-tiba dia bergidik dan mengguncangkan bahunya dengan tak sabar.

"Len, aku sedang berpikir. Pasti ada seseorang yang amat membenci Anne Protheroe."

"Membencinya?"

"Ya. Tidakkah kau mengerti? Tak ada bukti yang benar-benar memberatkan Lawrence—semua bukti mengenai dia adalah bukti-bukti yang bisa kausebut kebetulan. Dia kebetulan saja waktu itu tiba-tiba ingin ke sini. Kalau saja dia tidak ke sini—yah, tak ada yang akan menghubungkannya dengan kejahatan itu. Tapi Anne lain. Anggap saja ada yang tahu bahwa dia akan berada di sini pada pukul enam dua puluh tepat—jam dan tanda waktu pada surat itu—semuanya menunjuk kepada dia. Kurasa bukan hanya karena mau mencari alibi saja maka jarumnya diubah ke waktu yang tepat itu—kurasa ada maksud lain lagi—suatu upaya langsung untuk mendiskreditkan Anne. Jika bukan karena pembelaan Miss Marple yang mengatakan Anne pasti tak membawa pistol itu, dan bahwa dia hanya sekejap saja menengok Wisma Pendeta sebelum menuju ke studio—Ya, jika bukan karena itu..." Dia bergidik lagi. "Len—aku merasa bahwa seseorang amat membenci Anne Protheroe. Aku—aku tak suka itu."

BAB DUA BELAS

AKU dipanggil ke ruang kerja ketika Lawrence Redding datang. Dia tampak nanar dan, kupikir, mencurigakan. Kolonel Melchett menyalaminya dengan agak ramah.

"Kami ingin bertanya padamu tentang beberapa hal—di sini, di tempat kejadian," katanya.

Lawrence menyeringai sedikit.

"Bukankah itu cara Prancis? Rekonstruksi kejahatan?"

"Anak baik," kata Kolonel Melchett. "Harap jangan bersikap begitu terhadap kami. Tahukah kau bahwa ada orang lain lagi yang juga mengaku melakukan kejahatan yang kau pura-pura akui?"

Dampak kata-kata itu bagi Lawrence amat langsung dan menyakitkan.

"O-o-rang lain?" dia tergagap. "Siapa—siapa?"

"Mrs. Protheroe," kata Kolonel Melchett, sambil menatapnya.

"Tak masuk akal! Bukan dia. Dia tak mungkin bisa. Tak mungkin."

Melchett menyela kata-katanya.

"Tapi anehnya, kami tidak memercayai ceritanya. Kami juga tak memercayai ceritamu. Dokter Haydock berkata dengan pasti bahwa pembunuhan itu tak mungkin dilakukan pada saat yang kaukatakan itu."

"Dokter Haydock berkata begitu?"

"Ya. Jadi, kau tahu, ternyata mau tak mau kau ini bersih. Dan sekarang kami mau minta tolong, harap ceritakan tepatnya apa yang sudah terjadi."

Lawrence masih ragu-ragu.

"Anda tidak bohong pada saya tentang—tentang Mrs. Protheroe? Benar-benar Anda tidak mencurigainya?"

"Demi kehormatanku," kata Kolonel Melchett.

Lawrence menarik napas panjang.

"Saya memang tolol," katanya. "Benar-benar tolol. Kenapa saya bisa berpikir walau sekejab bahwa dia yang melakukannya..."

"Bagaimana kalau kau ceritakan semuanya?" kata kepala polisi itu.

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Saya—saya bertemu dengan Mrs. Protheroe sore itu..."

Dia terdiam sejenak.

"Kami sudah tahu tentang hubungan kalian," kata Melchett. "Mungkin kau pikir perasaanmu terhadap Mrs. Protheroe dan perasaan dia terhadapmu adalah rahasia mati, tapi kenyataannya orang sudah tahu dan membicarakannya.

Bagaimanapun, semuanya pasti akan segera menjadi jelas.”

”Baiklah, kalau begitu. Kuharap Anda benar. Saya berjanji kepada Pak Pendeta di tempat ini”—dia memandanku sekilas—”untuk... untuk segera pergi. Saya bertemu dengan Mrs. Protheroe malam itu di studio, pukul enam seperempat. Saya ceritakan kepadanya apa yang telah saya putuskan. Dia juga setuju bahwa itulah yang terbaik. Kami—kami saling mengucapkan selamat tinggal.

”Lalu kami tinggalkan studio, hampir seketika itu juga Doktor Stone bergabung dengan kami. Anne sanggup berlaku sangat wajar. Saya tak bisa begitu. Saya pergi dengan Stone ke Blue Boar dan minum-minum bersama. Lalu saya pikir sebaiknya saya pulang, tapi, ketika tiba di ujung jalan ini, saya berubah pikiran dan memutuskan untuk berkunjung dan menjumpai Pak Pendeta. Saya merasa saya ingin berbicara dengan seseorang tentang hal ini.”

”Di pintu, pelayan memberitahu saya bahwa Pak Pendeta sedang keluar tapi akan segera datang. Juga Kolonel Protheroe ada di ruang kerja menunggunya. Yah, saya tak ingin pergi—kesannya mau menghindar darinya. Jadi saya katakan saya akan menunggu juga, lalu saya menuju ke ruang kerja.”

Dia terdiam.

”Yah?” kata Kolonel Melchett.

”Protheroe sedang duduk menghadap meja tulis—seperti waktu Anda temukan dia. Saya menghampirinya. Saya lihat dia sudah mati. Lalu saya melihat ke bawah dan melihat pistol itu tergeletak di lantai di dekatnya. Saya memungutnya—*dan langsung melihat bahwa itu ternyata pistol saya!*

”Itu amat mengejutkan saya. Pistol saya! Lalu, langsung saya sampai pada satu kesimpulan. Pasti Anne yang telah mengambil pistol saya itu entah kapan—dimaksudkan untuk dirinya sendiri jika dia sudah tak tahan lagi. Mungkin baru saja diambilnya hari itu. Setelah kami berpisah di desa pasti dia balik ke sini dan—dan—Oh! Sepertinya saya sudah gila memikirkan hal itu. Tapi itulah yang saya pikirkan saat itu. Saya masukkan pistol itu ke saku dan menyingkir. Persis di luar gerbang Wisma Pendeta, saya bertemu dengan Pak Pendeta. Dia mengatakan sesuatu yang biasa tentang menemui Protheroe—dan tiba-tiba suatu dorongan liar membuat saya ingin tertawa. Perilakunya begitu biasa dan wajar, padahal saya sedang kacau. Saya ingat saya meneriakkan sesuatu yang gila dan saya melihat wajahnya berubah. Rasanya saya sudah hampir kehilangan akal. Saya berjalan—berjalan—dan akhirnya tak tertahankan lagi. Jika Anne melakukan perbuatan nekat itu, setidaknya saya bertanggung jawab secara moral. Saya putuskan untuk menyerahkan diri.”

Suasana hening ketika dia selesai berbicara. Lalu Kolonel berkata dengan nada formal, ”Saya ingin tanya satu atau dua hal. Pertama, apa kau menyentuh

atau memindahkan mayat itu?”

”Tidak, saya tidak menyentuhnya sama sekali. Tanpa menyentuhnya pun bisa dilihat bahwa dia sudah mati.”

”Apakah kau lihat ada surat tergeletak di atas kertas pengisap tinta, separuh terlindung oleh tubuhnya?”

”Tidak.”

”Apakah jam di meja itu kauutak-atik?”

”Saya tak pernah menyentuh jam itu. Samar-samar saya ingat ada jam yang terbalik mengeletak di meja, tapi saya tak menyentuhnya.”

”Lalu mengenai pistolmu itu, kapan kau terakhir melihatnya?”

Lawrence Redding merenung sejenak.

”Sulit untuk dikatakan dengan tepat.”

”Di mana kau menyimpannya?”

”Oh, di antara barang-barang yang berserakan di ruang duduk di pondok saya. Di salah satu rak lemari buku.”

”Kautinggalkan tergeletak begitu saja?”

”Ya. Saya tak begitu menghiraukan hal itu. Pokoknya ada di situ.”

”Jadi siapa saja yang datang ke pondokmu bisa melihatnya?”

”Ya.”

”Dan kau tak ingat lagi kapan terakhir melihatnya?”

Lawrence mengerutkan alis, merenung dengan serius.

”Saya hampir yakin pistol itu masih di situ sehari sebelum kemarin. Saya ingat mendorongnya ke samping untuk mengambil sebuah pipa tua. Saya kira itu sehari sebelum kemarin—tapi bisa jadi sehari lagi sebelum itu.”

”Siapa yang datang ke pondokmu akhir-akhir ini?”

”Oh! Banyak sekali. Selalu ada orang keluar-masuk. Saya mengadakan semacam acara minum teh sehari sebelum kemarin. Lettice Protheroe, Dennis, dan teman-temannya. Lalu ada juga salah satu dari nyonya-nyonya tua itu atau lainnya yang kadang-kadang datang.”

”Apakah kau mengunci pondok itu kalau kau keluar?”

”Tidak, kenapa harus saya kunci? Saya tak punya apa-apa yang layak dicuri. Dan tak ada seorang pun yang mengunci rumahnya di daerah ini.”

”Siapa yang mengurus rumahmu sehari-hari?”

”Mrs. Archer datang tiap pagi untuk ’melayani saya’, begitu dia menyebutnya.”

”Apakah kau pikir dia akan ingat kapan pistol itu terakhir berada di sana?”

”Saya tidak tahu. Mungkin dia ingat. Tapi biasanya dia tidak terlalu getol membersihkan barang-barang.”

”Kesimpulan dari ini—hampir setiap orang bisa saja mengambil pistol itu?”

"Tampaknya begitu—ya."

Pintu terbuka, dan Dokter Haydock masuk bersama Anne Protheroe.

Pertama-tama pandangan Anne tertuju pada Lawrence. Di pihak lain, Redding, melangkah ragu ke arah Anne.

"Maafkan aku, Anne," katanya. "Aku menyesal dengan apa yang telah kulakukan."

"Aku..." Anne ragu, lalu memandang dengan cerah ke Kolonel Melchett. "Benarkah apa yang dikatakan Dokter Haydock kepadaku?"

"Bahwa Mr. Redding bebas dari tuduhan? Ya. Dan sekarang bagaimana dengan cerita Anda, Mrs. Protheroe? Eh, bagaimana itu?"

Dia tersenyum agak malu.

"Kukira Anda berpendapat kelakuan saya sungguh buruk?"

"Yah, mungkin bisa kita bilang—sangat bodoh? Tapi semua sudah lewat. Apa yang saya inginkan sekarang, Mrs. Protheroe, adalah hal yang sebenarnya—yang sebenar-benarnya."

Dia mengangguk dengan serius.

"Akan kuceritakan. Kukira Anda sudah tahu tentang—tentang semuanya."

"Ya."

"Saya ada janji bertemu dengan Lawrence—Mr. Redding—malam itu di studio. Pada pukul enam seperempat. Suami saya dan saya naik mobil bersama ke desa. Saya bermaksud untuk belanja. Ketika berpisah sepintas lalu dia mengatakan akan bertemu Pak Pendeta. Saya tak bisa memberi kabar pada Lawrence tentang ini, dan saya merasa tak enak hati. Saya—yah, rasanya kurang enak bertemu dengan dia di taman Wisma Pendeta selagi suami saya berada di sana."

Pipinya memerah waktu mengatakan hal ini. Dia merasa tidak nyaman.

"Saya pikir mungkin suami saya tak akan tinggal terlalu lama di Wisma Pendeta. Untuk meyakinkan hal ini, saya datang lewat jalan setapak di belakang dan masuk ke taman. Saya harap tak ada yang akan melihat saya tapi, tentu saja, Miss Marple ternyata ada di kebunnya! Dia menghentikan saya dan kami berbicara sebentar, dan saya jelaskan bahwa saya akan menemui suami saya. Saya merasa harus mengatakan sesuatu. Saya tak tahu dia percaya atau tidak. Dia kelihatan agak—kikuk."

"Setelah selesai dengannya, saya langsung menuju Wisma Pendeta dan memutar sudut rumah menuju jendela ruang kerja. Saya menyelinap pelan-pelan, berharap akan mendengar suara-suara orang berbicara. Tapi saya heran karena tak ada suara. Saya memandang ke dalam, melihat ruangan itu kosong, lalu cepat-cepat pergi lewat lapangan rumput menuju studio tempat Lawrence segera menemui saya."

"Anda bilang ruangan itu kosong, Mrs. Protheroe?"

"Ya, suami saya tak ada di situ."

"Luar biasa."

"Maksud Anda, Nyonya, Anda tak melihat dia?" kata Inspektur.

"Tidak, saya tidak melihatnya."

Inspektur Slack berbisik kepada Kepala Polisi, yang lalu mengganggu.

"Jika tak keberatan, Mrs. Protheroe, tolong peragakan pada kami apa tepatnya yang Anda lakukan."

"Boleh saja."

Mrs. Protheroe bangkit. Inspektur Slack mendorong jendela sampai terbuka untuk memberi jalan kepadanya, dan dia keluar ke teras, lalu memutar rumah ke arah kiri.

Inspektur Slack dengan sikap memerintah memberi isyarat padaku untuk berdiri dan duduk di dekat meja tulis.

Entah bagaimana aku kurang suka melakukan hal itu. Membuatku merasa tak enak. Tapi, tentu saja, aku patuhi.

Lalu aku mendengar suara tapak-tapak kaki di luar; berhenti sebentar, lalu mundur. Inspektur Slack memberi tanda padaku bahwa aku boleh kembali ke tempat semula, di sisi ruang satunya. Mrs. Protheroe masuk lagi lewat jendela.

"Begitukah tepatnya?" tanya Kolonel Melchett.

"Saya kira begitu."

"Baik, Mrs. Protheroe, sekarang tolong katakan di mana tepatnya tadi Pak Pendeta berada waktu Anda melihat ke dalam ruangan?" tanya Inspektur Slack.

"Pak Pendeta? Saya—Tidak, maaf saya tak bisa. Saya tak melihatnya tadi."

Inspektur Slack mengganggu.

"Itulah sebabnya Anda juga tak melihat suami Anda. Dia berada di sudut ruangan di depan meja tulis."

"Oh!" Dia terdiam. Tiba-tiba matanya membelalak memancarkan ketakutan. "Tak ada di situ itu—itu..."

"Ya, Mrs. Protheroe. Itu ada di sana ketika dia duduk di situ."

"Oh!" Dia gemetar.

Inspektur melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Tahukah Anda, Mrs. Protheroe, bahwa Mr. Redding punya sebuah pistol?"

"Ya. Dia pernah mengatakannya pada saya."

"Pernahkah Anda mengambil pistol itu?"

Dia menggeleng.

"Tidak."

"Tahukah Anda di mana dia menyimpannya?"

"Saya tidak yakin. Saya rasa—ya, saya rasa saya pernah melihatnya di atas rak

di pondoknya. Kautaruh di situ bukan, Lawrence?”

”Kapan terakhir Anda berada di pondok itu, Mrs. Protheroe?”

”Oh, kira-kira tiga minggu lalu. Suami saya dan saya minum teh bersama dia di sana.”

”Dan sejak itu Anda belum ke sana lagi?”

”Tidak. Saya tak pernah ke sana. Tahu sendiri, itu mungkin akan mengundang omongan orang di desa ini.”

”Pasti begitu,” kata Kolonel Melchett acuh tak acuh. ”Di mana biasanya Anda bertemu dengan Mr. Redding, kalau saya boleh tanya?”

Wajah Mrs. Protheroe memerah. ”Dia sering datang ke Old Hall. Dia melukis Lettice. Kami—kami sering bertemu di hutan, setelah itu.”

Kepala polisi itu mengangguk.

”Apa itu belum cukup?” Tiba-tiba suaranya penuh emosi, hampir menangis. ”Sangat menjengkelkan—menceritakan semua ini kepada kalian. Padahal—padahal tak ada yang salah. Benar—tak ada, tak ada. Kami cuma berteman biasa. Kami—kami hanya ingin saling memperhatikan.”

Dia memandang dengan sinar mata memohon kepada Dokter Haydock, dan laki-laki berhati lembut itu melangkah ke depan.

”Aku kira, Melchett,” katanya, ”Mrs. Protheroe sudah cukup ditanyai. Dia baru saja mengalami *shock*—yang bertubi-tubi.”

Kepala polisi itu mengangguk.

”Sebenarnya tak ada lagi yang ingin saya tanyakan, Mrs. Protheroe,” katanya. ”Terima kasih Anda sudah menjawab semua pertanyaan saya dengan terus terang.”

”Jadi—jadi saya boleh pergi?”

Dia mengangguk tanda setuju, tapi kulihat dia memberi tanda yang sangat samar kepada Slack, yang lalu dijawab dengan anggukan tanda mengerti. Anne Protheroe belum bersih benar dari kecurigaan. Petunjuk yang terdapat dalam surat itu terlalu kuat.

”Apakah istrimu di rumah?” tanya Haydock. ”Kurasa Mrs. Protheroe ingin bertemu.”

”Ya,” kataku, ”Griselda ada. Dia ada di ruang tamu.”

Anne dan Haydock meninggalkan ruangan, dan Lawrence Redding mengikuti mereka.

Kolonel Melchett mengerutkan bibir dan sedang bermain-main dengan sebuah pisau kertas. Slack tengah mengamati surat itu. Saat itulah kusebutkan teori Miss Marple.

Slack mengamati surat itu lebih teliti.

”Gila,” katanya. ”Kurasa nyonya tua itu benar. Coba lihat, Pak, bisakah Anda

lihat? Angka-angka ini ditulis dengan tinta yang berbeda. Tanggal itu pasti ditulis dengan pulpen, saya berani bertaruh apa saja!”

Kami semua jadi bersemangat.

”Kau pasti sudah memeriksa sidik jari pada surat ini,” kata kepala polisi itu.

”Apa pendapatmu, Kolonel? Tak ada sidik jari sama sekali pada surat itu. Sidik jari pada pistol itu milik Mr. Lawrence Redding. Mungkin ada sidik jari milik orang lain sebelum Redding membawanya keluyuran di sakunya, yang sekarang sudah jadi terlalu kabur untuk bisa direkam.”

”Pada mulanya kasus ini tampak sangat memberatkan Mrs. Protheroe,” kata Kolonel sambil berpikir keras. ”Lebih berat daripada pemuda Redding itu. Lalu ada petunjuk dari nyonya tua Marple itu bahwa Anne tidak membawa pistol, tapi nyonya-nyonya tua memang sering keliru.”

Aku diam saja, tapi aku tak setuju dengan dia. Aku cukup yakin Anne Protheroe tak membawa pistol, karena Miss Marple mengatakan begitu. Miss Marple bukan tipe nyonya tua yang suka keliru. Dia seakan punya keterampilan luar biasa untuk selalu bertindak benar.

”Yang aneh di sini tak ada yang mendengar bunyi tembakan. Jika memang pistol itu ditembakkan—*pasti* ada yang mendengarnya—meski mungkin disangka bukan dari ruangan ini. Slack, sebaiknya kau bicara dengan pelayan itu.”

Inspektur Slack bergerak dengan sigap menuju pintu.

”Jangan tanya apakah dia mendengar tembakan di dalam rumah,” kataku. ”Sebab jika kautanyakan begitu, dia akan menyangkal. Tanyakan padanya apakah ada tembakan dari arah hutan. Hanya tembakan semacam itu yang akan diakui didengarnya.”

”Saya tahu bagaimana menanyai dia,” kata Inspektur Slack, lalu segera menghilang.

”Miss Marple mengatakan dia mendengar tembakan kemudian,” kata Kolonel Melchett berpikir keras. ”Coba kita lihat apakah dia bisa mengatakan kapan waktunya dengan lebih tepat. Tentu saja ada kemungkinan itu cuma tembakan nyasar yang tak ada hubungannya dengan kasus ini.”

”Tentu saja itu bisa saja terjadi,” aku setuju.

Kolonel mondar-mandir sekali-dua kali menyusuri ruangan.

”Kau tahu, Clement,” tiba-tiba dia berkata, ”perasaanku mengatakan ini akan menjadi perkara yang jauh lebih rumit dan sulit daripada yang kita duga. Coba pikirkan lagi, ada sesuatu di balik semua ini.” Dia mendengus. ”Sesuatu yang gelap bagi kita. Kita baru mulai, Clement. Ingat kataku, kita baru mulai. Semua ini, jam, surat, pistol—masing-masing posisinya tidak masuk akal.”

Aku menggeleng. Memang tidak masuk akal.

"Tapi aku akan menggantinya terus sampai ke dasar. Tak perlu menghubungi Scotland Yard. Slack itu orang pintar. Dia sangat pintar. Tukang menyelidik. Dia tak akan berhenti menyelidik sebelum ketemu. Dia telah banyak berprestasi dan kasus ini akan jadi kasusnya yang terbesar. Polisi lain akan menghubungi Scotland Yard. Aku tidak. Kita akan menggantinya sendiri sampai tuntas di sini, di Downshire."

"Aku harap begitu, aku yakin," kataku.

Aku berusaha membuat suaraku kedengaran bersemangat, tapi aku telanjur tak suka kepada Inspektur Slack, sehingga membayangkan keberhasilannya membuatku merasa tak senang. Seorang Slack yang sukses, pikirku, akan lebih memuakkan daripada seorang Slack yang gagal.

"Siapa yang tinggal di sebelah rumah ini?" tanya Kolonel dengan tiba-tiba.

"Maksudmu di ujung jalan ini? Mrs. Price Ridley."

"Kita akan menemui dia setelah Slack selesai menginterogasi pelayanmu. Mungkin saja dia mendengar sesuatu. Dia tidak tuli atau apa, kan?"

"Kalau aku bilang, pendengarannya malahan sangat tajam. Itu aku tahu karena begitu banyak skandal yang diceritakannya berawal dari ketidak-sengajaan mendengar orang membicarakannya."

"Wanita seperti inilah yang kita perlukan. Oh! Itu Slack."

Inspektur Slack tampak seperti orang yang baru saja habis berkelahi hebat. Dia sangat tegang.

"Huh!" katanya. "Bengis benar gadis itu, Pak."

"Pada dasarnya Mary adalah gadis yang berkarakter kuat," aku menanggapi.

"Tidak suka pada polisi," katanya. "Kuperingatkan dia—kuusahakan sebisa-ku menakut-nakutinya dengan ancaman hukum, tapi percuma saja. Dia melawanku dengan berani."

"Dia memang berani," kataku, merasa simpati terhadap Mary.

"Akhirnya kupaksa juga dia. Dia mendengar satu tembakan—dan hanya satu tembakan. Dan itu terjadi cukup lama setelah Kolonel Protheroe datang. Saya gagal membuat dia menyebutkan waktu yang tepat, tapi akhirnya bisa diketahui dengan pedoman kiriman ikan. Pesanan ikan dikirim terlambat, dan dia memaki-maki pemuda yang mengirimnya, sementara pemuda itu bilang toh baru pukul enam tiga puluh, lalu segera setelah itulah dia mendengar tembakan tersebut. Memang boleh dibilang itu tidak akurat, tapi setidaknya memberi kita semacam patokan."

"Hm," kata Melchett.

"Kurasa Mrs. Protheroe memang tak terlibat," kata Slack, dengan nada menyesal. "Pertama, waktunya tak cukup untuk melakukan itu. Kedua, wanita kurang suka main-main dengan senjata api. Biasanya mereka lebih suka

menggunakan arsenikum. Tidak, kurasa dia tidak melakukannya. Sayang!”

Dia menghela napas.

Melchett menjelaskan bahwa dia akan menemui Mrs. Price Ridley, dan Slack setuju.

”Boleh aku ikut?” tanyaku. ”Aku mulai tertarik.”

Mereka membolehkanku dan kami lalu berangkat. Suara keras ”Hai!” memberikan salam ketika kami keluar dari gerbang Wisma Pendeta, dan keponakanku, Dennis, datang berlari di jalan dari arah desa dan bergabung dengan kami.

”Omong-omong,” katanya kepada Inspektur, ”bagaimana mengenai jejak kaki yang saya ceritakan?”

”Tukang kebun,” kata Inspektur Slack pendek.

”Anda tak berpikir itu mungkin orang lain yang memakai sepatu si tukang kebun?”

”Tidak,” kata Inspektur Slack dengan kurang simpatik.

Tapi itu semua tidak cukup membuat Dennis mundur.

Dia memegang beberapa anak keretan bekas pakai.

”Saya menemukan ini dekat gerbang Wisma Pendeta.”

”Terima kasih,” kata Slack dan memasukkannya ke sakunya.

Tampaknya sekarang benar-benar sudah jalan buntu.

”Anda tidak akan menahan Paman Len, bukan?” tanya Dennis melucu.

”Mengapa harus saya lakukan itu?” tanya Slack.

”Banyak bukti yang memberatkan dia,” kata Dennis. ”Coba tanya Mary. Hanya sehari sebelum pembunuhan itu dia berharap Kolonel Protheroe lenyap dari muka bumi ini. Bukan begitu, Paman Len?”

”Eh...” Aku tergagap.

Inspektur Slack menoleh dengan pelan, memandangu dengan curiga, dan sejujur tubuhku terasa panas. Dennis benar-benar menjengkelkan. Mestinya dia menyadari bahwa jarang sekali ada polisi yang punya rasa humor.

”Jangan macam-macam, Dennis,” kataku dengan jengkel.

Anak yang tak berdosa itu membelalak keheranan.

”Saya cuma bergurau,” katanya. ”Paman Len cuma bilang bahwa siapa pun yang membunuh Kolonel Protheroe akan berjasa terhadap dunia ini.”

”Ah!” kata Inspektur Slack. ”Sekarang saya tahu kenapa tadi pelayan itu bilang begitu.”

Pelayan juga jarang yang punya rasa humor. Dalam hati aku memaki Dennis habis-habisan karena mengungkapkan masalah itu. Ditambah dengan soal jam akan membuat Inspektur mencurigaiiku seumur hidupnya.

”Ayolah, Clement,” kata Kolonel Melchett.

"Ke mana kalian pergi? Boleh saya ikut juga?" tanya Dennis.

"Tidak, kau tak boleh," kataku pendek.

Kami tinggalkan dia dengan pandangan terluka. Kami tiba di pintu depan rumah Mrs. Price Ridley, kemudian Inspektur mengetuk pintu dan membunyikan bel dengan cara yang bisa kukatakan sangat resmi.

Seorang gadis pelayan yang cantik datang menyambut.

"Mrs. Price Ridley ada?" tanya Melchett.

"Tak ada, Pak." Pelayan itu diam sejenak dan menambahkan, "Dia baru saja pergi ke kantor polisi."

Ini benar-benar suatu perkembangan yang sama sekali di luar dugaan. Ketika kami jalan balik, Melchett memegang lenganku dan menggumam, "Jika dia pergi untuk mengaku juga, bisa-bisa aku jadi gila."

BAB TIGA BELAS

AKU pikir tidak mungkin Mrs. Price Ridley bisa bertindak begitu dramatis, tapi aku heran apa sebenarnya yang membawanya ke kantor polisi. Apakah mungkin dia punya bukti yang penting, atau yang disangkanya penting, untuk ditunjukkan? Bagaimanapun juga, tak lama lagi pasti kami akan tahu.

Kami menjumpai Mrs. Price Ridley sedang bicara dengan amat cepat kepada seorang agen polisi yang tampak agak kebingungan. Bisa kuketahui bahwa dia sangat marah dari pita di atas topinya yang bergetar. Mrs. Price Ridley memakai semacam topi yang disebut *Hats for Matrons*—yang menjadi produk spesifik kota tetangga kami, Much Benham. Topi jenis ini bertengger dengan nyaman di atas rambut yang disanggul tinggi dan tampak sedikit berat karena banyaknya hiasan pita-pita besar. Griselda selalu mengancam akan membeli topi seperti itu.

Mrs. Price Ridley berhenti bicaranya ketika kami masuk.

"Mrs. Price Ridley?" tanya Kolonel Melchett, mengangkat topinya.

"Izinkan saya memperkenalkan Kolonel Melchett kepada Anda, Mrs. Price Ridley," kataku. "Kolonel Melchett adalah kepala polisi kita."

Mrs. Price Ridley memandangu dengan dingin, tapi tersenyum hangat kepada Kolonel.

"Kami baru saja berkunjung ke rumah Anda, Mrs. Price Ridley," Kolonel menjelaskan, "dan diberitahu bahwa Anda ke sini."

Mrs. Price Ridley tampak sangat senang.

"Ah!" katanya. "Saya senang *ada* tindakan yang diambil untuk mengurus kejadian itu. Memalukan, menurut saya. Benar-benar memalukan."

Tak ada yang tak setuju, pembunuhan memang sesuatu yang memalukan, tapi aku tak akan memakai kata itu untuk menggambarkannya. Ini mengherankan Melchett juga, kulihat.

"Apakah Anda punya petunjuk yang bertalian dengan masalah itu?" tanyanya.

"Itu kan urusan Anda. Itu urusan polisi. Buat apa kita membayar dana dan pajak, boleh saya tahu?"

Orang akan heran berapa kali pertanyaan itu diucapkan dalam setahun!

"Kami melakukan tugas sebaik-baiknya, Mrs. Price Ridley," kata kepala polisi itu.

"Tapi petugas di sini sama sekali tak tahu apa-apa sampai saya memberi-

tahunya tentang hal itu!” teriak nyonya itu.

Kami semua memandang petugas polisi itu.

”Nyonya ini ditelepon orang,” katanya. ”Dia marah. Saya kira masalah bahasa yang tidak sopan.”

”Oh! Saya mengerti sekarang.” Kolonel tampak lega. ”Tadi kami salah paham. Anda datang ke sini untuk mengajukan keluhan, bukan?”

Melchett orang yang bijaksana. Dia tahu bahwa jika masalahnya menyangkut seorang nyonya tua yang sedang marah, hanya satu hal yang bisa dilakukan, yaitu mendengarkan. Kalau dia sudah mengatakan semua yang ingin dikatakannya, barulah ada peluang bahwa dia akan bersedia mendengarkan.

Mrs. Price Ridley berbicara seperti gelombang pasang.

”Kejadian yang memalukan seperti ini harus bisa dicegah. Tak boleh terjadi. Ditelepon di rumah sendiri dan dihina—ya, dihina. Saya tidak terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Sejak perang selesai memang moral sudah merosot. Tak ada yang peduli dengan apa yang dikatakan, juga pakaian yang dipakai...”

”Sebenarnya,” kata Kolonel Melchett tak sabar ”yang terjadi persisnya apa?”

Mrs. Price Ridley menarik napas dan mulai nyerocos lagi.

”Saya ditelepon...”

”Kapan?”

”Kemarin sore—tepatnya petang. Kira-kira pukul enam tiga puluh. Saya angkat telepon itu, sama sekali tak curiga. Langsung saja diserang dengan licik, diancam...”

”Apa yang dikatakannya sebenarnya?”

Wajah Mrs. Price Ridley memerah karena malu.

”Itu tak bisa saya katakan.”

”Bahasa tidak sopan,” gumam petugas polisi itu dalam suara rendah.

”Bahasa burukkan yang dipakai?” tanya Kolonel Melchett.

”Tergantung apa yang Anda maksud dengan bahasa buruk.”

”Anda bisa memahaminya?” tanyaku.

”Tentu saja saya bisa memahaminya.”

”Kalau begitu pasti bukan bahasa buruk,” kataku.

Mrs. Price Ridley menatapku dengan curiga.

”Wanita yang berbudaya,” kujelaskan, ”tentu tidak mengenal bahasa buruk.”

”Situasinya bukan seperti itu,” kata Mrs. Price Ridley. ”Terus terang saja, pada mulanya, saya tidak sadar. Saya kira memang ada pesan yang sungguh-sungguh. Lalu eh—eh, orang itu jadi kurang ajar.”

”Kurang ajar?”

”Sangat kurang ajar. Saya sungguh takut.”

”Memakai bahasa yang mengancamkah?”

"Ya. Saya tidak biasa diancam orang."

"Apa bentuk ancamannya? Menyerang secara fisik?"

"Bukan begitu tepatnya,"

"Saya mohon, Mrs. Price Ridley, Anda harus lebih jelas. Anda diancam bagaimana?"

Di sini Mrs. Price Ridley tampaknya sangat enggan untuk menjawab.

"Saya tak ingat betul. Semua itu membuat saya terpukul. Tapi akhirnya—waktu saya benar-benar *sangat* terpukul, si—si—*laknat* ini tertawa."

"Suara pria atau wanitakah?"

"Suara manusia bejat," kata Mrs. Price Ridley dengan berwibawa. "Saya hanya bisa menggambarkan sebagai suara orang yang murtad. Terkadang kasar, terkadang melengking tinggi. Sungguh suara yang amat ganjil."

"Barangkali hanya mau bercanda," kata Kolonel menghibur.

"Kalau memang begitu, itu jahat sekali. Saya bisa kena serangan jantung."

"Akan kami selidiki," kata Kolonel. "Eh, Inspektur? Telusuri jejak telepon itu. Tak bisakah Anda katakan lebih jelas apa tepatnya yang dikatakannya, Mrs. Price Ridley?"

Dada Mrs. Price Ridley turun-naik berjuang keras. Keinginan menutup mulut melawan keinginan untuk membalas dendam. Akhirnya dendamlah yang menang.

"Tentu saja ini tak akan bocor keluar," dia mulai.

"Pasti tidak."

"Si bejat itu mulai berkata begini—sulit bagi saya untuk menirukannya..."

"Ya, ya," kata Melchett mendorong.

"Kau perempuan tua jahat, tukang bikin skandal!" Saya, Kolonel Melchett—katanya perempuan tua tukang bikin skandal. "Tapi kali ini kau sudah keterlaluan. Scotland Yard sedang mencarimu dengan tuduhan fitnah."

"Tentu saja, Anda takut," kata Melchett, menggigit kumisnya untuk menyembunyikan senyum.

"'Jika kau masih saja tak bisa menahan lidahmu, kau akan celaka—lebih dari satu kali.' Saya tak bisa menggambarkan cara bicaranya yang menakutkan itu. Hampir saya putus napas, 'Siapa kau?' kata saya dengan lemas—begitu, dan suara itu menyahut, 'Si Penuntut Balas.' Saya sampai menjerit; kedengarannya begitu mengerikan, lalu orang itu tertawa. Tertawa! Dengan jelas. Itulah kesudahannya. Saya mendengarnya menggantungkan gagang telepon. Tentu saja saya tanyakan ke operator pusat, nomor berapa tadi yang menelepon saya, tapi mereka bilang tak tahu. Anda tahu sendiri bagaimana mutu pelayanan. Amat kasar dan tidak simpatik."

"Sangat," kataku.

"Saya merasa amat lemas," Mrs. Price Ridley melanjutkan. "Tak berdaya dan begitu gugup sehingga ketika saya mendengar bunyi tembakan dari arah hutan, saya melompat hampir-hampir lepas dari kulit saya. Seperti itulah."

"Suara tembakan dari arah hutan," kata Inspektur Slack penuh minat.

"Dalam keadaan saya yang tegang itu, bagi saya bunyinya seperti ledakan meriam. 'Oh!' kata saya, dan saya jatuh di sofa dalam posisi tiarap. Sampai Clara perlu membawakan saya segelas *gin damson*."

"Dahsyat," kata Melchett. "Dahsyat. Sungguh berat bagi Anda. Dan tembakan itu bunyinya amat keras, kata Anda? Seolah amat dekat?"

"Itu cuma karena saraf saya sedang tegang."

"Tentu. Tentu. Dan semua itu terjadi pukul berapa? Kami perlu tahu untuk menelusuri telepon itu."

"Sekitar pukul setengah tujuh."

"Tak bisakah Anda katakan yang lebih persis lagi?"

"Oh, ya, begini, jam kecil di atas perapian baru saja berbunyi di menit tiga puluh, dan saya bilang, 'Jam itu pasti terlalu cepat.' Jam itu memang sering begitu. Lalu saya cocokkan dengan arloji yang saya pakai dan ternyata jam itu menunjukkan pukul enam sepuluh, tapi lalu saya lekatkan ke telinga dan ternyata arloji itu mati. Jadi saya pikir, 'Yah, kalau jam itu *memang* terlalu cepat, sebentar lagi saya akan mendengar dentang dari menara gereja.' Lalu, itulah, telepon berdering, dan saya lupa tentang semua itu."

Dia berhenti kehabisan napas.

"Baiklah, itu sudah hampir cukup," kata Kolonel Melchett. "Kami akan terus menyelidikinya untuk Anda, Mrs. Price Ridley."

"Anggap saja sebagai kelakar sinting, dan jangan kuatir, Mrs. Price Ridley," kataku.

Dia menatapku dengan dingin. Rupanya kejadian lembaran satu *pound* itu masih membekas di hatinya.

"Kejadian-kejadian yang sangat aneh telah terjadi di desa ini akhir-akhir ini," katanya, tertuju kepada Melchett. "Benar-benar aneh. Kolonel Protheroe baru saja akan menyelidikinya, dan apa yang terjadi padanya? Kolonel yang malang. Bisa-bisa saya yang berikutnya."

Demikianlah lalu dia minta diri, menggeleng-geleng dengan wajah murung dan tak menyenangkan. Melchett menggumam tidak jelas, "Tak akan begitu buruk nasibnya." Lalu, wajahnya berubah serius, dan dia memandang Inspektur Slack seakan bertanya.

Orang penting itu mengangguk pelan.

"Kini makin jelas, Pak. Ada tiga orang yang mendengar tembakan itu. Sekarang yang perlu kita cari yaitu siapa yang menembak. Masalah Mr. Redding

ini telah menghambat kita. Tapi kini kita punya beberapa pijakan baru. Tadinya karena saya pikir Mr. Redding bersalah, maka saya tidak menghiraukannya. Tapi sekarang semuanya berubah. Sekarang salah satu hal pertama yang harus kita lakukan adalah menyelidiki telepon itu.”

”Yang bertalian dengan Mrs. Price Ridley?”

Inspektur itu menyeringai.

”Bukan—meski saya pikir kita sebaiknya mencatat hal itu supaya tak diganggu lagi oleh nyonya tua itu. Bukan, yang saya maksud ialah telepon palsu yang membuat Pak Pendeta keluar dari Wisma Pendeta.”

”Ya,” kata Melchett. ”Itu penting.”

”Lalu setelah itu mencoba mencari tahu apa yang dilakukan setiap orang senja itu antara pukul enam dan tujuh. Setiap orang di Old Hall, maksud saya, dan juga setiap orang di desa ini.”

Aku menghela napas.

”Hebat energi Anda, Inspektur Slack.”

”Saya memang suka kerja keras. Kita akan mulai dengan mencatat kegiatan-kegiatan Anda, Mr. Clement.”

”Dengan senang hati. Telepon itu masuk sekitar pukul setengah enam.”

”Suara pria, atau wanita?”

”Wanita. Setidaknya suaranya seperti perempuan. Tapi tentu saja tanpa berpikir saya anggap itu suara Mrs. Abbott.”

”Anda tidak mengenalinya sebagai suara Mrs. Abbott?”

”Tidak, rasanya tidak. Saya tidak secara khusus mengenali suara itu, atau berpikir tentang itu.”

”Dan Anda langsung saja berangkat? Berjalan kaki? Anda tidak punya sepeda?”

”Tidak.”

”Baik. Jadi berapa lama Anda sampai di sana?”

”Jaraknya sekitar tiga kilometer, lewat jalan mana pun.”

”Lewat hutan dekat Old Hall yang paling dekat, ya?”

”Sebenarnya ya. Tapi jalannya kurang bagus. Saya pergi dan pulang lewat jalan setapak, menyeberangi lapangan.”

”Jalan itu berakhir tepat di depan gerbang Wisma Pendeta?”

”Ya.”

”Dan Mrs. Clement ke mana?”

”Istri saya berada di London. Dia baru kembali dengan kereta pukul enam lima puluh.”

”Baiklah. Pelayan sudah saya temui. Jadi urusan Wisma Pendeta sudah beres. Setelah ini giliran Old Hall. Lalu saya ingin mewawancarai Mrs. Lestrangle. Aneh, mengapa dia menjumpai Protheroe malam sebelum dia dibunuh?”

Banyak yang aneh dalam perkara ini.”

Aku setuju.

Menengok sekilas ke jam, aku baru sadar bahwa sudah hampir waktu makan siang. Aku mengundang Melchett untuk makan bersama di rumah, tapi dia minta maaf dengan alasan ingin pergi ke Blue Boar. Di Blue Boar dijual masakan daging dan sayur kelas satu. Kurasa pilihannya kali ini benar. Setelah diwawancarai polisi, mungkin Mary akan lebih kacau lagi daripada biasanya.

BAB EMPAT BELAS

DALAM perjalanan pulang aku bertemu dengan Miss Hartnell, dan dia menahanku setidaknya sepuluh menit, dengan suaranya yang besar dan dalam dia mengecam keborosan dan sifat tak tahu berterima kasih masyarakat kelas bawah. Inti permasalahannya tak lain hanyalah bahwa orang-orang miskin ini tak menghendaki kehadiran Miss Hartnell di rumah mereka. Aku seratus persen memihak mereka. Hanya saja status sosialku tak memungkinkanku untuk menyatakan ketidaksenanganku dengan terus terang seperti mereka. Aku mencoba meredakan kemarahannya sebisaku dan cepat-cepat menghindar.

Haydock melewatiku dengan mobilnya di tikungan jalan ke Wisma Pendeta.

"Aku baru saja mengantar Mrs. Protheroe pulang," serunya.

Lalu dia menungguku di depan gerbang rumahnya.

"Mari masuk sebentar saja," katanya. Aku mengikutinya.

"Ini perkara yang luar biasa," katanya sambil melemparkan topi ke kursi dan membuka pintu ke ruang praktiknya.

Dia mengenyakkan dirinya ke kursi kulit yang sudah lusuh, dan memandang ke seberang ruangan. Dia kelihatan bingung dan tegang.

Kukatakan padanya bahwa kami telah berhasil menentukan waktu terjadinya tembakan. Dia mendengarkan dengan setengah melamun.

"Berarti Anne Protheroe tak terlibat," katanya. "Wah, wah, aku senang kedua-duanya tak terlibat. Aku suka pada mereka."

Aku percaya itu, tapi aku lalu jadi heran, mengapa kalau dia suka pada mereka berdua, ketidakterlibatan mereka tampaknya malahan membuat dia menjadi murung. Pagi tadi dia tampak seperti orang yang baru saja bebas dari beban berat; kini dia tampak sangat bingung dan kecewa.

Tapi toh aku yakin dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya tadi. Dia memang suka pada Anne Protheroe dan Lawrence Redding. Jadi mengapa dia jadi murung begitu?

Dia bangkit dari duduknya dengan susah payah.

"Aku ingin berbicara denganmu tentang Hawes. Semua masalah ini telah membuatku lupa padanya."

"Apa dia benar-benar sakit?"

"Tak ada yang terlalu serius dengan dia. Kau tentu sudah tahu bahwa dia menderita *encephalitis lethargica*—atau orang sering menamakannya penyakit tidur?"

"Tidak," kataku, amat heran. "Aku tak tahu apa-apa tentang itu. Dia sama

sekali tak pernah mengatakannya kepadaku. Sejak kapan dia mengidap penyakit itu?”

”Sekitar setahun. Sebenarnya dia sudah sembuh—kelihatannya sudah sembuh. Penyakit itu aneh—punya dampak moral yang aneh. Seluruh kepribadian bisa berubah karenanya.”

Dia terdiam sebentar lalu berkata, ”Kita sekarang ngeri kalau ingat bagaimana kita dulu menghukum para wanita tukang sihir dengan membakar mereka. Aku percaya akan tiba saatnya kelak kita akan gemetar memikirkan bahwa kita pernah menggantung para penjahat.”

”Kau tidak setuju dengan hukuman mati?”

”Bukan begitu maksudnya.” Dia berhenti. ”Tahukah kau,” katanya perlahan, ”aku lebih suka profesiku ini daripada profesimu.”

”Mengapa?”

”Karena profesimu terutama berhubungan dengan soal benar atau salah—padahal aku sama sekali tidak yakin apakah ada hal semacam itu. Anggap saja semua itu masalah sekresi kelenjar. Satu kelenjar lebih aktif, kelenjar lain kurang—dan karena itulah tercipta pembunuh, pencuri, penjahat kambuhan. Clement, aku percaya suatu hari kelak kita akan ngeri memikirkan bahwa beratus-ratus tahun kita telah melakukan dosa pencemaran moral, memikirkan bagaimana kita telah menghukum orang karena penyakitnya—yang tak bisa mereka tolak, orang-orang malang itu. Orang yang sakit *tuberculosis* mestinya kan tak boleh dihukum mati.”

”Ya, tapi dalam hal ini dia tak berbahaya bagi masyarakat sekitarnya.”

”Dari satu segi dia berbahaya. Dia menulari orang lain. Atau ambillah misalnya orang yang sakit saraf yang mengira dirinya adalah Kaisar Cina. Tentu kau tak bisa bilang ’Jahat benar dia’. Saya setuju pendapatmu tentang kepentingan masyarakat. Masyarakat harus dilindungi. Singkirkan orang-orang ini ke tempat di mana mereka tak merugikan orang lain—bahkan keluarkan mereka dengan baik-baik dari lingkungannya—ya, aku akan bertindak sejauh itu. Tapi jangan itu disebut hukuman. Jangan permalukan mereka dan keluarganya yang tak bersalah.”

Aku menatapnya dengan heran.

”Aku belum pernah mendengar kau berbicara seperti ini.”

”Aku memang tidak suka menyebarluaskan teori-teoriku. Tapi hari ini aku merasa ingin sekali berbicara. Kau orang pintar, Clement, beda dengan pendeta-pendeta lainnya. Kau pasti tak mengakui bahwa sebenarnya yang secara teknis dinamakan ’dosa’ itu tidak ada, tapi kau cukup berpandangan luas untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya kenyataan itu.”

”Itu menusuk ke akar dari semua hal yang kita percayai,” kataku.

"Ya, kita adalah orang-orang yang berpikiran sempit, mau benar sendiri, yang begitu gemar menilai persoalan yang sama sekali tidak kita ketahui. Aku setulusnya percaya bahwa kejahatan adalah urusan dokter, bukan polisi dan bukan pendeta. Di masa datang tak akan ada lagi masalah seperti itu."

"Sudah akan bisa disembuhkan?"

"Akan kita sembuhkan. Sebuah gagasan yang bagus. Pernahkah kau mempelajari statistik kejahatan? Tidak—hanya sedikit saja yang pernah. Tapi aku pernah. Kau akan heran melihat jumlah kejahatan di kalangan remaja—soal kelenjar lagi. Pemuda Neil, si pembunuh Oxfordshire, sudah membunuh lima gadis sebelum polisi sempat mencurigainya. Padahal dia pemuda yang baik—tak pernah membuat kesulitan apa pun. Lily Rose, gadis kecil dari Cornish, membunuh pamannya karena jatah permennya dibatasi. Memukul pria itu ketika dia tidur dengan sebuah palu pemecah batu bara. Pulang ke rumah dan selang dua minggu membunuh kakak perempuannya yang telah membuatnya jengkel karena suatu perkara remeh. Memang keduanya tidak dihukum mati. Cuma dikirim ke sebuah tempat rehabilitasi. Mungkin bisa sembuh—mungkin juga tidak. Terutama gadis itu, aku ragu apakah bisa sembuh. Satu-satunya hal yang disukainya adalah melihat babi-babi yang sedang disembelih. Kau tahu kasus bunuh diri yang terbanyak terjadi pada umur berapa? Lima belas sampai enam belas tahun. Membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain bedanya hanya selangkah. Tapi itu bukan masalah moral—itu masalah fisik."

"Ngeri aku mendengarnya!"

"Tidak—hanya karena ini hal baru bagimu. Kebenaran-kebenaran baru mesti dihadapi. Orang harus mau menyesuaikan gagasan-gagasannya. Tapi kadang-kadang ini membuat hidup jadi sulit."

Dia duduk di situ dengan dahi berkerut, tapi ada nuansa kelelahan yang aneh di wajahnya.

"Haydock," kataku, "seandainya kau mencurigai—jika kau tahu—bahwa seseorang itu pembunuh, kau akan melaporkan orang itu atau kau akan tergoda untuk melindunginya?"

Aku sungguh tak siap menerima akibat dari pertanyaanku. Dia menatapku dengan marah dan penuh rasa curiga.

"Apa yang membuatmu mengatakan itu, Clement? Apa yang ada dalam pikiranmu? Jangan pikir begitu."

"Ah, aku tak bermaksud apa-apa," kataku agak terperangah. "Bukankah saat ini pikiran kita sedang dipenuhi soal pembunuhan? Jika kebetulan saja kau menemukan kebenarannya—aku ingin tahu bagaimana kira-kira perasaanmu—cuma itu saja."

Kemarahannya mereda. Matanya menatap lurus ke depan, seperti orang yang

sedang berusaha membaca jawaban atas teka-teki yang membingungkannya, tapi hanya ada di benaknya sendiri.

"Jika aku mencurigai—jika aku tahu—aku akan menjalankan kewajibanku, Clement. Setidaknya, kuharap begitu."

"Masalahnya, yang kauanggap kewajiban itu dilihat dari segi yang mana?"

Dia menatapku dengan pandangan yang sulit dimengerti.

"Kukira pertanyaan itu akan datang kepada setiap orang, suatu saat dalam hidupnya, Clement. Dan tiap orang harus memutuskan dengan caranya sendiri."

"Kau tidak tahu?"

"Tidak, aku tidak tahu."

Aku merasa sebaiknya mengalihkan topik pembicaraan.

"Keponakanku sangat menikmati kasus ini," kataku. "Seluruh waktunya habis untuk mencari jejak kaki dan abu rokok."

Haydock tersenyum. "Umur berapa dia?"

"Baru enam belas. Seumur itu anak remaja biasanya tak bisa serius menanggapi tragedi. Baginya kasus ini adalah petualangan gaya Sherlock Holmes dan Arsene Lupin."

Haydock berkata dengan serius, "Dia anak yang menyenangkan. Apa rencanamu mengenai masa depannya?"

"Aku tak sanggup membiayai dia ke universitas. Anaknya sendiri ingin melanjutkan ke Sekolah Dagang. Dia gagal masuk angkatan laut."

"Yah—itu berat baginya—hidupnya bisa lebih susah. Ya, dia bisa lebih susah."

"Aku pamit dulu," kataku, sambil melihat jam. "Sudah hampir setengah jam aku terlambat untuk makan siang."

Keluargaku baru saja duduk di ruang makan ketika aku tiba. Mereka minta penjelasan lengkap tentang apa saja yang terjadi pagi tadi. Kuceritakan semuanya, tapi aku merasa sebagian besar hanyalah merupakan antiklimaks.

Namun, Dennis senang sekali mendengar kisah tentang telepon Mrs. Price Ridley, dan tertawa terpingkal-pingkal ketika kuceritakan bagaimana terguncangnya Mrs. Price Ridley menahan *shock* berat dan perlunya dia menyegarkan diri dengan *gin damson*.

"Itu baik untuk kucing tua itu," katanya. "Dia yang paling nyinyir di kawasan ini. Kalau saja aku bisa meneleponnya dan menakut-nakutinya. Paman Len, bagaimana kalau kita beri dia yang seperti itu sekali lagi?"

Cepat-cepat aku mohon agar dia jangan melakukan hal seperti itu. Tak ada yang lebih berbahaya daripada upaya anak muda semacam itu, yang maksudnya ingin membantu kita dan menyatakan simpati, tapi akibatnya bisa lebih parah.

Tiba-tiba suasana hati Dennis berubah. Dahinya berkerut dan wajahnya

menjadi amat serius.

"Tadi sebagian aku bersama Lettice," katanya. "Kau tahu, Griselda, dia benar-benar sangat cemas. Dia tidak ingin menunjukkannya, tapi dia benar-benar cemas. Sungguh."

"Sudah sewajarnya dia begitu," kata Griselda menggerakkan kepalanya.

Griselda tidak terlalu suka kepada Lettice Protheroe.

"Kurasa kau tak pernah bersikap adil terhadap Lettice."

"Kau pikir begitu?" kata Griselda.

"Banyak orang yang memang tak mau berkabung."

Griselda diam dan aku juga. Dennis melanjutkan.

"Dia tak banyak bicara pada orang lain, tapi dia bicara padaku. Dia benar-benar sangat cemas tentang semuanya ini, dan dia berpendapat harus ada yang dilakukan mengenai ini."

"Dia akan tahu," kataku, "bahwa Inspektur Slack setuju dengan pendapatnya itu. Dia akan mengunjungi Old Hall sore ini, dan mungkin akan menyulitkan semua orang di sana dengan pertanyaan-pertanyaannya dalam usaha mencari kebenaran."

"Menurutmu kebenarannya *di mana*, Len?" tanya istriku dengan tiba-tiba.

"Sulit dikatakan, sayangku. Terus terang saat ini aku benar-benar tidak tahu."

"Tadi kau mengatakan bahwa Inspektur Slack akan menelusuri telepon itu —*telepon* yang membawamu ke rumah Abbott?"

"Ya."

"Tapi bisakah dia melakukan hal itu? Apakah itu tidak sangat sulit untuk dikerjakan?"

"Kurasa tidak. Stasiun pusatnya pasti punya data telepon itu."

"Oh!" Istriku jadi paham.

"Paman Len," kata keponakanku. "Tadi pagi kenapa Paman begitu jengkel kepadaku hanya karena aku bercanda tentang harapan Paman supaya Kolonel Protheroe dibunuh orang?"

"Karena," kataku, "semua itu ada waktu dan tempatnya sendiri. Inspektur Slack bukan orang yang bisa diajak bercanda. Tadi dia menanggapi serius ucapanmu, mungkin dia akan menginterogasi Mary, lalu mengeluarkan surat perintah untuk menangkapku."

"Apakah dia tak tahu kalau orang hanya bercanda?"

"Tidak," kataku. "Dia tidak tahu. Dia mencapai kedudukannya yang sekarang ini melalui kerja keras dan perhatian penuh pada tugas. Itu membuatnya tak pernah punya waktu untuk kesenangan-kesenangan kecil dalam hidup ini."

"Paman suka padanya?"

"Tidak," kataku. "Aku tak suka. Sejak pertama jumpa dia, aku sangat tidak

menyukainya. Tapi aku tak ragu bahwa dia orang yang amat sukses dalam profesinya.”

”Menurut Paman dia akan berhasil menemukan siapa yang menembak si tua Protheroe?”

”Seandainya tidak,” kataku, ”pasti bukan karena dia tidak berusaha dengan sungguh-sungguh.”

Mary muncul dan berkata, ”Mr. Hawes ingin bertemu dengan Anda. Saya mempersilakannya menunggu di ruang tamu, dan ini ada surat. Menunggu jawaban. Lisan juga boleh.”

Aku membuka surat itu dan membacanya.

Mr. Clement yang baik, saya akan sangat berterima kasih sekiranya Anda sudi datang dan menjumpai saya sore ini secepat mungkin. Saya sedang berada dalam kesulitan besar dan ingin mohon petunjuk Anda.

Hormat saya,

Estelle Lestrangle.

”Katakan aku akan datang sekitar setengah jam lagi,” kataku pada Mary. Lalu aku pergi ke ruang tamu untuk menemui Hawes.

BAB LIMA BELAS

PENAMPILAN Hawes sangat membuatku prihatin. Tangannya gemeteran dan wajahnya tak henti-hentinya bergerak-gerak dengan tegang. Aku berpendapat dia seharusnya berada di tempat tidur, dan itu kukatakan kepadanya. Dia berkeras bahwa dia benar-benar tidak apa-apa.

"Anda boleh yakin, Pak, saya tidak pernah merasa sesehat ini. Selama hidup saya."

Ini benar-benar berlawanan dengan kenyataan, sehingga sulit bagiku untuk menjawab. Aku kagum pada orang yang pantang menyerah terhadap penyakit, tapi Hawes agak berlebihan dalam hal ini.

"Saya datang ke sini untuk menyampaikan saya ikut prihatin—bahwa hal seperti itu harus terjadi di Wisma Pendeta."

"Ya," kataku. "Hal yang tidak menyenangkan."

"Mengerikan—sungguh mengerikan. Tampaknya mereka belum juga menangkap Mr. Redding."

"Tidak. Itu suatu kekeliruan. Dia membuat—eh—pernyataan yang agak bodoh."

"Dan polisi sekarang yakin bahwa dia tak bersalah?"

"Benar sekali."

"Mengapa begitu, boleh saya tanya? Apakah karena—maksud saya, apakah mereka mencurigai orang lain?"

Tak pernah kuduga bahwa Hawes akan menaruh minat begitu besar kepada detail-detail sebuah kasus pembunuhan. Barangkali karena hal itu terjadi di Wisma Pendeta. Dia tampak begitu bersemangat seperti wartawan.

"Aku tak tahu apakah Inspektur Slack memercayaiku sepenuhnya. Tapi sejauh yang aku tahu dia belum mencurigai seorang pun secara khusus. Saat ini dia sedang sibuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan."

"Ya. Ya—tentu. Tapi apakah bisa dibayangkan ada orang yang bisa melakukan perbuatan yang sekejam itu?"

Aku menggeleng-geleng.

"Kolonel Protheroe memang tidak populer, saya tahu itu. Tapi dibunuh! Untuk membunuh, orang harus punya satu motif yang amat kuat."

"Aku bayangkan juga begitu," kataku.

"Siapa yang punya motif seperti itu? Apakah polisi punya dugaan?"

"Aku tak tahu."

"Dia mungkin punya banyak musuh. Makin saya pikirkan hal itu, makin

saya yakin bahwa dia memang tipe orang yang banyak musuhnya. Orang bilang dia pengadilan dia sangat kejam.”

”Kurasa begitu.”

”Apakah Anda tidak ingat, Pak? Kemarin pagi dia bercerita pada Anda bahwa dia diancam oleh orang itu, si Archer.”

”Sekarang baru aku ingat lagi, ya memang dia berkata begitu,” kataku. ”Tentu saja aku ingat. Saat itu kau ada di dekat kami.”

”Ya, saya ikut mendengar apa yang dikatakannya. Hampir tak mungkin tak bisa didengar jika Kolonel Protheroe bicara. Suaranya amat keras, bukan? Saya ingat saya terkesan oleh ucapan Anda sendiri, bahwa jika kelak dia mati, dia tak akan diadili berdasarkan kasih, tapi berdasarkan keadilan semata.”

”Apakah aku berkata begitu?” tanyaku mengerutkan dahi. Seingatku yang kuucapkan sedikit berbeda dari itu.

”Anda mengatakannya dengan amat mengesankan, Pak. Saya tersentak mendengar ucapan Anda. Keadilan adalah suatu hal yang buruk. Lalu orang malang itu dibunuh tak lama setelah itu. Hampir-hampir Anda seperti sudah punya firasat sebelumnya.”

”Aku tak punya firasat apa-apa,” kataku pendek. Aku agak kurang senang dengan kecenderungan Hawes yang percaya pada mistik. Ada sedikit gejala tukang berkhayal pada dirinya.

”Anda sudah melaporkan kepada polisi tentang si Archer ini, Pak?”

”Aku tak tahu apa-apa tentang dia.”

”Maksud saya, apa Anda belum mengulang ucapan Kolonel Protheroe—tentang Archer mengancam dia?”

”Tidak,” kataku perlahan. ”Belum kulakukan itu.”

”Tapi Anda akan melakukannya?”

Aku terdiam. Aku tak suka menjerumuskan orang yang telah cukup menderita karena tangan-tangan hukum. Aku tak bermaksud memperkerakannya lebih jauh. Dia pemburu liar yang tak pernah kapok—tipe orang periang tapi tak berguna, yang selalu ada di semua paroki. Apa pun yang pernah diucapkannya saat vonis dijatuhkan dan dia dalam keadaan emosi, tak akan membuatnya yakin bahwa dia akan bersikap sama jika kelak dibebaskan.

”Kau mendengar pembicaraan itu,” kataku akhirnya. ”Jika kau merasa sudah menjadi tugasmu untuk melaporkannya kepada polisi, sebaiknya kaulakukan itu.”

”Sebaiknya Anda yang melakukan, Pak.”

”Mungkin begitu—tapi terus terang saja—yah, aku tak ingin melakukan hal itu. Jika itu kulakukan mungkin aku akan membantu mengalungkan tali gantungan ke leher orang yang tak bersalah.”

"Tapi jika dia yang menembak Kolonel Protheroe..."

"Oh, *jika!* Tak ada bukti sama sekali bahwa dia pelakunya."

"Ancamannya itu."

"Kalau dipikir lagi, sebenarnya yang mengancam itu bukan dia tapi Kolonel Protheroe. Kolonel Protheroe mengancam untuk menunjukkan kepada Archer apa arti dendamnya itu jika sekali lagi nanti dia menangkapnya."

"Saya tidak mengerti sikap Anda ini, Pak."

"Tidak mengerti?" kataku dengan capek. "Kau masih muda. Kau masih berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran. Jika kau sudah seumur aku, kau akan lebih suka memberi peluang pada orang agar lolos dari tuduhan."

"Bukannya—maksud saya..." Dia berhenti dan kutatap dia dengan heran. "Anda tak punya—dugaan sendiri—siapa kira-kira pelakunya?"

"Astaga, tidak."

Hawes terus mendesak. "Atau tentang—motifnya?"

"Tidak. Kau punya dugaan?"

"Saya? Ah, tidak. Saya hanya bertanya-tanya dalam hati. Jika Kolonel Protheroe begitu percaya pada Anda—mengatakan semuanya..."

"Semua pengakuannya, seperti yang diucapkannya sendiri, bisa didengar semua orang di sepanjang jalan desa ini kemarin pagi," kataku datar.

"Ya. Ya—tentu. Dan Anda tidak menghubungkannya—dengan Archer?"

"Polisi akan tahu semua tentang Archer dalam waktu dekat ini," kataku. "Jika aku mendengar sendiri waktu dia mengancam Kolonel Protheroe, itu lain lagi. Tapi kau boleh yakin bahwa jika dia memang telah mengancamnya, separuh penduduk desa ini akan sudah mendengarnya, dan berita itu pastilah akan sampai juga ke polisi. Dan tentu saja kau sebaiknya melakukan apa yang kaupikir baik."

Namun, anehnya Hawes tampak tak mau melakukan itu sendiri.

Seluruh perangai Hawes terasa tegang dan ganjil. Aku ingat ucapan Haydock tentang penyakitnya. Kurasa di situ letak penjelasannya.

Dia pamit tapi tampak enggan, seakan ada lagi yang ingin dikatakannya tapi tak tahu bagaimana harus menyampaikannya.

Sebelum dia pergi, aku menugasinya melayani kebaktian Perkumpulan Ibu-ibu, dilanjutkan dengan acara pertemuan para Pengunjung Distrik. Sore itu aku sendiri mempunyai beberapa acara yang harus kuhadiri.

Setelah menghapuskan Hawes dengan segala masalahnya dari benakku, aku lalu berangkat ke rumah Mrs. Lestrangle.

Di meja di ruang besar tergeletak *The Guardian* dan *The Church Times* yang masih terlipat rapi.

Ketika berjalan, aku ingat bahwa Mrs. Lestrangle bertemu dan berbicara

dengan Kolonel Protheroe pada malam sebelum kematiannya. Mungkin saja ada sesuatu dari pembicaraan itu yang bisa menjadi petunjuk bagi kasus pembunuhannya ini.

Aku langsung dipersilakan masuk ke ruang tamu kecil, dan Mrs. Lestrangle bangkit dari duduknya untuk menyambutku. Aku terpana oleh suasana indah yang terpancar dari pribadi wanita ini. Dia mengenakan gaun dari bahan hitam pekat yang kontras dengan kulitnya yang putih dan luar biasa halus. Ada sesuatu yang aneh dan mati pada wajahnya. Hanya kedua matanya yang menyala dengan indah dan hidup. Hanya saja saat itu mengandung tatapan yang penuh waspada. Jika bukan karena itu maka tak ada tanda-tanda gairah sedikit pun.

"Anda begitu baik hati mau datang, Mr. Clement," katanya sambil berjabat tangan. "Tempo hari itu sebenarnya saya hendak berbicara. Lalu saya putuskan tidak. Ternyata saya salah."

"Seperti yang saya katakan waktu itu, saya sangat senang jika bisa melakukan apa saja yang bisa membantu Anda."

"Ya, Anda mengatakan hal itu. Dan Anda mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Sedikit sekali, Mr. Clement, orang di dunia ini yang setulusnya sudi membantu saya."

"Sulit bagi saya memercayai hal itu, Mrs. Lestrangle."

"Saya berkata sesungguhnya. Kebanyakan orang—kebanyakan laki-laki—bagaimanapun juga, hanya memikirkan dirinya sendiri." Ada kepahitan dalam suaranya. Aku tidak menjawab dan dia melanjutkan, "Silakan duduk, mari."

Aku duduk, dan dia menarik kursi menghadapku. Dia ragu sejenak lalu mulai bicara dengan perlahan dan sambil berpikir keras, seakan menimbang setiap kata yang diucapkannya.

"Saya berada dalam posisi yang sulit, Mr. Clement, dan saya ingin meminta nasihat Anda, apa yang harus saya lakukan setelah ini. Apa yang sudah terjadi terjadilah dan tak bisa diubah lagi. Anda tahu maksud saya?"

Sebelum aku bisa menjawab, pelayan yang tadi mempersilakanku masuk, membuka pintu dan berkata dengan wajah takut, "Oh! Nyonya, di depan ada Inspektur Polisi, dan dia mengatakan dia harus berbicara dengan Anda."

Suasana hening. Wajah Mrs. Lestrangle tidak berubah. Hanya matanya menutup perlahan dan membuka kembali. Dia seperti menelan ludah sekali-dua kali, lalu berkata dengan suara yang jernih dan tenang, persis seperti tadi, "Persilakan dia masuk, Hilda."

Baru saja aku akan berdiri, tapi dia memberi kode dengan tangannya bagaikan sebuah perintah supaya aku duduk lagi.

"Jika Anda tak keberatan—saya akan senang sekali jika Anda mau tinggal."

Aku duduk kembali.

"Tentu saja, jika Anda menghendaki begitu," aku menggomam, saat Slack masuk dengan langkah cepat dan resmi.

"Selamat sore, Nyonya," dia memulai.

"Selamat sore, Inspektur."

Saat itulah dia melihat aku ada di situ dan wajahnya menunjukkan rasa tak senang. Tak ada keraguan lagi, Slack memang tak suka padaku.

"Anda tak keberatan Pak Pendeta ikut hadir, saya harap?"

Kukira sulit bagi Slack untuk mengatakan keberatan.

"Ti-tidak," katanya setengah menggerutu. "Walau barangkali, lebih baik jika..."

Mrs. Lestrangle tidak menghiraukan sindiran itu.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Inspektur?" tanyanya.

"Begini, Nyonya. Pembunuhan Kolonel Protheroe. Saya yang bertugas menangani kasus itu dan melakukan penyelidikan-penyelidikan."

Mrs. Lestrangle mengangguk.

"Ini hanya formalitas, saya harus menanyai semua orang kemarin berada di mana antara pukul enam dan tujuh petang. Saya harap Anda mengerti, ini formalitas."

Mrs. Lestrangle sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda gugup.

"Anda ingin tahu saya kemarin berada di mana antara pukul enam dan pukul tujuh?"

"Jika Anda tak keberatan, Nyonya."

"Coba sebentar." Dia merenung sebentar. "Saya di sini. Di rumah ini."

"Oh!" Kulihat mata Inspektur berkilat. "Dan pelayan Anda—Anda cuma punya satu pelayan, saya rasa—bisakah dia membenarkan pernyataan Anda itu?"

"Tidak, saat itu saat sore bebas Hilda."

"Oh, ya?"

"Jadi sayang sekali Anda hanya bisa memercayai pernyataan saya," kata Mrs. Lestrangle dengan ramah.

"Anda menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Anda berada di rumah sesorean itu?"

"Tadi Anda katakan antara pukul enam dan tujuh, Inspektur. Saya jalan-jalan keluar sebelum itu. Saya pulang sesaat sebelum pukul lima."

"Jadi kalau ada seorang wanita—Miss Hartnell, misalnya—menyatakan bahwa dia datang ke sini sekitar pukul enam sore, membunyikan bel tapi tak seorang pun mendengar, sehingga terpaksa harus pergi lagi, Anda akan mengatakan itu suatu kekeliruan, eh?"

"Oh, tidak." Mrs. Lestrangle menggeleng.

"Tapi..."

"Kalau ada pelayan bisa kita suruh untuk mengatakan kita tak ada di rumah. Tetapi kalau kita sendirian dan saat itu sedang tak ingin punya tamu—yah, satu-satunya cara adalah membiarkan saja bel itu berdering terus."

Inspektur Slack tampak sedikit bingung.

"Wanita-wanita tua amat membosankan saya," kata Mrs. Lestrangle. "Dan khususnya Miss Hartnell, sangat membosankan. Dia pasti telah membunyikan bel itu enam kali sebelum dia pergi."

Dia tersenyum manis kepada Inspektur Slack.

Inspektur itu mencoba memindahkan pijakannya.

"Lalu kalau misalnya ada yang mengatakan bahwa Anda terlihat di luar sekitar waktu itu..."

"Oh! Tapi tak ada yang mengatakan begitu, bukan?" Cepat sekali nyonya itu menebak titik lemah Inspektur itu. "Tak ada yang melihat saya di luar, sebab saya ada di rumah."

"Begitulah, Nyonya."

Inspektur menarik kursinya sedikit lebih dekat.

"Nah, saya tahu, Mrs. Lestrangle, bahwa Anda mengunjungi Kolonel Protheroe di Old Hall malam sebelum kematiannya."

Mrs. Lestrangle berkata tenang, "Memang begitu."

"Bolehkah saya tahu sifat pembicaraan itu?"

"Itu menyangkut masalah pribadi, Inspektur."

"Mungkin harus saya tanyakan pada Anda sifat masalah pribadi itu."

"Tak akan ada yang bisa saya ceritakan tentang itu. Saya hanya bisa meyakinkan Anda bahwa tak ada sesuatu pun dalam pembicaraan itu yang ada hubungannya dengan kejahatan tersebut."

"Saya rasa bukan Anda yang berhak menilainya."

"Apa pun masalahnya, Anda tinggal percaya atau tidak, Inspektur."

"Rupanya, saya hanya bisa tinggal percaya tentang semuanya."

"Rupanya memang begitu," kata Mrs. Lestrangle mengiakan, tetap dengan ketenangan dan senyum yang sama.

Wajah Inspektur Slack berubah menjadi merah padam.

"Ini masalah serius, Mrs. Lestrangle. Saya inginkan kebenaran..." Dia memukulkan kepalannya ke meja. "Dan saya tidak main-main untuk bisa mendapatkannya."

Mrs. Lestrangle diam seribu bahasa.

"Anda akan diminta untuk membuktikan pernyataan Anda."

"Ya."

Cuma kata bersuku satu itu saja. Tanpa emosi, tanpa minat. Inspektur mengubah taktiknya.

"Anda kenal dengan Kolonel Protheroe?"

"Ya, saya kenal dia."

"Kenal baik?"

Hening sejenak sebelum dia menjawab, "Bertahun-tahun saya tidak melihat dia."

"Anda kenal dengan Mrs. Protheroe?"

"Tidak."

"Sebelumnya maaf, tapi waktunya sangat tidak wajar untuk berkunjung."

"Bagi saya tidak."

"Apa maksud Anda dengan itu?"

Dia berkata dengan jernih dan jelas, "Saya hanya ingin bertemu dengan Kolonel Protheroe. Saya tidak ingin bertemu dengan Mrs. Protheroe atau Miss Protheroe. Saya pikir inilah jalan yang terbaik untuk memenuhi tujuan saya."

"Mengapa Anda tak mau bertemu dengan Mrs. atau Miss Protheroe?"

"Itu, Inspektur, adalah urusan saya."

"Jadi Anda menolak untuk memberi keterangan lebih jauh?"

"Ya."

Inspektur Slack bangkit dari duduknya.

"Anda meletakkan diri Anda sendiri dalam kedudukan yang kurang enak, Nyonya, jika Anda tidak hati-hati. Semuanya ini tampak buruk—sungguh sangat buruk."

Nyonya itu tertawa. Mestinya, sebelumnya kuberitahu Inspektur Slack bahwa dia bukan tipe wanita yang gampang ditakut-takuti.

"Baiklah," kata Inspektur Slack mencoba menyelamatkan dirinya dengan menunjukkan wibawa, "jangan katakan nanti bahwa saya tidak memperingatkan Anda sebelumnya, itu saja. Selamat sore, Nyonya, dan harap ingat, kami akan menemukan kebenaran."

Dia minta diri. Mrs. LeStrange bangkit dan mengulurkan tangannya padaku.

"Saya akan minta Anda pulang—Ya, sebaiknya begitu. Anda lihat sendiri, terlambat untuk minta nasihat sekarang. Saya telah memilih peran saya." Diulangnya, dengan suara agak merana, "Saya telah memilih peran saya."

BAB ENAM BELAS

KETIKA keluar dari rumah itu, aku berpapasan dengan Haydock diambang pintu. Dia memandang sekilas dengan tajam ke arah Slack, yang baru saja berjalan lewat gerbang, dan bertanya, "Dia baru saja menginterogasi nyonya itu?"

"Ya."

"Kuharap dia berlaku sopan."

Kupikir, kesopanan merupakan satu sikap yang tak pernah dipunyai Inspektur Slack, tapi aku melihat hal ini dari sisinya, yang mungkin menganggap dirinya sudah cukup sopan. Lagi pula aku tak ingin meresahkan Haydock lebih lanjut. Dia tampak kuatir dan resah seperti itu. Jadi kubilang saja Slack tadi cukup sopan.

Haydock mengangguk dan terus masuk ke rumah, dan aku pun berjalan menyusuri jalan desa tempat inspektur segera tersusul olehku. Aku merasa dia sengaja berjalan lambat. Walau dia begitu tak suka padaku, dia bukan orang yang bisa membiarkan rasa tak suka itu menghalangi maksudnya untuk memperoleh informasi yang berguna baginya.

"Anda tahu sesuatu tentang nyonya itu?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

Aku katakan aku tak tahu sedikit pun tentangnya.

"Apakah pernah dia mengatakan sesuatu tentang mengapa dia datang dan menetap di desa ini?"

"Tidak."

"Tapi Anda toh pergi ke sana dan menjumpainya?"

"Memang salah satu tugas saya mengunjungi anggota-anggota jemaat saya," jawabku, tidak mengakui bahwa sebenarnya aku dipanggil.

"Hm, kukira memang begitu." Dia terdiam sebentar, lalu, tak sanggup menahan diri untuk tidak membicarakan kegagalannya barusan, dia melanjutkan, "Ada yang tak wajar, menurut saya."

"Anda pikir begitu?"

"Kalau Anda tanya, saya akan mengatakan itu soal pemerasan. Kelihatannya lucu, kalau kita pikir orang biasanya menganggap Kolonel Protheroe itu orangnya bagaimana. Tapi justru itulah, kita tak pernah tahu. Dia bukan orang pertama dari kalangan gereja yang punya kehidupan ganda."

Ingatan samar-samar tentang ucapan Miss Marple mengenai hal yang sama terlintas di benakku.

"Anda benar-benar mengira hal itu mungkin?"

"Yah, fakta-faktanya cocok, Pak. Mengapa wanita cantik berpakaian mewah begitu mau datang ke tempat sepi dan terpencil seperti ini? Mengapa dia mengunjungi kolonel itu pada saat yang kurang wajar? Mengapa dia menghindari bertemu dengan Mrs. dan Miss Protheroe? Ya, semuanya cocok. Dia tak akan berani mengaku—memeras adalah pelanggaran yang bisa dihukum. Tapi kita akan bisa membuktikan semua ini. Sepanjang yang kita ketahui, ini mungkin punya kaitan yang penting dengan kasus pembunuhan itu. Jika Kolonel Protheroe punya rahasia dalam hidupnya—sesuatu yang memalukan—yah, bayangkan kemungkinan apa saja yang bisa terjadi."

Aku kira ini memang benar.

"Saya telah mencoba membuat kepala pelayan itu berbicara. Mungkin dia telah mencuri dengar sebagian pembicaraan antara Kolonel Protheroe dan Mrs. Lestrangle. Kepala pelayan sering melakukan hal seperti itu. Tapi dia bersumpah, sedikit pun tak tahu pembicaraan itu tentang apa. Gara-gara itu juga akhirnya dia minta keluar. Kolonel dulu yang mulai, yaitu marah-marah kepadanya karena telah membiarkan nyonya itu masuk. Kepala pelayan itu membalas dengan menyatakan minta keluar. Dikatakannya memang dia tak suka bekerja di situ, dan sudah cukup lama berpikir untuk minta keluar saja."

"Masa?"

"Jadi ada satu orang lagi yang tidak suka kepada kolonel itu."

"Anda kan tidak dengan serius mencurigai orang itu—omong-omong, siapa namanya?"

"Namanya Reeves, saya tidak mengatakan saya mencurigainya. Saya cuma mengatakan, kita tak pernah bisa tahu. Saya tak suka perangnya yang begitu tak wajar, dibuat-buat."

Aku ingin tahu apa pendapat Reeves tentang perangai Inspektur Slack.

"Sekarang saya akan menanyai si sopir."

"Barangkali," kataku, "saya boleh ikut mobil Anda? Saya ingin bicara sebentar dengan Mrs. Protheroe."

"Tentang apa?"

"Persiapan pemakaman."

"Oh!" Inspektur Slack sedikit terperangah. "Pemeriksaan resminya besok, Sabtu."

"Cocok persis. Pemakaman mungkin akan diselenggarakan hari Selasa."

Inspektur Slack tampak agak malu sendiri karena kekasarnya. Dia menawarkan perdamaian dengan mengundangku hadir dalam wawancara dengan si sopir, Manning.

Manning pemuda yang baik, tak lebih dari 25 atau 26 tahun. Dia kelihatan takut sekali kepada inspektur itu.

"Nah, anakku," kata Slack, "saya ingin sedikit informasi darimu."

"Ya, Pak," sopir itu tergagap-gagap. "Tentu, Pak."

Dia tampak lebih ketakutan daripada kalau seandainya dia yang melakukan pembunuhan itu.

"Kaubawa tuanmu ke desa kemarin?"

"Ya, Pak."

"Pukul berapa itu?"

"Lima tiga puluh."

"Mrs. Protheroe juga ikut?"

"Ya, Pak."

"Kau langsung menuju ke desa?"

"Ya, Pak."

"Kau tidak berhenti-berhenti di jalan?"

"Tidak, Pak."

"Sesampainya di sana terus bagaimana?"

"Kolonel keluar dari mobil dan mengatakan pada saya bahwa dia tak perlu mobil lagi. Dia akan pulang jalan kaki. Mrs. Protheroe ada keperluan berbelanja. Bungkus-bungkus ditaruh dalam mobil. Lalu Nyonya bilang sudah selesai dan saya pulang dengan mobil, sendirian."

"Meninggalkan Nyonya di desa?"

"Ya, Pak."

"Saat itu pukul berapa?"

"Pukul enam seperempat, Pak. Lewat seperempat tepat."

"Di mana kautinggalkan Nyonya?"

"Dekat gereja, Pak."

"Apakah Kolonel sama sekali tidak mengatakan akan ke mana?"

"Dia mengatakan sesuatu tentang perlunya menjumpai dokter hewan—ada masalah dengan salah seekor kuda."

"Baik. Dan kau langsung kembali ke sini?"

"Ya, Pak."

"Ada dua jalan masuk ke Old Hall, lewat South Lodge dan lewat North Lodge. Saya kira kalau akan pergi ke desa paling enak lewat South Lodge, ya?"

"Ya, Pak, selalu."

"Dan kembalinya juga sama?"

"Ya, Pak."

"Hmm. Kukira cukup itu saja. Ah! Itu Miss Protheroe."

Lettice menghampiri kami.

"Saya akan pakai Fiat-nya, Manning," katanya. "Tolong dihidupkan untuk saya, ya?"

"Baik, Nona."

Dia menghampiri sebuah mobil bertempat duduk ganda dan membuka kap mesinnya.

"Sebentar, Miss Protheroe," kata Slack. "Saya perlu mendapatkan data tentang kegiatan setiap orang kemarin petang. Tak ada maksud apa-apa."

Lettice menatapnya.

"Saya tak biasa mengingat-ingat waktu untuk apa pun," katanya.

"Saya tahu Anda pergi ke luar sesaat setelah makan siang."

Dia mengangguk.

"Ke mana, kalau boleh saya tanya?"

"Main tenis."

"Dengan siapa?"

"Keluarga Hartley Napiers."

"Di Much Benham?"

"Ya."

"Dan pulang?"

"Saya tak tahu. Saya sudah bilang tadi saya tak pernah ingat hal-hal begini."

"Kau pulang," kataku, "sekitar pukul tujuh tiga puluh."

"Benar," kata Lettice. "Di tengah semua kekacauan itu. Anne sedang terguncang dan Griselda tengah menghiburnya."

"Terima kasih, Nona," kata Inspektur. "Hanya itu yang ingin saya ketahui."

"Betapa anehnya," kata Lettice. "Tampaknya begitu tak menarik." Dia pun menghampiri Fiat-nya.

Inspektur menyentuh dahi, melirik dengan sembunyi-sembunyi.

"Seperti kurang beres?" katanya.

"Sama sekali tidak," kataku. "Tapi dia senang dianggap begitu."

"Wah, saya harus pergi untuk menanyai pelayan-pelayan itu sekarang."

Orang memang tak akan suka pada Slack, tapi orang pasti akan mengagumi energinya.

Kami berpisah dan aku bertanya kepada Reeves apakah aku bisa menjumpai Mrs. Protheroe.

"Dia sedang tiduran, Pak, sekarang ini."

"Kalau begitu sebaiknya saya tidak mengganggunya."

"Tapi coba tolong tunggu sebentar, Pak, saya tahu Mrs. Protheroe sangat ingin bertemu dengan Anda. Waktu makan siang tadi dia bilang begitu."

Dia mempersilakanku masuk ke ruang tamu, menyalakan lampu-lampu listrik, karena tirai-tirai semua tertutup.

"Sungguh menyedihkan semuanya ini," kataku.

"Ya, Pak."

Suaranya dingin dan disertai rasa hormat.

Aku memandangnya. Perasaan apa gerakan yang sedang bergejolak di balik perangai yang pasif itu? Apakah ada hal-hal yang diketahuinya tapi tak diungkapkannya? Tak ada yang lebih tak manusiawi daripada topeng yang dikenakan seorang pelayan yang baik.

"Ada lagi yang perlu disampaikan, Pak?"

Adakah tampak gejala kecemasan di balik tingkah laku yang sopan itu?

"Tak ada lagi," kataku.

Sebentar sekali aku menunggu dan Anne Protheroe datang menghampiri. Kami berbincang dan menyelesaikan beberapa hal, kemudian, "Alangkah baiknya Dokter Haydock itu," cetusnya.

"Haydock orang paling baik yang saya kenal."

"Dia luar biasa baiknya kepada saya. Tapi dia tampak sedih sekali, ya?"

Aku tak pernah berpikir untuk menggambarkan perangai Haydock itu sebagai "sedih". Gagasan ini kucoba lagi kembali.

"Saya kira saya tak menyadari hal itu," kataku akhirnya.

"Dulunya saya juga tidak, sampai tadi."

"Kadang-kadang kesulitan membuat mata seseorang menjadi lebih tajam," kataku.

"Itu benar sekali."

Dia berhenti sejenak kemudian berkata, "Mr. Clement, ada satu hal yang benar-benar *tak bisa* saya mengerti. Kalau suami saya ditembak segera setelah saya meninggalkannya, mengapa saya tidak mendengar bunyi tembakan?"

"Mereka punya alasan untuk menduga bahwa tembakan itu dilakukan agak lama setelah itu."

"Tapi angka enam dua puluh yang tertulis di surat itu?"

"Mungkin itu ditambahkan oleh tangan lain—tangan si pembunuh."

Pipi Mrs. Protheroe memucat.

"Menakutkan sekali!"

"Tidakkah Anda langsung tahu bahwa angka itu bukan tulisan tangannya?"

"Tak ada yang tampak seperti benar-benar tulisan tangannya."

Ada kebenaran dalam pengamatan ini. Tulisan yang kacau itu agak sulit dibaca, dan tidak persis seperti tulisan Protheroe biasanya.

"Anda yakin mereka sudah tidak mencurigai Lawrence?"

"Saya kira dia benar-benar sudah bersih dari kecurigaan."

"Tapi, Mr. Clement, kalau begitu siapa? Lucius memang tidak populer, saya tahu, tapi saya kira dia tidak punya musuh yang sungguh-sungguh. Tidak—tak ada musuh yang seperti itu."

Aku menggeleng. "Itu misteri."

Terlintas lagi di benakku tujuh orang yang menurut Miss Marple pantas dicurigai. Siapa gerangan kira-kira?

Setelah mohon diri pada Anne, aku bertindak untuk melaksanakan suatu rencana hasil pemikiranku sendiri.

Aku pulang dari Old Hall lewat jalan kecil pribadi. Pada saat mencapai pagar rendah batas halaman, aku balik mengikuti kembali jejak langkahku dan memilih suatu tempat yang kupikir semaknya morat-marit seperti telah dijajah orang. Aku lalu membelok dari jalan kecil itu dan melangkah ke depan mencoba menembus semak belukar. Pepohonan itu ternyata cukup lebat, penuh dengan semak belukar yang ruwet dan saling melilit. Aku maju dengan susah payah, dan tiba-tiba aku sadar bahwa ada orang lain yang juga sedang bergerak di antara semak belukar tak seberapa jauh dariku. Ketika aku berhenti dengan waswas, Lawrence Redding muncul di depanku. Dia membawa sebuah batu besar.

Kurasa aku pasti kelihatan terkejut, karena tiba-tiba terhambur tawa dari mulutnya.

"Bukan," katanya, "ini bukan petunjuk; ini upeti damai."

"Upeti damai?"

"Yah, suatu syarat untuk berunding, mungkin begitu? Saya perlu sebuah alasan untuk bisa singgah ke tetangga Anda, Miss Marple, dan kata orang tak ada barang yang lebih disukainya daripada sepotong karang atau batu untuk taman gaya Jepang yang sedang dibuatnya."

"Benar sekali," kataku. "Tapi apa yang kauinginkan dari nyonya tua itu?"

"Cuma ini. Kalau ada sesuatu yang bisa dilihat kemarin senja, Miss Marple pasti sudah melihatnya. Yang saya maksudkan bukan semua yang mesti ada hubungannya dengan kejahatan itu—atau yang dikiranya ada hubungannya dengan kejahatan itu. Maksud saya suatu *outré* atau hal yang tidak biasa, suatu kejadian kecil yang sederhana yang mungkin bisa memberi petunjuk menuju kebenaran. Sesuatu yang menurut dia tak cukup penting untuk dilaporkan kepada polisi."

"Kurasa itu mungkin."

"Pokoknya, layak dicoba. Mr. Clement, saya ingin menyelidiki masalah ini sampai tuntas. Setidaknya demi Anne, jika bukan untuk orang lain. Dan saya tak begitu yakin akan kemampuan Slack—dia orang yang amat energik, tapi energik saja tidak bisa menggantikan kemampuan otak."

"Tampaknya," kataku, "kau seperti tokoh favorit cerita fiksi, sang detektif amatir. Cuma aku tak tahu apakah dalam kehidupan yang sebenarnya tokoh ini tidak bentrok dengan yang profesional."

Dia menatapku dengan tajam lalu tiba-tiba tertawa.

"Apa yang Anda sendiri lakukan di hutan ini, Pak Pendeta?"

Aku jadi malu.

"Pasti sama dengan yang sedang saya lakukan, saya berani bersumpah. Gagasan kita sama, bukan? *Bagaimana cara si pembunuh mencapai ruang kerja itu?* Jalan pertama, menyusuri jalan setapak itu dan lewat gerbang belakang; jalan kedua, lewat pintu depan; jalan ketiga—adakah jalan yang ketiga? Gagasan saya tadi yaitu kalau-kalau ada tanda-tanda semak belukar yang terusik atau rusak di sekitar tembok yang membatasi kebun Wisma Pendeta."

"Gagasanku juga begitu," aku mengakui.

"Tapi saya belum benar-benar menyelidiki hal itu," Lawrence melanjutkan, "karena terpikir oleh saya sebaiknya saya bertemu dengan Miss Marple terlebih dahulu, untuk meyakinkan bahwa tak ada yang lewat jalan setapak itu kemarin petang, ketika kami sedang berada di studio."

"Dia amat yakin bahwa tak ada orang yang lewat."

"Ya, tergantung pada apa yang dimaksud dengan 'orang'. Kedengarannya gila, tapi maksud saya begini. Ada kemungkinan yang lewat itu seseorang seperti tukang pos, atau tukang susu, atau tukang daging—seseorang yang kehadirannya begitu biasa sehingga kita tak merasa perlu untuk menyebutkannya."

"Pasti kau telah membaca novel G.K. Chesterton," kataku, dan Lawrence tidak menyangkal.

"Tapi tidakkah Anda setuju, mungkin ada yang benar dalam gagasan ini?"

"Yah, kukira mungkin ada," aku mengakui. Tanpa banyak bicara lagi kami menuju ke tempat Miss Marple. Dia sedang bekerja di tamannya, dan menghampiri kami ketika kami melompati pagar rendah pembatas halaman itu.

"Coba lihat," Lawrence menggumam, "dia melihat semua orang."

Dia menyambut kami dengan sangat ramah, dan sangat senang menerima batu dari Lawrence, yang dipersembahkan dengan segala kesungguhan.

"Anda sangat baik hati, Mr. Redding. Sungguh sangat baik."

Berbesar hati karena ini, Lawrence langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaannya. Miss Marple mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ya, saya mengerti maksud Anda, dan saya sependapat, hal seperti itu memang tak ada orang yang mau mengemukakan atau merasa perlu untuk mengungkapkannya. Tapi bisa kuyakinkan Anda bahwa tak ada yang seperti itu. Sama sekali tak ada."

"Anda yakin, Miss Marple?"

"Amat yakin."

"Apakah Anda melihat orang lewat jalan kecil itu menuju arah hutan sore kemarin?" tanyaku. "Atau datang dari arah tersebut?"

"Oh, ya, cukup banyak orang. Doktor Stone dan Miss Cram lewat jalan itu. Itu jalan terdekat menuju gundukan tanah mereka. Saat itu pukul dua lewat sedikit. Dan Doktor Stone kembali lewat jalan itu lagi—seperti Anda ketahui, Mr. Redding, sebab dia lalu bergabung dengan Anda dan Mrs. Protheroe."

"Omong-omong," kataku, "bunyi tembakan itu—yang Anda dengar itu, Miss Marple. Mr. Redding dan Mrs. Protheroe pasti juga telah mendengarnya."

Aku memandang Lawrence minta jawaban.

"Ya," katanya mengerutkan kening. "Saya kira saya mendengar tembakan-tembakan. Entah satu atau dua tembakan, ya?"

"Saya hanya mendengar satu," kata Miss Marple.

"Ingatan saya tentang itu sangat samar-samar," kata Lawrence. "Sialan, kalau saja saya bisa ingat. Kalau saja saya tahu. Anda tahu saat itu pikiran saya begitu dipenuhi dengan—dengan..."

Dia terdiam, tampak malu. Aku pura-pura batuk. Miss Marple, dengan cara yang sangat sopan, mengalihkan arah pembicaraan.

"Inspektur Slack minta saya mengingat-ingat kembali apakah saya mendengar tembakan itu setelah Mr. Redding dan Mrs. Protheroe meninggalkan studio itu ataukah sebelumnya. Terus terang saja tak bisa saya katakan dengan pasti, tapi saya punya kesan—yang menjadi makin kuat makin saya pikirkan hal itu—bahwa itu terdengar setelahnya."

"Dengan begitu, Doktor Stone yang terkenal itu bebas dari tuduhan," kata Lawrence sambil tertawa. "Bukan karena tadinya ada alasan sekecil apa pun untuk mencurigainya menembak Protheroe tua yang malang itu."

"Ah!" kata Miss Marple. "Tapi saya selalu berpendapat tak ada salahnya mencurigai setiap orang sedikit saja. Maksud saya yaitu, kita tak pernah bisa *tahu*, bukan?"

Ini memang sifat khas Miss Marple. Kutanya Lawrence apakah dia juga berpendapat sama tentang bunyi tembakan itu.

"Saya tak tahu benar. Kita tahu, bunyi seperti itu sungguh cuma bunyi biasa. Saya cenderung untuk berpendapat bahwa tembakan itu dilakukan saat kami berada di studio. Dengan begitu bunyinya akan terdengar kabur—dan orang akan kurang menyadarinya jika berada di dalam studio."

Mungkin ada alasan lain daripada hanya membuatnya terdengar kabur! Aku berpikir sendiri.

"Harus kutanyakan pada Anne," kata Lawrence. "Dia mungkin ingat. Omong-omong, saya rasa ada satu fakta aneh lagi yang perlu penjelasan. Mrs. Lestranger, Wanita Misterius dari St. Mary Mead, mengunjungi si tua Protheroe setelah jam makan hari Rabu malam. Dan tak seorang pun tahu apa maksud

kunjungan itu. Si tua Protheroe tak mengatakan apa pun kepada istrinya maupun kepada Lettice.”

”Barangkali Pak Pendeta tahu,” kata Miss Marple.

Nah, bagaimana nyonya tua ini tahu bahwa aku baru saja mengunjungi Mrs. Lestranger sore itu? Bagaimana caranya dia selalu tahu segalanya, merupakan misteri.

Aku menggeleng dan mengatakan tak tahu apa-apa tentang hal itu.

”Bagaimana pendapat Inspektur Slack?” tanya Miss Marple.

”Dia berusaha keras untuk mengoreknya dari si kepala pelayan, tapi ternyata kepala pelayan tidak terlalu ingin tahu isi pembicaraan itu, jadi tak dide-ngarkannya. Jadi itulah—tak ada yang tahu.”

”Tapi saya menduga ada yang mendengar sesuatu, tidakkah begitu?” kata Miss Marple. ”Maksud saya, selalu saja *ada*. Kukira di situlah Mr. Redding bisa menemukan sesuatu.”

”Tapi Mrs. Protheroe tak tahu apa-apa.”

”Maksud saya bukan Anne Protheroe,” kata Miss Marple. ”Maksud saya pelayan-pelayan wanita itu. Mereka begitu benci dan tidak mau menceritakan apa pun kepada polisi. Tapi seorang pria muda berwajah ganteng—maafkan saya, Mr. Redding—apalagi baru saja dicurigai secara tak adil—Oh! Saya yakin mereka akan langsung bercerita kepadanya.”

”Saya akan ke sana dan mencoba malam ini,” kata Lawrence bersemangat. ”Terima kasih atas petunjuk Anda, Miss Marple. Saya akan ke sana setelah—yah, setelah selesai melakukan pekerjaan kecil bersama Pak Pendeta.”

Kupikir sebaiknya kami segera melakukannya. Saya minta diri dari Miss Marple dan kami sekali lagi masuk ke hutan kecil itu.

Pertama-tama kami mendaki jalan setapak sampai kami tiba di suatu tempat tertentu, yang tampak dengan jelas bahwa di situ seseorang baru saja melewati jalan ke arah kanan. Lawrence menjelaskan bahwa dia telah mengikuti jejak tersebut dan ternyata arahnya tak jelas, tapi dia menambahkan bahwa kami boleh saja mencoba lagi. Mungkin saja dia keliru.

Ternyata memang benar seperti yang dikatakannya. Setelah kira-kira sepuluh atau dua belas meter, semua tanda daun-daun yang patah dan terinjak makin menghilang. Di tempat inilah tadi sore Lawrence memotong balik ke arah jalan asal dan bertemu denganku.

Kami muncul lagi ke jalan semula dan melanjutkan sedikit lagi menyusuri-nya. Sekali lagi kami sampai ke tempat yang semaknya tampak terusik. Tanda-tandanya amat samar tapi, menurutku, tak mungkin keliru. Kali ini jejaknya lebih memberi harapan; walaupun berliku tapi dengan mantap mengarah makin dekat ke Wisma Pendeta. Kemudian kami tiba di tempat semak tumbuh

lebat sampai ke tembok. Temboknya tinggi dan puncaknya dipasangi pecahan-pecahan botol. Seandainya seseorang menyandarkan sebuah tangga ke tembok itu, pastilah akan kami temukan bekas-bekasnya.

Kami sedang berjalan pelan menyusuri tepi tembok itu ketika terdengar bunyi ranting patah mengusik telinga. Aku melangkah ke depan, menembus dengan paksa segerombol belukar tebal—dan berhadapan muka dengan Inspektur Slack.

"Jadi Anda di sini," katanya. "Dan Mr. Redding. Nah, apa kiranya yang sedang Anda berdua lakukan?"

Merasa agak terpojok, kami menjelaskan.

"Jadi begitu," kata Inspektur. "Ternyata tak benar sangkaan orang bahwa kita bodoh, saya juga punya gagasan yang sama. Sudah lebih dari satu jam saya di sini. Anda ingin tahu sesuatu?"

"Ya," kataku dengan sabar.

"Siapa pun yang membunuh Kolonel Protheroe tidak lewat jalan ini waktu melakukannya! Tak ada tanda apa pun baik di sisi tembok yang ini maupun di sisi yang sana. Siapa pun yang membunuh Kolonel Protheroe datang lewat pintu depan. Tak ada jalan lain yang bisa dilaluinya."

"Tak mungkin," kataku keras.

"Mengapa tak mungkin? Pintu Anda dalam keadaan terbuka. Siapa saja bisa langsung masuk dengan mudah. Dia tak bisa dilihat dari dapur. Dia tahu Anda pasti tidak di rumah; dia tahu Mrs. Clement ada di London; dia tahu Mr. Dennis sedang main tenis. Gampang sekali seperti mengeja A, B, C. Dan dia tak perlu pergi atau datang melalui desa. Tepat di depan gerbang Wisma Pendeta ada jalan setapak milik umum, dan dari situ orang bisa belok masuk ke hutan yang sama ini lalu keluar lewat jalan mana saja yang disukainya. Kecuali jika Mrs. Price Ridley keluar dari gerbang depan rumahnya tepat di menit itu, maka semua akan berjalan mulus. Jauh lebih mulus daripada memanjat tembok itu. Jendela-jendela pinggir di tingkat dua rumah Price Ridley menghadap ke hampir seluruh jajaran tembok itu. Tidak, percayalah, dia pasti lewat jalan yang saya bilang tadi."

Tampaknya seolah-olah dialah yang sudah pasti benar.

BAB TUJUH BELAS

INSPEKTUR Slack datang mengunjungiku keesokan hari. Aku merasa ketidaksenangannya kepadaku mulai mencair. Lama-kelamaan dia akan lupa mengenai masalah jam meja itu.

"Oh, ya, Pak," dia menyalamiku. "Saya sudah menelusuri telepon yang Anda terima itu."

"Oh, ya?" kataku penuh minat.

"Ada yang ganjil. Ternyata telepon itu dilakukan di North Lodge di Old Hall. Padahal pondok itu kosong; pengurus-pengurus pondok itu telah dipensiunkan, sedang pengurus-pengurusnya yang baru belum lagi masuk. Tempat itu kosong dan nyaman—sebuah jendela di belakang dalam keadaan terbuka. Tak ada sidik jari pada alat telepon itu sendiri—sudah dihapus bersih. Ini malahan bisa memberi petunjuk."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Maksud saya, itu menunjukkan bahwa telepon itu dilakukan dengan sengaja untuk membuat Anda keluar dari rumah. Jadi pembunuhan itu direncanakan dengan cermat sebelumnya. Jika itu sekadar senda gurau yang tak bermaksud jahat, sidik jarinya pasti tidak akan dihapus dengan begitu cermat."

"Pasti tidak, saya mengerti itu."

"Itu juga menunjukkan bahwa si pembunuh tidak asing dengan situasi Old Hall dan sekitarnya. Bukan Mrs. Protheroe yang melakukan telepon itu. Saya telah merekam setiap saat dari keberadaannya sore itu. Ada setengah lusin pelayan yang mau bersumpah bahwa dia tak ada di rumah sampai pukul lima tiga puluh. Lalu mobil datang dan membawa Kolonel Protheroe dan dia ke desa. Kolonel pergi menemui Quinton, dokter hewan, bertanya tentang salah seekor kuda yang sakit. Mrs. Protheroe berbelanja di toko P & D dan di toko ikan, dan dari sana langsung menuju Wisma Pendeta lewat jalan setapak di belakang tempat Miss Marple melihatnya. Orang-orang di toko semua membenarkan dia tidak membawa tas tangan. Nyonya tua itu benar."

"Biasanya dia benar," kataku enteng.

"Dan Miss Protheroe ada di Much Benham pada pukul lima tiga puluh."

"Memang begitu," kataku. "Keponakan saya juga di sana."

"Dengan begitu nona itu bebas. Pembantu-pembantu juga tampaknya tak ada masalah—agak histeris dan terpukul, tapi apa yang bisa diharapkan? Tentu saja, saya agak curiga kepada kepala pelayan itu—buat apa minta keluar segala?

Tapi saya rasa dia tak tahu apa-apa.”

”Penyelidikan-penyelidikan Anda tampak belum ada hasilnya, Inspektur.”

”Belum dan sudah, Pak. Ada satu hal amat aneh yang muncul—tanpa diduga, kalau boleh saya bilang begitu.”

”Ya?”

”Anda ingat kejadian yang diributkan Mrs. Price Ridley, tetangga Anda itu, kemarin pagi? Bahwa dia ditelepon oleh seseorang?”

”Ya?” kataku.

”Yah, kami menelusuri telepon itu sekadar untuk menenangkan dia—dan menurut Anda telepon itu berasal dari mana?”

”Dari kantor telepon?” aku mencoba menebak.

”Bukan, Mr. Clement. Telepon itu berasal dari pondok kediaman Mr. Lawrence Redding.”

”Apa?” aku berseru, terkejut.

”Ya. Aneh juga, bukan? Mr. Redding tak tahu-menahu tentang ini. Saat itu, pukul enam tiga puluh lima, dia sedang menuju Blue Boar bersama Doktor Stone, semua penduduk desa tahu. Tapi itulah. Aneh, ya? Seseorang masuk ke pondok kosong itu dan memakai telepon. Siapa dia? Ada dua telepon aneh dalam sehari. Membuat kita berpikir mungkin ada semacam hubungan di antara keduanya. Saya berani bertaruh berapa saja bahwa keduanya dilakukan oleh orang yang sama.”

”Tapi tujuannya apa?”

”Nah, itulah yang masih harus dicari. Tampaknya tak ada tujuan yang jelas pada telepon yang kedua, tapi pasti ada tujuan di baliknya. Dan bisakah Anda lihat hubungannya? Rumah Mr. Redding dipakai untuk menelepon. Pistol Mr. Redding. Semua membuat orang curiga pada Mr. Redding.”

”Mestinya akan lebih meyakinkan lagi jika telepon yang *pertama* juga dilakukan di rumah Redding,” aku keberatan.

”Ah! Tapi saya juga telah memikirkan hal itu. Sore hari Mr. Redding kebanyakan berada di mana? Dia pergi ke Old Hall dan melukis Miss Protheroe. Dan dari pondoknya, dia naik sepeda motor, lewat North Gate. Di sini bisa Anda lihat mengapa telepon itu dilakukan di situ. *Si pembunuh adalah seseorang yang tidak tahu tentang pertengkaran itu, dan bahwa Mr. Redding sudah tidak pergi ke Old Hall lagi.*”

Aku merenung sebentar untuk membiarkan teori-teori inspektur itu mengendap di benakku. Semua terasa logis dan sulit dibantah.

”Adakah sidik jari pada gagang telepon di pondok Mr. Redding?” tanyaku.

”Tak ada,” kata Inspektur dengan pahit. ”Wanita tua pengurus rumahnya itu datang dan membersihkannya kemarin pagi.” Dia tepekur beberapa menit de-

ngan wajah marah. "Dia memang wanita tua bodoh. Tak bisa ingat kapan terakhir dia melihat pistol itu. Mungkin masih berada di situ pada pagi terjadinya pembunuhan itu atau mungkin juga tidak. Dia tak bisa memastikannya. Mereka semuanya sama saja!

"Sekadar formalitas, saya mencoba menemui Doktor Stone," dia melanjutkan. "Boleh saya katakan orangnya sangat menyenangkan. Dia dan Miss Cram pergi ke bukit kecil—atau gundukan tanah—atau apalah namanya, sekitar setengah tiga kemarin, dan tinggal di sana sepanjang sore itu. Doktor Stone pulang sendirian, dan Miss Cram menyusul kemudian. Doktor itu mengatakan tidak mendengar suara tembakan, tapi mengakui bahwa dia memang amat pelupa. Tapi itu menguatkan apa yang kita pikir."

"Hanya saja," kataku, "Anda belum juga menemukan pembunuhnya."

"Hm," kata Inspektur. "Yang terdengar di telepon itu suara wanita. Juga yang didengar oleh Mrs. Price Ridley, walaupun tadinya dia ragu, adalah suara wanita. Seandainya tembakan itu terjadinya tak terlalu dekat dengan saat telepon itu berbunyi—yah, saya tahu siapa yang harus dicurigai."

"Siapa?"

"Ah! Sebaiknya itu tidak saya katakan dulu, Pak."

Tanpa segan-segan, kutawarkan segelas anggur *port* yang bermutu. Aku punya anggur *port* kelas satu yang tua umurnya. Pukul sebelas pagi memang bukan waktu yang wajar untuk minum anggur *port*, tapi kukira untuk Inspektur Slack itu tak jadi soal. Tentu saja itu merupakan penyalahgunaan anggur yang tak tanggung-tanggung, tapi orang tak perlu terlalu merasa bersalah berbuat begitu.

Pada saat Inspektur Slack telah menghabiskan gelas yang kedua, dia mulai bisa santai dan menjadi ramah. Begitulah dampak yang dihasilkan oleh anggur jenis itu.

"Saya rasa tak ada salahnya saya ceritakan kepada Anda, Pak," katanya. "Anda bisa menyimpannya untuk Anda sendiri, bukan? Jangan sampai menyebar ke seluruh paroki."

Aku menjamin hal itu.

"Karena semua ini terjadi di dalam rumah Anda, setidaknya, Anda berhak untuk mengetahuinya."

"Saya juga berpikir begitu," kataku.

"Nah, kalau begitu, Pak, bagaimana kalau nyonya itu yang mengunjungi Kolonel Protheroe di malam sebelum kematiannya?"

"Mrs. Lestrangle?" seruku, suaraku keras karena tertegun.

Inspektur Slack menatapku dengan pandangan mencela.

"Jangan terlalu keras, Pak. Mrs. Lestrangle adalah orang yang saya curigai

sejak semula. Anda ingat apa yang saya katakan—pemerasan.”

”Hampir tidak ada alasan untuk membunuh. Jika begitu bukankah artinya membunuh angsa yang bertelur emas? Itu pun jika hipotesis Anda dianggap benar, yang saya sama sekali tidak setuju.”

Inspektur Slack mengerjapkan sebelah mata kepadaku dengan sikap biasa.

”Ah! Dia adalah tipe wanita yang digilai setiap pria. Coba pikir, Pak. Anggap saja dulunya dia telah berhasil memeras Pak Kolonel tua itu. Setelah bertahun-tahun, dia mendapat kabar bahwa kolonel itu berada di sini. Dia lalu datang ke sini dan mencoba mengulanginya lagi. Tapi sementara itu, keadaan telah berubah. Hukum telah berkembang ke arah yang berbeda. Sekarang semua fasilitas diberikan kepada orang yang menuntut pemerasa—nama-nama tak boleh disiarkan oleh pers. Bisa saja Kolonel Protheroe berbalik dan mengatakan dia akan menuntutnya. Nyonya itu akan berada dalam posisi yang sulit. Pemerasan bisa dihukum berat. Dengan begitu senjata makan tuan. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah dengan membunuh kolonel itu secepat mungkin.”

Aku terdiam. Harus kuakui bahwa teori yang dipaparkan Inspektur ini cukup masuk akal. Cuma satu hal yang membuat teori itu tak bisa kuterima—kepribadian Mrs. Lestrangle.

”Saya tak sependapat dengan Anda, Inspektur,” kataku. ”Menurut saya, Mrs. Lestrangle tampaknya tak pantas jadi pemerasa. Dia itu—yah, memang ini istilah kuno, tapi dia itu seorang *lady*.” Dia memandangkanku dengan rasa kasihan.

”Ah, ya, Pak,” katanya dengan toleran. ”Anda seorang pendeta. Apa yang terjadi di dunia ini setengahnya Anda tak paham. Memang dia itu *lady*! Anda akan heran jika tahu hal-hal yang pernah saya alami.”

”Maksud saya, ini bukan hanya masalah kedudukan sosial. Bagaimanapun juga, saya akan membayangkan Mrs. Lestrangle sebagai seorang *déclassée*. Maksud saya, ini masalah kehalusan budi.”

”Anda memandangnya dengan kacamata yang berbeda dari saya, Pak. Saya seorang pria—tapi saya juga seorang polisi. Mereka tak bisa memengaruhi saya dengan kehalusan budi mereka. Lihat saja, wanita itu adalah tipe orang yang bisa menusuk Anda dengan pisau tanpa berkedip.”

Anehnya, aku bisa lebih mudah percaya bahwa Mrs. Lestrangle bersalah karena membunuh daripada percaya bahwa dia bisa berlaku sebagai pemerasa.

”Tapi, tentu saja, tak mungkin dia bisa menelepon nyonya tua di sebelah rumah ini dan menembak Kolonel Protheroe dalam waktu yang sama,” Inspektur melanjutkan.

Kata-kata itu belum habis keluar dari mulutnya ketika dia menepuk pahanya dengan keras.

”Saya tahu,” dia berseru. ”Justru di situlah letak alasannya untuk menelepon.

Semacam *alibi*. Tahu bahwa kita akan menghubungkannya dengan yang pertama. Saya akan menyelidiki hal ini. Mungkin dia telah menyuap seorang pemuda desa untuk melakukan peneleponan itu untuknya. Si *pemuda* tak akan berpikir untuk menghubungkannya dengan pembunuhan itu.”

Inspektur itu pergi dengan tergesa-gesa.

”Miss Marple ingin bertemu denganmu,” kata Griselda menongolkan kepalanya ke dalam. ”Dia mengirim memo yang amat sulit dimengerti—ruwet dan banyak digarisbawahi. Sebagian besar tak terbaca olehku. Tampaknya dia tak bisa meninggalkan rumah. Cepatlah pergi dan jumpai dia dan lihat ada apa sebenarnya. Nyonya-nyonya tua itu akan datang dua menit lagi, kalau tidak aku bisa ke sana sendiri. Aku tak suka nyonya-nyonya tua—mereka mengeluh tentang kakinya yang sakit, dan kadang-kadang memaksamu untuk melihatnya. Syukurlah pemeriksaan resmi itu dilakukan sore ini! Kau tak perlu pergi non-ton pertandingan *cricket* Klub Pemuda.”

Aku bergegas pergi sambil berpikir keras apa alasan nyonya itu memanggilku.

Aku menemukan Miss Marple dalam keadaan yang bisa kugambarkan sebagai gugup dan bingung. Wajahnya merah dan sikapnya tidak tenang.

”Keponakan saya,” dia menjelaskan. ”Keponakan saya, Raymond West, seorang penulis. Dia akan datang hari ini. Repot juga. Saya harus mengatur semuanya sendiri. Kita tak bisa percaya kepada pelayan untuk mengurus tempat tidur dengan baik, dan tentu saja kita harus menyediakan hidangan daging malam ini. Laki-laki biasanya suka banyak daging, bukan? Dan minuman. Harus ada minuman di rumah—dan saya tak punya *siphon**.”

”Apa ada yang bisa saya...” aku nyeletuk.

”Oh, Anda sangat baik. Tapi bukan itu maksud saya. Sebenarnya masih banyak waktu. Untungnya, dia membawa sendiri pipa dan tembakaunya. Saya senang sebab tak perlu repot menduga-duga merek rokok apa yang cocok yang harus saya beli. Tapi agak repot juga karena bau rokok itu akan lama hilangnya dari gorden-gorden saya. Tentu saja, saya akan membuka jendela dan mengebaskan gorden-gorden itu pagi-pagi sekali tiap hari. Raymond bangun amat siang—kurasa memang penulis sering begitu. Dia menulis buku-buku bagus, kukira, walau dalam kehidupan sebenarnya orang-orang tidak sejahat yang digambarkannya. Orang-orang muda yang pintar seperti dia tidak banyak tahu tentang kehidupan, bukankah Anda pikir begitu?”

”Maukah Anda mengajak dia makan bersama di Wisma Pendeta?” tanyaku, masih juga belum mengerti mengapa aku dipanggil.

”Oh! Tidak, terima kasih,” kata Miss Marple. ”Anda sungguh baik sekali,” katanya menambahkan.

”Ada—eh—sesuatu yang ingin Anda bicarakan dengan saya, saya kira,”

kataku harap-harap cemas.

"Oh, tentu. Di tengah-tengah kerepotan ini saya jadi lupa." Pembicaraannya putus dan dia memanggil pelayannya. "Emily—Emily. Seprainya bukan yang itu. Yang pakai renda dan ada monogramnya itu yang aku maksud, dan jangan taruh terlalu dekat ke api."

Lalu pintu ditutupnya dan kembali kepadaku dengan berjingkat-jingkat.

"Ada kejadian agak aneh tadi malam," dia menjelaskan. "Kukira Anda pasti ingin mendengarnya, walaupun waktu itu rasanya benar-benar tak masuk akal. Saya sulit tidur tadi malam—berpikir tentang semua perkara yang menyedihkan ini. Dan saya bangun dan melihat ke luar jendela. Dan coba terka apa yang saya lihat?"

Aku memandangnya minta penjelasan.

"Gladys Cram," kata Miss Marple, dengan wajah serius. "Demi Tuhan, dia masuk ke hutan membawa koper."

"Koper?"

"Bukankah ini luar biasa? Mau apa dia membawa koper ke hutan pukul dua belas malam?"

Kami berpandangan.

"Begitulah," kata Miss Marple. "Saya berani katakan ini tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Tapi itu *hal aneh*. Dan memang saat ini kita semua merasa kita harus memperhatikan *hal-hal yang aneh*."

"Benar-benar membingungkan," kataku. "Apakah dia akan—eh—tidur di bukit kecil (tempat proyeknya) itu, karena hal tertentu?"

"Tidak, pasti tidak," kata Miss Marple. "Sebab tak lama kemudian dia kembali, dan kopernya sudah tak dibawanya."

Kami berpandangan lagi.

* Pipa lengkung untuk memindahkan minuman

BAB DELAPAN BELAS

PEMERIKSAAN resmi dilakukan sore itu, Sabtu, pukul dua siang, di Blue Boar. Tak perlu kukatakan, perhatian publik sangat luar biasa. Tidak pernah ada pembunuhan di St. Mary Mead selama sedikitnya lima belas tahun. Terbunuhnya seseorang seperti Kolonel Protheroe di ruang kerja Wisma Pendeta merupakan sebuah sensasi mengasyikkan yang jarang dialami oleh kebanyakan penduduk desa.

Berbagai komentar sampai ke telinga yang barangkali tak pantas kudengar.

"Itu Pak Pendeta. Kelihatan pucat, ya? Apa dia ikut terlibat, ya? Terjadinya kan di Wisma Pendeta."

"Kau ini bagaimana, Mary Adams? Dia kan sedang mengunjungi Henry Abbott saat itu."

"Ah! Tapi ada yang mengatakan dia dan kolonel itu bertengkar. Mary Hill mengatakan begitu. Dia mendengarnya karena dia bekerja di sana. Hush, itu pemeriksa jenazah datang."

Pemeriksa jenazah itu adalah Dokter Roberts dari kota tetangga kami, Much Benham. Dia berdeham, membetulkan letak kacamatanya, dan berlagak seperti orang penting.

Akan sangat membosankan jika seluruh kesaksian kuikhtisarkan di sini. Lawrence Redding memberi kesaksian bahwa dia yang menemukan mayat dan mengenali pistol itu sebagai miliknya. Dia sudah berusaha keras untuk mengingat-ingat kapan terakhir kalinya dia melihat pistol itu, yaitu pada hari Selasa, dua hari sebelumnya. Pistol itu ditaruh di atas rak di pondoknya, dan pintu pondok memang selalu tak terkunci.

Mrs. Protheroe memberi kesaksian bahwa dia terakhir melihat suaminya sekitar pukul enam kurang seperempat, yaitu saat mereka berdua berpisah di jalan desa. Dia berjanji akan menyusul suaminya di Wisma Pendeta. Dia pergi ke Wisma Pendeta sekitar pukul enam lebih seperempat, lewat jalan setapak di belakang dan masuk melalui gerbang taman. Dia tak mendengar suara apa pun di ruang kerja, jadi disangkanya ruangan itu kosong, padahal mungkin suaminya duduk di dekat meja tulis, yang memang tak mudah terlihat dari luar. Sepanjang pengetahuannya, hari itu suaminya sehat-sehat saja dan biasa-biasa saja. Dia tak merasa ada musuh yang mungkin punya dendam terhadap suaminya.

Selanjutnya aku memberi kesaksian, menceritakan janji pertemuanku dengan

Protheroe dan panggilan keluarga Abbot untukku. Kuuraikan bagaimana aku menemukan mayat itu, kemudian memerintahkan memanggil Dokter Haydock.

"Berapa orang, Mr. Clement, yang tahu bahwa Kolonel Protheroe akan menemui Anda senja itu?"

"Kurasa cukup banyak. Istri saya tahu, juga keponakan saya, dan Kolonel Protheroe sendiri menyinggung hal tersebut pagi itu ketika saya jumpa dia di desa. Saya rasa cukup banyak orang yang mendengarnya karena dia mengucapkannya keras-keras. Seperti diketahui, kolonel itu agak tuli."

"Jadi, hal itu diketahui umum? Siapa saja mungkin mengetahuinya?"

Aku mengiakan.

Selanjutnya giliran Haydock. Dia seorang saksi penting. Dia menguraikan dengan hati-hati dan secara teknis bagaimana rupa mayat itu dan letak lukanya secara tepat. Menurut dia, almarhum ditembak dalam keadaan menulis. Dia menentukan saat kematiannya sekitar pukul 18.20 sampai 18.30—pasti tidak lebih dari pukul 18.35. Itu batas maksimalnya. Dia tampak sangat pasti dan sangat menekankan hal itu. Tak ada kemungkinan bunuh diri; letak lukanya tidak memungkinkan hal itu.

Kesaksian Inspektur Slack diberikan dengan hati-hati dan sifatnya terbatas. Dia menjelaskan mengenai pemanggilannya, dan hal-hal yang ditemukannya waktu mendapati mayat itu. Ada surat yang belum selesai dan bertanda waktu 18.20—tertulis di atasnya. Disimpulkan dengan pasti bahwa saat pembunuhan adalah pukul 18.22. Polisi ternyata tetap pada pendirian ini. Anne Protheroe mengatakan kepadaku setelah itu, bahwa dia diminta untuk tidak mengatakan dia datang ke Wisma Pendeta pukul 18.20, melainkan agak lebih awal dari itu.

Pelayan kami, Mary, merupakan saksi selanjutnya dan ternyata dia saksi yang agak galak. Dia tak mendengar sesuatu dan memang tak ingin mendengar apa pun. Masa semua laki-laki yang mengunjungi Wisma Pendeta selalu akan ditembak, katanya. Tidak, kan? Dia cukup sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Kolonel Protheroe datang pukul enam seperempat tepat. Bukan karena dia melihat jam. Tapi dia mendengar lonceng gereja berbunyi setelah dia mempersilakan kolonel itu masuk ke ruang kerja. Dia tak mendengar bunyi tembakan. Seandainya ada tembakan pasti dia akan mendengarnya. Yah, tentu dia tahu tembakan itu pasti ada, buktinya kolonel itu ditemukan mati tertembak—tapi itulah. Dia tidak mendengarnya.

Pemeriksa mayat itu tidak mendesak lebih jauh. Aku menyadari bahwa dia dan Kolonel Melchett telah bersepat.

Mrs. Lestrangle dipanggil pengadilan untuk memberi kesaksian, tapi ada surat dokter, yang ditandatangani Dokter Haydock, yang menyatakan bahwa

kesehatannya tak mengizinkannya untuk hadir.

Tinggal seorang saksi lagi, yaitu seorang wanita tua yang berjalan terhuyung-huyung, yang menurut bahasa Slack, "bekerja untuk" Lawrence Redding.

Mrs. Archer diperlihatkan pistol itu dan dia mengenalinya sebagai pistol yang pernah dilihatnya di ruang duduk Mr. Redding—"Di balik rak buku, ditaruh dalam posisi tidur." Terakhir dia melihatnya yaitu pada hari pembunuhan itu. Menjawab pertanyaan selanjutnya dia berkata, ya, dia yakin pistol itu ada di situ saat makan siang hari Kamis—pukul satu kurang seperempat ketika dia meninggalkan rumah itu.

Aku ingat apa yang diceritakan Inspektur tentang wanita tua itu, dan aku merasa agak heran. Dulu dia tidak tegas waktu ditanyai inspektur itu, tapi sekarang dia begitu yakin.

Pemeriksa mayat menyimpulkan dengan cara yang kurang luwes tapi cukup tegas. Keputusan dibacakan hampir seketika itu juga.

Pembunuhan oleh orang atau orang-orang yang belum diketahui.

Ketika meninggalkan ruangan, aku melihat sekelompok pemuda yang memandang dengan wajah cerah dan waspada, dan sepintas kelihatannya mereka semua mirip satu sama lain. Beberapa dari mereka sudah aku lihat sebelumnya, yaitu ketika mereka dalam beberapa hari terakhir ini berkeras ingin masuk ke Wisma Pendeta. Mencari jalan untuk menghindari mereka, aku balik ke arah Blue Boar, dan cukup beruntung karena langsung bertemu dengan sang arkeolog, Doktor Stone. Aku langsung merangkulnya tanpa basa-basi lagi.

"Wartawan," kataku pendek dan jelas. "Kalau saja Anda bisa menyelamatkan saya dari cengkeraman mereka?"

"Ah, tentu saja, Mr. Clement. Mari naik."

Dia naik lebih dulu ke tangga sempit dan masuk ke ruang duduknya, tempat Miss Cram sedang duduk memainkan tuts-tuts mesin ketiknya dengan gerakan yang mahir. Dia menyambutku dengan senyum yang ramah, dan mencuri kesempatan itu untuk berhenti bekerja.

"Payah juga, ya?" katanya. "Maksud saya, tidak bisa tahu siapa yang melakukannya. Bukan karena saya tak senang dengan pemeriksaan resmi begitu. Monoton, itu istilahnya. Tak ada satu pun yang menarik mulai dari awal sampai selesai."

"Anda berada di sana tadi, Miss Cram?"

"Saya ada di sana. Masa Anda tidak melihat saya? Anda tak melihat saya? Saya sakit hati lho. Sungguh. Seorang laki-laki, biar dia pendeta, kan punya mata juga."

"Anda juga hadir?" aku bertanya kepada Doktor Stone, dalam usaha menghindari olok-olok itu. Wanita-wanita muda seperti Miss Cram selalu mem-

buatku merasa kikuk.

"Tidak, rasanya saya tidak begitu tertarik akan hal-hal seperti itu. Saya adalah orang yang terbenam dalam hobi saya sendiri."

"Pastilah hobi itu sangat menarik," kataku.

"Anda tahu sesuatu tentangnya, barangkali?"

Harus kuakui bahwa aku tak tahu apa-apa.

Namun, Doktor Stone bukan orang yang mudah berkecil hati hanya karena seseorang mengaku kepadanya bahwa dia tak tahu apa-apa. Kalaupun aku mengaku bahwa penggalian gundukan adalah hobiku satu-satunya, dampaknya sama saja. Dia berbicara bak gelombang pasang dan bagaikan angin puting beliung. Gundukan panjang, gundukan bulat, Zaman Batu, Zaman Perunggu, Zaman Paleolitikum, Zaman Neolitikum, *kistvaen*, dan *cromlech*, mengalir deras seperti banjir. Tak banyak yang bisa kulakukan selain mengangguk dan berusaha kelihatan mengerti—yang terakhir ini barangkali, agak terlalu optimistis.

Doktor Stone masih terus menggebu-gebu. Dia seorang pria kecil. Kepalanya bundar dan botak, wajahnya bulat dan merah, matanya berseri-seri menembus kacamatanya yang sangat tebal. Belum pernah aku bertemu seseorang yang begitu bersemangat meski kurang didorong. Dikemukakannya seluruh pendapatnya yang pro dan kontra terhadap teorinya sendiri tentang binatang kesayangan—yang kali ini, aku benar-benar gagal untuk mengerti!

Lalu dia mengungkapkan secara lengkap dan mendetail semua perbedaan pendapatnya dengan Kolonel Protheroe.

"Orang kampung yang keras kepala," katanya dengan penuh emosi. "Ya, ya, saya tahu dia sudah mati, dan tak baik berbicara buruk tentang orang yang sudah mati. Tapi kematian tidak mengubah fakta. Orang kampung keras kepala adalah istilah yang tepat untuknya. Hanya karena dia telah membaca beberapa buku, dia menganggap dirinya ahli—melawan orang yang telah mengabdikan seluruh hidupnya di bidang itu. Seluruh hidup saya, Mr. Clement, saya abdikan ke bidang ini. Seluruh hidup saya..."

Gairahnya yang menggebu membuatnya berbicara tak putus-putus. Gladys Cram menyadarkannya kembali dengan berkata lugas.

"Anda akan ketinggalan kereta jika tidak mengecek waktu," katanya.

"Oh!" Laki-laki kecil itu berhenti di tengah kata-katanya dan mencabut arloji dari sakunya. "Astaga. Kurang seperempat? Tak mungkin."

"Kalau mulai bicara, Anda tak pernah ingat waktu. Bagaimana kalau tak ada saya yang mengingatkan? Benar-benar saya tak tahu."

"Benar sekali, Nona, benar sekali." Ditepuknya bahu gadis itu dengan rasa sayang. "Dia anak yang baik, Mr. Clement. Tak pernah lupa apa pun. Saya

merasa sangat beruntung telah menemukan dia.”

”Oh, teruskan, Doktor Stone,” kata Gladys Cramm. ”Manjakan aku, terus.”

Tak tercegah olehku perasaan bahwa aku mestinya berada di posisi yang bisa menyokong aliran pandangan hidup yang kedua—yaitu yang cenderung pada kemungkinan bahwa Doktor Stone dan Miss Cram ini kelak akan menikah secara resmi. Kubayangkan Miss Cram ini sebenarnya seorang wanita muda yang agak pintar—dengan caranya sendiri.

”Sebaiknya Anda berangkat sekarang,” kata Miss Cram.

”Ya, ya, saya memang harus berangkat.”

Dia lenyap sebentar ke ruang sebelah dan kembali dengan sebuah koper.

”Anda mau pergi?” aku bertanya sedikit heran.

”Cuma pergi ke kota untuk beberapa hari,” dia menjelaskan. ”Menengok ibu saya yang sudah tua besok, sedikit urusan dengan pengacara-pengacara pada hari Senin. Hari Selasa saya sudah kembali. Omong-omong, saya rasa kematian Kolonel Protheroe tidak akan mengubah perjanjian yang pernah dibuat. Yang menyangkut masalah gundukan itu, maksud saya. Mrs. Protheroe tidak akan keberatan jika kami melanjutkan proyek ini?”

”Saya rasa tidak.”

Saat dia bicara, aku bertanya-tanya dalam hati siapa kiranya yang akan punya wewenang di Old Hall. Ada kemungkinan bahwa Protheroe telah mewariskannya kepada Lettice. Kurasa akan sangat menarik untuk mengetahui isi surat wasiat Protheroe.

”Kematian selalu menyebabkan banyak masalah dalam keluarga,” Miss Cram berkomentar dengan nada yang mengandung semacam kenikmatan yang muram. ”Anda tak akan percaya betapa terkadang ada orang yang berhati jahat.”

”Yah, saya benar-benar harus berangkat.” Doktor Stone kerepotan membawa sekaligus koper, selimut tebal, dan payung besar yang tidak praktis. Aku datang untuk membantunya. Dia tak mau.

”Tak usah repot—tak usah repot. Pasti bisa saya urus. Di bawah pasti ada orang yang bisa membantu.”

Tapi di bawah ternyata tak ada orang sama sekali. Aku curiga pasti orang-orang ini sedang menikmati perlakuan dari pers. Waktu semakin mendesak, jadi kami langsung saja berangkat bersama menuju stasiun, Doktor Stone mengangkat koper itu, dan aku memegang selimut serta payungnya.

Doktor Stone terus berbicara sambil terengah-engah saat kami jalan bergegas.

”Anda sungguh baik hati... tak bermaksud... merepotkan Anda. Mudah-mudahan kita tak ketinggalan... kereta... Gladys gadis yang baik... benar-benar gadis baik... pribadinya bagus... tampaknya kurang bahagia di rumah... benar-benar... polos seperti kanak-kanak... seperti kanak-kanak, Anda boleh

tahu...walaupun... umur kami jauh berbeda... ada banyak persamaan..."

Aku merasa ada banyak keserupaan yang bisa ditemukan Miss Marple, seandainya dia berada di sana.

Kami melihat pondok Lawrence Redding tepat ketika kami akan berbelok ke arah stasiun. Letaknya menyendiri tanpa rumah lain di dekatnya. Aku melihat dua pemuda berpakaian rapi berdiri di ambang pintu, dan dua lainnya sedang mengintip melalui jendela-jendela. Ini hari yang sibuk untuk pers.

"Anak baik, si Redding itu," aku berkomentar untuk melihat reaksi teman di sebelahku.

Doktor Stone begitu kehabisan napas saat itu sehingga dirasanya sulit untuk mengatakan sesuatu, tapi dia mengembuskan sebuah kata yang mulanya tak bisa kutangkap artinya.

"Berbahaya," dia terengah-engah ketika kuminta untuk mengulangi ucapannya itu.

"Berbahaya?"

"Amat berbahaya. Gadis-gadis yang masih polos—belum berpengalaman—digaet pemuda seperti itu—selalu terlibat dengan wanita. Tidak baik."

Dari sini bisa disimpulkan bahwa satu-satunya pria muda di desa ini ternyata tidak luput pula dari perhatian si cantik Gladys.

"Astaga," seru Doktor Stone. "Kereta itu!"

Saat itu kami sudah dekat ke stasiun dan kami lalu berlari cepat. Sebuah kereta yang dari pedalaman sedang berhenti di stasiun dan kereta yang dari London sedang masuk.

Di pintu kantor penjualan tiket kami bertabrakan dengan seorang pemuda berpenampilan halus, dan aku mengenalinya sebagai keponakan Miss Marple yang baru saja tiba. Kurasa dia adalah seorang pemuda yang tak senang bertabrakan dengan orang lain. Dia bangga dengan pengendalian dirinya dan ekspresinya yang tanpa emosi, dan tak ada keraguan lagi bahwa kontak badani seperti itu akan menodai sikap pengendalian dirinya. Dia terhuyung ke belakang. Aku cepat-cepat meminta maaf dan kami kemudian masuk. Doktor Stone naik ke kereta dan aku mengulurkan barang-barang bawaannya tepat di saat kereta membuat sentakan pertama—seakan enggan—dan mulai bertolak.

Kulambaikan tangan kepadanya lalu pergi. Raymond West sudah tak ada di situ, tapi pemilik apotek di desa kami, yang sangat bangga dengan namanya, Cherubim, baru saja akan berangkat menuju desa. Aku berjalan di sampingnya.

"Wah, hampir saja ketinggalan kereta," katanya. "Oh, ya, bagaimana pemeriksaan resmi tadi, Mr. Clement?"

Kukatakan kepadanya keputusannya.

"Oh! Jadi begitu. Tadinya saya kira pemeriksaan akan ditunda. Doktor Stone

akan pergi ke mana?”

Kuulangi apa yang dikatakan doktor itu kepadaku.

”Untung tadi tidak ketinggalan. Anda tak tahu tentang ini. Asal tahu saja, Mr. Clement, benar-benar memalukan. Brengsek, itu istilah yang tepat. Kereta yang saya tumpangi tadi terlambat sepuluh menit. Padahal ini hari Sabtu, lalu lintas tidak padat. Dan hari Rabu—tidak, Kamis—ya, benar Kamis—saya ingat itu hari terjadinya pembunuhan sebab waktu itu saya bermaksud menulis surat keluhan pada perusahaan kereta api—lalu saya lupa karena pembunuhan itu—ya, Kamis kemarin. Saya menghadiri rapat perhimpunan ahli farmasi di kota. Berapa lama coba terlambatnya kereta pukul enam lima puluh itu? *Setengah jam*. Tepat setengah jam! Bagaimana itu? Kalau sepuluh menit saja tak apa-apa. Tapi jika kereta belum masuk sampai pukul tujuh dua puluh, yah, Anda tak bisa sampai di rumah sebelum setengah delapan. Jika begitu, kenapa mesti dinamakan kereta pukul enam lima puluh?”

”Benar sekali,” kataku. Untuk menghindari dari percakapan yang membosankan itu, kupotong bicaranya dengan alasan aku ingin bicara dengan Lawrence Redding yang kulihat sedang berjalan menuju ke arah kami di sisi jalan sebelah sana.

BAB SEMBILAN BELAS

SENANG sekali bertemu Anda,” kata Lawrence. ”Mari singgah ke rumah saya.”

Kami melewati gerbang kecil yang sudah berkarat, menyusuri jalan setapak, lalu dia mengambil kunci dari saku dan dimasukkannya ke lubang kunci.

”Sekarang pintu kaukunci,” kataku.

”Ya.” Dia tertawa agak pahit. ”Seperti kata pepatah, pintu diperkuat setelah kuda hilang, ya? Kira-kira seperti itu. Betul tidak, Pak Pendeta?” Pintu dibukanya dan aku masuk. ”Ada sesuatu yang saya tak suka dalam perkara ini. Besar kemungkinan—bagaimana mesti saya katakan?—orang dalam terlibat. Seseorang tahu tentang pistol saya itu. Itu artinya pembunuh itu, siapa pun dia, pasti sudah pernah masuk ke sini—mungkin bahkan pernah minum bersama saya.”

”Belum tentu begitu,” aku keberatan. ”Seluruh desa St. Mary Mead ini mungkin tahu persis di mana kautaruh sikat gigi dan pasta gigi merek apa yang kaupakai.”

”Tapi mengapa itu menarik perhatian mereka?”

”Aku tak tahu,” kataku, ”tapi memang begitu. Jika kau mengganti krim pencukur misalnya—itu akan jadi topik pembicaraan.”

”Pasti mereka itu amat doyan berita.”

”Memang. Di sini tak pernah terjadi hal-hal yang menarik.”

”Yah, sekarang ini ada—disertai balas dendam.”

Aku mengiakan.

”Siapa kiranya yang menceritakan hal-hal ini kepada mereka? Krim pencukur dan hal-hal seperti itu?”

”Mungkin saja Mrs. Archer.”

”Nyonya tua itu? Dia itu setengah dungu, sepanjang yang saya tahu.”

”Itu cuma kamuflase si miskin,” kataku menjelaskan. ”Mereka berlindung di balik topeng kebodohan. Barangkali kau sudah lihat ternyata nyonya tua itu cukup pintar. Misalnya, sekarang dia tampak amat yakin bahwa pistol itu terletak rapi di tempat biasanya pada hari Kamis siang. Apa yang membuatnya tiba-tiba begitu yakin?”

”Sedikit pun saya tak tahu.”

”Menurutmu keterangannya itu benar?”

”Itu pun saya tak tahu. Saya kan tidak repot-repot tiap hari membuat daftar

barang-barang yang saya miliki.”

Aku melihat sekeliling ruang duduk yang kecil itu. Setiap rak dan meja penuh dengan beraneka bacaan yang berserakan. Lawrence hidup di tengah kesemrawutan artistik yang akan membuatku gila seandainya itu terjadi di rumahku.

”Kadang-kadang cukup makan waktu untuk menemukan barang,” katanya, menanggapi sikapku. ”Tapi sebaliknya, semua barang yang dekat, praktis—tak mungkin terselip.”

”Tak ada yang bisa terselip, pasti,” aku setuju. ”Padahal mungkin lebih baik jika pistol itu terselip.”

”Tahukah Anda, sebenarnya saya agak berharap si pemeriksa mayat mengatakan hal serupa. Pemeriksa mayat memang bodoh. Saya kira saya akan dikecam, atau bagaimana istilahnya itu.”

”Omong-omong,” tanyaku, ”pistol itu ada isinyakah?”

Lawrence menggeleng.

”Saya tidak seceroboh itu. Pistol itu kosong, tapi ada sekotak peluru terletak di sebelahnya.”

”Bukti menunjukkan pistol itu diisi penuh enam peluru, dan satu peluru telah ditembakkan.”

Lawrence mengangguk.

”Tangan siapa kiranya, yang telah menembakkannya? Ya, sekarang memang tak apa-apa, Pak, tapi jika pembunuh sebenarnya tak ditemukan, saya akan terus dicurigai seumur hidup saya.”

”Jangan berkata begitu, anakku.”

”Tapi memang nyatanya begitu.”

Dia terdiam, mengerutkan dahi. Lalu wajahnya cerah kembali dan katanya, ”Tapi baiklah, saya ceritakan apa yang saya lakukan tadi malam. Anda tahu, Miss Marple itu memang tahu banyak.”

”Aku kira, justru karena itulah dia kurang disukai.”

Lalu Lawrence menceritakan kisahnya. Mengikuti nasihat Miss Marple, dia pergi ke Old Hall. Di sana, dibantu Anne, dia mewawancarai si pembantu rumah tangga.

Anne berkata dengan gamblang, ”Mr. Redding ingin menanyakan beberapa hal, Rose.”

Lalu dia meninggalkan ruangan.

Lawrence agak gugup. Rose, seorang gadis cantik berumur 25 tahun, menatapnya dengan pandangan yang jernih hingga membuatnya sedikit gugup.

”Ini—ini tentang kematian Kolonel Protheroe.”

”Ya, Pak?”

"Saya sangat ingin mengetahui kebenarannya."

"Ya, Pak."

"Saya merasa bahwa mungkin ada—mungkin seseorang—bahwa—bahwa—mungkin ada suatu kejadian..."

Di sini Lawrence merasa bahwa dia bukan pihak yang penuh kemenangan, dan dalam hati mengutuk habis-habisan Miss Marple dan nasihatnya.

"Apa sekiranya kau bisa membantu saya?"

"Ya, Pak?"

Sikap Rose masih tetap seperti sikap standar seorang pembantu yang baik, sopan, siap membantu, tapi sama sekali tidak bergairah.

"Ayolah," kata Lawrence. "Apakah kalian tidak membicarakannya di ruang pembantu?"

Taktik menyerang ini membuat Rose agak gugup. Sikapnya yang tadinya amat terkendali itu kini terguncang.

"Di ruang pembantu, Pak?"

"Atau kamar pengurus rumah, atau kamar penyemir sepatu, atau di mana saja tempat kalian berbicara? Pasti ada *suatu* tempat."

Wajah Rose menunjukkan dengan sangat tersamar keinginan untuk tertawa yang ditahan, dan ini membuat Lawrence merasa besar hati.

"Coba dengar, Rose, kau gadis yang amat baik. Saya yakin kau pasti tahu bagaimana perasaan saya. Saya tak mau digantung. Saya tidak membunuh tuanmu, tapi banyak orang mengira saya yang melakukannya. Tak bisakah kau membantu saya dengan cara apa saja?"

Bisa kubayangkan saat itu Lawrence pastilah tampak amat memikat. Kepalanya yang berbentuk indah itu mendongak ke belakang, mata biru Irlandianya menawan hati. Rose menjadi lunak dan menyerah.

"Oh! Pak, pasti—kalau saja salah satu di antara kami bisa membantu apa saja. Tak satu pun di antara kami yang mengira bahwa Anda yang melakukannya. Sungguh."

"Saya tahu, Anak baik, tapi itu saja tak akan membantu saya menjelaskan kepada polisi."

"Polisi!" Rose menggerakkan kepalanya. "Bisa kami katakan kepada Anda, Pak, kami tak suka kepada inspektur itu. Namanya Slack. Benar-benar bersikap seperti polisi."

"Percuma saja, polisi amat berkuasa. Nah, Rose, kau bilang kau akan membantu saya sebisamu. Saya terus berpikir bahwa masih banyak yang gelap bagi kita. Nyonya itu, misalnya, yang mengunjungi Kolonel Protheroe pada malam sebelum malam kematiannya."

"Mrs. Lestranger?"

"Ya, Mrs. Lestrangle. Terus saja terpikir oleh saya tampaknya ada sesuatu yang agak ganjil tentang kunjungannya itu."

"Memang, Pak, kami semua juga merasa begitu."

"Benar begitu?"

"Datang dengan cara seperti itu. Ingin ketemu dengan Kolonel. Dan, tentu saja, sudah banyak omongan tentang dia—tak ada orang yang tahu sebenarnya dia itu siapa. Dan Mrs. Simmons, pengurus rumah, Pak, menurut pendapatnya nyonya itu orang jahat. Tapi setelah mendengar apa yang dikatakan Gladdie, yah, saya tak tahu lagi harus berpendapat bagaimana."

"Apa kata Gladdie?"

"Oh, bukan apa-apa, Pak. Cuma—kami ngobrol biasa saja, kok."

Lawrence menatap Rose. Dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan.

"Sungguh, saya ingin tahu pembicaraan nyonya itu dengan Kolonel tentang apa."

"Ya, Pak."

"Saya kira kau tahu, Rose?"

"Saya? Oh, tidak, Pak. Sungguh. Bagaimana saya bisa tahu?"

"Begini, Rose. Kau mengatakan tadi kau ingin membantu saya. Jika kebetulan kau mendengar sesuatu, apa saja—mungkin kelihatannya tidak penting, tapi apa saja—saya akan sangat berterima kasih kepadamu. Bagaimanapun, bisa saja orang—secara kebetulan—hanya secara *kebetulan* mendengar sesuatu."

"Tapi saya tidak, Pak, benar-benar tidak."

"Berarti orang lain yang mendengar," kata Lawrence agak menekan.

"Yah, Pak..."

"Tolong katakan, Rose."

"Saya tak tahu nanti Gladdie akan berkata apa."

"Dia akan senang jika kaukatakan. Siapa sih Gladdie itu?"

"Dia pembantu bagian dapur, Pak. Begini, dia baru saja keluar kamar untuk bicara dengan seorang teman, dan dia melewati jendela itu—jendela ruang kerja—dan Tuan ada di situ bersama Nyonya itu. Dan tentu saja Tuan bicara dengan suara keras, dia memang selalu begitu. Dan wajar saja kalau Gladdie merasa sedikit ingin tahu—maksud saya..."

"Itu sangat wajar," kata Lawrence. "Maksud saya orang pasti ingin mendengarkan."

"Tapi, tentu saja, dia tidak mengatakannya kepada siapa pun kecuali kepada saya. Dan kami menganggap yang kami dengar itu sungguh aneh. Tapi Gladdie tak bisa mengatakan apa-apa, Pak, karena jika sampai ketahuan dia keluar untuk bertemu dengan—seorang teman—yah, akan tidak enak jadinya bagi

Mrs. Pratt; tukang masak, Pak. Tapi saya yakin dia mau menceritakan semuanya kepada Anda, Pak, dengan senang hati.”

”Baiklah, boleh saya pergi ke dapur dan berbicara dengannya?”

Rose sangat ketakutan mendengar usul itu.

”Oh! Jangan, Pak, tak bisa begitu. Lagi pula, Gladdie itu amat penggugup.”

Akhirnya tercapai kesepakatan, setelah banyak berbincang tentang berbagai kesulitan. Akan diatur suatu pertemuan diam-diam di semak-semak.

Begitulah akhirnya, Lawrence bertemu juga dengan Gladdie yang penggugup itu, yang digambarkannya lebih mirip seekor kelinci yang gemeteran daripada seorang manusia. Diperlukan sepuluh menit untuk mencoba menenangkan gadis itu, lalu Gladys yang gemetar itu menjelaskan bahwa dia tak akan pernah bisa—bahwa tak semestinya dia, bahwa dia tak mengira Rose akan mengadukannya, bahwa bagaimanapun juga dia tak bermaksud jelek, benar-benar tidak, dan akan tak enak jadinya jika sampai Mrs. Pratt mendengar tentang ini.

Lawrence mencoba meyakinkan, merayu, membujuk—sampai akhirnya Gladys mau juga bicara.

”Kalau Anda berjanji ini tak akan menyebar, Pak.”

”Pasti tidak akan.”

”Dan tak akan dipakai untuk membawa saya ke pengadilan?”

”Tak akan pernah.”

”Dan Anda tak akan menceritakannya kepada Nyonya?”

”Sama sekali tidak.”

”Kalau nanti Mrs. Pratt tahu...”

”Tidak akan. Nah, ceritakanlah, Gladys.”

”Anda benar-benar yakin tak akan apa-apa?”

”Pasti tak apa-apa. Kelak kau akan bersyukur telah menyelamatkan aku dari tiang gantungan.”

Gladys memekik kecil mendengar itu.

”Oh! Sungguh, jangan sampai itu terjadi, Pak. Baiklah, hanya sedikit sekali yang saya dengar—itu pun karena kebetulan saja, boleh dikatakan begitu...”

”Saya mengerti sekali.”

”Tapi waktu itu Tuan, dia kelihatan marah sekali. ’Setelah bertahun-tahun’—katanya begitu—’kau berani datang kemari. Kau benar-benar keterlaluan...’ Saya tak mendengar apa yang dikatakan Nyonya itu—tapi setelah beberapa lama Tuan berkata, ’Aku sama sekali menolak—sama sekali.’ Tak semuanya bisa saya ingat—tampaknya mereka berdua sedang berdebat seru, Nyonya itu ingin Tuan melakukan sesuatu untuknya dan Tuan terus menolak. ’Sangat memalukan kau sampai perlu datang kemari.’ Itu salah satu yang

dikatakannya. Dan 'Kau tidak boleh menemui dia, kularang kau.' Dan itu membuat saya memasang telinga baik-baik. Kelihatannya Nyonya itu akan menceritakan satu-dua hal kepada Mrs. Protheroe, dan Tuan rupanya takut. Dan saya berkata dalam hati, 'Nah, sekarang coba bayangkan keadaan Tuan. Benar-benar tak disangka. Hilang semua kebbaikannya setelah semua ini. Coba bayangkan!' kataku. Dan 'Laki-laki semua sama saja,' saya berkata kepada teman pria saya. Dia tak langsung setuju. Dibantahnya saya. Tapi diakuinya bahwa dia heran melihat Kolonel Protheroe—seorang petugas gereja yang mengedarkan piring persembahan dan membaca ayat di hari Minggu. 'Justru itu,' saya bilang, 'orang seperti itu sering kali bisa sangat jahat.' Sebab itulah yang selalu dikatakan ibu saya."

Gladdie berhenti bicara, kehabisan napas, dan Lawrence dengan cerdik kembali ke titik mula cerita itu.

"Apakah kau mendengar hal-hal lain?"

"Yah, sulit untuk mengingat dengan tepat, Pak. Kira-kira semuanya sama. Tuan berkata satu atau dua kali, 'Aku tak percaya itu.' Begitu. 'Apa pun yang dikatakan Haydock, aku tak percaya.'

"Dia bilang begitukah? 'Apa pun yang dikatakan Haydock?'"

"Ya. Dan dia bilang semua itu karangan belaka."

"Sama sekali tak kaudengar ucapan Nyonya itu?"

"Hanya di akhir pembicaraan. Pasti nyonya itu sudah bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri jendela. Dan saya dengar ucapannya. Membuat darah saya beku, benar-benar beku. Tak pernah akan bisa saya lupakan. '*Besok malam pada saat yang sama dengan sekarang, kau mungkin sudah mati*,' katanya. Kejam, cara dia mengucapkannya. Begitu yang saya dengar. 'Itulah,' kata saya kepada Rose. 'Itulah!'"

Lawrence bertanya-tanya dalam hati. Pada prinsipnya dia ragu, seberapa banyak dari cerita Gladys yang bisa dipercaya. Benar, pada dasarnya dia curiga bahwa cerita itu sudah ditambah dan dipoles setelah terjadinya pembunuhan itu. Terutama sekali dia ragu akan ketepatan ucapan yang terakhir tadi itu. Dia menyangka sangat mungkin itu hanya dipengaruhi oleh kenyataan terjadinya pembunuhan itu.

Lawrence mengucapkan terima kasih kepada Gladys, mengupahnya secukupnya, meyakinkan dia bahwa kelakuannya yang salah tak akan diketahui Mrs. Pratt, dan meninggalkan Old Hall dengan setumpuk masalah untuk direnungkan.

Satu hal sudah jelas—percakapan antara Mrs. Lestrangle dan Kolonel Protheroe bukanlah percakapan yang sifatnya damai, dan merupakan sesuatu yang disembunyikan kolonel itu dari istrinya.

Aku jadi ingat cerita Miss Marple tentang si petugas gereja yang punya simpanan. Apakah kasus ini mirip dengan itu?

Aku makin bertanya-tanya sampai di mana keterlibatan Haydock. Dia telah menyelamatkan Mrs. Lestrangle dari kewajiban memberikan kesaksian saat pemeriksaan resmi itu. Dia telah berusaha sebisanya untuk melindungi nyonya itu dari polisi.

Sampai sejauh mana dia akan melanjutkan perlindungan itu?

Misalnya dia mencurigai nyonya itu sebagai pelakunya—masihkah dia akan terus mencoba melindunginya?

Nyonya itu wanita yang aneh—wanita dengan daya tarik magnetik yang amat kuat. Aku sendiri sangat tak senang dengan kemungkinan bahwa dia ada hubungannya dengan pembunuhan itu.

Sesuatu dalam diriku mengatakan, "Tak mungkin dia!"

Tapi mengapa?

Dan sesuatu di benakku menjawab, "Karena dia seorang wanita yang amat cantik dan menarik. Itulah sebabnya."

Seperti yang dikatakan Miss Marple, kita tak bisa lepas dari kelemahan-kelemahan manusiawi kita.

”

BAB DUA PULUH

KETIKA aku kembali ke Wisma Pendeta, kudapati kenyataan bahwa kami sedang berada dalam krisis domestik.

Griselda menemuiku di ruang besar dan dengan air mata berlinang, menarikku ke ruang tamu.

"Dia minta keluar."

"Siapa yang minta keluar?"

"Mary. Dia minta berhenti kerja."

Aku benar-benar tak bisa sedih mendengar hal ini.

"Yah," kataku, "kita harus mencari gantinya."

Untukku, apa yang kuucapkan itu sangat wajar dan masuk akal. Jika seorang pelayan pergi, sebaiknya cari yang lain. Aku tak mengerti mengapa Griselda memandangku dengan marah.

"Len—kau ini benar-benar tak punya perasaan. Kau tak *peduli*."

Memang aku tak peduli. Malahan, aku merasa senang memikirkan bahwa tak akan ada lagi puding yang hangus dan sayuran yang kurang matang.

"Aku harus mencari lagi gantinya, mendapatkannya, dan melatihnya lagi," Griselda melanjutkan dengan suara merana.

"Apakah Mary itu terlatih?" kataku.

"Tentu saja dia terlatih."

"Kukira," kataku, "ada orang yang mendengarnya menyebut kita '*Sir*' atau '*Ma'am*,' lalu segera saja menyerobotnya dari kita untuk dipakai sebagai teladan bagi pelayan-pelayan lainnya. Aku cuma bisa bilang, mereka akan kecewa."

"Bukan begitu," kata Griselda. "Tak ada orang lain yang mau memakainya. Aku tak melihat kemungkinan itu. Ini soal perasaan dia. Dia tersinggung karena Lettice Protheroe mengatakan dia tak bisa membersihkan rumah dengan baik."

Griselda memang sering membuat pernyataan-pernyataan yang mengejutkan, tapi kali ini aku begitu terkejut sehingga kutanyai dia dengan teliti. Bagiku adalah sesuatu yang paling tak mungkin di dunia ini bahwa Lettice Protheroe bersikap lain dari biasanya, yaitu mencampuri urusan rumah tangga kami dan mencela pelayan kami karena bekerja kurang benar. Itu sangat tidak cocok dengan sifat Lettice, dan aku katakan begitu.

"Aku tak bisa melihat," kataku, "hubungan antara kebersihan di rumah ini dan Lettice Protheroe."

"Memang tak ada sama sekali," kata istriku. "Justru karena itulah ini begitu tak masuk akal. Kuharap kau mau menemui Mary dan berbicara sendiri kepadanya. Dia ada di dapur."

Aku tak ingin berbicara dengan Mary tentang hal itu, tapi Griselda dengan cepat dan cekatan mendorongku lewat pintu masuk ke dapur sebelum aku sempat mengelak.

Mary sedang mengupas kentang di tempat cuci piring.

"Eh—selamat sore," kataku sedikit gugup. Mary mendongak dan mendengus, tapi tak mengucapkan apa-apa.

"Mrs. Clement mengatakan bahwa kau ingin berhenti kerja," kataku.

Sikap Mary melunak waktu menjawab ini.

"Ada yang terjadi di sini," katanya dengan murung, "yang tak sanggup ditanggung oleh gadis seperti saya."

"Harap kaukatakan lebih jelas, ya?"

"Eh?"

"Bisakah kau ceritakan tepatnya masalah apa yang telah membuatmu kecewa?"

"Saya bisa menceritakannya dalam dua kata." Di sini, ternyata perkiraannya meleset jauh. "Di belakang saya orang datang ke sini memata-matai. Ingin tahu urusan orang lain. Apa urusannya dengan dia, ruang tamu sering dibersihkan atau tidak? Jika tak ada keluhan dari Anda atau dari Nyonya, itu bukan urusan siapa-siapa. Bagi saya yang penting adalah memuaskan Anda." Sebenarnya Mary belum pernah memuaskan aku. Harus kuakui sebenarnya aku amat mendambakan ruang yang dibersihkan dan dirapikan setiap pagi. Pekerjaan Mary yang cuma mengebut debu yang kelihatan saja di permukaan meja-meja yang rendah, bagiku teramat tidak cukup. Tapi, aku menyadari bukan saatnya membicarakan hal-hal sampingan seperti itu.

"Juga saya harus hadir di pemeriksaan itu, bukan? Berdiri di depan dua belas orang. Gadis terhormat seperti saya! Padahal kita tak tahu akan ditanyai apa saja. Anda boleh tahu, sebelum ini belum pernah saya berada di suatu tempat di mana terjadi suatu pembunuhan di dalam rumah, dan saya tak ingin mengalaminya lagi."

"Aku harap tidak akan ada lagi," kataku. "Dari segi hukum, rata-rata, kurasa sangatlah kecil kemungkinannya akan terjadi lagi."

"Saya tidak setuju dengan cara-cara hukum. *Dia* seorang penguasa. Banyak orang malang dikirimnya ke penjara hanya karena menembaki kelinci—dia dan petani-petani. Lalu, belum lagi dia dikubur dengan layak, anak perempuanuannya itu datang ke sini dan mengatakan saya tidak bekerja dengan baik."

"Maksudmu Miss Protheroe datang kemari?"

"Saya temukan dia di sini sepuluhang saya dari Blue Boar. Ada di ruang kerja. Dan, 'Oh,' katanya. 'Aku mencari topiku yang kuning—topi kecil kuning. Kutinggalkan di sini tempo hari.' 'Wah,' kata saya, 'saya tak melihat topi. Tak ada di sini waktu saya membenahi ruangan Kamis pagi,' kata saya. Dan, 'Oh!' katanya, 'Tapi kau pasti tidak melihatnya. Kau tak cukup lama membenahi ruangan, bukan?' Dan sambil berkata begitu dia menggoreskan jarinya di sepanjang rak di atas perapian dan melihatnya. Dikiranya saya punya waktu pagi itu untuk menurunkan semua hiasan dan mengembalikannya lagi, sedangkan polisi baru saja membuka ruangan malam sebelumnya. 'Yang penting asal Pak Pendeta dan Nyonya cukup puas, untuk saya itu saja, Nona,' kata saya. Dan dia tertawa dan berjalan ke luar lewat jendela besar yang juga bisa berfungsi sebagai pintu, dan berkata, 'Oh! Tapi kau yakin mereka puas?'"

"Oh, begitu," kataku.

"Dan itulah! Orang kan punya perasaan! Saya selalu bekerja mati-matian buat Anda dan Nyonya. Dan jika Nyonya ingin mencoba resep masakan baru, saya selalu bersedia untuk melakukannya."

"Aku percaya itu," kataku menghiburnya.

"Tapi dia pasti telah mendengar sesuatu. Kalau tidak, pasti dia tidak berkata begitu. Dan jika saya memang tidak memuaskan, lebih baik saya pergi. Bukan karena saya peduli pada ucapan Miss Protheroe. Anda boleh tahu, dia tidak disukai di Old Hall itu. Tak pernah dia mengatakan 'Tolonglah,' atau, 'Terima kasih,' dan semua yang dipegangnya kacau balau. Saya sendiri tak akan pernah bisa menghargai Miss Lettice Protheroe, walaupun Mr. Dennis amat menghargainya. Dia itu tipe perempuan yang tega mempermainkan pemuda-pemuda di ujung jarinya."

Selama berbicara, Mary mencukil mata-mata kentang dengan begitu kuat sehingga beterbangan ke seluruh dapur seperti badai salju. Saat itu satu mengenai mataku dan menyebabkan percakapan terhenti sebentar.

"Tidakkah kau beranggapan," kataku, sambil menyeka mataku dengan saputangan, "bahwa kau agak terlalu gampang tersinggung padahal maksudnya bukan begitu? Kau tahu, Mary, nyonyamu akan sangat menyesal kehilangan kau."

"Saya tak ada ganjalan apa-apa dengan Nyonya—atau dengan Anda, Pak, dalam hal ini."

"Nah, jadi, tidakkah kaupikir kau berlaku bodoh?"

Mary mendengus.

"Saya memang agak terpukul—setelah pemeriksaan dan lain-lainnya itu. Saya kan punya perasaan. Tapi saya tak ingin menyusahkan Nyonya."

"Kalau begitu sudah beres, kan?" kataku. Kutinggalkan dapur dan menjumpai Griselda dan Dennis yang sedang menungguku di ruang utama.

"Bagaimana?" tanya Griselda.

"Dia tetap tinggal," kataku, menghela napas

"Len," kata istriku, "kau *telah* bertindak pintar."

Aku merasa agak kurang setuju dengan dia. Kupikir aku tidak bertindak pintar. Aku berpendapat kuat bahwa tak ada pelayan yang bisa lebih buruk daripada Mary. Setiap pergantian, menurut pendapatku, pastilah akan lebih baik. Tapi aku ingin menyenangkan Griselda. Kuceritakan hal-hal yang menyebabkan Mary kecewa.

"Benar-benar khas Lettice," kata Dennis. "Tidak mungkin dia tinggalkan topi kuningnya di sini pada hari Rabu. Dia memakainya untuk main tenis pada hari Kamis."

"Bagiku itu mungkin sekali begitu," kataku.

"Dia tak pernah ingat di mana dia menaruh barang-barangnya," kata Dennis, dengan nada bangga dan memuji, yang kupikir benar-benar tidak pada tempatnya. "Tiap hari dia kehilangan sekitar selusin barang."

"Sifat yang sungguh sangat menarik," kataku menimpali.

Ternyata Dennis tidak menangkap sindiranku.

"Dia *memang* menarik," katanya, menghela napas panjang. "Banyak yang melamarnya—katanya kepadaku."

"Pastilah itu lamaran yang tidak sah jika terjadinya di daerah sini," kataku. "Tak ada bujangan di sekitar sini."

"Ada saja—Doktor Stone," kata Griselda, bola matanya menari-nari.

"Dia minta Lettice datang dan melihat gundukan tanahnya tempo hari," kuakui.

"Tentu saja dia berbuat begitu," kata Griselda. "Dia *memang* menarik, Len. Bahkan arkeolog berkepala botak pun bisa merasakannya."

"Daya tariknya kuat," kata Dennis dengan serius.

Toh Lawrence Redding sama sekali tak tersentuh oleh daya tarik Lettice. Tapi Griselda menjelaskan hal itu dengan nada orang yang yakin bahwa dia benar.

"Lawrence sendiri juga kuat daya tariknya. Tipe seperti ini selalu suka—apa itu istilahnya—kepada tipe Quaker. Kepada yang bertipe pasif dan malu-malu. Tipe wanita yang disebut orang—dingin. Kurasa Anne, satu-satunya wanita yang bisa memikat Lawrence. Kurasa mereka berdua tak akan pernah merasa bosan satu dengan yang lain. Sementara itu, kukira Lawrence telah berlaku bodoh dalam satu hal. Dia agak memanfaatkan Lettice, tahukah kau? Kurasa dia tak pernah mimpi bahwa Lettice mencintainya—dalam beberapa hal dia

sangat rendah hati—tapi aku merasa Lettice memang mencintainya.”

”Lettice mengatakan dia tak suka kepadanya,” kata Dennis dengan tegas.

”Dia bilang begitu.”

Griselda menanggapi pernyataan ini dengan diam yang disertai rasa kasihan yang teramat sangat, yang belum pernah kusaksikan selama ini.

Aku berjalan masuk ke ruang kerjaku. Menurut perasaanku masih ada suasana seram yang menggantung di ruangan itu. Aku tahu bahwa aku harus mengatasi ini. Sekali aku membiarkan diriku hanyut dalam perasaan itu, bisa-bisa aku tak akan pernah memakai ruang kerja itu lagi. Aku berjalan sambil merenung ke arah meja tulis. Di sini Protheroe duduk, wajahnya merah, penuh emosi, ingin menang sendiri, dan di sini, dalam waktu sekejap, dia dirobuhkan. Di sini, di tempat aku sekarang berdiri, si pembunuh berdiri.

Dengan begitu—tak ada lagi Protheroe.

Inilah pena yang dipegang jari-jarinya.

Di lantai ada noda gelap yang kabur—karpet itu telah dikirim ke tukang cuci, tapi darah telanjur merembes ke dalam.

Aku bergidik.

”Aku tak bisa memakai ruangan ini,” kataku keras. ”Aku tak bisa memakainya.”

Lalu matakku menangkap sesuatu—secercah noda biru cerah. Aku membungkuk. Di antara lantai dan meja kulihat sebuah benda kecil. Kupungut benda itu.

Aku sedang berdiri memandangnya di telapak tanganku ketika Griselda masuk.

”Tadi aku lupa mengatakannya kepadamu, Len, Miss Marple meminta kita datang malam ini setelah makan malam. Untuk menyenangkan keponakannya. Dia takut keponakannya merasa bosan. Aku mengatakan kita akan datang.”

”Baiklah, sayangku.”

”Apa yang sedang kaulihat?”

”Tak ada apa-apa.”

Kukatupkan tanganku dan sambil memandang istriku, aku berkata, ”Jika kau tak bisa menyenangkan Mister Raymond West, sayangku, berarti dia itu orang yang amat sulit disenangkan.”

Istriku berkata, ”Jangan macam-macam, Len,” dan wajahnya jadi merah.

Dia keluar lagi, dan tanganku kubuka lagi.

Di telapak tanganku terdapat anting-anting mutiara bertatahkan permata lazuli biru.

Permata yang jarang ada, dan aku tahu benar kapan aku terakhir melihatnya.

BAB DUA PULUH SATU

TAK bisa kukatakan bahwa aku bisa selalu menghargai Mr. Raymond West. Aku tahu dia dianggap orang sebagai novelis cemerlang, dan cukup terkenal sebagai seorang penyair. Syair-syairnya tidak berhuruf besar, yang mana aku tahu, merupakan salah satu ciri kemodernan. Buku-bukunya menceritakan orang-orang murung yang melewati hari-hari tanpa gairah.

Dia punya hubungan yang cukup akrab dengan "Bibi Jane"-nya, yang sering disinggung sebagai orang yang masih tetap "bertahan hidup" dalam pembicaraan di mana Miss Marple hadir. Nyonya itu mendengarkan bicaranya dengan menunjukkan sikap tertarik yang simpatik, dan jika kadang-kadang matanya berbinar karena riang, aku yakin Raymond tidak pernah mengetahuinya.

Dia segera tertarik kepada Griselda dan menunjukkan rasa simpati yang sangat kentara. Mereka berbincang tentang drama modern, dan dari situ melanjutkannya dengan gaya-gaya dekorasi modern. Griselda bersikap seakan menertawakan Raymond West, tapi kukira sebenarnya dia cukup tertarik dengan apa yang dibicarakannya.

Sepanjang percakapanku (yang kurang menarik) dengan Miss Marple, berulang kali kudengar ungkapan "terdampar di tempat ini sampai tua".

Lama-kelamaan aku merasa tergelitik juga. Aku berkata tiba-tiba, "Kukira Anda menganggap kami semua di sini tak tahu apa-apa tentang dunia luar?"

Raymond West melambaikan rokok di tangannya.

"Saya beranggapan," katanya dengan sok, "St. Mary Mead ini seperti kolam yang dangkal."

Dia memandang kami, siap menanti reaksi negatif atas pernyataannya itu; tapi dia agak kecewa karena tak ada yang menunjukkan rasa kurang senang. "Rasanya itu bukan perumpamaan yang tepat, Raymond," kata Miss Marple lincah. "Menurut pendapatku, tak ada sesuatu pun yang begitu penuh tanda-tanda kehidupan seperti setetes air dari kolam dangkal yang dilihat di bawah mikroskop."

"Cuma salah satu jenis kehidupan," novelis itu mengakui.

"Semua jenis kehidupan pada dasarnya sama saja, bukan?" kata Miss Marple.

"Bibi membandingkan diri sendiri dengan seorang penduduk dari sebuah kolam yang dangkal, Bibi Jane?"

"Anakku, aku ingat kau mengatakan sesuatu yang mirip dengan itu dalam

bukumu yang terakhir.”

Semua orang muda yang pintar tak senang karyanya dikritik orang. Raymond West tak terkecuali.

”Itu masalahnya sama sekali berbeda,” dia berkilah.

”Hidup itu, ternyata, hampir sama di mana saja,” kata Miss Marple dengan suara jelas dan tegas. ”Dilahirkan, menjadi dewasa—bergaul dengan orang lain—terjadi benturan-benturan—lalu menikah dan lahirlah bayi-bayi...”

”Akhirnya mati,” kata Raymond West. ”Dan mati yang tidak disertai akta kematian. Mati selagi masih hidup.”

”Berbicara tentang mati,” kata Griselda. ”Tahukah Anda, baru saja ada pembunuhan di tempat ini?”

Raymond menggerakkan rokok di tangannya, menganggap sepi pembunuhan itu.

”Pembunuhan sesuatu yang amat kasar,” katanya. ”Saya tidak tertarik.”

Untuk sejenak pernyataan itu tak tercerna oleh benakku. Orang bilang seluruh dunia suka akan cinta—ganti kata cinta itu dengan pembunuhan, maka arti ungkapan itu malahan menjadi semakin tak terbantahkan. Tak seorang pun yang bisa tak tertarik jika mendengar tentang pembunuhan. Orang-orang sederhana seperti Griselda dan aku sendiri mengakui hal ini, tapi orang seperti Raymond West merasa perlu berpura-pura mengatakan tak tertarik—walau cuma untuk lima menit yang pertama saja.

Miss Marple membuka tabir keponakannya itu dengan berkata, ”Raymond dan saya tak membicarakan apa-apa selain pembunuhan itu waktu makan tadi.”

”Saya memang menaruh minat besar pada semua berita setempat,” kata Raymond cepat-cepat. Dia tersenyum dengan ramah dan sabar kepada Miss Marple.

”Anda punya teori, Mr. West?” tanya Griselda.

”Logisnya,” kata Raymond West, lagi-lagi memainkan rokok di tangannya, ”hanya satu orang yang mungkin membunuh Protheroe.”

”Ya?” kata Griselda.

Kami menunggu jawabannya dengan penuh perhatian.

”Pak Pendeta,” kata Raymond, sambil menuding aku dengan telunjuknya.

Aku terkesiap.

”Tentu saja,” dia menenangkan aku, ”saya tahu Anda tidak melakukannya. Apa yang terjadi dalam hidup ini selalu tidak sama dengan apa yang seharusnya terjadi. Tapi coba bayangkan betapa dramatis—cocok sekali—petugas gereja dibunuh di ruang kerja Wisma Pendeta oleh si Pendeta. Sungguh asyik!”

”Dan motifnya?” aku bertanya.

"Oh! Itu menarik." Dia duduk dengan tegak—mengembuskan asap rokoknya. "Saya rasa ini masalah rasa rendah diri. Mungkin terlalu banyak keinginan yang tertahan. Saya ingin menulis cerita tentang peristiwa ini. Luar biasa kompleks. Minggu demi minggu, tahun demi tahun, dia melihat laki-laki itu—di rapat-rapat gereja—di piknik-piknik Pemuda Koor—mengedarkan kantong persembahan di gereja—membawanya ke altar. Selalu dia tak suka kepada laki-laki itu—selalu ditekannya rasa tidak senang itu. Itu adalah sikap yang sangat tidak Kristiani, tak boleh dipupuk. Jadi perasaan bergejolak di bawah permukaan, dan suatu hari..."

Dia menggambarkan sebuah ledakan dengan kedua tangannya.

Griselda menoleh kepadaku. "Pernahkah kau mempunyai perasaan seperti itu, Len?"

"Tak pernah," kataku sejujurnya.

"Padahal saya dengar Anda mengharapkan dia lenyap dari bumi belum lama ini," komentar Miss Marple.

Si Dennis celaka itu! Namun tetap saja salahku, karena aku mengucapkan hal seperti itu.

"Memang," kataku. "Suatu ucapan yang bodoh, tapi paginya saya baru saja ribut dengan dia."

"Itu mengecewakan hati," kata Raymond West. "Sebab, tentu saja, jika bawah-sadar Anda benar-benar mencoba untuk membunuhnya, tak akan pernah Anda membuat pernyataan seperti itu."

Dia menghela napas.

"Teori saya hancur berantakan. Mungkin ini cuma pembunuhan yang teramat biasa saja—pemburu liar yang dendam atau yang semacam itu."

"Miss Cram datang mengunjungi saya sore ini," kata Miss Marple. "Saya jumpa dia di desa, lalu saya tanya apakah dia mau melihat kebun saya."

"Apakah dia memang suka berkebun?" tanya Griselda.

"Saya rasa tidak," kata Miss Marple, matanya berbinar sedikit. "Tapi itu bisa dipakai sebagai alasan untuk bercakap-cakap, bukankah begitu?"

"Lalu bagaimana pendapat Anda tentang dia?" tanya Griselda. "Saya kira dia bukan orang yang bertabiat jelek."

"Dia memberikan banyak informasi—benar-benar banyak informasi," kata Miss Marple. "Tentang dirinya sendiri, dan tentang familinya. Semuanya sudah meninggal—yang masih hidup berada di India. Sangat menyedihkan. Omong-omong, saat ini dia menginap di Old Hall untuk berakhir pekan."

"Apa?"

"Ya, rupanya Mrs. Protheroe memintanya—atau dia yang mengusulkan kepada Mrs. Protheroe—saya tak tahu pasti tepatnya bagaimana. Dia akan

membantu menyelesaikan pekerjaan kesekretariatan untuk nyonya itu—begitu banyak surat yang harus dibuat. Kebetulan sekali untuknya. Doktor Stone tak ada di tempat, dia tak ada kesibukan. Pekerjaan mengenai gundukan tanah itu sangat mengasyikkan baginya.”

”Stone?” kata Raymond. ”Sang arkeolog itukah?”

”Ya, dia sedang mengusahakan penggalian sebuah gundukan. Terletak di tanah Protheroe.”

”Dia orang baik,” kata Raymond. ”Sangat gandrung pada pekerjaannya. Saya makan bersama dengan dia belum lama ini, dan kami terlibat dalam pembicaraan yang amat mengasyikkan. Saya harus bertemu dengannya.”

”Sayang sekali,” kataku, ”dia baru saja ke London untuk berakhir pekan. Tapi, Anda bertabrakan dengan dia di stasiun sore tadi.”

”Saya menabrak Anda. Anda bersama seorang laki-laki kecil yang gemuk—berkacamata.”

”Ya—Doktor Stone.”

”Tapi, kawanku yang baik—itu bukan Stone.”

”Bukan Stone?”

”Bukan si arkeolog. Saya kenal betul dengan dia. Orang itu bukan Stone—sama sekali tidak mirip.”

Kami berpandangan. Terutama aku menatap Miss Marple.

”Luar biasa,” kataku.

”Koper itu,” kata Miss Marple.

”Memangnya kenapa?” kata Griselda.

”Saya jadi ingat waktu orang itu pergi berkeliling, pura-pura berlaku seperti petugas pemeriksa gas,” gumam Miss Marple. ”Cukup berhasil juga dia.”

”Seorang ahli menyamar,” kata Raymond West. ”Wah, ini benar-benar menarik.”

”Pertanyaannya adalah, apakah ada hubungannya dengan pembunuhan itu?” kata Griselda.

”Tidak harus ada,” kataku. ”Tapi...” aku melihat ke arah Miss Marple.

”Ada,” katanya, ”suatu *hal aneh*. Satu lagi hal aneh.”

”Ya,” kataku, jadi bersemangat. ”Saya rasa sebaiknya Inspektur diberitahu tentang ini. Segera.”

BAB DUA PULUH DUA

KETIKA berhasil kuhubungi, Inspektur Slack langsung saja memberi instruksi-instruksi pendek dan penuh emosi. Tak ada berita yang boleh "menyebarkan". Khususnya, jangan sampai Miss Cram tahu. Sementara itu, dilakukan pencarian terhadap koper itu, di daerah sekitar gundukan tanah.

Griselda dan aku pulang ke rumah dengan pikiran dipenuhi oleh perkembangan baru ini. Kami tak bisa banyak berbicara karena Dennis ada di situ. Kami telah dengan sungguh hati berjanji kepada Inspektur Slack untuk tidak membocorkan hal ini kepada siapa pun juga.

Bagaimanapun, Dennis sedang dipenuhi oleh masalah-masalahnya sendiri. Dia datang ke ruang kerjaku, mengacak-acak barang-barang, menyeret-nyeret kakinya, dan tampak sangat gelisah.

"Ada apa, Dennis?" akhirnya aku bertanya.

"Paman Len, aku tak ingin bekerja di laut."

Aku tertegun. Anak itu tadinya begitu mantap tentang kariernya.

"Tapi dulunya kau begitu tertarik."

"Ya, tapi aku berpikir lain sekarang."

"Apa yang ingin kaulakukan?"

"Aku ingin terjun di bidang keuangan."

Aku menjadi lebih heran.

"Apa maksudmu—keuangan?"

"Ya, itu. Aku ingin pergi ke kota."

"Tapi, anakku, aku yakin kau tak akan senang dengan kehidupan di kota. Bahkan kalau aku bisa mencarikan pekerjaan untukmu di bank..."

Dennis mengatakan bukan itu maksudnya. Dia tak ingin bekerja di bank. Aku tanya apa tepatnya yang dimaksudkannya, dan, tentu saja, seperti telah kuduga, anak itu tak tahu benar.

Yang dimaksudkannya dengan "terjun di bidang keuangan" itu yaitu menjadi kaya dengan cepat. Karena dia masih muda dan optimis, dia membayangkan bahwa cita-citanya pasti bisa tercapai jika "pergi ke kota". Aku berusaha menjauhkannya dari pendapat itu dengan cara sehalus mungkin.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanyaku. "Tadinya kau begitu mantap dengan cita-citamu untuk bekerja di laut."

"Memang, Paman Len, tapi telah kupikirkan lagi. Suatu saat aku pasti ingin menikah—dan, maksudku, orang harus kaya untuk bisa menikahi seorang

gadis.”

”Kenyataan membuktikan bahwa teorimu itu tidak benar.”

”Aku tahu—tapi seorang gadis yang bermutu. Maksudku, gadis yang sudah terbiasa dengan barang-barang.”

Sangat tak jelas apa yang dikatakannya itu, tapi kurasa aku tahu apa yang dimaksudkannya.

”Kau tahu,” kataku lembut, ”tidak semua gadis sama dengan Lettice Protheroe.”

Langsung saja dia marah.

”Paman bersikap sangat tidak adil terhadapnya. Paman tak suka kepadanya. Griselda juga. Dia katakan Lettice itu menjemukan.”

Dari sudut pandang wanita, Griselda benar sekali. Lettice memang menjemukan. Tapi aku bisa mengerti bahwa seorang pemuda pasti tidak setuju dengan pendapat itu.

”Kalau saja orang bisa sedikit mengerti. Bahkan suami-istri Hartley Napier juga mengomel tentang dia barusan ini! Cuma karena dia pulang duluan waktu menghadiri acara main tenis itu. Apakah dia harus tinggal kalau dia merasa bosan? Kukira baik sekali malahan, kalau dia pulang duluan.”

”Benar, itu sangat membantu,” kataku, tapi Dennis tak menangkap sindiranku. Dia sedang dipenuhi rasa sedih karena masalah Lettice.

”Sebenarnya dia amat tidak egois. Misalnya, dia memintaku untuk tinggal. Padahal aku kan pasti ingin pergi juga. Tapi dia benar-benar tak mau. Katanya, kasihan suami-istri Napier. Jadi, untuk menyenangkan hatinya, aku pun tinggal lagi seperempat jam.”

Orang muda punya pendapat aneh tentang ketidakegoisan.

”Dan sekarang kudengar Susan Hartley Napier menyebarkan berita di mana-mana bahwa Lettice mempunyai sifat yang buruk.”

”Jika aku jadi kau,” kataku, ”tak akan kurisaukan hal itu.”

”Sebenarnya tak apa-apa, tapi...” akhirnya dia mengaku juga, ”apa saja akan kulakukan untuk Lettice.”

”Hanya sedikit sekali orang yang bisa melakukan apa saja untuk orang lain,” kataku. ”Bagaimanapun kuatnya keinginan kita, kita tak berdaya.”

”Kuharap aku mati saja,” kata Dennis.

Anak yang malang. Cinta monyet adalah penyakit yang ganas. Begitu gampang sebenarnya jika aku mau mengkritiknya dan membuatnya marah, berdasarkan ulahnya yang kekanak-kanakan itu. Namun, aku cuma mengatakan selamat malam, dan pergi tidur.

Paginya aku menghadiri kebaktian pukul delapan, dan ketika pulang kudapati Griselda sedang duduk di depan meja sarapan dengan sebuah surat yang

sudah terbuka di tangannya. Ternyata dari Anne Protheroe.

Griselda yang baik, jika kau dan Pak Pendeta sudi datang ke sini untuk makan siang hari ini, aku akan sangat berterima kasih. Sesuatu yang amat aneh telah terjadi dan aku ingin minta nasihat Mr. Clement.

Tolong jangan katakan bahwa kau datang ke sini, sebab tak ada yang kuberitahu. Dengan cinta, dari teman akrabmu, Anne Protheroe.

"Kita tentu saja harus pergi," kata Griselda.

Aku setuju.

"Aku heran, apa yang telah terjadi kiranya?"

Aku juga heran.

"Kau tahu," kataku kepada Griselda, "kurasa kita sungguh-sungguh belum sampai pada akhir kasus ini."

"Maksudmu karena belum ada seorang pun yang ditahan?"

"Bukan," kataku. "Bukan itu maksudku. Maksudku, ada banyak pencabangan dan ketersamaran yang sama sekali tak kita pahami. Masih banyak hal yang harus dijernihkan sebelum kita sampai pada kebenarannya."

"Maksudmu, hal-hal yang tampaknya tidak penting, tapi ikut mengaburkan penyelidikan?"

"Ya, tepat sekali. Itu yang kumaksud."

"Kukira kitalah yang membesar-besarkan masalah," kata Dennis sambil mengambil selai jeruk. "Sangat bagus bahwa Protheroe tua itu mati. Tak ada yang suka kepadanya. Oh! Aku tahu polisi memang harus repot—itu pekerjaan mereka. Tapi aku agak berharap mereka tak pernah akan bisa memecahkannya. Aku akan benci melihat Slack naik pangkat, lalu menyombongkan diri di mana-mana tentang kehebatannya."

Aku cukup manusiawi untuk setuju perihal kenaikan pangkat Slack itu. Orang yang terus-terusan membuat orang lain repot di mana-mana pastilah tak akan disukai.

"Dokter Haydock berpikir agak sepertiku," Dennis melanjutkan. "Dia tak akan menyerahkan pelaku pembunuhan ke pengadilan. Dia mengatakan begitu."

Kurasa inilah bahayanya pandangan-pandangan Haydock. Barangkali pandangan-pandangan itu sendiri cukup sehat—walaupun bukan wewenangku untuk menentukan—tapi pandangan-pandangan itu memengaruhi pikiran orang muda yang kurang bertanggung jawab, yang aku yakin, Haydock sendiri tidak menginginkannya.

Griselda melongok ke luar jendela dan mengatakan bahwa ada tiga wartawan di taman.

"Kukira mereka memotret jendela-jendela ruang kerja itu lagi," katanya

sambil menghela napas.

Kami telah cukup banyak menderita karena hal ini. Pertama-tama adalah rasa ingin tahu penduduk desa—semua datang melihat—menonton dengan bengong. Lalu datang para wartawan dengan menyandang kamera mereka, dan lagi-lagi penduduk desa datang menonton para wartawan itu. Akhirnya, seorang polisi dari Much Benham bertugas jaga di depan jendela.

”Yah,” kataku, ”penguburannya besok pagi. Setelah itu, pasti minat orang akan surut.”

Kudapati beberapa wartawan berdiri di sekitar Old Hall ketika kami tiba di sana. Mereka menanyaiku berbagai pertanyaan, yang semuanya kujawab sama (ini ternyata yang paling baik), yaitu bahwa aku tak punya komentar apa-apa.

Kepala pelayan mempersilakan kami masuk ke ruang tamu, di mana hanya satu orang saja yang berada di dalamnya, yaitu Miss Cram—yang kelihatan sangat bergembira.

”Benar-benar suatu kejutan, ya?” katanya ketika berjabat tangan. ”Saya tak pernah memikirkan hal seperti ini, tapi Mrs. Protheroe memang baik hati, ya? Dan, memang, kurang enak bagi seorang gadis untuk tinggal seorang diri di tempat seperti Blue Boar itu, terlebih karena banyak wartawan dan hal-hal lainnya. Dan memang, bukannya saya ini kurang pekerjaan—tapi memang diperlukan seorang sekretaris pada saat seperti ini, dan Miss Protheroe tidak membantu apa pun, bukan?”

Aku geli melihat rasa permusuhanannya terhadap Lettice yang masih tetap ada, tapi rupanya dia bisa menjadi teman baik Anne. Pada saat yang sama aku ragu apakah cerita tentang kedatangannya ke sini itu benar begitu. Menurut dia, itu merupakan kemauan Anne, tapi aku ragu apakah itu benar. Tentang yang pertama tadi, yaitu bahwa dia tak senang tinggal di Blue Boar—itu mungkin sekali pendapatnya sendiri saja. Walaupun masalah itu kubiarkan tetap seperti apa adanya, tetap saja aku merasa bahwa Miss Cram tidak sepenuhnya berkata jujur.

Pada saat itulah Anne Protheroe masuk ke ruangan.

Dia memakai pakaian hitam. Di tangannya ada sebuah surat kabar Minggu, yang diacungkannya kepadaku disertai pandangan muram.

”Belum pernah saya mengalami hal seperti ini. Sangat mengerikan, bukan? Seorang wartawan menjumpai saya saat pemeriksaan itu. Saya hanya mengatakan bahwa saya sangat sedih dan tak punya komentar apa-apa, lalu dia bertanya apakah saya memang tak ingin menemukan pembunuh suami saya, dan saya katakan ya. Lalu apakah saya punya kecurigaan terhadap seseorang dan saya bilang tidak. Dan apakah menurut saya tampaknya kejahatan itu dilakukan oleh orang dalam, dan saya bilang, tampaknya begitu. Cuma itu.

Dan sekarang coba lihat apa ini!”

Di tengah halaman ada sebuah foto, yang jelas diambil paling sedikit sepuluh tahun yang lalu—hanya Tuhan yang tahu dari mana mereka dapatkan itu. Lalu ada tajuk berita yang besar.

JANDA MENYATAKAN TAK AKAN PERNAH BERHENTI SEBELUM BERHASIL MERINGKUS PEMBUNUH SUAMINYA.

Mrs. Protheroe, janda pria yang terbunuh itu, merasa pasti bahwa pembunuhnya adalah orang dalam. Dia menaruh kecurigaan terhadap orang-orang tertentu tapi tidak benar-benar pasti. Dia menyatakan amat terguncang dan sedih, tapi membulatkan niatnya untuk meringkus pembunuh itu.

”Masa saya bilang begitu. Anda percaya?” kata Anne.

”Ini masih lumayan, biasanya lebih ngawur lagi,” kataku sambil mengembalikan surat kabar itu.

”Kurang ajar benar, ya?” kata Miss Cram. ”Saya ingin bertemu dengan salah satu dari mereka, yang kemarin ingin mengorek keterangan dari saya.”

Griselda mendedipkan mata, dan aku yakin dia mengira ucapan ini mengandung arti harfiah, padahal mungkin Miss Cram tidak bermaksud begitu. Diberitahukan bahwa makan siang telah siap, dan kami masuk. Lettice baru tiba setelah kami makan setengah jalan. Dia berjalan menyeberangi ruangan yang luas dan kosong itu sambil tersenyum kepada Griselda dan mengganggu kepadaku. Kuamati dia dengan sungguh-sungguh—aku punya alasan untuk itu, tapi dia tampaknya tetap saja tak berubah—sikapnya, seperti biasanya—tetap tak jelas. Sangat cantik—harus kuakui, terutama warna kulitnya. Dia masih saja tidak mengenakan pakaian berkabung, tapi bergaun warna hijau pucat yang makin menonjolkan citra kulitnya yang putih dan lembut.

Setelah kami minum kopi, Anne berkata pelan, ”Saya ingin bicara sedikit dengan Pak Pendeta. Saya akan mengajaknya ke ruang duduk.”

Akhirnya aku tahu juga mengapa aku dipanggil ke sini. Aku bangkit dan mengikutinya naik tangga. Dia berhenti di pintu ruangan. Ketika aku baru akan bicara, dia mengacungkan tangannya untuk mencegah. Dia menyimak, melihat ke bawah ke arah ruang utama. ”Baik. Mereka sedang keluar ke taman. Tidak—jangan masuk ke situ. Kita langsung ke atas saja.”

Aku heran ketika dia terus membawaku menyusuri lorong sampai habis di ujungnya. Di sini sebuah undakan yang menyerupai tangga menjulang ke atas, ke lantai di atasnya, dan dia naik, aku mengikuti. Kami tiba di lorong lain yang terbuat dari kayu dan berdebu. Anne membuka pintu dan membawaku masuk ke kamar loteng yang besar dan remang-remang yang tampaknya dipakai sebagai gudang barang rongsokan. Di situ ada koper-koper, perabot tua yang sudah rusak, seonggok lukisan, dan aneka barang rongsokan yang biasa terdapat

di gudang.

Rasa heranku tampak nyata sehingga dia tersenyum sedikit.

"Pertama-tama, perlu saya jelaskan, bahwa saya sangat kurang tidur. Malam tadi—atau tepatnya pagi tadi sekitar pukul tiga—saya merasa yakin saya mendengar seseorang berkeliling di rumah ini. Saya mendengarkan sebentar, dan akhirnya saya bangun dan keluar untuk melihat. Sampai di luar saya sadar bahwa suara itu bukan berasal dari bawah, tapi dari atas. Saya berjalan menuju kaki tangga ini. Lagi-lagi saya rasa saya mendengar suara. Saya berseru ke atas, 'Ada siapa di atas?' Tapi tak ada jawaban, dan tak ada suara apa-apa lagi, jadi saya simpulkan rupanya saraf saya saja yang sedang mempermainkan saya dan saya kembali tidur.

"Tapi, tadi pagi-pagi sekali, saya naik ke sini—hanya ingin tahu saja. Dan saya temukan *ini!*"

Dia membungkuk dan membalikkan sebuah lukisan yang tersandar di dinding dengan punggung kanvasnya menghadap ke arah kami.

Aku terkesiap karena terkejut. Lukisan itu adalah potret seseorang dalam cat minyak, tapi wajahnya dicincang dan dipotong dengan begitu ganas sehingga tak bisa dikenali lagi. Lagi pula jelas sekali bahwa sobekan-sobekan itu masih segar.

"Luar biasa sekali," kataku.

"Gila, kan? Coba, apa kiranya yang bisa Anda jelaskan?"

Aku menggeleng.

"Ada semacam tindakan yang kejam di sini," kataku, "yang saya tak suka. Itu seakan dilakukan oleh seorang maniak yang sedang lupa diri."

"Ya, begitu juga yang saya sangka."

"Itu potret siapa?"

"Sedikit pun saya tak tahu. Belum pernah saya lihat sebelumnya. Semua barang ini sudah ada di loteng ketika saya menikah dengan Lucius dan tinggal di sini. Saya tak pernah mengutak-atiknya atau mengurusnya."

"Luar biasa," komentarku lagi.

Aku membungkuk dan memeriksa lukisan-lukisan lainnya. Tak jauh dari apa yang kuharapkan—beberapa lukisan pemandangan bermutu sedang, beberapa cat minyak, dan beberapa reproduksi berpigura murahan.

Tak ada lainnya lagi yang bisa membantu. Sebuah koper kuno yang besar, dari jenis yang biasa disebut *ark*, mempunyai inisial E.P. di atasnya. Kubuka tutupnya. Ternyata kosong. Tak ada barang lain di loteng itu yang bisa menjadi petunjuk.

"Ini benar-benar suatu kejadian yang luar biasa," kataku. "Begitu—tak ber-alasan."

"Ya," kata Anne. "Itu membuat saya agak takut juga."

Tak ada lagi yang bisa dilihat. Kutemani dia turun ke ruang duduk. Kami masuk dan pintu ditutupnya.

"Menurut Anda, kita harus melakukan sesuatu? Melaporkan kepada polisi?"

Aku ragu.

"Sulit dikatakan apakah..."

"Hal itu ada hubungannya dengan pembunuhan tersebut atau tidak," Anne melengkapi. "Saya tahu. Itulah sebabnya hal itu jadi begitu sulit. Dari luar memang kelihatannya tak ada hubungan apa pun."

"Tidak," kataku, "tapi itu satu lagi *hal aneh*."

Kami berdua duduk terdiam mengerutkan kening.

"Bagaimana rencana Anda, kalau boleh saya tahu?" kataku kemudian.

Dia mengangkat kepala.

"Saya masih akan tinggal di sini paling sedikit enam bulan lagi," katanya seakan menantang. "Sebenarnya saya tak suka. Saya benci harus tinggal di sini. Tapi saya kira tak ada pilihan lain. Jika tidak, orang akan mengatakan saya lari—dan bahwa saya menanggung perasaan bersalah."

"Pasti tidak."

"Oh, ya, mereka akan pikir begitu. Apalagi jika..." Dia terdiam sejenak lalu berkata, "Setelah masa enam bulan itu lewat—saya akan menikah dengan Lawrence." Dia melihat ke arahku. "Kami berdua tak bisa menunggu lebih lama lagi."

"Saya kira," kataku, "itu akan terjadi."

Tiba-tiba dia menangis, menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Anda tak tahu betapa berterima kasih saya kepada Anda—Anda tak tahu. Tadinya dia telah mengucapkan selamat tinggal—dia sudah akan pergi. Saya merasa—saya merasa tak begitu terpukul oleh kematian Lucius. Seandainya kami berdua tadinya merencanakan untuk melarikan diri, lalu dia mati—akan sangat tak enak jadinya bagi kami. Tapi Anda menyadarkan kami betapa salah tindakan itu. Karena itulah saya berterima kasih."

"Saya juga berterima kasih," kataku serius.

"Percuma saja,"—dia duduk tegak—"jika pembunuh sebenarnya tidak ditemukan, orang akan selalu menuduh Lawrence. Oh, ya, pasti. Apalagi kalau nanti dia menikahi saya."

"Anakku, Dokter Haydock memberikan bukti yang teramat jelas..."

"Sampai di mana orang menilai sebuah bukti? Bahkan mengerti saja tidak. Dan bukti medis tak punya arti apa-apa bagi orang awam. Inilah alasan lain mengapa saya masih akan tinggal di sini. Mr. Clement, *saya akan menemukan kebenarannya*."

Matanya berbinar ketika mengucapkan ini. Dia menambahkan, "Karena itulah saya meminta gadis itu datang ke sini."

"Miss Cram?"

"Ya."

"Jadi Anda yang meminta dia datang. Maksud saya, itu kemauan Anda?"

"Benar sekali. Oh! Malahan tadinya dia agak keberatan. Saat pemeriksaan itu—saya melihatnya di sana waktu saya datang. Benar, saya memang sengaja memintanya datang kemari."

"Tapi tentu saja," aku berseru, "Anda tidak berpikir bahwa gadis yang polos itu ada kemungkinan terlibat dalam pembunuhan itu, kan?"

"Teramat sangat mudah untuk berpura-pura polos, Mr. Clement. Salah satu hal yang paling gampang dilakukan di dunia ini."

"Jadi Anda memang berpikir..."

"Tidak, saya tidak berpikir begitu. Setulusnya saya tidak berpikir begitu. Yang saya pikirkan yaitu bahwa gadis itu tahu sesuatu—atau *mungkin* tahu sesuatu. Saya ingin mengamatinya dari dekat."

"Dan tepat di malam dia datang, lukisan itu dirusak," kataku sambil merenung.

"Anda mengira dia yang melakukannya? Tapi mengapa? Tampaknya sama sekali tak masuk akal dan tak mungkin."

"Bagi saya juga sama sekali tak masuk akal dan tak mungkin bahwa suami Anda dibunuh di dalam ruang kerja saya," kataku dengan pahit. "Tapi nyatanya itu terjadi."

"Saya tahu." Diletakkannya tangannya ke lenganku. "Tentu amat tidak enak bagi Anda. Saya menyadari itu, walaupun saya tak banyak berbicara tentang itu."

Kuambil anting-anting *lazuli* biru itu dari sakuku dan mengacungkannya kepadanya.

"Saya rasa ini kepunyaan Anda?"

"Oh! Ya." Dia mengulurkannya tangannya untuk menerima anting-anting itu sambil tersenyum gembira.

"Di mana Anda temukan ini?"

Namun, perhiasan itu tidak kuberikan.

"Apa Anda keberatan," kataku, "jika saya pinjam dulu sebentar lagi?"

"Mengapa tidak? Silakan." Dia tampak bingung dan seakan ingin menanyakan sesuatu.

Aku tak menanggapi rasa ingin tahunya.

Kualihkan dengan bertanya bagaimana kondisi keuangannya.

"Ini pertanyaan yang kurang sopan," kataku. "Tapi saya tak bermaksud be-

gitu.”

”Saya sama sekali tidak menganggapnya begitu. Anda dan Griselda merupakan teman-teman saya yang terbaik di sini. Dan saya juga suka kepada Miss Marple tua yang menyenangkan itu. Lucius sangat berada, Anda tahu. Warisan dibaginya cukup adil di antara saya dan Lettice. Old Hall ini menjadi milik saya, tapi Lettice boleh memilih perabot rumah secukupnya untuk mengisi sebuah rumah kecil, dan dia diberi sejumlah uang terpisah untuk bisa membeli rumah kecil itu, supaya pembagiannya jadi seimbang.”

”Apa rencananya setelah ini, tahukah Anda?”

Anne menyeringai dengan kocak.

”Dia tidak menceritakannya kepada saya. Saya rasa dia akan meninggalkan tempat ini secepatnya. Dia tak suka kepada saya—sejak dulu. Mungkin itu kesalahan saya, meskipun sungguh saya sudah selalu mencoba untuk berlaku baik. Tapi saya kira semua gadis pasti tak suka kepada ibu tiri yang masih muda.”

”Anda suka kepadanya?” tanyaku blakblakan.

Dia tidak langsung menjawab, yang mana meyakinkanku bahwa Anne Protheroe adalah seorang wanita yang amat jujur.

”Tadinya saya suka,” katanya. ”Dia seorang gadis kecil yang begitu manis. Tapi sekarang rasanya tidak. Saya tak tahu mengapa. Barangkali karena dia tak suka kepada saya. Saya senang disukai orang.”

”Kita semua begitu,” kataku, dan Anne Protheroe tersenyum.

Masih ada satu tugas lagi yang harus kuselesaikan, yaitu mencoba berbicara sendirian dengan Lettice Protheroe. Aku bisa dengan cukup mudah mengusahakan hal itu, ketika kulihat dia di ruang tamu yang sepi, ditinggalkan semua orang. Griselda dan Gladys Cram berada di luar, di taman.

Aku masuk dan menutup pintu.

”Lettice,” kataku, ”aku ingin bicara denganmu tentang sesuatu.”

Dia mendongak dengan tak acuh.

”Ya?”

Sudah kupikirkan sebelumnya apa yang akan kukatakan. Kuacungkan anting-anting itu dan berkata dengan halus, ”Mengapa kaujatuhkan ini di ruang kerjaku?”

Ini membuatnya kelu sejenak—seketika itu juga. Begitu cepat dia bisa menguasai diri sehingga aku sendiri pun hampir tidak melihat perubahan itu. Lalu dikatakannya dengan tak acuh, ”Saya tak pernah menjatuhkan apa-apa di ruang kerja Anda. Itu bukan milik saya. Itu milik Anne.”

”Aku tahu,” kataku.

”Nah, jadi mengapa bertanya kepada saya? Tentunya Anne yang menjatuh-

kannya.”

”Mrs. Protheroe hanya sekali berada di ruang kerjaku sejak terjadinya pembunuhan itu, lagi pula saat itu dia bergaun hitam sehingga tampaknya tak mungkin dia memakai anting-anting biru.”

”Kalau begitu,” kata Lettice, ”saya kira dia menjatuhkannya sebelum itu.” Ditambahkannya, ”Logis, bukan?”

”Sangat logis,” kataku. ”Kira-kira kau ingat atau tidak kapan terakhir ibu tirimu memakai anting-anting ini?”

”Oh!” Dia memandangu sedikit bingung, tapi kulihat dia mulai mengerti. ”Apa itu sangat penting?”

”Mungkin saja penting,” kataku.

”Coba sebentar saya ingat-ingat.” Dia duduk tercenung. Belum pernah kulihat Lettice Protheroe bersikap begitu serius seperti sekarang ini (biasanya dia sangat tak acuh). ”Oh, ya,” katanya tiba-tiba. ”Dia memakainya pada hari Kamis, saya ingat sekarang.”

”Kamis,” kataku pelan, ”adalah hari terjadinya pembunuhan. Mrs. Protheroe datang ke studio yang terletak di kebun hari itu, tapi, jika kau ingat, dalam kesaksiannya, dia hanya berjalan sampai jendela ruang kerja, tidak sampai masuk ke ruang.”

”Di mana Anda menemukan itu?”

”Tergeletak di bawah meja tulis.”

”Jadi sudah kelihatan, bukan,” kata Lettice dengan dingin, ”bahwa rupanya dia tidak mengatakan yang sebenarnya?”

”Maksudmu dia masuk dan berdiri dekat meja itu?”

”Yah, tampaknya begitu, bukan?”

Matanya memandangu dengan tenang.

”Jika Anda mau tahu,” katanya tenang, ”sejak semula saya tak percaya dia mengatakan yang sebenarnya.”

”Dan aku tahu *kau* juga tidak, Lettice.”

”Apa maksud Anda?”

Dia terkejut.

”Maksudku,” kataku, ”terakhir aku melihat anting-anting ini yaitu Jumat pagi ketika aku datang ke sini dengan Kolonel Melchett. Tergeletak di meja hias ibu tirimu bersama pasangannya. Aku sempat memegang keduanya.”

”Oh!” Dia terguncang, dan tiba-tiba menjatuhkan diri ke samping, ke lengan kursinya, dan meledaklah tangisnya. Rambutnya yang pendek dan indah itu terjurai hampir menyentuh lantai. Suatu perangai yang aneh—cantik dan tak terkendali.

Aku diam sebentar, membiarkannya memuaskan tangisnya, lalu aku berkata

dengan sangat halus, "Lettice, mengapa kaulakukan itu?"

"Apa?"

Dia terloncat, mengibaskan rambutnya ke belakang dengan liar. Dia tampak liar—seperti ketakutan.

"Apa maksud Anda?"

"Apa sebabnya kaulakukan itu? Apa karena iri hati? Tak suka kepada Anne?"

"Oh! Oh, ya." Dia menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya dan tiba-tiba seakan menguasai dirinya kembali dengan utuh. "Ya, boleh dikatakan itu iri hati. Sejak semula saya tidak suka kepada Anne—sejak dia datang dan berlagak seperti ratu di sini. Saya taruh benda sialan itu di bawah meja tulis. Saya berharap itu akan bisa mencelakakannya. Mestinya itu sudah berhasil kalau saja Anda tidak begitu getol ikut campur, mengacak-acak barang orang di meja hias. Memangnya tugas pendeta itu untuk membantu polisi?"

Itu hanyalah luapan emosi kemarahan yang kekanak-kanakan. Aku tak menghiraukannya. Malahan saat itu, dia tampak seperti anak yang sangat layak dikasihani.

Upaya membalas dendamnya yang kekanak-kanakan terhadap Anne tak perlu ditanggapi dengan serius. Kukatakan begitu kepadanya, seraya menambahkan bahwa akan kukembalikan anting itu kepada Anne tanpa menyebutkan tempat aku menemukannya. Dia tampak agak terharu karena itu.

"Anda baik sekali," katanya.

Dia terdiam sejenak, kemudian berkata dengan wajah tetap menghadap ke arah lain dan memilih kata-katanya dengan hati-hati, "Anda tahu, Mr. Clement, saya akan—saya akan mengusahakan agar Dennis tidak berada di tempat ini secepatnya, jika saya jadi Anda. Saya—saya kira itu akan lebih baik."

"Dennis?" alisku terangkat sedikit, heran tapi juga agak geli,

"Saya kira akan lebih baik," dia menambahkan, masih tetap dalam sikap yang kikuk. "Maafkan saya soal Dennis. Saya rasa dia tidak—bagaimanapun saya minta maaf."

Kami tinggalkan masalah itu sampai di situ.

BAB DUA PULUH TIGA

DALAM perjalanan pulang, kuusulkan kepada Griselda sebaiknya kami berjalan memutar dan melewati gundukan tanah itu. Aku ingin tahu apakah polisi sedang bekerja, dan jika memang begitu, apa yang sudah mereka temukan. Namun Griselda harus mengerjakan beberapa hal di rumah, jadi terpaksa aku pergi sendiri.

Kudapati petugas polisi Hurst yang memimpin operasi itu.

"Sejauh ini tak ditemukan tanda-tanda, Pak," dia melapor, "tapi secara logis ini satu-satunya tempat yang mungkin untuk *cache*."

Untuk sesaat pemakaian kata *cache* ini membingungkan aku, karena dia melafalkannya mirip *catch*, tapi apa yang dimaksudnya sebenarnya bisa kumengerti hampir seketika itu juga.

"Maksud saya, Pak, ke mana lagi wanita muda itu akan pergi, jika masuk ke hutan lewat jalan itu? Jalan itu menuju ke Old Hall, dan itu menuju ke sini, begitulah."

"Saya kira," kataku, "Inspektur Slack tidak suka akan menanyai gadis itu secara langsung."

"Kami tak mau membuat gadis itu jadi gugup," kata Hurst. "Hal-hal yang ditulisnya kepada Stone atau yang ditulis doktor itu kepadanya bisa menjadi petunjuk—sekali gadis itu tahu kami mencurigainya, dia akan tutup mulut seperti *itu*."

Seperti *apa* tepatnya tidak jelas, tapi aku pribadi meragukan bahwa Miss Gladys Cram akan menutup mulut seperti yang dibayangkan polisi itu. Rasanya tak mungkin membayangkan Miss Cram bisa menutup mulut, karena biasanya dia begitu menggebu-gebu kalau bercerita.

"Jika ada orang yang menyamar, pasti kita ingin tahu mengapa dia menyamar," kata petugas polisi Hurst menggurui.

"Tentu saja," kataku.

"Dan jawabannya pasti ada di sini, di gundukan ini—kalau tidak, mengapa dia terus saja menggelutinya?"

"Satu *raison d'être* yang pantas ditelusuri," komentarku, tapi sedikit ungkapan Prancis ini terlalu sulit buat polisi itu.

Ketidaktelitian itu dibalasnya dengan berkata dingin, "Itu pendapat seorang amatir."

"Bagaimanapun, Anda belum menemukan koper itu," kataku.

"Pasti akan kami temukan, Pak. Tak ada keraguan."

"Saya tak begitu yakin," kataku. "Sudah saya pikirkan. Miss Marple mengatakan jangka waktunya amat pendek antara saat gadis itu membawa koper itu masuk ke hutan dan keluar lagi dengan tangan kosong. Jika pendapat Anda benar, tak cukup waktu baginya untuk ke atas sana dan kembali lagi."

"Kata-kata nyonya-nyonya tua tak bisa dipegang. Pada saat mereka melihat sesuatu yang menarik perhatian, dan menunggu dengan penuh minat, maka waktu terasa terbang begitu saja. Lagi pula, wanita tak tahu apa-apa tentang waktu."

Sering aku heran mengapa seluruh dunia cenderung mengambil kesimpulan secara umum. Kesimpulan-kesimpulan begitu jarang sekali atau tak pernah benar, dan biasanya sangat tidak cermat. Aku sendiri tak begitu tepat dengan waktu (itulah sebabnya jam selalu kupasang lebih cepat), dan Miss Marple, kukira, sangat tepat waktu. Jam-jamnya dipasang tepat sampai ke menitnya, dan dia sendiri selalu tepat waktu dalam acara apa saja.

Namun, aku tak bermaksud memperdebatkan hal ini dengan petugas polisi Hurst. Kusalami dia, kukatakan, "Selamat sore dan semoga sukses," dan aku pun melanjutkan perjalananku.

Ketika hampir tiba di rumah, sebuah gagasan muncul di benakku. Tak ada penyebabnya. Gagasan itu begitu saja melintas di kepalaku sebagai salah satu kemungkinan pemecahan masalah.

Pembaca tentu masih ingat bahwa dalam menyelidikanku yang pertama mengenai jalan setapak itu, sehari setelah terjadinya pembunuhan, kutemukan semak-semak yang terusik di suatu tempat. Waktu itu aku berpikir, Lawrence-lah yang mengusiknya, ketika melakukan penyelidikan seperti yang kulakukan.

Namun, aku ingat bahwa setelah itu dia dan aku bersama-sama menemukan jejak lain yang lebih samar, yang ternyata dibuat oleh Inspektur Slack. Setelah berpikir lagi, aku ingat dengan jelas bahwa jejak yang pertama tadi, milik Lawrence, jauh lebih jelas daripada yang kedua, seakan lebih dari satu orang yang melewatinya. Dan aku berpikir mungkin saja justru karena melihat jejak maka Lawrence tertarik untuk melewatinya. Mungkinkah jejak itu pertamanya dibuat oleh Doktor Stone atau Miss Cram?

Aku ingat, atau membayangkan aku ingat, bahwa ada daun-daun layu dan ranting-ranting patah. Kalau begitu, pastilah jejak itu tidak dibuat pada sore ketika kami melakukan penyelidikan itu.

Saat itu aku sudah berada dekat ke tempat yang dimaksud tersebut. Cukup mudah kutemukan tempat itu, dan sekali lagi aku menerabas ke depan menembus belukar. Kali ini kutemukan ranting-ranting patah yang masih segar. Seseorang *telah* lewat di sini setelah Lawrence dan aku.

Segera aku tiba di tempat aku bertemu dengan Lawrence waktu itu. Jejak yang samar itu ternyata merambah terus ke depan, dan aku berjalan terus mengikutinya. Tiba-tiba jejak itu melebar ke suatu tempat terbuka, yang menunjukkan tanda-tanda adanya gerakan tanah yang belum lama terjadi. Kukatakan tempat terbuka, karena semak-semak menipis di situ, tapi cabang-cabang pohon berpadu di atas kepala dan seluruh tempat itu hanya beberapa meter lebarnya.

Di sebelah sananya, semak-semak kembali menebal dan cukup nyata bahwa tak ada orang yang menerabas lewat tempat itu dalam waktu dekat ini. Walaupun begitu, tampak ada satu tempat yang terusik.

Aku menghampirinya dan berlutut, menyibakkan semak-semak ke samping dengan dua tanganku. Secerach permukaan benda berwarna cokelat yang mengilat menerpa mataku. Dengan amat tegang kumasukkan tanganku ke dalam semak dan dengan susah payah kutarik keluar sebuah koper berwarna cokelat.

Kucetuskan sebuah teriakan kemenangan. Ternyata aku berhasil. Diejek dengan dingin oleh petugas polisi Hurst, ternyata analisisku benar. Tak ragu lagi inilah koper yang dibawa Miss Cram itu. Kucoba membukanya, tapi ternyata dikunci.

Ketika bangkit berdiri, kulihat sebuah kristal kecil kecokelatan tergeletak di tanah. Hampir otomatis, kupungut dan kumasukkan ke sakuku.

Kemudian, memegang barang temuanku itu pada pegangannya, aku menyusuri jejak-jejak asalku menuju jalan setapak yang tadi.

Ketika aku sedang melompati pagar pembatas yang rendah untuk menyeberang ke jalan kecil, sebuah suara penuh semangat terdengar dekat sekali denganku, "Oh! Mr. Clement. Anda menemukannya! Pintar sekali!"

Sambil berpikir bahwa dalam seni melihat tanpa bisa dilihat, Miss Marple ini memang tak ada bandingnya, aku meletakkan temuanku dengan hati-hati di atas tiang-tiang pancang yang tegak di antara kami.

"Memang benar itu kopernya," kata Miss Marple. "Di mana pun saya akan bisa mengenalinya."

Kukira, ini agak berlebihan. Ada ribuan koper murah mengilat yang persis seperti itu bentuknya. Tak seorang pun bisa mengenali koper macam ini, apalagi jika dilihat dari jarak sejauh itu di bawah sinar bulan. Namun, aku menyadari bahwa seluruh masalah tentang koper ini adalah jasa Miss Marple khususnya, dan karena itu ucapannya yang berlebihan itu bisa dimaafkan.

"Saya rasa itu dikunci, Mr. Clement?"

"Ya. Saya bermaksud untuk membawanya ke kantor polisi."

"Tidakkah menurut Anda sebaiknya menelepon saja?"

Tentu saja tanpa perlu diperdebatkan lagi, lebih baik memang menelepon. Berjalan melalui desa dengan menjinjing koper, hanya akan menyebabkan publisitas yang tak diinginkan.

Jadi kubuka gerbang taman Miss Marple dan masuk ke rumah lewat jendela model Prancis itu, dan di ruang tamu yang sunyi, dengan pintu tertutup, aku menelepon untuk memberitahukan penemuanku.

Tanggapannya adalah bahwa Inspektur Slack menyatakan akan datang sendiri dengan segera. Dia datang dengan sikapnya yang paling tidak menyenangkan.

"Jadi kita temukan, ya?" ujarnya. "Tahukah Anda, Pak, seharusnya semua yang diketahui jangan disimpan sendiri saja. Jika Anda punya alasan untuk mengira Anda tahu di mana barang itu disembunyikan, seharusnya sejak semula Anda melaporkannya kepada yang berwajib."

"Ini benar-benar hanya kebetulan saja," kataku. "Gagasan itu begitu saja muncul dalam benak saya."

"Apakah bisa masuk akal cerita seperti itu? Hutan selebar enam kilometer, dan Anda bisa langsung saja menuju sasaran dan mengambil barang itu."

Sebenarnya aku bisa saja menceritakan langkah-langkah penelitianku sampai akhirnya tiba di sasaran itu, tapi seperti biasanya dia telah berhasil memojokkan aku habis-habisan, jadi aku diam saja.

"Baiklah!" kata Inspektur Slack, mengamati koper itu dengan rasa tak senang dan seakan tak acuh. "Saya rasa sebaiknya kita lihat apa isinya."

Dia membawa serangkaian kunci dan kawat. Kunci itu cuma soal gampang. Dalam beberapa detik saja terbukalah koper itu.

Aku tak tahu apa sebenarnya yang ingin kami temukan—kubayangkan sesuatu yang amat sensasional. Namun, benda pertama yang tampak adalah sebuah syal dari wol tebal yang lusuh. Inspektur menariknya ke luar. Berikutnya sebuah mantel biru tua yang pudar warnanya, sangat tidak layak untuk dipakai. Sebuah topi bermotif kotak-kotak menyusul kemudian.

"Barang-barang murahan," kata Inspektur.

Selanjutnya, sepasang sepatu bot, solnya tipis dan tampak berantakan. Di dasar koper itu ada sebuah bungkus kertas koran.

"Kemeja model baru, mungkin," kata Inspektur dengan pahit, sambil merobek bungkus itu.

Sesaat kemudian dia terkesiap karena heran.

Di dalam bungkus itu terdapat benda-benda kecil dari perak dan sebuah piring besar yang bulat terbuat dari logam yang sama.

Suara Miss Marple melengking keras mengenali barang-barang itu. "Kristal-kristal Trencher dan *tazza* dari zaman Charles Kedua. Pernahkah Anda mende-

ngar yang seperti itu!”

Wajah Inspektur berubah amat merah.

”Jadi inilah permainannya,” dia menggumam. ”Perampokan. Tapi saya tidak mengerti. Tak ada laporan mengenai kehilangan barang-barang ini.”

”Mungkin mereka belum tahu tentang hilangnya barang-barang ini,” aku berkomentar. ”Aku menduga, barang-barang berharga ini mestinya tidak ditaruh di luar untuk keperluan sehari-hari. Kolonel Protheroe mungkin menyimpannya dalam lemari yang terkunci.”

”Saya harus menyelidiki ini,” kata Inspektur. ”Saya akan langsung ke Old Hall sekarang juga. Jadi karena itulah Doktor Stone jarang muncul. Dengan adanya pembunuhan dan hal-hal lainnya, dia takut kita akan mencium kegiatannya. Mungkin saja barang-barang miliknya bisa digeledah. Dia menyuruh gadis itu menyembunyikannya di hutan bersama pakaian secukupnya. Dia bermaksud untuk kembali melalui jalan lain dan mengambilnya kapan-kapan, lalu kabur sementara gadis itu tetap tinggal di sini untuk menghapuskan kecurigaan. Yah, ada satu hal yang baik. Ini menunjukkan bahwa dia tidak terlibat dalam pembunuhan itu. Tak ada hubungannya dengan itu. Ini permainan lain.”

Dia membenahi koper itu kembali dan pamit pergi, menolak tawaran Miss Marple untuk minum satu gelas *sherry*.

”Nah, berarti satu misteri telah dipecahkan,” kataku menghela napas. ”Apa yang dikatakan Slack itu benar; tak ada bukti-bukti yang bisa dipakai untuk mencurigainya terlibat dalam pembunuhan itu. Semuanya bisa dijelaskan dengan amat memuaskan.”

”Kelihatannya memang begitu,” kata Miss Marple. ”Walaupun kita tak pernah bisa amat yakin, bukan?”

”Sama sekali tak ada motif,” aku menjelaskan. ”Dia telah memperoleh apa yang diinginkannya dan dia sudah akan kabur.”

”Ya.”

Jelas dia tak begitu puas, dan aku memandangnya dengan rasa ingin tahu. Buru-buru dia menanggapi pandanganku yang mengandung tanya itu dengan bersemangat dan bernada minta maaf.

”Saya tak ragu bahwa saya *amat* keliru. Saya begitu bodoh menafsirkan semua ini. Tapi saya bertanya-tanya dalam hati—maksud saya benda perak ini bernilai amat tinggi, bukan?”

”Beberapa waktu yang lalu sebuah *tazza* bisa laku lebih dari seribu *pound*, saya kira.”

”Maksud saya—bukan nilai logamnya itu.”

”Bukan, itu yang biasa disebut orang nilai taksiran ahli.”

"Itulah maksud saya. Menjual barang begitu perlu sedikit waktu untuk mengatur, atau meskipun sudah diatur, tak bisa dilaksanakan tanpa dirahasiakan. Maksud saya—jika pencurian ini telah dilaporkan dan orang banyak meributkannya, yah, barang-barang itu malahan tak bisa dipasarkan sama sekali."

"Saya tak mengerti apa yang Anda maksudkan," kataku.

"Saya tahu saya tidak menjelaskannya dengan baik." Dia menjadi semakin gugup dan malu. "Tapi tampaknya, barang-barang itu tak bisa dicuri begitu saja, bisa dikatakan begitu. Satu-satunya hal yang paling masuk akal adalah mengganti barang-barang ini dengan tiruannya. Dengan demikian, mungkin pencurian itu tak akan bisa diketahui untuk beberapa waktu."

"Itu gagasan yang amat pintar," kataku.

"Itu satu-satunya tindakan yang harus dilakukan, bukan? Dan jika begitu, tentu saja, seperti kata Anda tadi, setelah barang yang asli bisa diganti dengan tiruannya, tak ada alasan lagi untuk membunuh Kolonel Protheroe—malahan sebaliknya."

"Tepat," kataku. "Itulah yang saya katakan tadi."

"Ya, tapi saya masih bertanya-tanya—saya tak tahu, tentunya—dan Kolonel Protheroe itu suka banyak bicara tentang apa saja sebelum benar-benar melakukannya, dan tentu saja, kadang-kadang malah tidak melakukannya sama sekali, tapi dia pernah mengatakan..."

"Ya?"

"Bahwa dia akan menaksirkan semua barangnya—ada orang yang akan datang dari London. Untuk surat wasiat—bukan, itu kan untuk orang yang sudah mati—untuk asuransi. Ada orang yang memberitahu bahwa dia sebaiknya melakukan hal itu. Dia banyak bicara tentang itu dan tentang pentingnya melakukan hal itu. Tentu saja, saya tak tahu apakah dia sudah benar-benar mengatur pelaksanaannya, tapi jika dia sudah..."

"Saya mengerti," kataku pelan.

"Tentu saja, begitu si penaksir melihat perak itu, dia akan langsung tahu, lalu Kolonel Protheroe akan ingat telah menunjukkan benda-benda itu kepada Doktor Stone—saya tak tahu apakah benar dia telah melakukan hal itu—*legerdemain*,* bukankah istilahnya begitu? Pintar sekali—lalu, yah—lilin akan meleleh—meminjam ungkapan kuno."

"Saya mengerti gagasan Anda," kataku. "Saya kira sebaiknya kita mencoba memastikannya."

Sekali lagi aku memakai telepon. Dalam beberapa menit aku telah dihubungkan dengan Old Hall dan bicara dengan Anne Protheroe.

"Tidak, tak ada yang sangat penting. Apakah Inspektur sudah sampai di situ? Oh! Yah, dia sedang dalam perjalanan. Mrs. Protheroe, tahukah Anda apakah

nilai barang-barang di Old Hall pernah ditaksir? Anda bilang apa?”

Jawabannya jelas dan cepat. Aku mengucapkan terima kasih, meletakkan kembali gagang telepon, dan menoleh ke Miss Marple.

”Itu amat jelas. Kolonel Protheroe telah mengatur agar seseorang datang dari London pada hari Senin—yaitu besok—untuk melakukan penaksiran menyeluruh. Karena kematian Kolonel, masalah itu ditunda.”

”Berarti *ada* motif,” kata Miss Marple perlahan.

”Motif, ya. Tapi cuma itulah. Anda lupa, ketika tembakan terdengar, Doktor Stone baru saja bergabung dengan yang lainnya, atau sedang melompati pagar pembatas itu untuk bergabung dengan yang lain.

”Ya,” kata Miss Marple, berpikir keras. ”Berarti dia tidak terlibat.”

BAB DUA PULUH EMPAT

AKU kembali ke Wisma Pendeta dan mendapati Hawes sedang menungguku di ruang kerjaku. Dia mondar-mandir dengan tegang, dan ketika aku memasuki ruangan itu, dia terkejut seakan terkena tembakan.

"Saya minta maaf," katanya, menyeka dahinya. "Saraf saya sedang benar-benar tegang akhir-akhir ini."

"Kawanku yang baik," kataku, "Kau benar-benar harus beristirahat sementara. Kau akan benar-benar jatuh sakit nanti, dan jangan sampai itu terjadi."

"Saya bisa meninggalkan pos saya. Tidak, itu satu hal yang tak akan pernah bisa saya lakukan."

"Ini bukan masalah meninggalkan pos. Kau sakit. Aku yakin Haydock akan setuju denganku."

"Haydock—Haydock. Dia itu dokter macam apa? Hanya dokter desa yang bodoh."

"Aku rasa itu tidak benar. Orang selalu menganggap dia sangat kompeten dalam bidangnya."

"Oh, barangkali begitu. Ya, memang. Tapi saya tak suka kepadanya. Tapi, saya datang bukan untuk mengatakan itu. Saya datang untuk menanyakan apakah sekiranya Anda sudi berkhotbah malam ini menggantikan saya. Saya—saya tak merasa cukup siap melakukannya."

"Mengapa tidak? Aku akan melayani kebaktian menggantikanmu."

"Tidak, tidak. Saya mau melayani kebaktian. Saya sungguh sehat. Saya cuma tak enak jika harus berdiri di mimbar, dengan semua mata memandang saya."

Dia menutup mata dan menelan ludah dengan amat tegang.

Jelas sudah bagiku, ada sesuatu yang sangat tidak beres dalam diri Hawes. Dia seakan bisa membaca apa yang kupikirkan, karena dia lalu membuka mata dan berkata dengan cepat, "Tak ada yang tak beres dalam diri saya. Cuma kepala pusing ini—kepala pusing yang amat menjengkelkan ini. Apakah sekiranya boleh saya minta segelas air?"

"Tentu," kataku.

Aku pergi dan mengambilnya sendiri dari keran. Membunyikan bel di rumah kami merupakan hal yang sia-sia saja.

Kubawakan itu kepadanya dan dia mengucapkan terima kasih. Dari sakunya dia mengambil sebuah kotak karton kecil dan membukanya. Lalu diambilnya sebuah kapsul berwarna cokelat merang, yang ditelannya dengan bantuan air

tadi.

"Serbuk antipusing," dijelaskannya. Tiba-tiba aku berpikir apakah mungkin Hawes sudah kecanduan obat. Jika benar, itu akan menjelaskan banyak gejala-gejala aneh yang terdapat dalam dirinya.

"Kuharap kau tidak minum obat itu terlalu banyak," kataku.

"Tidak—oh, tidak. Dokter Haydock memperingatkan saya mengenai itu. Tapi obat ini manjur sekali. Sakitnya langsung hilang."

Memang benar, dia tampak lebih tenang dan bisa menguasai diri.

Dia bangkit dari duduknya.

"Jadi Anda yang berkhotbah malam ini? Anda sungguh baik, Pak."

"Tak apa-apa. Dan aku tetap ingin kebaktian itu aku juga yang melayani. Pulanglah dan istirahat. Tidak, aku tak ingin kita berbantah lagi. Jangan membantah."

Dia mengucapkan terima kasih lagi. Lalu berkata, pandangan matanya meluncur melewatiku menuju ke jendela, "Anda—Anda telah pergi ke Old Hall hari ini, bukan, Pak?"

"Ya."

"Maaf—tapi apakah Anda memang dipanggil?"

Kupandang dia dengan heran, dan dia menjadi malu.

"Maafkan saya, Pak. Saya—saya hanya mengira barangkali ada perkembangan-perkembangan baru, dan bahwa karena itulah Mrs. Protheroe memanggil Anda."

Sedikit pun tak ada keinginan di hatiku untuk memuaskan rasa ingin tahu Hawes.

"Dia ingin merundingkan rencana pemakaman suaminya, dan satu-dua hal lain denganku," kataku.

"Oh! Hanya itu. Ya, ya."

Aku tidak berbicara lagi. Dia bergerak-gerak dengan gugup, dan akhirnya berkata, "Mr. Redding datang menemui saya tadi malam. Saya—saya tidak mengerti mengapa."

"Tidakkah dia mengatakan alasannya?"

"Dia—dia hanya mengatakan rasanya ingin menemui saya. Katanya dia agak kesepian waktu malam. Belum pernah dia begitu sebelum ini."

"Yah, dia mestinya seorang teman ngobrol yang menyenangkan," kataku tersenyum.

"Sebenarnya dia menemui saya untuk apa? Saya tak suka itu." Suaranya meninggi, melengking. "Dia mengatakan akan datang lagi. Apa maksudnya semua ini? Menurut Anda ada rencana apa di kepalanya?"

"Mengapa kau mengira dia punya maksud yang tersembunyi?" aku bertanya.

"Saya tak suka itu," Hawes mengulangi dengan keras kepala. "Saya belum pernah melakukan apa pun yang memojokkan dia. Saya tak pernah mengatakan bahwa *dia* bersalah—bahkan waktu dia menuduh dirinya sendiri, saya mengatakan itu benar-benar tak bisa dimengerti. Kalau saya punya kecurigaan terhadap seseorang, orang itu adalah Archer—bukan dia. Archer benar-benar sangat berbeda darinya—bajingan murtad tak ber-Tuhan. Si brengsek pemabuk."

"Apakah kau tidak terlalu jelek menilainya?" kataku. "Bagaimanapun, hanya sedikit sekali yang sebenarnya kita ketahui tentang orang itu."

"Pemburu liar, keluar-masuk penjara, apa saja bisa dia lakukan."

"Apakah kau sungguh-sungguh mengira dia yang menembak Kolonel Protheroe?" tanyaku ingin tahu.

Hawes punya kebiasaan yang mendarah daging, yaitu tidak suka menjawab ya atau tidak. Akhir-akhir ini hal itu kulihat berkali-kali.

"Apakah Anda sendiri tidak berpendapat, Pak, bahwa itu kemungkinan satu-satunya?"

"Sepanjang yang kuketahui," kataku, "tak ada bukti apa pun yang bisa memberatkan dia."

"Ancaman-ancamannya," kata Hawes menggebu. "Anda lupa akan ancaman-ancamannya."

"Saya kesal dan capek mendengar tentang ancaman-ancaman Archer. Selama ini, tak pernah ada bukti langsung bahwa dia pernah membuat ancaman-ancaman seperti itu."

"Dia benar-benar bertekad untuk membalas dendam kepada Kolonel Protheroe. Dia membuat Kolonel Protheroe tak sadar dengan minuman, kemudian menembaknya."

"Itu perkiraan yang tanpa dasar sama sekali."

"Tapi Anda mau mengakui bahwa itu sangat bisa terjadi?"

"Tidak."

"Atau, ada kemungkinan?"

"Ada kemungkinan, ya."

Hawes melirik ke arahku.

"Mengapa Anda mengira itu tidak bisa terjadi?"

"Karena," kataku, "seseorang seperti Archer tak akan punya gagasan untuk menembak orang dengan pistol. Senjatanya pasti bukan itu."

Hawes tampak kecewa mendengar argumentasiku. Mungkin bukan itu argumen yang diharapkannya.

"Apakah Anda benar-benar berpendapat argumen itu masuk akal?" dia bertanya meragukan.

"Dalam pikiranku, sulit untuk menerima kenyataan bahwa Archer yang melakukan kejahatan itu," kataku.

Mendengar jawabanku yang sangat tegas, Hawes tidak berkata apa-apa lagi. Dia mengucapkan terima kasih lagi dan mohon diri.

Aku mengantarnya sampai ke pintu depan, dan di atas meja ruang besar aku melihat ada empat surat. Ada beberapa ciri umum yang sama pada keempat surat itu. Tulisan tangannya, tak salah lagi—adalah tulisan wanita, semuanya bertuliskan: *Segera, Penting*, dan satu-satunya perbedaan yang bisa kulihat ialah bahwa satu surat tampak lebih kotor daripada yang lain-lainnya.

Kesamaan ini membuat aku merasa ingin tahu—bukan hanya dua, tapi keempatnya sekaligus.

Mary muncul dari dapur dan melihatku sedang memandangi surat-surat itu.

"Langsung diantar sejak makan siang tadi," katanya mendahului. "Semuanya, kecuali yang satu itu, saya temukan di kotak surat."

Aku mengangguk, mengumpulkannya, dan membawanya ke ruang kerja. Yang pertama bunyinya begini:

Mr. Clement yang baik, ada sesuatu yang saya ketahui yang saya kira perlu Anda ketahui. Ini bertalian dengan kematian Kolonel Protheroe yang malang itu. Saya mohon nasihat Anda mengenai hal ini—apakah perlu lapor ke polisi atau tidak. Sejak meninggalnya suami saya yang tercinta, saya telah amat membatasi segala bentuk publisitas. Barangkali Anda sudi mampir dan menjumpai saya untuk beberapa menit sore ini.

Martha Price Ridley.

Lalu yang kedua kubuka.

Mr. Clement yang baik, saya sedang bingung—pikiran saya lelah—tak tahu harus melakukan apa. Saya baru saja mendengar sesuatu yang saya kira mungkin penting. Tapi saya takut berhubungan dengan polisi dalam hal apa pun. Saya begitu gelisah dan terpukul. Apakah sekiranya Anda tidak keberatan, Pak Pendeta yang baik, jika Anda saya minta datang mengunjungi saya untuk beberapa menit dan memecahkan masalah dan keraguan saya dengan cara Anda yang menyenangkan seperti yang selalu Anda lakukan? Maafkan saya mengganggu Anda.
Caroline Wetherby.

Yang ketiga, aku merasa sudah bisa menebak bagaimana bunyinya.

Mr. Clement yang baik, sesuatu yang amat penting baru saja saya dengar. Saya kira Anda-lah yang pertama harus saya beritahu. Maukah Anda mampir ke rumah menemui saya sore ini? Saya akan menunggu Anda.

Surat yang tegas ini ditandatangani *Amanda Hartnell*.

Kubuka surat yang keempat. Aku termasuk beruntung tidak banyak diganggu oleh surat-surat kaleng. Sebuah surat kaleng, menurut pendapatku, merupakan senjata yang paling jahat dan kejam yang pernah ada. Yang satu ini tak

terkecuali; surat ini dibuat sedemikian rupa—supaya tampak seolah ditulis oleh orang yang buta huruf, tapi beberapa hal membuatku curiga bahwa itu tidak benar.

*Pak Pendeta yang baik, saya kira Anda harus tahu apa yang sedang terjadi. Istri Anda kelihatan sedang keluar dari pondok Mr. Redding dengan sembunyi-sembunyi. Anda tahu apa yang saya maksud. Mereka berdua **ada main**. Saya kira Anda harus tahu. Dari **seorang teman**.*

Aku berteriak kecil karena merasa jijik dan surat itu kuremas dan ku-lemparkan ke perapian, tepat saat Griselda masuk ke dalam ruangan.

"Apa yang kaubuang dengan jijik begitu?" dia bertanya.

"Kotoran," kataku.

Lalu kuambil keretan dari sakuku, memantiknya, dan membungkuk. Namun, Griselda lebih cepat daripada aku. Dia membungkuk dan memungut kertas yang kuremas itu dan meluruskannya kembali sebelum aku bisa mencegahnya.

Dia membacanya, terpekik kecil karena jijik, dan melemparkannya kembali ke arahku, sambil membalikkan badan membelakangiku. Kunyalakan api dan membakarnya sampai habis.

Griselda telah menjauh. Dia berdiri dekat jendela, melihat ke luar ke taman.

"Len," katanya tanpa menoleh.

"Ya, Sayang?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu. Ya, jangan potong bicaraku. Aku perlu, aku mohon. Ketika—ketika Lawrence Redding datang ke sini, aku membuat kesan padamu bahwa aku belum lama mengenalnya. Itu tidak benar. Aku—aku telah mengenalnya cukup baik. Terus terang saja, sebelum aku bertemu kau, aku agak jatuh cinta kepadanya. Kurasa kebanyakan wanita pasti begitu terhadap Lawrence. Aku—yah—benar-benar lupa daratan karena dia saat itu. Bukan berarti aku lalu menulis surat cinta atau surat gila-gilaan seperti kisah-kisah cinta di novel. Tapi aku memang pernah merasa agak dekat dengannya."

"Mengapa tidak kaukatakan kepadaku?" tanyaku.

"Oh! Sebab, aku tak yakin tentang dirimu, kecuali bahwa—yah, kadang-kadang kau bersikap tidak wajar. Hanya karena kau begitu lebih tua dariku kau mengira bahwa aku—yah, bahwa aku cenderung untuk senang kepada orang lain. Kupikir, barangkali kau akan kesal jika kukatakan bahwa aku dan Lawrence pernah berteman."

"Kau sangat pandai menutup-nutupi," kataku, teringat apa saja yang telah dikatakannya kepadaku di ruang itu kurang dari seminggu yang lalu, dan cara berbicaranya yang begitu kreatif dan tampak sangat wajar.

"Ya, aku memang bisa menyembunyikan sesuatu. Entahlah, aku memang

senang melakukannya.”

Suaranya mengandung nuansa kegirangan kanak-kanak di dalamnya.

”Tapi apa yang kukatakan itu benar. Aku tak tahu tentang Anne, dan aku heran mengapa Lawrence sangat berubah, tidak—yah, tidak memperhatikan aku lagi. Aku tidak biasa dengan itu.”

Sunyi sebentar.

”Kau bisa mengerti, Len?” kata Griselda harap-harap cemas.

”Ya,” kataku. ”Aku mengerti.”

Tapi benarkah aku mengerti?

BAB DUA PULUH LIMA

SANGAT sulit bagiku menghapuskan kesan yang ditimbulkan oleh surat tak bernama itu. Getah terus melekat. Namun, kukumpulkan ketiga surat yang lain, melihat arlojiku, dan pergi keluar.

Aku sangat heran apakah yang kiranya telah "diberitahukan kepada" ketiga wanita ini secara bersama-sama. Kupikir pasti beritanya sama. Dalam hal ini, aku akan sadar kelak bahwa pendapatku ini ternyata keliru.

Ketika pergi memenuhi panggilan-panggilan itu, tak bisa kuhindari untuk lewat kantor polisi. Saat lewat di tempat itu, kaki-kakiku seakan terpaku dengan sendirinya. Aku ingin tahu apakah Inspektur Slack sudah kembali dari Old Hall.

Ternyata dia sudah kembali dan Miss Cram dibawa bersamanya. Gladys yang cantik itu duduk di kantor polisi menyelesaikan persoalannya dengan mantap. Dia membantah habis-habisan bahwa dia telah membawa koper ke dalam hutan.

"Hanya karena salah satu nyonya tua tukang gosip ini tak ada kerjaan lain daripada melihat ke luar jendela semalaman, Anda membuat saya repot. Dia sudah pernah keliru. Ingat, dia berkata melihat saya di ujung jalan setapak di sore hari terjadinya pembunuhan itu, dan jika dia bisa keliru saat itu, sore hari, bagaimana mungkin dia bisa mengenali saya di bawah sinar bulan?

"Jahat sekali, bukan, cara nyonya-nyonya tua ini bertingkah. Mengatakan apa saja yang mereka mau. Padahal saya tidur lelap di tempat tidur tak tahu apa-apa. Anda semua harus malu pada diri sendiri, Tuan-tuan."

"Dan seandainya nyonya pemilik Blue Boar mengenali koper itu sebagai koper Anda, Miss Cram?"

"Kalau dia berkata begitu, dia keliru. Tak ada nama di atasnya. Hampir semua orang punya koper seperti itu. Akan halnya Doktor Stone, bagaimana dia bisa dituduh sebagai maling kampungan begitu? Dia itu orang yang punya banyak gelar."

"Jadi Anda menolak untuk memberikan penjelasan, Miss Cram?"

"Bukan soal menolak. Anda keliru, cuma itu. Anda dan si Marple tukang ikut campur urusan orang itu. Sepatah kata lagi pun saya tak mau bicara—tidak tanpa hadirnya pengacara saya. Sekarang juga saya mau pergi—kecuali jika Anda bermaksud menahan saya."

Menanggapi ini, Inspektur Slack bangkit dan membukakan pintu untuknya,

dan, sambil menggerakkan kepala dengan angkuh, Miss Cram berjalan ke luar.

"Begitulah sikapnya," kata Slack, kembali ke kursinya. "Menyangkal habis-habisan. Dan memang, nyonya tua itu *mungkin* saja keliru. Tak ada juri yang akan percaya orang bisa mengenali seseorang dari jarak sejauh itu di malam yang diterangi bulan. Dan tentu saja, seperti yang saya katakan, nyonya tua itu bisa saja keliru."

"Bisa saja," kataku, "tapi saya kira tidak. Miss Marple biasanya benar. Itulah yang membuatnya tidak disukai."

Inspektur itu menyeringai.

"Itulah yang dikatakan Hurst. Tuhan, desa-desa ini!"

"Tentang perak itu bagaimana, Inspektur?"

"Kelihatannya cukup beres. Tentu saja maksudnya salah satu unit mestinya palsu. Ada seseorang di Much Benham, seorang ahli benda-benda perak kuno. Saya sudah meneleponnya dan mengirim mobil untuk menjemputnya. Segera akan kita ketahui yang mana yang palsu, yang mana yang asli. Apakah pencurian itu sudah terjadi atau hanya sedang direncanakan. Yang mana pun yang terjadi tak akan menjadi masalah berarti—maksud saya sepanjang keterlibatan kita. Pencurian hanyalah perkara kecil jika dibandingkan dengan pembunuhan. Kedua orang ini tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Mungkin kita bisa mendapat data tentang dia melalui gadis itu—itulah sebabnya saya biarkan gadis itu pergi tanpa banyak cingcong lagi."

"Saya heran," kataku.

"Kasihlah Mr. Redding. Tidak banyak dijumpai orang yang mau membatalkan rencananya karena mengikuti nasihat Anda."

"Memang tidak banyak," kataku tersenyum sedikit.

"Wanita membuat banyak masalah," inspektur itu berfilsafat.

Dia menghela napas lalu melanjutkan, membuatku agak heran, "Tentu saja, masih ada si Archer."

"Oh!" kataku. "Anda pernah memikirkannya?"

"Lho, tentu saja, Pak, sejak awal. Saya tak perlu diberi surat kaleng untuk melibatkannya ke masalah ini."

"Surat kaleng," kataku tajam. "Jadi Anda dapat?"

"Itu bukan hal baru, Pak. Kami mendapat selusin tiap hari, paling sedikit. Oh, ya, kami diarahkan untuk mencurigai Archer. Seakan polisi tidak mampu untuk mencari sendiri! Archer dicurigai sudah sejak pertama. Kesulitannya yaitu, dia punya alibi. Alibi itu memang tidak meyakinkan, tapi sulit untuk diabaikan."

"Apa maksud Anda dengan tidak meyakinkan itu?" tanyaku.

"Yah, tampaknya dia sedang berkumpul dengan beberapa temannya se-

panjang sore itu. Itu memang tidak menjamin, seperti saya katakan tadi. Orang seperti Archer dan teman-temannya itu bisa bersumpah untuk apa saja. Tak satu pun kata-katanya yang bisa dipercaya. *Kami* tahu itu. Tapi publik tidak tahu, dan juri diambil dari publik, jadi payah. Mereka tak tahu apa-apa, dan berani bertaruh mereka itu percaya saja semua yang dikatakan di mimbar saksi, tak peduli siapa yang bicara. Dan, tentu saja, Archer sendiri akan bersumpah sampai hitam mukanya bahwa dia tidak melakukannya.”

”Tidak begitu penurut seperti Mr. Redding,” kataku sambil tersenyum.

”Dia tidak begitu,” kata Inspektur, membuat ucapannya itu berkesan seperti pernyataan biasa.

”Adalah wajar, saya kira, untuk berpegang pada kenyataan,” kataku.

”Anda akan heran jika tahu berapa banyak pembunuh yang lolos karena kelemahan hati para juri,” kata Inspektur muram.

”Tapi apakah Anda sungguh-sungguh berpendapat bahwa Archer yang melakukannya?” tanyaku.

Aku merasa aneh bahwa selama ini Inspektur Slack tak pernah menyatakan pandangan pribadinya tentang pembunuhan itu. Mudah atau sukarnya membuat dakwaan merupakan satu-satunya hal yang menarik minatnya.

”Saya ingin merasa sedikit lebih yakin lagi,” dia mengakui. ”Sebuah sidik jari, atau jejak kaki, atau terlihat di sekitar tempat kejadian di saat-saat peristiwa kejahatan itu terjadi. Terlalu riskan untuk menahannya tanpa bukti-bukti semacam itu. Dia terlihat berada di sekitar rumah Mr. Redding satu atau dua kali, tapi dia akan mengatakan itu karena dia ingin bicara dengan ibunya. Orang baik, ibunya itu. Secara keseluruhan, saya memihak dia. Kalau saja saya bisa mendapatkan bukti yang jelas tentang pemerasan itu—tapi tak ada bukti jelas apa pun dalam kejahatan ini! Semuanya hanya teori, teori, teori. Sungguh sayang tak ada perawan tua yang tinggal di jalan tempat Anda tinggal, Mr. Clement. Jika ada pasti dia telah melihat sesuatu.”

Kata-katanya ini mengingatkan aku akan kunjungan-kunjunganku, dan aku mohon diri. Itu mungkin satu-satunya saat di mana aku melihat dia dalam suasana hati yang gembira.

Kunjunganku yang pertama adalah kepada Miss Hartnell. Dia tentu telah mengamati dari jendela, sebab sebelum aku sempat membunyikan bel, dia telah membuka pintu depan dan tanganku pun digenggamnya erat-erat dengan kedua tangannya, kemudian dibawanya aku melewati ambang pintu.

”Anda begitu baik mau datang. Di dalam sini. Lebih sepi.”

Kami masuk ke ruang yang amat sempit, kira-kira sebesar kandang ayam. Miss Hartnell menutup pintu dan, dengan wajah yang menyimpan rahasia yang dalam, menyilakan aku duduk di salah satu kursi (hanya ada tiga). Kulihat

dia tampak sangat menikmati semua ini.

"Saya bukan orang yang suka ikut campur urusan orang," katanya dengan suaranya yang riang itu. Kata-kata yang terakhir itu diucapkannya sedikit pelan untuk menyesuaikan dengan suasana. "Anda tahu bagaimana berita tersiar di desa seperti ini?"

"Saya tahu, itulah susahnyanya," kataku.

"Saya sependapat dengan Anda. Tak ada yang benci gosip lebih dari saya. Tapi begitulah. Saya kira itu merupakan kewajiban saya untuk melaporkan kepada Inspektur polisi itu bahwa saya pergi berkunjung ke rumah Mrs. Lestrangle pada sore hari terjadinya pembunuhan itu dan ternyata dia sedang keluar. Saya tidak mengharap ucapan terima kasih untuk kewajiban yang saya lakukan; pokoknya saya lakukan saja. Tidak adanya rasa terima kasih memang kita temui di mana-mana di dalam hidup ini. Yah, baru kemarin Mrs. Baker yang tidak sopan itu..."

"Ya, ya," kataku mencoba mengalihkan pembicaraan yang biasanya jadi berlarut-larut itu. "Sungguh payah, sungguh payah. Tapi tadi Anda baru akan mengatakan..."

"Orang-orang yang kurang mampu itu tak tahu siapa sebenarnya kawan mereka yang paling baik," kata Miss Hartnell. "Saya selalu mencoba bicara dengan baik jika saya sedang berkunjung. Walaupun belum tentu saya dihargai untuk itu."

"Anda menceritakan kepada Inspektur tentang kunjungan Anda kepada Mrs. Lestrangle," kucoba mengarahkannya lagi.

"Tepat sekali—dan, omong-omong, dia tidak mengucapkan terima kasih. Dia mengatakan akan minta keterangan lagi jika perlu—tidak persis begitu, tapi maksudnya begitu kira-kira. Orang-orang yang berada di kantor polisi sekarang lain dengan dulu."

"Mungkin sekali," kataku. "Tapi Anda tadi ingin mengatakan sesuatu?"

"Saya putuskan kali ini saya tak akan pergi dekat-dekat dengan inspektur brengsek itu. Bagaimanapun, seorang petugas gereja adalah seorang *gentleman*—setidaknya ada yang begitu," dia menambahkan.

Aku menduga bahwa aku termasuk ke kualifikasi yang disebutkannya tadi.

"Jika saya bisa membantu Anda apa saja," aku memulai.

"Ini soal kewajiban," kata Miss Hartnell, lalu menutup mulutnya dengan berbunyi. "Sebenarnya saya tak senang harus mengatakan hal ini. Tak ada yang suka. Tapi kewajiban adalah kewajiban."

Aku menunggu.

"Saya diberitahu," Miss Hartnell melanjutkan, wajahnya agak merah, "bahwa Mrs. Lestrangle mengatakan dia berada di rumah sepanjang hari—bahwa dia

tidak membukakan pintu karena—yah, karena dia tidak mau. Begitu sombongnya dia. Padahal saya ke rumah dia hanya karena kewajiban, dan begitulah saya diperlakukan!”

”Waktu itu dia sakit,” kataku enteng.

”Sakit? Omong kosong. Anda terlalu tak duniawi, Mr. Clement. Tak ada masalah dengan perempuan itu. Terlalu sakit untuk bisa menghadiri pemeriksaan itu! Ada surat dokter dari Dokter Haydock! Dia bisa mempermainkan dokter itu dengan jari kelingkingnya saja. Semua orang tahu itu. Yah, sampai di mana saya tadi?”

Aku pun tak tahu lagi. Dengan Miss Hartnell sulit bagi kita untuk tahu di mana cerita berakhir dan di mana cacik maki berawal.

”Oh! Tentang berkunjung ke rumahnya sore itu. Yah, omong kosong kalau dia bilang dia ada di rumah. Dia tak ada. Saya tahu itu.”

”Bagaimana Anda bisa tahu?”

Wajah Miss Hartnell menjadi sedikit merah. Bagi orang yang tidak segalak dia, sikap ini mungkin sudah bisa disebut malu.

”Saya sudah mencoba mengetuk dan membunyikan bel,” dia menjelaskan. ”Dua kali. Mungkin tiga kali. Dan tiba-tiba saya berpikir mungkin belnya rusak.”

Aku gembira melihat bahwa dia tak sanggup memandang kepadaku ketika mengucapkan ini. Semua rumah kami dibangun oleh kontraktor yang sama, dan bel-bel yang dipasangnya selalu bisa terdengar dengan jelas jika orang berdiri di atas alas kaki di luar pintu depan. Miss Hartnell dan aku tahu ini dengan pasti, tapi kukira kesopanan harus tetap dijaga untuk tidak menyinggung hal itu.

”Ya?” aku menggumam.

”Saya tak mau menyelipkan kartu nama saya di kotak surat. Kelihatannya tidak sopan, dan apa pun saya, saya bukan orang yang tidak sopan.”

Pernyataan hebat ini dibuatnya dengan tenang saja.

”Jadi saya pikir saya akan coba memutar rumah dan—mengetuk kaca jendela,” dilanjutkannya tanpa sedikit pun merasa kikuk. ”Saya memutar seluruh rumah dan melihat ke dalam lewat semua jendela, tapi benar-benar tak ada orang di rumah itu.”

Saya memahami ini seratus persen. Mengambil kesempatan dalam keadaan rumah itu yang kosong, Miss Hartnell membiarkan rasa ingin tahunya lepas bebas dan dia memutar rumah, mengamati taman, dan mengintip lewat semua jendela untuk melihat interiornya sepuas hatinya. Dia sengaja memilih aku untuk mendengarkan ceritanya, karena tahu bahwa aku akan menjadi pendengar yang lebih simpatik dan penuh pengertian daripada polisi. Para

gembala gereja tak boleh menegur jemaatnya dengan keras walaupun mereka bersalah.

Aku tidak berkomentar terhadap hal itu. Aku hanya menyampaikan satu pertanyaan.

"Saat itu pukul berapa, Miss Hartnell?"

"Sepanjang yang bisa saya ingat," kata Miss Hartnell, "kelihatannya sudah hampir pukul enam. Setelah itu saya langsung pulang dan waktu saya masuk ke rumah jam menunjukkan pukul enam lebih sepuluh, dan Mrs. Protheroe datang sekitar setengah tujuh, meninggalkan Doktor Stone dan Mr. Redding di luar, dan kami ngobrol ke sana kemari. Dan saat itu kolonel yang malang itu sudah tergeletak mati terbunuh. Dunia ini memang tragis."

"Memang kadang-kadang ada yang tak menyenangkan dalam hidup ini," kataku.

Aku bangkit.

"Dan itukah semuanya yang ingin Anda ceritakan?"

"Saya pikir mungkin ini penting."

"Mungkin saja," aku mengiakan.

Miss Hartnell kelihatan kecewa karena aku menolak untuk diajak berbincang lebih lanjut. Lalu aku mohon diri.

Miss Wetherby, yang kukunjungi berikutnya, menerimaku dengan agak gugup.

"Pak Pendeta yang baik, Anda sungguh baik. Anda sudah minum teh? Benar, Anda tak mau? Bantal untuk punggung Anda? Anda baik sekali mau datang begitu cepat. Selalu mau meluangkan waktu untuk kepentingan orang lain."

Masih banyak lagi basa-basi seperti ini sebelum kami tiba pada masalah yang sebenarnya, dan itu pun masih juga disampaikan dengan bertele-tele.

"Anda harus mengerti bahwa saya mendengar ini dari sumber yang sangat bisa dipercaya."

Di St. Mary Mead ini, sumber yang sangat bisa dipercaya itu selalu seorang pelayan tetangga.

"Tak bisakah Anda katakan kepada saya siapa yang mengatakan itu pada Anda?"

"Saya sudah berjanji, Mr. Clement yang baik. Dan saya selalu berpendapat bahwa janji adalah suci."

Wajahnya tampak serius.

"Kita katakan saja seekor burung kecil yang mengatakan itu? Begitu aman, bukan?"

Sebenarnya ingin sekali aku berkata, "Itu benar-benar tolol." Kalau saja kukatakan itu, ingin sekali aku melihat reaksi Miss Wetherby.

"Nah, burung kecil ini mengatakan bahwa dia melihat seorang wanita yang namanya tak bisa disebutkan di sini."

"Burung dari jenis lain lagi?" aku bertanya.

Dengan sangat tak kusangka Miss Wetherby tiba-tiba tertawa meledak-ledak dan menepuk lenganku dengan lincah sambil berkata, "Oh! Pak Pendeta, jangan nakal begitu."

Setelah tuntas tawanya, dia melanjutkan.

"Seorang wanita, dan ke mana Anda kira wanita ini pergi? Dia berbelok ke jalan di mana Wisma Pendeta terletak, tapi sebelum itu, dia mengamati jalan dari ujung ke ujung dengan perangai yang tak wajar—untuk melihat apakah ada orang yang memperhatikan dia, saya kira."

"Dan burung kecil itu?" aku bertanya.

"Sedang berada di tempat penjual ikan—di ruangan di atas toko itu."

Sekarang aku tahu ke mana saja para pelayan itu pergi jika sedang libur. Aku tahu ada satu tempat yang tak akan pernah mereka kunjungi kecuali terpaksa—tempat mana saja di udara terbuka.

"Dan waktunya," Miss Wetherby melanjutkan, dicondongkannya badannya ke depan dengan gaya misterius, "tepat hampir pukul enam."

"Hari apa?"

Miss Wetherby berteriak kecil.

"Hari terjadinya pembunuhan, tentu saja, apakah tadi saya belum mengatakannya?"

"Saya menyimpulkan sendiri," jawabku. "Dan nama wanita itu?"

"Dimulai dengan huruf L," kata Miss Wetherby, mengangguk-angguk berkali-kali.

Merasa bahwa informasi yang diberikan Miss Wetherby sudah sampai di batas akhir, aku bangkit berdiri.

"Anda tak akan membiarkan polisi menanyai saya, bukan?" kata Miss Wetherby seakan minta dikasihani, sambil menggenggam tangan saya dengan kedua tangannya. "Saya benar-benar tak suka publisitas. Apalagi jika harus berdiri di depan pengadilan!"

"Dalam kasus-kasus khusus," kataku, "mereka membolehkan para saksi duduk."

Dan aku cepat menghindar.

Masih ada Mrs. Price Ridley yang mesti dikunjungi. Wanita itu bicara langsung ke masalahnya.

"Saya tak mau terlibat dengan urusan polisi pengadilan," katanya tegas, setelah menjabat tangan saya dengan dingin. "Anda tahu itu. Di pihak lain, menjumpai situasi yang perlu penjelasan, saya kira itu perlu diketahui oleh

yang berwenang.”

”Apakah itu ada hubungannya dengan Mrs. Lestrangle?” tanyaku.

”Mengapa harus ada?” kilah Mrs. Price Ridley dingin.

Aku jadi terperangah.

”Masalahnya sederhana,” dia melanjutkan. ”Pelayan saya, Clara, sedang berdiri di gerbang depan; dia ke situ untuk satu-dua menit—dia mengatakan ingin mencari hawa segar. Tak mungkin, pikir saya. Kemungkinan besar dia ingin bertemu dengan pemuda pegawai toko ikan itu—jika pantas disebut pemuda—setan-setan muda kurang ajar itu, yang mentang-mentang berumur tujuh belas tahun lalu mengira bisa bercanda dengan semua gadis desa. Bagaimanapun, seperti saya katakan tadi, dia sedang berdiri di gerbang dan dia mendengar bunyi orang bersin.”

”Ya,” kataku menunggu lanjutannya.

”Hanya itu. Saya bilang dia mendengar orang bersin. Dan jangan bilang saya sudah tidak muda lagi dan mungkin saya keliru, sebab Clara-lah yang mendengarnya dan umurnya baru sembilan belas tahun.”

”Tapi,” kataku, ”memangnya kenapa kalau dia mendengar orang bersin?”

Mrs. Price Ridley memandangkanku, jelas tampak kasihan melihat betapa bodohnya aku.

”Dia mendengar orang bersin pada hari terjadinya pembunuhan di saat tak ada orang di rumah Anda. Tak ragu lagi si pembunuh sedang sembunyi di semak-semak menunggu kesempatan baik. Yang harus Anda cari yaitu seseorang yang sedang sakit flu.”

”Atau seseorang yang sedang demam,” kataku. ”Tapi, Mrs. Price Ridley, sebenarnya misteri ini bisa dipecahkan dengan mudah. Pelayan kami, Mary, sedang menderita flu berat. Malahan, suara yang dibuatnya waktu membersihkan hidung sangat mengganggu kami akhir-akhir ini. Bunyi bersin yang didengar pelayan Anda itu pasti berasal darinya.”

”Itu bunyi bersin pria,” kata Mrs. Price Ridley dengan tegas. ”Lagi pula, Anda tak akan bisa mendengar pelayan Anda bersin dari gerbang kami.”

”Anda tak akan bisa mendengar orang bersin di ruang kerja dari gerbang Anda,” kataku. ”Atau setidaknya saya sangat meragukannya.”

”Tadi saya katakan orang itu mungkin sembunyi di semak-semak,” kata Mrs. Price Ridley. ”Tak ragu lagi, setelah Clara masuk, dia bergerak masuk lewat pintu depan.”

”Yah, tentu saja, itu mungkin,” kataku.

Aku sudah mengusahakan agar suaraku tidak terlalu kentara bernada menghibur, tapi tampaknya aku gagal, karena tiba-tiba Mrs. Price Ridley menatapku dengan galak.

"Saya sudah biasa tidak dihiraukan, tapi mungkin bisa saya sebutkan juga bahwa meninggalkan raket tenis dengan ceroboh begitu saja di rumput tanpa alat presnya akan benar-benar merusaknya. Padahal raket tenis sangat mahal sekarang."

Tak ada alasan jelas yang mendasari serangan yang seru ini. Aku benar-benar jadi bingung.

"Tapi barangkali Anda tidak sependapat," kata Mrs. Price Ridley.

"Oh! Saya sependapat—tentu."

"Saya senang. Nah, hanya itu yang ingin saya katakan. Saya cuci tangan dari seluruh masalah ini."

Dia menyandar ke belakang dan menutup matanya seperti orang yang sudah capek hidup di dunia ini. Aku mengucapkan terima kasih dan mohon diri.

Di ambang pintu, aku berusaha bertanya kepada Clara tentang pernyataan nyonyanya.

"Memang benar, Pak, saya mendengar bunyi bersin. Dan itu bukan bunyi bersin biasa—sama sekali bukan."

Tak ada yang biasa dalam suatu kejahatan. Tembakan itu bukan jenis tembakan biasa. Bunyi bersin itu bukan bunyi bersin biasa. Kukira, itu bunyi bersin khas pembunuh. Aku menanyakan pada gadis itu saat itu pukul berapa, tapi dia tidak tegas—antara pukul enam seperempat dan setengah tujuh begitu perkiraannya. Pokoknya, "Itu terjadi sebelum Nyonya menerima telepon dan mengalami *shock*."

Aku bertanya apakah dia mendengar bunyi yang menyerupai tembakan. Dan dia mengatakan tembakan-tembakan itu sangat menakutkan. Setelah itu, sulit bagiku untuk percaya lagi pada kata-katanya.

Aku sudah hampir saja masuk lewat gerbang rumahku ketika kuputuskan untuk mengunjungi seorang teman.

Melihat sekilas ke arlojiku, aku masih punya waktu tepat sebelum saat *Evensong*. Aku menyusuri jalan menuju rumah Haydock. Dia keluar ke ambang pintu untuk menemuiku.

Kulihat jelas betapa dia cemas dan tegang. Perkara ini tampaknya telah membuat dia cepat menjadi tua tanpa alasan yang jelas.

"Aku senang bertemu kau," katanya. "Ada kabar apa?"

Kuceritakan padanya perkembangan terakhir tentang Doktor Stone.

"Maling kelas tinggi," dia berkomentar. "Yah, itu bisa menjadi petunjuk bagi banyak hal. Dia mempelajari semua hal yang menyangkut profesinya, tapi dia membuat kekeliruan dari waktu ke waktu terhadapku. Protheroe mestinya juga pernah menangkap kesalahan ini. Aku ingat mereka pernah ribut. Apa pendapat mereka tentang gadis itu? Dia juga terlibat?"

"Masih belum bisa diputuskan," kataku. "Aku pribadi berpendapat gadis itu bersih. Dia agak dungu," aku menambahkan.

"Oh! Aku tidak berpendapat begitu. Dia agak pintar, Miss Gladys Cram itu. Makhluk cantik yang amat sehat. Tidak akan merepotkan orang-orang dari profesiku."

Aku katakan aku kuatir terhadap Hawes, dan bahwa aku ingin dia benar-benar istirahat dulu dan mencari suasana baru.

Dia tampak agak menghindar ketika kukatakan hal ini. Jawabannya terdengar tidak wajar.

"Ya," katanya pelan. "Aku rasa itulah yang terbaik untuknya. Kasihan dia."

"Kukira kau tak suka padanya."

"Tidak—tidak terlalu suka. Tapi aku merasa kasihan terhadap banyak orang yang tak kusukai." Dia menambahkan, setelah satu atau dua menit, "Aku bahkan merasa kasihan terhadap Protheroe. Orang yang malang—tak ada yang pernah suka padanya. Selalu ingin menang sendiri dan terlalu memaksakan kehendak. Suatu kombinasi yang kurang menguntungkan. Sejak dulu dia begitu—juga waktu masih muda."

"Aku tak tahu kau sudah mengenalnya sejak muda."

"Oh, ya. Ketika dia tinggal di Westmoreland, aku berpraktik tak jauh dari sana. Sudah lama sekali itu. Hampir dua puluh tahun."

Aku menghela napas. Dua puluh tahun lalu Griselda berumur lima tahun. Waktu adalah sesuatu yang ganjil.

"Hanya itu yang ingin kaukatakan padaku, Clement?"

Aku mendongak sedikit terkejut. Haydock sedang menatapku dengan tajam.

"Ada yang lainnya, bukan?" katanya.

Aku mengangguk.

Tadinya ketika masuk aku merasa ragu akan bicara atau tidak, tapi kini telah kuputuskan untuk bicara. Aku suka pada Haydock seperti orang-orang lain yang kukenal. Dia orang yang baik dalam segala hal. Aku merasa apa yang akan kukatakan ini mungkin berguna untuknya.

Kuceritakan percakapanku dengan Miss Hartnell dan Miss Wetherby.

Dia terdiam lama setelah aku selesai berbicara.

"Memang benar, Clement," akhirnya dia berkata. "Aku memang telah mencoba melindungi Mrs. Lestrangle dari hal-hal yang kurang enak baginya. Kau boleh tahu, dia adalah teman lamaku. Tapi itu bukan alasan satu-satunya. Surat dokter yang kubuat itu bukan sesuatu yang dipaksakan seperti yang kalian semua kira."

Dia terdiam, lalu berkata dengan sedih, "Ini hanya di antara kau dan aku, Clement. Mrs. Lestrangle itu tak lama lagi hidupnya."

"Apa?"

"Dia sedang menanti kematiannya. Aku perkirakan paling lama sebulan. Herankah kau jika aku ingin melindunginya dari gangguan dan pertanyaan?"

Dia melanjutkan, "Ketika dia berbelok ke jalan ini sore itu, dia sedang menuju ke sini—ke rumah ini."

"Sebelumnya kau tidak mengatakannya."

"Aku tak mau orang jadi ribut. Pukul enam sampai pukul tujuh bukan waktuku untuk menerima pasien, dan semua orang tahu itu. Tapi percayalah padaku, saat itu dia di sini."

"Tapi, dia tidak ada di sini saat kau datang mencariku. Maksudku, waktu kita menemukan mayat itu."

"Tidak," dia kelihatan gelisah. "Dia telah pergi—ada janji bertemu dengan seseorang."

"Di mana janji pertemuan itu? Di rumahnya sendirilah?"

"Aku tak tahu, Clement. Demi Tuhan, aku tak tahu."

Aku percaya kepadanya, tapi...

"Dan seandainya orang yang tak bersalah dihukum?" kataku.

Dia menggeleng.

"Tidak," katanya. "Tak ada yang akan dihukum untuk pembunuhan Kolonel Protheroe ini. Kau boleh percaya padaku."

Tapi justru itulah yang tak bisa kuterima. Tapi suaranya mengandung kepastian yang meyakinkan.

"Tak ada yang akan dihukum," diulanginya.

"Orang ini, Archer..."

Dia membuat gerakan yang menunjukkan rasa tak sabar.

"Tak cukup punya otak untuk menghapus sidik jarinya dari pistol itu."

"Mungkin tidak," kataku, masih ragu.

Lalu aku ingat sesuatu, dan dari sakuku kuambil kristal kecil kecokelatan yang kutemukan di hutan. Kuacungkan kepadanya dan menanyakan itu apa.

"Hm." dia ragu. "Tampak seperti asam *picric*. Di mana kau menemukannya?"

"Itu," jawabku, "adalah rahasia Sherlock Holmes."

Dia tersenyum.

"Asam *picric* itu apa?"

"Yah, semacam bahan peledak."

"Ya, aku tahu itu, tapi ada kegunaannya yang lain, bukan?"

Dia mengangguk.

"Dipakai dalam pengobatan—sebagai campuran dalam cairan untuk luka bakar. Bahan bagus."

Kuulurkan tanganku, dan dengan agak enggan dikembalikannya kepadaku.

"Mungkin tak ada kaitan apa-apa," kataku. "Tapi aku menemukannya di suatu tempat yang agak tidak biasa."

"Kau tak mau mengatakan di mana?"

Agak kekanak-kanakan memang, tapi tak kukatakan di mana. Dia punya rahasia. Yah, aku juga punya. Aku merasa agak sakit hati, karena ternyata dia tidak sepenuhnya percaya padaku.

BAB DUA PULUH ENAM

S UASANA hatiku tidak seperti biasa ketika aku naik ke mimbar malam itu.. Gereja penuh, tidak seperti biasa. Aku tak percaya berita bahwa Hawes akan berkhotbah telah menarik begitu banyak orang. Khotbah-khotbah Hawes monoton dan dogmatik. Bahkan jika orang tahu bahwa aku yang akan menggantikan Hawes berkhotbah, itu tak akan menarik mereka seperti itu. Sebab khotbah-khotbahku juga monoton dan ilmiah. Rasanya tak ada yang bisa kupersembahkan sebagai pengabdian.

Semua orang rupanya datang untuk melihat siapa saja yang hadir, dan mungkin juga untuk sedikit menggossip di serambi muka gereja setelah kebaktian selesai.

Haydock juga hadir, yang mana tidak biasa, dan juga Lawrence Redding. Dan, aku heran, di sebelah Lawrence kulihat wajah Hawes yang pucat dan tegang itu. Anne Protheroe juga ada, memang dia biasa menghadiri *Evensong* pada hari Minggu, tapi aku tak menyangka dia akan hadir hari itu. Aku lebih heran lagi melihat Lettice. Pergi ke gereja merupakan kewajiban di hari Minggu pagi—Kolonel Protheroe sangat keras mengenai itu—tapi aku belum pernah melihat Lettice hadir di kebaktian petang sebelum ini.

Gladys Cram ada juga di sana, tampak mencolok dalam kemudaannya yang berseri di depan sekelompok perawan tua yang tidak segar lagi, dan kuduga sebuah sosok samar di baris belakang yang terlambat menyelinap masuk adalah Mrs. Lestrangle.

Tak perlu kukatakan lagi bahwa Mrs. Price Ridley, Miss Hartnell, Miss Wetherby, dan Miss Marple hadir di sana dalam formasi lengkap. Seluruh penduduk desa ada di sana, hampir tanpa kecuali. Aku tak ingat kapan kami pernah mengalami jemaat sepenuh ini.

Massa adalah sesuatu yang aneh. Ada suasana magnetis malam itu, dan orang pertama yang merasakannya adalah aku sendiri.

Sudah menjadi kebiasaan, khotbah-khotbah selalu kusiapkan sebelumnya. Aku sangat berhati-hati dan sangat tekun mempersiapkannya, tapi tak ada orang lain yang tahu akan kekurangan-kekurangannya lebih dari aku sendiri.

Malam itu aku merasa perlu berkhotbah secara *extempore*, dan ketika aku melihat ke bawah menyapu deretan wajah-wajah yang mendongak ke atas itu, suatu kegilaan tiba-tiba merasuki benakku. Aku tak lagi merasa berperan sebagai hamba Tuhan. Aku berubah menjadi seorang aktor. Aku punya massa

di depanku dan aku ingin menggerakkan massa itu—dan terlebih lagi, aku merasa punya kekuatan untuk menggerakkannya. Aku tidak bangga akan apa yang kulakukan malam itu. Aku orang yang sangat anti kebangkitan rohani emosional. Toh malam itu aku bergaya bagaikan seorang *evangelis* yang menggelora dan memesonakan.

Aku membacakan teks dengan pelan.

"Aku datang bukan untuk menghimbau mereka yang benar, tapi untuk mereka yang berdosa agar mau bertobat."

Kuulangi dua kali, dan aku bisa mendengar suaraku sendiri, menggema dan berdentang-dentang, sangat berbeda dari suara Leonard Clement sehari-hari.

Kulihat Griselda di baris depan memandangkanku dengan heran, dan Dennis juga begitu.

Kutahan napasku sejenak, kemudian kubiarkan diriku meledak.

Jemaat di gereja itu berada dalam perasaan pasrah, siap untuk dipermainkan. Dan aku mempermainkannya. Aku menghimbau para pendosa untuk bertobat. Kucambuk diriku seakan lupa diri. Berulang-ulang kutudingkan tanganku dan kubaca kalimat, "Aku berbicara kepada-*mu*."

Dan setiap kali, dari sudut-sudut gereja, terdengar helaan-helaan napas.

Emosi massa adalah sesuatu yang ganjil dan menakutkan.

Kuakhiri dengan kata-kata yang indah dan menusuk itu—barangkali kata-kata yang paling menusuk dari seluruh isi Kitab Suci.

"Malam ini juga jiwamu akan menggugatmu."

Suatu keadaan lupa diri yang pendek dan ganjil. Ketika aku pulang ke Wisma Pendeta, aku sudah menjadi aku yang biasanya. Aku yang tidak tegas dan tidak cemerlang. Kudapati Griselda agak pucat. Diselipkannya lengannya ke lenganku.

"Len," katanya. "Kau agak seram malam ini. Aku—aku tak suka. Belum pernah kudengar kau berkhotbah seperti itu."

"Mudah-mudahan kau tak akan pernah melihatku seperti itu lagi," kataku, membenamkan diriku dengan malas ke sofa. Aku merasa capek.

"Apa yang membuatmu melakukan itu?"

"Suatu kegilaan yang tiba-tiba datang merasukiku."

"Oh! Jadi itu—itu bukan sesuatu yang istimewa?"

"Maksudmu apa—sesuatu yang istimewa?"

"Aku cuma heran sendiri—hanya itu. Kau ini orangnya tak bisa diduga, Len. Aku merasa tidak pernah benar-benar mengenalmu."

Kami duduk dan menyantap hidangan makan malam yang sudah dingin, sementara Mary sedang keluar.

"Ada surat untukmu di ruang utama," kata Griselda. "Tolong ambilkan, ya,

Dennis?”

Dennis, yang sejak tadi diam saja, mematuhinya.

Aku menerimanya dan mengeluarkan keluhan. Di ujung kiri atas tertulis: *Segera—Penting.*

”Ini,” kataku, ”tentu dari Miss Marple. Yang lainnya semua sudah menulis surat.”

Ternyata kesimpulanku benar sekali.

Mr. Clement yang baik, saya ingin sekali berbincang dengan Anda tentang satu atau dua hal yang muncul dalam pemikiran saya. Saya kira kita semua sebaiknya mencoba dan membantu memecahkan misteri yang menyedihkan ini. Jika boleh, saya akan datang sekitar pukul setengah sepuluh dan mengetuk jendela ruang kerja Anda. Barangkali Griselda yang baik sudi berkunjung ke sini untuk menyenangkan keponakan saya. Dan juga Mr. Dennis, tentu saja, jika dia mau datang. Jika tak ada kabar, berarti kedatangan mereka berdua saya anggap pasti dan saya sendiri akan datang sesuai waktu yang saya sebutkan tadi. Dengan hormat, Jane Marple.

Surat itu kuberikan kepada Griselda.

”Oh! Kami pasti datang,” katanya dengan riang. ”Satu atau dua gelas anggur buatan sendiri enak sekali dinikmati pada Minggu malam. Kukira kue *blanc mange* buatan Mary itu yang membuat kita merasa tertekan. Tampak seperti sesuatu yang berasal dari kamar mayat.”

Dennis rupanya kurang bergairah dengan gagasan itu.

”Memang cocok untuk kalian,” dia mengomel. ”Kalian bisa berbicara tentang yang muluk-muluk, tentang seni dan buku. Aku selalu merasa jadi si tolol yang cuma duduk dan mendengarkan.”

”Itu baik untukmu,” kata Griselda dengan cerah. ”Kau memang harus bersikap begitu. Bagaimanapun, kurasa Mr. Raymond West tidak sepintar yang ingin diperlihatkannya.”

”Hanya sedikit sekali orang yang pintar,” kataku.

Aku sangat ingin tahu apa tepatnya yang ingin dibicarakan Miss Marple. Dari semua wanita anggota jemaatku, kuanggap dia yang paling cerdas selama ini. Bukan saja dia melihat dan mendengar hampir semua yang sedang terjadi, tapi dia juga menarik kesimpulan-kesimpulan yang cermat dan tepat dari fakta-fakta yang diketahuinya.

Seandainya aku pada suatu saat ingin melakukan penyelewengan, Miss Marple-lah yang harus kutakuti.

Apa yang disebut Griselda sebagai *Jamuan untuk Menyenangkan Keponakan* dimulai pukul sembilan lebih sedikit, dan sambil menunggu kedatangan Miss Marple, aku mengisi waktu dengan membuat semacam jadwal dari fakta-fakta

yang berhubungan dengan kejahatan itu. Kuatur fakta-fakta itu secara kronologis sebisa mungkin. Aku bukan orang yang tepat waktu, tapi aku suka kerapian, dan aku senang mencatat segala sesuatu secara sistematis.

Tepat pukul setengah sepuluh, terdengar ketukan pelan di jendela, dan aku bangkit serta menyilakan Miss Marple masuk.

Dia mengenakan syal Shetland yang amat halus, yang dililitkannya di kepala dan bahunya, dan dia tampak agak tua dan rapuh. Dia mengucapkan kalimat-kalimat pendek, berbasa-basi.

"Anda baik hati membolehkan saya datang—juga Griselda baik sekali—Raymond sangat mengaguminya—si Greuze* yang hebat, begitu dia selalu memanggilnya. Boleh saya duduk di sini? Ini bukan kursi Anda? Oh! Terima kasih. Tidak, saya tak perlu penunjang kaki."

Kuletakkan syal Shetland itu di kursi dan kembali duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan tamuku itu. Kami berpandangan, dan di wajahnya tersungging senyum kecil yang bernada meremehkan.

"Saya kira Anda tentu heran mengapa saya begitu tertarik dengan semua ini. Anda mungkin berpikir sikap saya ini sangat tidak sesuai bagi seorang wanita. Tidak—harap maklum—kalau boleh ingin saya jelaskan."

Dia terdiam sejenak, warna merah merambahi pipinya.

"Anda tahu," akhirnya dia mulai bicara, "hidup seorang diri seperti saya ini, di tempat yang jauh dari keramaian ini, harus punya hobi. Tentu saja saya melakukan hal-hal seperti merajut wol, kerja sosial, penyuluhan, dan melukis, tapi hobi saya yang sebenarnya—sejak dulu—adalah *Sifat Manusia*. Begitu beragam—dan begitu memikat. Dan, tentu saja, di desa kecil ini, di mana tak ada yang menarik untuk dilihat, orang punya begitu banyak kesempatan untuk menjadi apa yang saya sebut mahir dalam bidang yang ditelitinya. Kita mulai dengan penggolongan manusia, secara jelas, seakan mereka itu burung atau bunga, kelompok anu dan anu, gen-nya ini, spesiesnya itu. Tentu saja, kadang-kadang kita keliru, tapi lama-kelamaan makin jarang terjadi. Lalu, kita juga bisa mengetes diri sendiri. Kita bisa menyoroti satu hal kecil—misalnya sebungkus udang pilihan yang begitu menarik minat Griselda yang baik—suatu misteri yang amat tidak penting, tapi sama sekali tak bisa dimengerti jika tidak kita pecahkan dengan tepat. Lalu ada lagi masalah obat batuk yang dipertukarkan, dan payung milik istri si tukang daging—yang terakhir ini sama sekali tidak mempunyai arti apa-apa, kecuali jika disimpulkan bahwa si tukang sayur ternyata punya sikap tak baik terhadap istri pemilik apotek—yang, ternyata, memang benar. Sangat memuaskan hati saat kita mencoba menerapkan penilaian kita dan mendapatkan bahwa ternyata kita benar."

"Saya kira Anda biasanya benar," kataku, tersenyum.

"Saya kuatir itu membuat saya menjadi agak sombong," Miss Marple mengaku. "Tapi saya selalu meragukan apakah jika nanti terjadi suatu misteri yang benar-benar besar, saya bisa melakukan hal yang sama. Maksud saya—memecahkannya dengan benar. Logisnya, seharusnya persis sama. Bagaimanapun juga, sebuah model torpedo miniatur sama persis dengan torpedo yang sebenarnya."

"Maksud Anda, itu adalah soal kesejajaran," kataku pelan. "Mestinya begitu—logisnya, harus saya akui. Tapi saya tak tahu apakah memang benar begitu."

"Itu mestinya sama saja," kata Miss Marple. "Itu—apa yang lazim disebut orang di sekolah sebagai faktor-faktor—ternyata selalu sama. Yaitu uang, dan daya tarik dua arah antara manusia dari—eh, jenis kelamin yang berlawanan—dan sifat aneh, tentu saja—banyak sekali orang yang mempunyai sifat sedikit aneh, bukan? Pada kenyataannya, kebanyakan orang itu aneh, jika Anda mengenalnya dengan baik. Dan orang-orang normal kadang-kadang melakukan hal-hal yang mengherankan, dan orang-orang abnormal kadang-kadang malahan bertindak waras dan lumrah. Ternyata, satu-satunya jalan adalah membandingkan orang yang satu dengan orang lain yang kita kenal atau yang kita temui. Anda akan heran jika tahu bahwa sebenarnya manusia itu hanya terbagi menjadi tipe-tipe yang sangat sedikit jumlahnya."

"Anda membuat saya jadi takut," kataku. "Saya merasa seakan sedang diteropong melalui sebuah mikroskop."

"Tentu saja, tak pernah saya mimpi menceritakan semua ini kepada Kolonel Melchett—begitu sok berkuasa, bukan?—dan Inspektur Slack yang malang—yah, dia persis sama dengan gadis pelayan toko sepatu yang memaksa menjual sepatu dari kulit sintetis sebab ukurannya cocok dengan yang diminta, tapi sama sekali tak peduli bahwa yang dikehendaki sebenarnya yang dari kulit lembu muda asli—dan berwarna cokelat."

Itu benar-benar suatu gambaran yang tepat tentang Slack.

"Tapi, Mr. Clement, saya yakin Anda tahu sama banyaknya dengan Inspektur Slack tentang kejahatan ini. Saya pikir, jika kita bisa bekerja sama..."

"Saya tidak yakin," kataku. "Saya rasa kita masing-masing dalam hati kecil membayangkan diri kita seperti Sherlock Holmes."

Lalu kuceritakan padanya tentang tiga panggilan yang kuterima sore itu. Kuceritakan tentang lukisan dengan wajah terkoyak yang ditemukan Anne. Kuceritakan juga tentang perangai Miss Cram di kantor polisi, dan kusampaikan keterangan Haydock tentang kristal yang kutemukan itu.

"Karena itu saya temukan sendiri," aku mengakhiri, "saya berharap bahwa temuan itu penting. Padahal mungkin tak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Saya telah mencoba membaca banyak cerita detektif Amerika dari per-

pustaka akhir-akhir ini,” kata Miss Marple, ”dengan harapan bahwa cerita-cerita itu bisa membantu.”

”Adakah yang mengungkapkan tentang asam *picric*?”

”Rupanya tak ada. Tapi saya ingat pernah membaca satu cerita di mana seorang pria diracuni dengan asam *picric* dan lanolin yang dibalurkan ke tubuhnya seperti halnya minyak gosok.”

”Tapi karena tak ada kasus orang yang diracuni, maka itu tidak relevan,” kataku.

Lalu kuambil jadwalku dan kuberikan kepadanya.

”Saya mencoba,” kataku, ”membuat ikhtisar fakta-fakta kasus ini sejauh mungkin.”

JADWALKU

KAMIS, tanggal 21

12.30 siang. Kolonel Protheroe mengubah janji pertemuannya dari pukul enam menjadi pukul enam lima belas. Sangat mungkin setengah penduduk desa mendengar ini.

12.45 Pistol kelihatan terletak di tempat biasanya (tapi ini perlu diragukan karena Mrs. Archer sebelumnya mengatakan bahwa dia tidak ingat.).

17.30 (kira-kira) Kolonel Protheroe dan Nyonya meninggalkan Old Hall naik mobil menuju desa.

17.30 Telepon palsu kuterima dari North Lodge, Old Hall.

18.15 (atau kurang satu-dua menit) Kolonel Protheroe tiba di Wisma Pendeta. Dipersilakan masuk ke ruang kerja oleh Mary.

18.20 Mrs. Protheroe sampai ke jendela ruang kerja melalui jalan tanah belakang dan menyeberang taman. Kolonel Protheroe tidak kelihatan.

18.29 Telepon dari pondok Lawrence Redding diterima oleh Mrs. Price Ridley (menurut keterangan kantor telepon).

18.30-18.35 Tembakan terdengar (dengan menganggap laporan waktu telepon diterima itu benar). Lawrence Redding, Anne Protheroe, dan Doktor Stone memberi kesaksian bahwa terdengarnya lebih awal, tapi Mrs. P.R. yang mungkin benar.

18.45 Lawrence Redding tiba di Wisma Pendeta dan menemukan mayat itu.

18.48 Aku bertemu dengan Lawrence Redding.

18.49 Aku menemukan mayat itu.

18.55 Haydock memeriksa mayat itu.

Catatan. Hanya dua orang yang tak punya alibi untuk pukul 18.30-18.35, yaitu Miss Cram dan Mrs. Lestrangle. Miss Cram mengatakan bahwa dia berada di gundukan tanah, tapi tak ada pembenaran. Tapi tampaknya cukup beralasan untuk membebaskan dia dari dakwaan, karena tak ada hal yang bisa menghubungkannya dengan kejahatan ini. Mrs. Lestrangle meninggalkan rumah

Dokter Haydock pukul enam lewat, untuk memenuhi suatu janji pertemuan. Di mana janji pertemuan itu, dan dengan siapa? Hampir tidak mungkin dengan Kolonel Protheroe, sebab dia punya janji pertemuan denganku. Memang benar bahwa Mrs. Lestrangle berada di dekat tempat kejadian pada saat pembunuhan itu terjadi, tapi diragukan apa kiranya motifnya untuk membunuh Kolonel Protheroe. Kematianannya tak memberikan apa-apa kepada Mrs. Lestrangle, dan teori Inspektur tentang pemerasan itu tak bisa kuterima. Mrs. Lestrangle bukan tipe wanita seperti itu. Juga, tampaknya tak mungkin bahwa dia telah menggunakan pistol Lawrence Redding.

"Amat jelas," kata Miss Marple, mengangguk tanda setuju. "Benar-benar amat jelas. Para pria selalu membuat catatan yang begitu rapi."

"Anda setuju dengan apa yang saya tulis itu?" tanyaku.

"Oh, ya—Anda telah memuat semua data dengan bagus."

Lalu kuajukan pertanyaan kepadanya, yang sudah lama ingin kuajukan.

"Miss Marple," kataku, "siapakah yang Anda curigai? Pernah Anda katakan bahwa ada tujuh orang."

"Memang segitu, saya kira," kata Miss Marple setengah melamun. "Saya pikir tiap orang di antara kita tentunya mencurigai orang yang berbeda. Nyatanya, memang begitu."

Dia tidak bertanya siapa yang kukurigai.

"Masalahnya adalah," katanya, "bahwa kita harus bisa memberi penjelasan untuk semua hal. Setiap hal harus bisa dijelaskan dengan memuaskan. Jika Anda punya teori yang bisa cocok untuk semua fakta—yah, pasti teori itu benar. Tapi itu amat sulit. Jika bukan karena surat itu..."

"Surat?" kataku terkejut.

"Ya, ingatkah Anda? Pernah saya katakan. Surat itu merisaukan saya selama ini. Ada yang salah di situ."

"Memang," kataku, "itu sudah jelas sekarang. Surat itu ditulis pada pukul enam tiga puluh lima, dan tangan lain—yaitu tangan si pembunuh—menuliskan di atasnya angka enam dua puluh yang mengecoh itu. Saya kira ini sudah cukup jelas."

"Tapi meskipun begitu," kata Miss Marple, "seluruhnya salah."

"Mengapa?"

"Coba perhatikan..." Miss Marple mencondongkan badan ke depan dengan bersemangat. "Mrs. Protheroe lewat di kebun saya, seperti saya katakan, dan dia terus sampai ke jendela ruang kerja dan dia melongok ke dalam tapi tidak melihat Kolonel Protheroe."

"Karena Kolonel Protheroe sedang menulis di meja tulis," kataku.

"Di situlah pangkal segala kekeliruan. Saat itu pukul enam dua puluh.

Padahal kita sudah sepakat bahwa dia tak akan duduk untuk menulis pesan bahwa dia tak bisa menunggu lebih lama lagi, paling sedikit setelah pukul enam tiga puluh (karena dia baru lima menit menunggu)—jadi, mengapa dia duduk di depan meja tulis itu?”

”Saya tak pernah memikirkan itu,” kataku pelan.

”Mr. Clement yang baik, mari kita coba mengulanginya lagi dari awal. Mrs. Protheroe menghampiri jendela dan mengira bahwa ruang itu kosong—pasti dia menganggap begitu, sebab jika tidak, dia tak akan berani pergi ke studio untuk menemui Mr. Redding. Itu tidak aman baginya. Ruang itu pastilah benar-benar sepi jika dia sampai mengiranya kosong. Kalau begitu, maka ada tiga kemungkinan, bukan?”

”Maksud Anda...”

”Yah, kemungkinan pertama ialah Kolonel Protheroe sudah mati saat itu—tapi saya rasa itu tidak mungkin. Karena, pertama, dia baru lima menit di situ, dan dia atau saya pasti akan mendengar bunyi tembakan itu; dan kedua, alasan yang sama seperti di atas—yaitu, mengapa dia duduk di depan meja tulis itu. Kemungkinan kedua yaitu, tentu saja, bahwa dia memang sedang duduk di meja tulis itu untuk menulis surat, tapi dalam hal ini surat yang ditulisnya pasti surat yang isinya lain sama sekali. Tak mungkin dia menulis bahwa dia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Dan yang ketiga...”

”Ya?” kataku.

”Yah, yang ketiga, tentu saja, bahwa Mrs. Protheroe benar, yaitu bahwa ruangan itu memang benar kosong.”

”Maksud Anda, setelah dia dipersilakan masuk, dia keluar lagi dan kembali lagi setelah itu?”

”Ya.”

”Tapi mengapa dia berbuat begitu?”

Miss Marple membuat suatu gerakan dengan kedua tangannya yang menyatakan kebingungan. ”Itu artinya kita memandang kasus ini dari arah yang sama sekali berbeda,” kataku.

”Memang orang sering harus berbuat begitu—mengenai apa saja. Tidakkah Anda pikir begitu?”

Aku tidak menjawab. Aku sedang mengolah kembali dengan hati-hati di benakku ketiga kemungkinan yang dikatakan Miss Marple itu. Dengan sedikit menarik napas, nyonya tua itu bangkit berdiri.

”Saya harus pulang sekarang. Saya senang sekali bisa sedikit berbincang—walaupun tidak banyak yang kita peroleh, ya?”

”Terus terang saja,” kataku, sambil mengambilkan syalnya, ”Seluruh masalah ini makin membingungkan bagi saya.”

"Oh! Saya rasa tidak begitu. Saya kira, secara keseluruhan, ada satu teori yang cocok untuk hampir semua fakta. Yaitu jika kita memasukkan satu kebetulan—dan saya kira masih bisa kita terima jika cuma ada satu kebetulan saja. Lebih dari satu, tentunya, tidak umum terjadi."

"Anda benar-benar berpikir begitu? Tentang teori itu, maksud saya?" tanyaku sambil melihat kepadanya.

"Saya akui bahwa ada satu cacat dalam teori saya—satu fakta yang tak dapat saya jelaskan. Oh! Kalau saja surat itu isinya lain dari itu..."

Dia menarik napas dan menggeleng. Dia berjalan ke arah jendela dan dengan setengah sadar mengangkat tangannya dan menyentuh tanaman di atas sebuah cagak yang tampak kurang segar.

"Tahukah Anda, Mr. Clement yang baik, ini harus lebih sering diairi. Kasihan, benar-benar perlu air. Pelayan Anda seharusnya mengairinya tiap hari. Saya kira dia yang mengurus tanaman ini?"

"Ya, begitulah," kataku, "seperti caranya mengurus apa saja."

"Orangnya agak kasar," kata Miss Marple.

"Ya," kataku. "Dan Griselda selalu menolak untuk menegurnya. Gagasannya yaitu pelayan yang kurang cakap seperti itu akan tinggal lama dengan kami. Tapi, ternyata Mary sendirilah yang tempo hari pernah minta keluar."

"Oh, ya! Saya selalu mengira dia sangat suka pada Anda berdua."

"Saya tidak tahu itu," kataku. "Tapi sebetulnya, Lettice Protheroe-lah yang membuatnya sakit hati. Mary pulang dari pemeriksaan itu dalam suasana hati yang agak tegang dan mendapatkan Lettice ada di sini dan—yah, mereka bertengkar."

"Oh!" kata Miss Marple. Dia sedang akan melangkah melewati jendela besar itu ketika dia tiba-tiba berhenti, dan wajahnya memancarkan ekspresi kebingungan yang berubah-ubah.

"Oh, ampun," gumamnya pada dirinya sendiri. "Saya *telah* berlaku bodoh. Jadi itulah jawabannya! Ternyata bisa setiap saat."

"Maaf, saya tak mengerti."

Dia menoleh kepadaku dengan wajah cemas. "Bukan apa-apa. Sebuah gagasan baru saja muncul. Saya harus pulang dan memikirkannya secara tuntas. Tahukah Anda, saya kira saya telah berlaku amat bodoh—gila benar."

"Sulit bagi saya untuk percaya itu," kataku dengan simpatik.

Kukawal dia melewati jendela besar yang juga bisa berfungsi sebagai pintu dan menyeberangi lapangan rumput.

"Bolehkah saya tahu apa yang muncul dalam pemikiran Anda dengan begitu tiba-tiba?" tanyaku.

"Saya kira lebih baik tidak—untuk saat ini. Anda tahu, masih ada kemung-

kinan bahwa saya keliru. Tapi tampaknya tidak. Nah, kita sampai di gerbang taman. Terima kasih banyak. Mohon tidak usah lebih jauh lagi.”

”Apakah surat itu masih menjadi batu sandungan?” tanyaku saat dia melewati gerbang dan menguncinya di belakangnya.

Dia memandangu seakan linglung.

”Surat itu? Oh! Sudah pasti itu bukan surat yang asli. Sejak semula sudah saya duga. Selamat malam, Mr. Clement.”

Dia berjalan cepat menyusuri jalan setapak menuju rumahnya, meninggalkan aku yang masih bingung memandangnya.

Aku tak tahu harus berpikir bagaimana.

* Salah seorang pelukis Prancis

BAB DUA PULUH TUJUH

GRISELDA dan Dennis belum juga pulang. Aku sadar, yang paling benar mestinya tadi aku pergi bersama Miss Marple ke rumahnya dan menjemput mereka pulang. Kami berdua, dia dan aku, begitu dikuasai sepenuhnya oleh pemikiran tentang misteri itu sampai kami lupa bahwa ada orang lain yang juga berada di dunia ini selain kami sendiri.

Aku sedang berdiri di ruang utama, berpikir-pikir apakah sebaiknya sekarang saja aku pergi ke sana dan bergabung dengan mereka, ketika bel pintu berdering.

Aku berjalan menghampiri pintu. Kulihat ada surat di kotak surat. Surat itu kuambil, mengira bahwa itulah yang menyebabkan bel itu berdering tadi.

Tapi, ketika sedang melakukan itu, bel berdering lagi, dan kuselipkan surat itu buru-buru ke dalam saku dan pintu depan kubuka.

Ternyata Kolonel Melchett yang datang.

"Halo, Clement. Aku dalam perjalanan pulang naik mobil dari kota. Kupikir sebaiknya aku mampir ke sini kalau-kalau kau sudi memberiku segelas minuman."

"Dengan senang hati," kataku. "Mari masuk ke ruang kerja."

Dia menanggalkan mantel kulit yang dipakainya dan mengikutiku masuk ke ruang kerja. Kuambil wiski dan soda dan dua buah gelas. Melchett berdiri di depan perapian, kedua kakinya membuka lebar, dan dia mengelus-elus kumisnya yang tebal.

"Aku punya sebuah berita untukmu, Clement. Hal paling mengherankan yang pernah kaudengar. Tapi biarlah nanti saja. Bagaimana kabar di sini? Ada lagi nyonya-nyonya tua yang bisa memberi petunjuk?"

"Mereka tidak terlalu buruk," kataku. "Salah satu dari mereka menganggap dirinya tahu duduk perkaranya."

"Kawan kita, Miss Marple, eh?"

"Kawan kita, Miss Marple."

"Wanita seperti itu selalu mengira mereka tahu segalanya," kata Kolonel Melchett.

Dia menghirup wiski dan sodanya dengan nikmat.

"Barangkali tidak pada tempatnya aku ikut campur," kataku, "tapi kukira sudah ada yang menanyai anak pengantar ikan itu. Maksudku, jika si pembunuh pergi melalui pintu depan, ada kemungkinan anak itu melihatnya."

"Slack telah cukup menanyainya," kata Melchett, "tapi anak itu mengatakan dia tidak bertemu dengan siapa pun. Memang kecil kemungkinannya. Pembunuh itu pasti tak ingin diamati. Banyak tempat berlindung di sekitar gerbang depanmu. Dia akan mengamati dulu apakah jalanan sepi. Anak itu bertugas mengantar ke Wisma Pendeta, ke tempat Haydock, dan ke tempat Mrs. Price Ridley. Cukup mudah untuk menghindarinya."

"Ya," kataku. "Kurasa begitu."

"Di lain pihak," Melchett melanjutkan, "jika ternyata yang melakukan itu adalah si bajingan Archer, dan Fred Jackson muda melihatnya di sekitar tempat kejadian, aku ragu apakah dia mau mengaku melihatnya. Archer itu sepupunya."

"Kau serius mencurigai Archer?"

"Yah, kau tahu, Protheroe tua telah sangat menyakiti hati Archer. Cukup tebal rasa permusuhan di antara mereka. Protheroe bukan orang yang suka mengampuni."

"Tidak," kataku. "Dia orang yang amat kejam."

"Kalau aku," kata Melchett, "sebaiknya kita hidup biasa-biasa saja dan biarkan orang lain hidup. Tentu saja, hukum adalah hukum, tapi apa salahnya memberi kesempatan kepada orang untuk membela diri. Ini yang tidak pernah dilakukan Protheroe."

"Dia malahan bangga kalau bisa begitu," kataku. Hening sejenak dan kemudian aku bertanya, "Apa yang kaumaksud dengan 'berita yang agak mengherankan' yang kaujanjikan tadi itu?"

"Yah, *benar-benar* mengherankan. Kau tahu, surat yang tak selesai ditulis Protheroe ketika dia dibunuh?"

"Ya."

"Kami minta seorang ahli memeriksanya—untuk menentukan apakah benar tulisan angka enam dua puluh ditambahkan oleh tangan lain. Sebagai penunjang kami kirimkan contoh-contoh tulisan tangan Protheroe. Dan tahukah kau apa kesimpulannya? *Surat itu sama sekali tak pernah ditulis oleh Protheroe.*"

"Maksudmu, ada pemalsuan?"

"Itu memang pemalsuan. Angka enam dua puluh itu ditulis oleh tangan yang lain lagi—tapi mereka tidak yakin itu. Kepala surat ditulis dengan tinta yang berbeda, tapi surat itu sendiri palsu. Bukan Protheroe yang menulisnya."

"Mereka yakin?"

"Yah, mereka yakin seperti layaknya para ahli merasa yakin. Kau tahu kan bagaimana seorang ahli itu! Oh! Tapi mereka cukup yakin."

"Mengherankan," kataku.

Lalu, aku ingat sesuatu.

"Oh, ya," kataku, "aku ingat waktu itu Mrs. Protheroe mengatakan bahwa itu sama sekali tidak mirip dengan tulisan tangan suaminya, dan aku tak memperhatikan kata-katanya itu."

"Oh, ya?"

"Kupikir itu cuma komentar kosong yang biasa dibuat wanita. Saat itu tidak ada yang lebih pasti daripada kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh Protheroe."

Kami berpandangan.

"Aneh," kataku pelan. "Tadi Miss Marple mengatakan bahwa surat itu seluruhnya salah."

"Terkutuk wanita itu, dia tak akan tahu apa-apa bahkan jika dia yang melakukan pembunuhan itu."

Saat itu telepon berdering. Ada sesuatu yang aneh mengenai dering telepon itu. Dia terus berdering dan seakan mengandung sesuatu yang amat penting tapi menyeramkan.

Aku pergi menghampirinya dan mengangkat gagangnya.

"Di sini Wisma Pendeta," kataku. "Siapa di situ?"

Sebuah suara aneh, bernada tinggi, dan histeris meluncur lewat kabel, "*Aku mau mengaku*," katanya. "*Oh, Tuhan, aku mau mengaku.*"

"Halo," kataku. "Halo. Coba dengar, mengapa diputus? Nomor berapa di situ?"

Sebuah suara yang tak acuh mengatakan tidak tahu. Ditambahkannya ucapan maaf karena aku telah terganggu.

Gagang telepon kuletakkan, dan aku menoleh kepada Melchett.

"Kau pernah mengatakan," kataku, "bahwa kau akan menjadi gila jika ada lagi orang yang mengaku sebagai pelaku kejahatan itu."

"Memangnya kenapa?"

"Itu tadi ada orang yang mau mengaku tapi sentral memutuskan pembicaraan kami." Melchett meluncur cepat dan mengambil gagang telepon itu.

"Aku akan bicara dengan mereka."

"Lakukanlah," kataku. "Kau mungkin punya pengaruh. Terpaksa kutinggalan kau. Aku mau keluar. Aku punya kesan aku kenal suara itu."

BAB DUA PULUH DELAPAN

AKU cepat-cepat keluar ke jalan desa. Saat itu pukul sebelas, dan pada pukul sebelas di Minggu malam seluruh desa St. Mary Mead kemungkinan besar sudah lelap. Tapi, kulihat ada lampu di sebuah jendela lantai dua yang masih menyala ketika aku lewat. Menyadari bahwa Hawes masih belum tidur, aku berhenti dan membunyikan bel pintu.

Setelah rasanya cukup lama, pemilik pondokan Hawes, Mrs. Sadler, dengan susah payah membuka dua gerendel, sebuah rantai, memutar kunci, dan mengintip ke luar, melihatku dengan curiga.

"Oh, Pak Pendeta!" dia berseru.

"Selamat malam," kataku. "Saya ingin melihat Mr. Hawes. Saya melihat lampu masih menyala di jendela, jadi dia belum tidur."

"Mungkin saja. Saya tidak melihatnya sejak saya menghidangkan makan malamnya. Malam ini dia tak ada kegiatan—tak ada tamu untuknya, dan dia juga tidak keluar."

Aku mengangguk dan cepat-cepat naik tangga melewatinya. Hawes memiliki sebuah kamar tidur dan kamar tamu di lantai dua.

Aku masuk ke kamar tamu itu. Hawes sedang terbaring di kursi panjang, tertidur. Dia tidak terbangun waktu aku masuk. Sebuah kotak kapsul kosong dan segelas air, setengah penuh, ada di sampingnya.

Di lantai, dekat kaki kirinya, ada secarik kertas bekas diremas dengan tulisan di atasnya. Kupungut dan kuluruskan kertas itu.

Tulisannya diawali dengan: *Mr: Clement yang baik...*

Kubaca habis, terpekik kaget, dan menyelipkannya ke dalam sakuku. Lalu aku membungkuk di atas tubuh Hawes dan mengamatnya dengan saksama.

Selanjutnya, kuraih telepon yang berada di dekat sikunya, dan minta disambungkan ke Wisma Pendeta. Melchett pasti masih mencoba menelusuri jejak telepon yang tadi, sebab aku diberitahu bahwa nomor Wisma Pendeta sedang dipakai. Setelah minta mereka meneleponku kembali, kuletakkan telepon itu ke tempatnya.

Kumasukkan tanganku ke saku untuk melihat sekali lagi kertas tadi. Bersamanya, kuambil juga surat yang tadi kutemukan di kotak surat, yang masih tertutup.

Penampilannya tidak asing di mataku, membuatku ngeri. Tulisan tangannya sama dengan surat kaleng yang kuterima sore tadi.

Kurobek untuk membukanya.

Kubaca sekali—dua kali—tak bisa kupahami isinya.

Aku sedang mulai membacanya untuk ketiga kalinya ketika telepon berdering. Seperti orang yang sedang mimpi kuambil gagang telepon itu dan bicara.

"Halo?"

"Halo."

"Kaukah itu, Melchett?"

"Ya, kau ada di mana? Aku telah menelusuri telepon itu. Nomornya adalah..."

"Aku sudah tahu nomornya."

"Oh! Bagus. Dari situkah kau bicara?"

"Ya."

"Bagaimana tentang pengakuan itu?"

"Telah kuperoleh pengakuan itu."

"Maksudmu kau telah menemukan pembunuhnya?"

Di sini aku merasakan godaan yang terbesar dalam hidupku. Aku melihat ke arah Hawes. Aku melihat ke surat yang diremas itu. Aku melihat ke surat kaleng itu. Aku melihat ke kotak kapsul yang kosong dengan nama *Cherubim* tertera di atasnya. Aku ingat sebuah percakapan informal belum lama ini.

Tapi kucoba melawan godaan itu mati-matian.

"Aku—tak tahu," kataku. "Lebih baik kau datang ke sini."

Dan aku pun memberitahukan alamatnya.

Lalu aku duduk di kursi di depan Hawes untuk berpikir.

Aku punya dua menit penuh untuk melakukan itu.

Dalam waktu dua menit, Melchett akan sudah tiba.

Kuambil surat kaleng tadi dan membacanya lagi untuk yang ketiga kalinya.

Lalu kututup mataku dan berpikir...

BAB DUA PULUH SEMBILAN

AKU tak tahu berapa lama aku duduk di situ—kenyataannya hanya beberapa menit, kukira. Tapi rasanya seperti berabad-abad telah lewat ketika kudengar pintu dibuka dan aku menoleh. Aku mendongak dan melihat Melchett masuk ke ruangan.

Dia memandang Hawes yang tertidur di kursi, lalu menoleh kepadaku.

"Ini apa, Clement? Apa maksudnya semua ini?"

Dari dua surat di tanganku kupilih satu dan kuberikan padanya. Dia membacanya dengan suara rendah.

"Mr. Clement yang baik, ini hal yang ganjil dan tak enak yang harus kusampaikan. Untuk itu, kurasa lebih baik aku menulisnya saja. Kelak bisa kita bicarakan lagi. Ini menyangkut masalah penggelapan uang belum lama ini. Aku menyesal harus mengatakan bahwa aku senang karena dengan tak ragu lagi telah menemukan siapa pelakunya. Sangat menyakitkan hati bahwa aku harus menuduh seorang pendeta gereja yang telah ditahbiskan, tapi tugas harus kutunaikan. Ini harus dilakukan sebagai contoh dan..."

Dia memandanguku, pandangannya mengandung tanya. Di sini tulisan terputus dan berubah jadi cakar ayam yang tak jelas maknanya, karena kematian telah menghentikan tangan penulisnya.

Melchett menarik napas dalam-dalam, lalu melihat ke Hawes.

"Jadi inilah pemecahannya! Seorang yang malahan tak pernah kita curigai. Dan penyesalan membawanya ke pengakuan!"

"Dia memang bersikap sangat aneh belakangan ini," kataku.

Tiba-tiba Melchett melangkah mendekati pria yang sedang tidur itu sambil berteriak tajam. Dipegangnya bahu Hawes dan diguncangnya, mula-mula pelan, lalu semakin keras.

"Dia tidak tidur! Dia dibius! Apa artinya ini?"

Matanya mengarah ke kotak kapsul yang kosong itu. Di mengambil kotak itu.

"Apa dia telah..."

"Kukira begitu," kataku. "Ini pernah ditunjukkannya kepadaku tempo hari. Dia mengatakan dia sudah diperingatkan jangan sampai kelebihan dosis. Beginilah jalan keluar baginya. Kasihan. Mungkin ini cara yang paling baik. Bukan kita yang akan menghakiminya."

Tapi Melchett lebih mementingkan statusnya sebagai Kepala Polisi Wilayah

daripada apa pun.

Argumentasi yang cocok buatku ternyata tak cocok buat dia. Dia baru saja menangkap seorang pembunuh dan ingin pembunuh itu dihukum.

Dalam sedetik dia telah memegang telepon, menggerakkan alat penerima itu ke atas dan ke bawah berkali-kali dengan tak sabar sampai ada jawaban. Dia minta dihubungkan ke Haydock. Lalu sepi. Selama itu dia berdiri, telinganya menempel ke telepon dan matanya menatap tubuh lemah yang terbujur di kursi itu.

"Halo—halo—halo—di situ Dokter Haydock? Apakah dokter bisa segera datang ke sini, ke High Street? Rumah Mr. Hawes. Ini penting sekali—apa? Lho, jadi nomor berapa di situ? Oh! Maaf."

Ditutupnya, dan wajahnya tampak kesal.

"Salah sambung, salah sambung—selalu salah sambung! Dan ini masalah nyawa orang. HALO—Anda memberi saya nomor yang salah—ya—jangan buang waktu—saya minta tiga sembilan—*sembilan*, bukan lima."

Sekali lagi menunggu dengan tak sabar—kali ini lebih cepat.

"Halo—kaukah itu, Haydock? Di sini Melchett. Datang segera ke High Street nomor sembilan belas, ya? Hawes minum obat kelebihan dosis. Cepat, Bung, ini penting."

Telepon ditutupnya, lalu dia mondar-mandir di ruang itu dengan tak sabar.

"Aku sungguh heran, mengapa kau tidak segera memanggil dokter, Clement. Kau pasti telah kehilangan akal karena terlalu banyak mengkhayal."

Untunglah, rupanya tak pernah terpikir oleh Melchett bahwa orang lain bisa saja memiliki cara-cara bertingkah laku yang berbeda dari dia. Aku diam saja, dan dia melanjutkan.

"Di mana kautemukan surat ini?"

"Tergeletak di lantai, bekas diremas—pasti jatuh dari tangannya."

"Luar biasa—nyonya tua itu ternyata benar—surat yang dulu itu palsu. Heran, bagaimana dia bisa sampai pada kesimpulan itu? Tapi goblok benar orang ini, tidak melenyapkan surat yang asli ini. Malahan disimpan—bukti paling mencelakakan yang bisa dibayangkan!"

"Sifat manusia memang penuh dengan hal-hal yang tidak konsisten."

"Kalau tidak begitu, aku ragu apakah kita akan pernah bisa menangkap si pembunuh! Cepat atau lambat pasti mereka akan melakukan kekeliruan yang tolol. Kau tampak amat tidak sehat, Clement. Kukira ini adalah kejutan paling berat bagimu?"

"Benar. Seperti kukatakan tadi, Hawes bersikap aneh beberapa waktu ini, tapi aku tak pernah menyangka..."

"Siapa yang akan menyangka? Ah, itu seperti suara mobil." Dia menghampiri

jendela, mendorong penutupnya ke atas dan melongok ke luar. "Ya, benar, itu Haydock."

Sebentar kemudian dokter itu masuk ke ruangan.

Melchett menjelaskan situasinya dengan singkat.

Haydock bukan orang yang suka memperlihatkan perasaannya. Dia hanya mengangkat alisnya, mengangguk, dan berjalan menghampiri pasiennya. Dia memegang nadinya, membuka kelopak matanya, dan mengamati matanya dengan cermat.

Lalu dia menoleh ke arah Melchett.

"Kau ingin aku menyelamatkan dia dari tiang gantungan?" dia bertanya. "Dia sudah pergi agak jauh, tahu. Akan segera tiba di sana dan lenyap. Aku ragu apakah aku masih bisa memulihkannya."

"Lakukan apa saja yang mungkin."

"Baik."

Dia menyibukkan dirinya sendiri dengan kotak yang dibawanya, menyiapkan sebuah suntikan yang lalu disuntikkannya ke lengan Hawes. Kemudian dia berdiri.

"Paling baik larikan dia ke Much Benham—ke rumah sakit di sana. Tolong bantu aku membawa dia turun ke mobil."

Kami berdua membantunya. Ketika Haydock masuk ke tempat pengemudi, sebagai tanda berpisah, tanpa menoleh dia berkata,

"Kau tak akan bisa menggantungnya, asal tahu saja, Melchett."

"Maksudmu, dia tak akan bisa sembuh?"

"Mungkin ya atau mungkin tidak. Bukan itu maksudku. Maksudku, seandainya dia sembuh—yah, setan malang ini tidak bertanggungjawab atas perbuatannya. Aku akan memberi kesaksian untuk itu."

"Apa maksudnya bicara begitu?" tanya Melchett ketika kami pergi ke atas lagi.

Kujelaskan bahwa Hawes sudah lama mengidap penyakit *encephalitis lethargica*.

"Penyakit tidur, eh? Zaman sekarang ini selalu ada alasan bagus untuk setiap perbuatan kotor. Tidakkah kau setuju?"

"Ilmu pengetahuan banyak mengajar kita."

"Persetan dengan ilmu pengetahuan—maafkan aku, Clement—tapi semua kecengengan ini menjengkelkan aku. Aku orang yang sederhana. Yah, sebaiknya kita melihat-lihat keadaan sekitar sini."

Namun, saat itu terjadi sebuah interupsi—yang amat tidak disangka-sangka. Pintu terbuka, dan Miss Marple berjalan masuk ke ruangan. Wajahnya merah dan sikapnya agak gugup, dan rupanya menyadari bahwa kami terkejut.

"Maaf—maaf sekali—saya mengganggu—selamat malam, Kolonel Melchett. Sekali lagi saya minta maaf, saya mendengar bahwa Mr. Hawes sakit, saya merasa saya harus datang ke sini untuk melihat apa yang sekiranya bisa saya lakukan."

Dia terdiam. Kolonel Melchett memperlakukannya dengan sikap agak kurang ramah.

"Anda baik sekali, Miss Marple," katanya dingin. "Tapi tak perlu repot-repot. Omong-omong, bagaimana Anda bisa tahu?"

Itu pertanyaan yang sejak tadi ingin kutanyakan juga!

"Telepon itu," Miss Marple menjelaskan. "Begitu ceroboh mereka, selalu salah sambung, bukan? Tadi Anda bicara dengan saya terlebih dahulu, mengira saya Dokter Haydock. Nomor saya tiga lima."

"Jadi itulah sebabnya!" aku berseru.

Selalu saja ada penjelasan yang sangat bagus dan masuk akal bagi kemaha-tahuan Miss Marple.

"Jadi begitulah," dia melanjutkan, "saya datang hanya ingin tahu apa yang bisa saya bantu."

"Anda baik sekali," kata Melchett lagi, lebih dingin lagi kali ini. "Tapi tak ada apa-apa yang bisa dilakukan. Haydock sudah membawanya ke rumah sakit."

"Benar-benar ke rumah sakit? Oh, itu sangat melegakan! Saya senang sekali mendengar ini. Dia akan aman di sana. Jika Anda mengatakan tak ada apa-apa yang bisa dilakukan, Anda tak bermaksud mengatakan bahwa tak ada yang bisa dilakukan untuknya, bukan? Anda tak bermaksud mengatakan bahwa dia tak akan bisa sembuh?"

"Itu sangat diragukan," kataku.

Pandangan Miss Marple mengarah ke kotak kapsul itu.

"Saya kira dia makan obat sampai kelebihan dosis?" katanya.

Melchett, kukira, lebih senang untuk bungkam. Aku pun mungkin begitu juga seandainya situasinya lain. Namun, percakapanku dengan Miss Marple tentang kasus ini masih terlalu segar dalam ingatanku untuk membuatku bersikap seperti Melchett, walaupun harus kuakui juga bahwa kemunculannya yang tiba-tiba dan rasa ingin tahunya yang sangat kentara itu membuatku agak kurang senang.

"Sebaiknya Anda lihat ini," kataku, dan kuberikan surat Protheroe yang tidak selesai itu.

Diterimanya dan dibacanya tanpa kelihatan heran.

"Anda sudah menyimpulkan sebelumnya bahwa ini akan terjadi, bukan?" tanyaku.

"Ya—ya, memang. Bolehkah saya bertanya, Mr. Clement, apa yang membuat

Anda datang kemari petang ini? Ini suatu hal yang saya tidak mengerti. Anda dan Kolonel Melchett—sama sekali saya tidak menduga sebelumnya.”

Kujelaskan tentang telepon itu, dan bahwa aku merasa itu adalah suara Hawes. Miss Marple mengangguk dengan serius.

”Sangat menarik. Nasib baik—jika boleh saya pakai istilah ini. Ya, itu yang membawa Anda ke sini tepat pada waktunya.”

”Tepat pada waktunya untuk apa?” kataku dengan pahit.

Miss Marple kelihatan heran.

”Untuk menyelamatkan jiwa Mr. Hawes, tentu saja.”

”Tidakkah Anda berpendapat,” kataku, ”bahwa mungkin lebih baik jika Hawes tidak sembuh? Lebih baik buat dia—lebih baik buat semua. Kita sudah menemukan kebenarannya sekarang dan...”

Aku terhenti—sebab Miss Marple mengangguk dengan sikap keras yang aneh, yang membuatku kehilangan arah dari apa yang sedang kuucapkan.

”Tentu saja,” katanya. ”Tentu saja! Dia memang ingin Anda berpikir begitu! Bahwa Anda tahu kebenarannya—dan bahwa begitulah yang terbaik buat semua orang. Oh, ya, semua tampak cocok—surat itu, dan kelebihan dosis itu, dan keadaan mental Mr. Hawes yang tidak normal, dan pengakuannya. Semuanya tampak cocok—*tapi salah*.”

Kami menatapnya.

”Itulah sebabnya saya begitu senang Mr. Hawes sudah diamankan—di rumah sakit—di mana tak seorang pun bisa mendekatinya. Jika dia sembuh, dia akan menceritakan yang sebenarnya.”

”Yang sebenarnya?”

”Ya—yaitu bahwa dia tak menyentuh kepala Kolonel Protheroe seujung rambut pun.”

”Tapi telepon itu,” kataku. ”Surat itu—kelebihan dosis itu. Semua begitu gamblang.”

”Dia memang ingin Anda berpikir begitu. Oh, dia sangat pintar! Menyimpan surat itu dan menggunakannya dengan cara seperti ini benar-benar sangat pintar.”

”Siapa yang Anda maksud,” kataku, ”dengan ‘dia’?”

”Maksud saya pembunuh itu,” kata Miss Marple.

Dia menambahkan dengan sangat pelan, ”Maksud saya Mr. Lawrence Redding.”

BAB TIGA PULUH

KAMI menatap dia. Aku merasa bahwa untuk sesaat kami benar-benar mengira dia mungkin sudah tak waras. Tuduhan itu kedengarannya sangat tidak masuk akal.

Kolonel Melchett-lah yang pertama berbicara. Dia berbicara dengan ramah disertai toleransi yang mengandung rasa kasihan.

"Itu tidak masuk akal, Miss Marple," katanya, "Redding sudah dibebaskan dari tuduhan secara total."

"Itu wajar," kata Miss Marple. "Dia yang mengatur supaya bisa begitu."

"Malahan sebaliknya," kata Kolonel Melchett dengan tak ramah, "dia mencoba sekuat tenaga supaya dia yang dituduh melakukan pembunuhan itu."

"Ya," kata Miss Marple. "Dia menggiring kita semua masuk ke jebakan itu—saya sendiri juga masuk jebakan, sama seperti yang lain. Anda pasti masih ingat, Mr. Clement yang baik, bahwa saya terperangah ketika mendengar Mr. Redding mengaku sebagai pelakunya. Itu mengguncangkan semua gagasan saya dan membuat saya mengira dia bersih dari kesalahan—padahal sebelum itu saya merasa yakin dialah pelakunya."

"Jadi dulu Anda mencurigai Lawrence Redding?"

"Saya tahu bahwa dalam buku cerita pelakunya selalu orang yang sama sekali tak terduga. Tapi dalam kehidupan sebenarnya, ini tidak cocok. Sering kali yang gamblang itulah yang benar. Walaupun saya amat suka kepada Mrs. Protheroe, tak bisa saya hindari untuk menyimpulkan bahwa dia sepenuhnya berada dalam pengaruh Mr. Redding dan bersedia melakukan apa saja yang dimintanya, dan tentu saja dia bukan tipe pemuda yang mau melarikan diri dengan seorang wanita yang tak berduit. Dari segi kepentingannya ini, Kolonel Protheroe perlu disingkirkan—jadi dia menyingkirkannya. Dia adalah salah satu dari orang-orang muda yang simpatik tapi ternyata *tak* punya moral."

Sejak tadi Kolonel Melchett sudah mendengus-dengus dengan tak sabar. Kini dia meledak.

"Sama sekali tidak benar—semuanya itu! Redding tiba di Wisma Pendeta pukul enam empat puluh lima, dan Haydock mengatakan dengan pasti bahwa Protheroe tak mungkin dibunuh saat itu. Saya kira Anda merasa lebih tahu dari seorang dokter. Atau Anda mau menunjukkan bahwa Haydock sengaja berdusta—hanya Tuhan yang tahu mengapa dia harus berdusta?"

"Saya kira kesaksian Dokter Haydock itu seratus persen benar. Dia orang

yang sangat jujur. Dan, tentu saja, yang menembak Kolonel Protheroe sebenarnya Mrs. Protheroe—bukan Mr. Redding.”

Lagi-lagi kami menatapnya. Miss Marple mengatur letak syalnya yang berenda-renda, mendorong ke belakang selendang wol yang menutupi bahunya, dan mulai menyampaikan ceramahnya yang lembut dengan cara khas seorang nyonya tua yang bijak, dengan cara paling wajar yang pernah kulihat.

”Sebelum ini saya merasa kurang pada tempatnya untuk bicara. Keyakinan pribadi seseorang—walaupun teramat kuat seakan sudah menjadi semacam pengetahuan—tetaplah tidak sama dengan suatu bukti. Dan jika kita tak punya penjelasan yang bisa cocok untuk semua fakta—seperti yang saya katakan pada Mr. Clement tadi—kita tak bisa melanjutkannya dengan suatu dakwaan yang sesungguhnya. Dan penjelasan saya sendiri tidaklah benar-benar lengkap—masih kurang satu hal—tapi tiba-tiba, ketika baru saja saya akan keluar dari ruang kerja Mr. Clement, saya melihat pohon palem di pot dekat jendela—dan—yah—di situ seluruh persoalan menjadi jelas bagaikan siang!”

”Gila—benar-benar gila,” gumam Melchett kepadaku.

Namun, Miss Marple menatap kami dengan serius dan melanjutkan dengan suaranya yang lembut dan khas wanita itu.

”Saya sangat menyesal menyadari apa yang saya lakukan—sangat menyesal. Sebab saya suka pada mereka berdua. Tapi Anda tahu bagaimana sifat manusia itu. Dan awalnya, ketika mula-mula dia, kemudian Mrs. Protheroe, keduanya mengaku dengan cara yang paling tolol—yah, saya sangat lega, lebih dari yang bisa saya katakan. Ternyata saya salah. Dan saya mulai memikirkan orang-orang lain yang mungkin punya motif untuk menyingkirkan Kolonel Protheroe.”

”Tujuh orang yang dicurigai!” aku menggumam.

Dia tersenyum kepadaku.

”Ya, benar. Ada si Archer—kemungkinannya kecil, tapi jika dia mabuk—dan terbakar emosi—siapa tahu. Dan, tentu saja, Mary pelayan Anda itu. Dia telah lama berpacaran dengan Archer, dan dia seorang gadis yang sifatnya aneh. Motif *dan* kesempatan—bukankah dia sendirian di rumah?! Mrs. Archer tua dengan mudah bisa mengambil pistol dari rumah Mr. Redding untuk salah seorang dari mereka. Lalu, tentu saja, Lettice—yang mendambakan kebebasan dan uang untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Saya telah mengalami banyak kasus di mana gadis-gadis yang cantik dan lembut ternyata bisa melakukan hal-hal yang paling tak bermoral—walaupun, tentunya, laki-laki tidak pernah mau percaya akan hal ini.”

Aku mengernyit.

”Lalu ada lagi raket tenis itu,” Miss Marple melanjutkan.

"Raket tenis?"

"Ya, pelayan Mrs. Price Ridley, Clara, melihat raket tenis tergeletak di rumput dekat gerbang Wisma Pendeta. Itu menunjukkan bahwa Mr. Dennis rupanya telah kembali dari main tenis lebih awal daripada yang diakuinya. Anak laki-laki berumur enam belas tahun begitu sensitif dan begitu tidak stabil. Apa pun motifnya—untuk Lettice atau untuk Anda—tetap ada kemungkinan. Kemudian, tentunya, Mr. Hawes yang malang dan Anda—bukan kalian berdua bersama-sama, tapi salah seorang—istilah hukumnya."

"Saya?" aku berseru dan tersentak karena heran.

"Hmm, ya. Saya minta maaf—dan, sungguh, saya tak pernah benar-benar berpikir begitu—tapi ada masalah hilangnya sejumlah uang. Salah seorang dari Anda atau Mr. Hawes pasti bersalah, dan Mrs. Price Ridley menyiarkan ke mana-mana seakan Anda-lah yang melakukannya—terutama karena Anda begitu keberatan untuk diperiksa dengan cara apa pun mengenai hal itu. Tentu saja, saya pribadi selalu yakin bahwa Mr. Hawes-lah yang melakukannya—dia mengingatkan saya akan pemain organ yang malang yang saya sebutkan dulu—tapi tetap saja kita tak pernah bisa seratus persen *yakin*..."

"Karena sifat manusia yang sulit diduga," aku menutupnya dengan muram.

"Tepat sekali. Lalu masih ada, tentu saja, Griselda yang baik."

"Tapi Mrs. Clement benar-benar berada di luar masalah itu," Melchett menyela. "Dia kembali dengan kereta pukul enam lima puluh."

"Itu yang *dikatakannya*," kilah Miss Maple. "Kita tak boleh begitu saja percaya pada apa yang dikatakan orang. Kereta pukul enam lima puluh terlambat setengah jam petang itu. Tapi pukul tujuh seperempat saya melihat Griselda dengan mata kepala sendiri, sedang menuju ke Old Hall. Kesimpulannya, dia pasti sudah sampai lebih dulu dengan kereta yang lebih awal. Lagi pula, ada juga yang melihatnya—tapi barangkali Anda sudah tahu?"

Dia menatapku seakan bertanya.

Tatapan matanya yang seakan mengandung daya magnet itu mendorongku untuk mengambil surat kaleng terakhir, yang baru saja kubuka belum lama berselang. Di situ tertulis secara terinci bahwa Griselda terlihat meninggalkan pondok Lawrence Redding lewat jendela belakang pada pukul setengah tujuh pada hari terjadinya musibah itu.

Saat itu atau kapan pun tak akan kukatakan kecurigaan hebat yang sekejap merasuki diriku. Aku merasakan semua itu bagaikan sebuah mimpi buruk yang mengerikan—hubungan masa lalu antara Lawrence dan Griselda, yang suatu saat sampai ke telinga Protheroe, sehingga membuatnya memutuskan untuk menyelidiki fakta-faktanya—yang lalu membuat Griselda ketakutan, mencuri pistol itu dan menghabisi Protheroe. Seperti kataku—cuma mimpi buruk—

tapi muncul di permukaan bermenit-menit lamanya dalam bentuk kenyataan yang mengerikan.

Aku tak tahu apakah Miss Marple mempunyai prasangka terhadap semua ini. Sangat mungkin dia punya. Ada beberapa hal yang disembunyikannya.

Surat itu dikembalikannya kepadaku dengan anggukan kecil.

"Berita ini sudah tersiar di seluruh desa," katanya. "Dan memang tampaknya mencurigakan, bukan? Apalagi Mrs. Archer bersumpah pada saat pemeriksaan bahwa pistol itu masih ada di pondok ketika dia pulang dari situ waktu tengah hari."

Dia berhenti sebentar dan kemudian melanjutkan lagi.

"Tapi saya menyimpang jauh dari arah itu. Yang ingin saya katakan—dan saya percaya ini adalah kewajiban saya—ialah menjelaskan kepada Anda mengenai pemecahan misteri ini menurut analisis saya. Jika Anda tidak percaya—yah, saya sudah melakukannya sebisa saya. Tapi sayangnya, keinginan saya untuk benar-benar yakin dulu sebelum saya bicara mungkin telah menyebabkan Mr. Hawes kehilangan nyawanya."

Dia berhenti kembali, dan ketika dia mulai lagi, suaranya berubah. Tidak lagi mengandung rasa sungkan, tapi lebih mantap.

"Ini adalah analisis saya sendiri dari fakta-fakta yang ada. Pada hari Kamis sore kejahatan itu telah direncanakan secara lengkap sampai ke detail yang terkecil. Pertama-tama Lawrence Redding berkunjung ke Pak Pendeta, walaupun sudah tahu Pak Pendeta tidak ada di tempat. Dia membawa pistol itu, yang lalu ditaruhnya dalam pot yang terletak di cagak dekat jendela. Ketika Pak Pendeta datang, Lawrence menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu bahwa dia telah memutuskan untuk meninggalkan St. Mary Mead. Pada pukul lima tiga puluh, Lawrence Redding menelepon dari North Lodge ke tempat Pak Pendeta, menirukan suara wanita. Anda ingat dia memang seorang aktor amatir yang cukup handal.

"Saat itu Mrs. Protheroe dan suaminya baru saja berangkat ke desa. Dan—ada yang aneh (walaupun tak ada yang berpikir begitu)—Mrs. Protheroe tidak membawa tas tangan. Benar-benar satu hal yang sangat tak wajar dilakukan oleh seorang wanita. Tepat sebelum pukul enam dua puluh dia lewat di kebun saya, berhenti, dan berbicara, maksudnya untuk memberi cukup kesempatan pada saya untuk melihat bahwa dia tidak membawa senjata, dan juga bahwa dia bersikap wajar-wajar saja. Anda tahu bahwa orang di sini mengenal saya sebagai orang yang suka mengamati. Lalu dia menghilang di sudut menuju ke arah jendela ruang kerja. Kolonel yang malang itu sedang duduk di depan meja tulis dan menulis surat untuk Anda. Dia tuli, seperti yang kita semua ketahui. Anne mengambil pistol dari pot itu, yang memang sudah disediakan untuknya, ber-

jalan menghampirinya dari belakang dan menembaknya di kepalanya, membuang pistol itu ke lantai dan lari keluar secepat kilat, lalu menuju studio lewat taman. Siapa saja berani bersumpah bahwa waktunya tidak cukup!”

”Tapi bagaimana dengan tembakan itu?” Kolonel berkeberatan. ”Tidak terdengar suara tembakan?”

”Saya kira, ada suatu penemuan yang namanya peredam Maxim. Ini saya baca dari cerita-cerita detektif. Saya bertanya-tanya, mungkin suara bersin yang didengar Clara si pelayan itu tak lain adalah tembakan tersebut? Tapi tak jadi soal. Mrs. Protheroe ditemui di pintu studio oleh Mr. Redding. Mereka masuk bersama-sama—dan di sini muncul sifat asli manusia—rupanya mereka tahu bahwa saya tak akan meninggalkan kebun sampai mereka keluar lagi!”

Belum pernah saya suka kepada Miss Marple seperti saat ini, ketika dia merasa geli atas kelemahannya sendiri.

”Ketika mereka keluar, perangai mereka gembira dan wajar. Di situlah, dalam kenyataannya, mereka membuat satu kekeliruan. Sebab, jika benar mereka telah saling mengucapkan selamat berpisah, seperti yang mereka akui, mereka tak akan tampak begitu. Tapi coba lihat, inilah titik lemah mereka. Mereka tidak *berani* kelihatan muram, bagaimanapun juga. Karena dalam waktu sepuluh menit setelah itu mereka harus hati-hati supaya bisa memperoleh apa yang dinamakan alibi, saya kira. Akhirnya Mr. Redding pergi ke Wisma Pendeta, setelah menunggu selama mungkin yang berani dilakukannya. Barangkali dia melihat Anda berjalan di jalan setapak dari kejauhan dan dengan demikian bisa mengatur waktunya dengan tepat. Diambilnya pistol dan peredam itu, dengan meninggalkan surat palsu yang dibubuhi waktu dengan tinta yang berbeda dan dengan tulisan tangan yang sengaja dibuat berbeda. Jika kelak pemalsuan itu diketahui maka itu akan tampak seperti suatu upaya yang kurang cermat untuk menjerumuskan Anne Protheroe.

”Tapi ketika dia meletakkan surat itu, dia menemukan surat yang benar-benar ditulis oleh Kolonel Protheroe—sesuatu yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Dan, karena dia seorang pemuda yang sangat cerdas, dia melihat bahwa mungkin surat itu akan bisa berguna untuknya. Jadi surat itu diambilnya dan disimpannya. Lalu dia mengubah letak jarum-jarum jam meja sesuai dengan tanda waktu di surat itu—tahu bahwa jam itu selalu dipasang seperempat jam lebih cepat. Ini maksudnya sama dengan tadi—upaya untuk melemparkan kecurigaan pada Mrs. Protheroe. Lalu dia keluar, berjumpa dengan Anda di luar gerbang, dan berlaku seperti orang yang sedang kusut pikirannya. Seperti saya katakan tadi, dia benar-benar orang yang sangat pintar. Apa yang biasanya dilakukan seseorang yang baru saja melakukan kejahatan? Bersikap wajar, tentu saja. Nah, itulah justru yang tidak dilakukan oleh Mr.

Redding. Dia melenyapkan peredam tersebut tapi pergi ke kantor polisi sambil membawa pistol itu dan membuat tuduhan terhadap dirinya sendiri yang benar-benar tak masuk akal, yang menjebak dan menyesatkan semua orang.”

Ada sesuatu yang memikat dalam analisis Miss Marple mengenai kasus ini. Dia bicara dengan begitu meyakinkan sehingga kami berdua merasa kejahatan itu memang dilakukan dengan cara tersebut, tak mungkin bisa lain dari itu.

”Bagaimana suara tembakan yang terdengar dari arah hutan itu?” tanyaku. ”Apakah itu hanya kebetulan saja, seperti yang tadi pagi Anda singgung?”

”Oh, bukan.” Miss Marple menggeleng dengan sigap. ”*Itu* bukan kebetulan—sangat jauh dari itu. Suara tembakan yang terdengar mutlak diperlukan—kalau tidak, kecurigaan terhadap Mrs. Protheroe akan terus berlanjut. Bagaimana persisnya Mr. Redding mengatur hal ini, saya tak tahu benar. Tapi saya mengerti bahwa asam *picric* akan meledak jika ditimpa sesuatu yang berat, dan Anda pasti masih ingat, Pak Pendeta yang baik, bahwa Anda bertemu dengan Mr. Redding yang sedang membawa batu besar tepat di bagian hutan tempat Anda memungut kristal itu tak lama berselang. Para pria sangat pandai mengatur hal-hal seperti itu—batu itu dipasang di atas kristal-kristal tersebut lalu dibuat semacam sumbu waktu—atau, maksud saya, semacam keretan lambat? Sesuatu yang makan waktu sekitar dua puluh menit untuk terbakar sampai ujungnya—sehingga ledakan akan terjadi sekitar pukul enam tiga puluh ketika dia dan Mrs. Protheroe sudah keluar dari studio dan terlihat oleh semua orang. Suatu cara yang amat aman karena apa yang akan kita dapati setelahnya—hanya sebuah batu besar! Tapi bahkan itu pun dia coba untuk singkirkan—ketika Anda memergokinya.”

”Saya kira Anda benar,” aku berseru, ingat bagaimana terkejutnya Lawrence waktu melihatku hari itu. Waktu itu tampaknya memang cukup wajar, tapi kini—Miss Marple seakan bisa membaca pikiranku, sebab dia mengganggu dengan air muka mengerti.

”Ya,” katanya, ”pastilah merupakan suatu kejutan yang sungguh tak enak baginya berpapasan dengan Anda di saat seperti itu. Tapi dia telah bisa mengalihkannya dengan sangat berhasil—pura-pura mengatakan bahwa dia membawa batu itu untuk saya, untuk kebun saya. Hanya saja...” Tiba-tiba Miss Marple menjadi sangat bersungguh-sungguh. ”*Ternyata jenis batu itu tidak cocok untuk kebun saya!* Itulah yang membawa saya ke arah analisis yang benar!”

Sejak tadi Kolonel Melchett duduk seperti orang yang setengah sadar. Kini dia menunjukkan tanda-tanda akan benar-benar meledak. Dia mendengus satu-dua kali, membersihkan hidungnya dengan wajah bingung, dan berkata, ”Kurang ajar! Benar-benar kurang ajar!”

Selain itu dia tak mengatakan apa-apa lagi. Kukira dia, seperti aku, cukup

terkesan akan penalaran yang meyakinkan dan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat Miss Marple. Namun, saat itu dia belum mau mengakuinya.

Dia malahan mengulurkan tangannya, memungut surat bekas diremas itu, dan berseru, "Bagus semua itu. Tapi bagaimana Anda menjelaskan tentang si Hawes ini? Kan dia yang menelepon dan mengaku."

"Ya—itu yang kusebut benar-benar suatu keberuntungan. Tak ragu lagi, itu gara-gara khotbah Pak Pendeta. Anda tahu, Mr. Clement yang baik, hari ini khotbah Anda benar-benar hebat. Pasti itu telah sangat memengaruhi Mr. Hawes. Dia tak tahan lagi, dan merasa dia harus mengaku—tentang penyelewengan dana gereja itu."

"Apa?"

"Ya—dan itu rupanya sudah takdir. Itulah yang telah menyelamatkan nyawanya. Saya benar-benar berharap dan percaya bahwa dia *benar-benar* akan selamat. Dokter Haydock sangat pandai. Jadi menurut pendapat saya, Mr. Redding menyimpan surat ini—suatu tindakan yang penuh risiko, tapi saya kira dia menyembunyikannya di satu tempat yang aman—dan menunggu sampai dia tahu dengan pasti sebenarnya surat itu ditujukan untuk siapa. Dia segera tahu dengan pasti bahwa yang dituju adalah Mr. Hawes. Saya tahu, tadi malam Mr. Hawes pulang bersama dia ke sini dan tinggal lama di sini. Saya curiga dia telah menukar kapsul itu dengan kapsul yang dibawanya dan menyelipkan surat itu ke saku jubah tidur Mr. Hawes. Orang muda yang malang itu menelan kapsul beracun tersebut tanpa curiga sama sekali—setelah kematiannya, perkaranya akan ditutup dan surat ini ditemukan dan semua orang akan menyimpulkan bahwa dia telah menembak Kolonel Protheroe lalu membunuh dirinya sendiri karena merasa berdosa. Saya agak cenderung untuk menduga bahwa Mr. Hawes rupanya menemukan surat itu malam ini tak lama setelah minum kapsul maut tersebut. Dalam kondisinya yang kacau, barangkali itu dirasakannya sebagai sesuatu yang gaib, dan, ditambah lagi dengan pengaruh khotbah Pak Pendeta, dia lalu terdorong untuk membuat pengakuan atas semuanya."

"Kurang ajar," kata Kolonel Melchett. "Kurang ajar! Ini *amat* luar biasa! Saya—saya—tak percaya sepeatah kata pun."

Belum pernah dia mengeluarkan pernyataan yang sangat tidak meyakinkan seperti itu. Rupanya dia sendiri juga merasa begitu sebab dia lalu melanjutkan.

"Dan bisakah Anda menjelaskan tentang telepon yang satunya lagi—yang berasal dari pondok Mr. Redding dan ditujukan kepada Mrs. Price Ridley?"

"Ah!" kata Miss Marple. "Itulah yang saya sebut sebagai suatu kebetulan. Griselda yang baik—dia dan Mr. Dennis yang bekerja sama melakukannya, kira-kira begitu. Mereka mendengar desas-desus yang disebarkan Mrs. Price

Ridley, yang menjelek-jelekkan Pak Pendeta, mereka lalu merencanakan itu—barangkali itu suatu cara yang agak kekanak-kanakan untuk membuat nyonya itu diam. Itu suatu kebetulan karena telepon tersebut dilakukan tepat bersamaan dengan bunyi tembakan palsu di hutan itu. Itu membuat orang mengira bahwa keduanya pasti ada hubungannya.”

Tiba-tiba aku ingat bagaimana setiap orang yang berbicara tentang tembakan itu mengatakan bunyinya lain dari tembakan biasa. Ternyata mereka benar. Memang cukup sulit untuk menjelaskan letak perbedaannya.

Kolonel Melchett berdeham.

”Pemecahan Anda ini sangat logis, Miss Marple,” katanya. ”Tapi izinkan saya untuk mengatakan bahwa sedikit pun tak ada bukti.”

”Saya tahu,” kata Miss Marple. ”Tapi Anda percaya bahwa itu benar, bukan?”

Hening sejenak, lalu Kolonel berkata dengan agak enggan, ”Ya, saya percaya. Tak salah lagi, itu satu-satunya kemungkinan bagaimana semuanya itu telah terjadi. Tapi tak ada bukti—tak secuil pun.”

Miss Marple terbatuk. ”Karena itulah saya berpikir barangkali—karena situasi memaksa...”

”Ya?”

”Barangkali kita bisa mencoba membuat semacam perangkap.”

BAB TIGA PULUH SATU

KOLONEL Melchett dan aku menatapnya.

"Perangkap? Perangkap yang bagaimana?"

Miss Marple kelihatan malu, tapi jelas dia sudah punya rencana yang telah disusun rapi.

"Bagaimana kalau Mr. Redding ditelepon dan diperingatkan."

Kolonel Melchett tersenyum.

"Semua telah diketahui. Lari! Ini pepatah kuno, Miss Marple. Bukan karena itu jarang berhasil! Tapi saya kira, dalam hal ini Redding terlalu gesit untuk bisa ditangkap dengan cara itu."

"Memang mesti sesuatu yang sifatnya khas. Saya cukup sadar itu," kata Miss Marple. "Saya ingin usul—ini hanya sebuah usul saja—yaitu bahwa peringatan itu datang dari seseorang yang dikenal mempunyai pandangan-pandangan yang agak tidak biasa terhadap masalah ini. Pembicaraan Dokter Haydock selama ini membuat orang berpendapat bahwa dia memandang masalah pembunuhan dari arah yang tidak umum. Jika dia mau mengatakan kepada Redding bahwa seseorang—Mrs. Sadler—atau salah seorang anaknya—telah melihat sendiri penukaran kapsul itu—yah—tentu saja, jika Mr. Redding tak bersalah, pernyataan itu tak akan berarti apa-apa baginya, tapi jika dia bersalah..."

"Jika dia bersalah?"

"Yah—mungkin dia akan melakukan sesuatu yang bodoh."

"Dan menjerumuskan dirinya sendiri ke tangan kita. Itu mungkin ide yang sangat bagus, Miss Marple. Tapi apakah Haydock mau melakukannya? Seperti kata Anda, pandangan-pandangannya..."

Miss Marple menyelanya dengan wajah cerah. "Oh, tapi itu kan hanya teori! Sangat berbeda dengan praktiknya, bukan? Tapi apa pun masalahnya, ini dia datang, jadi bisa kita tanya."

Haydock, kukira, agak tertegun melihat Miss Marple bersama kami. Dia tampak lelah dan nanar.

"Wah, hampir saja," katanya. "Amat nyaris. Tapi dia akan sembuh. Memang tugas dokter adalah untuk menyelamatkan pasiennya, dan saya sudah menyelamatkannya, tapi saya akan sama senangnya seandainya saya tadi gagal menyelamatkannya."

"Kau mungkin berpikir lain," kata Melchett, "kalau kau sudah mendengar apa yang akan kami katakan kepadamu."

Lalu dengan singkat dia menguraikan teori Miss Marple mengenai kejahatan itu kepada Dokter Haydock, yang ditutup dengan usulnya yang terakhir itu.

Di situlah kami mendapat kesempatan bagus untuk menyaksikan apa yang dimaksud Miss Marple dengan perbedaan antara teori dan praktik.

Pandangan Haydock tampaknya telah berubah seratus persen. Kukira, saat itu dia ingin melihat Lawrence Redding mati di kursi listrik. Kukira, bukan pembunuhan Kolonel Protheroe yang membuatnya begitu marah, tapi serangan terhadap Hawes yang malang itulah.

"Bajingan terkutuk," kata Haydock. "Bajingan terkutuk! Sungguh kasihan si Hawes itu. Dia punya ibu dan juga seorang adik perempuan. Aib yang ditanggung ibu dan saudaranya, sebagai ibu dan saudara seorang pembunuh, akan terus melekat seumur hidup, dan pikirkan juga tentang guncangan mentalnya. Semua ini disebabkan oleh kelicikan si pengecut itu!"

Seorang pencinta kemanusiaan yang fanatik, jika marah, kemarahannya akan liar dan kasar seperti itu.

"Jika memang ini benar," katanya. "Anda boleh memercayakannya kepada saya. Orang itu tidak pantas lagi untuk terus hidup. Dia begitu tega menganiaya orang lemah seperti Hawes."

Haydock adalah orang yang gampang merasa iba, bahkan pada seekor anjing timpang yang ditemuinya di jalan.

Dia lalu dengan penuh semangat menyusun rencana dengan Melchett. Lalu Miss Marple bangkit dan aku mendesak untuk mengantarnya sampai ke rumahnya.

"Anda sungguh baik, Mr. Clement," kata Miss Marple ketika kami berjalan bersama di jalan besar yang lengang. "Astaga, pukul dua belas lebih. Saya harap Raymond sudah tidur dan tidak menunggu saya."

"Mestinya tadi dia menemani Anda," kataku.

"Saya tidak memberitahunya waktu pergi tadi," kata Miss Marple.

Aku tiba-tiba tersenyum karena ingat analisis psikologis Raymond West yang amat mendalam tentang kejahatan itu.

"Jika ternyata teori Anda itu benar—yang sedikit pun tak saya ragukan," kataku, "berarti Anda telah mencetak satu angka mengalahkan keponakan Anda."

Miss Marple lalu tersenyum juga—senyum yang sabar.

"Saya ingat kata-kata nenek saya, Nenek Fanny. Saat itu saya berumur enam belas tahun dan menganggapnya sesuatu yang tak masuk akal."

"Ya?" aku bertanya.

"Dia sering mengatakan, 'Orang muda *berpendapat* bahwa orang tua itu tolol—tapi orang tua *tahu* bahwa orang muda itu tolol!'"

BAB TIGA PULUH DUA

MASIH ada sedikit lagi yang bisa diceritakan. Rencana Miss Marple berhasil. Lawrence Redding ternyata memang bersalah, dan adanya saksi yang melihat penukaran kapsul yang dilakukannya itu benar-benar telah membuatnya melakukan "sesuatu yang bodoh". Begitulah daya yang timbul dari sebuah nurani yang jahat.

Dia, tentu saja, berada dalam posisi yang sulit. Kubayangkan, reaksi pertamanya pastilah ingin cepat lari. Namun, ada Anne Protheroe yang harus dipertimbangkannya. Dia tak bisa begitu saja pergi tanpa menghubungi Anne, dan dia tak berani menunggu sampai pagi. Jadi, malam itu juga dia pergi ke Old Hall—dan dua anak buah Kolonel Melchett yang paling andal mengikutinya. Dia melemparkan kerikil ke jendela Anne Protheroe, membuatnya bangun, membisikkan sesuatu sehingga Anne lalu turun untuk berbicara dengannya. Pasti mereka merasa lebih aman di luar daripada di dalam—karena Lettice mungkin akan terbangun. Namun, begitulah, dua orang polisi itu bisa mendengar seluruh percakapan mereka. Masalahnya menjadi jelas sudah. Ternyata Miss Marple benar dalam segala hal.

Proses penyidikan Lawrence Redding dan Anne Protheroe menjadi minat utama masyarakat desa. Aku tidak bermaksud menceritakannya di sini. Aku hanya ingin menyebutkan bahwa Inspektur Slack mendapat banyak pujian; ketekunan dan kecerdasannya telah berhasil menggiring pelaku-pelaku kejahatan itu ke meja hijau. Tentu saja tidak disebutkan apa-apa tentang jasa Miss Marple dalam pemecahan kasus ini. Dia sendiri pasti akan amat ketakutan jika namanya disebut-sebut.

Lettice datang mengunjungiku tepat sebelum sidang dimulai. Seperti biasa dia meluncur masuk begitu saja melalui jendela besar ruang kerja, bagaikan hantu. Dia mengatakan bahwa sebenarnya sejak semula dia sudah yakin semua itu adalah perbuatan ibu tirinya. Kehilangan topi baret kuning itu hanyalah alasan untuk bisa mengeledah ruang kerja. Dia berharap bisa menemukan sesuatu yang tidak ditemukan oleh polisi.

"Soalnya," katanya seakan tidak sadar, "mereka tidak membencinya seperti saya. Dan kebencian membuat semuanya lebih mudah bagi kita."

Kecewa terhadap hasil pengeledahannya, dia lalu dengan sengaja menjatuhkan anting-anting kepunyaan Anne di dekat meja tulis.

"Karena saya *tahu* dialah pembunuhnya, jadi apa bedanya? Cara ini atau cara

lain sama baiknya. Dialah yang *telah* membunuhnya.”

Aku menarik napas sedikit. Selalu ada hal-hal tertentu yang tak akan pernah bisa disadari Lettice. Dalam hal-hal ini dia buta secara moral.

”Apa rencanamu selanjutnya, Lettice?” aku bertanya.

”Kalau semua ini sudah selesai, saya akan ke luar negeri.” Dia ragu sejenak, lalu melanjutkan. ”Saya akan ke luar negeri dengan ibu saya.”

Aku mendongak, terkejut.

Dia mengangguk.

”Tidakkah Anda pernah menduga? Mrs. Lestrangle itu adalah ibu saya. Dia sudah—sudah dekat ajal, Anda tahu. Dia ingin bertemu dengan saya, itulah sebabnya dia datang ke desa dengan nama samaran. Dokter Haydock-lah yang membantunya. Dia teman lama Ibu—dulu dokter itu pernah mencintai Ibu—itu bisa Anda lihat! Sekarang pun masih, walau tidak sama seperti dulu. Laki-laki selalu tergila-gila pada Ibu, saya kira. Dia sangat memikat, sampai sekarang pun masih. Bagaimanapun, Dokter Haydock melakukan apa saja untuk membantu Ibu. Dia tidak datang ke sini dengan memakai nama aslinya, karena cara orang di sini berbicara dan bergosip begitu amat menjengkelkan. Dia pergi menjumpai Ayah malam itu, mengatakan bahwa dia sudah dekat ajal dan sangat rindu untuk bertemu dengan saya. Ayah memang binatang. Dia mengatakan bahwa Ibu sudah tak punya hak apa-apa lagi, dan bahwa saya mengira Ibu sudah meninggal—seakan saya percaya begitu saja cerita bohong itu! Orang seperti Ayah tak pernah bisa melihat apa yang terjadi di depan hidungnya sendiri!

”Tapi Ibu bukan orang yang mau menyerah begitu saja. Mulanya dia berpikir sepiantasnya dia menjumpai Ayah lebih dulu, tapi setelah Ayah bersikap begitu kasar terhadapnya, dia lalu mengirim surat kepada saya, dan saya atur supaya bisa pulang lebih dulu saat main tenis dan menjumpainya di ujung jalan setapak itu pada pukul enam seperempat. Kami cuma bertemu sebentar dan mengatur pertemuan selanjutnya. Kami berpisah sebelum pukul setengah tujuh. Setelah itu, saya amat khawatir bahwa Ibu akan dicurigai sebagai pembunuh Ayah. Nyatanya, dia *memang* menaruh dendam pada Ayah. Karena itulah saya mencari lukisan tua dirinya yang disimpan di loteng dan merusaknya. Saya takut polisi mungkin akan menggeledah dan menemukan lukisan itu dan tahu semuanya. Dokter Haydock juga takut. Kadang-kadang saya merasa dia benar-benar mengira Ibu-lah yang melakukannya! Ibu memang orang yang agak—nekat. Dia tidak terlalu memperhitungkan konsekuensi-konsekuensinya.”

Dia terdiam sebentar.

”Aneh. Dia dan saya sangat akrab. Ayah dan saya tidak. Tapi Ibu—yah,

bagaimanapun, saya akan ke luar negeri bersamanya. Saya akan berada bersamanya sampai saat terakhir.”

Dia bangkit berdiri, dan kupegang tangannya.

”Tuhan memberkati kalian berdua,” kataku. ”Suatu saat kelak, kuharap, banyak kebahagiaan akan datang kepadamu, Lettice.”

”Pasti,” katanya, berusaha untuk tertawa. ”Selama ini kurang sekali, bukan? Oh, yah, saya kira itu tak jadi soal benar. Selamat tinggal, Mr. Clement. Anda selalu baik kepada saya—Anda dan Griselda.”

Griselda!

Kutegur dia tentang surat kaleng itu, yang telah begitu menggundahkan hatiku, dan pada mulanya dia tertawa, lalu dengan serius menguliahiku.

”Bagaimanapun juga,” ditambahkannya, ”setelah ini aku akan menjadi orang yang serius dan saleh—seperti Kaum Peziarah Suci dulu.”

Sulit bagiku membayangkan Griselda sebagai seorang Peziarah Suci.

Dia melanjutkan lagi.

”Tahukah kau, Len, pengaruh-pengaruh yang baik sedang memasuki kehidupanku. Memasuki kehidupanmu juga, tapi dalam kasusmu itu semacam—peremajaan—setidaknya, itu harapanku! Kau tak akan bisa memanggilkuku ’Anakku Sayang’ lagi karena kita akan segera punya anak. Dan, Len, aku telah memutuskan bahwa sejak saat ini aku akan menjadi ’istri dan ibu yang baik’—benar-benar seperti yang dikatakan dalam buku. Aku harus bisa jadi pengurus rumah tangga juga. Aku baru saja membeli dua buku tentang manajemen rumah tangga dan satunya lagi tentang cinta ibu. Dan jika itu tak mampu mengubahku, aku tak tahu lagi apa yang bisa mengubahku! Buku-buku itu isinya sungguh lucu—tak terduga, maksudku. Terutama mengenai cara mengasuh anak.”

”Kau belum beli buku yang judulnya *Bagaimana Memperlakukan Suami*, bukan?” tiba-tiba aku begitu bersimpati terhadap apa yang dilakukannya itu dan kutarik dia ke pelukanku.

”Aku tak perlu itu,” kata Griselda. ”Aku istri yang sangat baik. Aku sangat mencintaimu. Kau ingin apa lagi?”

”Tak ada lagi,” kataku.

”Tolong katakan, sekali saja lagi, bahwa kau mencintaiku sepenuh hati?”

”Griselda,” kataku, ”aku memujamu! Aku mengagumimu! Aku tergila-gila padamu, di depanmu aku tak berdaya dan lupa bahwa aku seorang pendeta!”

Istriku menarik napas panjang dan lega. Lalu tiba-tiba dia melepaskan diri dari pelukanku.

”Payah! Itu Miss Marple datang. Jangan sampai dia curiga, ya? Aku tak mau semua orang menawarkan bantal kepadaku dan membujukku untuk istirahat di

tempat tidur. Katakan padanya aku pergi ke lapangan golf. Itu akan mengalihkannya dari kecurigaan—dan memang benar aku mau ke sana karena *pullover* kuningku ketinggalan di sana.”

Miss Marple muncul di jendela, berhenti sesaat dengan sungkan, dan menanyakan Griselda.

”Griselda,” kataku, ”tadi pergi ke lapangan golf.”

Pandangan mata Miss Marple tiba-tiba menjadi serius.

”Oh, begitu,” katanya, ”itu kurang bijaksana—saat sekarang ini.”

Lalu dengan cara manis seorang wanita tua yang anggun, yang tidak menikah dan kuno, wajahnya memerah karena malu.

Dan untuk mengalihkan perhatian dari situasi yang kurang nyaman ini, kami berbicara dengan tergesa tentang kasus Protheroe, dan tentang ”Doktor Stone” yang ternyata adalah seorang pencuri yang sudah terkenal dan punya banyak nama samaran. Sementara itu, Miss Cram telah dibebaskan dari semua tuduhan. Dia akhirnya mengaku telah membawa koper itu ke hutan, tapi itu dilakukannya karena dia percaya begitu saja. Doktor Stone mengatakan padanya bahwa dia khawatir tentang persaingan dari para arkeolog lain, yang tak segan-segan mencuri demi mencari bahan untuk mendiskreditkan teori-teorinya. Gadis itu rupanya menelan begitu saja cerita yang kurang masuk akal ini. Menurut penduduk desa, saat ini dia sedang mencari pekerjaan sebagai sekretaris bagi bujangan setengah baya, tapi kali ini pekerjaan sungguhan.

Sementara kami berbincang, aku bertanya-tanya dalam hati sampai seberapa jauh Miss Marple telah mengetahui rahasia kami yang terakhir itu. Belum lagi itu bisa terjawab, dengan cara halus Miss Marple sendirilah yang memberi petunjuk tentang itu.

”Saya harap Griselda yang baik tidak sampai terlalu lelah,” dia bergumam, dan menambahkan setelah diam sebentar, ”kemarin saya ke toko buku di Much Benham...”

Griselda yang malang—buku tentang cinta ibu itulah yang telah membuka rahasianya!

”Saya bertanya-tanya dalam hati, Miss Marple,” aku berkata tiba-tiba, ”sekiranya Anda melakukan pembunuhan apakah akan pernah bisa ketahuan.”

”Gagasan yang sangat mengerikan,” kata Miss Marple, kaget. ”Saya harap saya tak akan pernah bisa melakukan hal sejahat itu.”

”Tapi sifat manusia tak pernah bisa diduga,” aku bergumam.

Miss Marple tahu bahwa aku menggodanya dan dia tertawa dengan gaya seorang wanita tua yang anggun.

”Anda benar-benar nakal, Mr. Clement.” Dia bangkit. ”Tapi saya mengerti, Anda tentu sangat bahagia saat ini.”

Dekat jendela dia berhenti sebentar.

”Salam sayangku untuk Griselda yang baik dan tolong beritahukan padanya—dia boleh percaya saya tak akan membocorkan rahasianya.”

Benar-benar Miss Marple ini orang yang menyenangkan.

IKLAN PEMBUNUHAN

A Murder is Announced

*Untuk Ralph dan Anne Newman
di rumah siapa aku pertama kali mencicipi
"Mati yang Nikmat"!*

BAB I

Iklan Pembunuhan

I

SETIAP pagi antara pukul 7.30 dan 8.30, terkecuali pada hari Minggu, Johnny Butt berkeliling mengitari desa Chipping Cleghorn dengan sepedanya, sambil bersiul-siul nyaring dan berhenti di setiap rumah atau pondok untuk memasukkan harian pagi pesanan si penghuni rumah dari Mr. Totman si agen buku, koran, dan majalah, di High Street, ke dalam kotak surat mereka. Jadi, di rumah Kolonel dan Mrs. Eastbrook ia meninggalkan surat kabar *The Times* dan *Daily Graphic*; di rumah Mrs. Swettenham ia meninggalkan surat kabar *The Times* dan *Daily Worker*; di rumah Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd ia meninggalkan surat kabar *Daily Telegraph* dan *News Chronicle*; di rumah Miss Blacklock ia meninggalkan surat kabar *The Telegraph*, *The Times*, dan *The Daily Mail*.

Di semua rumah ini, dan boleh dikatakan di hampir setiap rumah di Chipping Cleghorn, setiap hari Jumat ia mengirimkan satu terbitan, *North Benham News and Chipping Cleghorn Gazette*, yang di tempat itu dikenal cukup dengan sebutan *The Gazette*.

Maka pada setiap Jumat pagi, kebanyakan penduduk Chipping Cleghorn setelah melayangkan pandangan sekilas pada kepala-kepala berita yang dimuat di surat-surat kabar (*Situasi International Sedang Kritis! PBB Bersidang Hari Ini! Anjing Pelacak Mencari Pembunuh Juru Ketik Berambut Pirang! Tiga Kapal Pengangkut Batu Bara Menganggur! 23 Meninggal Karena Keracunan Makanan di Hotel Seaside!* dan lain-lain), mereka segera membuka surat kabar *Gazette* untuk terjun ke berita-berita lokal. Setelah sejenak membaca rubrik Surat Menyurat (di mana termuat lengkap semua kedongkolan dan pertengkarakan kehidupan desa), sembilan dari sepuluh pembaca akan berpaling ke rubrik Pribadi. Di sini dipisah-pisahkan dan dimuat secara berimpitan iklan-iklan mengenai apa-apa yang dijual dan apa-apa yang dicari; lowongan untuk pembantu rumah tangga; berbagai iklan mengenai anjing, unggas, dan peralatan kebun; serta hal-hal lain yang menarik bagi mereka yang hidup di

lingkungan kecil Chipping Cleghorn.

Jumat pagi ini, tanggal 29 Oktober, tidaklah berbeda dari hari-hari Jumat lainnya.

II

Mrs. Swettenham, sambil membetulkan seikal rambutnya, yang berwarna kelabu yang jatuh ke depan, membuka surat kabar *The Times* dan memandang tanpa gairah pada halaman kiri bagian tengah. Ia menarik kesimpulan bahwa, seperti biasanya, walaupun ada berita yang menarik, harian *The Times* tentu telah melunakkannya menjadi berita yang biasa. Ia membaca berita-berita kelahiran, pernikahan, dan kematian, terutama mengenai hal yang terakhir ini; kemudian setelah menunaikan kewajibannya, disingkirkannya *The Times* dan diambilnya surat kabar *Chipping Cleghorn Gazette* dengan penuh semangat.

Pada waktu anaknya Edmund masuk tak lama kemudian, Mrs. Swettenham sudah tenggelam dalam rubrik Pribadi.

"Selamat pagi, Nak," kata Mrs. Swettenham. "Keluarga Smedley menjual mobil Daimler-nya. Buatan 1935—sudah lama sekali, bukan?"

Anaknya mengiakan dengan satu dengkur, menuang secangkir kopi untuk dirinya, mengambil dua potong ikan asap, duduk di belakang meja dan membuka harian *Daily Worker* yang disandarkannya pada tempat roti.

"*Anak anjing Mastiff jantan*," Mrs. Swettenham meneruskan bacaannya. "Aku betul-betul tidak mengerti bagaimana orang-orang ini mampu memberi makan anjing-anjing yang besar sekarang ini—aku betul-betul *tidak*.... Hm, Selina Layrence lagi-lagi mencari koki. Sebetulnya aku dapat memberitahukan kepadanya, sekarang ini percuma memasang iklan. Ia tidak mencantumkan alamatnya lagi, cuma sebuah nomor iklan—itu *cukup* fatal—aku dapat mengatakan kepadanya—para pembantu kan ingin mengetahui tempat yang akan mereka tuju. Mereka menyukai alamat yang baik.... *Gigi palsu*—aku tidak mengerti mengapa gigi palsu begitu terkenal. *Harga yang paling bagus... Bola-bola lampu indah. Pilihan khusus kami*. Kelihatannya murah.... Ini ada seorang gadis mencari *Pekerjaan menarik—bersedia keliling*. Tentu saja! Siapa yang tidak mau?... *Anjing Dachshund*... aku sendiri tidak pernah tertarik pada anjing Dachshund—maksudku bukan karena mereka anjing Jerman, kita semua sudah melupakan kekejaman mereka pada waktu perang—tetapi aku cuma tidak menyukai anjing Dachshund, itu saja—Ya, Mrs. Finch?"

Pintu terbuka, memperlihatkan kepala dan tubuh seorang perempuan yang mengenakan topi beledu tua dengan tampang galak.

"Selamat pagi, Nyonya," kata Mrs. Finch. "Boleh saya bersihkan?"

"Belum. Kami belum selesai," kata Mrs. Swettenham. "Belum selesai semua-

nya,” tambahnya manis.

Mrs. Finch melemparkan pandangan pada Edmund dan surat kabarnya, lalu mendengus dan keluar.

”Aku baru saja mulai,” kata Edmund, tepat pada saat ibunya berkata,

”Aku harap kau tidak akan membaca surat kabar busuk itu, Edmund, Mrs. Finch sama sekali tidak menyukainya.”

”Aku tidak melihat adanya hubungan antara pandangan politikku dan Mrs. Finch.”

”Dan itu tidak dikarenakan seakan-akan kau *betul-betul* seorang buruh,” lanjut Mrs. Swettenham. ”Kau sama sekali tidak bekerja.”

”Itu sama sekali tidak betul,” kata Edmund tersinggung. ”Aku kan sedang menulis sebuah buku.”

”Maksudku bekerja yang *benar-benar*,” kata ibunya. ”Dan Mrs. Finch itu berharga. Seandainya ia tidak menyukai kita dan tidak mau datang, siapa lagi yang bisa kita peroleh?”

”Iklankan di *Gazette*,” kata Edmund menyeringai.

”Baru saja aku berkata bahwa itu percuma. Yah, sekarang ini, kecuali jika kita mempunyai seorang inang pengasuh yang mau masuk ke dapur dan mengerjakan semuanya, kita betul-betul *celaka*.”

”Lha, mengapa kita tidak mempunyai seorang inang? Mengapa Ibu lupa menyediakan seorang inang bagiku? Apa saja yang Ibu pikirkan pada waktu itu?”

”Kau dulu kan mempunyai seorang pengasuh laki-laki.”

”Ibu tidak memandang jauh ke depan,” gumam Edmund.

Mrs. Swettenham sekali lagi tenggelam dalam rubrik Pribadi.

”*Dijual pemotong rumput bekas. Coba.... Ya, ampun, harganya!... Dachshund lagi... Tulislah atau hubungilah Woggles yang putus asa. Konyol-konyol amat julukan orang-orang ini... Anjing Cocker Spaniel.... Ingatkah kau pada Susie manis, Edmund? Dia betul-betul seperti manusia. Dia mengerti setiap kata yang kaukatakan padanya... Dijual sebuah rak piring Sheraton. Barang antik tulen. Mrs. Lucas, Sayas Hall.... Pembohong betul perempuan ini! Sheraton lagi!...*”

Mrs. Swettenham mendengus, lalu meneruskan bacaannya,

”*Semuanya salah pengertian, Sayang. Cinta abadi. Jumat seperti biasa. J. ...*Aku kira sepasang kekasih ini habis bertengkar—atau apakah kaukira ini suatu sandi bagi para pencuri?... *Dachshund lagi!* Minta ampun, aku kira orang-orang ini sudah betul-betul sedikit mabuk beternak Dachshund. Maksudku, kan *ada* anjing jenis lainnya. Pamanmu Simon dulu beternak anjing Manchester Terrier. Binatang yang begitu mungil dan luwes. Aku menyukai anjing yang punya kaki... *Wanita yang akan ke luar negeri ingin menjual setelan jasanya...*”

Ukuran dan harganya tidak disebutkan... *Berita perkawinan*—bukan, *Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddocks, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.* Luar biasa! *Edmund!*"

"Apa?" Edmund mengangkat kepala dari surat kabarnya.

"Jumat, tanggal 29 Oktober.... Lho, itu kan *hari ini*."

"Coba lihat." Anaknya mengambil surat kabar itu darinya.

"Tapi apa artinya?" Mrs. Swettenham bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Edmund Swettenham menggosok-gosok hidungnya dengan ragu-ragu.

"Sejenis pesta, aku kira. Permainan pembunuhan—atau sejenisnya."

"Oh," kata Mrs. Swettenham belum percaya. "Cara yang aneh untuk melakukannya. Memasukkannya di iklan seperti itu. Sama sekali tidak sesuai dengan watak Letitia Blacklock yang selalu memberi kesan seperti wanita yang berakal."

"Boleh jadi perbuatan anak-anak muda yang tinggal di rumahnya."

"Waktunya amat sempit. Hari ini. Menurutmu, apakah kita harus datang begitu saja?"

"Bunyinya 'Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan,'" anaknya menekankan.

"Ah, menurutku cara-cara baru menyampaikan undangan begini ini terasa menjemukan," kata Mrs. Swettenham memutuskan.

"Baiklah, Bu. Ibu tidak perlu datang."

"Betul," Mrs. Swettenham menyetujui.

Diam sebentar.

"Apakah kau betul-betul masih *mau* makan irisan roti yang terakhir itu, Edmund?"

"Aku pikir, memberi aku makan yang cukup dan bergizi lebih penting daripada membiarkan si nenek tua itu membersihkan meja."

"Hus, Sayang, nanti dia *mendengar*.... Edmund, apa yang terjadi dalam permainan pembunuhan?"

"Aku tidak tahu persis... Badanmu ditemplei secarik kertas atau apa.... Bukan, sepertinya kau mengambil undiannya dari dalam sebuah topi. Lalu satu orang menjadi korbannya, dan satu orang lagi menjadi detektifnya—lalu lampunya dimatikan dan seseorang menepuk bahunya, lalu kau berteriak dan menjatuhkan diri dan berpura-pura mati."

"Kedengarannya sangat menarik."

"Mungkin menjemukan. Aku tidak mau pergi."

"Omong kosong, Edmund," kata Mrs Swettenham pasti. "*Aku* mau pergi,

dan *kau* akan pergi bersamaku. Begitulah!”

III

”Archie,” kata Mrs. Easterbrook kepada suaminya. ”Coba dengarkan *ini*.”

Kolonel Easterbrook tidak menunjukkan perhatian karena ia sedang mengerutu... mendongkol membaca salah satu artikel dalam surat kabar *The Times*.

”Persoalan orang-orang ini adalah,” katanya, ”tak satu pun dari mereka mengetahui apa-apa tentang India! Sama sekali tidak!”

”Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti.”

”Seandainya mereka tahu, mereka tidak akan menulis semacam ini.”

”Aku tahu. Archie, dengarkan. *Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober* (itu hari ini) *di Little Paddock, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.*”

Mrs. Easterbrook berhenti dengan bangga. Kolonel Easterbrook memandangnya penuh toleransi, namun tanpa perhatian.

”Permainan pembunuhan,” katanya.

”Oh.”

”Itu saja.” Ia tegak sedikit. ”Kalau diatur dengan baik, bisa menjadi permainan yang menyenangkan. Tapi ini membutuhkan penanganan yang baik oleh orang yang mengerti seluk-beluknya. Ada undian. Satu orang menjadi si pembunuh, tidak ada yang mengetahui siapa. Lampu dimatikan. Si pembunuh memilih mangsanya. Si korban harus menghitung sampai dua puluh sebelum dia berteriak. Lalu orang yang terpilih menjadi si detektif mengambil alih. Ia menginterogasi semua orang. Di mana mereka berada, apa yang mereka kerjakan, dalam usaha menjebak pembunuh yang sesungguhnya. Ah ya, itu permainan yang asyik—jika si detektif—eh, mengenal cara kerja polisi.”

”Seperti kau, Archie. Kau punya pengalaman mengadili semua kasus yang menarik di daerahmu.”

Kolonel Easterbrook tersenyum puas dan memilin kumisnya dengan bangga.

”Betul, Laura,” katanya. ”Pasti aku dapat memberikan satu-dua petunjuk yang bermanfaat kepada mereka.”

Lalu ia meluruskan bahunya.

”Miss Blacklock seharusnya meminta bantuanmu untuk mengorganisir hal ini.”

Pak Kolonel mendengus.

”Ah, kan ada si anak muda itu yang tinggal di rumahnya. Aku kira ini tentulah idenya. Keponakannya atau apa. Walaupun begitu, ini adalah ide yang aneh, diiklankan di surat kabar.”

”Dimuatnya di rubrik Pribadi. Kita bisa saja kelewatan melihatnya. Aku kira,

ini suatu undangan, Archie?”

”Undangan yang aneh. Satu hal dapat aku katakan kepadamu. Mereka tidak perlu mengharapkan kedatanganku.”

”Oh, Archie,” suara Mrs. Easterbrook meninggi merengek.

”Waktunya terlalu mendesak. Mereka bisa berpikir bahwa barangkali aku sibuk.”

”Tapi kau kan tidak sibuk, Sayang?” Mrs. Easterbrook berkata dengan suara yang halus merayu. ”Lagi pula, aku kira kau *harus* pergi, Archie—sekadar membantu Miss Blacklock. Pasti dia mengandalkan kehadiranmu untuk menyukseskan acara ini. Maksudku, kau mengetahui begitu banyak mengenai prosedur dan cara kerja polisi. Acaranya mungkin berantakan kalau kau tidak datang membantu menyukseskannya. Kan kita harus *saling membantu sesama tetangga*.”

Mrs. Easterbrook memiringkan kepalanya yang berambut pirang semiran dan membuka matanya yang biru lebar-lebar.

”Baiklah, Laura, kalau *begitu* katamu....” Kolonel Easterbrook memilin kumisnya lagi dengan bangga, dan memandang penuh toleransi pada istrinya yang gendut. Mrs. Easterbrook berusia paling tidak tiga puluh tahun lebih muda dari suaminya.

”Kalau *begitu* katamu, Laura,” katanya.

”Aku betul-betul menganggap ini adalah *kewajibanmu*, Archie,” kata Mrs. Easterbrook serius.

IV

Surat kabar *Chipping Cleghorn Gazette* juga telah dikirimkan ke Boulders, yaitu nama tiga buah pondok yang dijadikan satu dan ditinggali oleh Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd.

”Hinch?”

”Ada apa, Murgatroyd?”

”Kau di mana?”

”Kandang ayam.”

”Oh.”

Miss Amy Murgatroyd mendatangi temannya dengan berjalan tertatih-tatih melewati rumput-rumput tinggi yang basah. Temannya mengenakan celana *corduroy* dan baju tunik perang, sedang mengaduk penuh perhatian makanan yang dimasukkannya ke sebuah panci yang mengeluarkan bau tidak sedap dan berisikan kulit kentang serta bonggol kubis.

Dipalingkannya kepalanya yang berambut pendek gaya pria. Wajahnya kasar termakan cuaca.

Miss Murgatroyd yang berperawakan gemuk dan sabar, mengenakan baju kotak-kotak dan kaus longgar berwarna biru *Ben-Hur* manyala. Rambutnya berombak dan beruban, tampak tidak teratur dan napasnya tersengal-sengal.

"Di *Gazette*," sengalnya. "Dengarkan—apa pula *artinya*? *Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddock, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.*"

Ia berhenti, kehabisan napas setelah selesai membaca, dan menunggu perintah.

"Gila," kata Miss Hinchliffe.

"Ya, tetapi menurutmu, apa *artinya*?"

"Paling sedikit, diramaikan dengan minum-minum," kata Miss Hinchliffe.

"Kaukira ini semacam undangan?"

"Kita bisa tahu apa artinya nanti kalau sudah tiba di sana," kata Miss Hinchliffe. "*Sherry*-nya pasti murahan. Kau mendingan jangan menginjak-injak rumput, Murgatroyd, kau kan masih mengenakan sandal kamarmu. Tuh, sudah basah semua."

"Oh, ya ampun," Miss Murgatroyd melihat kakinya dengan menyesal. "Berapa butir telur hari ini?"

"Tujuh. Ayam celaka itu masih mengeram. Harus aku masukkan kandang."

"Bukankah ini suatu cara yang aneh?" tanya Amy Murgatroyd, menyinggung iklan di *Gazette*. Suaranya sedikit melamun.

Tetapi temannya mempunyai watak yang lebih tegas dan cara berpikir yang lebih praktis. Tujuannya adalah menangani unggas yang bandel, dan iklan apa pun, bagaimana menariknya, tidak dapat mengalihkan tujuannya.

Ia melangkah di atas lumpur dengan tegap dan menerkam seekor ayam yang berbulu bintik-bintik. Ayam itu mengeluarkan suara protes keras.

"Lebih baik memelihara itik," kata Miss Hinchliffe. "*Tidak* begitu banyak masalah...."

V

"Oh, astaga!" seru Mrs. Harmon di meja makan kepada suaminya, Pendeta Julian Harmon. "Bakal ada pembunuhan di tempat Miss Blacklock."

"Pembunuhan?" tanya suaminya agak heran. "Kapan?"

"Sore ini... paling tidak, malam ini. Pukul 6.30. Sayang sekali kau harus mempersiapkan pemberkatan pada waktu itu. *Betul-betul* sayang. Apalagi kau begitu menyenangi pembunuhan!"

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan, Bunch."

Mrs. Harmon yang karena kebulatan wajah dan tubuhnya mendapatkan julukan *Bunch* (yang berarti "gumpalan") sebagai ganti namanya sendiri Diana,

menyodorkan mingguan *Gazette* kepada suaminya.

"Itu. Di antara piano-piano bekas dan gigi-gigi tua."

"Iklan yang betul-betul luar biasa."

"Memang," kata Bunch senang. "Tidak akan terpikirkan olehmu kalau Miss Blacklock menyenangi pembunuhan atau permainan, bukan? Aku kira tentunya keluarga muda Simmons yang mendorongnya—padahal menurut aku, Julia Simmons tidak kelihatan seperti menggemari permainan pembunuhan itu. Tapi, sudah direncanakan, dan aku pikir, betul-betul *sayang* kau tidak dapat datang. Aku akan datang dan menceritakannya kepadamu, meskipun sebetulnya aku tidak menyukai permainan yang dilakukan di tempat yang gelap. Permainan seperti itu menakutkan bagiku, dan moga-moga bukan aku yang terbunuh. Kalau seandainya ada yang meletakkan tangannya di atas bahunya lalu berbisik 'Matilah kamu,' pasti jantungku akan berdetak begitu keras, sehingga *mungkin* betul-betul bisa membunuhku. Kaukira, mungkinkah demikian?"

"Tidak, Bunch. Kau pasti akan hidup terus sampai nenek-nenek di sampingku."

"Kemudian mati pada hari yang sama dan dikuburkan di lubang yang sama. Alangkah indahnyanya demikian."

Bunch tersenyum lebar memikirkan prospek yang indah ini.

"Kau kelihatannya amat gembira, Bunch?" tanya suaminya tersenyum.

"Siapa yang *tidak* akan gembira seandainya itu aku," kata Bunch agak membingungkan. "Dengan kau, dan Susan, dan Edward, dan kalian begitu mencintaiku, tidak mempersoalkan kebodohanku.... Dan matahari bersinar! Dan rumah besar yang indah ini sebagai tempat tinggalku!"

Pendeta Julian Harmon memandang ruang makan yang besar namun kosong itu dan mengangguk tidak yakin.

"Ada orang yang tidak suka tinggal di tempat besar yang kencang anginnya ini."

"Ah, aku menyukai ruangan yang besar. Semua aroma wangi dari luar dapat masuk dan menyemarakkannya. Dan kau bisa acak-acakan dan kurang rapi, dan barang-barang itu tidak akan menyempitkan ruang gerakmu."

"Tanpa alat-alat peringan kerja atau pemanasan sentral? Itu berarti kerja keras buatmu, Bunch."

"Oh, Julian, tidak. Aku bangun pukul setengah tujuh lalu menyalakan ketel dan bergegas kian kemari seperti kereta api uap, dan pada pukul delapan segalanya sudah selesai. Dan tidakkah aku merawatnya dengan baik? Dengan lilin lebah dan pelitur dan botol-botol besar berisikan daun musim gugur. Membersihkan rumah besar tidak lebih sulit daripada rumah kecil. Kau bisa

bergerak dengan kain pel dan lain-lainnya lebih cepat karena tidak selalu terantuk-antuk barang seperti dalam rumah yang kecil. Dan aku senang tidur dalam kamar yang dingin dan besar—rasanya begitu nyaman bersembunyi di balik selimut dengan hanya ujung hidungku yang menyampaikan bagaimana rasanya udara di luar selimut. Dan apa pun ukuran rumah yang kautinggali, kau juga tetap harus mengupas jumlah kentang yang sama, mencuci jumlah piring yang sama, dan sebagainya. Pikirlah, alangkah menyenangkan bagi Edward dan Susan mempunyai ruang bermain yang besar di mana mereka dapat bermain kereta api dan rumah-rumahan bersama boneka-bonekanya di atas lantai tanpa perlu membereskannya setiap kali. Dan juga enak mempunyai tempat tambahan di mana kau dapat membiarkan orang-orang lain tinggal bersamamu. Jimmy Symes dan Johnie Finch—kalau tidak, mereka kan terpaksa tinggal bersama mertua mereka. Kau mencintai Ibu, tetapi kau kan tidak suka memulai kehidupan perkawinan kita dengan tinggal bersamanya dan Ayah. Aku pun tidak akan menyukainya. Aku akan merasa tetap seperti anak kecil.”

Julian tersenyum padanya.

”Kau masih seperti anak kecil, Bunch.”

Julian Harmon sendiri sudah jelas merupakan model yang diciptakan alam untuk orang berusia enam puluh tahun. Usianya sendiri masih kurang sekitar 25 tahun untuk menyamai kehendak alam ini.

”Aku tahu aku bodoh...”

”Kau tidak bodoh, Bunch. Kau amat pandai.”

”Tidak. Aku sama sekali tidak intelek. Meskipun aku betul-betul berusaha... dan aku betul-betul senang apabila kau berbicara soal buku dan sejarah dan sebagainya denganku. Aku kira, membacakan *Gibbon* kepadaku pada malam hari bukanlah ide yang baik, karena jika di luar angin dingin berembus, sedangkan di dalam hangat dan nyaman dekat perapian, ada sesuatu dari *Gibbon* yang membuat aku mengantuk.”

Julian tertawa.

”Tapi aku suka mendengarkanmu, Julian. Ceritakan lagi kisah pendeta tua yang berkhhotbah tentang Ahasuerus.”

”Kau sudah hafal cerita itu, Bunch.”

”Ayo, ceritakan lagi sajalah. *Tolong*.”

Suaminya menurut.

”Orangnya adalah si Tua Scrymgour. Pada suatu hari ada orang yang melongok ke dalam gerejanya. Ia sedang membungkuk ke depan di belakang mimbarinya, berkhhotbah dengan berapi-api di depan dua orang tukang sapu. Dia sedang menggerak-gerakkan telunjuknya kepada mereka dan berkata, 'Aha!

Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Kalian berpikir, Ahasuerus Agung dalam pelajaran pertama adalah Artaxerxes Kedua. Tetapi ia bukan!’ Kemudian dengan rasa penuh kemenangan, katanya, ‘Dia adalah Artaxerxes Ketiga!’”

Bagi Julian Harmon cerita itu tidaklah lucu benar, namun cerita itu tidak pernah gagal membuat Bunch tertawa.

Tawanya yang jernih terdengar.

”Kambing tua itu!” serunya. ”Aku kira, lain kali kau juga akan seperti itu, Julian.”

Julian tampak kurang enak.

”Aku tahu,” katanya dengan rendah hati. ”Aku betul-betul merasa bahwa aku selalu gagal membuat pendekatan yang sederhana.”

”Tidak perlu kuatir,” kata Bunch sambil berdiri dan mengangkat piring-piring sarapan ke atas baki. ”Mrs. Butt kemarin mengatakan kepadaku, bahwa Butt yang tidak pernah ke gereja dan tadinya sudah hampir menjadi ateis, sekarang setiap Minggu datang untuk mendengarmu berkhotbah.”

Ia meneruskan dengan menirukan suara Mrs. Butt yang halus.

”Dan Butt mengatakannya kepada Mr. Timkins dari Little Worsdale tempo hari, Madam, kita di Chipping Cleghorn benar-benar punya *budaya*. Tidak seperti Mr. Goss di Little Worsdale, yang berbicara kepada sidang jemaatnya seakan-akan mereka itu anak-anak yang tidak terpelajar. Budaya betulan, kata Butt, itulah yang *kita* miliki. Pendeta kita adalah orang yang amat terpelajar—dari Oxford, bukan dari Milchester, dan ia memberikan kepada kita kebaikan dari ilmunya. Semua tentang orang-orang Romawi dan Yunani yang diketahuinya, dan orang-orang Babilonia dan Asiria juga. Sampai-sampai kucing Pak Pendeta, kata Butt, dinamainya serupa dengan nama seorang raja Asiria.’ Jadi itulah pujian bagimu,” kata Bunch menutup ceritanya dengan bangga. ”Ya ampun, aku harus meneruskan pekerjaanku. Kalau tidak, aku tidak selesai-selesai. Ayo, Tiglath Pileser, kau mendapat bagian tulang-tulang ikan.”

Sambil membuka dan menahannya dengan ahli memakai kakinya, Bunch keluar dengan baki penuh, sambil menyanyikan sebuah lagu jenaka versinya sendiri, dengan suara nyaring tetapi tidak merdu.

”Hari ini adalah hari pembunuhan yang indah

Sejuk dan segar seperti bulan kelima

Dan para detektif desa hilang semua.”

Suara gemerencing alat-alat makan yang dimasukkan ke air tempat mencuci piring menghanyutkan kata-kata berikutnya, tetapi pada waktu Pendeta Julian Harmon akan meninggalkan rumah, ia mendengar kalimat penutup yang terakhir,

”Dan hari ini kita akan pergi membunuh semua!”

BAB II

Sarapan di Little Paddocks

I

DI Little Paddocks, sarapan juga sedang berlangsung.

Miss Blacklock, seorang wanita berusia enam puluhan, pemilik rumah itu, duduk di kepala meja. Ia mengenakan wol lokal dan seuntai kalung mutiara tiruan yang kurang serasi. Ia sedang membaca Lane Norcott di *Daily Mail*. Julia Simmons dengan malas membaca sekilas berita-berita di *Telegraph*. Patrick Simmons sedang mengerjakan teka-teki silang di *The Times*. Miss Dora Bunner sedang menumpahkan seluruh perhatiannya pada surat kabar mingguan lokal.

Miss Blacklock tertawa tertahan. Patrick mengumam, "*Melekat bukan perekat*—di sinilah kesalahan yang saya buat."

Tiba-tiba terdengar suara kotekan yang keras seperti bunyi ayam dari arah Miss Bunner.

"Letty—*Letty*—sudahkah kaubaca ini? Apa artinya ini?"

"Ada apa, Dora?"

"Iklan yang amat aneh. Di sini tercantum Little Paddocks dengan jelas. Tetapi apakah *artinya*?"

"Coba kulihat, Dora sayang...."

Miss Bunner menyerahkan surat kabar itu ke tangan Miss Blacklock yang terbuka, sambil menunjuk iklan tersebut dengan telunjuknya.

"Lihatlah, Letty."

Miss Blacklock membaca. Alisnya naik. Ia melihat ke sekeliling meja dengan pandangan menyelidik. Kemudian dibacanya iklan itu keras-keras.

"*Berita pembunuhan: akan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 Oktober, di Little Paddocks, pukul 6.30 sore. Datanglah, Kawan-kawan. Ini adalah satu-satunya pemberitahuan.*"

Lalu katanya tajam, "Patrick, ini idemu?"

Pandangannya yang penuh selidik berhenti pada wajah tampan acuh tak acuh seorang pemuda yang duduk di seberang meja.

Sanggahan Patrick Simmons datang dengan cepat.

"Tentu saja bukan, Bibi Letty. Apa yang membuatmu berpikiran demikian? Mengapa harus dikaitkan kepadaku?"

"Aku tidak heran jika ini perbuatanmu," kata Miss Blacklock geram. "Aku pikir ini mungkin caramu membuat lelucon."

"Lelucon? Sama sekali tidak."

"Dan kau, Julia?"

Julia dengan jemu menjawab, "Tentu saja tidak."

Miss Bunner mengumam, "Apakah mungkin Mrs. Haymes...." Lalu memandang kursi kosong yang tadinya ada yang menempati pada waktu sarapan.

"Oh, saya kira tidak mungkin Phillipa kita akan mencoba melucu," kata Patrick. "Dia gadis yang serius."

"Tetapi apa tujuannya?" kata Julia sambil menguap. "Apa artinya?"

Miss Blacklock berkata perlahan, "Aku kira... ini sejenis penipuan yang konyol."

"Tetapi mengapa?" tanya Dora Bunner. "Apa tujuannya? Tampaknya seperti lelucon yang amat konyol dan sangat murahan."

Pipinya yang kendor bergetar karena jengkelnya, dan matanya yang rabun bersinar dengan kemarahan.

Miss Blacklock tersenyum padanya.

"Jangan terus menjadi senewen karenanya, Bunny," katanya. "Ini cuma lelucon usil seseorang. Kalau saja aku mengetahui siapa biang keladinya."

"Di sini tercantum hari ini," Miss Bunner menunjukkan. "Hari ini pukul 6.30 sore. Apa yang akan terjadi?"

"*Mati!*" kata Patrick dengan nada menyeramkan. "Mati yang Nikmat."

"Diam, Patrick," kata Miss Blacklock sementara Miss Bunner berteriak tertahan.

"Yang kumaksudkan cuma kue spesial yang biasanya dibuat Mitzi," kata Patrick dengan nada meminta maaf. "Kautahu, kita *selalu* menamakannya 'Mati yang Nikmat'."

Miss Blacklock tersenyum kurang meyakinkan.

Miss Bunner masih ngotot, "Tetapi, Letty, apa sesungguhnya yang kaupikir...?"

Temannya memotong pendek kata-katanya dengan nada gembira yang meyakinkan.

"Aku tahu satu hal yang pasti terjadi pada pukul setengah tujuh," katanya masa bodoh. "Separuh penduduk desa ini tentu akan berkumpul di sini, semua melotot penuh ingin tahu. Lebih baik sekarang aku periksa apakah kita punya persediaan minuman *sherry* di sini."

II

"Kau kuatir, bukan, Lotty?"

Miss Blacklock yang sedang duduk di belakang meja tulisnya sambil melamun menggambar ikan-ikan kecil di atas kertas peresap, terkejut. Ia menengadahkan dan memandang wajah teman lamanya yang tampak cemas.

Dia tidak tahu yang harus dikatakannya kepada Dora Bunner. Ia tahu Bunny tidak boleh dibuat kuatir atau senewen. Ia terdiam beberapa saat, berpikir.

Dia dan Dora Bunner adalah bekas teman satu sekolah. Pada waktu itu Dora adalah seorang gadis yang manis, berambut pirang, bermata biru, dan agak bodoh. Kebodohnya tidaklah menjadi masalah, karena kelincahan, kegembiraan, dan kecantikannya, menjadikan dia seorang teman yang menyenangkan. Seharusnya, pikir Miss Blacklock, Dora kawin dengan seorang perwira tentara yang baik, atau seorang pengacara desa. Dia mempunyai begitu banyak sifat yang baik—ramah-tamah, setia, penuh pengabdian. Tetapi, hidup ini kurang beruntung bagi Dora Bunner. Dia harus mencari nafkahnya sendiri. Memang dia tekun, tetapi tidak pernah bisa kompeten melaksanakan apa yang dikerjakannya.

Kedua kawan lama ini sudah tidak pernah berjumpa satu sama lainnya. Tetapi enam bulan yang lalu, Miss Blacklock menerima sepucuk surat, surat yang ngelantur dan mengibakan. Kesehatan Dora memburuk. Dia tinggal dalam satu kamar, berusaha bertahan hidup dari pensiunan hari tuanya. Ia mencoba mengerjakan jahit-menjahit, namun jari-jarinya sudah kaku oleh rematik. Ia menyinggung masa sekolah mereka—sejak saat mereka berpisah—tetapi—apakah mungkin teman lamanya ini dapat membantu?

Miss Blacklock telah menjawabnya tanpa berpikir panjang. Kasihan Dora, kasihan Dora yang manis, yang lembut, dan yang bodoh. Ia mendatangi Dora, membawanya pergi, dan menempatkannya di Little Paddocks dengan alasan bahwa "mengatur rumah sekarang sudah terlalu berat bagiku. Aku membutuhkan seseorang untuk membantu mengatur rumah." Menurut keterangan dokter, waktu Dora tidaklah lama lagi, tetapi kadang-kadang Dora menimbulkan kejengkelan juga di hatinya. Dia mengacaukan segala sesuatu, membuat marah pembantu asing mereka yang memang sudah berwatak pemarah itu, salah menghitung cucian, menghilangkan bon-bon dan surat-surat, dan terkadang membuat Miss Blacklock yang kompeten menjadi habis akal. Dora tua yang tolok, begitu setia, begitu ingin membantu, begitu gembira dan puas bila dikiranya dirinya memang sudah membantu, dan celakanya, aduh, begitu tidak dapat diandalkan sama sekali, kasihan.

Katanya tajam,

"Jangan, Dora. Kau tahu, aku sudah meminta kau..."

"Oh," Miss Bunner tampak merasa bersalah. "Aku tahu. Aku lupa. Tetapi, *ya* kan?"

"Kuatir? Tidak. Paling tidak," tambahnya jujur, "tidak kuatir betul-betul. Maksudmu mengenai iklan tolol di *Gazette* itu?"

"Ya—meskipun hanya suatu lelucon, tampaknya bagiku itu lelucon yang jahat."

"Jahat?"

"Ya. Rasanya mengandung unsur *dendam*. Maksudku—itu bukan lelucon yang *baik*."

Miss Blacklock memandang kawannya. Mata yang lembut, mulut yang menunjukkan watak keras kepala, hidung yang sedikit melentik ke atas. Kasihan Dora, begitu menjengkelkan, begitu tolol, begitu setia, dan begitu problematik. Seorang tua yang cerewet dan mengibakan, namun anehnya, mempunyai naluri penilaian yang tepat.

"Aku kira kau benar, Dora," kata Miss Blacklock. "Itu bukanlah lelucon yang baik."

"Aku sama sekali tidak menyukainya," kata Dora Bunner dengan semangat yang mengherankan. "Hal ini menakutkan aku." Tambahnya tiba-tiba, "Dan juga menakutkan *kau*, Letitia."

"Omong kosong," kata Miss Blacklock bersemangat.

"Berbahaya, lho. Pasti. Seperti orang-orang yang mengirimkan bom dalam bungkus." "

"Temanku sayang, ini hanyalah seorang sinting yang mencoba melawak."

"Tapi itu *tidak* lucu."

Memang tidak lucu.... Wajah Miss Blacklock mengungkapkan rahasia pikirannya, dan Dora berteriak dengan rasa menang. "Nah, aku pun berpikir demikian!"

"Tetapi, Dora sayang..."

Ia berhenti. Pintu terbuka dan masuklah seorang wanita muda yang galak dengan dada besar di balik kaus yang ketat. Ia mengenakan rok tradisional gadis desa yang berwarna cerah dan kepang rambutnya yang hitam mengilat melingkari kepalanya. Matanya hitam dan bercahaya.

Ia berbicara dengan ngotot,

"Saya ingin berbicara dengan Anda, bolehkah?"

Miss Blacklock menghela napas.

"Tentu, Mitzi. Ada apa?"

Terkadang Miss Blacklock berpikir, lebih baik mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah, dan tugas memasaknya daripada selalu diganggu luapan-luap-

an emosi pembantu asingnya ini.

"Saya akan segera mengatakannya—tidak melanggar peraturan, saya harap? Saya minta berhenti dan saya akan segera pergi—saya pergi *sekarang juga!*"

"Apa sebabnya? Adakah yang membuatmu marah?"

"Ya, saya marah," kata Mitzi dramatis. "Saya tidak ingin mati. Saya sudah lolos dari Eropa. Seluruh keluarga saya, mereka meninggal—semua terbunuh—ibu saya, adik saya, keponakan saya yang manis, semua mati terbunuh. Tapi saya, saya melarikan diri—saya bersembunyi. Saya datang ke Inggris. Saya bekerja. Saya mengerjakan pekerjaan yang tidak saya kerjakan di negara saya sendiri—saya..."

"Saya sudah tahu semua itu," kata Miss Blacklock singkat. Memang hal ini sudah bolak-balik diulang Mitzi. "Tetapi mengapa kau mau pergi *sekarang?*"

"Karena mereka datang lagi untuk membunuh saya."

"Siapa?"

"Musuh-musuh saya. Orang-orang Nazi! Atau mungkin kali ini kaum Bolshevik. Mereka mengetahui saya di sini. Mereka datang untuk membunuh saya. Saya telah membacanya—betul—ada di surat kabar!"

"Oh, maksudmu yang ada di *Gazzette?*"

"*Di sini*, ini tercantum *di sini*," Mitzi mengeluarkan *Gazette* yang tadi dipegangnya di balik punggungnya. "Lihatlah—di sini tertulis *pembunuhan*. Di Little Paddocks. Itu di sini, bukan? Sore ini pukul 6.30. Ah! Saya tidak mau menunggu untuk dibunuh—*Tidak*."

"Ya, tetapi mengapa kauanggap ini menyangkut dirimu? Ini adalah—menurut kami—sebuah lelucon."

"*Lelucon?* Apakah membunuh orang itu lelucon?"

"Tidak, tentu saja. Tetapi, anakku, jika ada orang yang ingin membunuhmu, mereka tidak akan mengiklankannya di surat kabar, bukan?"

"Anda kira tidak?" Mitzi tampak agak terguncang. "Anda pikir mereka mungkin tidak bermaksud membunuh siapa-siapa? Mungkin yang akan mereka bunuh itu *Anda*, Miss Blacklock."

"Saya sama sekali tidak percaya ada orang yang ingin membunuh saya," kata Miss Blacklock ringan. "Dan sesungguhnya, Mitzi, saya tidak melihat alasannya mengapa *ada* yang mau membunuhmu. Untuk alasan apa?"

"Karena mereka adalah orang-orang yang jahat... amat jahat. Saya beritahu, ibu saya, adik saya, keponakan saya yang manis..."

"Ya, ya," Miss Blacklock menghentikan berondongan kata-kata tersebut dengan ahlinya. "Tetapi saya tidak percaya *ada orang* yang memang ingin membunuhmu, Mitzi. Tentu saja, jika kau ingin pergi sekarang, saya tidak dapat mencegahmu. Tetapi saya kira itu adalah tindakan yang bodoh."

Ia menambahkan dengan tegas selagi Mitzi kelihatan ragu-ragu.

"Daging yang dikirim tukang daging itu lebih baik diopor saja untuk makan siang. Kelihatannya amat keras."

"Akan kumasakkan sup Hungaria, sup spesial."

"Kalau mau kausebut begitu, boleh saja. Dan barangkali kau dapat menghabiskan keju yang keras itu untuk membuat beberapa kue keju. Saya kira nanti malam akan ada tamu-tamu yang perlu disuguhi minuman."

"Malam ini? Apa maksud Anda, malam ini?"

"Pukul setengah tujuh."

"Tapi itu kan waktu yang disebutkan di surat kabar? Siapa yang akan datang kalau begitu? *Mengapa* mereka datang?"

"Mereka datang untuk melayat," kata Miss Blacklock berkelakar. "Sekarang cukup, Mitzi. Saya sibuk. Tutuplah pintu pada waktu kau keluar," tambahnya serius.

"Dan itu bisa menenangkannya untuk sementara waktu," kata Miss Blacklock setelah pintu tertutup di balik punggung Mitzi yang tampak kebingungan.

"Kau begitu efisien, Letty," kata Miss Bunner memuji.

BAB III

Pukul 6.30 Sore

I
N AH, sekarang kita sudah siap semua,” kata Miss Blacklock. Ia memandang sekeliling ruang tamu ganda itu dengan pandangan meneliti. Kain dengan motif mawar—dua mangkuk kembang krisan dari perunggu, sebuah vas kecil berisi bunga violet, kotak kecil tempat rokok dari perak yang terletak di meja dekat dinding, sebaki minuman di meja di tengah ruangan.

Little Paddocks adalah rumah berukuran sedang yang dibangun menurut gaya Victoria awal. Berandanya panjang dan rendah dengan daun-daun jendela berwarna hijau. Ruang tamu yang panjang dan sempit tidak begitu mendapat sinar matahari dikarenakan atap berandanya. Aslinya, ada dua buah daun pintu di satu ujungnya yang membuka ke dalam suatu ruangan kecil dengan jendela yang menganjur. Generasi sebelumnya, telah memindahkan kedua daun pintu dan menggantinya dengan tirai beledu. Miss Blacklock telah mencopot tirai ini sehingga kedua ruangan itu menjadi satu. Di setiap ujungnya terdapat perapian. Meskipun keduanya tidak dinyalakan, tetapi ruangan itu diselubungi udara yang hangat lembut.

”Bibi sudah menyalakan pemanas sentral,” kata Patrick.

Miss Blacklock mengangguk.

”Akhir-akhir ini udaranya begitu lembap dan berkabut sehingga seluruh rumah terasa pengap. Aku telah menyuruh Evans menyalakannya sebelum dia pulang.”

”Arang yang berharga?” tanya Patrick mengejek.

”Seperti katamu, arang yang berharga. Tetapi seandainya tidak, malahan harus memakai batu bara yang lebih berharga lagi. Kautahu sendiri, Kantor Bahan Bakar saja tidak mengizinkan kita mengambil jatah kecil kita setiap minggu—terkecuali apabila kita dapat menunjukkan bahwa sudah tidak ada cara lain lagi yang dapat kita pakai untuk memasak.”

”Kalau begitu, pada masa yang lalu ada cukup banyak arang dan batu bara

untuk semua orang?” tanya Julia penuh perhatian seperti orang yang mendengarkan cerita suatu negeri asing.

”Ya, dan murah pula.”

”Dan siapa saja boleh membeli sebanyak yang mereka inginkan tanpa harus mengisi segala macam formulir, dan tidak ada kekurangan persediaan? Banyak-kah persediaannya pada waktu itu?”

”Dari segala jenis dan mutu—dan *bukan* semua berbentuk batu atau pipih datar seperti yang kita peroleh sekarang.”

”Hidup pada zaman itu tentunya sangat menyenangkan,” kata Julia kagum.

Miss Blacklock tersenyum. ”Kalau diingat-ingat sekarang, *aku* memang berpendapat demikian. Tetapi aku kan sudah tua. Jadi sudah lumrah bagiku memuji zamanku sendiri. Sedangkan kalian orang-orang muda, tidak seharusnya berpikir begitu.”

”Di zaman itu tentunya aku tidak perlu bekerja,” kata Julia. ”Aku bisa tinggal di rumah dan hanya mengatur bunga, dan menulis surat.... Mengapa dulu orang harus menulis surat dan siapa-siapa saja yang disurati?”

”Yah, mereka-mereka yang sekarang kauajak ngobrol di telepon,” kata Miss Blacklock geli. ”Aku kira belum tentu kautahu *bagaimana* caranya menulis surat, Julia.”

”Memang tidak, kalau menurut ukuran buku *Petunjuk Lengkap Surat-Menyurat* yang kutemukan tempo hari. Ya ampun! Buku itu bahkan mengajarkan cara yang benar menolak lamaran seorang duda.”

”Aku tidak percaya bahwa kau akan senang tinggal di rumah seperti bayanganmu tadi,” kata Miss Blacklock. ”Pada zaman itu setiap orang punya kewajiban, tahu?” Suaranya terdengar datar. ”Tetapi, aku sendiri kurang paham mengenai hal itu. Bunny dan aku,” ia tersenyum ramah kepada Dora Bunner, ”sudah keluar bekerja pada usia yang muda.”

”Oh, betul. *Memang* betul,” Miss Bunner mengiakan. ”Anak-anak yang nakal itu. Aku tidak akan melupakannya. Tentu saja Letty itu pandai. Dia wanita karier, menjadi sekretaris seorang pengusaha kaya.”

Pintu terbuka dan masuklah Phillippa Haymes. Ia seorang wanita yang berperawakan tinggi, berambut pirang, dan berwatak tenang. Ia memandang ke sekeliling ruangan dengan heran.

”Halo,” katanya. ”Ada pesta? Kok tidak ada yang memberitahu aku?”

”Tentu saja,” teriak Patrick. ”Phillipa kita tidak tahu. Berani taruhan, dialah satu-satunya wanita di Chipping Cleghorn yang tidak tahu.”

Phillipa melihatnya dengan sorot bertanya.

”Ini, lihatlah,” kata Patrick dramatis, sambil melambaikan tangannya. ”Inilah lokasi suatu pembunuhan!”

Phillipa Haymes tampak agak bingung.

"Ini," kata Patrick sambil menunjuk dua buah mangkuk bunga krisan, "ini adalah karangan bunga, dan piring-piring yang berisi kue keju dan buah zaitun itu mewakili daging panggang pada upacara pemakaman."

Phillipa memandang penuh tanya kepada Miss Blacklock.

"Lelucon?" tanyanya. "Aku selalu agak lambat menangkap lelucon."

"Itu adalah lelucon yang amat keji," kata Dora Bunner ngotot. "Aku sama sekali tidak menyukainya."

"Tunjukkan iklan itu kepadanya," kata Miss Blacklock. "Aku *harus* keluar menutup kandang itik. Sudah gelap. Tentunya mereka sekarang sudah masuk ke kandang semua."

"Biarlah aku yang mengerjakannya," kata Phillipa.

"Tak perlu, jangan, Sayang. Kau telah menyelesaikan tugasmu sehari-hari."

"Aku saja, Bibi Letty," Patrick menawarkan diri.

"Oh, tidak," kata Miss Blacklock pasti. "Tempo hari kau tidak mengunci pintunya dengan betul."

"Aku saja yang mengerjakannya, Letty sayang," pekik Miss Bunner. "Memang betul aku suka melakukannya. Aku suka memakai sepatu botku—dan, nah, di mana aku letakkan jaketku?"

Tetapi, Miss Blacklock sambil tersenyum sudah meninggalkan ruangan.

"Tidak perlu lagi, Bunny," kata Patrick. "Bibi Letty begitu efisien sehingga dia tidak suka orang lain mengerjakan pekerjaannya. Dia lebih suka mengerjakannya sendiri."

"Memang dia begitu," kata Julia.

"Aku tidak mendengar kau menawarkan bantuan," kata saudaranya.

Julia tersenyum malas.

"Kau baru saja mengatakan bahwa Bibi Letty suka mengerjakan sendiri semua hal. Apalagi, aku sedang mengenakan stokingku yang paling baik," katanya sambil menjulurkan kakinya yang indah terbalut stoking halus.

"Mati dengan stoking sutra!" pekik Patrick.

"Bukan sutra—nilon, tolol."

"Judul begitu kurang bagus."

"Apakah tidak ada yang mau memberitahu aku mengapa begitu banyak kata-kata tentang mati di sini?" teriak Phillipa.

Semua orang serentak mencoba menerangkannya. Tidak ada yang berhasil menemukan surat kabar *Gazette* untuk ditunjukkan kepada Phillipa karena sudah dibawa Mitzi ke dapur.

Beberapa menit kemudian, Miss Blacklock kembali.

"Nah," katanya singkat. "Itu sudah dikerjakan." Dia menoleh ke jam

dinding. "Pukul 6.20. Sebentar lagi pasti ada orang yang datang—kecuali apabila aku salah menilai watak tetangga-tetanggaku."

"Aku tidak mengerti mengapa harus ada orang yang datang," kata Phillipa terheran-heran.

"Tidak, Sayang?... Pasti kau tidak bisa mengerti. Tetapi kebanyakan orang mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar daripada dirimu."

"Pandangan hidup Phillipa adalah ia sama sekali tidak peduli," kata Julia agak menyakitkan.

Phillipa tidak menyahut.

Miss Blacklock melihat sekeliling ruangan. Mitzi telah meletakkan *sherry* dan tiga piring berisikan buah zaitun, kue keju, dan sedikit kue-kue kering kecil di atas meja di tengah-tengah ruangan.

"Kau dapat memindahkan baki itu—atau seluruh mejanya kalau kau mau—ke sudut dekat jendela yang menganjur itu di ruang sebelah, Patrick, jika kau tidak berkeberatan. Bagaimanapun, *bukan* aku yang membuat pesta, *aku* tidak mengundang siapa-siapa. Dan aku tidak mau memberi kesan seakan-akan aku memang menunggu kedatangan mereka."

"Jadi, Bibi Letty, Bibi mau menutupiantisipasi Bibi yang cerdas?"

"Pujian yang kena, Patrick. Terima kasih, anakku."

"Sekarang kita semua bersandiwara seakan-akan kita sedang menikmati malam yang tenang di rumah," kata Julia. "Dan bila ada orang yang datang, kita bersikap seolah-olah terkejut."

Miss Blacklock telah mengambil botol *sherry*. Dipandangnya dengan ragu-ragu botol yang dipegangnya itu.

Patrick menenangkannya.

"Isinya masih separuh. Seharusnya sudah cukup."

"Oh, ya-ya..." Miss Blacklock tampak ragu-ragu. Kemudian pipinya merona sedikit, ia berkata,

"Patrick, apakah kau keberatan... di lemari dapur ada sebotol lagi yang masih baru.... Bawalah kemari dengan alat pembukanya. Aku kira, lebih baik membuka botol yang baru. Yang ini—ini sudah terbuka cukup lama."

Patrick pergi melaksanakan tugasnya tanpa menjawab. Ia kembali membawa botol yang baru dan alat pembukanya. Sambil meletakkannya di atas baki, ia memandang penuh tanda tanya kepada Miss Blacklock.

"Kau betul-betul menanggapi saya secara serius, Bibi sayang?" tanyanya lembut.

"Oh," jerit Dora Bunner kaget. "Tentunya kau tidak membayangkan, Letty..."

"Hus," kata Miss Blacklock cepat-cepat. "Itu bel berbunyi. Kalian lihat,

antisipasiku yang cermat sekarang menjadi kenyataan.”

II

Mitzi membukakan pintu ruang tamu dan mempersilakan Kolonel dan Mrs. Easterbrook masuk. Ia mempunyai gaya tersendiri dalam caranya mengumumkan kedatangan tamu.

”Ini Kolonel dan Mrs. Easterbrook yang datang untuk menemui Anda,” katanya informal.

Untuk menutupi sedikit rasa canggungnya, Kolonel Easterbrook berlagak tenang dan santai.

”Semoga Anda tidak keberatan atas kunjungan kami ini,” katanya. (Julia tertawa kecil.) ”Kebetulan kami lewat di sini—eh, malam ini udara cukup hangat. Saya lihat Anda memasang pemanas sentral. Di rumah, kami masih belum menyalakannya.

”Alangkah indahnya bunga krisan Anda,” puji Mrs. Easterbrook. ”Betapa indahnya!”

”Sebenarnya mereka agak kurus,” kata Julia.

Miss Easterbrook menyapa Phillipa Haymes sedikit lebih ramah, sekadar menunjukkan bahwa dia *cukup* mengetahui Phillipa bukanlah benar-benar seorang buruh tani.

”Bagaimana kabarnya kebun Mrs. Lucas?” tanyanya. ”Apakah masih mungkin diperbaiki? Selama masa perang kebun itu sama sekali telantar—dan hanya si tua Ashe saja yang ada, yang tidak berbuat lain kecuali menyapu beberapa daun dan menanam beberapa tanaman kubis.”

”Sudah mulai menampakkan hasil perawatannya,” kata Phillipa. ”Tetapi masih butuh waktu sedikit lebih lama lagi.”

Mitzi membuka pintu lagi dan berkata,

”Ini Nona-nona dari Boulders.”

”Selamat malam,” kata Miss Hinchliffe, melangkah maju dan menjabat tangan Miss Blacklock dengan gengaman yang kuat. ”Tadi saya katakan kepada Murgatroyd, ’Mari ke Little Paddocks! Saya ingin bertanya soal telur itik-itik Anda.’”

”Sekarang malam cepat sekali gelap, bukan?” tanya Miss Murgatroyd kepada Patrick agak ragu-ragu. ”Alangkah *bagusnya* bunga krisan ini!”

”Kurus!” kata Julia.

”Mengapa kau tidak bisa bekerja sama sedikit?” bisik Patrick kepadanya dengan nada menegur.

”Anda telah menyalakan pemanas,” kata Miss Hinchliffe. Nadanya menuduh, ”Cepat amat.”

"Bulan-bulan begini, rumah menjadi lembap," kata Miss Blacklock.

Patrick memberi isyarat dengan alisnya, apakah *sherry* sudah bisa dihidangkan, dan Miss Blacklock membalas dengan isyarat "Belum".

Katanya kepada Kolonel Easterbrook,

"Apakah Anda mendapat kiriman bibit-bibit dari negeri Belanda tahun ini?"

Pintu kembali terbuka. Mrs. Swettenham yang tampak agak canggung, masuk, diikuti Edmund yang tampak jengkel dan serbasalah.

"Kami datang!" kata Mrs. Swettenham dengan riang, sambil melihat sekelilingnya dengan perasaan ingin tahu yang tidak disembunyikan. Kemudian, karena merasa kurang enak, ia melanjutkan, "Saya cuma ingin mampir untuk menanyakan apakah barangkali Anda mau mengambil seekor anak kucing, Miss Blacklock? Kucing kami baru..."

"Akan menghasilkan keturunan seekor kucing jantan," kata Edmund. "Saya kira, hasilnya tentu menakutkan. Jangan sampai nanti Anda bilang bahwa Anda tidak diperingatkan sebelumnya!"

"Dia penangkap tikus yang ulung," kata Mrs. Swettenham cepat-cepat. Lalu tambahnya, "alangkah *bagusnya* bunga krisan ini!"

"Anda sudah menyalakan pemanas sentral, bukan?" tanya Edmund dengan gaya seolah-olah hanya dia yang berpikir sampai ke situ.

"Tidakkah manusia-manusia ini semua persis seperti piringan hitam yang selalu mengulang-ulang?" bisik Julia.

"Saya tidak menyukai warta yang diberitakan," kata Kolonel Easterbrook kepada Patrick, sambil memojokkannya. "Sama sekali tidak saya sukai. Menurut saya, perang sudah tak dapat dielakkan lagi—sama sekali tidak dapat dihindari."

"Saya tidak pernah menaruh perhatian kepada warta berita," kata Patrick.

Sekali lagi pintu terbuka dan masuklah Mrs. Harmon.

Topi bulunya yang sudah tak keruan bentuknya melekat di bagian belakang kepalanya, menunjukkan usahanya untuk mengikuti mode. Ia juga mengenakan sebuah blus yang berhiaskan jumbai-jumbai sebagai ganti kausnya yang sehari-hari.

"Halo, Miss Blacklock," serunya, dengan senyum lebar menghiasi wajahnya yang bulat. "Saya tidak terlambat, bukan? Kapan pembunuhan dimulai?"

III

Serangkaian tarikan napas tersendat terdengar. Julia tertawa mengikik. Patrick mengernyitkan kening dan Miss Blacklock tersenyum pada tamunya yang baru datang.

"Julian betul-betul menyesal tidak dapat hadir," kata Mrs. Harmon. "Dia

suka sekali pembunuhan. Itulah sebabnya dia telah berhasil membuat khotbah yang bagus hari Minggu yang lalu—sebetulnya saya tidak boleh mengatakan itu khotbah yang bagus karena dia suami saya—tetapi memang betul-betul bagus, bukan?—Jauh lebih baik daripada khotbahnya yang biasa. Dan itu semua gara-gara buku *Maut Penyulap*. Apakah Anda sudah membacanya? Gadis yang bekerja di toko Boots sengaja menyimpannya untuk saya. Betul-betul *membingungkan*. Saya mengira saya bisa menebak siapa pelakunya—tetapi kemudian jalan ceritanya berubah arah—dan begitu banyak pembunuhan di dalamnya, ada empat atau lima. Nah, buku itu saya tinggal di ruang baca tempat Julian mengunci diri mempersiapkan khotbahnya. Dia kebetulan mengambilnya, lalu sama sekali *tidak dapat* meletakkannya kembali! Dan akhirnya dia harus menulis khotbahnya dengan tergesa-gesa dan terpaksa mengutarakan apa yang hendak disampaikan dengan sederhana—tanpa bumbu-bumbu segala macam ilmu pengetahuan dan referensi buku—dan tentu saja hasilnya jauh lebih baik. Oh, astaga! Saya berbicara terlalu banyak. Tetapi, coba katakan, kapan pembunuhan ini akan dimulai?

Miss Blacklock menoleh pada jam yang terletak di atas tempat perapian.

"Kalau memang akan dimulai," katanya gembira, "seharusnya sebentar lagi. Sekarang tepat satu menit sebelum pukul 6.30 sore. Sementara itu, mari kita minum segelas *Sherry*."

Patrick cepat melangkah ke ruangan sebelah. Miss Blacklock pergi ke meja yang terletak pada batasan kedua ruangan yang telah disatukan itu, tempat terdapat kotak rokok.

"Saya mau sedikit *sherry*," kata Mrs. Harmon. "tetapi apa yang Anda maksudkan tadi dengan kata '*kalau*'?"

"Yah," kata Miss Blacklock. "Saya sama tidak tahunya seperti Anda. Saya tidak tahu apakah..."

Dia berhenti dan menoleh persis pada waktu jam kecil itu mulai berbunyi. Bunyinya manis seperti suara lonceng perak. Semua orang diam dan tidak ada yang bergerak. Mereka semua mengawasi jam.

Nada lonceng seperempat jam berbunyi—disusul nada setengah jam. Pada saat nada terakhir lonceng setengah jam itu lenyap, semua lampu padam.

IV

Di tengah kegelapan terdengar tarikan napas kagum dan pekikan kecil dari para wanita. "Sudah mulai," pekik Mrs. Harmon kegirangan. Suara Dora Bunner dengan jelas terdengar, "Oh, saya tidak menyukainya!" Suara-suara lain mengatakan, "Aduh, seram sekali!" "Berdiri bulu kudukku." "Archie, kau di mana?" "Apa yang harus saya perbuat?" "Oh, astaga—apakah saya menginjak

kaki Anda? Maaf.”

Tiba-tiba dengan satu bantingan, pintu terbuka. Sebuah lampu senter yang terang bergerak dengan cepat menyinari seluruh ruangan. Suara seorang laki-laki yang serak sengau, yang mengingatkan kepada adegan-adegan film, memerintah dengan singkat,

”Angkat tangan! Angkat tangan, perintahku!” suara itu membentak.

Dengan riang, tangan-tangan diangkat di atas kepala.

”Tidakkah ini asyik?” bisik suara wanita. ”Saya begitu tegang.”

Kemudian tanpa diduga, meletuslah sebuah pistol. Meletus dua kali. Suara *Ping* kedua butir peluru memecahkan suasana riang dalam ruangan itu. Tiba-tiba permainan itu sudah bukan permainan lagi. Seseorang berteriak...

Sosok tubuh di pintu itu tiba-tiba berbalik, tampaknya ragu-ragu. Letusan ketiga terdengar. Sosok tubuh itu lemas lalu jatuh ke lantai. Lampu senternya jatuh lalu padam.

Sekali lagi kegelapan mencekam. Dan, perlahan-lahan, pintu ruang tamu mengayun menutup seperti biasanya, apabila tidak diganjat.

V

Di dalam ruang tamu terjadi kekacauan. Berbagai suara serentak timbul. ”Lampu.” ”Tidakkah kau dapat menemukan tombolnya?” ”Siapa yang punya korek?” ”Oh, saya tidak menyukai ini, saya tidak *menyukai* ini.” ”Tembakan-tembakan itu *bukan main-main!*” ”Pistol yang dibawanya pistol *betulan.*” ”Apakah ia seorang pencuri?” ”Oh, Archie, aku mau keluar dari tempat ini.” ”Tolong, apakah ada yang punya korek?”

Lalu hampir pada waktu yang bersamaan, dua geretan berbunyi klik, dan menyala dengan api kecil yang tenang.

Semua orang mengedipkan matanya dan mengamati satu sama lain. Satu wajah yang terkejut memandang kepada wajah terkejut yang lain. Di perbatasan kedua ruangan itu, Miss Blacklock berdiri bersandar pada dinding dengan tangan di depan wajah. Cahaya api terlalu temaram untuk dapat menunjukkan lebih daripada sesuatu yang hitam yang mengalir di jari-jarinya.

Kolonel Easterbrook mendeham dan mengambil alih situasi.

”Cobalah tombol lampunya, Swettenham,” perintahnya.

Edmund, dekat pintu, dengan patuh menarik tombol itu naik-turun.

”Mati dari pusat, atau dari sekring,” kata Pak Kolonel. ”Siapa itu yang begitu gaduh?”

Suara seorang perempuan dari tadi terus-menerus berteriak dari suatu tempat di balik pintu yang tertutup. Sekarang suara itu semakin melengking, dan bersamaan dengan itu terdengar bunyi kepalan tangan yang beradu berulang-

ulang dengan daun pintu.

Dora Bunner, yang sedang terisak-isak, memekik,

"Itu Mitzi! Mitzi sedang dibunuh orang...."

Patrick menggumam, "Tidak bakal."

Kata Miss Blacklock, "Kita harus mengambil lilin, Patrick, tolong kau..."

Pak Kolonel sudah membuka pintu. Dia dan Edmund, masing-masing dengan keretan menyala, melangkah ke lorong itu. Hampir saja mereka terjerebap tersandung sesosok tubuh yang menelungkup.

"Rupanya dia pingsan," kata Pak Kolonel. "Mana perempuan yang membuat gaduh itu?"

"Di ruang makan," kata Edmund.

Ruang makan berada tepat di seberang lorong. Seseorang sedang memukul-mukul dinding sambil berteriak dan meraung-raung.

"Dia terkunci di dalam," kata Edmund membungkuk. Diputarnya anak kunci dan melompatlah Mitzi keluar seperti seekor harimau.

Lampu ruang makan masih menyala. Membelakangi sinarnya, Mitzi tampak seperti bayangan orang gila yang ketakutan, dan ia berteriak-teriak terus. Yang lebih menggelikan adalah kenyataan, bahwa pada waktu peristiwa itu terjadi, Mitzi sedang sibuk membersihkan pisau dan garpu, dan sekarang pun tangannya masih memegang kulit rusa dan sebuah pisau ikan yang besar.

"Diam, Mitzi!" kata Miss Blacklock.

"Hentikan!" kata Edmund, dan sementara Mitzi tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti berteriak, Edmund maju untuk menghadiahkan satu tamparan yang keras pada pipinya. Mitzi tersendat, dan teriaknya berhenti dengan satu sedakan.

"Ambilkan lilin," kata Miss Blacklock. "Di lemari dapur. Patrick, kautahu di mana kotak sekring itu?"

"Di lorong di ruang penyimpanan panci-piring di belakang dapur, bukan? Baik, coba aku lihat apa yang dapat kuperbuat."

Miss Blacklock sudah maju ke bagian ruangan yang mendapatkan sinar dari ruang makan. Dora Bunner tersendat dari tangisnya, sedangkan Mitzi kembali meneriakkan raungan yang mengerikan.

"Darahnya, *darahnya!*" teriaknya tergagap-gagap. "Anda tertembak—Miss Blacklock, Anda akan mati kehabisan darah."

"Jangan cengeng," bentak Miss Blacklock. "Saya tidak apa-apa. Pelurunya hanya menyerempet telinga."

"Tetapi, Bibi Letty," kata Julia. "Darahnya."

Dan memang blus putih Miss Blacklock dan kalung mutiaranya, dan tangannya, berlumuran darah.

"Telinga selalu berdarah banyak," kata Miss Blacklock. "Saya ingat, saya pernah pingsan di tukang pangkas rambut waktu kecil. Telinga saya terkena guntingnya, dan segera darah tampak mengucur sebasinya penuh. Tetapi kita *harus* menghidupkan lampu."

"Saya ambilkan lilin," kata Mitzi.

Julia pergi bersamanya lalu mereka kembali membawa beberapa batang lilin yang didirikan di atas piring-piring kecil.

"Sekarang, mari kita lihat pelanggaran hukum kita," kata Pak Kolonel. "Turunkan lilinnya, Swettenham, seberapa banyak yang ada."

"Saya bantu dari arah yang lain," kata Phillipa.

Dengan tangan yang tenang, diambilnya dua piring kecil. Pak Kolonel bersimpuh.

Sosok tubuh yang menelungkup itu mengenakan sebuah jubah hitam kasar dengan tudung kepala. Ia mengenakan topeng hitam dan sarung tangan hitam. Tudung kepalanya tersibak ke belakang menunjukkan rambutnya yang pirang dan kusut.

Kolonel Easterbrook membalikkan tubuhnya, meraba nadi, jantung... lalu dengan mengeluarkan suara jijik, ditariknya kembali tangannya dan dipandanginya tangannya yang berwarna merah dan terasa lengket itu.

"Tertembak sendiri," katanya.

"Apakah ia luka parah?" tanya Miss Blacklock.

"Hm.... Kurasa dia sudah mati.... Boleh jadi bunuh diri—atau mungkin dia tersandung jubahnya dan pistolnya meletus pada waktu ia jatuh. Kalau saja saya dapat melihat lebih jelas..."

Pada waktu itu, seperti permainan sulap, lampu-lampu menyala kembali.

Dengan perasaan aneh yang masih meliputi suasana tidak nyata ini, warga Chipping Cleghorn yang berdiri di lorong Little Paddocks menyadari bahwa mereka berada di tengah-tengah adegan kekerasan dan kematian. Tangan Kolonel Easterbrook dinodai warna merah. Darah masih mengalir turun ke leher Miss Blacklock, mewarnai blus dan mantelnya, sedangkan sosok tubuh tamu yang tidak diundang itu, telentang secara tidak wajar di kaki mereka....

Patrick yang datang dari ruang makan, berkata, "Tampaknya hanya satu sekring yang putus...." Ia terdiam.

Kolonel Easterbrook menarik topeng hitam itu.

"Kita harus melihat siapa orang ini," katanya. "Meskipun saya kira dia bukanlah orang yang kita kenal...."

Dilepasnya topeng kecil itu. Semua leher terjulur ke depan. Mitzi menarik napas dan tersedak, yang lain tinggal bisu.

"Dia masih muda," kata Mrs. Harmon dengan nada iba.

Lalu tiba-tiba Dora Bunner berteriak penuh semangat.

"Letty, Letty, dia kan orang muda yang ada di Hotel Spa di Medenham Wells. Itu, yang datang kemari dan minta uang padamu untuk pulang ke Swiss, dan yang tak kauberi. Aku kira itu cuma alasan baginya untuk mengintai rumah ini.... Ah, dia hampir saja membunuhmu...."

Miss Blacklock kembali menguasai keadaan, berkata tegas,

"Phillipa, bawalah Bunny ke ruang makan dan berikan setengah gelas brendi kepadanya. Julia sayang, pergilah ke kamar mandi dan ambilkan plester untukku dari lemari—perdarahan ini membuat kotor semua. Patrick, tolong segera teleponkan polisi."

BAB IV

Hotel Royal Spa

I

GEORGE RYDESDALE, Polisi Kepala Middleshire, adalah seorang yang pendiam. Tingginya sedang, matanya tajam dilindungi sepasang alis yang tebal. Ia mempunyai kebiasaan lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara. Kemudian, dengan suaranya yang bebas emosi, ia akan memberikan komando-komando pendek—dan perintahnya selalu dipatuhi.

Sekarang ia sedang mendengarkan detektif Inspektur Dermot Craddock. Craddock sekarang dengan resmi menangani kasus ini. Kemarin malam Rydesdale telah memanggilnya dari Liverpool, di mana tadinya ia bertugas mencari informasi yang berkaitan dengan kasus lain. Rydesdale mempunyai kesan yang baik mengenai Craddock. Craddock tidak saja pandai dan cerdas, dia juga dapat mendisiplinkan diri untuk bergerak dengan lambat, meneliti, dan menguji setiap fakta, dan tidak menarik kesimpulan sampai akhir suatu kasus. Hal inilah yang lebih dihargai Rydesdale.

"Polisi Legg yang menerima telepon, Sir," kata Craddock. "Dia rupanya sudah mengambil tindakan yang tepat, dengan sigap dan pikiran jernih. Tampaknya tidak mudah. Sekitar setengah lusin orang mencoba berbicara pada waktu bersamaan, termasuk salah seorang yang berasal dari Eropa Tengah, yang menjadi senewen begitu melihat polisi. Dia sudah begitu yakin dirinya akan ditahan, teriaknya hampir meruntuhkan seluruh rumah."

"Korban sudah dapat dikenali?"

"Sudah, Sir. Rudi Scherz. Berkebangsaan Swiss. Karyawan Hotel Royal Spa di Medenham Wells. Bekerja sebagai resepsionis. Kalau Bapak setuju, saya ingin mendatangi Hotel Royal Spa terlebih dulu, baru ke Chipping Cleghorn. Sersan Fletcher sekarang berada di sana. Dia akan menemui pengusaha bus lalu mendatangi rumah itu."

Rydesdale mengangguk setuju.

Pintu terbuka. Polisi Kepala menengadahkan kepala.

"Masuklah, Henry," katanya. "Kami punya kasus yang agak lain daripada

biasanya.”

Sir Henry Clithering, bekas Komisaris Scotland Yard, masuk sambil mengangkat alisnya sedikit. Perawakannya jangkung, berwibawa, dan sudah lanjut usia.

”Mungkin masih dapat menarik perhatianmu yang sudah jemu,” sambung Rydesdale.

”Aku tidak pernah jemu,” kata Sir Henry tersinggung.

”Model baru sekarang, mengiklankan kematian seseorang sebelum kejadian,” kata Rydesdale. ”Tunjukkan iklan itu kepada Sir Henry, Craddock.”

”*The North Benham News and Chipping Cleghorn Gazette*,” kata Sir Henry. ”Cukup berani.” Dibacanya iklan mini yang ditunjukkan Craddock itu. ”Hm, ya, agak luar biasa.

”Apakah sudah diketahui siapa yang memasukkan iklan ini?” tanya Rydesdale.

”Menurut identifikasi, iklan itu dimasukkan sendiri oleh Rudi Scherz—pada hari Rabu.”

”Dan tidak ada yang mencurigainya? Orang yang menerima konsep itu tidak menganggapnya aneh?”

”Gadis pirang yang menerima konsep-konsep iklan itu rupanya tidak punya kemampuan memakai otaknya, Sir. Dia hanya menjumlah kata-katanya, dan menarik pembayarannya saja.”

”Apa tujuannya?” tanya Sir Henry.

”Untuk menimbulkan rasa ingin tahu warga di sana,” usul Rydesdale. ”Lalu mereka akan dikumpulkan semua di satu tempat tertentu, pada waktu yang tertentu, lalu ditodong, dan uang serta barang-barang berharga mereka dirampas. Sebagai ide, boleh dikatakan cukup orisinal.”

”Bagaimana keadaan desa Chipping Cleghorn?” tanya Sir Henry.

”Sebuah desa yang luas dan indah. Ada toko daging, toko roti, toko bahan makanan, dan sebuah toko barang-barang antik yang cukup bagus, dua warung minum. Mereka menyadari keindahan desanya. Melayani turis-turis bermotor. Kebanyakan adalah rumah tempat tinggal. Pondok-pondok yang dulunya dihuni buruh-buruh tani, sekarang diubah dan dihuni oleh perawan-perawan tua dan pasangan-pasangan pensiunan. Beberapa bangunan yang ada, berasal dari zaman Victoria.”

”Saya tahu,” kata Sir Henry. ”Gadis-gadis tua yang ramah dan perwira-perwira pensiunan. Yah, kalau mereka melihat iklan itu, pasti mereka semua akan datang mencari tahu apa yang akan terjadi pada pukul 6.30 sore. Sayang, kalau saja gadis tua saya di sini, pasti ia senang mengambil bagian dalam acara ini. Memang sudah kegemarannya.”

"Siapa gadis khususmu itu, Henry? Seorang bibi?"

"Bukan," Sir Henry menarik napas panjang. "Dia bukan kerabat." Kemudian tambahnya penuh hormat, "Dia hanyalah seorang detektif paling ulung yang pernah diciptakan Tuhan. Kecerdikan alamiah yang berkembang subur dengan latar belakang yang tepat."

Ia berpaling pada Craddock.

"Janganlah kau menganggap enteng gadis-gadis tua di desamu ini, Nak," katanya. "Seandainya kasus ini berkembang menjadi kasus yang penuh diliputi misteri pelik—yang mana aku anggap tidak mungkin—ingatlah bahwa ada perawan tua yang gemar merajut dan berkebun, yang otaknya jauh lebih cepat kerjanya daripada seorang sersan detektif. Dia dapat memberitahukan kepadamu apa yang mungkin terjadi, dan apa yang seharusnya terjadi, bahkan apa yang *memang* terjadi. Dan dia dapat mengatakan *mengapa* itu terjadi!"

"Akan saya ingat-ingat, Sir," kata Detektif Inspektur Craddock dengan gayanya yang paling resmi. Tidak ada orang yang menduga bahwa Dermot Eric Craddock sebenarnya adalah anak angkat Sir Henry dan mereka mempunyai hubungan yang erat dan hangat.

Rydesdale menceritakan peristiwa itu secara garis besar kepada temannya.

"Mereka semuanya sudah hadir pada pukul 6.30 sore, pasti! Berani taruhan," katanya. "Tetapi, apakah anak Swiss ini juga mengetahui hal itu? Dan satu hal lagi, apakah mereka mungkin akan membawa serta cukup banyak barang yang berharga sehingga perampokan itu tidak sia-sia?"

"Sepasang bros kuno, seuntai kalung mutiara kecil—sedikit uang receh, mungkin selebar dua lembar uang kertas—tidak mungkin lebih," kata Sir Henry sambil berpikir. "Apakah Miss Blacklock ini menyimpan banyak uang di rumah?"

"Katanya tidak, Sir. Sekitar lima *pound*, sepanjang pengetahuan saya."

"Cuma makanan ayam," kata Rydesdale.

"Jadi maksudmu, si anak Swiss ini senang bersandiwara—bukan demi hartanya, tetapi demi kesenangan dapat melaksanakan todongan? Bahan film—eh?" kata Sir Henry. "Mungkin saja. Bagaimana dia sampai menembak diri sendiri?"

Rydesdale mendorong sehelai kertas ke arah mereka.

"Laporan medis pendahuluan. Pistol itu meletus dari jarak dekat—menghanguskan kulit... hm... tidak ada yang menunjukkan apakah itu suatu kecelakaan atau kesengajaan. Mungkin sengaja, atau dia tersandung lalu jatuh dan pistol yang dipegang dekat tubuhnya meletus... lebih logis kemungkinan yang terakhir." Dipandangnya Craddock. "Kau harus menginterogasi para saksi dengan hati-hati, dan memaksa mereka mengatakan dengan tepat apa yang

mereka lihat.”

Detektif Inspektur Craddock berkata dengan sedih, ”Apa yang mereka lihat semuanya tidak sama.”

”Saya selalu tertarik pada apa yang dilihat orang pada saat ia dipengaruhi ketegangan dan tekanan mental,” kata Sir Henry. ”Apa yang betul-betul dilihatnya, dan yang lebih menarik lagi, apa-apa yang *tidak* dilihatnya.”

”Mana laporan mengenai pistol itu?”

”Buatan asing (cukup terkenal di Eropa)—Scherz tidak memiliki izin untuknya—dan tidak disebutkannya sebagai barang bawaan pada waktu ia masuk ke Inggris.”

”Anak nakal,” komentar Sir Henry.

”Secara keseluruhan, watak yang kurang memuaskan. Nah, Craddock, pergilah dan lihat informasi apa yang dapat kauperoleh mengenai Scherz dari Hotel Royal Spa.”

II

Di Hotel Royal Spa, Inspektur Craddock langsung dibawa ke kantor manajer.

Sang Manajer, Mr. Rowlandson, adalah seorang yang berperawakan jangkung dengan pipi merah dan sikap yang ramah. Ia menerima Inspektur Craddock dengan gembira.

”Senang jika dapat membantu Anda, Inspektur,” katanya. ”Betul-betul suatu kasus yang mengagetkan. Tidak pernah terpikir oleh saya. Scherz tampaknya seperti pemuda biasa yang menyenangkan—sama sekali bukan bayangan saya mengenai seorang tukang todong.”

”Sudah berapa lama dia bekerja di sini, Mr. Rowlandson?”

”Baru saja saya periksa sebelum kedatangan Anda. Tiga bulan lebih sedikit. Rekomendasi yang cukup baik, dengan surat-surat izin yang biasanya.”

”Dan Anda menganggapnya memuaskan?”

Tanpa memperlihatkan keawasan matanya, Craddock menangkap keraguan Rowlandson sebelum ia menjawab.

”Cukup memuaskan.”

Craddock memakai teknik yang biasanya selalu berhasil.

”Oh, tidak, Mr. Rowlandson,” katanya perlahan sambil menggeleng. ”Kenyataannya tidak demikian, bukan?”

”Yah—” Manajer ini tampaknya sedikit kaget.

”Ayo katakanlah! Ada sesuatu yang tidak beres. Apa itu?”

”Itulah, saya sendiri tidak tahu.”

”Tetapi Anda *berpikir*, bahwa ada yang tidak beres?”

”Betul... Tetapi saya tidak punya alasan. Saya tidak menginginkan dugaan

saya dicatat untuk kemudian dikutip sehingga merugikan saya.”

Craddock tersenyum ramah.

”Saya memahami. Anda tidak perlu kuatir. Tetapi saya harus mencari tahu, bagaimana sebenarnya orang yang bernama Scherz ini. Anda mencurigainya—dalam hal apa?”

Rowlandson berkata dengan berat,

”Ah, sekali-dua kali pernah ada masalah mengenai bon-bon yang ditagihkan. Ada bahan-bahan yang dicantumkan yang sebenarnya tidak seharusnya tercantum.”

”Maksud Anda, dia menagih beberapa barang yang tidak tercantum dalam pembukuan hotel, dan dia mengantongi kelebihan pembayaran tersebut?”

”Semacam itulah.... Taruhlah, tuduhan yang paling ringan adalah kecerobohannya dalam melaksanakan tugasnya. Satu-dua kali, jumlah yang dipermasalahkan cukup besar. Terus terang saja, saya lalu menyuruh akuntan kami untuk memeriksa bukunya, mencurigai kalau ada di antara kami yang mencuri. Tetapi kecuali menemukan beberapa kesalahan dan cara pencatatan yang kurang teratur, jumlah uang tunainya betul. Maka saya menarik kesimpulan bahwa sayalah yang mungkin bersalah.”

”Seumpama bukan Anda yang salah? Seumpama Scherz memang mengambil sedikit-sedikit di sana-sini, dapatkah ia mengembalikan kekurangannya dari uang yang diperolehnya?”

”Dapat, kalau dia *punya* uang itu. Tetapi, orang yang biasa mengambil ‘sedikit-sedikit’ seperti kata Anda—umumnya sedang terjepit, dan uang itu segera dihabiskan.”

”Jadi, kalau dia membutuhkan uang untuk mengganti jumlah yang kurang, dia harus memperoleh uang—dengan menodong atau cara-cara lainnya?”

”Ya. Saya juga berpikir, apakah percobaan ini adalah yang pertama kali dilakukannya?”

”Mungkin. Yang jelas, percobaan tersebut amat amatiran. Apakah ada orang lain yang mungkin mau memberinya uang? Adakah wanita di dalam hidupnya?”

”Salah satu pelayan restoran Grill di sini. Namanya Myrna Harris.”

”Saya harus berbicara dengannya.”

III

Myrna Harris seorang gadis yang cantik, berambut merah indah, dan berhidung kecil lentik.

Menghadapi pertanyaan-pertanyaan polisi, ia menjadi ketakutan dan kuatir, dan ia menyadari sepenuhnya betapa memalukan sampai diwawancarai polisi.

"Saya tidak tahu apa-apa, Sir. Sama sekali tidak tahu," protesnya. "Seandainya saya tahu bagaimana dia sebenarnya, saya tidak akan mau berkencan dengan Rudi. Tentu saja, karena saya mengetahui dia bekerja sebagai resepsionis di sini, saya kira dia anak baik-baik. Lumrah bukan, kalau saya berpendapat demikian? Maksud saya, hotel itu seharusnya lebih berhati-hati dalam menerima karyawan—terutama orang asing. Karena tindakan orang asing tidak dapat diduga. Apakah dia tergabung dalam salah satu geng yang beritanya dapat kita baca di surat-surat kabar?"

"Kami kira," kata Craddock, "dia bekerja seorang diri."

"Sungguh tak terduga—orangnya begitu pendiam dan sopan. Tidak terbayangkan. Meskipun ada banyak barang yang hilang, kalau saya ingat-ingat sekarang. Kalau tidak salah sebuah bros berlian dan liontin emas kecil. Tetapi tidak pernah terpikirkan oleh saya bahwa itu mungkin perbuatan Rudi."

"Saya memercayai Anda," kata Craddock. "Siapa saja bisa tertipu. Anda mengenalnya cukup dekat?"

"Saya tidak tahu apakah hubungan kami bisa dikatakan *dekat*."

"Tetapi kalian berteman?"

"Oh, kami berteman—itu saja, hanya berteman. Sama sekali tidak ada hal-hal yang serius. Menghadapi orang asing saya selalu berhati-hati. Sering kali mereka pandai memikat, tetapi mana kita tahu yang sebenarnya? Beberapa orang Polandia selama perang! Bahkan beberapa orang Amerika juga! Mereka tidak pernah mengatakan kalau mereka telah beristri sampai nasi menjadi bubur. Rudi suka membual—tetapi tak pernah saya telan mentah-mentah begitu saja."

Craddock menyitir kata-kata Myrna.

"Jadi, dia suka membual, eh? Itu amat menarik, Miss Harris. Saya kira Anda dapat memberikan bantuan banyak kepada kami. Dalam hal apa ia membual?"

"Yah, tentang betapa kaya orangtuanya di Swiss, dan betapa pentingnya kedudukan mereka. Tetapi ini tidak cocok dengan keadaannya yang selalu kekurangan uang. Dia selalu mengatakan bahwa karena ada peraturan moneter, maka dia tidak dapat mengambil uangnya dari Swiss. Itu boleh jadi benar, tetapi barang-barangnya juga bukan barang yang mahal. Maksud saya, pakaiannya. Tidak berasal dari kelas yang mahal. Saya kira, cerita-cerita yang dikisahkannya pun kebanyakan hanyalah bualan belaka. Tentang mendaki pegunungan Alpen, dan menyelamatkan jiwa seseorang di tebing suatu gunung es. Mana mungkin, berjalan di sepanjang tepian ngarai Boulter saja, kepalanya sudah pening, apalagi naik ke Alpen!"

"Anda sering pergi bersamanya?"

"Ya... yah, betul. Sikapnya amat sopan dan dia tahu bagaimana caranya

memperlakukan wanita. Dia selalu membeli karcis untuk tempat duduk yang terbaik kalau kami pergi nonton. Bahkan terkadang saya dibelikan bunga. Dan dia pandai sekali berdansa—pandai sekali.”

”Apakah dia pernah menyinggung tentang Miss Blacklock ini kepada Anda?”

”Miss Blacklock kadang-kadang kemari untuk bersantap siang. Dan dia pernah menginap semalam. Tidak, saya kira Rudi tidak pernah menyebut-nyebutnya. Saya pun tidak mengetahui bahwa Rudi mengenalnya.”

”Apakah Rudi pernah menyebut Chipping Cleghorn?”

Craddock merasa seakan-akan gadis itu mendadak menjadi lebih berhati-hati, tetapi ia tidak yakin betul.

”Saya kira tidak.... Saya kira dia pernah bertanya satu kali mengenai bus—jam berapa berangkatnya—tetapi saya tidak ingat apakah yang disebutnya itu bus ke Chipping Cleghorn atau ke tempat lain. Tetapi terjadinya bukan akhir-akhir ini.”

Craddock tidak berhasil mengorek lebih banyak lagi. Sikap Rudi Scherz biasa-biasa saja. Gadis itu tidak bertemu dengannya pada malam sebelumnya. Dia tidak tahu—*sama sekali* tidak tahu, tegasnya, bahwa Rudi adalah seorang penjahat.

Dan boleh jadi, pikir Craddock, itu memang benar.

BAB V

Miss Blacklock dan Miss Bunner

LITTLE PADDOCKS ternyata sangat mirip dengan apa yang dibayangkan Detektif Inspektur Craddock. Ia melihat itik-itik dan ayam-ayam serta sisa pagar dari semak-semak yang masih dihiasi beberapa batang bunga aster yang berwarna ungu. Halaman dan jalan setapaknya menunjukkan tanda-tanda kurang perawatan.

Secara keseluruhan, Detektif Inspektur Craddock berpikir, "Barangkali tidak ada uang yang dapat disisihkan untuk merawat kebunnya. Penghuninya gemar bunga-bunga, dan punya bakat membentuk pagar. Rumahnya membutuhkan cat yang baru. Kebanyakan rumah dewasa ini membutuhkan hal itu. Sebidang tanah yang menyenangkan."

Sementara mobil Craddock berhenti di pintu depan, Sersan Fletcher keluar dari samping rumah. Sersan Fletcher bersikap seperti pengawal istana, dengan pembawaan militer yang kaku, dan dapat menyampaikan berbagai pengertian dengan hanya mengucapkan satu patah kata "Sir".

"Jadi, kau di sini, Fletcher."

"Sir," kata Sersan Fletcher.

"Ada laporan?"

"Kami telah selesai memeriksa seluruh rumah, Sir. Scherz tampaknya sama sekali tidak meninggalkan sidik jari di mana pun. Tentu saja, ia mengenakan sarung tangan. Pintu-pintu dan jendela-jendela tidak menunjukkan tanda-tanda bekas dibuka dengan paksa. Rupanya dari Medenham dia naik bus, tiba di sini pukul enam. Pintu samping rumah sudah terkunci sejak pukul 5.30 sore. Kelihatannya dia masuk melalui pintu depan. Miss Blacklock mengatakan bahwa pintu itu biasanya tidak dikunci sampai mereka mengunci seluruh rumah menjelang tidur. Di pihak lain, si pembantu mengatakan bahwa pintu depan sudah terkunci sejak sore harinya—tetapi si pembantu ini bisa mengatakan apa saja. Dia amat emosional. Pelarian perang dari Eropa Tengah."

"Sulitkah orangnya?"

"Sir!" kata Sersan Fletcher dengan penuh perasaan.

Craddock tersenyum.

Fletcher meneruskan laporannya. "Sistem kabel listriknya semua baik. Kami belum berhasil menemukan jawaban bagaimana Scherz dapat mematikan lampu. Hanya satu sekring itu yang putus, yang menyalurkan listrik ke ruang tamu dan lorongnya. Tentu saja, zaman sekarang penerangan suatu rumah tidak dicakup oleh hanya satu sekring—tetapi instalasi dan kabel-kabel di sini sudah tua. Saya kira, Scherz tidak mungkin dapat mengganggu kotak sekring karena letaknya di ruang penyimpanan peralatan dapur dan masuknya harus melewati dapur sehingga pasti akan terlihat si pembantu."

"Kecuali jika si pembantu bersekolongkol dengannya."

"Itu mungkin sekali. Sama-sama orang asing—dan saya tidak percaya pada pembantu itu—*sama sekali* tidak."

Craddock melihat sepasang mata hitam yang besar mengintip penuh ketakutan dari balik salah satu jendela dekat pintu depan. Wajahnya, yang ditempelkan pada bingkai jendela, nyaris tidak tampak.

"Itukah dia, di sana?"

"Betul, Sir."

Wajah itu menghilang.

Craddock membunyikan bel pintu depan. Setelah menunggu lama, pintu dibuka oleh seorang wanita cantik berambut cokelat dengan ekspresi bosan.

"Detektif Inspektur Craddock," kata Craddock.

Gadis itu memandang dengan dingin dengan sepasang matanya yang berwarna cokelat kemerahan, lalu berkata,

"Masuklah. Miss Blacklock telah menunggu Anda."

Lorong itu tampaknya amat panjang dan sempit, dan jumlah pintu yang tampak berderet di situ sungguh mengherankan.

Wanita muda itu membuka salah satu pintu di sebelah kiri dan berkata, "Bibi Letty, Inspektur Craddock. Mitzi tidak mau membukakan pintu. Dia mengunci dirinya di dapur dan mengerang-erang dengan suara yang serak. Sepertinya kita tidak akan mendapat makan siang."

Ia menambahkan sedikit penjelasan bagi Craddock, "Mitzi tidak menyukai polisi," lalu keluar dan menutup pintu.

Craddock maju untuk menemui pemilik Little Paddocks. Ia melihat seorang wanita yang jangkung dan tegap, usianya sekitar enam puluhan. Rambutnya yang beruban mengombak alamiah, memberi aksen pada wajah yang menunjukkan pendirian teguh dan cerdas. Matanya berwarna hijau tajam, dan dagunya menggambarkan ketetapan hatinya. Telinganya yang sebelah kiri terbalut kain kasa. Wajahnya tidak dipoles. Ia mengenakan setelan jaket dan rok dari wol yang baik potongannya, serta baju kaus. Sekeliling lehernya, agak lain

daripada yang diperkirakan Craddock, ia mengenakan seuntai batu *cameo* kuno—gaya Victoria, yang merupakan satu-satunya indikasi bahwa wanita ini mempunyai sifat sentimental juga.

Di dekatnya berdiri seorang wanita lain yang hampir sebaya, berwajah bulat. Rambutnya tidak teratur dan banyak yang keluar dari jala rambutnya. Inspektur Craddock dengan mudah mengenalinya sebagai "Dora Bunner—teman" menurut catatan Polisi Legg—di mana juga tercantum komentar tambahan yang tidak resmi: "dungu".

Miss Blacklock berbicara seperti orang yang terpelajar dengan suara yang menyenangkan.

"Selamat pagi, Inspektur Craddock. Ini teman saya, Miss Bunner, yang membantu saya mengurus rumah ini. Silakan duduk. Anda tidak merokok?"

"Tidak, selama masih tugas, Miss Blacklock."

"Sayang!"

Mata Craddock yang berpengalaman, menyapu seluruh ruangan. Ruang tamu rangkap khas gaya Victoria. Dalam ruangan ini ada dua jendela panjang... satu lagi yang menganjur di ruangan berikutnya... kursi-kursi... sofa... sebuah meja di tengah dengan satu mangkuk besar bunga krisan—mangkuk yang lain ada di jendela—semuanya segar dan menyenangkan, tetapi tidak mempunyai kepribadian. Satu-satunya yang tidak sesuai dengan semua ini adalah sebuah vas kecil dari perak yang berisikan bunga violet layu, terletak di sebuah meja dekat perbatasan kedua ruangan tersebut. Karena Craddock tidak dapat membayangkan Miss Blacklock ini bisa menerima adanya bunga yang mati di dalam suatu ruangan, ia menganggapnya sebagai satu-satunya pertanda ada sesuatu luar biasa yang telah terjadi sehingga mengganggu kelancaran perawatan rumah tangga ini.

Katanya,

"Saya kira, Miss Blacklock, ini adalah ruangan di mana—ah, insiden itu terjadi?"

"Ya."

"Seandainya Anda melihatnya kemarin malam," seru Miss Bunner. "Berantakan! Dua meja kecil terbalik, yang satu lepas kakinya—orang-orang hilir mudik dalam kegelapan—dan ada yang meletakkan sebatang rokok yang menyala sehingga menghanguskan salah satu perabotan terbaik. Orang-orang ini—terutama yang muda, begitu sembrono dengan segala sesuatu.... Untunglah tidak ada barang porselen yang hancur..."

Miss Blacklock memotong dengan halus tetapi tegas,

"Dora, semua soal kecil itu, meskipun menjengkelkan, hanyalah hal sepele. Paling baik, kita jawab saja pertanyaan-pertanyaan Inspektur Craddock."

"Terima kasih, Miss Blacklock. Nanti kita bicarakan soal kejadian kemarin malam. Pertama-tama saya ingin tahu, kapan Anda pertama melihat orang yang mati itu—Rudi Scherz."

"Rudi Scherz?" Miss Blacklock tampak agak heran. "Itukah namanya? Tadinya saya pikir.... Nah, ya, tidak jadi soal. Pertemuan saya yang pertama dengannya adalah waktu saya pergi ke Medenham Spa, sekitar—sekitar tiga minggu yang lalu. Kami—Miss Bunner dan saya—sedang makan siang di Hotel Royal Spa. Saat kami akan meninggalkan tempat itu, ada yang memanggil nama saya. Pemuda itulah yang memanggil. Dia berkata, 'Ini Miss Blacklock, bukan?' Lalu ia melanjutkan, barangkali saya sudah lupa padanya, tetapi ia adalah anak pemilik Hotel des Alpes di Montreux, di mana saudara saya dan saya tinggal selama hampir setahun pada waktu perang."

"Hotel des Alpes di Montreux," catat Craddock. "Dan apakah Anda mengenalinya, Miss Blacklock?"

"Tidak. Sebetulnya saya sama sekali tidak ingat pernah bertemu dengannya. Anak-anak muda yang berdiri di bagian penerimaan tamu di hotel-hotel semuanya tampak serupa. Kami menikmati masa yang menyenangkan di Montreux, dan si pemilik hotel di sana amat ramah, maka saya bersikap seramah mungkin, lalu saya mengatakan semoga dia senang tinggal di Inggris, dan dia berkata, ya, ayahnya telah mengirimnya kemari untuk masa enam bulan guna mempelajari bidang perhotelan di sini. Semuanya tampak cukup masuk akal."

"Lalu pertemuan Anda yang kedua?"

"Sekitar... yah, sepuluh hari yang lalu, tiba-tiba ia muncul di sini. Saya amat heran melihatnya. Dia minta maaf telah mengganggu saya, tetapi katanya saya adalah satu-satunya kenalannya di sini. Katanya dia memerlukan uang untuk segera kembali ke Swiss karena ibunya sedang sakit berat."

"Tetapi Letty tidak memberinya," kata Miss Bunner, dengan napas memburu.

"Ceritanya mencurigakan," kata Miss Blacklock bersemangat. "Saya langsung yakin bahwa dia adalah anak yang kurang baik. Cerita tentang memerlukan uang untuk kembali ke Swiss itu *tidak masuk akal*. Ayahnya dapat dengan mudah mengirimnya uang untuk mengatur semuanya di negeri ini. Orang-orang perhotelan saling bantu-membantu. Saya mencurigai ia telah menggelapkan uang atau yang serupa." Dia berhenti, kemudian tambahnya, "Seandainya Anda menganggap saya terlalu tega, ketahuilah saya telah bekerja selama bertahun-tahun sebagai sekretaris seorang pengusaha besar, dan dari pengalaman, saya selalu curiga terhadap setiap permintaan uang. Saya sudah mengenal semua kisah sedih yang dipakai orang sebagai alasan."

"Satu-satunya yang mengherankan saya," tambahnya serius, "dia begitu mudah mengalah. Dia segera pergi tanpa membantah. Seolah-olah dia tidak benar-benar mengharapkan bisa menerima uang dari saya."

"Apakah, jika Anda ingat kembali sekarang, ada kemungkinan bahwa kedatangannya kemari hanyalah suatu alasan untuk mengintai tempat ini?"

Miss Blacklock mengangguk dengan tegas.

"Persis! Itulah pikiran saya sekarang. Dia memberikan beberapa komentar pada waktu saya mengiringinya keluar—mengenai ruangan ini. Katanya, 'Anda memiliki ruang tamu yang amat bagus' (yang mana tidak benar—ruangan ini gelap, kecil, dan jelek), sekadar alasan baginya untuk melongok ke dalam. Lalu dia melompat maju membuka kunci pintu depan dan berkata, 'Biar saya saja.' Kalau saya pikir sekarang, dia tentunya sedang mencoba kuncinya. Sebetulnya, seperti kebiasaan kebanyakan orang di sini, kami jarang mengunci pintu sebelum hari gelap. *Siapa saja* bisa masuk."

"Dan pintu samping? Bukankah ada pintu samping yang membuka ke arah kebun?"

"Ya. Saya keluar dari sana untuk mengunci kandang itik beberapa saat sebelum tamu-tamu berdatangan."

"Apakah pintu itu terkunci pada waktu Anda akan keluar?"

Miss Blacklock mengernyitkan dahinya.

"Saya tidak ingat... barangkali. Tetapi yang pasti, pada waktu saya masuk kembali, pintu itu saya kunci."

"Itu sekitar pukul 6.15?"

"Sekitar itu."

"Dan pintu depan?"

"Pintu itu biasanya tidak dikunci sampai malam."

"Kalau begitu Scherz dapat masuk dengan mudah dari sana. Atau dia mungkin diam-diam masuk pada waktu Anda keluar menutup kandang itik. Dia telah mengintai letak tempat ini sebelumnya dan barangkali juga telah mencatat beberapa tempat yang bisa dipakainya sebagai persembunyian—seperti lemari, dan lain-lainnya. Yah, semuanya sekarang tampak cukup jelas."

"Maaf. Semuanya sama sekali belum jelas," kata Miss Blacklock. "Mengapa gerangan ada orang yang mau bersusah-susah kemari untuk masuk ke rumah ini dan memainkan sandiwara penodongan yang konyol itu?"

"Apakah Anda menyimpan banyak uang di rumah ini, Miss Blacklock?"

"Sekitar lima *pound* di meja itu, dan barangkali ada satu atau dua *pound* di dompet saya."

"Barang perhiasan?"

"Satu-dua cincin dan bros, dan batu *cameo* yang saya pakai. Anda pasti

sependapat dengan saya, Inspektur. Seluruh peristiwa ini tidak masuk akal.”

”Motifnya sama sekali bukan pencurian,” seru Miss Bunner. ”Aku selalu mengatakannya demikian kepadamu, Letty. Motifnya adalah *balas dendam*! Karena kau tidak mau memberinya uang! Dia sengaja menembakmu—dua kali.”

”Ah,” kata Craddock. ”Sekarang kita kembali ke tadi malam. Tepatnya, apa yang terjadi, Miss Blacklock? Ceritakanlah dengan kata-kata Anda sendiri segala sesuatu yang dapat Anda ingat.”

Miss Blacklock berpikir sejenak.

”Jam berbunyi,” katanya. ”Itu, yang berada di atas tempat perapian. Saya ingat, saya mengatakan bahwa kalau ada yang akan terjadi, maka sebentar lagi pasti terjadi. Lalu pada saat itu jam berbunyi. Kami semua mendengarkan tanpa mengeluarkan suara. Jam berbunyi, lalu tiba-tiba lampu mati.”

”Lampu apa saja yang tadinya menyala?”

”Lampu dinding di sini dan ruangan berikutnya. Lampu tegak dan kedua lampu meja tidak dinyalakan.”

”Apakah ada percikan api atau suara sebelum lampu mati?”

”Saya kira tidak.”

”Saya merasa pasti *ada* percikan api,” kata Dora Bunner. ”*Dan* suara api meretih. Oh, berbahaya.”

”Lalu, Miss Blacklock?”

”Pintu terbuka....”

”Pintu yang mana, ada dua di ruangan ini?”

”Oh, pintu ini. Pintu satunya tidak dapat dibuka. Itu cuma pintu palsu. Pintu terbuka, dan di sanalah dia—seorang bertopeng membawa pistol. Memang tampaknya sulit dipercaya, tetapi pada saat itu saya mengira ini hanya lelucon. Dia mengatakan sesuatu—saya lupa apa...”

”Angkat tangan atau saya tembak!” kata Miss Bunner secara dramatis.

”Semacam itu,” kata Miss Blacklock ragu-ragu.

”Lalu Anda semua angkat tangan?”

”Oh, ya,” kata Miss Bunner. ”Kami semua berbuat begitu. Maksudku, itu adalah *bagian* dari permainan itu, bukan?”

”Saya tidak,” kata Miss Blacklock tegas. ”Rasanya konyol betul. Dan sebetulnya saya sudah jengkel dengan hal itu.”

”Lalu?”

”Sorot lampu senter itu tepat mengenai mata saya, dan menyilaukan saya. Lalu, tiba-tiba dengan cepat dan tidak terduga, saya mendengar suara desingan peluru melewati saya dan mengenai dinding dekat kepala saya. Seseorang berteriak, lalu saya merasa adanya panas yang membakar telinga saya dan

mendengar letusan yang kedua.”

”Sangat menakutkan,” tambah Miss Bunner.

”Lalu, apa yang terjadi kemudian, Miss Blacklock?”

”Entahlah—saya begitu terpukul oleh rasa sakit dan rasa kaget. Sosok tubuh itu berbalik, dan tampak seperti tersandung, lalu ada tembakan yang lain, dan lampu senternya padam, dan setiap orang mulai saling mendorong dan berteriak. Semua bertabrakan.”

”Di mana Anda berdiri, Miss Blacklock?”

”Dia berdiri di dekat meja. Dia sedang memegang vas dengan bunga violet itu,” kata Miss Bunner kehabisan napas.

”Saya berada di sini,” kata Miss Blacklock berjalan ke meja kecil di perbatasan kedua ruangan itu. ”Sebetulnya yang saya pegang adalah kotak tempat rokok.”

Inspektur Craddock memeriksa dinding di belakangnya. Kedua lubang peluru tampak dengan jelas. Peluru-pelurunya sendiri telah dikeluarkan dan telah dikirim untuk pemeriksaan perbandingan dengan pistolnya.

Katanya tenang,

”Anda nyaris kena, Miss Blacklock.”

”Orang itu *betul-betul* membidiknya,” kata Dora Bunner. ”Sengaja *diarahkan* kepadanya. Saya melihatnya. Dia menyoroti semua orang dengan senternya, sampai dia menemukan Miss Blacklock, lalu senter itu berhenti di situ dan dia membidiknya. Dia bermaksud membunuhmu, Letty.”

”Dora sayang, itu semua cuma bayanganmu sendiri karena kau terus-menerus memikirkannya.”

”Dia menembakmu,” ulang Dora tidak mau kalah. ”Dia bermaksud membunuhmu dan ketika meleset, dia lalu menembak dirinya sendiri. *Pasti* begitu terjadinya!”

”Aku pikir dia sama sekali tidak bermaksud membunuh dirinya,” kata Miss Blacklock. ”Dia bukan tipe manusia yang begitu.”

”Kata Anda, sampai pistol itu ditembakkan, Anda tadinya menganggap ini cuma suatu lelucon?”

”Tentu. Apa lagi yang dapat saya duga?”

”Siapa menurut Anda biang keladi lelucon ini?”

”Tadinya kau menduga Patrick yang melakukannya,” kata Dora mengingatkan.

”Patrick?” tanya Inspektur tajam.

”Sepupu saya yang masih muda, Patrick Simmons,” kata Miss Blacklock tajam, jengkel terhadap temannya. ”Pada waktu saya melihat iklan itu, memang saya menduga itu mungkin ulahnya untuk bergurau. Tapi dia menyangkal.”

"Lalu kau menjadi kuatir, Letty," kata Miss Bunner. "Kau *sungguh-sungguh* kuatir meskipun kau berpura-pura tidak. Dan kekuatiranmu memang beralasan. Iklan itu mengatakan berita pembunuhan—dan *memang* yang diberitakan itu pembunuhan—pembunuhan*mu*! Seandainya saja orang itu tidak meleset tembakannya, kau *sudah* terbunuh. Kalau sampai begitu, kami semua harus ke mana?"

Dora Bunner berbicara dengan gemetar. Wajahnya mengerut dan tampaknya ia akan segera menangis.

Miss Blacklock menepuk-nepuk bahunya.

"Sekarang semuanya kan beres, Dora sayang—jangan senewen. Itu tidak baik bagi kesehatanmu. Sekarang sudah tidak apa-apa. Kita mendapat pengalaman yang jelek, tetapi semuanya sudah lewat." Tambahnya, "Kau harus menguasai dirimu, demi aku, Dora. Aku mengandalkanmu untuk mengatur rumah ini, bukan? Bukankah hari ini cucian kita akan dikirim?"

"Astaga! *Untung* kauingatkan aku, Letty. Apakah mereka akan mengembalikan sarung bantal yang hilang itu? Ini harus aku catat di buku. Aku segera pergi mengurusnya."

"Dan angkatlah bunga violet itu," kata Miss Blacklock. "Aku paling benci melihat bunga yang layu."

"Sayang benar. Baru kemarin aku petik, masih segar. Violet sama sekali tidak tahan lama—oh, astaga! Rupanya aku yang lupa mengisi air ke dalam jambangannya. Heran! Aku selalu lupa mengerjakan sesuatu. Sekarang aku harus pergi mengurus cucian. Mungkin mereka segera datang."

Dia bergegas pergi, wajahnya sudah tampak riang kembali.

"Dia tidak begitu sehat," kata Blacklock. "Dan ketegangan tidak baik untuknya. Apakah masih ada yang ingin Anda ketahui, Inspektur?"

"Saya hanya ingin mengetahui berapa jumlah orang yang tinggal di sini dan sedikit tentang latar belakang mereka."

"Baik. Di samping diri saya dan Dora Bunner, ada dua keponakan jauh saya yang masih muda yang sekarang tinggal di sini, yaitu Patrick dan Julia Simmons."

"Jauh? Bukan keponakan dekat?"

"Bukan. Mereka memanggil saya Bibi Letty, tetapi sebetulnya mereka adalah keponakan jauh. Ibu mereka adalah sepupu jauh saya."

"Apakah mereka dari dulu tinggal di sini?"

"Oh, tidak, baru dua bulan terakhir ini. Sebelum perang, mereka tinggal di Prancis Selatan. Patrick masuk angkatan laut, dan Julia, saya kira, ikut salah satu pelayanan *missi*. Dia berada di Llandudno. Setelah perang, ibu mereka menyurati saya, menanyakan apakah mereka boleh tinggal bersama saya sebagai

anak kos—Julia sedang belajar menjadi apoteker di Rumah Sakit Umum di Milchester. Patrick sedang mengejar gelar insinyur di Universitas Milchester. Anda tahu, dari sini Milchester dapat ditempuh dengan bus dalam lima puluh menit, dan saya senang menerima mereka di sini. Rumah ini terlalu besar bagi saya sebenarnya. Mereka memberikan sedikit uang untuk biaya hidup dan makan, dan semuanya berjalan dengan baik.” Dia menambahkan dengan tersenyum, ”Saya senang ada orang-orang muda di dalam rumah ini.”

”Lalu ada seorang Mrs. Haymes, saya kira?”

”Ya. Dia bekerja sebagai pembantu tukang kebun di Dayas Hall, tempat Mrs. Lucas. Pondok di sana sudah ditempati oleh tukang kebun tua bersama istrinya, dan Mrs. Lucas bertanya apakah saya dapat menampungnya di sini. Dia wanita yang baik. Suaminya gugur di Italia, dan dia mempunyai seorang anak yang berusia delapan tahun di sekolah dasar. Setiap liburan anak ini saya usahakan datang kemari.”

”Lalu pembantu-pembantu rumah tangga?”

”Seorang tukang kebun datang setiap Selasa dan Jumat. Mrs. Huggins dari desa juga masuk lima hari dalam seminggu, dan saya mempunyai seorang asing, pelarian perang dengan nama yang sulit dilafalkan, sebagai juru masak. Anda akan mendapati Mitzi agak aneh. Dia selalu merasa ada orang yang memburu dirinya.”

Craddock mengangguk. Dalam benaknya ia teringat salah satu komentar polisi Legg yang singkat. Kalau kepada Dora ditamlehkannya kata ”dungu”, dan kepada Miss Blacklock kata ”lumayan”, kata yang ditamlehkannya pada laporannya mengenai Mitzi adalah ”pembobong”.

Seakan-akan dapat membaca pikirannya, Miss Blacklock berkata, ”Jangan terlalu berprasangka buruk terhadap anak itu, dia memang suka bohong. Saya percaya, seperti kebanyakan tukang bohong, di balik bohongnya itu ada dasar kebenarannya. Maksud saya, sebagai contoh, meskipun ceritanya mengenai kekejaman perang kian lama kian parah sehingga segala jenis kisah aniaya yang pernah dibacanya kemudian menjadi pengalamannya pribadi atau pengalaman keluarganya, pada dasarnya memang dia pernah mengalami guncangan jiwa dan sempat menyaksikan paling tidak, satu dari kerabatnya yang mati terbunuh. Saya kira, banyak dari orang-orang malang seperti mereka ini, merasa bahwa perhatian dan simpati yang kita berikan itu tergantung pada takaran kekejaman yang pernah mereka alami, sehingga mereka kemudian membesar-besarkannya dan mengada-ada. Barangkali mereka tidak bisa disalahkan juga.”

Tambahnya, ”Terus terang saja, Mitzi sering menjengkelkan orang. Dia membuat kami semua marah dan hilang kesabaran. Dia penuh kecurigaan dan

suka merajuk, bolak-balik merasa tersinggung dan menganggap dirinya dihina. Tetapi, biarpun begitu, saya betul-betul merasa kasihan kepadanya.” Dia tersenyum. ”Dan lagi, pada saat-saat dia mau, dia bisa membuat masakan yang enak sekali.”

”Akan saya coba untuk tidak mengganggunya lebih daripada yang diperlukan,” kata Craddock menghibur. ”Apakah yang membukakan pintu untuk saya tadi Miss Julia Simmons?”

”Ya, Anda mau menemuinya sekarang? Patrick sudah keluar. Phillipa Haymes bisa Anda jumpai bekerja di Dayas Hall.”

”Terima kasih, Miss Blacklock. Saya ingin bertemu Miss Simmons sekarang, kalau boleh.”

BAB VI

Julia, Mitzi, dan Patrick

I

JULIA, pada waktu masuk ke ruangan itu dan duduk di kursi yang telah dikosongkan Letitia Blacklock, menampilkan gaya yang tenang, yang karena alasan tertentu, menjengkelkan Craddock. Matanya yang jernih memandang Craddock tanpa berkedip dan ia menunggu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Miss Blacklock yang mengerti situasi, telah meninggalkan ruangan.

"Tolong ceritakan tentang tadi malam, Miss Simmons."

"Tadi malam?" gumam Julia dengan pandangan kosong. "Oh, kami semua tidur pulas. Semacam reaksi, saya kira."

"Maksud saya, tadi malam mulai dari pukul 6.30 sore."

"Oh, begitu. Nah, banyak orang yang menjemukan muncul...."

"Menjemukan?"

Julia memandangnya lagi dengan tajam.

"Masa Anda masih belum mengetahui semua ini?"

"Saya yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan di sini, Miss Simmons," kata Craddock ramah.

"Maaf. Saya selalu merasa jemu kalau harus mengulang-ulang. Tapi rupanya Anda tidak... Nah, ada Kolonel dan Mrs. Easterbrook, Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd, Mrs. Swettenham dan Edmund Swettenham, dan Mrs. Harmon, istri pendeta. Mereka datang menurut urutan ini. Dan jika Anda ingin mengetahui apa yang mereka katakan—mereka semua mengatakan hal-hal yang sama, bergantian. 'Saya lihat Anda sudah menyalakan pemanas sentral' dan 'betapa *indah*nya bunga-bunga krisan ini!'"

Craddock menggigit bibirnya. Julia menirukan orang-orang itu dengan baik.

"Kecuali Mrs. Harmon. Dia menyenangkan. Dia masuk dengan topinya hampir jatuh, dan tali sepatunya belum ditalikan, dan dia langsung bertanya kapan pembunuhan itu akan terjadi. Itu membuat semua orang merasa canggung karena mereka semua tadinya berpura-pura hanya kebetulan mampir.

Bibi Letty berkata tanpa humor bahwa itu akan terjadi sebentar lagi. Lalu jam berbunyi, dan tepat waktu bunyi tersebut berhenti, lampu padam, pintu terbanting, dan sesosok tubuh bertopeng berkata, 'Angkat tangan!' atau sejenis itu. Persis seperti di film. Betul-betul konyol. Lalu dia menembak dua kali pada Bibi Letty dan tiba-tiba sudah tidak lucu lagi."

"Di mana orang-orang semuanya pada waktu terjadinya ini?"

"Pada waktu lampu mati? Yah, berdiri-berdiri begitu saja. Mrs. Harmon duduk di sofa—Hinch (itu Miss Hinchliffe) sedang berdiri dengan tegap di depan perapian."

"Anda semua berada di ruangan ini, atau di ruangan yang bersebelahan?"

"Saya pikir kebanyakan di sini. Patrick yang masuk ke ruangan sebelah untuk mengambil *sherry*. Saya pikir Kolonel Easterbrook mengikutinya, tapi saya tidak pasti. Kami sedang, yah, seperti kata saya tadi, cuma berdiri-berdiri saja di sini."

"Anda sendiri di mana?"

"Saya kira, saya ada di dekat jendela. Bibi Letty pergi mengambil rokok."

"Di meja itu pada dinding yang menembus ke ruang sebelah?"

"Ya—lalu lampu padam dan mulailah adegan seram itu."

"Orang itu membawa senter yang terang. Apa yang diperbuatnya dengan itu?"

"Yah, disorotkannya pada kami. Amat menyilaukan. Kami terpaksa mengerjap."

"Saya minta Anda menjawab pertanyaan berikut dengan hati-hati, Miss Simmons. Apakah senter itu disorotkannya hanya pada satu tempat, atau digerak-gerakkan?"

Julia berpikir. Sikapnya sekarang berubah, kebosanannya berkurang.

"Digerakkan," katanya perlahan. "Seperti lampu sorot di tempat dansa. Mata saya kena sorot, lalu berpindah lagi. Kemudian muncul tembakan-tembakan. Dua kali."

"Lalu?"

"Dia berputar—dan Mitzi mulai berteriak seperti sirene entah dari mana, dan senternya padam lalu ada tembakan ketiga. Lalu pintu menutup (perlahan-lahan, dengan suara mendesis—menyeramkan juga). Dan di situlah kami semua, dalam kegelapan tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat, dan Bunny berteriak-teriak seperti kelinci, dan suara Mitzi kedengaran sampai di lorong."

"Apakah Anda kira, orang itu menembak dirinya sendiri dengan sengaja, atau apakah Anda kira dia tersandung dan pistol itu meletus tanpa sengaja?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Seluruh peristiwa itu terlalu mirip sandiwara. Sebetulnya saya pikir itu hanya lelucon tolol—sampai saya melihat darah dari

telinga Letty. Tetapi, meskipun Anda berniat menembakkan pistol supaya membuat sandiwara itu seperti sungguh-sungguh, Anda tentunya akan berhati-hati menembakkannya jauh di atas kepala seseorang, bukan?”

”Betul. Apakah Anda kira dia dapat melihat jelas siapa yang ditembaknya? Maksud saya, apakah Miss Blacklock kelihatan jelas dengan sorot sinar senter?”

”Saya tidak tahu. Waktu itu saya tidak mengawasi Miss Blacklock. Saya sedang mengawasi orang itu.”

”Maksud saya, apakah Anda kira orang itu sengaja membidiknya—khusus kepadanya, maksud saya?”

Julia tampak agak terkejut mendengar teori itu.

”Maksud Anda dengan sengaja memilih Bibi Letty? Oh, saya pikir tidak begitu.... Kalau dipikir, jika ada yang mau menembak Bibi Letty, masih ada banyak kesempatan lain yang lebih baik. Tidak perlu mengumpulkan semua teman dan tetangga untuk mempersulit dirinya. Dia bisa menembak Miss Blacklock dari balik pagar ala orang-orang Irlandia, kapan saja, dan mungkin malah tidak tertangkap.”

Dan ini, pikir Craddock, adalah jawaban yang amat sempurna bagi pendapat Dora Bunner mengenai serangan yang disengaja atas Letitia Blacklock.

Kata Craddock sambil menarik napas, ”Terima kasih, Miss Simmons. Sekarang saya lebih baik menemui Mitzi.”

”Hati-hati kukunya,” kata Julia memperingatkan. ”Dia buas!”

II

Craddock, didampingi Fletcher, menemui Mitzi di dapur. Dia sedang menggilas adonan kulit pastel dan mengangkat matanya penuh curiga pada waktu Craddock masuk.

Rambutnya yang hitam memayungi matanya; dia tampak cemberut. Bajunya yang berwarna ungu dan rok bawahnya yang hijau tidak sesuai dengan warna kulitnya yang pucat.

”Untuk apa Anda masuk ke dapur saya, Pak Polisi? Anda Polisi, ya? Selalu, selalu, ada pengejaran—ah! Seharusnya sekarang saya sudah terbiasa dikejar-kejar. Katanya di sini, di Inggris, lain keadaannya, tetapi tidak, semuanya sama. Anda datang untuk menyiksa saya, ya? Supaya saya membuat pengakuan, tetapi saya tidak akan mengatakan *apa-apa*. Anda akan mencabuti kuku tangan saya, dan membakar kulit saya dengan api, oh, ya, bahkan yang lebih kejam dari itu. Tetapi saya tidak akan bicara, Anda dengar? Saya tidak akan berkata apa-apa—sama sekali tidak. Lalu Anda akan mengirim saya ke kamp konsentrasi, tetapi saya tidak peduli.”

Craddock memandangnya sambil berpikir, memilih cara apa yang paling

tepat untuk menghadapinya. Akhirnya ia menarik napas dan berkata,

"Oke, kalau begitu, ambillah mantel dan topimu."

"Apa kata Anda?" Mitzi kelihatan terkejut.

"Ambil mantel dan topimu dan ikutlah. Saya tidak membawa segala macam alat pencabut kuku. Kami menyimpannya di Kantor Polisi. Apakah Anda sudah siap dengan borgolnya, Fletcher?"

"Sir!" kata Sersan Fletcher dengan puas.

"Tapi saya tidak mau ikut," teriak Mitzi, menjauhkan diri dari Craddock.

"Kalau begitu, Anda harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sopan secara sopan pula. Kalau Anda mau, Anda boleh minta didampingi seorang pengacara."

"Pengacara? Saya tidak suka pengacara. Saya tidak butuh pengacara."

Dia meletakkan kayu penggilasnya, mengelap tangannya pada sehelai kain, lalu duduk.

"Apa yang ingin Anda ketahui?" tanyanya merajuk.

"Saya mau tanya versi Anda tentang kejadian di sini tadi malam."

"Anda sudah tahu apa yang terjadi."

"Saya mau mendengar cerita Anda mengenai hal itu."

"Saya sudah berusaha pergi dari sini. Apakah dia mengatakannya kepada Anda? Pada waktu saya membaca di surat kabar tentang pembunuhan, saya mau pergi. Dia tidak mengizinkan. Dia amat keras—sama sekali tidak ada pengertian. Saya dipaksanya tetap tinggal. Tetapi *saya* sudah tahu, *saya* tahu apa yang akan terjadi—*saya* tahu saya akan dibunuh."

"Tetapi Anda tidak dibunuh, bukan?"

"Tidak," Mitzi mengakuinya dengan berat.

"Ayolah, ceritakan apa yang terjadi."

"Saya gelisah, oh, saya gelisah. Sepanjang malam itu saya mendengar suara. Orang-orang bergerak. Sese kali saya mengira ada orang yang mengendap-endap di lorong—tetapi itu cuma Miss Haymes yang masuk melalui pintu samping (supaya tidak mengotori anak tangga depan, *katanya*. Pura-pura! Seolah-olah menghargai pekerjaanku). Dia sendiri Nazi, wanita itu, yang berambut pirang dan bermata biru, begitu angkuh dan kalau dia memandang saya, seakan-akan saya sampah saja..."

"Jangan pedulikan Mrs. Haymes."

"Memangnya dia mengira *dia* itu siapa? Apakah dia pernah mengecap pendidikan mahal di universitas seperti saya? Apakah dia punya gelar sarjana ekonomi? Tidak, dia cuma buruh yang dibayar. Dia menggali lubang dan memotong rumput dan setiap hari Sabtu dibayar sekian. Memangnya dia siapa, mengaku-ngaku nyonya yang terhormat?"

"Jangan ambil pusing dengan Mrs. Haymes, kata saya. Teruskan."

"Saya membawa *sherry* dan gelas-gelas, dan kue-kue yang saya buat begitu bagus, ke ruang tamu. Lalu bel berbunyi, dan saya membuka pintu. Berulang-ulang saya membukakan pintu, pekerjaan yang memalukan—tetapi saya kerjakan. Kemudian saya kembali ke dapur dan saya mulai menggosok sendok garpu, dan saya berpikir, ini mungkin berguna, karena jika ada orang datang untuk membunuh saya, saya berada dekat dengan pisau-pisau besar, yang semuanya sudah tajam."

"Anda berpikiran cukup jauh."

"Kemudian, tiba-tiba—saya mendengar tembakan. Saya berpikir, 'Sudah tiba saatnya—sekarang terjadilah!' Saya berlari melewati ruang makan (pintu satunya tidak bisa dibuka). Saya berhenti sebentar untuk mendengarkan, kemudian datang lagi tembakan yang lain dan suara gedebuk, di luar sana, di lorong. Lalu saya memutar kenop pintu, tetapi pintu terkunci dari luar. Saya terkunci di sana seperti tikus dalam perangkap. Dan saya ketakutan setengah mati. Saya berteriak-teriak dan saya pukul-pukul pintu itu. Dan akhirnya—akhirnya—mereka memutar anak kunci dan membiarkan saya keluar. Kemudian saya membawakan lilin, banyak lilin, lalu lampu menyala, dan saya lihat darah—darah! Ya Tuhan, darahnya! Ini bukan pertama kali saya melihat darah. Adik saya—saya melihatnya mati terbunuh dengan mata saya sendiri—saya melihat darah di jalan-jalan—orang-orang terbunuh, sekarat—saya..."

"Ya," kata Inspektur Craddock. "Terima kasih banyak."

"Dan sekarang," kata Mitzi dramatis, "Anda boleh menahan saya dan membawa saya ke penjara!"

"Lain kali saja," balas Inspektur Craddock.

III

Selagi Craddock dan Fletcher melewati lorong menuju pintu depan, pintu terbuka lebar dan seorang pemuda tampan hampir saja bertubrukan dengan mereka.

"Pasti para detektif!" seru pemuda itu.

"Mr. Patrick Simmons?"

"Persis, Inspektur. Anda adalah Pak Inspektur, bukan? Dan yang lain adalah Pak Sersan."

"Anda betul, Mr. Simmons. Bolehkah saya berbicara dengan Anda sebentar?"

"Saya tidak bersalah, Pak Inspektur. Sumpah! Saya tidak bersalah."

"Ayo, Mr. Simmons, jangan bergurau. Saya masih harus menemui banyak orang, dan saya tidak mau buang-buang waktu. Ini ruang apa? Bolehkah kami masuk ke mari?"

Dengan serius, Inspektur Craddock minta disebutkan nama lengkap, usia, pangkat, dan lamanya Patrick berada dalam dinas kemiliteran.

"Dan sekarang, Mr. Simmons, maukah Anda ceritakan apa yang terjadi tadi malam?"

"Kami pesta, Inspektur. Maksudnya, Mitzi telah menyiapkan kue-kue yang lezat, Bibi Letty membuka sebotol *sherry* yang baru..."

Craddock memotong.

"Botol baru? Apakah ada yang lama?"

"Ya. Setengah penuh. Tetapi Bibi Letty rupanya tidak senang dengan botol itu."

"Apakah dia gugup pada waktu itu?"

"Oh, tidak juga. Dia amat praktis. Malah si tua Bunny itu yang terus-menerus mengipasinya—meramalkan musibah sepanjang hari."

"Kalau begitu Miss Bunner betul-betul kuatir?"

"Oh, ya, dia sering begitu."

"Iklan tersebut ditanggapinya secara serius?"

"Membuatnya ketakutan setengah mati."

"Miss Blacklock pernah berpikir pada waktu pertama kali membaca iklan itu, bahwa Anda terlibat. Mengapa?"

"Ah, tidak heran. Saya selalu menjadi kambing hitam di sini."

"Anda memang betul *tidak* terlibat, bukan, Simmons?"

"Saya? Tidak akan."

"Apakah Anda pernah melihat atau berbicara dengan Rudi Scherz ini?"

"Seumur hidup pun belum."

"Tetapi lelucon semacam itu adalah jenis yang mungkin Anda buat, bukan?"

"Siapa yang mengatakan demikian kepada Anda? Hanya karena saya pernah menaruh kue apel di tempat tidur Bunny—dan mengirimkan selebar kartu pos kepada Mitzi yang mengatakan bahwa *Gestapo* sedang mengikuti jejaknya..."

"Ceritakan sajalah apa yang terjadi menurut Anda."

"Saya baru saja masuk ke ruang tamu yang kedua untuk mengambil minuman, tiba-tiba lampu mati semuanya. Saya berpaling, dan di situ ada orang yang berdiri di ambang pintu mengatakan, 'Angkat tangan,' dan semua orang menarik napas dan memekik. Dan selagi saya mempertimbangkan apakah saya dapat menyerbunya, dia mulai menembak, lalu tumbang, dan senternya mati, lalu kami berada dalam kegelapan kembali. Kemudian Kolonel Easterbrook mulai menyerukan komando-komandonya dengan suara militernya. 'Lampu,' teriaknya. Dan apakah keretan saya menyala? Tidak! Sama dengan kebiasaan alat-alat brengsek lainnya."

"Apakah menurut Anda orang itu sengaja membidik Miss Blacklock?"

"Ah, mana saya tahu? Saya kira dia hanya menembakkan pistol itu untuk main-main—lalu mungkin kemudian dia menyadari bahwa dia sudah berbuat keterlaluan."

"Kemudian membunuh dirinya?"

"Boleh jadi. Ketika saya melihat wajahnya, tampangnya seperti pencuri kelas teri yang mudah kehilangan nyali."

"Dan Anda yakin Anda tidak pernah melihat *dia* sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Terima kasih, Mr. Simmons. Saya masih mau mewawancarai orang-orang lain yang berada di sini kemarin malam. Urutan mana yang paling baik saya ikuti?"

"Nah, Phillipa kami—Mrs. Haymes—bekerja di Dayas Hall. Pintu gerbangnya hampir berseberangan dengan gerbang kami. Setelah itu keluarga Swettenham adalah yang terdekat. Siapa saja dapat menunjukkan tempatnya kepada Anda."

BAB VII

Para Tamu

I

DAYAS HALL betul-betul telah menderita selama tahun-tahun peperangan. Rumput-rumput tumbuh subur di atas bekas gerombolan tanaman asparagus, yang mana masih dapat dikenali dari beberapa daunnya yang tersisa. Segala macam tanaman liar menunjukkan pertumbuhan yang subur.

Sebagian kebun yang berada di depan dapur menunjukkan hasil jerih payah penggarapannya, dan di sinilah Craddock menemukan seorang tua berwajah masam sedang termenung dan bersandar pada sebuah sekop.

"Anda ingin bertemu dengan Mrs. Haymes? Saya tidak tahu di mana Anda bisa menemuinya. Dia punya pendapat sendiri dan bekerja semaunya. Tidak suka menerima nasihat. Sebetulnya saya dapat memberinya petunjuk—dengan rela—tetapi apa gunanya, perempuan-perempuan muda sekarang tidak mau mendengar. Mereka menganggap sudah tahu semuanya karena mereka sudah bisa memakai celana dan mengendarai traktor. Tetapi yang diperlukan di sini adalah *berkebun*. Dan ini tidak dapat dipelajari dalam satu hari. *Berkebun*, itulah yang dibutuhkan tempat ini."

"Kelihatannya memang begitu," kata Craddock.

Orang tua itu menganggap komentar ini sebagai penghinaan. "Eh, coba lihat, *mister*. Apa yang dapat saya lakukan untuk tempat sebesar ini? Tiga orang dewasa dan seorang anak, merekalah yang dulunya memelihara tempat ini. Dan itulah yang dibutuhkan tempat ini. Tidak banyak orang yang dapat bekerja seperti saya. Terkadang sampai pukul delapan malam saya masih di sini. Pukul delapan!"

"Anda bekerja dengan apa? Lampu minyak?"

"Tentu saja maksud saya bukan pada musim begini. Tentu saja yang saya ceritakan ini adalah pada musim *panas*."

"Oh," kata Craddock. "Saya harus pergi mencari Mrs. Haymes."

"Mengapa Anda mencarinya? Anda polisi, bukan? Apakah dia dalam kesulitan atau karena kejadian di Little Paddocks? Orang bertopeng menyerbu

masuk dan menodong dengan pistol satu ruangan penuh manusia. Hal-hal begini tidak mungkin terjadi sebelum perang. Pembelot-pembelot perang—orang-orang nekat yang berkeliaran di mana-mana. Mengapa tidak ditangkapi saja oleh angkatan bersenjata?”

”Entahlah,” kata Craddock. ”Kira-kira penodongan itu mengundang banyak diskusi?”

”Betul. Apa jadinya dengan kita? Itu kata Ned Barker. Itu gara-gara terlalu sering nonton film, katanya. Tetapi kata Tom Riley, itu gara-gara terlalu banyak orang asing dibiarkan berkeliaran. Dan percayalah, faktanya, gadis yang memasak untuk Miss Blacklock yang pemaarah itu—*dia* pasti terlibat. Dia komunis, atau malah yang lebih jelek lagi, katanya, dan kita tidak menyukai kehadiran orang semacam itu di sini. Dan Marlene, yang melayani bar, berpendapat, bahwa pasti ada sesuatu yang amat berharga di tempat Miss Blacklock. Anda tidak akan menduganya, katanya, karena Miss Blacklock selalu tampak sederhana sekali, kecuali dengan kalung mutiara palsu, ia tidak mengenakan perhiasan apa-apa. Lalu katanya—’seumpama mutiara-mutiara itu *tidak palsu*, dan Florrie (anak si tua Bellamy), *dia* berkata, ’Omong kosong,’ katanya—itu adalah barang baru—kalung mutiara itu—perhiasan busana. Perhiasan busana, bagus benar nama yang diberikan pada seuntai mutiara palsu. Dulu namanya mutiara romawi—dan berlian Paris—istri saya adalah bekas pembantu seorang nyonya yang terhormat, jadi saya tahu. Tetapi sesungguhnya itu hanya terbuat dari gelas. Saya kira, yang dipakai Miss Simmons itu tentunya juga ’perhiasan busana’—daun-daunan kecil dari emas dan anjing-anjingan serta yang sejenisnya. Jarang sekarang dapat kita temui emas tulen—bahkan cincin kawin mereka bikin dari bahan platina kelabu ini. Melarat, kata saya—padahal alam telah membayar mahal.”

Si tua Ashe berhenti karena kehabisan napas. Kemudian lanjutnya,

””Miss Blacklock tidak menyimpan banyak uang di rumah, itu saya tahu,’ kata Jim Huggins, nimbrung. Dia seharusnya tahu, karena istrinya yang datang ke sana untuk membersihkan rumah di Little Paddocks, dan dia adalah wanita yang tahu banyak, tukang ikut campur, menurut saya.”

”Apakah dia mengatakan apa pendapat Mrs. Huggins?”

”Mitzi terlibat dalam hal itu, itulah pendapatnya. Sifatnya pemaarah dan angkuh! Mrs. Huggins pernah disebutnya pekerja kasar di depan hidungnya.”

Craddock berhenti sebentar, memikirkan dasar komentar tukang kebun tua itu. Ini adalah pendapat perbandingan yang diperolehnya dari masyarakat pinggiran Chipping Cleghorn, tetapi dia tidak menemukan sesuatu yang dapat membantunya dalam tugasnya. Dia memutar haluan, dan orang tua itu memanggilnya dengan berat.

"Barangkali Anda akan mendapatkannya di kebun apel. Dia lebih muda daripada saya untuk melaksanakan tugas memetik apel."

Dan memang benar, Craddock mendapati Phillipa Haymes di kebun apel. Pandangan pertamanya tertumbuk pada sepasang kaki yang bagus terbungkus celana ketat, sedang meluncur dengan luwesnya dari dahan sebuah pohon. Kemudian Phillipa, wajahnya merona, rambutnya kusut karena ranting-ranting pohon, berdiri memandangnya dengan terkejut.

"Dia bisa membawakan peranan Rosalind dengan baik," pikir Craddock otomatis. Detektif Inspektur Craddock adalah penggemar pujangga Shakespeare dan pernah membawakan dengan sukses peran Jacques yang murung dalam kisah *As You Like It* yang dipentaskan untuk Yayasan Yatim Piatu Kepolisian.

Sejenak kemudian ia mengubah pendapatnya. Phillipa Haymes terlalu kaku sebagai Rosalind. Kecantikan dan ketenangannya khas Inggris, tetapi Inggris abad ke-20, bukan abad ke-16. Dengan latar belakang pendidikan yang baik, tidak emosional, tanpa sepercik pun sifat nakal.

"Selamat pagi, Mrs. Haymes. Maaf bila saya telah mengagetkan Anda. Saya adalah Detektif Inspektur Craddock dari Kepolisian Middleshire. Saya ingin bicara sebentar dengan Anda."

"Tentang tadi malam?"

"Ya."

"Lama? Apakah kita..."

Dia memandang sekelilingnya dengan agak ragu-ragu.

Craddock menunjuk sebatang pohon kayu yang tumbang.

"Tidak resmi," katanya ramah. "Tetapi saya tidak mau mengganggu pekerjaan Anda lebih lama daripada yang seperlunya."

"Terima kasih."

"Sekadar untuk catatan saya, jam berapa Anda pulang dari bekerja tadi malam?"

"Sekitar setengah enam. Saya tinggal 20 menit lebih lama untuk menyelesaikan menyirami tanaman di rumah kaca."

"Anda masuk dari pintu yang mana?"

"Pintu samping. Saya memotong jalan lewat kandang itik dan kandang ayam dari jalan mobil. Tidak perlu memutar, dan lagi tidak mengotori pelataran depan. Terkadang saya membawa lumpur."

"Anda selalu masuk lewat sana?"

"Ya."

"Pintu tidak terkunci?"

"Betul. Selama musim panas, pintu biasanya dibiarkan terbuka lebar. Musim

gugur begini, pintu ditutup tetapi tidak dikunci. Kami semua sering keluar-masuk dari sana. Pada waktu saya datang, saya menguncinya.”

”Apakah itu selalu Anda lakukan?”

”Sudah sejak satu minggu terakhir ini. Anda tahu, sekarang hari sudah gelap pada pukul enam. Miss Blacklock keluar untuk menutup kandang itik dan ayam pada malam hari, tetapi dia sering keluar lewat pintu dapur.”

”Yakinkah Anda, Anda telah mengunci pintu samping kali ini?”

”Saya cukup yakin.”

”Baiklah, Mrs. Haymes. Lalu apa yang Anda kerjakan setelah Anda masuk?”

”Melepas sepatu saya yang berlumpur, naik ke loteng, mandi dan mengganti pakaian. Lalu saya turun dan baru mengetahui bahwa semacam pesta sedang berlangsung. Saya sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentang iklan aneh itu sebelumnya.”

”Sekarang, tolong ceritakan tepatnya apa yang terjadi pada waktu penodongan itu.”

”Yah, tiba-tiba lampu mati sama sekali.”

”Di mana Anda pada waktu itu?”

”Dekat perapian. Saya sedang mencari keretan saya yang saya pikir telah saya letakkan di situ. Lampu mati—dan semua orang tertawa. Kemudian, pintu dibanting terbuka dan orang ini menyorotkan senternya pada kami, lalu mengeluarkan pistol dan menyuruh kami mengangkat tangan.”

”Dan itu segera Anda lakukan?”

”Nah, sebetulnya tidak. Saya pikir itu cuma permainan, dan saya sudah lelah, saya pikir saya tidak perlu betul-betul mengangkat tangan saya.”

”Sesungguhnya Anda merasa bosan dengan acara itu?”

”Ya, sedikit. Lalu pistolnya meletus. Suara tembakannya memekakkan telinga, dan saya betul-betul takut. Senternya berputar mengitari ruangan, lalu jatuh dan mati. Lalu Mitzi mulai berteriak, persis seperti babi yang disembelih.”

”Apakah sorot senter itu amat menyilaukan?”

”Tidak terlalu. Tetapi sinarnya cukup terang. Pada satu saat menyorot Miss Bunner, dan dia tampak putih seperti mayat—pucat pasi dan menatap dengan mulut menganga dan matanya serasa mau melompat dari rongganya.”

”Orang itu menggerakkan senternya?”

”Oh, ya, dia memainkannya seputar ruangan.”

”Seolah-olah sedang mencari seseorang?”

”Tidak juga, menurut saya.”

”Dan setelah itu, Mrs. Haymes?”

Phillipa termenung.

"Oh, semuanya campur aduk dan tidak keruan. Edmund Swettenham dan Patrick Simmons menyalakan kereta mereka, dan mereka keluar ke lorong dan kami mengikuti, lalu seseorang membuka pintu ruang makan—lampunya tidak mati di sana, dan Edmund Swettenham menampar Mitzi keras-keras untuk menghentikannya berteriak, kemudian setelah itu keadaan menjadi lebih baik."

"Anda melihat mayat orang yang mati itu?"

"Ya."

"Apakah Anda mengenalnya? Pernahkah Anda melihat dia sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Apakah Anda pikir kematiannya suatu kecelakaan atau dia sengaja menembak diri sendiri?"

"Saya sama sekali tidak punya pendapat."

"Anda tidak melihatnya pada waktu dia datang ke rumah itu sebelumnya?"

"Tidak. Saya kira itu terjadi kira-kira tengah hari dan saya tidak seharusnya berada di rumah pada jam-jam itu. Saya bekerja di luar sepanjang hari."

"Terima kasih, Mrs. Haymes. Satu hal lagi, apakah Anda tidak memiliki perhiasan yang berharga? Cincin, gelang, apa saja yang sejenis?"

Phillipa menggeleng.

"Cincin pertunangan saya—sepasang bros."

"Dan sepanjang pengetahuan Anda, tidak ada barang yang benar-benar berharga di rumah?"

"Tidak. Maksud saya, ada beberapa barang perak yang bagus—tetapi tidak ada yang luar biasa."

"Terima kasih, Mrs. Haymes."

II

Selagi Craddock kembali lewat kebun di depan dapur, ia berhadapan muka dengan seorang wanita yang besar, berwajah merah, dan mengenakan korset di dalam gaunnya.

"Selamat pagi," katanya galak. "Apa yang Anda cari di sini?"

"Mrs. Lucas? Saya Detektif Inspektur Craddock."

"Oh, jadi itulah Anda. Maafkan. Saya tidak menyukai orang yang tidak dikenal masuk sendiri ke kebun saya dan membuang-buang waktu tukang kebun saya. Tetapi saya cukup mengerti bahwa Anda harus melaksanakan tugas."

"Begitulah."

"Bolehkah saya tanya, apakah kita harus bersiap-siap terhadap kemungkinan terulangnya kembali peristiwa biadab semalam di rumah Miss Blacklock?"

Apakah itu perbuatan sekelompok geng?”

”Kami cukup yakin, Mrs. Lucas, bahwa ini *bukan* perbuatan sekelompok geng.”

”Sekarang ada terlalu banyak perampokan. Polisi kurang awas.” Craddock tidak menjawab. ”Saya kira Anda telah berbicara dengan Phillipa Haymes?”

”Saya ingin mendengar versinya sebagai saksi mata.”

”Tidakkah Anda dapat menunggu sampai jam satu? Sebetulnya, bukankah lebih adil kalau wawancara itu dilaksanakan pada *jamnya* sendiri daripada pada jam *saya*...”

”Saya ingin cepat-cepat kembali ke markas besar.”

”Memang, kami tidak dapat mengharapkan kepentingan kami yang akan diperhatikan. Ataupun imbalan kerja yang patut untuk gaji yang kami bayarkan. Masuknya terlambat, setengah jam membuang waktu melakukan hal tak jelas, istirahat minum kopi pada pukul sepuluh. Pada waktu hujan turun, sama sekali tidak bekerja. Ketika kami menghendaki halaman dipotong rumputnya, pasti ada yang tidak beres dengan alat pemotong rumputnya. Dan pulang lima atau sepuluh menit sebelum waktunya.”

”Saya mendapat keterangan dari Mrs. Haymes bahwa dia meninggalkan tempat ini pukul 5.20 sore kemarin dan bukan pukul lima.”

”Oh, saya percaya. Saya akui Mrs. Haymes cukup menggemari pekerjaannya, meskipun ada kalanya saya keluar kemari dan tidak berhasil menemukannya. Dia memang berasal dari keluarga baik-baik, dan saya merasa berkewajiban menolong janda-janda perang yang muda-muda begini. Bukannya tidak ada kerepotan. Pada masa liburan panjang, menurut perjanjian dia minta waktu libur tambahan. Sudah saya katakan kepadanya, sekarang sudah ada kamp-kamp yang baik bagi anak-anak di mana mereka bisa lebih bergembira menikmati liburan daripada berkeliaran bersama orangtua mereka. Anak-anak sama sekali tidak perlu pulang pada masa liburan musim panas.”

”Tetapi Mrs. Haymes tidak menyetujui usul ini?”

”Dia keras kepala seperti keledai. Tepat pula pada waktu saya menghendaki lapangan tenis itu dipotongi rumputnya dan diberi batasan baru setiap hari. Si tua Ashe selalu membuat garisnya miring. Kepentingan *saya* tidak pernah dipikirkan!”

”Saya kira gaji Mrs. Haymes juga lebih kecil daripada umumnya?”

”Tentu saja. Apa lagi yang bisa diharapkan?”

”Tidak ada, pasti,” kata Craddock. ”Selamat pagi, Mrs. Lucas.”

III

”Aduh, menakutkan,” kata Mrs. Swettenham riang. ”Benar menakutkan. Dan

menurut saya, mereka harus lebih berhati-hati dengan iklan yang mereka terima di kantor *Gazette*. Pada waktu itu, ketika membacanya, saya menganggapnya amat aneh. Saya berkata demikian, bukan, Edmund?”

”Apakah Anda ingat apa yang sedang Anda kerjakan pada waktu lampu padam, Mrs. Swettenham?” tanya Inspektur.

”Itu mengingatkan saya pada inang tua saya dulu! *Di manakah Nabi Musa pada waktu api itu padam?* Jawabnya, tentu saja, ’di dalam kegelapan’. Persis seperti kami tadi malam. Semua orang berkumpul dan menunggu apa yang akan terjadi. Lalu, betapa tegangnya ketika tiba-tiba gelap mencekam. Lalu pintu terbuka—hanya kelihatan samar-samar sesosok tubuh berdiri di sana dengan sepucuk pistol dan sinar yang menyilaukan, dan suara yang menakutkan berkata ’Harta atau nyawa!’ Oh, belum pernah saya merasa begitu nikmat. Dan satu menit kemudian, tentu saja menjadi *mengerikan*. Peluru *sungguh mendesing* lewat telinga kami! Pasti seperti pasukan di medan perang.”

”Di manakah Anda berdiri atau duduk pada waktu itu, Mrs. Swettenham?”

”Coba saya ingat, di manakah saya? Saya sedang berbicara dengan siapa, Edmund?”

”Saya sama sekali tidak tahu, Bu.”

”Apakah dengan Miss Hinchliffe yang sedang saya tanyai soal memberikan minyak ikan kepada ayam-ayam di musim dingin? Ataukah Mrs. Harmon—tidak, dia baru saja tiba. Saya kira saya sedang berbicara dengan Kolonel Easterbrook, bahwa saya menganggapnya betul-betul berbahaya membangun stasiun riset atom di Inggris. Seharusnya ditempatkan di suatu pulau yang terpencil. Siapa tahu radio aktifnya lolos.”

”Anda tidak ingat apakah Anda sedang duduk atau berdiri?”

”Apakah itu penting, Inspektur? Saya berada kira-kira di dekat jendela atau dekat perapian, karena saya tahu saya *cukup* dekat dengan jam pada waktu loncengnya berbunyi. Saat yang menegangkan. Menunggu apakah akan ada sesuatu yang terjadi.”

”Anda menggambarkan sinar dari senter itu menyilaukan. Apakah senter itu disorotkan penuh ke wajah Anda?”

”Tepat pada mata saya. Saya tidak dapat melihat apa-apa.”

”Apakah orang itu memegangnya tetap di sana atau digerak-gerakkan dari satu orang ke orang yang lain?”

”Oh, saya tidak tahu pasti. Apa yang dilakukannya, Edmund?”

”Senternya bergerak agak lambat menyapu kami semua, seakan-akan untuk melihat apa saja yang sedang kami kerjakan. Barangkali, kalau-kalau dari antara kami ada yang mencoba menyerbunya.”

”Dan *Anda* sendiri berada di bagian mana dari ruangan itu, Mr.

Swettenham?”

”Saya sedang berbicara dengan Julia Simmons. Kami berdua sedang berdiri di tengah-tengah ruangan yang depan.”

”Apakah semua orang berada di ruangan itu, atau ada yang berada di ruang tamu kedua?”

”Phillipa Haymes masuk ke sana, saya kira. Dia berada di dekat perapian di ruangan itu. Saya kira dia sedang mencari sesuatu.”

”Bagaimana pendapat Anda tentang tembakan yang ketiga, apakah itu kecelakaan atau bunuh diri?”

”Saya sama sekali tidak bisa memberikan pendapat. Orang itu tampaknya tiba-tiba berbalik, lalu jatuh lemas ke lantai—tetapi semuanya amat membingungkan. Anda tentunya tahu bahwa sebetulnya kami tidak mungkin dapat melihat apa-apa di dalam kegelapan. Kemudian si pembantu itu mulai menjerit-jerit nyaring.”

”Saya dengar Anda-lah yang membuka pintu ruang makan dan melepaskannya keluar.”

”Ya.”

”Pintu itu sudah pasti terkunci dari luar?”

Edmund memandangnya dengan aneh.

”Tentu saja. Nah, Anda tidak berpikir...”

”Saya hanya ingin memperoleh semua fakta dengan jelas. Terima kasih, Mr. Swettenham.”

IV

Inspektur Craddock terpaksa menghabiskan banyak waktu bersama Kolonel dan Mrs. Easterbrook. Dia harus mendengarkan ceramah yang panjang mengenai aspek psikologi dari kasus itu.

”Penanganan secara psikologis—itulah satu-satunya jalan dewasa ini,” kata Kolonel itu kepadanya. ”Anda harus mengerti jiwa penjahat itu. Nah, seluruh perencanaannya di sini tampak jelas bagi mereka yang sudah mempunyai pengalaman luas seperti saya. Mengapa orang itu memasukkan iklan tersebut? Psikologi. Dia mau mengiklankan dirinya—untuk menjadikan dirinya pusat perhatian. Dia tadinya merasa dilewati, tidak diacuhkan, mungkin dibenci oleh karyawan-karyawan lainnya di Hotel Spa karena dia orang asing. Mungkin dia sudah ditolak seorang gadis. Dia ingin mengembalikan perhatian gadis ini kepadanya. Siapa yang menjadi idola film dewasa ini—gangster—si pria macho? Nah, baiklah, dia akan menjadi pria macho. Perampokan disertai kekejaman. Sebuah topeng? Sepucuk pistol? Tetapi dia menghendaki penonton—dia harus mendapatkan penonton. Maka dia mengatur supaya ada yang menonton. Dan

pada detik yang menentukan, dia kehilangan kontrol—dia menjadi lebih daripada pencuri. Dia menjadi pembunuh. Dia menembak—membabi buta—”

Inspektur Craddock cepat-cepat berusaha memasuki pembicaraan.

”Anda mengatakan ’membabi buta’, Kolonel Easterbrook. Jadi Anda berpendapat bahwa dia tidak sengaja membidik satu objek khusus—pada Miss Blacklock?”

”Tidak, tidak. Dia cuma melepaskan tembakan secara membabi buta saja, seperti yang saya katakan. Dan itulah yang menyadarkan dirinya. Pelurunya mengenai sasaran. Sebenarnya hanya menyerempet saja, tetapi dia tidak mengetahuinya. Tiba-tiba kesadarannya pulih. Semua itu—sandiwara yang dimainkannya—menjadi *nyata-sungguh*. Dia telah menembak seseorang, barangkali telah membunuhnya... semuanya telah berakhir baginya. Lalu, karena panik, dia menembak dirinya sendiri.”

Kolonel Easterbrook berhenti sebentar, mendeham, dan berkata dengan nada puas, ”Jelas sekali, begitulah kejadiannya, jelas sekali.”

”Bagus sekali,” kata Mrs. Easterbrook. ”Caranya kau dapat mengetahui apa yang terjadi, Archie.”

Suaranya hangat penuh rasa kagum.

Inspektur Craddock juga berpikir begitu, tetapi tidak dengan perasaan hangat maupun kagum.

”Tepatnya, di manakah Anda di dalam ruangan itu pada waktu penembakan terjadi, Kolonel Easterbrook?”

”Saya berdiri dengan istri saya—di tengah, dekat sebuah meja yang ada bunganya.”

”Dan aku memegang lenganmu, bukan, Archie, ketika hal itu terjadi? Aku ketakutan setengah mati. Aku terpaksa memegangmu erat-erat.”

”Kasihan, kucing kecilku,” kata Kolonel bergurau.

V

Inspektur Craddock berhasil melacak Miss Hinchliffe sampai di kandang babi.

”Babi adalah makhluk yang baik,” kata Miss Hinchliffe sambil menggosok punggung seekor babi yang berkulit merah muda. ”Tumbuh sehat, bukan? Persediaan daging yang baik untuk Natal nanti. Nah, apa yang hendak Anda bicarakan dengan saya? Kemarin malam saya telah mengatakan kepada anak buah Anda bahwa saya sama sekali tidak mengenal siapa orang itu. Belum pernah melihatnya di sekitar daerah ini melakukan pengintaian atau hal-hal sejenis itu. Kata Mrs. Mopp kami, dia datang dari salah satu hotel besar di Medenham Wells. Mengapa dia tidak menodong orang di sana saja seandainya itu yang dikehendaknya? Bahkan mungkin memperoleh hasil yang lebih

banyak.”

Itu memang tidak dapat dibantah—Craddock mulai dengan pertanyaan-pertanyaannya.

”Di manakah tepatnya Anda berada pada waktu insiden itu terjadi?”

”Insiden! Mengingat saya pada masa dinas di waktu perang. Menyaksikan banyak insiden saat itu. Di mana saya berada pada waktu penembakan terjadi? Itukah yang ingin Anda ketahui?”

”Ya.”

”Sedang bersandar pada tempat perapian sambil berharap semoga ada orang yang menawarkan minuman,” kata Miss Hinchliffe cepat.

”Apakah menurut Anda tembakan-tembakan itu membabi buta atau dengan sengaja diarahkan kepada satu orang khusus?”

”Maksud Anda diarahkan kepada Letty Blacklock? Mana saya tahu! Sulit sekali untuk memikirkan apa kesan kita yang sebenarnya atau apa yang betul-betul terjadi setelah semuanya berlalu. Saya hanya mengetahui bahwa semua lampu padam, dan senter itu bergerak menyapu kami semua, lalu tembakan meletus. Saya berpikir sendiri, 'Jika pemuda brengsek Patrick itu suka main-main dengan pistol yang berisi, nanti pasti ada yang terluka.'”

”Anda pikir itu Patrick Simmons?”

”Itu satu kemungkinan. Edmund Swettenham adalah tipe orang intelek dan ia sedang menulis buku dan tidak suka permainan anak-anak, sedangkan Kolonel Easterbrook tidak akan terlibat dalam permainan semacam itu. Tetapi Patrick adalah anak yang tidak dapat dikendalikan. Tetapi, dalam hal ini saya salah menduganya.”

”Apakah teman Anda juga berpikir itu mungkin Patrick Simmons?”

”Murgatroyd? Lebih baik Anda bicara sendiri dengannya. Meskipun Anda tidak akan memperoleh apa-apa darinya. Dia ada di bawah sana, di kebun. Saya panggilkan kalau Anda mau.”

Miss Hinchliffe meninggikan suara nyaringnya menjadi teriakan yang keras,

”He-yoo-ho, Murgatroyd...”

”Datang...” sahut suatu teriakan yang kecil.

”Cepat sedikit—Polisi,” teriak Miss Hinchliffe keras.

Miss Murgatroyd tiba setengah berlari dan terengah-engah. Keliman roknya lepas dan rambutnya keluar semua dari harnet yang tidak memadai. Wajahnya yang bulat penyabar, tersenyum.

”Apakah dari Scotland Yard?” tanyanya kehabisan napas. ”Saya tidak tahu sebelumnya. Kalau tidak, saya tidak keluar rumah tadi.”

”Kami belum memanggil Scotland Yard, Miss Murgatroyd. Saya adalah Inspektur Craddock dari Milchester.”

"Itu amat baik," kata Miss Murgatroyd. "Apakah Anda sudah mendapatkan petunjuk?"

"Kau di mana pada saat kejahatan tersebut terjadi, itu yang hendak ia ketahui, Murgatroyd," kata Miss Hinchliffe. Dia mengedipkan matanya kepada Craddock.

"Oh, ampun," Miss Murgatroyd tergagap. "Saya seharusnya sudah siap. *Alibi*, tentu saja. Nah, sekarang coba saya ingat. Saya berada bersama dengan yang lain."

"Kau tidak bersamaku," kata Miss Hinchliffe.

"Oh, Hinch, tidak? Oh, ya, tidak. Saya sedang mengagumi bunga-bunga krisan. Sebetulnya jelek-jelek. Kemudian terjadilah semuanya—hanya saja saya belum tahu bahwa sudah terjadi—maksud saya, saya tidak tahu bahwa sudah terjadi peristiwa itu. Saya tidak membayangkan sedikit pun bahwa pistol itu pistol sungguhan—dan rasanya begitu aneh di dalam kegelapan, dan teriakan-teriakan yang seram itu. Saya salah sangka, tahu? Saya mengira *dia* yang sedang dibunuh—maksud saya, gadis pembantu itu. Saya kira lehernya sedang digorok orang di seberang lorong sana. Saya tidak tahu bahwa malah yang *pria*—maksud saya, saya tidak tahu kalau ada pria itu di sana. Cuma ada suara saja, yang berkata, 'Silakan, tangan ke atas.'"

"Angkat tangan'," kata Miss Hinchliffe membetulkan. "Dan tidak pakai 'silakan'."

"Sampai gadis itu mulai berteriak, sebetulnya saya masih bersenang-senang. Hanya saja di dalam kegelapan semuanya sulit terlihat, dan jari kaki saya terinjak pada katimumulnya. Sakit sekali. Apakah masih ada yang lain yang ingin Anda ketahui, Pak Inspektur?"

"Tidak," kata Inspektur Craddock memandang Miss Murgatroyd sambil berpikir. "Saya kira tidak ada yang lain."

Temannya tertawa terbahak.

"Dia takut mendengarkan ceritamu yang ngelantur, Murgatroyd."

"Saya rela membantu dengan mengatakan apa saja yang dapat saya ceritakan."

"Bukan itu yang dikehendakinya," kata Miss Hinchliffe.

Dia memandang Inspektur Craddock. "Kalau Anda membuat kunjungan ini secara geografis, saya kira dari sini tempat berikutnya adalah rumah Pak Pendeta. Anda mungkin bisa memperoleh sesuatu di sana. Mrs. Harmon kelihatannya bodoh—tetapi kadang-kadang saya pikir dia punya otak yang cerdas. Paling tidak, dia punya sesuatu."

Sambil memperhatikan Inspektur Craddock dan Sersan Fletcher berlalu, Amy Murgatroyd berkata terengah-engah,

"Oh, Hinch, apakah aku mengecewakan? Aku menjadi bingung!"

"Sama sekali tidak," kata Miss Hinchliffe tersenyum. "Secara keseluruhan, kataku kau cukup lumayan."

VI

Inspektur Craddock melihat sekeliling ruangan besar yang menyedihkan itu dengan perasaan hangat. Tempat ini mengingatkannya sedikit pada rumahnya sendiri di Cumberland. Kain yang sudah pudar warnanya, kursi-kursi besar yang tua, bunga dan buku-buku yang berserakan di mana-mana, dan seekor anjing *spaniel* di dalam keranjang. Juga Mrs. Harmon, yang tergopoh-gopoh, dan tidak rapi, dan wajahnya yang bersemangat, dirasanya amat simpatik.

Tetapi Mrs. Harmon langsung berkata terus terang, "Saya tidak dapat membantu Anda karena saya pada waktu itu menutup mata. Saya tidak senang mata saya silau. Kemudian ada tembakan-tembakan itu, dan saya malah memejamkan mata lebih erat lagi. Dan saya berharap dalam hati, pembunuhan itu semoga dapat dilaksanakan dengan *tenang*. Saya tidak suka kegaduhan."

"Jadi, Anda tidak melihat apa-apa," kata Inspektur itu tersenyum. "Tetapi Anda mendengar...?"

"Oh, ya, banyak yang dapat saya *dengar*. Pintu-pintu yang membuka dan menutup, dan orang-orang yang mengatakan hal yang konyol-konyol, dan yang tersedak, dan si Mitzi berteriak seperti kereta uap—dan Bunny yang mencicit seperti kelinci dalam perangkap. Dan orang-orang semua saling mendorong dan berjatuh. Tetapi, pada waktu kegaduhan sudah mereda, saya membuka mata. Semua orang berada di lorong pada saat itu, membawa lilin. Kemudian lampu menyala dan tiba-tiba kami semua kembali seperti sedia kala—maksud saya bukan seperti keadaan yang normal, tetapi kami adalah kami lagi, bukan hanya manusia-manusia dalam kegelapan. Manusia dalam kegelapan berubah menjadi makhluk yang lain, bukan?"

"Saya kira saya mengerti apa yang Anda maksudkan, Mrs. Harmon."

Mrs. Harmon tersenyum padanya.

"Dan di sanalah dia," katanya. "Seorang asing yang bertampang seperti musang—wajahnya merona dan terkejut—telentang mati—dengan pistol di sisinya. Rasanya—oh, rasanya tidak *masuk akal*, bagaimanapun juga."

Memang tidak masuk akal juga bagi si Inspektur.

Seluruh peristiwa ini menguatirkan baginya.

BAB VIII

Miss Marple Muncul

I

CRADDOCK meletakkan laporan wawancaranya yang sudah selesai diketik di hadapan Polisi Kepala. Polisi kepala juga baru saja selesai membaca berita yang diterimanya dari Kepolisian Swiss.

"Jadi, dia pernah terlibat kejahatan," kata Rydesdale. "Hm—persis seperti yang kita duga."

"Ya, Sir."

"Perhiasan... hm, ya... pembukuan palsu... ya, cek... sudah terang seorang pemuda yang tidak jujur."

"Ya, Sir—secara kecil-kecilan."

"Betul. Dan hal yang kecil nanti akan menjadi hal yang besar."

"Masih saya ragukan, Sir."

Polisi Kepala mendongak.

"Kau kuatir, Craddock?"

"Ya, Sir."

"Mengapa? Kisahnya kan cukup sederhana. Atau tidak? Mari kita lihat apa kata orang-orang yang sudah kauwawancarai ini."

Dia mengambil laporan tersebut dan membacanya dengan cepat.

"Seperti biasanya—banyak ketidaksamaan dan kontradiksi. Pendapat berbagai orang mengenai beberapa menit ketegangan, tidak pernah bisa sama. Tetapi gambaran pokoknya tampak cukup jelas."

"Saya tahu, Sir—tetapi gambaran ini kurang memuaskan. Kalau Bapak tahu apa yang saya maksud—gambaran ini gambaran yang salah."

"Nah, mari kita kupas faktanya. Rudi Scherz naik bus pukul 5.20 dari Medenham ke Chipping Cleghorn, tiba di sana pukul enam. Kesaksian dari kondektur dan dua orang penumpang. Dari halte bus dia berjalan ke arah Little Paddocks. Dia masuk ke rumah itu tanpa kesulitan, yang berarti—mungkin lewat pintu depan. Dia menodong orang-orang itu dengan pistol, dia menembak dua kali, yang salah satunya membuat cedera Miss Blacklock, lalu

membunuh dirinya, dengan tembakan ketiga, entah sengaja atau tidak, tidak ada bukti yang cukup menguatkan. *Alasan* mengapa dia sampai berbuat semua ini, memang tidak memuaskan, saya setuju. Tetapi kita tidak diharuskan menjawab pertanyaan *mengapa* itu. Juri yang ditunjuk Kantor Pengusut Kematian yang nanti akan memutuskan apakah kematian itu bunuh diri—atau kecelakaan. Kesimpulan apa pun yang mereka tarik bagi kita tidak menjadi persoalan. Tugas kita sudah selesai.”

”Maksud Bapak kita selalu dapat memakai teori psikologi yang diajukan Kolonel Easterbrook,” kata Craddock murung.

Rydesdale tersenyum.

”Nah, ya, kan Pak Kolonel sebetulnya punya pengalaman yang luas,” katanya. ”Saya sebenarnya sudah jemu mendengarkan pembahasan-pembahasan psikologis yang dengan mudah dianggap dapat menjelaskan semuanya dewasa ini—tetapi ini tidak dapat kita abaikan sama sekali.”

”Saya masih merasa, gambaran yang kita peroleh itu tidak benar, Sir.”

”Apakah ada alasan yang cukup konkret untuk menduga bahwa ada warga Chipping Cleghorn yang berbohong kepadamu?”

Craddock bimbang.

”Saya kira pembantu asing itu mengetahui lebih daripada yang dikatakannya. Itu boleh jadi juga hanya prasangka di pihak saya.”

”Kaupikir dia mungkin terlibat dengan orang ini? Dia yang memasukkannya ke dalam rumah? Dia yang menyuruhnya berbuat demikian?”

”Kira-kira begitu. Saya kira dia dapat berbuat demikian. Tetapi, ini hanyalah menunjukkan bahwa di rumah itu memang ada sesuatu yang berharga, uang atau perhiasan, yang mana tidak sesuai dengan faktanya. Miss Blacklock dengan tegas menyangkalnya. Begitu pula yang lain. Ini memberikan kepada kita satu-satunya kemungkinan terakhir, bahwa di rumah itu ada sesuatu yang berharga yang tidak diketahui orang...”

”Suatu plot cerita yang bisa laku keras.”

”Memang, Sir, kedengarannya konyol. Pendapat lain keyakinan Miss Bunner bahwa itu adalah percobaan Scherz untuk membunuh Miss Bunner.”

”Ah, dari apa yang kaukatakan—dan dari pernyataan yang dibuatnya, Miss Bunner ini...”

”Setuju, Sir,” kata Craddock cepat-cepat. ”Dia adalah saksi yang sama sekali tidak dapat diandalkan, terlalu mengada-ada. Siapa saja dapat menanamkan suatu ide dalam kepalanya—tetapi yang menarik dalam hal ini adalah, teori ini hanya datang dari dia—tidak ada yang *telah* menanamkannya dalam kepalanya. Semua orang yang lain tidak setuju dengannya. Sekali ini dia *tidak* condong ke arah air yang deras alirnya. Ini betul-betul kesannya sendiri.”

"Dan mengapa Rudi Scherz mau membunuh Miss Blacklock?"

"Itulah, Sir. Saya tidak tahu. Miss Blacklock tidak tahu—kecuali apabila dia adalah pembohong ulung yang dapat mengelabui saya. Tidak ada yang tahu. Jadi, tentu saja pendapat ini tidak benar."

Dia menarik napas.

"Jangan putus asa, Craddock," kata Polisi Kepala. "Saya mengajakmu makan siang bersama Sir Henry. Makanan paling enak yang dapat disajikan Hotel Royal Spa di Medenham Wells."

"Terima kasih, Sir." Craddock menatap dengan heran.

"Lihat, kita menerima sepucuk surat..." Dia berhenti ketika Sir Henry Clithering masuk. "Ah, kau di sini, Henry."

Sir Henry yang kali ini bersikap tidak resmi, berkata, "Pagi, Dermot."

"Saya punya berita untukmu, Henry," kata Polisi Kepala.

"Apa?"

"Surat asli dari seorang perawan tua. Tinggal di Hotel Royal Spa. Sesuatu yang menurut dia harus kita ketahui sehubungan dengan kasus di Chipping Cleghorn."

"Perawan-perawan tua itu," kata Sir Henry puas. "Apa kataku? Mereka mendengar semua, mereka melihat semua. Dan tidak seperti pepatah kuno itu (tidak mendengar yang jahat, tidak melihat yang jahat, tidak membicarakan yang jahat), mereka membicarakan semua yang jahat. Apa yang diketahui perawan tua ini?"

Rydesdale memeriksa suratnya.

"Gayanya menulis sama dengan nenek saya," gerutunya. "Cakar ayam. Seperti laba-laba dalam botol tinta, dan semuanya digarisbawahi. Sebagian besar mengenai semoga tidak menyita waktu kita terlalu banyak, tetapi mungkin dia dapat membantu sedikit, dan seterusnya, dan seterusnya. Siapa namanya? Jane apa ini—Murple—bukan, Marple, Jane Marple."

"Astaga," kata Sir Henry. "Mungkinkah? George, dia satu-satunya perawan ulungku. Perawan tua yang paling jempol dari semua perawan tua lainnya. Dan dia bisa berada di Medenham Wells, bukan di rumahnya yang tenang di St. Mary Mead, tepat pada saat dia bisa terlibat dalam suatu kasus pembunuhan. Sekali lagi, ada pembunuhan yang diiklankan—demi kepentingan dan kegemaran Miss Marple."

"Nah, Henry," kata Rydesdale sinis. "Aku gembira dapat bertemu dengan orang yang kauunggul-unggulkan. Ayo! Kita makan di Royal Spa dan mewawancarai wanita itu. Craddock di sini tampak amat skeptis."

"Sama sekali tidak, Sir," kata Craddock sopan.

Dia berpikir, terkadang ayah angkatnya memang terlalu mengada-ada.

II

Miss Jane Marple mirip sekali, walaupun tidak persis, dengan apa yang dibayangkan Craddock. Dia lebih ramah dan lebih tua daripada yang ia duga. Dia betul tampak tua. Rambutnya putih seperti salju. Mukanya yang berona, sudah keriput semuanya, tetapi matanya yang biru tampak polos. Dia terbungkus rapat dalam bahan wol. Wol dalam bentuk selendang di bahunya, dan wol yang sedang dirajutnya yang ternyata adalah sehelai selimut bayi.

Dia begitu senang sampai-sampai sukar berbicara ketika bertemu dengan Sir Henry, dan tergagap-gagap pada waktu diperkenalkan kepada Polisi Kepala dan Detektif Inspektur Craddock.

"Tetapi, aduh, Sir Henry, begitu kebetulan... begitu kebetulan sekali. Sudah lama sejak kita terakhir bertemu.... Ya, rematik saya. Akhir-akhir ini amat parah. Tentu saja saya tidak mampu membayar hotel ini (betul-betul menakjubkan tarif yang mereka pasang di sini) tetapi Raymond—keponakan saya, Raymond West, kau mengingatnya...?"

"Setiap orang sudah mengenal namanya."

"Ya, anak baik itu sekarang begitu sukses dengan buku-buku yang dikarangnya—dia membanggakan dirinya tidak pernah menulis hal-hal yang menyenangkan. Anak baik itu memaksa untuk membiayai semua pengeluaran saya di sini. Dan istrinya yang juga sedang tenar sebagai pelukis. Kebanyakan cuma gambar bunga mati dalam jambangan dan sisir patah di ambang jendela. Saya tidak berani mengatakan kepadanya bahwa saya masih lebih mengagumi Blair Leighton dan Alma Tadema. Oh, tetapi saya mengoceh terus ini. Dan ini Pak Polisi Kepala sendiri—saya tidak pernah membayangkan—begitu kuatir barangkali saya menyita waktunya...."

"Betul-betul sinting," pikir Detektif Inspektur Craddock jengkel.

"Mari kita ke ruang pribadi Manajer," kata Rydesdale. "Kita bisa berbicara lebih leluasa di sana."

Setelah Miss Marple melepaskan diri dari gelutan wolnya, dan mengumpulkan semua jarum rajut, dia mengikuti mereka, tergesa-gesa dan sedikit memprotes, ke ruang tamu Mr. Rowlandson yang nyaman.

"Nah, Miss Marple, marilah kita dengar apa yang ingin Anda katakan," kata Polisi Kepala.

Secara tidak diduga, Miss Marple langsung pada pokok masalahnya tanpa basa-basi.

"Sebuah cek," katanya. "Dia telah menggantinya."

"Dia?"

"Anak muda yang dulu ada di meja depan di sini, yang diberitakan meren-

canakan penodongan kemudian menembak diri sendiri.”

”Dia mengganti sebuah cek, kata Anda?”

Miss Marple mengangguk.

”Ya. Ini ceknya ada pada saya.” Dia mengeluarkan dari tas dan meletakkannya di atas meja. ”Baru sampai pagi ini bersama dengan dokumen saya lainnya dari bank. Anda dapat melihat, sebetulnya angkanya adalah untuk tujuh *pound*, dan dia menggantinya menjadi tujuh belas. Sebuah garis di depan angka tujuh dan *belas* ditambahkan kepada kata tujuh dengan menekankan kertas pengisap di atasnya untuk membaurkan semuanya. Sebenarnya hasil karya yang amat bagus. Punya cukup pengalaman, menurut saya. Tintanya sama, karena saya menulis cek ini di mejanya. Saya pikir, dia tentu sudah sering melakukan hal ini sebelumnya. Bagaimana menurut Anda?”

”Kali ini dia salah memilih mangsa,” kata Sir Henry.

Miss Marple mengangguk menyetujui.

”Ya. Saya kira dia tidak mungkin berhasil benar dalam bidang kejahatan. Saya adalah mangsa yang tidak tepat. Seorang ibu muda yang sibuk, atau seorang gadis yang sedang jatuh cinta—merekalah orang-orang yang menulis bermacam-macam cek untuk bermacam-macam jumlah, dan yang tidak meneliti benar buku rekeningnya. Tetapi seorang wanita tua yang harus berhati-hati dengan setiap sen yang dikeluarkannya, dan yang telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu—merupakan orang yang salah untuk dipilih sebagai mangsa. Tujuh belas *pound* adalah jumlah yang *tidak pernah* saya cantumkan pada cek. Dua puluh *pound*, angka yang bulat, untuk membayar gaji bulanan dan buku-buku, memang. Dan untuk pengeluaran pribadi saya, saya selalu mengambil tujuh—sebelumnya hanya lima, tetapi semua sekarang sudah menjadi lebih mahal.”

”Dan barangkali pemuda itu mengingatkanmu kepada seseorang?” kejar Sir Henry, matanya memandang dengan jenaka.

Miss Marple menggeleng dan tersenyum padanya.

”Anda amat nakal, Sir Henry. Terus terang saja, memang *ya*. Fred Tyler di toko ikan. Selalu menambahkan sebuah angka satu di kolom *shilling*. Karena kita sekarang makan begitu banyak ikan, bonnya jadi panjang, dan orang jarang menjumlahkannya kembali. Cuma sepuluh *shilling* setiap kali yang masuk ke kantongnya, tidak banyak, tetapi cukup untuk membeli dasi baru bagi dirinya dan mengajak Jessie Spragge (gadis yang bekerja di toko kain tirai) pergi nonton. Jual tampang, itulah yang digemari orang-orang muda. Nah, pada minggu yang pertama saya di sini, ada kesalahan dengan bon saya. Saya tunjukkan kepada anak muda itu, dan dia minta maaf dengan baik, dan kelihatannya menyesal. Tetapi saat itu saya berpikir, 'Matamu adalah mata

yang curang, Orang muda.'

"Apa yang saya maksudkan dengan mata yang curang," sambung Miss Marple, "adalah yang melihat lurus-lurus kepada Anda dan tidak berkedip atau mengalihkan pandangannya."

Tiba-tiba timbul rasa penghargaan Craddock kepada perempuan ini. Pikirnya, "Persis Jim Kelly." Ia teringat penipu terkenal yang berkat bantuannya sekarang telah diamankan di balik jeruji besi.

"Rudi Scherz adalah pribadi yang amat tidak memuaskan," kata Rydesdale. "Kami mengetahui, dia pernah berurusan dengan polisi di Swiss."

"Kalau begitu tempat itu sudah terlalu panas baginya, saya kira, lalu dia kemari dengan surat-surat palsu?" tanya Miss Marple.

"Tepat," kata Rydesdale.

"Dia berpacaran dengan pelayan kecil berambut merah di ruang makan ini," kata Miss Marple. "Untunglah, saya kira hatinya tidak terpengaruh. Gadis itu hanya senang mendapat perlakuan yang lain daripada biasanya, dan Rudi sering memberinya bunga, cokelat, hal mana tidak sering diperbuat pemuda-pemuda Inggris. Apakah dia telah mengatakan semua yang diketahuinya?" tanya Miss Marple, tiba-tiba berpaling kepada Craddock. "Atau masih belum semuanya?"

"Saya tidak pasti," kata Craddock hati-hati.

"Saya kira masih ada yang tersisa sedikit," kata Miss Marple. "Dia tampaknya gelisah. Saya dibawakan ikan *kipper*, dan bukan ikan *herring* seperti biasanya pagi ini, dan dia lupa membawakan susu. Biasanya dia adalah pelayan yang baik sekali. Ya, dia sedang gelisah. Kuatir dia harus memberikan kesaksian atau sejenisnya. Tetapi saya kira..." Matanya yang biru jernih menilai kegagahan dan ketampanan Detektif Inspektur Craddock dengan apresiasi wanita gaya Victoria, "*Anda* pasti dapat membujuknya untuk mengatakan semua yang diketahuinya."

Pipi Detektif Inspektur Craddock memerah dan Sir Henry tertawa terkekeh.

"Mungkin penting," kata Miss Marple. "Boleh jadi pemuda itu mengatakan kepadanya siapa orangnya."

Rydesdale menatapnya tak berkedip.

"Siapa orang yang mana?"

"Saya memang tidak pandai mengutarakan maksud saya. Maksud saya, siapa orang yang menyuruhnya berbuat demikian."

"Jadi Anda pikir ada yang menyuruhnya?"

Mata Miss Marple terbuka lebar menyatakan keheranannya.

"Oh, tentu saja—maksud saya.... Ini ada seorang pemuda yang menarik—yang berbuat curang sedikit di sana-sini—mengganti cek kecil, mungkin mengambil sepotong perhiasan yang tidak disimpan, atau mengambil sedikit

uang dari kas—segala jenis pencurian kecil. Semuanya agar kantongnya selalu berisi, dan dia dapat berpakaian rapi, serta mengajak seorang gadis ke mana-mana dan semacamnya. Lalu tiba-tiba dia muncul, dengan sepucuk pistol, dan menodong satu ruangan yang penuh manusia, dan menembak seseorang. Dia *tidak pernah* akan berbuat demikian—sama sekali tidak akan! Dia bukanlah jenis manusia yang demikian. Tidak masuk *akal*.”

Craddock menarik napasnya dalam-dalam. Itulah juga apa yang dikatakan Letitia Blacklock. Apa yang dikatakan istri Pendeta. Apa yang semakin dirasakannya sendiri. *Tidak masuk akal*. Dan sekarang, perawan tua Sir Henry juga mengatakan yang sama, dengan keyakinan dan suara tuanya.

”Barangkali Anda dapat menjelaskannya, Miss Marple,” katanya, dan suaranya tiba-tiba menjadi agresif, ”kalau begitu apa yang terjadi?”

Dia berpaling kepadanya dengan heran.

”Tetapi mana saya bisa tahu apa yang terjadi? Memang di surat kabar diberitakan kisahnya—tetapi hanya sedikit. Kita hanya bisa menarik kesimpulan, tetapi kita tidak mempunyai keterangan yang akurat.”

”George,” kata Sir Henry. ”Jika Miss Marple diizinkan membaca catatan wawancara Craddock dengan orang-orang di Chipping Cleghorn, apakah itu terlalu menyimpang dari kebiasaan?”

”Mungkin memang menyimpang,” kata Rydesdale. ”Tetapi aku dapat memegang jabatanku hari ini juga tidak datang dari hanya mengikuti jalur saja. Dia boleh membacanya. Aku juga ingin tahu apa yang dapat disimpulkannya.”

Miss Marple menjadi canggung.

”Saya kira, Anda telah terlalu banyak mendengarkan cerita Sir Henry. Sir Henry selalu teramat baik terhadap saya. Dia menaruh terlalu banyak bobot pada observasi-observasi kecil yang pernah saya buat. Sebetulnya, saya tidak berbakat—sama sekali—kecuali barangkali saya mempunyai sedikit pengetahuan mengenai naluri alamiah manusia. Manusia cenderung untuk terlalu mudah percaya. Saya khawatir, kecenderungan saya adalah selalu mengharapkan yang *paling buruk*. Bukan sifat yang baik. Tetapi sering terbukti kebenarannya kemudian.”

”Bacalah ini,” kata Rydesdale, sambil memberikan laporan tersebut kepadanya. ”Toh tidak akan memakan waktu yang lama. Apalagi orang-orang ini berasal dari lingkungan yang sama seperti Anda—Anda tentunya mengenal banyak orang yang sama seperti mereka. Barangkali Anda dapat melihat sesuatu yang telah kami lewatkan. Kasus ini sudah akan ditutup. Sebelum kami menutupnya, kami ingin mendengar pendapat seorang awam mengenainya. Saya tidak keberatan mengatakan kepada Anda bahwa Craddock merasa tidak puas. Dia berpendapat sama seperti Anda, bahwa kasus ini tidak masuk akal.”

Selama Miss Marple membaca, tidak ada yang berbicara. Akhirnya laporan itu diletakkannya kembali.

"Laporan yang amat menarik," katanya menarik napas. "Setiap orang berkata dan berpikir lain. Masing-masing berbeda. Apa yang mereka lihat, atau apa yang mereka pikir mereka lihat. Dan semuanya begitu kompleks, hampir seluruhnya adalah hal-hal yang sepele, juga sulit untuk dikenali yang mana—seperti mencari jarum dalam timbunan rumput kering saja."

Craddock merasa agak kecewa. Sejenak tadi baru saja dia percaya barangkali apa yang dikatakan Sir Henry mengenai perempuan tua ini benar. Mungkin dia dapat menunjukkan sesuatu—orang-orang tua biasanya amat peka. Misalnya, dia sendiri tidak pernah dapat menyembunyikan apa-apa dari bibi ibunya. Nenek Emma. Akhirnya Nenek Emma memberitahukan bahwa hidungnya bergetar setiap kali dia akan berbohong.

Tetapi perawan tua yang dibanggakan Sir Henry ini rupanya hanya berhasil memberikan beberapa pandangan umum yang kurang berbobot. Craddock merasa jengkel, dan dia berkata agak kasar,

"Inti kasus ini adalah, bahwa faktanya tidak dapat dibantah. Apa pun keterangan berbeda yang diberikan orang-orang tersebut, mereka semua melihat satu hal. Mereka melihat seorang bertopeng, membawa pistol dan senter, membuka pintu, menodong mereka, dan apakah mereka berpikir dia berkata 'Angkat tangan' atau 'Uang atau nyawa' atau apa pun ungkapan yang mereka asosiasikan dengan penodongan, mereka *melihatnya*."

"Tetapi," kata Miss Marple lembut. "Mereka sebetulnya—tidak melihat apa-apa sama sekali...."

Craddock tersentak. Kata-katanya tepat! Memang tajam pikirannya, kalau begitu. Craddock hanya mengujinya dengan kata-katanya tadi, tetapi dia tidak masuk ke dalam perangkap. Memang apa yang dikatakan orang-orang itu mereka lihat sendiri, sebetulnya tidak memengaruhi fakta atau kejadian itu. Tetapi baik Miss Marple, maupun dirinya sendiri, sama-sama menyadari bahwa mereka sebetulnya tidak mungkin dapat *melihat* penodong itu.

"Kalau tidak salah," kata Miss Marple dengan pipi merona, matanya jernih dan riang seperti mata seorang anak, "di lorong di luar sama sekali tidak ada penerangan—pun dari loteng di atasnya?"

"Betul," kata Craddock.

"Jadi, jika ada orang berdiri di ambang pintu dan menyalakan senter yang terang ke dalam ruangan, *tidak ada seorang pun yang dapat melihat apa-apa kecuali sinar dari senter itu*, bukan?"

"Ya, memang tidak. Saya telah mencobanya."

"Maka, jika ada dari antara mereka yang mengatakan mereka melihat orang

bertopeng dan seterusnya dan seterusnya, sebenarnya secara tidak sadar mereka hanya menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat *kemudian*—ketika lampu sudah menyala kembali. Jadi, semuanya cocok sekali, bukan, kalau kita anggap Rudi Scherz adalah 'kambing hitam'-nya—itu toh istilahnya?"

Rydesdale memandangnya dengan terheran-heran sehingga pipi Miss Marple menjadi semakin merah.

"Barangkali istilah yang saya pakai salah," bisiknya. "Saya kurang pandai memakai istilah-istilah demikian—dan biasanya ungkapan-ungkapan itu cepat berubah. Saya meniru dari salah satu cerita Dashiell Hammett (kata keponakan saya Raymond, dia termasuk yang teratas dari pengarang-pengarang cerita 'kasar'). 'Kambing hitam' kalau saya tidak salah tangkap, adalah orang yang dituduh melakukan suatu kejahatan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain. Rudi Scherz ini bagi saya tampak seperti orang yang cocok untuk peran tersebut. Sebetulnya dia agak bodoh, tetapi bersifat serakah dan boleh jadi terlalu mudah percaya."

Kata Rydesdale sambil tersenyum penuh toleransi,

"Maksud Anda ada orang yang membujuknya untuk pergi dan menembaki orang-orang dalam satu ruangan? Perintah yang berlebihan, bukan?"

"Saya kira, dia diberitahu bahwa itu hanyalah suatu *lelucon*," kata Miss Marple. "Tentunya dia dibayar untuk melakukannya. Juga dibayar untuk memasukkan iklan itu di surat kabar, dibayar untuk pergi dan mengadakan orientasi di rumah itu, dan kemudian, pada malam yang ditentukan, dia harus ke sana, memakai topeng dan jubah hitam, dan membanting pintunya sampai terbuka, mengacungkan senternya, dan berteriak, 'Angkat tangan!'"

"Dan menembakkan sepucuk pistol?"

"Oh, tidak, tidak," kata Miss Marple. "Dia tidak pernah memegang pistol itu."

"Tetapi semua orang berkata..." Rydesdale mulai, tetapi segera berhenti.

"Persis," kata Miss Marple. "tidak ada orang yang mungkin dapat *melihat* pistol padanya seandainya pun dia membawanya. Menurut saya, setelah dia berteriak 'Angkat tangan', ada orang mendatangnya dari belakang dengan diam-diam di dalam kegelapan, dan menembak dua kali lewat bahunya. Itu membuatnya ketakutan setengah mati. Dia berbalik, dan sementara dia berbuat demikian, orang ini menembaknya dan membiarkan pistol itu jatuh di sisinya...."

Ketiga laki-laki itu memandangnya. Sir Henry berkata dengan lembut,

"Ini satu kemungkinan."

"Tetapi siapakah Mr. X ini yang datang dalam kegelapan?" tanya Polisi Kepala.

Miss Marple mendeham.

"Anda harus mencari tahu dari Miss Blacklock, siapa yang ingin membunuhnya."

Angkat topi untuk Dora Bunner, pikir Craddock. Naluri ternyata melebihi kecerdasan kapan saja.

"Jadi Anda pikir, ini adalah percobaan pembunuhan yang disengaja atas Miss Blacklock?" tanya Rydesdale.

"Kelihatannya memang begitu," kata Miss Marple. "Meskipun ada satu atau dua masalah. Tetapi yang saya pikirkan sekarang adalah, barangkali ada jalan yang lebih pendek untuk mengusutnya. Saya merasa yakin, bahwa orang yang mengikat perjanjian dengan Rudi Scherz ini tentu telah memperingatkannya untuk menutup mulut, tetapi seandainya dia sampai bercerita kepada seseorang, kemungkinan besar adalah kepada gadis itu, Myrna Harris. Dan Rudi mungkin—mungkin saja—memberikan sentilan mengenai identitas orang yang mengatur perjanjian ini."

"Akan saya temui dia sekarang," kata Craddock berdiri.

Miss Marple mengangguk.

"Ya, lakukanlah, Inspektur Craddock. Saya akan merasa lebih senang setelah Anda melakukannya. Karena setelah dia menceritakan apa yang diketahuinya, nyawanya juga sudah tidak terlalu terancam lagi."

"Tidak terancam? Ah, saya mengerti."

Dia meninggalkan ruangan. Polisi Kepala mengatakan dengan ragu-ragu tetapi bijaksana.

"Nah, Miss Marple. Anda telah memberikan kepada kami bahan pemikiran yang baru."

III

"Saya minta maaf, saya betul menyesal," kata Myrna Harris. "Dan Anda begitu baik, tidak menjadi marah karenanya. Tetapi, Anda tahu, ibu saya adalah orang yang suka ribut mengenai segala sesuatu. Dan rasanya saya mungkin dianggap bersekongkol dengannya—apa istilahnya?—sebagai pembantu pelaku kejahatan (kata-kata itu meluncur dengan mudahnya keluar).

"Maksud saya, saya kuatir Anda tidak akan memercayai saya bahwa saya menduga itu tak lebih dari sebuah lelucon."

Inspektur Craddock mengulangi lagi kata-kata hiburan yang tadi dipakainya untuk membobol daya tahan Myrna.

"Ya. Saya akan menceritakan *semuanya* kepada Anda. Tetapi Anda berjanji tidak akan melibatkan saya demi ibu saya? Awal mulanya adalah sewaktu Rudi membatalkan janjinya dengan saya. Kami berencana pergi nonton malam itu

dan dia kemudian berkata bahwa dia tidak bisa datang, dan saya merasa ter-singgung—karena tadinya dialah yang mengajak dan saya tidak suka dipermainkan oleh orang asing. Lalu katanya itu bukan salahnya, kemudian mengatakan bahwa dia punya lelucon yang harus dijalankan malam itu—dan bahwa dia akan memperoleh banyak uang untuk itu, dan apakah saya suka jam tangan yang indah? Lalu saya tanya, apa maksudnya dengan lelucon tersebut? Dan dia berkata bahwa saya tidak boleh menceritakannya kepada siapa-siapa, bahwa malam itu ada pesta di suatu tempat dan dia akan memainkan sandiwara penodongan. Lalu dia menunjukkan iklan yang dia pasang, dan saya terpaksa tertawa. Dia sendiri agak jemu dengan semuanya itu. Katanya itu hanyalah permainan anak kecil saja—tetapi, yah, begitulah orang-orang Inggris. Mereka tidak pernah dewasa—lalu tentu saja saya bertanya apa maksudnya berkata begitu mengenai *bangsa kami*—dan kami bertengkar sedikit, tetapi kemudian rukun kembali. Begitulah, Anda dapat mengerti, bukan, Sir, pada waktu saya membaca bahwa penodongan itu bukanlah permainan dan Rudi telah menembak seseorang lalu menembak dirinya sendiri—wah, saya tidak tahu *apa* yang harus saya lakukan. Saya pikir jika saya mengakui saya telah mengetahui sebelumnya, bukankah akan menimbulkan kesan seolah-olah saya pun terlibat di dalam peristiwa itu? Tetapi sungguh, pada waktu dia menceritakannya kepada saya, saya melihatnya hanya sebagai suatu lelucon. Saya berani bersumpah, Rudi sendiri pun mengartikannya demikian. Saya sama sekali tidak mengetahui bahwa dia memiliki sepucuk pistol. Dia tidak pernah mengatakan akan membawa pistol.”

Craddock menghiburnya, dan kemudian menanyakan pertanyaan yang paling menentukan.

”Siapakah yang disebutnya sebagai pengatur pesta itu?”

Tetapi di sini Craddock tidak berhasil.

”Dia tidak pernah menyebut siapa yang menyuruhnya berbuat itu. Saya pikir, barangkali tidak ada. Barangkali itu kemauannya sendiri.”

”Dia tidak menyebutkan suatu nama? Atau apakah orang itu pria atau wanita?”

”Dia tidak mengatakan apa-apa kecuali bahwa acaranya nanti pasti hebat. ‘Saya akan tertawa nanti melihat wajah-wajah mereka.’ Itu kata-katanya.”

Dia tidak punya waktu untuk tertawa terlalu lama, pikir Craddock.

IV

”Itu cuma suatu teori,” kata Rydesdale dalam perjalanan pulang ke Medenham. ”Tidak ada yang menguatkannya, sama sekali. Anggaplah sebagai ocehan seorang perawan tua saja, dan tidak usah dihiraukan, eh?”

"Sebaiknya kita pikirkan, Sir."

"Semuanya sangat tidak mungkin. Tokoh X yang misterius tiba-tiba muncul dalam kegelapan di belakang teman Swiss kita. Dari mana datangnya? Siapakah dia? Selama ini ke mana saja dia?"

"Mungkin dia masuk dari pintu samping," kata Craddock, "tepat pada waktu kedatangan Scherz. Atau," tambahannya perlahan, "dia mungkin masuk dari dapur."

"Maksudmu, *gadis itu* yang masuk dari dapur?"

"Ya, Sir. Itu suatu kemungkinan. Dari semula saya masih mencurigai gadis itu. Kesan yang saya peroleh adalah dia bukanlah orang baik-baik. Dengan segala macam teriakan dan histerianya—boleh jadi semua itu hanya pura-pura saja. Dia bisa saja membujuk pemuda ini, membukakan pintu baginya pada saat yang tepat, merencanakan segala sesuatu, menembaknya, bergegas kembali ke ruang makan, mengambil kembali peralatan makan yang tadi dipolesnya dengan kulit rusa itu, dan mulai dengan teriakan-teriakan yang dibuat-buatnya."

"Teori ini tidak sesuai dengan fakta yang dikatakan oleh—eh, siapa namanya—oh, ya, Edmund Swettenham, yang dengan tegas meyakinkan bahwa anak kuncinya terdapat di bagian luar pintu, dan bahwa dia sendirilah yang memutarnya dan melepaskan gadis itu. Apakah ada pintu lain lagi di bagian rumah itu?"

"Ya, ada pintu menuju ke anak tangga belakang dan dapur yang terdapat tepat di bawah anak tangga itu, tetapi rupanya tangkai pintunya sudah terlepas tiga minggu yang lalu dan belum ada yang membetulkannya. Sementara ini, pintu itu tidak dapat dibuka. Saya kira hal ini kelihatannya benar. Kumparan bersama kedua tangkainya terletak di luar pintu di lorong, dan sudah tertutup debu yang tebal. Namun, seorang profesional tentunya punya cara untuk membuka pintu itu."

"Sebaiknya kau periksa riwayat hidup gadis itu. Periksalah apakah surat-suratnya beres. Hanya bagi saya semuanya terlalu teoretis."

Lagi-lagi Polisi Kepala memandang penuh tanda tanya kepada bawahannya. Craddock menjawab dengan tenang,

"Saya tahu, Sir. Dan tentu kalau Bapak pikir kasus ini lebih baik ditutup saja, ya ditutup saja. Tetapi kalau saya dapat menelitinya lebih lama sedikit, saya akan berterima kasih, Sir."

Di luar dugaannya, Polisi Kepala berkata dengan tenang dan penuh persetujuan,

"Anak pintar!"

"Pistol itu dapat saya periksa. Kalau teori ini betul, pistol tersebut bukanlah

milik Scherz, dan sejauh ini belum ada yang dapat menunjukkan bahwa Scherz pernah memiliki pistol.”

”Buatan Jerman.”

”Saya tahu, Sir. Tetapi di negara ini banyak terdapat senjata buatan Eropa. Semua orang Amerika membawanya pulang, dan begitu pula tentara kita. Kita tidak dapat membuktikan apa-apa dari sana.”

”Betul juga. Ada jalur lain yang bisa diambil?”

”Pasti ada motifnya, Sir. Kalau teori ini betul, itu berarti kejadian Jumat lalu bukanlah sekadar lelucon, dan juga bukan penodongan biasa, itu adalah percobaan pembunuhan yang sudah direncanakan. *Ada orang yang berusaha membunuh Miss Blacklock*. Sekarang, *mengapa?* Menurut saya, jika ada yang mengetahui jawaban atas pertanyaan ini, orang itu pastilah Miss Blacklock sendiri.”

”Sepanjang pengetahuan saya, dia cepat menyanggah pikiran demikian?”

”Dia cepat menyanggah kemungkinan *Rudi Scherz* ingin membunuhnya. Dan memang dia betul. Dan juga ada hal yang lain, Sir.”

”Ya?”

”Seseorang mungkin akan mencoba lagi.”

”Nah, itu pasti dapat membuktikan kebenaran teori ini,” kata Polisi Kepala serius. ”Satu hal lagi, jagalah Miss Marple, ya?”

”Miss Marple? Mengapa?”

”Saya kira dia sekarang tinggal bersama keluarga Pendeta di Chipping Cleghorn dan datang ke Medenham Wells dua kali seminggu untuk perawatannya. Rupanya Nyonya-siapa-namanya itu adalah anak salah seorang teman lama Miss Marple. Si tua itu punya naluri penciuman yang jempol. Nah, ya, saya kira hari-harinya terlalu menjemukan, dan melacak kian kemari mencari jejak pembunuh-pembunuh tentulah membuat hidupnya lebih menarik.”

”Lebih baik dia tidak kemari,” kata Craddock serius.

”Apakah akan mengganggu sepak terjangmu?”

”Bukan begitu, Sir. Hanya saja dia seorang nenek yang baik. Saya tidak menginginkan nanti terjadi apa-apa padanya... tentu saja kalau teori ini *ada* kebenarannya.”

BAB IX

Mengenai Sebuah Pintu

I
M AAFKAN saya mengganggu Anda lagi, Miss Blacklock—”
”Oh, tidak apa-apa. Saya kira karena sidang akan ditunda seminggu, Anda berharap menggali bukti-bukti tambahan?”

Detektif Inspektur Craddock mengangguk.

”Pertama-tama, Miss Blacklock, Rudi Scherz bukanlah anak pemilik Hotel des Alpes di Montreux. Rupanya dia memulai kariernya sebagai perawat di sebuah rumah sakit di Bern. Banyak pasien yang pernah kehilangan perhiasan-perhiasan kecil. Dia juga pernah bekerja sebagai pelayan di sebuah tempat rekreasi musim dingin dengan alias yang lain. Keahliannya di sana adalah membuat bon duplikat dengan beberapa jenis barang yang tercantum di salah satu lembaran, tetapi yang tidak tercantum di lembaran yang lain. Selisihnya, tentu saja, masuk ke sakunya. Kemudian dia bekerja di sebuah toko serbaada di Zürich. Di sana pencurian barang-barang agak lebih banyak daripada biasanya selama dia bekerja di tempat itu. Kemungkinan besar, pencurian barang-barang itu bukan hanya dilakukan oleh pembeli.”

”Kalau begitu, dia adalah seorang pemungut barang kecil yang tidak diawasi?” tanya Miss Blacklock sinis. ”Jadi, saya tidak salah kalau tadinya saya berpikir saya belum pernah melihatnya?”

”Anda benar—pasti ada orang yang menunjukkan Anda kepadanya di Hotel Royal Spa, lalu dia berpura-pura mengenali Anda. Polisi Swiss sudah mulai memperketat pengawasan mereka terhadapnya, maka dia menyeberang kemari dan dengan surat-surat palsu berhasil mendapatkan pekerjaan di Royal Spa.”

”Tempat operasi yang cukup baik,” kata Miss Blacklock tanpa senyum. ”Hotel itu amat mahal dan banyak orang kaya yang menginap di sana. Dari antara mereka pasti ada yang tidak meneliti bon-bonnya, bukan?”

”Ya,” kata Craddock. ”Di sana ada prospek dapat memetik panen yang memuaskan.”

Miss Blacklock termenung.

"Saya dapat mengerti semua itu," katanya. "Tetapi mengapa lalu datang ke Chipping Cleghorn? Apa yang dikiranya kami miliki yang mungkin dapat menandingi kekayaan di Hotel Royal Spa?"

"Anda tetap pada pernyataan Anda bahwa di rumah ini tidak ada barang yang berharga?"

"Tentu saja tidak ada. *Saya* kan seharusnya tahu. Saya dapat menjamin, Pak Inspektur, bahwa kami di sini tidak menyimpan lukisan Rembrandt atau yang sejenisnya."

"Jadi kalau begitu, mungkin teman Anda Miss Bunner itu betul? Dia kemari untuk menyerang *Anda*."

"Nah, Letty, apa kataku?"

"Oh, omong kosong, Bunny."

"Tetapi, apakah betul-betul omong kosong?" tanya Craddock. "Saya kira, Anda tahu, bahwa itu benar."

Miss Blacklock memandangnya dalam-dalam.

"Sekarang, mari kita bahas soal ini. Anda betul-betul yakin bahwa pemuda ini datang kemari—setelah mengatur lewat sebuah iklan supaya separuh warga desa ini akan berkumpul di sini dengan mata terbuka lebar pada saat yang tertentu..."

"Tetapi barangkali bukan *itu* yang direncanakannya terjadi," potong Miss Bunner bersemangat. "Mungkin dia bermaksud memberikan peringatan untuk menakut-nakuti—untuk*mu*, Letty—itu kesanku yang pertama waktu aku membaca iklan tersebut—'*Berita Pembunuhan*'—aku merasakannya di sekujur tubuhku bahwa itu sesuatu yang mengancam—seandainya semua terjadi seperti yang direncanakannya, dia pasti telah menembakmu dan menghilang—dan mana ada orang yang tahu siapa pelakunya?"

"Itu cukup benar," kata Miss Blacklock. "Tetapi..."

"Aku tahu iklan itu bukan lelucon, Letty. Aku sudah bilang. Dan coba lihat Mitzi—*dia* pun ketakutan!"

"Ah," kata Craddock. "Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang gadis itu."

"Surat-surat dan izin menetapnya semuanya beres."

"Itu tidak saya ragukan," kata Craddock sinis. "Surat-surat Scherz juga kelihatannya semua betul."

"Tetapi mengapa Rudi Scherz ini mau membunuh saya? Ini yang tidak Anda usahakan menjawab, Inspektur Craddock."

"Mungkin ada orang lain di belakang Scherz," kata Craddock lambat. "Pernahkah Anda pikirkan itu?"

Craddock memakai kata-kata itu dalam arti kiasannya, meskipun juga

terpikirkan olehnya bahwa seandainya teori Miss Marple itu benar, kata-kata itu juga dapat diartikan secara harfiah. Namun demikian, kata-kata itu tidak banyak menyentuh Miss Blacklock, yang masih tampak skeptis.

"Persoalannya masih sama," katanya. "Mengapa ada orang yang mau membunuh *saya*?"

"Justru jawaban atas pertanyaan itulah yang ingin saya peroleh dari *Anda*, Miss Blacklock."

"Yah, saya tidak dapat! Begitu saja. Saya tidak punya musuh. Sepanjang pengetahuan saya, saya selalu hidup rukun dengan tetangga saya. Saya tidak mengetahui rahasia hitam apa pun mengenai kehidupan siapa pun. Pendapat ini sama sekali tidak masuk akal! Dan kalau yang ingin *Anda* usulkan itu ialah keterlibatan Mitzi dalam hal ini, itu juga sama sekali tidak masuk akal. Seperti yang tadi dikatakan Miss Bunner, Mitzi sendiri ketakutan setengah mati ketika dia membaca iklan di *Gazette*. Dia malah segera mau mengemasi barangnya dan meninggalkan rumah ini saat itu juga."

"Itu boleh jadi suatu gerakan yang cerdas dari pihaknya. Mungkin dia sudah dapat menduga bahwa *Anda* akan menahannya."

"Ya sudah. Kalau *Anda* sudah memastikan begitu, yah *Anda* tentu dapat mencari segala macam alasan untuk mendukung pendapat tersebut. Tetapi, saya dapat memberitahukan kepada *Anda*, seandainya Mitzi tanpa alasan tiba-tiba membenci saya, dia akan meracuni makanan saya, tetapi saya yakin dia tidak akan mengadakan segala macam persiapan yang rumit ini.

"Seluruh pendapat itu tidak masuk akal. Sepertinya kalian para polisi mempunyai paham anti orang asing. Mitzi mungkin seorang pembohong, tetapi dia *bukanlah* seorang pembunuh berdarah dingin. Desaklah dia kalau *Anda* mau, tetapi kalau sampai dia meninggalkan tempat ini karena kejengkelannya, atau mengunci dirinya meraung-raung di kamarnya, saya akan menyuruh *Anda* memasak santapan malam. Mrs. Harmon akan membawa seorang tamu yang tinggal bersamanya untuk minum teh sore ini dan saya ingin Mitzi membuat kue-kue kecil—tetapi saya kira *Anda* akan membuatnya bingung. Apakah *Anda* tidak *dapat* pergi dan mencurigai orang lain saja?"

II

Craddock keluar ke dapur. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada Mitzi seperti yang sudah pernah diajukannya sebelumnya dan menerima jawaban yang sama pula.

Ya, dia telah mengunci pintu depan pukul empat lewat sedikit. Tidak, itu tidak selalu dikerjakannya, tetapi sore itu dia sedang gugup karena "iklan yang menakutkan" itu. Tidak ada gunanya mengunci pintu samping karena Miss

Blacklock dan Miss Bunner keluar dari sana untuk mengunci kandang itik dan memberi makan ayam dan Mrs. Haymes biasanya masuk dari sana sepulang kerja.

"Mrs. Haymes mengatakan dia mengunci pintu setelah dia masuk pukul 5.30."

"Ah, dan Anda memercayainya—oh, ya, Anda memercayainya...."

"Apakah Anda pikir kami tidak boleh memercayainya?"

"Apa yang saya pikir tidak penting. Toh Anda tidak akan memercayai *saya*."

"Coba Anda beri kami kesempatan. Anda pikir Mrs. Haymes tidak mengunci pintu itu?"

"Saya pikir dia malah sangat berhati-hati untuk tidak mengunci pintu itu."

"Apa yang Anda maksudkan?" tanya Craddock.

"Orang muda itu, dia tidak bekerja sendiri. Oh, tidak. Dia tahu harus datang *ke mana*, dia tahu bahwa *bila* dia datang ada pintu yang dibiarkan tidak terkunci untuknya—oh, terbuka untuk memudahkannya!"

"Anda ini mau mengatakan apa?"

"Apa gunanya apa yang akan saya katakan? Anda toh tidak akan mendengarkan. Dalam hati Anda berkata bahwa saya adalah seorang pelarian perang yang suka berbohong. Anda berkata bahwa seorang wanita Inggris yang berambut pirang, oh, tidak, *dia* tidak mungkin berbohong—dia begitu khas Inggris—begitu jujur. Maka Anda memercayainya dan bukan saya. Tetapi saya dapat mengatakannya. Oh, ya, saya dapat mengatakannya!"

Ia membanting sebuah wajan di atas kompor.

Pikiran Craddock bercabang, apakah akan memercayai atau tidak apa yang mungkin hanyalah luapan iri hati.

"Kami memperhatikan segala sesuatu yang diberitahukan kepada kami," katanya.

"Saya tidak akan memberitahukan apa pun kepada Anda. Buat apa? Kalian semuanya sama. Kalian mengejar dan membenci para pelarian perang. Jika saya berkata bahwa ketika seminggu yang lalu pemuda itu datang menemui Miss Blacklock untuk minta uang dan ditolaknya mentah-mentah seperti mengusir anjing yang berkutu—jika saya berkata setelah itu saya mendengarnya berbicara dengan Mrs. Haymes—ya, di luar sana di pondok peristirahatan di kebun—paling-paling Anda akan mengatakan bahwa saya cuma mengada-ada!"

Dan barangkali kau memang hanya mengada-ada, pikir Craddock. Tetapi yang keluar dari mulutnya adalah,

"Anda tidak mungkin mendengar apa yang dibicarakan di pondok peristirahatan."

"Di situ Anda salah," pekik Mitzi penuh kemenangan. "Saya keluar meng-

ambil rumput jelatang—enak kalau dimasak. Mereka tidak sependapat, tetapi saya memasaknya dan tidak memberitahu mereka. Dan saya mendengar mereka berbicara di kebun. Pemuda itu berkata, 'Tetapi saya harus bersembunyi di mana?' Dan Mrs. Haymes berkata, 'Aku tunjukkan'—lalu katanya, 'Pukul enam seperempat,' dan saya berpikir, 'Ah, jadi begitu! Jadi begitu perbuatanmu, Nyonya yang terhormat! Setelah kau pulang kerja, kau keluar menemui laki-laki. Kaubawa ke rumah.' Saya pikir Miss Blacklock tidak akan menyukainya. Dia akan mengusirmu. Saya akan mengawasi, saya berpikir, dan mendengarkan, lalu saya akan lapor kepada Miss Blacklock. Tetapi sekarang saya baru tahu bahwa saya keliru. Bukan soal asmara yang direncanakannya bersama pemuda itu, tetapi soal perampokan dan pembunuhan. Tetapi Anda akan mengatakan bahwa semua ini hanya isapan jempol saja. Mitzi yang jahat, Anda akan berkata, 'dia akan saya bawa ke penjara.'"

Craddock berpikir. Boleh jadi Mitzi hanya mengada-ada. Tetapi mungkin juga tidak. Dia bertanya dengan hati-hati,

"Anda yakin pria itu adalah Rudi Scherz ini, yang diajaknya bicara?"

"Tentu saja saya pasti. Dia baru saja meninggalkan rumah dan saya melihatnya menyeberang dari jalan mobil ke pondok peristirahatan itu. Dan kemudian," kata Mitzi menantang, "saya menyusul keluar untuk mencari rumput jelatang yang muda."

Apakah di bulan Oktober ini ada rumput jelatang muda yang hijau-hijau? pikir Pak Inspektur. Tetapi dia mengerti bahwa Mitzi harus mempunyai alasan yang dibuatnya secara terburu-buru untuk menutupi tindakannya yang tidak lain adalah semata-mata untuk mengintai.

"Anda tidak mendengar apa-apa lagi selain yang Anda ceritakan kepada saya?"

Mitzi kelihatan sedih.

"Itu Miss Bunner, yang hidungnya panjang, dia memanggil-manggil saya. Mitzi! Mitzi! Jadi saya terpaksa pergi. Oh, dia menjengkelkan. Selalu turut campur. Katanya dia akan mengajar saya masak. Masakan^{nya}! Rasanya, ya, semua yang dibuatnya, seperti air, air, *air*!"

"Mengapa Anda tidak menceritakan ini kepada saya tempo hari?" tanya Craddock marah.

"Karena saya tidak ingat—saya tidak sampai berpikir.... Baru kemudian saya berkata kepada diri saya sendiri, kalau begitu itu sudah direncanakan—direncanakan bersama *Mrs. Haymes*."

"Anda yakin bahwa perempuan itu adalah Mrs. Haymes?"

"Oh, ya, saya pasti. Oh, ya, saya yakin sekali. Dia seorang pencuri, Mrs.

Haymes itu. Seorang pencuri dan teman pencuri-pencuri. Apa yang diterimanya sebagai upahnya dari berkebun, tidak cukup untuk wanita terhormat macam dia, tidak. Dia harus merampok Miss Blacklock yang sudah begitu baik terhadapnya. Oh, dia jahat, jahat, jahat, dia!”

”Misalnya,” kata Pak Inspektur mengamati-amatinya, ”kalau ada yang mengatakan bahwa *Anda* terlihat bercakap-cakap dengan Rudi Scherz?”

Usul ini tidak membawa pengaruh sebesar yang diharapkannya. Mitzi sekadar mendengus dan melemparkan kepalanya.

”Kalau ada yang mengatakan mereka melihat saya berbicara dengannya, itu adalah omong kosong, bohong, bohong, bohong,” katanya penuh kebencian. ”Menuduh yang bukan-bukan itu mudah, tetapi di Inggris, Anda harus membuktikan kebenarannya dulu. Miss Blacklock yang mengatakannya begitu, dan itu benar, bukan? Saya tidak bercakap-cakap dengan pembunuh dan pencuri. Dan tidak ada polisi Inggris yang dapat mengatakan demikian. Dan bagaimana dapat masak untuk makan siang kalau Anda terus di sini, ngomong, ngomong, ngomong saja? Keluarlah dari dapur saya, silakan. Saya mau membuat saus yang sangat pelik.”

Craddock keluar tanpa membantah. Kecurigaannya terhadap Mitzi agak goyah. Ceritanya mengenai Phillipa Haymes dikisahkan dengan penuh keyakinan. Mungkin Mitzi seorang pembohong (dia terka begitu), tetapi boleh jadi ada dasar kebenaran dalam ceritanya yang ini. Dia memutuskan untuk berbicara dengan Phillipa mengenai hal tersebut. Pada waktu wawancaranya yang lalu, Phillipa tampaknya seperti seorang wanita muda yang pendiam dan berpendidikan baik. Dia tidak mencurigainya.

Sambil termenung Craddock menyeberangi lorong, dan karena kurang perhatiannya, ia mencoba membuka pintu yang salah. Miss Bunner yang sedang menuruni tangga, segera mengarahkannya pada pintu yang betul.

”Bukan pintu itu,” katanya. ”Itu tidak bisa dibuka. Satunya yang di sebelah kiri. Amat membingungkan, bukan? Begitu banyak pintu.”

”Memang ada banyak,” kata Craddock memandang sepanjang lorong yang sempit itu.

Miss Bunner dengan ramah menyebutkannya satu per satu.

”Pertama adalah pintu ke kamar penyimpanan baju, kemudian pintu lemari baju dan pintu ruang makan—itu pada sisi yang ini. Pada sisi satunya, pintu palsu yang baru saja Anda coba, dan pintu ruang tamu yang besar, kemudian lemari barang pecah belah, dan pintu kamar bunga yang kecil, dan pada ujungnya adalah pintu samping. Amat membingungkan. Terutama yang dua ini karena sangat berdekatan. Saya sering membuka yang salah. Tadinya ada sebuah meja yang diletakkan di depannya, tetapi kemudian kami pindahkan ke

dinding itu.”

Craddock telah melihatnya, sebuah garis tipis mendatar yang membekas pada panel pintu yang tadi dicobanya buka. Sekarang dia tahu, bahwa itu adalah bekas di mana meja itu pernah ditempelkan. Ada sesuatu yang mengganggu di benaknya selagi dia bertanya, ”Dipindahkan? Kapan?”

Dalam mengajukan pertanyaan kepada Dora Bunner, untunghlah ia tidak perlu memberikan alasan apa pun. Pertanyaan apa saja, mengenai apa saja, tidak aneh bagi Miss Bunner yang suka bicara, dan yang gemar memberikan informasi betapapun sepelenya.

”Coba lihat, sebetulnya baru-baru saja—sepuluh hari atau dua minggu yang lalu.”

”Mengapa dipindahkan?”

”Saya tidak mengingatnya. Ada hubungannya dengan bunga. Saya kira Phillipa telah merangkai bunga dalam jambangan yang besar—dia dapat merangkai bunga indah sekali—semua warna-warna musim gugur dan dahan-dahan dan ranting-ranting, dan ukurannya begitu besar sehingga rangkaian tersebut sering masuk ke rambut kami kalau kebetulan lewat, lalu Phillipa berkata, ’Mengapa meja itu tidak dipindahkan saja? Apalagi bunga-bunga itu akan kelihatan lebih bagus dengan latar belakang dinding daripada panel pintu.’ Hanya saja kemudian kami harus menurunkan gambar Wellington di Waterloo. Toh bukan gambar yang saya gemari. Kami letakkan gambar itu di bawah anak tangga.”

”Kalau begitu pintu ini bukan pintu palsu?” tanya Craddock sambil melihat pada pintu itu.

”Oh, bukan. Itu *betul-betul* pintu, kalau itu yang Anda maksudkan. Itu adalah pintu ruang tamu yang kecil. Tetapi pada waktu kedua ruangan itu dijadikan satu kan tidak dibutuhkan dua pintu, jadi pintu ini disegel.”

”Disegel?” Craddock mencobanya lagi perlahan-lahan. ”Maksud Anda dipaku mati? Atau hanya dikunci?”

”Oh, saya kira dikunci, dan juga digerendel.”

Craddock melihat gerendel di atas dan dicobanya. Gerendel itu meluncur dengan mudahnya—terlalu mudah...

”Kapan pintu ini terakhir dibuka?” tanyanya kepada Miss Bunner.

”Oh, bertahun-tahun yang lalu, saya kira. Sejak saya di sini tidak pernah dibuka. Itu saya tahu.”

”Tahukah Anda di mana kuncinya?”

”Di laci di lorong itu ada banyak kunci. Kira-kira kunci ini juga berada di sana.”

Craddock mengikutinya dan melihat kumpulan kunci-kunci berkarat yang

terdapat di bagian belakang laci itu. Diamatinya kunci-kunci itu dan dipilihnya satu yang tampaknya lain daripada yang lain lalu ia kembali ke pintu itu. Kunci itu masuk dan dapat diputar dengan mudah. Didorongnya pintu itu, dan pintunya terbuka tanpa suara.

"Oh, hati-hati," pekik Miss Bunner. "Mungkin ada barang yang disandarkan pada pintu itu. Kami belum pernah membukanya."

"Belum?" tanya Pak Inspektur.

Wajahnya sekarang serius. Katanya dengan mantap,

"Pintu ini pernah dibuka baru-baru saja, Miss Bunner. Kuncinya telah diminyaki dan juga engselnya."

Miss Bunner memandangnya dengan keheranan, mulutnya terbuka.

"Tetapi siapa yang melakukannya?" tanyanya.

"Itulah yang akan saya selidiki," kata Craddock geram. Pikirnya—"X dari luar? Tidak—X ada di sini—di dalam rumah ini—X berada di dalam ruang tamu malam itu...."

BAB X

Pip dan Emma

I

KALI ini Miss Blacklock mendengarkan dia dengan lebih banyak perhatian. Dia adalah wanita yang cerdas, seperti yang sudah diketahuinya, dan sekarang Miss Blacklock dapat menangkap implikasi dari apa yang telah disampaikannya.

"Ya," katanya tenang. "Itu memang membuat keadaan menjadi lain... Tidak ada orang yang punya urusan mengutak-atik pintu itu. Dan setahu saya, tidak ada yang *pernah* melakukannya."

"Anda melihat apa artinya ini," desak Pak Inspektur. "Waktu lampu mati, *siapa saja yang berada di ruangan ini pada malam itu*, dapat menyelinap keluar lewat pintu itu, mendatangi Rudi Scherz dari belakang dan menembaki Anda."

"Tanpa dilihat, didengar, atau diperhatikan?"

"Tanpa terlihat, terdengar, atau diperhatikan. Ingat, pada waktu lampu mati, orang-orang bergerak, berteriak, bertubrukan. Dan setelah itu yang terlihat hanyalah sinar menyilaukan dari lampu senter."

Kata Miss Blacklock perlahan, "Dan Anda percaya ada salah seorang dari mereka—salah seorang dari tetangga saya yang baik-baik, menyelinap keluar dan mencoba membunuh saya? *Saya? Tetapi mengapa? Demi Tuhan, mengapa?*"

"Saya punya firasat bahwa Anda *pasti* mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, Miss Blacklock."

"Tetapi tidak, Inspektur. Saya jamin, tidak."

"Nah, marilah kita mulai memeriksa. Siapa yang menerima harta Anda jika Anda meninggal?"

Miss Blacklock menjawab dengan agak berat,

"Patrick dan Julia. Saya mewariskan perabotan rumah ini dan sedikit tunjangan untuk Bunny. Sebetulnya, tidak banyak yang bisa saya wariskan. Saya mempunyai saham-saham dalam bentuk sertifikat Jerman dan Italia yang menjadi tidak berharga setelah perang, dan dengan adanya pajak, dan turunnya

suku bunga yang diperhitungkan pada modal yang ditanamkan, dapat saya katakan bahwa saya tidak berharga dibunuh—sebagian besar uang saya, saya masukkan simpanan hari tua setahun yang lalu.”

”Meskipun demikian, Anda *punya* penghasilan, Miss Blacklock, dan keponakan Anda akan mewarisinya.”

”Jadi Patrick dan Julia kemudian merencanakan untuk membunuh saya? Saya sama sekali tidak percaya. Mereka tidak terdesak keuangannya atau apa.”

”Pastikah Anda akan hal itu?”

”Tidak. Saya hanya mengetahuinya dari apa yang mereka katakan kepada saya... Tetapi saya betul-betul menolak untuk mencurigai mereka. Pada *suatu* hari, *mungkin* saya berharga untuk dibunuh, tetapi sekarang tidak.”

”Apa maksud Anda bahwa suatu hari Anda mungkin berharga untuk dibunuh, Miss Blacklock?” Inspektur Craddock segera mengejar pernyataan itu.

”Cuma bahwa pada suatu hari—mungkin tidak lama lagi—saya *mungkin* akan menjadi wanita yang kaya.”

”Itu kedengarannya menarik. Maukah Anda jelaskan?”

”Tentu. Anda mungkin tidak mengetahuinya, tetapi selama lebih dari dua puluh tahun saya adalah sekretaris dan teman dekat Randall Goedler.”

Craddock tertarik. Nama Randall Goedler amat besar di dunia keuangan. Spekulasi-spekulasinya yang berani dan publisitas berlebihan yang dibuatnya untuk dirinya sendiri, telah menjadikannya tokoh yang tidak mudah dilupakan. Kalau tidak salah ingat, dia meninggal pada tahun 1937 atau 1938.

”Dia kira-kira hidup sebelum zaman Anda,” kata Miss Blacklock. ”Tetapi mungkin Anda pernah mendengar namanya.”

”Oh, ya. Dia seorang jutawan, bukan?”

”Oh, berjuta-jutawan—meskipun keuangannya turun naik. Dia selalu mempertaruhkan sebagian besar penghasilannya pada suatu *ide* yang baru.”

Miss Blacklock berbicara dengan semangat, matanya menjadi cemerlang karena kenangannya.

”Pokoknya dia mati kaya. Dia tidak mempunyai anak. Dia mewariskan hartanya kepada istrinya, dan setelah istrinya ini meninggal, semua harta itu akan jatuh ke tangan saya.”

Di dalam benak Pak Inspektur, samar-samar teringatlah ia pada sesuatu.

KEKAYAAN BERLIMPAH DIWARISKAN KEPADA SEKRETARIS YANG SETIA—atau sesuatu seperti ini.

”Selama dua belas tahun terakhir ini,” kata Miss Blacklock jenaka, ”*saya* punya alasan kuat untuk membunuh Mrs. Geodler—tetapi ini tidak akan membantu Anda, bukan?”

”Apakah—sebelumnya maafkan kalau saya harus menanyakan hal ini—

apakah Mrs. Goedler tidak menyukai cara suaminya meninggalkan hartanya ini?"

Miss Blacklock sekarang kelihatan betul-betul geli.

"Anda tidak perlu canggung-canggung. Yang Anda maksudkan adalah apakah saya ini wanita simpanan Randall Goedler? Bukan. Saya kira Randall tidak pernah punya perasaan apa-apa terhadap saya, dan saya pun tidak berpikiran asmara terhadapnya. Dia mencintai Belle (istrinya) dan tetap mencintainya sampai mati. Saya kira, apa yang mendorongnya untuk mewariskan uangnya kepada saya adalah rasa terima kasihnya kepada saya. Anda tahu, Inspektur, pada permulaannya, pada waktu Randall masih belum mantap, dia hampir saja celaka. Selisihnya hanya beberapa ribu uang tunai saja. Ini melibatkan gerakan yang besar, dan yang amat mengasyikkan; berani, sebagaimana semua gerakannya' tetapi dia sama sekali tidak mempunyai uang yang sedikit itu untuk menutupnya. Sayalah yang menolongnya. Saya punya sedikit uang. Saya memercayai Randall. Saya berikan semua uang saya kepadanya. Itu yang menolongnya. Satu minggu kemudian dia menjadi orang yang amat kaya.

"Setelah kejadian itu, dia memperlakukan saya sedikit banyak seperti *partner* muda. Ah, itu adalah hari-hari yang mengasyikkan." Miss Blacklock menarik napas. "Saya betul-betul menikmatinya. Kemudian ayah saya meninggal, dan satu-satunya adik perempuan saya cacat. Saya harus meninggalkan semuanya dan pulang merawatnya. Randall meninggal dua tahun setelah itu. Selama bersamanya, saya telah memperoleh cukup banyak uang, dan saya tidak mengira dia akan mewariskan apa-apa kepada saya, tetapi saya betul-betul terharu dan bangga ketika saya mengetahui bahwa jika Belle meninggal duluan (dan dia adalah salah satu makhluk amat lemah yang dikatakan orang tidak dapat hidup lama) saya akan mendapat seluruh hartanya. Saya kira, Randall tidak tahu kepada siapa dia harus mewariskan hartanya, kasihan. Belle orang yang amat baik, dan dia gembira dengan usul itu. Dia betul-betul orang yang manis. Dia tinggal di Skotlandia. Saya sudah bertahun-tahun tidak berjumpa dengannya—kami hanya mengirim kabar kalau hari Natal. Anda tahu, saya pergi bersama adik saya ke sebuah sanatorium di Swiss sebelum perang. Dia meninggal karena radang paru-paru di sana."

Miss Blacklock diam sejenak, kemudian berkata,

"Saya kembali ke Inggris baru satu tahun lebih sedikit."

"Kata Anda, Anda mungkin menjadi wanita kaya sebentar lagi.... Berapa lama lagi?"

"Saya mendengar dari perawat yang menjaga Belle Goedler, bahwa Belle sudah parah. Barangkali—hanya beberapa minggu lagi."

Tambahnya dengan sedih,

"Uang itu sudah tidak berarti banyak sekarang bagi saya. Saya ada cukup uang untuk menutupi kebutuhan saya yang sederhana. Dulu, mungkin bisa saya nikmati dengan terjun ke dunia dagang lagi—tetapi sekarang.... Nah, ya, semua orang bertambah tua. Tetapi, Anda mengerti, bukan, Inspektur, bahwa jika Patrick dan Julia ingin membunuh saya karena alasan uang, bukankah mereka bodoh sekali tidak menunggu barang beberapa minggu lagi?"

"Ya, Miss Blacklock. Tetapi apa yang akan terjadi seandainya Anda yang mendahului Mrs. Goedler? Siapa yang menerima warisan itu?"

"Tahukah Anda, hal itu tidak pernah saya pikirkan. Pip dan Emma, saya kira..."

Craddock melongo, dan Miss Blacklock tersenyum.

"Apakah itu kedengarannya aneh? Saya kira, jika saya mendahului Belle, uang itu akan diwarisi oleh anak-anak yang sah—atau apa pun namanya—dari satu-satunya saudara perempuan Randall, Sonia. Randall pernah bertengkar dengan saudaranya. Dia menikah dengan orang yang dianggap Randall lebih buruk daripada seorang penipu."

"Dan apakah dia memang penipu?"

"Oh, ya, menurut saya. Tetapi dia adalah orang yang amat menarik bagi wanita. Dia orang Yunani atau Rumania atau apa—nah, siapa namanya—Stamfordis, Dmitri Stamfordis."

"Randall Goedler mencoret nama saudaranya dari surat wasiatnya ketika ia menikah dengan orang ini?"

"Oh, Sonia sendiri sudah kaya. Sebelumnya Randall telah memberinya banyak uang, dengan berbagai cara sehingga suaminya tidak dapat menyentuhnya. Tetapi, saya kira ketika pengacaranya mendesak agar dia mencantumkan nama seseorang seandainya saya mendahului Belle, dia dengan berat memberikan nama anak-anak Sonia, hanya karena dia tidak dapat menemukan nama yang lain, dan dia bukanlah orang yang akan mewariskan uangnya kepada yayasan-yayasan sosial."

"Dan dari perkawinan itu ada anak-anak?"

"Nah, ada Pip dan Emma." Dia tertawa. "Saya tahu kedengarannya lucu. Yang saya ketahui adalah sekali pernah Sonia menyurati Belle setelah perkawinannya, memberitahukannya supaya menyampaikan kepada Randall bahwa dia benar-benar bahagia dan bahwa dia baru saja melahirkan anak kembar dan mereka dipanggil Pip dan Emma. Sepanjang pengetahuan saya, Sonia tidak pernah menulis lagi. Tetapi, saya kira Belle dapat menceritakan lebih banyak lagi."

Miss Blacklock geli sendiri dengan kisahnya. Tetapi Pak Inspektur sama sekali tidak kelihatan demikian.

"Kesimpulannya ini," katanya. "Seandainya Anda terbunuh tempo hari, paling tidak ada dua orang di dunia ini yang akan memperoleh banyak uang. Anda keliru, Miss Blacklock, pada saat Anda mengatakan bahwa tidak ada orang yang punya alasan untuk menghendaki kematian Anda. Paling sedikit ada dua orang, yang mempunyai kepentingan vital. Kira-kira berapa umur kakak-beradik ini?"

Miss Blacklock termenung.

"Coba saya ingat... 1922... tidak—sulit untuk mengingatnya... saya kira sekitar dua puluh lima atau dua puluh enam." Wajahnya kembali serius. "Tetapi Anda tidak berpikir...?"

"Saya kira ada orang yang menembak Anda dengan maksud untuk membunuh Anda. Saya kira, mungkin orang itu atau orang-orang yang sama itu akan mencoba lagi. Saya mohon, supaya Anda berhati-hati, Miss Blacklock. Satu pembunuhan telah direncanakan tetapi gagal. Saya kira, sebentar lagi mungkin pembunuhan berikutnya akan direncanakan."

II

Phillipa Haymes meluruskan punggung dan menyibakkan seikal rambut dari keningnya yang berkerengat. Dia sedang membersihkan rumpun bunga.

"Ya, Inspektur?"

Dia memandang Craddock dengan sorot bertanya. Sebagai jawaban Craddock mengamatinya lebih cermat daripada yang dilakukannya sebelumnya. Ya, memang cantik, khas tipe Inggris dengan rambut pirang keperakan, dan raut wajah yang agak memanjang. Dagunya dan mulutnya menunjukkan watak keras kepala. Ada sesuatu yang menekan perasaannya—seakan-akan diliputi ketegangan. Matanya biru, tenang dalam memandang, dan sama sekali tidak menceritakan apa-apa. Jenis wanita yang dapat menyimpan baik-baik suatu rahasia, pikirnya.

"Maaf, saya selalu mengganggu Anda dalam tugas, Mrs. Haymes," kata Craddock. "Tetapi saya tidak bisa menunggu sampai Anda pulang makan. Apalagi, saya pikir, lebih baik kita bicara di sini, jauh dari Little Paddocks."

"Ya, Inspektur?"

Suaranya datar tanpa emosi dan tanpa minat. Tetapi apakah ada sedikit nada kewaspadaan—ataukah itu hanya dalam bayangannya sendiri saja?

"Pagi ini saya menerima suatu berita. Berita itu mengenai Anda."

Phillipa hanya mengangkat alisnya sedikit.

"Mrs. Haymes, Anda mengatakan bahwa orang ini, Rudi Scherz, sama sekali tidak Anda kenal?"

"Ya."

"Bahwa pada saat Anda melihatnya mati tergeletak di sana adalah pertama kalinya Anda melihat dia. Betul?"

"Tentu saja. Saya tidak pernah melihatnya sebelum itu."

"Anda tidak pernah bercakap-cakap dengannya, misalnya di pondok peristirahatan di Little Paddocks?"

"Di *pondok peristirahatan*?"

Craddock hampir yakin bahwa ia menangkap nada ketakutan dari suaranya.

"Betul, Mrs. Haymes."

"*Siapa* yang mengatakan demikian?"

"Saya diberitahu bahwa Anda bercakap-cakap dengan orang ini, Rudi Scherz, dan bahwa dia bertanya kepada Anda di mana dia bisa bersembunyi dan Anda menjawab bahwa Anda akan menunjukkan tempatnya, dan bahwa dalam percakapan tersebut disebutkan suatu waktu yang tertentu, pukul enam seperempat. Scherz tiba di sana sekitar pukul enam seperempat dari halte bus pada malam penodongan tersebut."

Diam sejenak. Kemudian Phillipa tertawa dengan jengkel. Dia tampak geli.

"Saya tidak tahu siapa yang mengatakan demikian kepada Anda," katanya. "Tetapi paling tidak saya dapat menduganya. Itu adalah cerita konyol yang tidak tepat—tidak lain karena dendam. Entah mengapa Mitzi sangat membenci saya, lebih daripada perasaan bencinya kepada yang lain."

"Anda menyangkalnya?"

"Tentu. Karena itu tidak benar... saya tidak pernah berjumpa atau melihat Rudi Scherz seumur hidup saya, dan saya sama sekali tidak berada di dekat rumah itu pada pagi itu. Saya berada di sini, bekerja."

Inspektur Craddock berkata dengan lembut sekali,

"Pagi kapan?"

Diam sejenak. Kelopak matanya bergetar.

"Setiap pagi. Saya di sini setiap pagi. Saya tidak meninggalkan tempat ini sebelum pukul satu."

Tambahnya jengkel,

"Tidak ada gunanya Anda mendengarkan apa yang dikatakan Mitzi. Dia selalu berbohong."

"Dan itulah akhirnya," kata Craddock, ketika ia meninggalkan tempat itu bersama Sersan Fletcher. "Dua wanita yang masing-masing punya cerita yang saling berkontradiksi. Siapakah yang harus saya percayai?"

"Semua orang rasanya setuju bahwa gadis asing itu suka berbohong," kata Fletcher. "Menurut pengalaman saya menghadapi orang asing, mereka lebih mudah berbohong daripada mengatakan yang sebenarnya. Rasanya jelas ia membenci Mrs. Haymes ini."

"Jadi kalau kau adalah aku, aku akan memercayai Mrs. Haymes?"

"Kecuali jika Bapak punya alasan lain untuk tidak memercayainya."

Dan Craddock tidak punya, bukan alasan yang tepat—hanya kesannya sendiri saja bahwa sepasang mata yang biru itu memandangnya terlalu tenang, dan kata-kata *pagi itu* telah telanjur diucapkannya. Karena sepanjang ingatannya, dia tidak menyebutkan apakah percakapan di pondok peristirahatan itu terjadi pada pagi atau sore harinya.

Tetapi tentunya Miss Blacklock—kalau bukan Miss Blacklock, barangkali Miss Bunner—pernah menceritakan kunjungan pemuda asing ini yang datang meminta uang untuk kembali ke Swiss. Dan Phillipa Haymes mungkin menganggap bahwa percakapan yang ditanyakan kepadanya itu juga terjadi pada pagi tersebut.

Tetapi Craddock masih berpikir, bahwa ia menangkap nada ketakutan dalam suara Mrs. Haymes ketika ia bertanya,

"Di *pondok peristirahatan*?"

Craddock memutuskan untuk bersikap netral dulu mengenai persoalan ini.

III

Di halaman rumah Pak Pendeta, suasana amat menyenangkan. Kehangatan musim gugur yang langka tiba-tiba menyelubungi udara di Inggris. Inspektur Craddock tidak pernah bisa mengingat apakah ini namanya *musim panas St. Marlin* atau *musim panas St. Luke*, hanya saja dia tahu, bahwa udaranya amat menyenangkan—dan juga amat melelahkan. Dia duduk di kursi malas yang disediakan oleh Bunch yang tergopoh-gopoh akan berangkat ke pertemuan ibu-ibu. Di sampingnya duduk Miss Marple yang terbungkus selendang dan sehelai selimut lebar menutupi lututnya. Miss Marple sedang merajut. Sinar matahari, kedamaian, serta suara kletak-kletik jarum-jarum rajut Miss Marple, menimbulkan perasaan mengantuk pada Inspektur Craddock. Namun demikian, di balik benaknya mengganjal suatu perasaan yang tidak enak. Seperti dalam mimpi yang sudah dikenalnya, di mana ancaman yang kecil perlahan-lahan membesar dan akhirnya mengubah Ketenangan menjadi Teror....

Katanya tiba-tiba, "Anda seharusnya tidak berada di sini."

Jarum rajut Miss Marple berhenti sejenak. Matanya yang berwarna biru jernih memandangnya sambil berpikir.

Katanya, "Saya mengerti maksud Anda. Anda orang yang amat bijaksana. Tetapi tidak apa-apa. Ayah Bunch (dia pendeta di gereja kami dan seorang yang amat menakutkan—benar-benar memiliki kekuatan spiritual) adalah teman lama saya. Bila saya berada di Medenham, sudah merupakan hal yang

lumrah kalau saya mampir dan menginap di tempat Bunch beberapa lama.”

”Boleh jadi,” kata Craddock. ”Tetapi—tetapi jangan menjadi mata-mata... Saya punya firasat—betul—bahwa kegiatan itu tidak *aman*.”

Miss Marple tersenyum sedikit.

”Tetapi, menurut saya, kami wanita-wanita tua memang biasa memata-matai. Malahan seandainya saya tidak, itu akan dianggap aneh dan bahkan menarik perhatian. Pertanyaan mengenai teman-teman yang sama-sama dikenal yang berada di bagian lain dari dunia ini, dan apakah mereka mengingat si anu dan si itu, dan apakah mereka mengingat siapa yang kawin dengan putri Nyonya si Polan.... Semua itu malahan membantu, bukan?”

”Membantu?” tanya Inspektur Craddock agak tolol.

”Membantu untuk membuktikan apakah seseorang itu benar-benar orang yang sama,” kata Miss Marple.

Dia melanjutkan,

”Itulah yang menguatirkan Anda, bukan? Inilah perubahan yang telah terjadi atas dunia ini semenjak perang. Misalnya saja tempat ini, Chipping Cleghorn. Desa ini mirip sekali dengan St. Mary Mead tempat saya tinggal. Lima belas tahun yang lalu, kami *mengenal* siapa mereka satu per satu. Keluarga Bantry di rumah yang besar—dan keluarga Hartnell dan keluarga Price Ridley dan keluarga Weatherby... Mereka adalah orang-orang yang ayah dan ibunya, nenek dan kakeknya, atau bibi dan pamannya sudah hidup di sana sebelum mereka. Jika ada orang baru yang pindah ke sana, mereka membawa surat perkenalan atau mereka mengenal salah seorang yang sudah tinggal di sana, pernah berada dalam dinas militer yang sama, atau pernah bertugas di atas kapal yang sama. Jika ada orang-orang yang baru—betul-betul baru—betul-betul orang-orang asing, nah, mereka langsung kelihatan—dan semua orang akan mencari info mengenai mereka dan tidak akan berhenti sebelum semua keterangan yang ada dikumpulkan.”

Dia mengangguk dengan lembut.

”Tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Setiap desa dan kota kecil sudah penuh dengan manusia yang baru datang dan menetap di sana tanpa ada koneksi apa-apa yang memperkenalkan mereka di sana. Rumah-rumah besar dijual, dan pondok-pondok diubah dan diperbaiki. Dan orang-orang berdatangan begitu saja—dan apa yang bisa kita ketahui tentang mereka hanyalah apa yang mereka ceritakan tentang diri mereka sendiri. Mereka datang dari segala penjuru dunia. Orang-orang dari India dan Hong Kong dan Cina, dan orang-orang yang tadinya tinggal di Prancis, dan Italia, atau di tempat-tempat kecil yang murah, dan pulau-pulau yang tidak dikenal. Dan orang-orang yang sudah mengumpulkan sedikit uang dan mampu mengambil

pensiunnya. Tetapi tidak ada yang *mengenal* siapa pun satu sama lainnya. Kita bisa mempunyai barang pecah belah dari Benares di rumah kita, dan berbicara mengenai *tiffin* dan *chota hazri*—dan kita bisa mempunyai gambar-gambar dari Taormina dan berbicara mengenai gereja dan perpustakaan Inggris—seperti Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Kita bisa datang dari Prancis Selatan, atau pernah menghabiskan umur kita di negara-negara Timur. Orang-orang akan menerima kita sebagaimana adanya. Mereka tidak menunggu sampai mereka menerima surat dari seorang kenalannya yang mengatakan bahwa keluarga si anu adalah orang-orang baik, dan bahwa dia telah mengenalnya seumur hidupnya.”

Dan itulah, pikir Craddock, adalah apa yang sedang mengganggu pikirannya. Dia tidak *tahu*. Mereka hanyalah wajah-wajah dan pribadi-pribadi, dan mereka disahkan oleh buku-buku jatah dan kartu-kartu pengenalan—kartu pengenalan yang rapi dan mungil dengan nomor di atasnya, tanpa potret atau sidik jari. Dan siapa saja yang mau berusaha, bisa memiliki kartu pengenalan yang cocok—dan inilah salah satu sebabnya mengapa ikatan halus yang telah menyatukan kehidupan di daerah pinggiran di Inggris menjadi rusak. Di kota tidak ada yang mengenal tetangganya. Dan sekarang, di desa pun, tidak ada yang mengenal tetangganya, meskipun mungkin ada orang-orang yang mengira bahwa mereka sudah mengenal tetangganya....

Karena pintu yang sudah diminyaki itulah Craddock mengetahui bahwa seseorang yang hadir di ruangan tamu Letitia Blacklock, bukanlah seorang tetangga sedesa yang ramah seperti yang tampak dari luarnya.

Dan karena itulah dia menguatkirkan Miss Marple yang tua dan lemah, dan yang awas matanya....

Katanya, ”Kami dapat, sampai batas-batas tertentu, mengecek latar belakang orang-orang ini....” Tetapi dia mengetahui bahwa hal ini tidaklah mudah. India, dan Cina, dan Hong Kong, dan Prancis Selatan.... Tidak semudah lima belas tahun yang lampau. Dia tahu bahwa ada orang-orang yang berkelana ke mana-mana dengan identitas pinjaman—dipinjam dari orang-orang yang mati karena ”insiden” di kota-kota. Ada organisasi-organisasi yang membeli identitas, memalsukan kartu pengenalan dan kartu jatah—ada ratusan transaksi gelap yang muncul seperti jamur. Memang *bisa* diperiksa—tetapi makan waktu—dan waktu inilah yang tidak dimilikinya karena janda Randall Goedler sudah di ambang kematian.

Pada hari ini, lelah dan kuatir, serta terbuai oleh hangatnya matahari, maka Craddock menceritakan kepada Miss Marple mengenai Randall Goedler dan mengenai Pip dan Emma.

”Hanya dua nama,” katanya. ”Julukan pula! Mungkin mereka tidak pernah

ada. Mungkin juga mereka adalah warga negara yang terhormat dan menetap di suatu tempat di Eropa. Di pihak lain, satu atau keduanya mungkin sudah berada di sini, di Chipping Cleghorn.”

Berusia sekitar dua puluh lima tahun—Siapa yang dapat memenuhi persyaratan ini?

Ia mengatakan apa yang dipikirkannya,

”Keponakannya atau sepupunya, atau apa pun mereka itu... kapan kira-kira dia melihat mereka terakhir kalinya?”

Kata Miss Marple dengan lembut, ”Saya carikan informasi tersebut untuk Anda, oke?”

”Ah, jangan, Miss Marple....”

”Mudah sekali, Inspektur. Anda tidak perlu kuatir. Dan tidak akan menarik perhatian orang jika saya yang melakukannya, karena saya bukan petugas, jadi tidak resmi. Kalau memang ada yang tidak beres, Anda tidak ingin mereka menciumnya duluan, bukan?”

Pip dan Emma, pikir Craddock. Pip dan Emma? Pikirannya terus dipenuhi oleh Pip dan Emma. Pemuda tampan yang acuh tak acuh itu, dan gadis rupawan dengan pandangan matanya yang dingin....

Katanya, ”Mungkin saya akan memperoleh lebih banyak keterangan mengenai mereka dalam waktu 48 jam mendatang. Saya akan berangkat ke Skotlandia. Mrs. Goedler, kalau dia masih mampu bicara, boleh jadi mengetahui lebih banyak mengenai mereka.”

”Saya pikir itu adalah tindakan yang amat bijaksana.” Miss Marple ragu-ragu. ”Saya harap,” katanya, ”Anda telah memperingatkan Miss Blacklock supaya berhati-hati?”

”Saya telah memperingatkannya, ya. Dan saya akan meninggalkan seorang penjaga di sini untuk mengawasi secara tidak mencolok.”

Dia menghindari pandangan mata Miss Marple yang dengan jelas mengatakan bahwa seorang polisi yang hanya bertugas memasang mata, tidak banyak manfaatnya jika bahaya itu berasal dari lingkungan keluarga....

”Dan ingatlah,” kata Craddock memandangnya lekat-lekat. ”Saya telah memperingatkan *Anda*.”

”Saya jamin, Inspektur,” kata Miss Marple serius, ”bahwa saya mampu menjaga diri saya sendiri.”

BAB XI

Miss Marple Bertamu

JIKA Letitia Blacklock tampak sedikit pikun sewaktu Mrs. Harmon datang untuk minum teh dengan membawa seorang tamu yang sedang menginap di rumahnya, Miss Marple—tamu tersebut—tidak merasakannya, karena ini adalah pertama kalinya mereka berjumpa.

Ibu tua ini sangat menyenangkan, lembut tutur katanya dan gemar mengoceh. Dia segera menceritakan bahwa pikirannya selalu dipenuhi oleh ketakutan kemalingan.

"Mereka bisa masuk dari mana saja," katanya berusaha meyakinkan nyonya rumahnya. "Dari mana saja sekarang ini. Begitu banyak cara baru dari Amerika. Saya sendiri selalu mengandalkan suatu alat yang amat tua. Sebuah *kail dan matanya*. Mereka bisa mencungkil kunci dan menarik gerendel, tetapi kail dan mata yang terbuat dari tembaga tidak dapat mereka taklukkan. Pernahkah Anda mencobanya?"

"Saya kira kami tidak terlalu ahli dengan gerendel dan palang pintu," kata Miss Blacklock ceria. "Di sini toh tidak banyak yang dapat dicuri."

"Pasanglah sebuah rantai di pintu depan," Miss Marple menasihati. "Dengan demikian, pembantu Anda cukup membuka pintunya sedikit untuk melihat siapa yang datang, dan orang itu tidak dapat menyerbu masuk."

"Saya kira, Mitzi, pembantu kami dari Eropa Tengah, akan menyukai ini."

"Penodongan yang terjadi di sini tempo hari tentunya amat sangat menakutkan," kata Miss Marple. "Bunch telah menceritakannya kepada saya."

"Saya ketakutan setengah mati," kata Bunch.

"Memang suatu pengalaman yang menyeramkan," kata Miss Blacklock.

"Betul-betul Tuhan melindungi Anda, sehingga orang ini tersandung dan menembak dirinya sendiri. Pencuri-pencuri sekarang amat *kejam*. Bagaimana dia dapat masuk?"

"Oh, saya kira, kami jarang mengunci pintu depan kami."

"Oh, Letty," pekik Miss Bunner. "Saya lupa menceritakannya kepadamu, Pak Inspektur itu begitu aneh tadi pagi. Dia memaksa untuk membuka pintu yang

kedua—kautahu—yang tidak pernah dibuka itu—yang di sini. Dia mencari kuncinya segala dan berkata bahwa pintu itu sudah diminyaki lebih dahulu. Tetapi aku tidak mengerti mengapa, karena...”

Dia terlambat melihat isyarat dari Miss Blacklock untuk berhenti, sehingga dia sekarang terdiam di tengah pembicaraannya dengan mulut menganga.

”Oh, Lotty, maafkan—maksudku, oh, aku minta maaf, Letty—oh, betapa tolongnya aku.”

”Tidak apa-apa,” kata Miss Blacklock. Tetapi dia merasa jengkel. ”Hanya saja, aku kira Inspektur Craddock tidak ingin persoalan itu dibicarakan. Aku tidak mengetahui bahwa kau berada di sana pada waktu dia sedang mengadakan percobaannya, Dora. Anda mengerti, bukan, Mrs. Harmon?”

”Oh—ya,” kata Bunch. ”Kita tidak akan menyinggungunya, bukankah begitu, Bibi Jane? Tetapi aku heran, *mengapa* dia—”

Bunch tenggelam dalam lamunannya. Miss Bunner tampak beringsut-ingsut di kursinya dan agak cemas, akhirnya meluncurlah dari mulutnya, ”Aku selalu salah bicara—yah, astaga, aku tidak lain daripada beban untukmu, Letty.”

Miss Blacklock cepat menjawab, ”Kau adalah penghiburku yang paling utama, Dora. Dan sebetulnya di tempat kecil seperti Chipping Cleghorn, memang hanya sedikit yang bisa dirahasiakan.”

”Nah, itu betul sekali,” kata Miss Marple. ”Memang mengherankan cepatnya berita-berita itu tersiar. Pembantu-pembantu rumah tangga itulah. Tetapi bukan hanya mereka saja, karena sekarang ini kita tidak mempunyai terlalu banyak pembantu. Tapi masih ada tenaga pembersih harian, dan barangkali justru mereka inilah yang lebih buruk, karena mereka datang dari rumah ke rumah dan memindahkan berita itu secara berurutan.”

”Oh,” kata Bunch Harmon tiba-tiba. ”Saya tahu sekarang! Tentu saja jika pintu itu juga dapat dibuka, seseorang bisa keluar dari sini dalam kegelapan dan melaksanakan penodongan itu—hanya saja itu tidak mungkin—karena pelakunya adalah orang dari Hotel Royal Spa itu. Atau bukan?... Tidak, saya tetap belum tahu....” Dia mengernyitkan dahi.

”Jadi semuanya terjadi di ruangan ini?” tanya Miss Marple. Lalu tambahnya malu-malu, ”Saya khawatir Anda nanti menyangka saya ini suka sekali *mencari tahu*, Miss Blacklock—tetapi semuanya begitu menarik—persis seperti apa yang bisa dibaca di surat kabar—dan kali ini betul-betul terjadi pada seseorang yang kita *kenal*.... Saya ingin sekali mendengar seluruh ceritanya dan membayangkannya, kalau Anda bisa memahami maksud saya....”

Langsung saja Miss Marple memperoleh suatu versi yang membingungkan dari Bunch dan Miss Bunner yang berlomba-lomba untuk menceritakannya—dengan koreksi dan perbaikan dari Miss Blacklock di sana-sini.

Sementara itu, masuklah Patrick dan dengan gembira ia pun ikut terjun dalam percakapan tersebut, malahan dirinya kemudian memainkan peranan Rudi Scherz.

"Dan Bibi Letty di sana—di sudut pada perbatasan kedua ruangan tamu ini.... berdirilah di sana, Bi."

Miss Blacklock menurut, kemudian kepada Miss Marple diperlihatkan lubang-lubang bekas peluru di dinding.

"Alangkah menakjubkannya, alangkah besarnya perlindungan Tuhan sehingga Anda lolos dari bahaya," Miss Marple terkesiap.

"Pada waktu itu, saya baru saja akan menawarkan rokok kepada tamu-tamu..." kata Miss Blacklock sambil menunjukkan kotak perak di meja itu.

"Orang-orang ini begitu sembrono kalau merokok," kata Miss Bunner menggeleng-geleng. "Tidak ada yang mau menghargai perabotan yang baik seperti orang-orang dulu. Lihatlah meja ini yang begitu bagus, hangus karena ada yang meletakkan sebatang rokok di sini. *Memalukan.*"

Miss Blacklock mendesah.

"Terkadang kita terlalu mementingkan harta milik kita."

"Tapi ini kan meja yang amat bagus, Letty."

Miss Bunner mencintai barang-barang temannya seperti barangnya sendiri. Bunch Harmon selalu berpikir bahwa itu adalah sifat yang amat terpuji pada Miss Bunner. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda iri hati.

"Memang meja yang indah," kata Miss Marple sopan. "Dan juga lampu porselen yang indah di atasnya."

Lagi-lagi Miss Bunner yang menerima pujian itu, seakan-akan dia dan bukan Miss Blacklock-lah yang memiliki lampu tersebut.

"Bukankah bagus? Buatan Dresden. Ada sepasang. Yang satu berada di gudang, saya kira."

"Kautahu di mana tempat segala sesuatu di rumah ini, Dora—atau kau kira kau tahu," kata Miss Blacklock dengan sabar. "Kau lebih menyayangi barang-barangku daripada aku sendiri."

Wajah Miss Bunner merona.

"Saya *memang* menyukai barang-barang yang indah," katanya. Suaranya setengah menantang—setengah melamun.

"Harus saya akui," kata Miss Marple, "bahwa saya pun amat menyayangi barang-barang milik saya yang hanya beberapa buah itu—begitu banyak *kenangannya*. Sama seperti potret. Orang zaman sekarang tidak menyimpan banyak potret. Kalau saya, saya suka menyimpan semua potret keponakan saya, sewaktu mereka bayi—kemudian sebagai anak-anak—dan seterusnya."

"Kau mempunyai sebuah potretku yang jelek sekali pada waktu aku berumur

tiga tahun,” kata Bunch. ”Sedang menggendong anjing *fox terrier* dan menyipitkan mata.”

”Tentu bibimu juga menyimpan banyak potretmu,” kata Miss Marple berpaling ke Patrick.

”Oh, kami cuma keponakan jauh,” kata Patrick.

”Saya kira Elinor mengirimkan satu fotomu sewaktu kau masih bayi, Pat,” kata Miss Blacklock. ”Tetapi kukira itu tidak kusimpan. Aku sudah lupa berapa jumlah anaknya atau siapa nama mereka, sampai aku menerima surat darinya mengenai kalian berdua dalam perjalanan kemari.”

”Inilah salah satu tanda perubahan zaman lagi,” kata Miss Marple. ”Sekarang kita sering *sama sekali* tidak mengenal kerabat kita dari generasi yang lebih muda. Dulu, dengan seringnya keluarga besar berkumpul, itu tidak mungkin terjadi.”

”Saya terakhir melihat ibu Pat dan Julia di suatu pesta perkawinan sekitar tiga puluh tahun yang lalu,” kata Miss Blacklock. ”Dia dulu amat cantik.”

”Itulah sebabnya anak-anaknya pun tampan dan cantik,” kata Patrick menyeringai.

”Bibi kan punya sebuah album tua yang bagus,” kata Julia. ”Ingatkah, Bi? Kita melihatnya bersama tempo hari. Aduh, model topinya!”

”Dan pada waktu itu kami sudah menganggap diri kami bergaya,” kata Miss Blacklock sambil mendesah.

”Jangan, kuatir, Bibi Letty,” kata Patrick. ”Tiga puluh tahun lagi nanti Julia akan menemukan fotonya sendiri—dan dia akan berpendapat bahwa pada saat itu dia tampak seperti laki-laki di fotonya!”

”Apakah kau sengaja melakukannya?” tanya Bunch sementara dia dan Miss Marple berjalan pulang. ”Bicara soal potret, maksudku?”

”Nah, Sayang. Menarik, bukan? Kita mengetahui bahwa Miss Blacklock tidak mengenal rupa kedua kerabatnya.... Ya, saya kira Inspektur Craddock akan tertarik mendengar hal tersebut.”

BAB XII

Kegiatan Pagi di Chipping Cleghorn

I

EDMUND SWETTENHAM duduk di ujung sebuah alat penggilas halaman.

"Selamat pagi, Phillipa," katanya.

"Halo."

"Kau amat sibuk?"

"Lumayan,"

"Lagi mengerjakan apa?"

"Kau tidak lihat?"

"Tidak. Aku kan bukan tukang kebun. Tampaknya seperti sedang bermain-main dengan tanah."

"Aku sedang mencungkil tanaman selada musim dingin."

"Mencungkil? Istilah yang aneh! Seperti mendugang, tahukah kau apa artinya mendugang? Aku baru saja tahu artinya. Dari dulu aku selalu mengira itu adalah istilah di dalam pertarungan satu lawan satu."

"Kau menginginkan sesuatu?" tanya Phillipa dingin.

"Ya. Aku ingin bertemu denganmu."

Phillipa memandangnya sejenak.

"Aku harap kau tidak muncul di sini. Mrs. Lucas tidak akan menyukainya."

"Dia tidak mengizinkan kau mempunyai pengikut?"

"Jangan konyol!"

"Pengikut. Itu satu kata lagi yang bagus. Menggambarkan sikapku dengan tepat. Sopan—mengambil jarak—tetapi tetap membuntuti."

"Pergilah, Edmund. Kau tidak ada keperluan di sini."

"Kau salah," kata Edmund dengan senyum kemenangan. "Aku punya keperluan di sini. Mrs. Lucas menelepon ibuku pagi ini dan dia mengatakan memiliki banyak labu air."

"Bertumpuk-tumpuk."

"Dan apakah kami mau menukar sebotol madu dengan satu-dua labu."

"Itu bukanlah pertukaran yang adil! Labu air pada saat ini tidak laku—semua orang punya banyak."

"Tentu saja. Itulah sebabnya Mrs. Lucas menelepon. Tempo hari, kalau aku tidak salah ingat, pertukaran yang diusulkannya adalah susu *skim*—susu tidak berlemak, tahu kau?—untuk dipertukarkan dengan sedikit selada. Pada waktu itu masih belum musim selada. Harganya masih sekitar satu *shilling* sebuahnya."

Phillipa tidak menyahut.

Edmund merogoh sakunya dan mengeluarkan sebotol madu.

"Nah, inilah," katanya. "*Alibiku*. Dipandang dari arti kata yang seluas-luasnya. Jika kepala Mrs. Lucas nongol di pintu, kedatanganku kemari adalah untuk mencari labu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda membuang-buang waktumu."

"Oh, jadi begitu."

"Apakah kau pernah membaca karya Tennyson?" tanya Edmund mencari bahan percakapan.

"Jarang."

"Harus. Dalam waktu singkat, Tennyson akan kembali tenar. Bila kauputar radiomu pada malam hari, tentu acara yang kaudengar adalah syair *Idylls of the Kings* dan bukan pembahasan karya Trollope yang tidak berkesudahan. Aku selalu berpendapat bahwa pembahasan Trollope itu munafik dan menjengkelkan. Barangkali sedikit dari Trollope tidak apa-apa, tetapi tidak terus-menerus. Omong-omong tentang Tennyson, sudahkah kaubaca *Maud*?"

"Sekali. Dulu."

"Ada beberapa hal yang menarik." Dia menyitir, "'Teramat sangat sempurna, sungguh-sungguh biasa, luar biasa hampa.' Itulah kau, Phillipa."

"Sama sekali tidak mirip pujian!"

"Memang bukan. Tidak kumaksudkan sebagai pujian. Aku kira *Maud* tentu telah menyiksa Tennyson seperti kau menyiksaku."

"Jangan konyol, Edmund."

"Ah, persetan, Phillipa! Mengapa kau seperti ini? Apa yang ada di balik wajahmu yang ayu? Apa yang kaupikirkan? Apa yang kaurasakan? Senangkah kau, atau susahkah, atau takutkah, atau apa? Harus ada *sesuatu*."

Phillipa berkata dengan tenang,

"Apa yang kurasakan adalah urusanku sendiri."

"Juga urusanku. Aku ingin membuatmu bicara. Aku ingin tahu apa yang terjadi di dalam kepalamu yang tenang itu. Aku *berhak* mengetahui. Betul, aku berhak. Aku tidak mau jatuh cinta kepadamu. Aku mau duduk dengan tenang dan menulis bukuku. Buku yang begitu bagus, semuanya tentang bagaimana

susahnya isi dunia ini. Dan begitu mudah bagi kita untuk menceritakan kesusahannya orang lain. Semuanya itu hanyalah kebiasaan. Ya, tiba-tiba aku merasa yakin. Setelah membaca kehidupan Burne Jones.”

Phillipa sudah berhenti mencungkil. Dia memandangnya dengan dahi yang dikernyitkan dan pandangan keheranan.

”Apa hubungan Burne Jones dengan hal itu?”

”Banyak. Jika kau sudah membaca mengenai orang-orang sebelum zaman Raphael, kau baru tahu apa itu yang namanya gaya. Mereka semua begitu riang, dan tertawa, dan bergurau, dan segalanya indah dan menyenangkan. Itu pun gaya. Mereka tidak lebih gembira atau riang daripada kita. Dan kita juga tidak lebih susah daripada mereka. Kautahu, semuanya cuma gaya. Setelah perang yang terakhir, kita terjun ke seks. Sekarang semuanya menjadi frustrasi. Tidak ada yang berarti. Mengapa kita membicarakan soal ini? Tadi aku mulai berbicara mengenai *kita*. Hanya saja aku menjadi rendah diri dan mundur, karena kau tidak mau membantuku.”

”Kau mau aku berbuat apa?”

”*Bicara!* Ceritakan sesuatu kepadaku. Apakah karena suamimu? Apakah kau menyanjungnya dan sekarang dia mati, maka kau berhenti bicara seperti lokan? Itukah? Baiklah, kau menyanjungnya, dan dia sudah mati. Nah, suami perempuan-perempuan lain juga banyak yang mati—banyak—dan perempuan-perempuan ini ada juga yang mencintai suaminya. Mereka mengisahnkannya di bar-bar, dan bila mereka mabuk, mereka menangis, kemudian mengajakmu tidur bersamanya supaya kesedihan mereka hilang. Itu adalah salah satu cara untuk melupakannya, kukira. Kau juga harus melupakannya, Phillipa. Kau masih muda—dan kau cantik sekali—dan aku mencintaimu setengah mati. Ceritalah mengenai suamimu, ceritakan padaku.”

”Tidak ada yang bisa diceritakan. Kami bertemu, lalu menikah.”

”Kau tentunya masih muda.”

”Terlalu muda.”

”Jadi, kau tidak bahagia bersamanya? *Teruskan*, Phillipa.”

”Tidak ada yang bisa diteruskan. Kami menikah. Kebahagiaan kami sama seperti kebahagiaan pasangan-pasangan lainnya, kukira. Harry lahir. Ronald ke luar negeri. Dia—dia gugur di Italia.”

”Dan sekarang ada Harry?”

”Dan sekarang ada Harry.”

”Aku menyukai Harry. Dia anak yang baik. Dia menyukaiku. Kami bisa berteman. Bagaimana, Phillipa? Kita menikah? Kau bisa terus berkebun dan aku bisa meneruskan menulis bukuku, dan dalam liburan kita berhenti bekerja dan menikmati hidup. Kita bisa mengaturnya dengan sedikit kebijaksanaan

agar tidak tinggal bersama Ibu. Dia bisa mengeluarkan sedikit biaya untuk anaknya yang tercinta. Memang aku tukang minta uang dari Ibu, aku menulis buku picisan, penglihatanku tidak baik, dan aku bicara terlalu banyak. Itulah kejelekanku yang paling buruk. Maukah kau coba?"

Phillipa memandangnya. Dia melihat seorang pemuda yang tinggi dan serius, dan wajahnya menggambarkan kekuatiran, dan berkacamata besar. Rambutnya yang berwarna seperti pasir, kusut. Dan dia memandangnya dengan keramahan yang meyakinkan.

"Tidak," kata Phillipa.

"Sama sekali—tidak?"

"Sama sekali tidak."

"Mengapa?"

"Kau tidak tahu apa-apa mengenai diriku."

"Itu saja?"

"Tidak. Kau tidak tahu apa-apa mengenai segala sesuatu."

Edmund mempertimbangkan.

"Barangkali tidak," dia mengakuinya. "Tetapi siapa yang tahu? Phillipa, pujaanku...." Dia berhenti.

Suara salak anjing yang berkepanjangan sedang mendekati.

"Burung di atas dinding yang tinggi di kebun (kata Edmund).

"Ketika senja menjelang (hanya saja sekarang pukul sebelas siang).

"Phil, Phil, Phil, Phil.

"Mereka memekik dan berseru.

"Namamu tidak berirama dengan yang lain, bukan? Bunyinya tidak cocok. Apakah kau mempunyai nama yang lain?"

"Joan. Dan sekarang pergilah. Itu Mrs. Lucas."

"Joan, Joan, Joan, Joan, itu lebih baik, tetapi masih kurang bagus. *Bila Joan yang kotor berlutut di depan pot—itu juga bukan gambaran yang indah dalam kehidupan berumah tangga."*

"Mrs. Lucas sedang..."

"Ah, persetan!" kata Edmund. "Ambilkan aku sebuah labu."

II

Sersan Fletcher hanya seorang diri di Little Paddocks.

Hari ini adalah hari libur bagi Mitzi. Dia selalu naik bus pukul sebelas ke Medenham Wells. Menurut perjanjiannya dengan Miss Blacklock, Sersan Fletcher diizinkan melihat-lihat di dalam rumah. Dia dan Dora Bunner keluar ke desa.

Fletcher bekerja dengan cepat. Ada orang di dalam rumah ini yang telah

meminyaki dan mempersiapkan pintu itu, dan siapa pun yang melakukannya, ini telah dilakukannya agar ia dapat meninggalkan ruang tamu tanpa dilihat segera setelah lampu padam. Itu mencoret nama Mitzi, yang tidak perlu memakai pintu tersebut.

Siapa sisanya? Para tetangga, pikir Fletcher, juga dapat dicoret. Dia tidak melihat adanya kesempatan bagi seseorang di antara mereka yang dapat meminyaki dan mempersiapkan pintu itu. Itu berarti tinggal Patrick dan Julia Simmons, Phillipa Haymes, dan mungkin Dora Bunner. Kakak-beradik Simmons sedang berada di Milchester. Phillipa Haymes sedang bekerja. Sersan Fletcher leluasa mencari rahasia apa saja yang mungkin dapat diperolehnya. Tetapi rumah itu ternyata tidak ada apa-apanya. Fletcher, yang seorang ahli listrik, tidak dapat menemukan kesalahan pada kabel-kabel atau perlengkapan listrik lainnya yang dapat menunjukkan bagaimana lampu bisa dimatikan. Dengan cepat diperiksanya semua kamar tidur. Apa yang ditemukannya hanyalah hal-hal yang biasa. Di dalam kamar Phillipa Haymes ditemukan sebuah potret seorang anak dengan mata yang serius, dan sebuah potret yang lebih tua dari anak yang sama. Juga setumpuk surat-surat yang ditulis oleh seorang murid sekolah, satu atau dua acara pementasan. Di kamar Julia ada selaci penuh potret-potret Prancis Selatan. Potretnya sendiri dalam pakaian renang, sebuah vila yang dikelilingi bunga-bunga. Di kamar Patrick ditemukan beberapa tanda mata dari masa dinas angkatan lautnya. Di kamar Dora Bunner hanya sedikit milik pribadi yang didapatkan, dan semuanya tampak tidak berdosa.

Namun, pikir Fletcher, seseorang di dalam rumah ini tentu telah meminyaki pintu itu.

Pikirannya terhenti, mendengar suara di bawah anak tangga. Cepat-cepat dia pergi ke kepala tangga dan melihat ke bawah.

Mrs. Swettenham sedang menyeberangi lorong. Dia membawa keranjang di lengannya. Dia melongok ke ruang tamu, menyeberangi lorong, dan keluar ke ruang makan. Dia keluar lagi tanpa keranjangnya.

Fletcher membuat sedikit suara, sebuah papan tanpa terduga berderak di bawah kakinya. Ini membuat kepala Mrs. Swettenham berpaling. Dia memanggil, "Andakah itu, Miss Blacklock?"

"Bukan, Mrs. Swettenham. Saya," kata Fletcher.

Mrs. Swettenham memekik kecil.

"Oh, Anda mengejutkan saya. Saya pikir mungkin seorang pencuri yang lain."

Fletcher turun.

"Rumah ini rasanya tidak cukup aman untuk menghadapi pencuri," katanya.

"Apakah setiap orang bisa masuk dan keluar sesukanya?"

"Saya hanya membawakan beberapa buah *quince*," Mrs. Swettenham menjelaskan. "Miss Blacklock mau membuat selai *quince* dan dia tidak mempunyai pohonnya. Saya tinggalkan di ruang makan."

Kemudian dia tersenyum.

"Oh, saya mengerti. Maksud Anda, bagaimana saya dapat masuk? Saya masuk lewat pintu samping. Kami biasa keluar-masuk rumah teman-teman kami, Sersan. Tidak ada yang mengunci pintu sebelum gelap. Bukankah akan menyulitkan kalau seandainya kami membawakan sesuatu lalu tidak dapat meninggalkan barang tersebut? Sekarang sudah tidak seperti zaman dulu, di mana kami tinggal memijat bel lalu seorang pelayan selalu keluar." Mrs. Swettenham menarik napas. "Saya ingat, di India, kami mempunyai delapan belas pelayan," katanya sedih. "Belum termasuk seorang pelayan laki-laki untuk merawat anak saya. Itu biasa. Dan di rumah pada waktu saya masih gadis, kami selalu mempunyai tiga pelayan—meskipun Ibu selalu beranggapan bahwa kami ini melarat karena tidak mampu menggaji seorang pembantu koki. Harus saya akui, saya tidak terbiasa dengan cara hidup zaman sekarang, Sersan, meskipun saya tahu, kami tidak boleh mengeluh. Keadaan semakin bertambah buruk dengan adanya para buruh tambang yang selalu kejangkitan penyakit *psittiscosis* (atau apakah itu penyakit burung parkit?) dan harus keluar dari lubang tambangnya dan berusaha bekerja sebagai tukang kebun meskipun mereka tidak dapat membedakan rumput dari bayam."

Tambahnya sambil berjingkat ke pintu, "Saya tidak akan mengganggu Anda. Saya yakin Anda tentunya amat sibuk. Tidak ada hal lain yang akan terjadi, bukan?"

"Kenapa akan terjadi sesuatu, Mrs. Swettenham?"

"Saya hanya bertanya, karena bertemu Anda di sini. Saya duga barangkali itu mungkin perbuatan suatu *geng*. Tolong sampaikan kepada Miss Blacklock mengenai buah *quince*-nya, ya?"

Mrs. Swettenham keluar. Fletcher merasa seperti orang yang baru saja kena sambaran petir. Dia tadinya menganggap—yang mana sekarang terbukti salah, karena dia baru mengerti—bahwa yang meminyaki pintu tersebut pastilah terbatas pada orang yang tinggal di rumah ini. Dia sekarang baru sadar dari kesalahannya. Orang luar pun, hanya perlu menunggu sampai Mitzi sudah berangkat dengan bus, dan Letitia Blacklock serta Dora Bunner keluar. Kesempatan begini tentunya mudah sekali didapat. Ini berarti dia tidak bisa mencoret nama siapa pun dari daftar orang-orang yang dicurigainya, yang pada malam tersebut hadir di ruang tamu ini.

III

"Murgatroyd!"

"Ya, Hinch?"

"Aku lagi berpikir."

"Ya, Hinch?"

"Ya. Otak hebat ini lagi bekerja. Tahukah kau, Murgatroyd, seluruh penataan tempo hari itu tampaknya betul-betul mencurigakan?"

"Mencurigakan?"

"Ya. Naikkan rambutmu, Murgatroyd, dan ambillah sekop ini, anggaplah sebagai pistol."

"Oh," kata Miss Murgatroyd gugup.

"Sudah! Sekop tidak akan menggigitmu. Sekarang, marilah ke pintu dapur. Kau akan kembali menjadi pencurinya. Kau berdiri *di sini*. Sekarang, kau akan masuk ke dapur untuk menodong sekumpulan orang-orang tolol. Ambillah lampu senter itu, dan nyalakan."

"Tetapi sekarang kan siang hari bolong."

"Pakai imajinasimu, Murgatroyd. Nyalakan."

Miss Murgatroyd melaksanakannya, dengan agak kerepotan, pada waktu yang sama memindahkan sekop itu ke bawah lengannya.

"Nah, sekarang," kata Miss Hinchliffe, "kau pergi. Ingatkah kau sewaktu kau memainkan peran Hermia dalam *A Midsummer Night's Dream* di Institut Wanita? Jiwaitlah. Bawakanlah dengan sungguh-sungguh. 'Angkat tangan!' itulah kata-kata yang harus kauucapkan—dan jangan kaurusak adegannya dengan menambahkan 'Silakan'."

Miss Murgatroyd menurut dan mengangkat senternya, mengeluarkan sekopnya, dan maju ke pintu dapur.

Sambil memindahkan senter itu ke tangan kanannya, dengan cepat ia membuka pintu dan maju ke depan, sambil mengembalikan senter itu ke tangan kirinya.

"Angkat tangan!" katanya, lalu menambahkan dengan jengkel, "Aduh, ini repot sekali, Hinch."

"Mengapa?"

"Pintunya. Pintu ini pintu ayun. Dia terus mau kembali sedangkan tanganku sudah penuh."

"Persis!" ledak Miss Hinchliffe. "Dan pintu ruang tamu di Little Paddocks juga selalu berayun. Pintunya bukan semacam ini, tetapi dia tidak bisa ditinggal terbuka. Itulah sebabnya Letitia Blacklock membeli pengganjal pintu dari kaca yang bagus dan berat dari toko Elliot di High Street. Aku tidak keberatan mengakui bahwa aku masih belum memaafkannya karena telah mendahului

aku membeli barang itu. Aku sedang menekan harga si tua itu dan sudah berhasil memperoleh penurunan dari delapan *guinea* ke enam *pound* sepuluh *shilling*, eh, tiba-tiba muncullah Blacklock membeli barang sialan itu. Aku tidak pernah melihat pengganjal pintu yang bagus, jarang ada yang terbuat dari kaca dan berukuran sebesar itu.”

”Barangkali si pencuri memasang pengganjal pintunya agar pintu tetap terbuka,” usul Miss Murgatroyd.

”Pakailah akal sehatmu, Murgatroyd. Apa yang dilakukannya? Membuka pintu lalu berkata ‘Maaf sebentar’, lalu membungkuk dan memasang pengganjal pintu baru kemudian melanjutkan aksi penodongannya dengan mengatakan ‘Angkat tangan’? Cobalah menahan pintu itu dengan bahu.”

”Masih repot sekali,” Miss Murgatroyd mengeluh.

”Persis,” kata Miss Hinchliffe. ”Sepucuk pistol, sebuah lampu senter, dan sebuah pintu yang harus ditahan—agak terlalu banyak, bukan? Jadi apa jawabannya?”

Miss Murgatroyd tidak mencoba memberikan jawaban. Dia memandang temannya dengan penuh tanya dan kagum, dan menunggu diberi penerangan.

”Kita tahu dia membawa pistol, karena dia menembakkannya,” kata Miss Hinchliffe. ”Dan kita tahu dia membawa senter, karena kita semua melihatnya—terkecuali apabila kita semua sudah menjadi korban hipnotisme massal seperti permainan sulap tali orang India (si tua Easterbrook itu menjemukan sekali dengan cerita-cerita India-nya). Jadi pertanyaannya adalah, apakah ada orang yang menahan pintu itu untuknya?”

”Tetapi siapa yang mungkin melakukannya?”

”Nah, salah seorang yang mungkin melakukannya adalah kau, Murgatroyd. Seingatku, kau berdiri tepat di belakang pintu ketika lampu padam.” Miss Hinchliffe tertawa gelak-gelak. ”Kau adalah orang yang amat mencurigakan, bukan, Murgatroyd? Tetapi siapa yang akan berpikiran demikian setelah melihatmu. Kemari, berikan sekop itu kepadaku—untunglah ini bukan pistol sungguh-sungguh. Kalau ya, kau mungkin telah menembak dirimu sendiri!”

IV

”Luar biasa,” gumam Kolonel Easterbrook. ”Amat luar biasa, Laura.”

”Ya, Sayang?”

”Masuklah ke ruang gantiku sebentar.”

”Ada apa, Sayang?”

Mrs. Easterbrook muncul dari pintu yang terbuka.

”Ingatkah kau, aku pernah menunjukkan pistolku kepadamu?”

”Oh, ya, Archie. Barang hitam yang jelek itu.”

"Ya. Tanda mata dari Hun. Kan tersimpan di laci ini?"

"Ya."

"Nah, sekarang tidak di sini."

"Archie, kok *aneh*!"

"Kau tidak pernah memindahkannya atau apa?"

"Oh, tidak. Aku tidak berani menyentuh barang jelek itu."

"Mungkinkah si nenek tua siapa namanya itu, yang melakukannya?"

"Oh, aku kira tidak begitu. Mrs. Butt tidak akan melakukan hal semacam itu. Aku tanyai dia, ya?"

"Jangan—jangan, lebih baik tidak. Aku tidak mau menimbulkan banyak pembicaraan. Coba, ingatkah kau kapan aku tunjukkan pistol itu kepadamu?"

"Oh, sekitar seminggu yang lalu. Kau lagi mengomel soal leher bajumu dan cucianmu, dan kau membuka laci ini lebar-lebar dan pistol itu terletak di bagian dalam, dan aku menanyakan benda apa itu."

"Ya, betul. Sekitar seminggu yang lalu. Kau tidak ingat tanggalnya?"

Mrs. Easterbrook berpikir. Kelopak mata turun menutupi matanya, otaknya yang cerdas berputar.

"Tentu," katanya. "Waktu itu Sabtu. Waktu kita seharusnya pergi nonton, tapi batal."

"Hm... kau yakin bukan sebelumnya? Rabu? Kamis? Atau malahan seminggu sebelumnya?"

"Tidak, Sayang," kata Mrs. Easterbrook. "Aku ingat *cukup* jelas. Hari itu Sabtu tanggal tiga puluh. Rasanya saja sudah lama karena adanya semua persoalan yang timbul ini. Dan aku dapat mengatakan *bagaimana* aku bisa mengingatnya. Karena hari itu adalah hari setelah penodongan di rumah Miss Blacklock. Karena pada saat melihat pistolmu, aku teringat penembakan malam sebelumnya."

"Ah," kata Kolonel Easterbrook. "Kalau begitu legalah pikiranku."

"Oh, Archie, kenapa?"

"Jika pistol itu menghilang sebelum penembakan itu—nah, kemungkinan pistolku inilah yang dicuri oleh si orang Swiss itu."

"Tetapi bagaimana dia bisa tahu kau memilikinya?"

"Oh, geng-geng ini mempunyai cara komunikasi yang luar biasa. Mereka bisa tahu segalanya mengenai suatu tempat dan siapa-siapa yang tinggal di sana."

"Kau tahu begitu banyak, Archie."

"Hah, ya. Aku sudah pernah melihat macam-macam di zamanku. Tetapi, karena kau betul-betul mengingat pernah melihat pistolku *setelah* penodongan tersebut—nah, bereslah. Pistol yang dipakai orang Swiss itu tidak mungkin kepunyaanku, bukan?"

"Tentu saja tidak."

"Lega sekali. Kalau tidak, aku harus melapor ke polisi. Dan mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memalukan. Sebetulnya aku tidak pernah punya izin untuk pistol itu. Sehabis perang, orang lupa akan peraturan masa damai. Aku menganggapnya sebagai kenang-kenangan masa perang, bukan sebagai senjata."

"Ya. Aku mengerti, tentu saja."

"Tetapi—ke mana hilangnya pistol sialan ini?"

"Barangkali diambil Mrs. Butt. Dia selalu tampak cukup jujur, tetapi barangkali dia merasa kuatir setelah penodongan itu, dan dia berpikir mungkin dia merasa lebih aman—dengan sepucuk pistol di rumah. Tentu saja, dia tidak akan mengakui perbuatannya. Aku tidak akan menanyainya. Nanti dia mungkin tersinggung. Jika sampai begitu, apa yang bisa kita lakukan? Rumah ini begitu besar—aku betul-betul tidak sanggup..."

"Betul," kata Kolonel Easterbrook. "Lebih baik tidak mengatakan apa-apa."

BAB XIII

Kegiatan Pagi di Chipping Cleghorn (Lanjutan)

MISS MARPLE keluar dari halaman rumah Pak Pendeta dan berjalan ke jalan besar lewat suatu jalanan kecil.

Langkahnya cukup cepat, dibantu oleh sebuah tongkat kuat milik Pendeta Julian Harmon.

Dia melewati kedai Red Cow dan toko daging, dan berhenti sejenak melihat-lihat pajangan jendela di toko barang-barang antik Mr. Elliot. Toko ini terletak strategis sekali bersebelahan dengan sebuah kedai minum, Bluebird Tearooms and Café, sehingga orang-orang kaya yang bermobil, setelah berhenti minum teh dan makan beberapa "kue resep Ibu" yang berwarna kuning terang, akan tertarik melihat pajangan jendela toko Mr. Elliot.

Dalam penataan yang antik ini, Mr. Elliot melayani semua macam selera. Dua helai kaca *Waterford* bersandar pada sebuah alat pendingin anggur yang tidak ada cacatnya. Sebuah bufet dari kayu *walnut* yang terdiri atas beberapa bagian, dengan sebuah plakat yang bertuliskan "Tulen—Murah", dan di atas sebuah meja, di jendela itu sendiri, terdapat bermacam-macam alat pengetuk pintu yang murah, dan boneka-boneka peri yang aneh-aneh, beberapa barang pecah-belah buatan Dresden yang sudah sumbing, sepasang kalung manik-manik yang menyedihkan, sebuah gelas besar yang bertuliskan "Hadiah dari Tunbridge Wells" dan beberapa barang perak dari zaman Victoria.

Miss Marple mengamati-jendela ini, dan Mr. Elliot, seorang tua yang gemuk, mengintip seperti seekor laba-laba yang mempertimbangkan dari sarangnya kemungkinan untuk bisa menangkap lalat baru ini.

Tetapi baru saja dia melihat bahwa daya tarik "Hadiah dari Tunbridge Wells" sudah begitu memukau wanita tua yang menginap di rumah Pak Pendeta ini (sudah tentu Mr. Elliot, seperti orang-orang lain, mengetahui siapa wanita ini), dari ujung matanya Miss Marple melihat Dora Bunner memasuki kedai minum Bluebird Café, dan ia segera memutuskan bahwa apa yang diperlukannya sekarang untuk menghilangkan rasa dingin angin adalah secangkir kopi panas.

Empat atau lima orang wanita sudah mulai membumbui acara belanja pagi mereka dengan minuman dan istirahat. Miss Marple, mengerjapkan matanya yang belum terbiasa kena sinar remang-remang di dalam kedai Bluebird, melihat ke kiri dan ke kanan. Suara Dora Bunner yang datang dari sikunya, menyapanya.

"Oh, selamat pagi, Miss Marple. Duduklah di sini. Saya seorang diri."

"Terima kasih."

Miss Marple mendudukkan diri dengan lega pada kursi kecil yang agak sempit, yang berwarna biru, yang disediakan oleh Bluebird.

"Betapa dingin anginnya," keluhnya. "Dan saya susah berjalan cepat-cepat karena kaki saya rematik."

"Oh, saya mengerti. Suatu kali saya pernah kena sakit pinggang dan boleh dikatakan hampir sepanjang tahun itu saya *menderita*."

Kedua wanita ini memperbincangkan soal rematik, sakit pinggang, dan radang saraf untuk beberapa lamanya dengan bersemangat. Seorang gadis yang berwajah murung dan mengenakan pakaian kerja berwarna merah muda dengan motif burung di depannya, menerima pesanan mereka untuk kopi dan kue-kue, sambil menguap dan menunjukkan kejemuannya.

"Kue-kuenya," bisik Miss Bunner lambat-lambat, "betul-betul *cukup* enak di sini."

"Saya tertarik sekali pada gadis cantik yang saya jumpai ketika meninggalkan rumah Miss Blacklock tempo hari," kata Miss Marple. "Kalau tidak salah, katanya dia mengerjakan kebun. Atau mengerjakan tanah? Hynes—itukah namanya?"

"Oh, ya, Phillipa Haymes. 'Anak semang' kami." Miss Bunner tertawa pada leluconnya sendiri. "Gadis yang baik dan pendiam sekali. *Halus budi pekertinya*, kalau Anda mengerti apa yang saya maksudkan."

"Saya teringat. Saya mengenal seorang Kolonel Haymes—yang dinas dalam pasukan berkuda di India. Barangkali ayahnya?"

"Dia *Mrs. Haymes*. Seorang janda. Suaminya gugur di Sisilia atau Italia. Mungkin itu ayah *suaminya*."

"Apakah barangkali ada sedikit kisah asmara?" tanya Miss Marple jenaka. "Dengan pemuda yang tinggi itu?"

"Dengan Patrick, maksud Anda? Oh, saya kira tidak...."

"Bukan. Maksud saya dengan pemuda yang berkacamata. Saya pernah melihatnya."

"Oh, ya, itu Edmund Swettenham. Hus! Itu ibunya di sana. Mrs. Swettenham, di pojok itu. Saya tidak tahu. Anda kira Edmund mengaguminya? Dia pemuda yang begitu aneh—kadang-kadang kata-katanya sangat meng-

ganggu. Katanya dia *pandai*,” kata Miss Bunner menunjukkan rasa tidak sukanya.

”Kepandaian bukanlah segalanya,” kata Miss Marple menggeleng. ”Ah, ini kopi datang.”

Gadis yang murung itu meletakkannya dengan keras. Miss Marple dan Miss Bunner saling menawarkan kue.

”Saya begitu tertarik mengetahui bahwa Anda adalah teman sekolah Miss Blacklock. Persahabatan kalian betul-betul persahabatan yang langgeng.”

”Ya, memang.” Miss Bunner mendesah. ”Tidak banyak orang yang akan begitu setia kepada kawan lamanya seperti Miss Blacklock. Yah, hari-hari itu rasanya sudah lama sekali berlalu. Begitu cantik, dan begitu menikmati hidup. Semuanya serasa begitu *menyedihkan*.”

Miss Marple, meskipun tidak mengetahui apa yang menyedihkan, menarik napas dan menggeleng.

”Hidup ini memang sulit,” gumamnya.

”*Dan penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah*,” gumam Miss Bunner, matanya berkaca-kaca. ”Saya selalu teringat sajak ini. Ketabahan; penyerahan. Keberanian dan kesabaran yang demikian ini *patut* mendapat penghargaan, itulah pendapat saya. Bagi saya, *tidak ada* yang terlalu baik untuk Miss Blacklock, dan kebaikan apa pun yang diterimanya, memang sudah layak *diterima* olehnya.”

”Uang,” kata Miss Marple, ”banyak membantu memudahkan kehidupan manusia.”

Dia merasa dirinya aman membuat observasi ini karena dia beranggapan bahwa yang disinggung temannya tentulah prospek Miss Blacklock yang akan memperoleh kekayaan.

Tetapi komentar ini membuat Miss Bunner mengikuti arah pembicaraan yang lain.

”Huh, uang!” Katanya dengan suara yang pahit. ”Saya tidak percaya bahwa seseorang yang belum merasakan sendiri, bisa mengerti apa *artinya* mempunyai atau lebih tepatnya lagi, tidak mempunyai uang itu.”

Miss Marple menganggukkan kepalanya yang putih tanda simpati.

Miss Bunner melanjutkan bicaranya dengan cepat, membuat dirinya menjadi tegang, dan wajahnya menjadi merah,

”Saya sering mendengar orang berkata, ’Lebih baik ada bunga di atas meja daripada ada makanan tanpa bunga.’ Tetapi berapa kalikah orang-orang semacam itu pernah mengalami tidak punya makanan? Mereka tidak tahu bagaimana rasanya—yang tidak mengalaminya sendiri tidak akan tahu apa artinya betul-betul *lapar* itu. Bagaimana rasanya setiap hari hanya makan roti,

dan sedikit pasta daging serta satu olesan mentega. Rindunya untuk bisa makan daging sepiring dengan dua potong sayur. Dan bagaimana rasanya *miskin* itu. Menisik pakaiannya sendiri dengan harapan tidak ada yang melihat tisikannya. Melamar pekerjaan dan selalu memperoleh jawaban bahwa kita sudah terlalu tua. Dan kemudian, setelah berhasil mendapatkan pekerjaan itu, ternyata kita tidak kuat. Kita pingsan. Dan terulanglah kembali pengalaman yang sama. *Sewa* kamar—selalu uang *sewa*—yang harus dibayar—kalau tidak mau telantar di jalanan. Dan zaman sekarang ini, sisanya begitu sedikit. Uang pensiun tidak cukup—betul-betul tidak mencukupi.”

”Saya tahu,” kata Miss Marple lembut. Dia memandang dengan iba wajah Miss Bunner yang gemetar itu.

”Saya menulis kepada Letty. Kebetulan saya membaca namanya di surat kabar. Pada acara makan siang untuk dana Rumah Sakit Milchester. Dan di situlah tercantum hitam di atas putih, Miss Letitia Blacklock. Saya teringat masa yang silam. Saya tidak menerima kabar darinya sejak bertahun-tahun. Dia pernah menjadi sekretaris orang kaya Goedler itu. Dia memang gadis yang pandai—tipe yang bisa maju di dunia ini. Bukan karena kecantikannya—tetapi *karakter*nya. Saya pikir—ya, saya pikir—barangkali dia ingat siapa saya—dan dia adalah salah seorang yang masih *bisa* saya mintai bantuan sedikit. Maksud saya, dia adalah seseorang yang saya kenal dari masa muda—pernah satu sekolah—yah, mereka mengenal kita—mereka tahu bahwa kita bukan hanya—seorang pengemis...”

Aira mata mengambang di pelupuk mata Bunner.

”Kemudian Lotty datang menjemput saya—katanya dia membutuhkan seseorang untuk membantunya. Tentu saja, saya amat heran—*amat* heran—tetapi memang surat kabar suka salah memberitakan. Dia begitu baik—dan begitu *berbelas kasihan*. Dan dia mengingat masa silam dengan baik... saya mau melakukan apa saja untuknya—betul, saya mau. Dan saya berusaha *amat* keras, tetapi saya kira terkadang saya malah membuat kacau—kepala saya sudah tidak seperti dulu lagi. Saya sering berbuat kesalahan. Dan saya pelupa dan mengatakan hal-hal yang konyol. Dia amat sabar. Sikapnya yang paling baik adalah dia selalu bersikap seakan-akan saya *memang* berguna baginya. Itu betul-betul suatu kebaikan, bukan?”

Miss Marple berkata dengan lembut, ”Ya, itu betul-betul suatu kebaikan.”

”Tadinya saya sering kuatir, meskipun saya sudah berada di Little Paddock—mengenai apa yang akan terjadi pada saya—jika terjadi sesuatu pada Miss Blacklock. Apalagi ada begitu banyak kecelakaan—mobil yang kencang larinya—kita tidak bisa tahu, bukan? Tetapi, tentu saja saya tidak *mengatakan* apa-apa—tetapi dia tentunya telah dapat menduga. Tiba-tiba suatu hari dia berkata

kepada saya bahwa dia telah mewariskan kepada saya suatu tunjangan kecil di dalam surat wasiatnya—dan—apa yang lebih saya hargai lagi—semua perabotnya yang indah. Saya betul-betul *terharu*.... Tetapi katanya, orang lain tidak akan menghargai perabot itu seperti saya—dan itu memang benar—saya tidak tahan melihat sebuah barang yang bagus dari porselen pecah—atau gelas-gelas basah diletakkan di atas meja kayu sehingga meninggalkan bekas. Saya betul-betul merawat barang-barangnya. Ada orang—ada orang yang sama sekali tidak peduli—dan terkadang lebih daripada ceroboh saja!

"Saya ini tidak sebodoh tampang saya," kata Miss Bunner melanjutkan dengan polos. "Saya punya mata. Letty diperalat orang. Ada orang—saya tidak akan menyebutkan namanya—yang hanya bermaksud *menarik manfaat* saja. Miss Blacklock barangkali terlalu memercayai mereka."

"Itu salah."

"Salah."

"Ya, betul. Anda dan saya, Miss Marple, kita mengenal dunia. Tetapi Miss Blacklock tersayang..." Dia menggeleng.

Pikir Miss Marple, sebagai sekretaris seorang pengusaha besar, seharusnya Miss Blacklock juga dapat dianggap mengenal dunia. Tetapi barangkali apa yang dimaksudkan Dora Bunner adalah, Letty Blacklock selalu hidup berkecukupan, dan orang-orang yang berkecukupan ini, tidak mengetahui sifat-sifat manusia yang terpendam jauh di dalam.

"Huh, Patrick itu!" kata Miss Bunner tiba-tiba dengan tekanan yang membuat Miss Marple terkejut. "Paling sedikit sudah dua kali, setahu saya. Dia minta uang darinya. Pura-pura kekurangan. Punya utang. Segala macam alasan. Dia terlalu murah hati. Ketika saya mengomelinya, dia hanya berkata, 'Anak itu masih muda, Dora. Masa muda adalah masa untuk bersenang-senang.'"

"Itu betul juga," kata Miss Marple. "Dan lagi dia begitu tampan."

"Tampan itu kan melihat juga budi pekertinya," kata Dora Bunner. "Dia terlalu senang mempermainkan orang. Dan saya yakin, pasti dia terlalu sering bergaul dengan banyak gadis. Saya ini hanyalah objek olok-oloknya... tak lain. Dia rupanya tidak menyadari bahwa orang juga mempunyai perasaan."

"*Memang* orang-orang muda kurang peka dalam hal demikian," kata Miss Marple.

Tiba-tiba Miss Bunner mendekat ke depan seolah-olah akan menyampaikan suatu rahasia.

"Anda tidak akan mengatakannya kepada siapa-siapa, bukan?" tanyanya. "Tetapi saya merasa, dia *memang* terlibat dalam urusan ini. Saya kira dia mengenal orang muda itu—atau Julia yang mengenalnya. Saya tidak berani menyebutnya lagi kepada Miss Blacklock—saya pernah, dan dia langsung marah.

Dan, tentu saja, agak *sulit*—karena dia adalah keponakannya—atau paling tidak sepupunya—dan jika pemuda Swiss itu menembak dirinya sendiri, mungkin Patrick harus bertanggung jawab secara moral, bukan? Kalau dia yang menyuruhnya berbuat hal itu, maksud saya. Saya benar-benar amat bingung mengenai seluruh urusan ini. Semua orang begitu ribut dengan pintu yang satu lagi di ruang tamu itu. Itu satu hal lagi yang menguatirkan saya—detektif itu mengatakan bahwa pintu itu sudah diminyaki. Karena tahukah Anda, saya melihat...”

Tiba-tiba ia berhenti.

Miss Marple berpikir sebentar untuk memilih kata-kata yang tepat.

”Sulit sekali posisi Anda,” katanya penuh pengertian. ”Tentu saja Anda tidak ingin polisi mengetahuinya.”

”Ya, itulah!” seru Dora Bunner. ”Setiap malam saya tidak dapat tidur karena terus memikirkannya... karena, tahukah Anda, saya melihat Patrick di semak-semak pada suatu hari. Saya sedang mencari telur—seekor ayam bertelur di luar—dan di situlah dia, memegang sehelai bulu ayam dan sebuah cangkir—cangkir yang berminyak. Dan dia melompat kaget ketika melihat saya dan dia berkata, ’Aku heran, mengapa barang-barang ini bisa berada di sini.’ Nah, memang dia cerdik. Menurut saya, dia cepat-cepat berkata demikian karena kepergok saya. Bagaimana dia bisa menemukan barang-barang itu di semak-semak kalau dia tidak sedang mencarinya dan mengetahui bahwa barang-barang itu berada di sana? Tentu saja, saya tidak *mengatakan* apa-apa.”

”Tentu, tentu saja.”

”Tetapi saya *pandang* dia, kalau Anda tahu maksud saya.”

Dora Bunner mengambil sepotong kue yang berwarna cokelat pucat.

”Kemudian, suatu hari yang lain saya pernah mendengar dia sedang memperbincangkan hal yang amat aneh dengan Julia. Mereka rupanya sedang bertengkar. Patrick berkata, ’Kalau saja aku tahu kau terlibat persoalan itu!’ dan Julia (dia selalu begitu tenang, Anda tahu?) berkata, ’Nah, adik kecil apa yang akan kaulakukan?’ Dan pada saat itu, malang *sekali*, saya menginjak papan yang berdenyit, dan mereka melihat saya. Maka saya berkata dengan riang, ’Kalian sedang bertengkar?’ dan Patrick berkata, ’Aku memperingatkan Julia untuk tidak ikut dalam transaksi-transaksi gelap!’ Oh, semuanya itu dilakukannya dengan luwes, tetapi saya tidak percaya bahwa itulah yang tadinya mereka bicarakan! Dan kalau Anda tanya pendapat saya, pasti Patrick-lah yang telah mengutak-atik lampu di ruang tamu itu—supaya lampunya padam, karena saya ingat betul bahwa itu adalah gembala perempuan, *bukan* gembala laki-laki. Dan keesokan harinya...”

Dia berhenti dan wajahnya merona. Miss Marple menoleh dan melihat Miss

Blacklock berdiri di belakang mereka—tentunya dia baru saja masuk.

"Kopi dan gosip, ya, Bunny?" kata Miss Blacklock dengan nada menegur. "Selamat pagi Miss Marple. Dingin, bukan?"

"Kami hanya mengobrol," kata Miss Bunner cepat-cepat. "Begitu banyak peraturan dan pembatasan sekarang ini. Kita benar-benar tidak tahu di mana posisi kita.

Pintu terbuka dengan suara keras dan masuklah Bunch Harmon ke Bluebird dengan tergesa-gesa.

"Halo," katanya. "Apakah saya terlambat untuk minum kopi?"

"Tidak, Sayang," kata Miss Marple. "Duduklah dan minumlah secangkir."

"Kami harus pulang," kata Miss Blacklock. "Kau sudah selesai berbelanja, Bunny?"

Nada suaranya sudah kembali ramah, tetapi matanya masih menunjukkan kejengkelannya.

"Ya—ya, terima kasih, Letty. Aku masih harus mampir di apotek nanti dan membeli aspirin dan koyok untuk katimumul."

Setelah pintu Bluebird menutup di balik punggung mereka, Bunch bertanya, "Apa yang kalian bicarakan?"

Miss Marple tidak segera menjawab. Dia menunggu sementara Bunch memesan minumannya, kemudian dia berkata,

"Solidaritas keluarga ternyata amat kuat. Amat kuat. Ingatkah kau kepada suatu kasus yang terkenal—aku tidak ingat lagi. Kata orang, suaminya meracuni istrinya dengan segelas anggur. Kemudian di pengadilan, anaknya mengatakan dia telah meneguk setengah isi gelas ibunya—sehingga itu melemahkan tuduhan terhadap ayahnya. Kata mereka—meskipun boleh jadi ini hanya berita burung saja—bahwa setelah kejadian tersebut, anaknya tidak pernah berbicara lagi dengan ayahnya, dan tidak mau tinggal bersamanya lagi. Tentu saja, seorang ayah tidak sama dengan keponakan. Tetapi—tidak ada orang yang ingin melihat salah satu kerabatnya digantung, bukan?"

"Tidak," kata Bunch berpikir. "Saya kira tidak."

Miss Marple menyandarkan diri pada kursi. Dia berbisik pelan, "Orang itu di mana-mana sama, di mana saja."

"Kalau aku mirip siapa?"

"Oh, kau sebetulnya amat mirip dirimu sendiri. Aku tidak merasa bahwa kau mengingatkan aku kepada seseorang yang khusus. Kecuali barangkali..."

"Nah, ini!" kata Bunch.

"Aku cuma teringat seorang gadis pembantu rumah tanggaku."

"Pembantu rumah tangga? Aku kira aku tidak berbakat menjadi pembantu rumah tangga yang baik."

"Betul, Sayang. Begitu pula dia. Dia sama sekali tidak becus mengatur meja. Segala sesuatu diletakkannya miring di atas meja, salah menukar pisau dapur dengan pisau makan, dan topinya (ini sudah lama sekali, Sayang), topinya *tidak pernah* lurus."

Secara otomatis Bunch membetulkan topinya.

"Ada yang lain lagi?" desaknya waswas.

"Aku mempertahankannya karena dia begitu ramah—dan karena dia sering membuatku tertawa. Aku senang dengan cara bicaranya yang terus terang. Pada suatu hari, dia datang kepadaku dan berkata, 'Tentu saja saya tidak tahu pasti, Ma'am, tetapi Florrie, cara duduknya persis wanita yang sudah menikah.' Dan betul juga si Florrie berada dalam kesulitan—dengan pembantu yang bekerja di tukang pangkas. Untung saja waktunya masih terburu, dan aku sempat berbicara dengan pemuda itu, dan mereka menikah dengan baik-baik, dan berumah tangga yang bahagia. Florrie seorang gadis yang baik, hanya saja dia mudah terkecoh pemuda yang bergaya."

"Dia tidak membunuh, bukan?" tanya Bunch. "Si pembantumu itu, maksudku."

"Tidak," kata Miss Marple. "Dia menikah dengan seorang pendeta gereja Baptis dan mereka beranak lima orang."

"Persis aku," kata Bunch. "Meskipun anakku sampai sekarang cuma dua, Edward dan Susan."

Kemudian tambahnya,

"Sekarang siapa lagi yang sedang kaupikirkan, Bibi Jane?"

"Banyak, Sayang. Banyak," kata Miss Marple melamun.

"Di St. Mary Mead?"

"Kebanyakan.... Aku sebenarnya sedang teringat Suster Ellerton—yang betul-betul wanita yang amat baik hatinya. Dia merawat seorang nenek tua, dan tampaknya memang dia menyayanginya. Kemudian nenek itu meninggal. Dan ada lagi seorang nenek yang lain, *ini* pun meninggal. Akhirnya terbongkar—morfin. Diberikan dengan cara yang paling baik, dan yang paling mengejutkan adalah si perawat ini sendiri tidak menganggap dirinya telah melakukan perbuatan yang salah. Kedua nenek itu sudah tidak dapat hidup lama lagi, katanya, dan salah seorang penderita penyakit kanker dan selalu kesakitan."

"Maksudmu—pembunuhan karena rasa belas kasihan?"

"Tidak, *bukan*. Mereka mewariskan uangnya kepada dia. Dia menyukai uang, kautahu...."

"Kemudian juga ada seorang pemuda yang bekerja di pelayaran—keponakan Mrs. Pusey yang membuka toko alat-alat tulis. Pemuda ini membawa barang-barang yang dicurinya dan meminta bibinya menjualkannya. Katanya itu

adalah barang-barang yang dibelinya di luar negeri. Bibinya terkecoh. Lalu, ketika polisi datang dan mulai mengusut, pemuda itu mencoba menghantam kepala bibinya supaya dia tidak akan membocorkan rahasianya.... Bukan anak muda yang baik—tetapi amat tampan. Ada dua orang gadis yang tergila-gila padanya. Dia suka berfoya-foya dengan salah seorang dari mereka.”

”Pasti yang berwatak lebih buruk, kukira,” kata Bunch.

”Betul, Sayang. Dan kemudian ada seorang Mrs. Cray yang berjualan wol. Amat menyayangi anak lelakinya, memanjakannya. Anaknya terbawa pergaulan tak baik. Ingatkah kau pada Joan Croft, Bunch?”

”T-tidak. Aku kira tidak.”

”Aku kira barangkali kau pernah melihat gadis itu sewaktu kau berkunjung ke tempatku. Punya kebiasaan keluyuran sambil merokok sebatang cerutu atau pipa. Suatu kali, bank di kota kami kena rampok, dan saat itu Joan Croft berada di dalam bank tersebut. Dihajarnya si perampok tersebut dan direbutnya pistolnya. Dia menerima ucapan terima kasih dari pengadilan untuk keberaniannya.”

Bunch mendengarkan dengan saksama. Dia tampaknya sedang menghafalkan.

”Dan...?” desaknya.

”Ada wanita muda yang berada di St. Jean des Collines musim panas itu. Seorang yang pendiam sekali—bukan saja pendiam, tetapi seperti bisu. Disukai semua orang, tetapi tidak ada yang *pernah* berhasil mengenalnya lebih dekat.... Akhirnya kami mendengar bahwa suaminya adalah seorang *pemalsu tanda tangan*. Itulah yang membuatnya mengucilkan diri dari masyarakat. Akhirnya dia menjadi agak aneh. Ketahuilah, terlalu banyak berpikir dapat mengakibatkan demikian.”

”Dan apakah ada Kolonel Inggris-India dalam kenanganmu, bibi sayang?”

”Tentu saja, Nak. Major Vaughan di Larches dan Kolonel Wright di Simla Lodge. Tidak ada yang luar biasa mengenai mereka berdua. Tetapi aku teringat Mr. Hodgson, si manajer Bank, dia pergi berlayar dan menikahi seorang wanita yang usianya pantas menjadi anaknya. Tidak ada yang tahu asal usul wanita ini, kecuali dari apa yang dikatakannya sendiri.”

”Dan itu ternyata bohong.”

”Ya, sama sekali tidak benar.”

”Lumayan,” kata Bunch mengangguk dan menghitung dengan jarinya. ”Kita sudah menemukan persamaan untuk Dora yang setia, dan Patrick yang tampan, dan Mrs. Swettenham dan Edmund, dan Phillipa Haymes, dan Kolonel Easterbrook beserta istrinya—dan menurut pendapatku, kau betul-betul tidak salah mengenai Mrs. Easterbrook. Tetapi dia tidak punya alasan untuk ingin

membunuh Letitia Blacklock, bukan?”

”Barangkali Miss Blacklock mengetahui sesuatu mengenai dirinya yang ingin dia rahasiakan.”

”Oh, bibi sayang, masa masalah Tanqueray itu? Itu sudah beres sejak dulu.”

”Mungkin belum. Kau, Bunch, bukanlah orang yang ambil pusing dengan pandangan orang lain mengenai dirimu.”

”Aku mengerti maksudmu,” tiba-tiba kata Bunch. ”Seandainya orang itu dulunya hidup sengsara, kemudian seperti kucing liar yang kedinginan, ia menemukan sebuah rumah yang hangat, dan susu yang kental, dan belaian kasih sayang, dan dipanggil ’Manis’, dan ada yang menyayangnya... ia akan berjuang mati-matian untuk mempertahankannya... Nah, harus kuakui bahwa kau telah mempersembahkan gambaran yang amat sempurna mengenai manusia-manusia ini.”

”Kau tidak menangkap semuanya dengan betul lho,” kata Miss Marple halus.

”Tidak? Di mana aku membuat kesalahan? Julia? *Julia yang cantik memang orang khas.*”

”Tiga *pound* enam *pence*,” kata pelayan yang murung itu, tiba-tiba muncul entah dari mana.

”Dan,” tambahnya, dadanya turun-naik di balik gambar burungnya, ”saya mau tahu mengapa Anda mengatakan saya orang khas, Mrs. Harmon. Seorang bibi saya memang mengikuti Perkumpulan Orang-orang Khas, tetapi saya adalah anggota gereja Anglikan. Anda bisa bertanya kepada Pendeta Hopkinson.”

”Saya minta maaf,” kata Bunch. ”Saya hanya menirukan sebuah lagu. Sama sekali bukan Anda yang saya maksudkan. Bahkan saya tidak tahu bahwa nama Anda adalah Julia.”

”Kok kebetulan sekali,” kata pelayan yang murung itu agak berkurang murungnya. ”Tidak apa-apa. Cuma karena tadi saya mendengar nama saya disebut-sebut, saya kira—nah, jika kita berpikir bahwa kita sedang dibicarakan orang, sudah lumrah kalau kita terus menguping. Terima kasih.”

Dia pergi membawa tipnya.

”Bibi Jane,” kata Bunch. ”Jangan sedih. Ada apa?”

”Tetapi, tentu saja,” bisik Miss Marple. ”Itu tidak mungkin. Tidak ada *alasan...*”

”Bibi Jane!”

Miss Marple mendesah, kemudian tersenyum cerah.

”Tidak ada apa-apa, Sayang,” katanya.

”Apakah kaupikir kautahu siapa pembunuhnya?” tanya Bunch ”Siapa?”

”Aku sama sekali tidak tahu,” kata Miss Marple. ”Sejenak tadi aku punya

gagasan—tetapi sekarang sudah hilang. Alangkah baiknya seandainya aku tahu. Waktunya begitu singkat. Begitu singkat sekali.”

”Apa maksudmu begitu singkat?”

”Wanita tua yang di Skotlandia itu bisa meninggal setiap saat.”

Mata Bunch membelalak,

”Jadi kau betul-betul percaya adanya Pip dan Emma? Kaupikir tentunya mereka—dan mereka akan mencoba lagi?”

”Tentu saja mereka akan mencoba lagi,” kata Miss Marple setengah melamun. ”Kalau sudah mencoba satu kali, pasti mereka akan mencoba lagi. Kalau kita telah memutuskan untuk membunuh seseorang, kita tidak akan berhenti karena usaha yang pertama gagal. Terutama jika kita cukup yakin bahwa kita tidak dicurigai.”

”Tetapi, jika itu Pip dan Emma,” kata Bunch, ”hanya ada dua orang yang *mungkin* adalah mereka. *Pasti* Patrick dan Julia. Mereka kakak-beradik dan merekalah satu-satunya yang cocok usianya.”

”Sayang, tidak semudah itu. Masih banyak keruwetan dan segala macam kombinasi. Ada istri Pip jika dia sudah menikah, atau suami Emma. Ada ibu mereka—dia juga pihak yang berkepentingan meskipun dia tidak dapat mewarisi secara langsung. Jika Letty Blacklock tidak melihatnya selama tiga puluh tahun, barangkali dia tidak akan mengenalinya sekarang. Satu wanita tua mirip sekali dengan wanita tua yang lain. Kau masih ingat, Mrs. Wotherspoon menarik pensiun Mrs. Bartlett di samping pensiunnya sendiri, meskipun Mrs. Bartlett sudah mati bertahun-tahun. Apalagi Miss Blacklock matanya rabun. Tidakkah kau lihat bagaimana dia menyipit-nyipitkan matanya bila memandang orang? Kemudian, masih ada sang ayah. Dan sudah tentu dia bukanlah orang yang baik.”

”Ya. Tetapi dia kan orang asing.”

”Dari darahnya. Tetapi itu tidak berarti bahwa dia harus berbicara dengan bahasa Inggris yang terpatah-patah dan mengacung-acungkan tangan. Berani bertaruh, dia tentunya sanggup membawakan peranan seorang Kolonel Inggris-India.”

”Itukah perkiraanmu?”

”Bukan. Memang bukan. Aku cuma memikirkan, bahwa di sini ada sejumlah besar uang yang tersangkut. Jumlah yang banyak. Dan dari pengalaman, aku cukup mengetahui bahwa banyak orang bersedia melakukan hal-hal yang jahat sekadar untuk memilikinya.”

”Aku kira memang begitu,” kata Bunch. ”Tetapi sebetulnya uang itu tidak berguna bagi mereka, bukan? Pada akhirnya?”

”Ya—tetapi mereka biasanya tidak berpikir sampai ke sana.”

"Aku dapat mengerti," senyum Bunch tiba-tiba, senyum yang manis dari sebelah bibirnya. "Orang sering merasa bahwa untuk dirinya sendiri, keadaannya akan berbeda.... Bahkan aku pun merasakan demikian." Ia membayangkan, "Kita menipu diri sendiri dengan pikiran bahwa jika mempunyai banyak uang, kita dapat memanfaatkannya untuk banyak hal yang baik.... Berbagai rencana.... Panti-panti untuk anak-anak telantar... untuk ibu-ibu yang lelah... tempat peristirahatan yang indah di suatu lokasi di luar negeri bagi wanita-wanita tua yang seumur hidupnya telah membanting tulang...."

Wajahnya berubah serius. Matanya tiba-tiba menjadi hitam dan sedih.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," katanya kepada Miss Marple. "Kaupikir aku adalah tipe manusia yang paling buruk. Karena aku hanya akan menipu diriku sendiri. Kalau orang menginginkan uang itu untuk kepentingannya sendiri, paling tidak dia tentu *menyadari* tipe manusia seperti apa dirinya sendiri itu. Tetapi, satu kali orang mulai menipu dirinya sendiri dengan pikiran bahwa dia akan melakukan kebaikan dengan uang tersebut, dia bisa meyakinkan dirinya bahwa barangkali, untuk memperoleh uang itu, tidak jadi soal jika ia harus membunuh seseorang...."

Lalu matanya menjadi jernih kembali.

"Tetapi aku tidak akan," katanya. "Aku tidak akan membunuh siapa pun. Tidak pula meskipun mereka itu sudah tua, atau berpenyakit, atau berbuat banyak hal yang merugikan di dalam dunia ini. Bahkan juga tidak jika mereka itu pemeras, atau—atau betul-betul *jahat*." Dengan hati-hati dia mengeluarkan seekor lalat dari endapan kopinya dan meletakkannya di meja supaya kering. "Karena orang suka hidup, begitu juga lalat. Meskipun kita sudah tua dan menderita dan hanya bisa merangkak ke luar untuk menikmati sinar matahari. Kata Julian, justru orang-orang yang demikian inilah yang lebih menghargai hidup dibandingkan orang-orang muda yang kuat. Katanya, malahan lebih sulit bagi mereka untuk menerima kematian itu, perlawanannya malahan lebih gigih. Aku sendiri pun suka hidup—bukan sekadar hidup saja, merasa senang dan menikmati diriku sendiri dan bergembira. Maksudku, *hidup*—bangun dari tidur dan merasakannya di sekujur tubuhku bahwa aku *ada* di sini—dan bernapas."

Perlahan-lahan ditiupnya lalat itu; lalat itu menggerakkan kakinya, dan terbang sempoyongan.

"Jangan kuatir, Bibi Jane sayang," kata Bunch. "*Aku* tidak pernah akan membunuh siapa pun."

BAB XIV

Mengintip Masa Lampau

SETELAH melewati semalaman di kereta api, Inspektur Craddock turun di suatu stasiun kecil di Skotlandia.

Terasa janggal baginya bahwa seseorang sekaya Mrs. Goedler—seorang yang sakit-sakitan—dengan pilihan rumah yang terletak di daerah elite di London, tanah yang luas di Hampshire, dan sebuah vila di Prancis selatan, telah memilih tempat terpencil di Skotlandia ini sebagai tempat tinggalnya. Tentunya di sini dia terasing dari banyak temannya dan gangguan-gangguan. Hidupnya pasti sepi—ataukah barangkali sakitnya terlalu parah sehingga tak bisa lagi merasakan atau memedulikan lingkungannya?

Dia dijemput sebuah mobil. Sebuah Daimler besar kuno yang dikemudikan oleh seorang sopir tua. Pagi itu udara cerah dan Pak Inspektur menikmati perjalanan sepanjang tiga puluh kilometer, meskipun dia semakin terheran-heran dengan pilihan akan keterasingan ini. Suatu komentar pendahuluan kepada sopirnya menghasilkan jawaban yang sedikit banyak dapat membuatnya mengerti.

”Ini rumahnya sendiri semasa gadisnya. Yah, dia yang terakhir dari keluarganya. Dan dia dengan Mr. Goedler selalu merasa lebih berbahagia di sini daripada di tempat-tempat lain, meskipun Mr. Goedler tidak dapat sering-sering meninggalkan London. Tetapi pada saat-saat ia di sini, mereka begitu gembira seperti sepasang anak kecil.”

Pada waktu dinding rumah tua itu kelihatan, Craddock merasa seakan-akan waktu telah berjalan mundur. Dia diterima oleh seorang kepala pelayan yang sudah tua. Dan setelah mencuci mukanya dan bercukur, dia diantarkan ke sebuah ruangan dengan api yang sedang menyala besar di tempat perapian. Sarapan pun dihidangkan baginya.

Sehabis sarapan, seorang wanita setengah baya yang tinggi dan mengenakan seragam perawat, dengan pembawaan yang menyenangkan dan sikap yang kompeten, masuk dan memperkenalkan dirinya sebagai Suster McClelland.

”Saya telah menyiapkan pasien saya untuk Anda, Mr. Craddock. Dia gembira

menerima kunjungan Anda.”

”Sedapat mungkin saya tidak akan membuatnya tegang,” Craddock berjanji.

”Lebih baik saya peringatkan Anda dulu mengenai apa yang akan terjadi. Anda akan mendapatkan Mrs. Goedler tampak normal. Dia akan berbicara dan menikmati pembicaraan itu, dan kemudian—tiba-tiba—kekuatannya akan hilang. Pada saat itu, segera hubungilah saya. Boleh dikatakan dia selalu berada di bawah pengaruh morfin. Sebagian besar dari waktunya, dia tidur. Dalam mempersiapkannya untuk kunjungan Anda, saya telah memberinya obat stimulan yang kuat. Kalau pengaruh obat ini hilang, dia akan tenggelam kembali dalam keadaan setengah sadar.”

”Saya cukup mengerti, Miss McClelland. Dapatkah Anda memberitahu saya, bagaimana sebetulnya keadaan kesehatan Mrs. Goedler itu?”

”Mr. Craddock, dia hanya tinggal menunggu kematian. Hidupnya tidak dapat diperpanjang lebih dari beberapa minggu lagi. Kalau saya katakan bahwa seharusnya dia sudah mati bertahun-tahun yang lalu, mungkin Anda akan menganggapnya aneh, tetapi itu benar. Apa yang membuatnya tetap bertahan adalah kegembiraan jiwanya dan kecintaannya akan hidup. Kedengarannya seperti hal yang aneh bagi seseorang yang telah hidup bertahun-tahun sebagai orang yang sakit-sakitan dan yang selama lima belas tahun terakhir tidak pernah meninggalkan rumahnya di sini. Tetapi itu benar. Dari semula Mrs. Goedler bukanlah wanita yang sehat—tetapi secara menakjubkan dia telah mempertahankan kemauannya untuk hidup,” tambahnya sambil tersenyum, ”Dia wanita yang amat menarik. Anda akan melihatnya sendiri nanti.”

Craddock diantar memasuki sebuah kamar tidur besar, dengan perapian yang sedang menyala, dan seorang wanita tua sedang terbaring di tempat tidur yang besar dan beratap. Meskipun wanita ini umurnya hanyalah tujuh atau delapan tahun lebih tua daripada Letitia Blacklock, kerapuhannya membuatnya tampak lebih tua daripada usianya yang sebenarnya.

Rambutnya yang putih tersisir rapi. Sekeliling bahu dan lehernya ada terlilit wol biru muda yang halus. Pada wajahnya tampak garis-garis penderitaan, tetapi juga tampak garis-garis kemanisan hidup. Dan dengan tercengang Craddock melihat ada sinar kenakalan yang terpancar dari matanya yang biru memudar.

”Nah, ini betul-betul menarik,” katanya. ”Tidak sering, lho, saya mendapat kunjungan polisi. Saya dengar Letitia Blacklock tidak terluka terlalu parah karena percobaan pembunuhan itu? Bagaimana kabarnya Blackie-ku sayang?”

”Dia baik sekali, Mrs. Goedler. Dia kirim salam.”

”Sudah lama sekali saya tidak bertemu dia... sudah bertahun-tahun. Saya hanya menerima sebuah kartu setiap Natal saja. Saya mengajaknya kemari

ketika dia kembali ke Inggris setelah kematian Charlotte, tetapi dia berkata, itu malahan akan menimbulkan luka di hatinya saja setelah perpisahan yang panjang... dan barangkali dia benar.... Blackie selalu berakal sehat. Kira-kira setahun yang lalu, seorang bekas teman sekolah saya datang berkunjung kemari, dan aduh!”—dia tersenyum—”kami menjemukan satu sama lainnya. Setelah kami selesai dengan semua ’Ingatkah kau?’ kami sudah tidak punya bahan percakapan yang lain. Betul-betul *begitu* canggung.”

Craddock merasa cukup puas membiarkannya mengoceh sebelum dia mengajukan pertanyaan-pertanyaannya. Dia ingin kembali ke masa lampau, untuk memperoleh suasana hubungan Goedler-Blacklock.

”Saya kira,” kata Belle cerdas, ”Anda ingin menanyakan uangnya? Randall telah mewariskan semuanya untuk Blackie setelah kematian saya. Sebetulnya, Randall tidak pernah membayangkan bahwa saya bisa berumur lebih panjang dari dia sendiri. Randall orangnya kuat dan besar, tidak pernah sakit. Sedangkan saya selalu dalam kesakitan, dan keluhan, dan kerumunan dokter-dokter yang memandang saya dengan wajah sedih.”

”Saya kira istilah keluhan itu tidak tepat, Mrs. Goedler.”

Si nenek terkekeh.

”Maksud saya bukan dalam arti kata mengeluh yang sesungguhnya. Saya tidak pernah *terlalu* mengasihani diri saya sendiri. Tetapi semua orang selalu menganggap bahwa saya, yang lebih lemah, akan mati duluan. Tetapi ternyata tidak begitu jadinya. Tidak—tidak begitu jadinya....”

”Apa alasan yang sebenarnya sehingga suami Anda mewariskan kekayaannya dengan cara itu?”

”Yang Anda maksudkan, mengapa dia mewariskannya kepada Blackie? Alasannya bukanlah seperti apa yang mungkin Anda pikirkan.” Matanya bersinar geli. ”Alangkah busuknya pikiran kalian dari kepolisian! Randall sedikit pun tidak pernah jatuh cinta kepadanya, dan dia pun tidak mencintai Randall. Letitia, Anda tahu, betul-betul mempunyai pikiran seorang laki-laki. Dia tidak memiliki perasaan atau kelemahan perempuan. Saya tidak percaya kalau dia pernah mencintai pria mana pun. Dia tidak cantik dan dia tidak peduli dengan pakaiannya. Dia merias wajahnya sedikit menurut kebiasaan yang ada, tetapi bukan dengan maksud untuk mempercantik diri.” Ada rasa iba dalam suara tua ini sementara ia melanjutkan. ”Dia tidak pernah tahu nikmatnya dilahirkan sebagai wanita.”

Craddock melihat kepada tubuh kecil yang rapuh di atas tempat tidur yang besar itu dengan perhatian. Belle Goedler, bayangkanlah! *Pernah* menikmati—dan masih menikmati—kodratnya sebagai wanita. Belle mengedipkan matanya kepada Craddock.

"Saya selalu berpikir, menjadi laki-laki itu tentu amat membosankan."

Kemudian katanya sambil berpikir,

"Saya kira, Randall menganggap Blackie sebagai seorang adik laki-laki yang lebih muda. Randall mengandalkan pertimbangannya yang ternyata selalu bagus. Tahukah Anda, Blackie telah mencegahnya terjerumus dalam kesulitan lebih dari satu kali?"

"Dia mengatakan bahwa satu kali dia pernah menolongnya dengan uangnya."

"Itu, ya. Tetapi yang saya maksudkan, lebih dari itu. Sekarang semuanya sudah lama berlalu, saya dapat mengatakan yang sebenarnya. Randall tidak dapat membedakan antara mana yang curang dan mana yang tidak. Firasatnya tidak tajam. Dia tidak tahu mana yang betul-betul kecerdikan—dan mana yang sebetulnya penipuan. Blackie yang selalu membimbingnya di jalan yang lurus. Itulah salah satu sifat Letitia Blacklock, dia betul-betul jujur. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak jujur. Wataknya amat baik. Saya dari dulu mengaguminya. Masa gadis Blackie amat sulit. Ayahnya seorang dokter desa yang tua—amat keras kepala dan berpandangan picik—diktator total dalam keluarganya. Letitia melarikan diri, dia datang ke London, mendidik dirinya menjadi seorang akuntan. Adik perempuannya cacat. Dia mempunyai kelainan dan tidak pernah menjumpai orang atau keluar rumah. Itulah sebabnya, ketika ayahnya meninggal, Letitia meninggalkan segalanya dan pulang untuk merawat adiknya. Randall pada waktu itu marah sekali—tetapi tidak digubrisnya. Jika Letitia menganggap sesuatu itu merupakan kewajibannya, dia akan melaksanakannya. Dan tidak ada yang dapat mengubah pikirannya."

"Berapa lamakah kejadian itu sebelum kematian suami Anda?"

"Dua tahun, saya kira. Randall telah membuat surat wasiatnya sebelum Letitia meninggalkan perusahaan, dan itu tidak diubahnya. Katanya kepadaku, 'Kita tidak punya anak sendiri.' (Anak kami meninggal ketika dia berumur dua tahun.) 'Setelah kau dan aku mati, lebih baik Blackie yang memiliki uangnya. Dia dapat bermain di pasar modal dan membuat orang-orang itu kalang kabut."

"Ketahuilah," lanjut Belle, "Randall amat menggemari permainan mengumpulkan uang ini—bukan hanya uangnya saja—tetapi petualangannya, risikonya, ketegangannya, semua. Dan Blackie juga menggemarinya. Dia memiliki jiwa petualangan yang sama dan perkiraan yang sama. Kasihan dia, dia tidak pernah mengalami semua kesenangan normal seorang wanita—jatuh cinta, memancing laki-laki dan mempermainkan mereka—dan berumah tangga, mempunyai anak dan semua kesenangan hidup yang nyata."

Perasaan iba dan merendahkan yang diungkapkan oleh wanita ini terasa aneh bagi Craddock. Seorang wanita yang hidupnya selalu diusik oleh penyakit, yang

anak tunggalnya meninggal, yang suaminya mendahuluinya dan meninggalkannya menjalani masa menjanda yang sepi, dan yang bertahun-tahun hidup sebagai seorang invalid.

Dia menggugukkan kepalanya kepada Craddock.

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan. Tetapi saya *pernah* memiliki segala sesuatu yang membuat hidup ini berharga—memang semuanya sekarang telah diambil dari saya—tetapi saya pernah memilikinya. Pada masa gadis saya, saya cantik dan lincah, saya menikah dengan pria yang saya cintai, dan dia tidak pernah berhenti mencintai saya.... Anak saya meninggal, tetapi saya pernah memilikinya untuk masa dua tahun yang sangat berharga... Saya sudah merasakan banyak sekali penderitaan jasmaniah—tetapi kalau kita mempunyai penyakit, kita bisa menikmati enaknya pada saat-saat sakit itu berhenti. Dan setiap orang selalu begitu ramah terhadap saya, selalu... Saya adalah wanita yang beruntung, betul."

Craddock mengambil peluang dari salah satu komentarnya.

"Baru saja Anda katakan, Mrs. Goedler, bahwa suami Anda meninggalkan hartanya kepada Miss Blacklock karena dia tidak punya kerabat lain lagi yang dapat diwarisi. Tetapi itu tidak tepat benar, bukan? Dia mempunyai seorang adik perempuan."

"Oh, Sonia. Tetapi mereka telah bertengkar bertahun-tahun yang lalu dan sudah putus hubungan sama sekali."

"Dia tidak menyetujui perkawinannya?"

"Ya, Sonia menikah dengan seorang pria yang bernama—ah, siapa sih namanya?"

"Stamfordis."

"Ya, itulah. Dmitri Stamfordis. Randall selalu mengatakan bahwa dia adalah penipu. Kedua pria itu sejak mula sudah saling tidak menyukai. Tetapi Sonia mencintainya, membabi buta dan berkeras mau menikahinya. Dan saya tidak melihat alasannya mengapa dia tidak boleh. Kaum pria mempunyai pandangan yang begitu aneh mengenai hal-hal demikian. Sonia bukan gadis kecil—umurnya sudah dua puluh lima, dan dia tahu apa yang diperbuatnya. Pria itu memang penipu, saya yakin—maksudku betul-betul bajingan. Dan saya kira dia pernah berurusan dengan polisi—dan Randall selalu curiga bahwa nama yang dipakainya bukanlah namanya sendiri. Sonia sudah mengetahui semuanya. Soalnya, Dmitri adalah seorang pria yang memang menarik bagi wanita, dan Randall tidak dapat melihat ini. Lagi pula, dia pun mencintai Sonia sama seperti Sonia mencintainya. Randall berkeras bahwa Dmitri menikahi Sonia untuk uangnya—tetapi itu tidak benar. Sonia amat cantik, Anda tahu? Dan dia amat lincah. Kalau perkawinan itu gagal, kalau Dmitri mem-

perlakukannya dengan buruk, atau tidak setia kepadanya, dia akan memutuskan ikatan mereka dan meninggalkannya. Dia sendiri adalah wanita yang kaya dan dapat berbuat apa saja dengan hidupnya.”

”Pertengkaran itu tidak pernah didamaikan?”

”Tidak. Randall dan Sonia dari semula memang tidak begitu cocok. Sonia jengkel karena Randall telah mencoba menghalangi perkawinannya. Sonia berkata, ’Baiklah. Kau hanya mau menang sendiri! Ini terakhir kalinya kaudengar beritaku!’”

”Tetapi itu bukan berita yang terakhir Anda dapat?”

Belle tersenyum.

”Tidak. Saya menerima surat darinya sekitar delapan belas bulan kemudian. Dia menulis dari Budapest, saya ingat, tetapi dia tidak mencantumkan alamatnya. Dia menulis supaya saya memberitahu Randall bahwa dia benar-benar bahagia dan bahwa dia baru saja melahirkan anak kembar.”

”Dan dia memberitahukan nama mereka?”

Lagi-lagi Belle tersenyum. ”Katanya, mereka lahir sekitar tengah hari—dan bahwa dia akan menamai mereka Pip dan Emma. Mungkin itu sekadar bergurau.”

”Anda tidak mendengar berita mereka lagi?”

”Tidak. Katanya, dia bersama suami dan anak-anaknya akan pergi ke Amerika untuk tinggal di sana sebentar. Saya tidak pernah menerima beritanya lagi....”

”Anda tidak menyimpan surat itu, saya kira?”

”Tidak... sayang sekali tidak... Saya bacakan kepada Randall dan dia hanya mendengar. ’Dia akan menyesal menikah dengan laki-laki itu nanti.’ Itulah satu-satunya komentar yang diberikannya. Kemudian kami betul-betul melupakannya. Dia menghilang dari kehidupan kami...”

”Walaupun demikian, Mr. Goedler mewariskan hartanya kepada anak-anaknya seandainya Miss Blacklock mendahului Anda?”

”Oh, itu hasil kerjaku. Saya berkata kepadanya ketika dia menceritakan surat wasiatnya, ’Dan sekiranya Blackie meninggal sebelum aku?’ Dia amat terkejut. Saya berkata, ’Oh, aku tahu, Blackie itu kuat seperti kuda, dan aku adalah makhluk yang lemah—tetapi ada yang namanya kecelakaan, kautahu?’ Dan dia berkata, ’Tidak ada orang lain—sama sekali tidak ada orang lain.’ Saya berkata, ’Kan ada Sonia.’ Lalu dia segera berkata, ’Dan membiarkan bajingan itu menyentuh uangku? Tidak sama sekali!’ Kata saya, ’Kalau begitu anak-anaknya sajalah. Pip dan Emma. Dan barangkali jumlahnya sekarang sudah bertambah lagi.’ Kemudian dia menggerutu, tetapi dia mencantumkan nama mereka.”

”Dan mulai hari itu sampai kini,” kata Craddock perlahan, ”Anda tidak men-

dengar berita apa-apa dari saudara ipar Anda maupun anak-anak mereka?”

”Tidak—mungkin mereka meninggal—mungkin juga bisa di mana saja.”

Mereka mungkin juga berada di Chipping Cleghorn, pikir Craddock.

Seakan-akan dia dapat membaca pikirannya, pandangan kuatir terpancar dari mata Belle Goedler. Katanya, ”Jangan biarkan mereka mencelakakan Blackie. Blackie itu *baik*—betul-betul baik—Anda harus mencegah....”

Tiba-tiba suaranya melemah lalu menghilang. Craddock melihat bayang-bayang hitam yang muncul di sekitar mata dan mulutnya.

”Anda sudah lelah,” katanya, ”saya permisi.”

Dia mengangguk.

”Panggilkan Mac,” bisiknya. ”Ya, lelah....” Dia berusaha menggerakkan tangannya yang lemas. ”Jagalah Blackie... Dia tidak boleh celaka... Jagalah dia....”

”Saya akan berusaha semampu saya, Mrs. Goedler.” Dia berdiri dan pergi ke pintu.

Suara Belle, suatu bunyi yang lemah, mengikutinya....

”Tidak lama lagi—sampai kematian saya—berbahaya baginya. Hati-hatilah...”

Suster McClelland berpapasan dengan Craddock pada waktu ia keluar. Katanya, agak canggung,

”Saya harap saya tidak membuat keadaannya semakin parah.”

”Oh, saya kira tidak, Mr. Craddock. Bukankah sudah saya katakan bahwa tiba-tiba dia akan menjadi lelah?”

Kemudian, dia bertanya kepada perawat itu,

”Satu-satunya hal yang belum sempat saya tanyakan kepada Mrs. Goedler adalah apakah dia masih mempunyai potret-potret lama? Jika ada, apakah...”

Perawat itu memotongnya,

”Saya kira tidak ada. Semua surat dan benda pribadinya disimpan bersama dengan perabotannya di rumah mereka di London pada saat pecahnya perang. Pada saat itu Mrs. Goedler sedang sakit keras. Kemudian tempat penyimpanannya itu kena bom. Mrs. Goedler sangat sedih dengan hilangnya begitu banyak peninggalan dan kenang-kenangan serta surat-surat keluarganya. Saya kira, barang-barang itu sudah tidak ada.”

Jadi itulah, pikir Craddock.

Namun dia menganggap perjalanannya kali ini tidaklah sia-sia. Pip dan Emma, kedua anak kembar itu, bukanlah bayang-bayang saja.

Pikir Craddock, ”Ada dua orang bersaudara yang dibesarkan di Eropa. Sonia Goedler adalah seorang wanita yang kaya pada saat perkawinannya, tetapi nilai uang di Eropa sudah jatuh. Banyak hal aneh yang terjadi pada nilai uang selama tahun-tahun peperangan ini. Jadi ada dua orang muda-mudi, putra dan

putri seorang pria yang punya rekor kriminal. Misalnya mereka datang ke Inggris kurang-lebih dalam keadaan melarat, apa yang akan mereka perbuat? Mencari tahu mengenai kerabat kaya yang ada. Paman mereka, seorang yang kaya, sudah meninggal. Mungkin hal pertama yang akan mereka lakukan adalah mencari keterangan mengenai surat wasiat pamannya. Untuk melihat apakah ada kemungkinan bagi mereka atau ibu mereka untuk bisa menerima warisan. Maka pergilah mereka ke Somerset House dan mendapat info mengenai isi surat wasiat itu, dan kemudian mungkin mereka mengetahui tentang Letitia Blacklock. Lalu mereka menanyakan masalah janda Goedler, seorang invalid yang hidup di Skotlandia, dan mereka mendapat keterangan bahwa hidupnya sudah tak lama lagi. *Jika Letitia Blacklock meninggal sebelum janda Goedler*, mereka akan menerima harta yang banyak, lalu bagaimana?”

Craddock berpikir, ”Mereka tidak akan pergi ke Skotlandia. Mereka akan mencari keterangan di mana Letitia Blacklock sekarang tinggal. Dan mereka akan datang ke sana—tetapi bukan dengan identitas aslinya... mereka akan pergi bersama-sama atau sendiri-sendiri? Emma... mungkinkah?... Pip dan Emma... Berani bertaruh, Pip atau Emma, atau kedua-duanya sekarang pasti berada di Chipping Cleghorn....”

BAB XV

Mati yang Nikmat

I

DI dapur di Little Paddocks, Miss Blacklock sedang memberikan instruksi kepada Mitzi.

"Roti dengan isi ikan sarden dan juga tomat. Dan beberapa kue *scone*-mu yang begitu enak. Dan saya ingin kau membuat kue tarmu yang spesial itu."

"Apa akan ada pesta, kok Anda minta semua ini?"

"Hari ini Miss Bunner ulang tahun, dan ada tamu-tamu yang akan datang sore ini."

"Kalau sudah setua itu umurnya, orang seharusnya sudah tidak merayakannya lagi. Lebih baik melupakannya."

"Nah, dia tidak mau melupakannya. Beberapa orang akan membawakannya hadiah—dan membuat sebuah pesta kecil, baik juga."

"Anda juga berkata begitu sebelumnya—lihat saja akibatnya!"

Miss Blacklock menahan amarahnya.

"Nah, kali ini tidak akan terjadi begitu!"

"Mana Anda tahu apa yang akan terjadi di rumah ini? Sepanjang hari saya menggigil dan pada malam hari saya mengunci pintu kamar dan saya mengintip ke dalam lemari pakaian untuk memeriksa apakah ada orang yang bersembunyi di sana."

"Itu sudah membuatmu cukup aman," kata Miss Blacklock dingin.

"Kue tar yang Anda minta saya buat ini, apakah itu—" Mitzi mengucapkan sesuatu yang kedengarannya di telinga Inggris Miss Blacklock seperti *Schwitzbezzr* atau bunyi kucing yang sedang meludahi temannya.

"Ya itu. Yang mewah itu."

"Ya. Memang mewah. Tetapi untuk membuatnya saya tidak punya *apa-apa*. Tidak mungkin membuat kue itu. Saya membutuhkan cokelat dan banyak mentega, serta gula dan kismis."

"Kau boleh pakai mentega ini yang kita dapat dari Amerika. Dan kismis yang

kita simpan untuk Natalan, dan ini ada selanjor coklat dan setengah kilo gula.”

Tiba-tiba wajah Mitzi tersenyum ceria.

”Jadi, saya buatkan untuk Anda—bagus,” pekiknya kegirangan. ”Hasilnya mewah, mewah, yang akan mencair di mulut! Dan di atasnya saya beri lapisan coklat—akan saya buat bagus sekali—dan di atasnya saya tulisi *Selamat*. Orang-orang Inggris kalau membuat kue rasanya seperti pasir, mereka belum *pernah* merasakan kue semacam ini. Nikmat, mereka akan berkata—nikmat...”

Wajahnya kembali murung.

”Mr. Patrick. Dia menamakannya Mati yang Nikmat. Kue saya! Saya tidak sudi kue saya dinamai demikian!”

”Itu kan suatu pujian,” kata Miss Blacklock. ”Maksudnya, untuk makan kue itu orang bersedia mengorbankan nyawanya.”

Mitzi memandangnya dengan ragu-ragu.

”Ah, tetapi saya tidak menyukai kata itu—*mati*. Mereka tidak ada yang mati karena makan kue saya, tidak. Mereka malahan merasa lebih, lebih nikmat...”

”Pasti, kami semua akan merasa demikian.”

Miss Blacklock keluar dan meninggalkan dapur dengan rasa lega karena telah berhasil menyelesaikan wawancara ini. Menghadapi Mitzi, apa pun bisa terjadi.

Di luar dia berpapasan dengan Dora Bunner.

”Oh, Letty, perlukah aku mengajar Mitzi cara memotong roti isi?”

”Tidak,” kata Miss Blacklock, dengan tegas menjauhkan temannya ke arah lorong. ”Sekarang hatinya lagi gembira, aku tidak mau dia diganggu.”

”Tetapi aku dapat menunjukkan kepadanya...”

”Tolong, jangan menunjukkan *apa-apa* kepadanya, Dora. Orang-orang Eropa Tengah ini tidak *suka* diberi petunjuk. Mereka membencinya.”

Dora memandangnya dengan ragu-ragu. Kemudian dia tersenyum.

”Edmund Swettenham baru saja menelepon. Dia mengucapkan selamat dan katanya dia akan membawakan sebotol madu sebagai hadiah sore ini. Bukankah itu bagus sekali? Aku tidak tahu dari mana dia mengetahui bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku.”

”Semua orang rupanya tahu. Kau tentunya yang telah menceritakannya, Dora.”

”Nah, aku kebetulan menyinggung bahwa hari ini aku berusia lima puluh sembilan tahun.”

”Kau sudah enam puluh empat,” kata Miss Blacklock geli.

”Dan kata Miss Hinchliffe, ’Anda kelihatan lebih muda. Anda kira berapa umur *saya*?’ Yang mana agak membuatku kurang enak, karena Miss Hinchliffe selalu kelihatan begitu aneh sehingga dia bisa berumur berapa saja. Katanya

hari ini dia akan membawa beberapa butir telur. Aku mengatakan bahwa ayam-ayam kita kurang bertelur akhir-akhir ini.”

”Hasil yang bisa kita peroleh dari ulang tahunmu ini rupanya lumayan juga,” kata Miss Blacklock. ”Madu, telur—sekotak cokelat yang besar dari Julia....”

”Aku tidak mengerti dari mana dia mendapatkan barang-barang seperti itu.”

”Lebih baik jangan kautanyakan. Caranya bisa saja ilegal.”

”Dan brosmu yang bagus,” kata Miss Bunner menunduk memandang sebuah bros berlian yang berbentuk daun yang dilekatkannya di dada.

”Kau menyukainya? Aku senang. Aku tidak pernah menyukai perhiasan.”

”Aku mencintainya.”

”Bagus. Ayo, kita pergi memberi makan itik-itik.”

II

”Ha!” seru Patrick dramatis, sementara orang-orang duduk mengitari meja makan. ”Apa yang saya lihat ada di hadapan saya ini? *Mati yang Nikmat*.”

”Hus,” kata Miss Blacklock. ”Jangan sampai terdengar Mitzi. Dia keberatan kuenya kauberi nama begitu.”

”Walaupun begitu, ini tetap Mati yang Nikmat. Ini kue ulang tahun Bunny?”

”Ya, betul,” kata Miss Bunner. ”Saya betul-betul mendapat pesta ulang tahun yang menyenangkan.”

Pipinya merona karena ketegangan, yang timbulnya sudah semenjak Kolonel Easterbrook menyampaikan satu kotak kecil berisikan gula-gula sambil membungkuk dan mengatakan, ”Yang manis untuk si Manis!”

Julia cepat-cepat berpaling, sikap yang segera dipelototi Miss Blacklock.

Pujian-pujian yang diberikan pada hidangan di meja teh telah selesai dan mereka bangkit dari kursinya setelah menghabiskan biskuit yang terakhir.

”Aku merasa agak mual,” kata Julia. ”Pasti kue itu. Aku ingat, yang terakhir, aku juga merasa demikian.”

”Pengorbanan yang seimbang,” kata Patrick.

”Orang-orang asing ini betul-betul pandai membuat kue,” kata Miss Hinchliffe. ”Apa yang tidak bisa mereka buat adalah puding sederhana.”

Semua orang menutup mulut dengan sopan, meskipun bibir Patrick sudah siap menanyakan, siapa sih yang betul-betul *suka* puding sederhana.

”Apakah Anda mempunyai tukang kebun yang baru?” tanya Miss Hinchliffe kepada Miss Blacklock selagi mereka berpindah ke ruang tamu.

”Tidak. Mengapa?”

”Saya melihat ada orang yang sedang mengintai di kandang ayam. Dari tampannya seperti militer, dan kelihatannya sopan.”

"Oh, *itu*," kata Julia. "Itu detektif kami."

Mrs. Easterbrook menjatuhkan tas.

"Detektif?" serunya. "Tetapi—tetapi—mengapa?"

"Saya tidak tahu," kata Julia. "Dia meronda dan mengawasi rumah ini. Dia melindungi Bibi Letty, saya kira."

"Sama sekali omong kosong," kata Miss Blacklock. "Saya mampu melindungi diri sendiri. Terima kasih."

"Tetapi sekarang semuanya sudah beres, bukan?" seru Mrs. Easterbrook. "Meskipun sebetulnya saya ingin bertanya kepada Anda, mengapa mereka memperpanjang sidang?"

"Polisi kurang puas," kata suaminya. "Itulah sebabnya."

"Tidak puas dengan apa?"

Kolonel Easterbrook menggelengkan kepalanya dengan gaya seseorang yang kalau dia mau, dapat menceritakan lebih banyak. Edmund Swettenham yang tidak menyukai Pak Kolonel, berkata, "Yang betul adalah, kita semua dicurigai."

"Dicurigai *apa*?" ulang Mrs. Easterbrook.

"Sudahlah, Sayang," kata suaminya.

"Berkeliaran di sini dengan suatu tujuan," kata Edmund. "Tujuannya adalah untuk melaksanakan pembunuhan pada kesempatan pertama."

"Oh, jangan, jangan, Mr. Swettenham," Dora Bunner mulai menangis. "Saya yakin tidak ada orang di sini yang punya keinginan untuk membunuh Letty tersayang."

Sesaat suasana menjadi serbasalah. Wajah Edmund memerah dan ia berbisik, "Hanya bergurau." Phillipa mengusulkan dengan suaranya yang tinggi dan jelas bahwa mereka bisa mendengarkan warta berita pukul enam di radio, usul yang diterima dengan semangat.

Patrick berbisik kepada Julia, "Kita membutuhkan Mrs. Harmon di sini. Pastilah dia akan berkata dengan suaranya yang jelas melengking, 'Tetapi saya kira *memang* masih ada orang yang sedang menantikan kesempatan baik untuk membunuh Anda, Miss Blacklock.'"

"Aku senang dia dan Miss Marple tua itu tidak dapat datang," kata Julia. "Si nenek tua itu suka ikut campur. Dan selalu memikirkan hal terburuk, saya kira. Khas tipe Victoria."

Mendengarkan warta berita membawa para tamu pada diskusi mengenai akibat yang menakutkan dari perang atom. Kata Kolonel Easterbrook, bahaya yang sebenarnya pasti bagi penduduk Rusia, dan Edmund mengatakan dia mempunyai beberapa teman bangsa Rusia yang amat menyenangkan—pernyataan yang diterima dengan dingin oleh hadirin.

Tamu-tamu kemudian mohon diri dengan mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada nyonya rumah.

"Senangkah kau, Bunny?" tanya Miss Blacklock, setelah tamunya yang terakhir mengundurkan diri.

"Oh, ya. Tetapi kepalaku pening sekali. Tentulah karena semua ketegangan ini."

"Karena kuenya," kata Patrick. "Aku sendiri merasa agak panas. Apalagi kau seharian makan cokelat terus."

"Aku pikir, aku akan berbaring dulu," kata Miss Bunner. "Aku akan menelan dua butir aspirin dan berusaha tidur dengan nyenyak."

"Itu rencana yang bagus," kata Miss Blacklock.

Miss Bunner naik ke loteng.

"Kukuncikan pintu kandang itik untukmu, Bibi Letty?"

Miss Blacklock memandang Patrick dengan serius.

"Asalkan kaukunci pintunya dengan baik."

"Pasti. Sumpah, pasti!"

"Minumlah segelas *sherry*, Bibi Letty," Julia menawarkan. "Seperti kata inang tua saya, 'Itu akan menenangkan perutmu.' Istilah yang jelek, tetapi untuk keadaan ini, memang cocok."

"Nah, aku kira mungkin itu usul yang baik. Inilah akibat kita yang tidak biasa makan makanan mewah. Oh, Bunny, kau membuatku terkejut. Ada apa?"

"Aku tidak bisa menemukan aspirinku," kata Miss Bunner sedih.

"Ambillah punyaku, Sayang, di samping tempat tidurku."

"Di meja riasku juga ada satu botol," kata Phillipa.

"Terima kasih—terima kasih banyak. Kalau aku tidak berhasil menemukan kepunyaanku—tetapi aku tahu aku menyimpannya *entah di mana*. Botol baru. Nah, di mana ya, telah kuletakkan?"

"Ada banyak di kamar mandi," kata Julia tidak sabar. "Rumah ini penuh dengan aspirin."

"Aku jengkel terhadap diriku yang begitu ceroboh dan suka lupa di mana aku meletakkan sesuatu," kata Miss Bunner kembali ke loteng lagi.

"Kasihlah si Bunny tua," kata Julia, mengangkat gelasnya. "Apakah tidak lebih baik kalau kita beri dia segelas *sherry*?"

"Lebih baik tidak, aku kira," kata Miss Blacklock. "Hari ini dia sudah terlalu tegang, dan itu kurang baik baginya. Aku takut besok malahan dia sakit. Meski begitu, kukira hari ini dia betul-betul gembira."

"Dia menikmatinya," kata Phillipa.

"Ayo, kira beri Mitzi segelas *sherry*," usul Julia. "Hei, Pat," panggilnya ketika

ia mendengar Patrick masuk dari pintu samping. "Panggilkan Mitzi."

Maka Mitzi dipanggil dan Julia menuangkan untuknya segelas *sherry*.

"Untuk koki termahir di seluruh dunia," kata Patrick.

Mitzi gembira—tetapi dia merasa masih perlu mengutarakan protes.

"Itu tidak betul. Sebetulnya saya bukan koki. Di negara saya sendiri, saya melakukan pekerjaan yang intelek."

"Kalau begitu, bakat Anda terbuang," kata Patrick. "Pekerjaan intelek apa yang bisa dibandingkan dengan *kue istimewa* seperti Mati yang Nikmat?"

"Oh—saya kan sudah katakan kepada Anda, saya tidak suka..."

"Persetan dengan apa yang kausukai atau tidak," kata Patrick. "Itu nama yang aku berikan untuknya, dan aku mengangkat gelas untuknya. Mari kita minum untuk Mati yang Nikmat dan persetan dengan segala akibat berikutnya."

III

"Phillipa sayang, aku mau bicara denganmu."

"Ya, Miss Blacklock?"

Phillipa mendongak dengan heran.

"Kau bukan sedang menguatirkan sesuatu?"

"Menguatirkan?"

"Aku lihat kau tampak kuatir akhir-akhir ini. Tidak ada yang tidak beres, bukan?"

"Oh, tidak, Miss Blacklock. Mengapa harus ada yang tidak beres?"

"Yah—aku pikir. Aku kira, barangkali kau dan Patrick..."

"Patrick?" Phillipa tampak betul-betul tercengang.

"Kalau begitu bukan. Maafkan aku, kalau aku sudah kurang sopan. Hanya saja, kalian berdua sering bertemu—dan meskipun Patrick itu keponakanku, aku kira dia bukanlah tipe laki-laki yang bisa menjadi suami yang baik. Paling tidak, untuk sementara ini dan untuk jangka waktu yang masih lama lagi."

Wajah Phillipa membeku kaku.

"Aku tidak akan menikah lagi," katanya.

"Oh, ya, kau akan, anakku, pada suatu hari, kau masih muda. Tetapi kita tidak perlu membicarakan hal ini. Tidak ada persoalan yang lain? Kau tidak kuatir tentang—uang, misalnya?"

"Tidak. Aku punya cukup."

"Aku tahu, kadang-kadang kau menguatirkan pendidikan anakmu. Itulah sebabnya aku ingin memberitahu sesuatu kepadamu. Tadi sore aku pergi ke Milchester untuk menjumpai Mr. Beddingfeld, pengacaraku. Belakangan ini keadaan kurang tenang, dan aku pikir aku ingin membuat surat wasiat yang baru—berhubungan pada perkembangan tertentu. Selain tunjangan untuk

Bunny, yang lain-lainnya semua aku wariskan padamu, Phillipa.”

”Apa?” Phillipa berpaling. Matanya membesar. Dia tampak cemas, hampir ketakutan.

”Tetapi aku tidak menghendaknya—betul, aku tidak... Oh, lebih baik tidak.... Dan lagi, mengapa? Mengapa untukku?”

”Barangkali,” kata Miss Blacklock dengan suara yang aneh, ”karena sudah tidak ada orang lain lagi.”

”Tetapi masih ada Patrick dan Julia, bukan?”

”Ya, ada Patrick dan Julia.” Nada yang aneh pada suara Miss Blacklock masih tersisa.

”Mereka kan kerabatmu?”

”Kerabat jauh. Mereka tidak ada hak atas hartaku.”

”Tetapi—aku juga tidak—aku tidak tahu apa yang sedang kaupikirkan.... Oh, aku tidak menghendaknya.”

Pandangannya mengandung lebih banyak pertentangan daripada rasa terima kasih. Sikapnya menunjukkan sesuatu yang mirip perasaan takut.

”Aku tahu apa yang kulakukan, Phillipa. Aku senang padamu—dan juga anak itu.... Kalau aku mati sekarang, kau tidak bisa memperoleh banyak—tetapi dalam waktu beberapa minggu, keadaan mungkin berubah.”

Matanya memandang mata Phillipa dalam-dalam.

”Tetapi, kau tidak akan mati!” protes Phillipa.

”Tidak, kalau aku dapat menghindarinya dengan berhati-hati.”

”Menghindarinya?”

”Ya. Pikirkanlah.... Dan jangan kuatir lagi.”

Langsung ia meninggalkan ruangan. Phillipa mendengarnya berbicara dengan Julia di lorong.

Beberapa saat kemudian, Julia masuk ke ruang tamu.

Matanya memancarkan sinar tajam yang menusuk.

”Pandai juga kau memainkan kartumu, bukan, Phillipa? Aku lihat kau adalah tipe pendiam... air tenang yang menghanyutkan.”

”Jadi, kaudengar...?”

”Ya, aku dengar. Aku pikir, memang sudah diatur sedemikian rupa supaya aku mendengarnya.”

”Maksudmu?”

”Letty kita bukanlah orang yang tolol.... Nah, tetapi kau tidak apa-apa, Phillipa. Kedudukanmu sudah enak, bukan?”

”Oh, Julia—aku tidak bermaksud—aku tidak pernah bermaksud...”

”Tidak? Tentu saja kau bermaksud. Kau sendiri kekurangan uang, bukan? Terjepit. Tetapi, ingatlah ini—jika ada orang yang membunuh Bibi Letty se-

karang, *kaulah* yang akan menjadi terdakwa nomor satu.”

”Tetapi aku tidak akan. Kalau aku membunuhnya sekarang, aku kan gila, padahal—jika aku menunggu...”

”Ah, jadi kau *tahu* mengenai Nyonya siapa namanya itu yang sedang sekarat di Skotlandia? Aku mulai berpikir... Phillipa, aku mulai berpikir, kau benar-benar adalah air tenang yang menghanyutkan.”

”Aku tidak mau merugikan kau dan Patrick dari hakmu.”

”Oh, tidak, Sayang? Maafkan aku—tetapi aku tidak memercayaimu.”

BAB XVI

Inspektur Craddock Pulang

DALAM perjalanan pulang, Inspektur Craddock telah melewati malam yang kurang enak. Mimpihnya lebih banyak mimpi yang menakutkan. Berulang-ulang dia serasa berlari melewati lorong-lorong gelap dalam suatu istana kuno yang kelabu, dalam usahanya mati-matian mencari jalan keluar, atau mencegah terjadinya sesuatu sebelum terlambat. Akhirnya dalam mimpi-punya ini ia terbangun. Kelegaan memenuhi hatinya. Lalu pintu kabin tempat ia duduk di kereta api itu terbuka, dan Letitia Blacklock memandangnya dengan wajah berlumuran darah dan menegurnya, "Mengapa Anda tidak menyelamatkan saya? Anda sebetulnya dapat diselamatkan, kalau Anda berusaha."

Kali ini ia betul-betul terjaga.

Pak Inspektur merasa lega ketika ia tiba di Milchester. Dia langsung pergi membuat laporan kepada Rydesdale yang mendengarkannya dengan saksama.

"Kita tidak banyak memperoleh kemajuan," katanya. "Tetapi itu membenarkan apa yang dikatakan Miss Blacklock kepadamu. Pip dan Emma—hm, aku pikir..."

"Patrick dan Julia Simmons berada pada usia yang tepat, Sir. Kalau kita dapat membuktikan bahwa Miss Blacklock tidak pernah melihat mereka sejak anak-anak..."

Dengan tertawa kecil Rydesdale berkata, "Sekutu kita, Miss Marple, sudah membuktikan hal itu bagi kita. Sebetulnya Miss Blacklock tidak pernah melihat mereka sampai dua bulan yang lalu."

"Kalau begitu, Sir, tentunya...."

"Tidak semudah itu, Craddock. Kita sudah mengadakan pengusutan. Dari hasil yang kita peroleh, Patrick dan Julia ternyata bersih. Rekornya di angkatan laut ternyata benar—cukup bagus kecuali ada kecenderungan 'melawan perintah'. Kita sudah mengecek ke Cannes, dan seorang Mrs. Simmons yang tersinggung mengatakan, tentu saja anaknya laki-laki dan perempuan berada di Chipping Cleghorn bersama sepupunya Letitia Blacklock. Jadi, itulah!"

"Dan Mrs. Simmons ini *betul-betul* Mrs. Simmons?"

"Dia sudah lama bernama Mrs. Simmons, itu saja yang dapat kukatakan," kata Rydesdale tanpa humor.

"Itu kelihatannya cukup kuat. Hanya saja—mereka berdua memenuhi syarat. Usia yang tepat. Tidak dikenal Miss Blacklock secara pribadi. Kalau kita menghendaki Pip dan Emma—nah, mereka itulah."

Polisi Kepala mengangguk, kemudian ia menunjukkan secarik kertas kepada Craddock. "Ini, ada sesuatu yang berhasil kita gali mengenai Mrs. Easterbrook."

Pak Inspektur membaca sambil mengangkat alis.

"Amat menarik," katanya. "Si keledai tua itu berhasil jatuh ke perangkapnya, bukan? Tetapi ini tidak ada hubungannya dengan urusan kita, sejauh yang dapat saya lihat."

"Kelihatannya begitu."

"Dan ini ada satu hal mengenai Mrs. Haymes."

Lagi-lagi alis Craddock naik.

"Saya kira saya harus berbicara lagi dengan dia," katanya.

"Kau kira keterangan ini mungkin relevan?"

"Mungkin, saya pikir. Tentunya hanya suatu dugaan saja..."

Kedua pria itu terdiam sejenak.

"Bagaimana hasil Fletcher, Pak?"

"Fletcher lagi sibuk betul. Atas persetujuan Miss Blacklock, dia mengadakan penyelidikan rutin pada rumah tersebut—tetapi dia tidak menemukan apa-apa yang berarti. Kemudian dia mengecek siapa yang punya kesempatan meminyaki pintu itu. Memeriksa siapa yang ada di rumah itu pada hari si pembantu asing ini pergi. Sedikit lebih rumit daripada yang kita bayangkan, karena ternyata hampir setiap sore dia pergi berjalan-jalan. Biasanya ke desa di mana dia minum kopi di warung Bluebird. Sehingga bilamana Miss Blacklock dan Miss Bunner keluar—dan ini terjadi hampir setiap sore—mereka pergi memetik buah *berry* hitam—tidak ada orang di rumah."

"Dan pintu-pintu selalu dibiarkan tidak terkunci?"

"Tadinya. Saya kira sekarang tidak lagi."

"Apa hasil Fletcher? Siapa yang diketahui berada di rumah itu ketika sedang kosong?"

"Boleh jadi seluruh rombongan itu."

Rydesdale melihat daftar di hadapannya.

"Miss Murgatroyd datang membawa seekor ayam untuk mengerami telur (kedengarannya rumit, tetapi itulah keterangannya). Dia sendiri amat bingung dan bicaranya tidak berujung pangkal, tetapi Fletcher beranggapan bahwa itu karena sarafnya, dan bukan karena ada perasaan bersalah."

"Boleh jadi," Craddock mengakui. "Dia bodoh."

"Lalu Mrs. Swettenham datang mengambil daging kuda yang ditinggalkan Miss Blacklock di meja di dapur karena hari itu Miss Blacklock pergi ke Milchester dengan mobilnya dan dia selalu membawakan daging kuda bagi Mrs. Swettenham. Masuk akalkah untukmu?"

Craddock berpikir.

"Mengapa Miss Blacklock tidak meninggalkan daging kuda itu ketika dia melewati rumah Mrs. Swettenham dalam perjalanannya pulang dari Milchester?"

"Saya tidak tahu. Tetapi itu tidak dilakukannya. Kata Mrs. Swettenham, dia (Miss B) selalu meninggalkan dagingnya di meja di dapur, dan dia (Mrs. S) suka mengambilnya sendiri bila Mitzi tidak di rumah, karena Mitzi kadang-kadang bersikap amat kasar."

"Seluruhnya bertalian satu sama lain. Lalu berikutnya?"

"Miss Hinchliffe. Katanya dia sama sekali tidak ke sana akhir-akhir ini. Tetapi itu tidak benar. Karena Mitzi melihatnya keluar dari pintu samping suatu hari dan juga Mrs. Butt (salah seorang warga desa). Kemudian Miss Hinchliffe mengakui mungkin dia berada di sana tetapi dia sudah lupa. Tidak ingat untuk keperluan apa dia ke sana. Katanya, boleh jadi cuma mampir."

"Itu agak aneh."

"Begitu juga sikapnya. Lalu ada Mrs. Easterbrook. Dia sedang membawa anjingnya jalan-jalan hari itu, melewati tempat tersebut, dan hanya mampir untuk menanyakan apakah Miss Blacklock bisa meminjamkan sebuah pola rajutan, tetapi Miss Blacklock tidak di rumah. Katanya, dia menunggu sebentar."

"Persis. Boleh jadi juga mau mengintai. Atau meminyaki pintu. Dan Pak Kolonel?"

"Datang ke sana pada suatu hari membawakan buku mengenai India yang menurut dia Miss Blacklock amat tertarik untuk membacanya."

"Betulkah begitu?"

"Menurut Miss Blacklock, dia sendiri malahan mau menghindari membaca buku itu, tetapi tidak berhasil."

"Dan itu cukup logis," Craddock menarik napas. "Jika ada orang yang ngotot mau meminjamkan bukunya, kita tidak dapat menghindarinya."

"Kita tidak mengetahui apakah Edmund Swettenham ke sana. Keterangannya hanya samar-samar. Katanya memang dia suka mampir dari waktu ke waktu membawakan pesanan ibunya, tetapi bukan akhir-akhir ini."

"Sebetulnya semua ini tidak memberikan kesimpulan."

"Ya."

Rydesdale berkata sambil menyeringai,

"Miss Marple juga sudah sibuk. Fletcher melaporkan bahwa dia sudah minum kopi pagi-pagi di Bluebird. Dia juga sudah minum *sherry* di Boulders. Dan minum teh di Little Paddocks. Dia telah mengagumi kebun Mrs. Swettenham—dan mampir melihat barang-barang antik Kolonel Easterbrook yang berasal dari India."

"Mungkin dia dapat memberitahu kita apakah Kolonel Easterbrook itu betul-betul seorang Kolonel atau bukan."

"Dia pasti akan tahu, saya setuju—Kolonel Easterbrook kelihatannya tidak mencurigakan. Kita harus mengeceknya pada yang berwajib di Asia Tenggara untuk memperoleh identifikasi tertentu."

"Dan sementara itu,"—Craddock berhenti—"apakah Bapak pikir Miss Blacklock mau meninggalkan tempat ini?"

"Pergi dari Chipping Cleghorn?"

"Ya. Membawa Bunner yang setia bersamanya, barangkali, dan pergi ke tempat yang tidak disebutkan. Mengapa dia tidak pergi ke Skotlandia dan tinggal bersama Belle Goedler? Suatu tempat indah yang sukar dilupakan."

"Mampir ke sana dan menunggu kematiannya? Saya pikir dia tidak akan melakukannya. Saya pikir tidak ada wanita yang halus perasaannya, mau menerima usul ini."

"Demi keselamatan jiwanya..."

"Ah, sudahlah, Craddock. Tidak semudah itu membunuh orang."

"Oh, tidak, Sir?"

"Yah, kalau asal membunuh saja—memang cukup mudah, saya setuju. Banyak caranya. Obat hama. Pukulan di kepala pada waktu dia sedang menutup pintu kandang itiknya, tembakan dari balik pagar semak-semak, semuanya cukup sederhana. Tetapi untuk membunuh seseorang tanpa dicurigai sebagai pelakunya—itu yang tidak mudah. Dan mereka sekarang tentunya sudah menyadari bahwa mereka sedang kita awasi. Rencana semula yang diatur dengan rapi, ternyata gagal. Pembunuh kita yang belum dikenal ini harus memikirkan cara yang lain."

"Saya tahu, Sir. Tetapi ada unsur waktu yang harus kita pertimbangkan. Mrs. Goedler sudah parah sekali—dia mungkin mati setiap saat. Itu berarti si pembunuh tidak dapat menunggu."

"Betul."

"Dan satu hal lagi, Sir. Dia—laki-laki atau perempuan—pasti tahu bahwa kita sedang memeriksa latar belakang setiap orang."

"Dan ini makan waktu," kata Rydesdale menarik napas. "Ini berarti mengecek dengan negara-negara Timur, dengan India—yah, urusan yang

panjang dan lama.”

”Jadi, itu adalah alasan yang lain untuk—cepat-cepat. Saya yakin, Sir, bahayanya amat nyata. Yang terlihat adalah uang yang banyak sekali. Jika Belle Goedler mati...”

Dia berhenti ketika seorang polisi masuk.

”Polisi Legg menelepon dari Chipping Cleghorn, Sir.”

”Sambungkan kemari.”

Inspektur Craddock yang mengawasi Polisi Kepala, melihat wajahnya menjadi geram dan kaku.

”Baik,” kata Rydesdale geram. ”Detektif Inspektur Craddock akan segera ke sana.”

Dia meletakkan tangkai teleponnya kembali.

”Apakah...?” Craddock berhenti.

Rydesdale menggeleng.

”Bukan,” katanya. ”Dora Bunner. Dia butuh aspirin. Ternyata dia mengambil beberapa tablet dari botol yang berada di samping tempat tidur Letitia Blacklock. Isinya hanya tinggal beberapa biji saja dalam botol itu. Dia mengambil dua dan meninggalkan satu. Yang satu itu sudah diamankan dokter dan telah dikirim ke analis. Katanya, pasti *bukan* aspirin.”

”Dia mati?”

”Ya. Ditemukan mati di tempat tidurnya pagi ini. Mati dalam tidurnya, kata dokter. Dokter menduga itu tidak alamiah meskipun kesehatannya amat jelek. Keracunan narkotik, itulah perkiraannya. Pembedahan mayat akan dilaksanakan malam ini.”

”Tablet aspirin di samping tempat tidur Letitia Blacklock. Setan yang cerdik sekali. Patrick mengatakan bahwa Miss Blacklock telah membuang sebotol *sherry* yang masih ada separuh isinya—dan membuka yang baru. Saya kira, dia tidak berpikiran sama terhadap sebuah botol aspirin yang terbuka. Siapa yang berada di rumah itu kali ini—dalam kurun waktu satu dua hari ini? Tablet itu tidak mungkin berada di sana terlalu lama.”

Rydesdale memandangnya.

”Seluruh rombongan kita berada di sana kemarin,” katanya. ”Pesta ulang tahun untuk Miss Bunner. Siapa saja dari antara mereka bisa lari ke loteng dan melaksanakan suatu penggantian kecil. Atau tentu saja, siapa pun yang tinggal di rumah itu dapat melakukannya kapan saja.”

BAB XVII

Album

MISS MARPLE, yang berdiri di samping pintu gerbang rumah Pak Pendeta, terbungkus dalam wol yang tebal, mengambil surat dari tangan Bunch.

"Katakan kepada Miss Blacklock," kata Bunch, "bahwa Julian betul-betul menyesal tidak dapat datang sendiri. Ada seorang anggota jemaatnya yang sedang sekarat di Locke Hamlet. Dia akan datang setelah makan siang, jika Miss Blacklock ingin bertemu dengannya. Catatan itu mengenai pengaturan penguburannya. Dia mengusulkan hari Rabu, jika sidangnya berlangsung Selasa. Kasihan si Bunny tua itu. Begitu khas baginya untuk mengambil aspirin beracun yang disediakan untuk orang lain. Sampai bertemu, Sayang. Aku harap perjalanan ini tidak terlalu melelahkanmu. Tetapi aku harus segera mengantar anak itu ke rumah sakit."

Miss Marple menjawab bahwa perjalanan itu sama sekali tidak akan melelahkannya, dan Bunch bergegas pergi.

Sementara menunggu Miss Blacklock, Miss Marple memandang sekeliling ruang tamu itu dan berpikir apa gerakan yang dimaksudkan Dora Bunner pagi itu di Bluebird dengan mengatakan bahwa dia menduga Patrick "telah mengutak-atik lampu" supaya lampunya padam. Lampu apa? Dan bagaimana dia dapat "mengutak-atiknya"?

Pasti, pikir Miss Marple, yang dimaksudkannya adalah lampu kecil yang berdiri di meja di dekat dinding pembatas kedua ruang tamu itu. Dia telah menyinggung pula mengenai gembala laki-laki dan gembala perempuan—dan di sini ada lampu yang terbuat dari porselen Dresden yang halus, dengan boneka seorang gembala laki-laki yang memakai baju biru dan celana merah muda, memegang apa yang aslinya adalah sebatang lilin, dan sekarang telah diganti menjadi lampu listrik. Tudungnya terbuat dari bahan yang halus dan sedikit terlalu besar sehingga hampir menutupi boneka itu. Apalagi yang dikatakan Dora Bunner? "Saya ingat betul bahwa itu adalah gembala perempuan. Dan keesokan harinya..." sekarang lampu itu memang seorang gembala laki-

laki.

Miss Marple mengingat, pada waktu dia dan Bunch datang minum teh, Dora Bunner pernah mengatakan bahwa lampu itu ada *sepasang*. Tentu saja—gembala laki-laki dan gembala perempuan. Dan pada hari penodongan, lampu yang *lainnya*—lampu yang sekarang di sini, gembala laki-laki. Lampu itu telah ditukar pada malam tersebut. Dan Dora Bunner mempunyai alasan untuk menduga (ataupun menduga tanpa alasan) bahwa yang menggantinya adalah Patrick.

Mengapa? Karena jika lampu yang aslinya di sini diperiksa, itu akan menunjukkan bagaimana Patrick berhasil "memadamkan lampu". Bagaimana caranya? Miss Marple memandang lampu di hadapannya dengan konsentrasi. Kabelnya terletak sepanjang sisi meja dan masuk ke dalam sakelar di dinding. Di tengah-tengah kabel itu ada tombol yang berbentuk buah per. Tidak ada bekas tanda-tanda apa pun yang terlihat Miss Marple, karena dia juga tidak mengetahui banyak mengenai listrik.

Di mana lampu gembala yang perempuan? pikirnya. Di "gudang" atau dibuang, atau—di mana Dora Bunner berpapasan dengan Patrick Simmons yang sedang membawa bulu ayam dan cangkir yang berminyak? Di semak-semak? Miss Marple memutuskan untuk menceritakan segala yang mengganjal di otaknya ini kepada Inspektur Craddock.

Pada awalnya, Miss Blacklock mengira bahwa Patrick-lah yang mendalangi pemasangan iklan itu. Biasanya dugaan yang naluriah sering terbukti benar, begitulah kepercayaan Miss Marple. Karena, jika kita mengenal orang itu cukup baik, secara naluriah kita mengetahui pikiran macam apa yang dia pikirkan....

Patrick Simmons....

Seorang pemuda tampan. Pemuda yang menarik. Pemuda yang digemari wanita, tua maupun muda. Mungkin seperti jenis pemuda yang telah menikah dengan adik Randall Goedler. Mungkinkah Patrick Simmons adalah "Pip"? Tetapi selama masa perang dia berada di angkatan laut. Polisi telah mengusutnya dalam waktu yang singkat.

Hanya saja—terkadang—penyaruan yang paling hebat bisa saja terjadi.

Orang bisa mengelabui banyak, asalkan punya keberanian....

Pintu terbuka dan masuklah Miss Blacklock. Pikir Miss Marple, dia tampak jauh lebih tua. Semua semangat dan kegairahannya lenyap.

"Saya minta maaf mengganggu Anda seperti ini," kata Miss Marple. "Tetapi Pak Pendeta sedang mengunjungi seorang anggota jemaatnya yang menghadapi maut dan Bunch harus membawa seorang anak yang sakit ke rumah sakit. Pak Pendeta mengirim catatan ini kepada Anda."

Dia mengulurkannya dan Miss Blacklock mengambil dan membukanya.

"Duduklah, Miss Marple," katanya. "Anda amat baik telah membawakan pesan ini."

Dibacanya surat itu sampai selesai.

"Pak Pendeta adalah orang yang penuh pengertian," katanya tenang. "Dia tidak mengucapkan satu patah kata belasungkawa pun sebagai basa-basi.... Sampaikan kepadanya bahwa rencana tersebut cukup memuaskan. Lagu... lagu kesayangannya adalah *Terang, Pimpinlah*."

Kata-katanya tiba-tiba terputus.

Kata Miss Marple lembut,

"Saya hanyalah orang luar, tetapi saya betul-betul turut berduka."

Dan tiba-tiba, tanpa dapat dikendalikan, Letitia Blacklock menangis. Kesedihan yang mencekamnya begitu mengibakan, membuatnya tak berdaya. Miss Marple duduk dengan tenang.

Akhirnya Miss Blacklock duduk tegak kembali. Wajahnya membengkak dan basah oleh air mata.

"Maaf," katanya. "Saya baru menyadari apa yang telah hilang dari saya. Dia—dia satu-satunya ikatan saya dengan masa silam. Satu-satunya yang—yang *ingat*. Sekarang dengan kepergiannya, saya tinggal sendiri."

"Saya mengerti apa yang Anda maksudkan," kata Miss Marple. "Orang merasa tertinggal sendiri jika temannya yang terakhir, yang *ingat* itu pergi. Saya mempunyai keponakan-keponakan dan teman-teman yang baik—tetapi tidak ada yang mengenal saya sebagai gadis—tidak ada lagi yang berasal dari masa muda saya. Sampai sekarang saya sudah tertinggal seorang diri cukup lama."

Kedua wanita itu diam sejenak.

"Anda benar-benar dapat mengerti," kata Letitia Blacklock. Dia bangkit dan berjalan ke mejanya. "Saya harus membalas surat Pak Pendeta." Dia memegang pena dengan agak sulit dan menuliskan dengan lambat.

"Encok," jelasnya. "Terkadang saya sama sekali tidak dapat menulis."

Dia menutup amplopnya dan menuliskan alamat.

"Kalau Anda tidak keberatan membawakannya, saya benar-benar berterima kasih."

Pada waktu ia mendengar suara seorang laki-laki di lorong, cepat-cepat ia berkata,

"Itu Inspektur Craddock."

Dia menghampiri kaca yang ada di atas tempat perapian, dan membubuhkan sedikit bedak pada wajahnya.

Craddock masuk dengan wajah yang geram dan murka.

Dia memandang Miss Marple dengan tidak senang.

"Oh," katanya. "Jadi *Anda* di sini."

Miss Blacklock berpaling dari depan tempat perapian.

"Miss Marple sudah berbaik hari kemari menyampaikan surat dari Pak Pendeta."

Kata Miss Marple tergesa-gesa,

"Saya segera pergi—sekarang juga. Silakan, jangan sampai saya menghalangi Anda dalam hal *apa pun*."

"Apakah Anda hadir dalam acara minum teh kemarin sore?"

Kata Miss Marple gugup,

"Tidak—tidak. Bunch mengantar saya mengunjungi beberapa teman."

"Kalau begitu, Anda tidak dapat menceritakan apa-apa kepada saya." Craddock membukakan pintu dengan gaya mendesak, dan Miss Marple keluar terburit-burit.

"Tukang cari tahu, nenek-nenek tua ini," kata Craddock.

"Saya kira Anda berprasangka buruk terhadapnya," kata Miss Blacklock. "Dia memang datang membawakan surat dari Pak Pendeta."

"Tidak usah heran."

"Saya kira dia bukan sekadar ingin tahu saja."

"Nah, barangkali Anda benar, Miss Blacklock, tetapi diagnosis saya sendiri adalah dia kejangkitan penyakit ingin tahu...."

"Dia seorang nenek yang tidak bermaksud jahat," kata Miss Blacklock.

"Tetapi bahayanya sama dengan ular kobra, kalau saja Anda tahu!" pikir Pak Inspektur geram. Tetapi dia tidak bermaksud memberitahukan pendapatnya kepada siapa pun jika tidak perlu benar. Sekarang karena dia mengetahui memang ada seorang pembunuh yang lepas, lebih sedikit yang diucapkan, lebih baik. Craddock tidak menghendaki mangsa berikutnya yang terbunuh adalah Jane Marple.

Seorang pembunuh lepas... tetapi di mana?

"Saya tidak akan membuang-buang waktu menyampaikan belasungkawa, Miss Blacklock," katanya. "Sebetulnya saya amat terpuak dengan kematian Miss Bunner. Seharusnya kami dapat mencegahnya."

"Saya tidak melihat apa yang bisa Anda perbuat."

"Betul—nah, tentunya sulit juga. Tetapi kami sekarang harus bergerak dengan cepat. Siapa yang melakukannya, Miss Blacklock? Siapa yang mencoba membunuh Anda dengan dua tembakan, dan jika kami tidak bekerja cukup cepat, dia akan mencobanya lagi?"

Letitia Blacklock menggigil. "Saya tidak tahu Inspektur—saya *sama sekali* tidak tahu!"

"Saya telah mengeceknya dari Mrs. Goedler. Dia telah memberikan bantuan-

nya sedapat mungkin. Itu masih kurang sekali. Hanya ada beberapa gelintir manusia saja yang akan menarik keuntungan dari kematian Anda. Yang pertama adalah Pip dan Emma. Patrick dan Julia Simmons usianya tepat, tetapi latar belakang mereka tampaknya cukup jelas. Apalagi, kami tidak dapat hanya memusatkan perhatian kami pada kedua orang ini saja. Saya ingin tanya, Miss Blacklock, apakah Anda akan mengenali Sonia Goedler bila Anda melihatnya?"

"Mengenali Sonia? Nah, tentu saja..." Dia berhenti dengan tiba-tiba. "Tidak," katanya perlahan. "Saya tidak tahu apakah saya akan mengenalinya. Tiga puluh tahun adalah waktu yang lama... dia sekarang tentunya sudah tua."

"Bagaimana rupanya dalam ingatan Anda?"

"Sonia?" Miss Blacklock berpikir sejenak. "Dia agak kecil, berkulit gelap..."

"Apakah ada ciri-ciri khasnya? Gayanya?"

"Tidak—tidak, saya kira. Dia amat—amat lincah."

"Sekarang boleh jadi dia tidak selincah itu lagi," kata Inspektur Craddock. "Apakah Anda memiliki fotonya?"

"Foto Sonia? Coba saya ingat... bukan pasfoto. Saya punya beberapa foto bebas yang kuno—di dalam sebuah album entah di mana—paling tidak saya kira ada sebuah yang mengabadikan Sonia."

"Bolehkah saya lihat?"

"Ya, tentu saja. Nah, di mana saya letakkan album itu?"

"Coba pikir, Miss Blacklock, apakah ada kemungkinannya, meskipun amat kecil bahwa Mrs. Swettenham itu adalah Sonia Goedler?"

"*Mrs. Swettenham!*" Miss Blacklock memandangnya dengan terheran-heran. "Tetapi suaminya kan pejabat pemerintah—tadinya di India, saya kira, kemudian di Hong Kong."

"Bukankah yang Anda maksudkan itu, bahwa itulah cerita yang dikemukakan Mrs. Swettenham? Anda tidak mengetahuinya dari mata kepala sendiri, bukan?"

"Tidak," kata Miss Blacklock perlahan. "Kalau begitu argumentasi Anda, ya memang tidak.... Tetapi Mrs. Swettenham? Ah, itu tidak masuk akal!"

"Apakah Sonia Goedler pernah bermain sandiwara? Ikut pentas-pentas amatir?"

"Oh, ya. Dan dia bermain bagus sekali."

"Nah, itu! Satu hal lagi, Mrs. Swettenham memakai rambut palsu. Paling tidak," Pak Inspektur membetulkan pernyataannya, "begitu pendapat Mrs. Harmon."

"Ya—ya, saya kira mungkin rambutnya palsu. Begitu banyak ikal-ikal kelabunya. Tetapi saya masih berpendapat bahwa itu tidak masuk akal. Dia sebetulnya amat baik dan terkadang amat humoris."

"Lalu Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Apakah salah satu dari mereka mungkin adalah Sonia Goedler?"

"Miss Hinchliffe terlalu tinggi. Dia setinggi seorang pria."

"Kalau Miss Murgatroyd?"

"Oh, tetapi—ah, tidak, saya yakin Miss Murgatroyd bukanlah Sonia."

"Penglihatan Anda tidak begitu sempurna, bukan, Miss Blacklock?"

"Mata saya rabun, itukah yang Anda maksudkan?"

"Ya. Apa yang ingin saya lihat adalah sebuah foto Sonia Goedler, meskipun itu foto yang kuno dan tidak terlalu mirip. Kami dari Kepolisian sudah terlatih untuk melihat persamaan-persamaan, yang tidak pernah dapat dilakukan oleh seorang amatir."

"Coba nanti saya carikan untuk Anda."

"Sekarang?"

"Apa? Sekarang juga?"

"Kalau bisa."

"Baiklah. Coba saya ingat. Saya melihat album itu ketika kami membersihkan buku-buku dalam lemari. Julia membantu saya. Seingat saya, dia mentertawakan baju yang kami pakai pada zaman itu.... Kemudian buku-bukunya kami letakkan di rak di ruang tamu. Di manakah kami letakkan album itu dengan sebuah buku besar mengenai kesenian? Alangkah jeleknya daya ingat saya! Barangkali Julia masih ingat. Hari ini dia di rumah."

"Saya akan mencarinya."

Pak Inspektur bergegas mencari Julia. Dia tidak dijumpai di ruangan mana pun di lantai bawah. Mitzi yang ditanyai di manakah Miss Simmons berada, menjawab dengan sengit bahwa itu bukanlah urusannya.

"Saya! Saya tinggal di dapur dan menyibukkan diri dengan hidangan siang. Dan saya tidak mau makan apa-apa yang tidak saya masak sendiri. Sama sekali tidak, Anda dengar?"

Pak Inspektur berteriak ke arah loteng, "Miss Simmons!" Dan karena tidak memperoleh jawaban, lalu menyusul naik.

Dia bertemu dengan Julia persis ketika dia membelok di kepala tangga. Dia baru saja keluar dari sebuah pintu yang di baliknya terlihat ada anak tangga kecil yang melingkar.

"Saya ada di gudang di loteng," katanya. "Ada apa?"

Inspektur Craddock menjelaskan.

"Album-album tua itu? Ya, saya mengingatnya cukup jelas. Saya kira kami simpan di lemari besar di ruang baca. Mari, saya carikan."

Dia turun mendahului Craddock dan membuka pintu ruang baca. Dekat jendela terdapat sebuah almari yang besar. Julia membukanya dan tampaklah

berbagai macam barang simpanan di sana.

"Sampah," kata Julia. "Semuanya sampah. Tetapi orang yang lanjut usianya sama sekali *tidak* mau membuang apa-apa."

Pak Inspektur berlutut dan mengambil sepasang album tua dari rak yang bawah.

"Inikah albumnya?"

"Ya."

Miss Blacklock masuk dan bergabung dengan mereka.

"Oh, begitu! Jadi *di sanalah* kami menyimpannya! Saya lupa."

Craddock meletakkan album-album itu di atas meja dan mulai membalik-balik halamannya.

Wanita-wanita yang mengenakan topi lebar, wanita-wanita dengan gaun panjang menyapu hingga lantai sehingga mereka hampir saja tidak bisa berjalan. Foto-foto itu di bawahnya diberi tulisan dengan huruf-huruf yang rapi, namun tintanya sudah tua dan memudar.

"Seharusnya ada dalam album yang satu ini," kata Miss Blacklock. "Kira-kira di halaman kedua atau ketiga. Album yang lain berasal dari masa setelah Sonia kawin dan pergi." Dia membalikkan satu halaman. "Seharusnya di sini." Dia berhenti.

Pada halaman itu ada beberapa tempat yang kosong. Craddock membungkuk untuk membaca tulisan yang memudar. "Sonia—Aku—RG." Sedikit jauh lagi, "Sonia dan Belle di pantai." Dan lagi di halaman yang berhadapan dengan halaman tersebut, "Piknik di Skeyne."

Craddock membalikkan lagi halaman yang berikutnya. "Charlotte, Aku, Sonia, RG."

Craddock berdiri. Bibirnya geram.

"*Ada orang yang telah mengambil foto-foto ini*—belum lama berselang, menurut saya."

"Tempo hari ketika kita membukanya, tidak ada tempat-tempat yang kosong, bukan, Julia?"

"Aku tidak terlalu memperhatikan—aku cuma melihat beberapa model gaunnya. Tetapi..., kau benar, Bibi Letty, *tidak ada* tempat yang kosong pada waktu itu."

Craddock tampaknya lebih geram lagi.

"Seseorang," katanya, "telah mengambil semua foto Sonia Goedler dari album ini."

BAB XVIII

Surat-surat

I

M AAF, saya mengganggu Anda lagi, Mrs. Haymes.”
”Tidak apa-apa,” kata Phillipa dingin.

”Mari kita masuk ke ruangan ini.”

”Ruang baca? Baiklah, Inspektur. Di sini amat dingin. Tidak ada api.”

”Tidak jadi soal, toh tidak lama. Dan pembicaraan kita tidak akan didengar orang di sini.”

”Apakah itu menjadi soal?”

”Tidak bagi saya, Mrs. Haymes. Barangkali bagi Anda.”

”Maksud Anda?”

”Kalau tidak salah, Anda mengatakan bahwa suami Anda gugur di Italia?”

”Lalu?”

”Apakah tidak lebih mudah bagi Anda untuk mengatakan yang sebenarnya—bahwa dia telah melarikan diri dari resimennya?”

Craddock melihat wajah Phillipa menjadi pucat, lalu tangannya membuka dan menutup dengan sendirinya tanpa disadarinya.

Katanya pahit,

”Apakah Anda harus membongkar *semuanya*?”

Kata Craddock tanpa humor,

”Kami mengharapkan setiap orang mengatakan yang sejujurnya mengenai diri mereka sendiri.”

Dia diam. Kemudian katanya,

”Lalu?”

”Apa maksud Anda dengan ’lalu?’ itu, Mrs. Haymes?”

”Maksud saya, apa yang akan Anda perbuat sekarang? Mengatakannya kepada semua orang? Apakah itu perlu—atau adil—atau baik?”

”Apakah tidak ada yang mengetahui?”

”Tidak seorang pun di sini. Harry,”—suaranya berubah—”anak saya, dia tidak mengetahuinya. Saya tidak ingin dia mengetahuinya. Saya tidak ingin dia

mengetahuinya—selamanya.”

”Kalau begitu, biarlah saya beritahu bahwa Anda mengambil risiko yang amat besar, Mrs. Haymes. Bila anak itu sudah cukup umurnya untuk mengerti, katakanlah yang sebenarnya. Jika pada suatu hari dia mengetahuinya sendiri—malahan akan berakibat buruk baginya. Jika Anda terus membuainya dengan cerita-cerita bahwa ayahnya mati sebagai pahlawan....”

”Saya tidak mengatakannya begitu. Saya juga tidak berbohong seratus persen. Hanya saja, saya tidak membicarakannya. Ayahnya—mati dalam peperangan. Sebenarnya bagi kami, begitulah rasanya.”

”Tetapi suami Anda masih hidup?”

”Barangkali. Mana saya tahu?”

”Kapan Anda terakhir melihatnya, Mrs. Haymes?”

Phillipa menjawab cepat-cepat,

”Saya sudah bertahun-tahun tidak melihatnya.”

”Apakah Anda yakin itu benar? Anda tidak, misalnya, melihatnya kira-kira dua minggu yang lalu?”

”Apa yang Anda tuju?”

”Saya tidak terlalu percaya Anda menjumpai Rudi Scherz di pondok peristirahatan di sini. Tetapi Mitzi menceritakannya dengan meyakinkan sekali. Saya pikir, Mrs. Haymes, orang yang Anda jumpai sepulang kerja pagi hari itu adalah suami Anda.”

”Saya tidak menjumpai siapa-siapa di pondok peristirahatan.”

”Barangkali dia kekurangan uang, dan Anda memberinya?”

”Saya tidak berjumpa dengannya. Saya tidak bertemu dengan siapa pun di pondok peristirahatan.”

”Pembelot perang biasanya adalah orang-orang yang nekat. Ketahuilah, mereka sering ikut dalam perampokan, penodongan, hal-hal semacam itu. *Dan mereka memiliki pistol buatan luar negeri yang sering mereka bawa sepulangnya dari sana.*”

”Saya tidak mengetahui di mana suami saya berada. Saya sudah bertahun-tahun tidak berjumpa dengannya.”

”Apakah itu jawaban Anda yang terakhir, Mrs. Haymes?”

”Tidak ada yang lain yang ingin saya katakan.”

II

Craddock meninggalkan wawancaranya dengan Phillipa Haymes dengan perasaan gusar dan bingung.

”Keras kepala seperti keledai,” gumamnya sendiri dengan jengkel. Dia cukup yakin bahwa Phillipa berbohong, tetapi dia tidak berhasil mematahkan

penyangkalannya...

Sebetulnya dia ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai bekas Kapten Haymes. Keterangan yang didapatnya amat sedikit. Riwayat dinas militernya tidak memuaskan, tetapi tidak ada indikasi bahwa Haymes berbakat menjadi seorang penjahat.

Lagi pula, Haymes tidak dapat dihubungkan dengan pintu yang diberi minyak.

Seseorang dalam rumah itu yang telah melakukannya, atau seseorang yang dengan mudah dapat mencapainya.

Dia tegak mengawasi anak tangga, dan tiba-tiba dia berpikir, apa gerakan yang dilakukan Julia di gudang di atas? Gudang yang pengap bukanlah tempat yang biasanya dikunjungi oleh orang yang rapi seperti Julia.

Apa yang dilakukannya di atas sana?

Dia bergegas naik ke lantai satu. Tidak ada orang. Dibukanya pintu tempat tadi Julia keluar, lalu dia menaiki anak tangga yang sempit ke gudang di atas.

Di sana ada beberapa peti, koper-koper tua, beberapa potong perabot yang rusak, sebuah kursi yang kehilangan satu kakinya, sebuah lampu porselen yang pecah, sisa-sisa perangkat makan.

Dia berpaling pada salah satu peti dan membuka tutupnya. Pakaian. Model kuno. Mutu pakaian-pakaian wanita ini cukup baik. Kira-kira pakaian Miss Blacklock, atau adiknya yang sudah meninggal.

Dibukanya peti yang lain.

Kain tirai.

Dia pergi ke sebuah tas dokumen. Di dalamnya ada kertas dan surat-surat. Surat-surat tua, menguning karena waktu.

Dilihatnya pada bagian luar tas tersebut tercantum inisial C.L.B. Dia menebaknya dengan tepat bahwa tas itu milik adik Letitia, Charlotte. Dibukanya salah satu surat. Surat itu dimulai dengan *Charlotte sayang. Kemarin Belle merasa cukup kuat untuk pergi berpiknik. RG juga mengambil cuti satu hari. Percobaan Asvogel telah dimulai dengan berhasil. RG amat puas. Saham preferensi harganya di atas harga yang sebenarnya.*

Dilompatinya tulisan-tulisan berikutnya, dan dilihatnya tanda tangannya:

Kakakmu yang mencintaimu, Letitia.

Diambilnya surat yang lain.

Charlotte sayang. Aku ingin supaya sekali waktu kau memutuskan mau menemui orang. Sebenarnya kau terlalu membesar-besarkan. Keadaanmu tidaklah sejelek yang kaubayangkan. Dan orang-orang lain sungguh tidak terlalu mempersoalkan hal-hal demikian. Cacatmu tidaklah separah yang kaukira.

Dia mengangguk. Dia teringat Belle Goedler yang mengatakan bahwa

Charlotte mempunyai kelainan atau cacat. Pada akhirnya Letitia telah melepaskan pekerjaannya untuk pulang merawat adiknya. Surat-surat ini semuanya menunjukkan kasih sayang dan kekuatirannya untuk seorang yang cacat. Rupanya dia menyurati adiknya tentang segala tetek bengkek kejadian sehari-hari, sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, yang dianggapnya mungkin bisa menarik bagi gadis yang sakit ini, dan Charlotte telah menyimpan semua surat-surat ini. Terkadang terlampir juga satu-dua foto.

Tiba-tiba pikiran Craddock menjadi tegang. Di sini, barangkali, dia akan menemukan petunjuk. Di dalam surat-surat inilah mungkin ada hal-hal yang tertulis yang sudah lama terlupakan oleh Letitia Blacklock sendiri. Di sinilah dapat ditemui gambaran masa lampau, dan di tengah-tengahnya, barangkali ada petunjuk yang dapat membantunya untuk mengenali yang belum dikenalnya. Foto-foto juga. Mungkin, mungkin saja, ada Sonia Goedler di sini yang tidak diketahui oleh orang yang telah mencuri foto-foto dari album tersebut.

Inspektur Craddock mengumpulkan semua surat itu lagi dengan hati-hati, menutup tasnya, dan menuruni anak tangga.

Letitia Blacklock sedang berdiri di lantai bawah, memandangnya dengan terheran-heran.

"Apakah Anda yang berada di gudang di atas? Saya mendengar langkah kaki. Saya tidak tahu siapa..."

"Miss Blacklock, saya telah menemukan beberapa surat di sini yang Anda tulis kepada adik Anda, Charlotte, bertahun-tahun yang silam. Apakah Anda mengizinkan surat-surat itu saya bawa untuk saya baca?"

Wajah Letitia Blacklock merona karena marah.

"Apakah Anda harus melakukan hal seperti itu? Mengapa? Apa gunanya surat-surat itu bagi Anda?"

"Surat-surat itu mungkin bisa memberikan gambaran Sonia Goedler, bagaimana sifatnya—mungkin ada sentilan—ada insiden—yang bisa membantu."

"Itu surat-surat pribadi, Inspektur."

"Saya tahu."

"Saya kira Anda toh akan membawanya.... Anda mempunyai wewenang untuk melakukannya, saya kira. Atau Anda akan dengan mudah bisa memperolehnya. Ambillah—ambillah! Tetapi Anda tidak akan memperoleh banyak informasi mengenai Sonia. Dia menikah dan pergi ketika saya baru bekerja satu atau dua tahun pada Randall Goedler."

Craddock tetap ngotot.

"Mungkin ada *sesuatu*," tambahnya, "Kami harus mencoba semuanya. Saya mengingatkan Anda, bahayanya memang sungguh-sungguh."

Kata Miss Blacklock sambil menggigit bibirnya,

"Saya tahu. Bunny sudah mati—karena minum tablet aspirin yang disediakan untuk saya. Mungkin Patrick, atau Julia, atau Phillipa, atau Mitzi yang akan menjadi korban berikutnya—seseorang yang masih muda dan masih punya masa depan. Kalau salah seorang minum segelas anggur yang disediakan untuk saya, atau makan sebuah cokelat yang dikirimkan kepada saya. Oh, bawalah surat-surat itu—bawalah. Surat-surat itu tidak berarti apa-apa bagi orang lain kecuali bagi saya dan Charlotte. Semuanya sudah berlalu—hilang—lewat. Sekarang tidak ada orang yang ingat..."

Tangannya naik ke lehernya dan menyentuh kalung pendek yang melilit di sana. Pikir Craddock, betapa tidak cocoknya kalung itu dengan baju wol dan gaunnya.

Katanya lagi,

"Bawalah surat-surat itu."

III

Pada sore berikutnya, mampirlah Pak Inspektur di rumah Pak Pendeta.

Hari ini gelap dan berangin.

Miss Marple menempatkan kursinya dekat dengan perapian dan ia sedang merajut. Bunch sedang merangkak mengitari lantai memotong kain menurut sebuah pola.

Miss Marple bersandar pada kursi, dan mengibaskan seikal rambut dari matanya, memandang pada Craddock sambil menunggu.

"Saya tidak tahu apakah ini melanggar kepercayaan," kata Pak Inspektur kepada Miss Marple, "tetapi saya ingin Anda membaca surat ini."

Craddock menceritakan penemuannya di gudang atas.

"Sebenarnya ini kumpulan surat-surat yang mengharukan," katanya. "Miss Blacklock mencurahkan segala-galanya dengan harapan dapat mempertahankan semangat hidup adiknya dan mempertahankan kesehatannya. Di latar belakang ada gambaran seorang ayah—dr. Blacklock tua. Seorang diktator yang keras kepala, selalu mau menang sendiri, dan merasa yakin bahwa apa yang dikatakan atau dipikirkannya, pasti benar. Boleh jadi dia telah membunuh ribuan pasien karena kekeraskepalaannya. Dia sama sekali tidak mau menerima pendapat atau cara yang baru."

"Belum tentu saya akan menyalahkannya," kata Miss Marple. "Saya selalu merasa bahwa dokter-dokter muda terlalu mudah melakukan eksperimen. Setelah mereka mencabut semua gigi orang, dan menanamkan berbagai kelenjar yang aneh-aneh, dan mengeluarkan beberapa organ tubuh, mereka mengaku bahwa mereka tidak dapat menolong kita. Saya lebih menyukai cara lama dengan obat-obatan dalam botol-botol besar yang hitam. Apalagi kita

selalu dapat menuangkan seluruh isinya ke tempat pembuangan kalau tidak suka.”

Diambilnya surat yang diulurkan Craddock.

Katanya, ”Saya ingin Anda membacanya karena saya kira generasi ini lebih dapat dimengerti oleh Anda daripada saya. Saya tidak dapat mengerti bagaimana cara berpikir orang-orang ini.”

Miss Marple membuka surat tipis.

Charlotte tersayang,

Aku tidak menulis selama dua hari karena kami di sini sedang menghadapi komplikasi rumah tangga yang paling pelik. Adik Randall, Sonia (kauingat dia? Dialah yang datang mengajakmu keluar naik mobil hari itu. Aku betul-betul berharap kau mau pergi lebih sering lagi.) Sonia telah menyatakan maksudnya untuk menikah dengan seorang yang bernama Dmitri Stamfordis. Aku cuma pernah melihatnya satu kali. Sangat menarik—tidak dapat dipercaya, menurutku. RG menentangnya dengan gusar dan mengatakan bahwa dia adalah seorang bajingan dan penipu. Belle, hanya tersenyum dan berbaring di sofanya. Sonia yang tampaknya begitu tenang, sebetulnya memiliki sifat pemaarah. Dia betul-betul murka kepada RG. Kemarin aku betul-betul menyangka Sonia akan membunuhnya!

Aku telah berusaha sedapatnya. Aku sudah bicara dengan Sonia dan RG dan aku sudah menenangkan mereka, lalu mereka bertemu muka lagi dan pertengkaran itu mulai lagi! Kau tidak dapat membayangkan betapa melelahkannya. RG sudah mencari keterangan—dan kelihatannya memang Stamfordis ini bukanlah orang baik-baik.

Sementara itu pekerjaan di kantor terbengkalai. Aku yang mengambil alih, dan sebetulnya agak menyenangkan juga karena RG memberikan kuasa penuh kepadaku. Katanya kepadaku kemarin, ”Untung masih ada satu orang yang waras di dunia ini. Kau tidak mungkin akan pernah jatuh cinta pada seorang bajingan, bukan, Blackie?” Aku berkata bahwa aku kira aku tidak mungkin pernah jatuh cinta pada siapa pun. Kata RG, ”Ayo kita mulai membuat beberapa kejutan baru di kota.” Terkadang memang dia nakal sekali dan berani sekali menyerempet bahaya. ”Kau bertekad mengawalku agar aku tidak keluar dari rel kebenaran, bukan?” katanya tempo hari. Dan memang itulah yang aku lakukan. Aku betul-betul tidak mengerti bagaimana orang tidak dapat membedakan mana yang tidak jujur!—tetapi RG benar-benar dan sungguh-sungguh tidak dapat melakukannya. Yang bisa dibedakannya hanyalah apa-apa yang memang nyata melanggar hukum.

Belle hanya mentertawakan semua ini. Dia menganggap segala keributan mengenai Sonia tidak berarti. ”Sonia punya uang sendiri,” katanya. ”Mengapa dia

tidak boleh menikah dengan orang ini jika itu yang dikehendakinya?” Aku berkata kelak mungkin itu ternyata suatu kesalahan besar, dan kata Belle, “Menikah dengan seorang pria yang kaudambakan bukanlah suatu kesalahan—meskipun pada suatu hari kau akan menyesalinya.” Lalu katanya, “Aku kira Sonia tidak mau putus dengan Randall karena uang. Sonia amat menggemari uang.”

Sekian dulu. Bagaimana Ayah? Aku tidak akan mengatakan sampaikan sayangku. Tetapi kau boleh berkata demikian jika kau kira itu lebih baik. Apakah kau sudah bertemu dengan lebih banyak orang? Seharusnya kau jangan bersikap tidak wajar begitu, Sayang.

Sonia titip salam untukmu. Dia baru saja masuk dan sedang membuka dan menutup kepalan tangannya seperti kucing marah yang sedang meruncingkan kukunya. Aku kira dia dan RG baru habis bertengkar lagi. Tentu saja, Sonia juga bisa bersikap amat menjengkelkan. Dia memandang orang dengan pandangannya yang dingin, sampai orang itu menunduk.

Salam hangat, Sayang, dan jangan putus asa. Perawatan dengan yodium ini mungkin akan membawa perbedaan yang benar. Aku sudah mencari keterangan mengenaiya dan tampaknya benar-benar bermanfaat.

*Kakakmu yang mencintaimu,
Letitia*

Miss Marple melipat surat itu dan menyerahkannya kembali. Dia seakan-akan melamun.

“Nah, apa pendapat Anda tentang Sonia?” desak Craddock. “Gambaran apa yang Anda peroleh mengenai dirinya?”

“Tentang Sonia? Tahukah Anda, untuk melihat seseorang lewat mata orang lain itu tidak mudah? Yang pasti, dia suka memaksakan kehendaknya sendiri. Dan menghendaki yang terbaik dari dua dunia....”

“Membuka dan menutup kepalan tangannya seperti kucing marah,” gumam Craddock. “Tahukah Anda bahwa itu mengingatkan saya pada seseorang....”

Craddock mengernyitkan dahi.

“Mencari keterangan...” gumam Miss Marple.

“Kalau saja kita bisa tahu keterangan apa yang diperolehnya,” kata Craddock.

“Apakah surat itu mengingatkanmu pada sesuatu di St. Mary Mead?” tanya Bunch agak kurang jelas karena mulutnya penuh berisikan jarum.

“Aku tidak dapat mengatakannya dengan tepat, Sayang.... Dokter Blacklock barangkali, agak mirip dengan Mr. Curtiss, pendeta gereja Wesley. Dia tidak mengizinkan anaknya memakai kawat gigi. Katanya kalau giginya tonggos, itu adalah kehendak Tuhan... ‘Padahal’, kataku kepadanya, ‘Anda juga mencukur

jenggot dan memangkas rambut Anda. Barangkali Tuhan pun menghendaki rambut dan jenggot Anda tumbuh panjang.' Katanya itu lain sekali. Persis laki-laki, mau menangnya sendiri. Tetapi itu tidak menolong masalah kita sekarang."

"Sampai sekarang kami masih belum berhasil melacak pistol itu. Itu bukan milik Rudi Scherz. Kalau saja saya mengetahui siapa saja yang memiliki pistol di Chipping Sleghorn...."

"Kolonel Easterbrook punya," kata Bunch. "Dia menyimpannya di laci lemari pakaiannya."

"Dari mana Anda mengetahuinya, Mrs. Harmon?"

"Mrs. Butt yang mengatakannya. Dia pembantu harian saya. Atau lebih tepatnya, pembantu seminggu dua kali saya. Karena Kolonel Easterbrook seorang militer, katanya, tentu saja dia memiliki pistol yang amat berguna bila ada pencuri yang masuk."

"Kapan dia mengatakan hal ini kepada Anda?"

"Oh, sudah lama sekali. Kira-kira enam bulan yang lalu, saya pikir."

"Kolonel Easterbrook?" gumam Craddock.

"Seperti permainan roda gila di pekan raya saja, bukan?" kata Bunch yang berbicara dengan mulut yang penuh jarum. "Jarumnya berputar-putar terus dan setiap kali berhenti pada angka yang berlainan."

"Anda baru tahu?" Craddock mengeluh.

"Kolonel Easterbrook pernah datang suatu hari ke Little Paddocks untuk meninggalkan sebuah buku. Jika begitu dia punya kesempatan untuk meminyaki pintu tersebut. Tetapi dia memberikan kesan bahwa dia tidak menutupi kunjungannya ini. Tidak seperti Miss Hinchliffe."

Miss Marple mendeham halus. "Anda juga harus mempertimbangkan situasi di mana kita sekarang hidup, Pak Inspektur," katanya.

Craddock memandangnya tidak mengerti.

"Anda *polisi*, bukan?" kata Miss Marple. "Orang tidak dapat mengatakan apa saja yang ingin dikatakannya kepada polisi, bukan?"

"Mengapa tidak?" kata Craddock. "Kecuali bila memang ada perbuatan kriminal yang ingin mereka sembunyikan."

Bunch yang dengan gesitnya merangkak mengitari salah satu kaki meja untuk menindih sehelai kertas yang terangkat angin, berkata, "Yang disembunyikan itu mentega. Mentega dan jagung untuk makanan ayam, dan kadang-kadang susu yang kental—bahkan terkadang juga sepotong daging babi."

"Tunjukkan catatan dari Miss Blacklock itu," kata Miss Marple. "Ini sudah agak lama berselang, tetapi kelihatannya seperti cerita detektif kelas satu."

"Aku simpan di mana ya? Inikah catatan yang kaumaksudkan, Bibi Jane?"

Miss Marple mengambil dan membacanya.

"Ya," katanya puas. "Ini dia."

Diulurkannya kepada Inspektur Craddock.

"*Saya telah mencari ketrangan—Kamis adalah saatnya,*" tulis Miss Blacklock. "*Kapan saja setelah pukul tiga. Kalau ada yang untuk saya, tinggalkan di tempat yang biasa.*"

Bunch menyemburkan semua jarumnya dan tertawa. Miss Marple sedang memperhatikan wajah Pak Inspektur.

Istri pendeta tersebut mengambil inisiatif untuk menjelaskannya.

"Kamis adalah waktu salah satu peternakan di sini membuat mentega. Mereka membagikan sedikit kepada siapa saja yang mereka sukai. Biasanya yang mengambilnya adalah Miss Hinchliffe. Dia amat erat hubungannya dengan semua peternak—karena babi-babinya, saya kira. Tetapi semua ini rahasia, Anda tahu? Inilah cara kami mengadakan barter. Seorang mendapat mentega, dan mengirimkan timun atau sesuatu yang lain—dan sepotong daging jika ada babi yang terbunuh. Dari waktu ke waktu, ada ternak yang mendapat kecelakaan dan harus dibunuh. Ah, Anda kan mengetahui hal-hal seperti ini? Hanya saja, orang tidak bisa mengatakannya terus terang kepada polisi, bukan? Karena saya kira sebagian besar transaksi barter ini adalah transaksi gelap—hanya tidak ada orang yang tahu pasti karena semua peraturannya begitu rumit. Saya dapat mengerti bahwa Hinch tentunya pernah menyelipkan ke Little Paddocks membawakan setengah kilo mentega atau apa, dan meletakkannya di *tempat yang biasa*. Dan itu adalah tempat tepung di bawah meja bumbu. Tempat itu tidak berisikan tepung."

Craddock menarik napas.

"Untung saya datang kepada ibu-ibu di sini," katanya.

"Dulu malah ada kupon untuk pakaian," kata Bunch. "Tidak dibeli dengan uang seperti biasanya—itu dianggap tidak jujur. Tidak ada uang yang berpindah tangan. Tetapi orang-orang seperti Mrs. Butt atau Mrs. Finch atau Mrs. Huggins juga ingin memiliki sebuah baju dari wol yang bagus atau mantel musim dingin yang masih baik keadaannya, dan mereka membayarnya dengan kupon jatah, tidak dengan uang."

"Lebih baik Anda tidak menceritakan lebih banyak lagi kepada saya," kata Craddock. "Semua ini bertentangan dengan hukum."

"Kalau begitu seharusnya tidak dibuat hukum yang tolok begini," kata Bunch sambil menyelipkan jarum ke bibirnya lagi. "Tentu saja *saya* tidak melakukannya karena Julian tidak menyukainya, maka tidak saya lakukan. Tetapi saya tahu apa yang terjadi di sekitar sini."

Inspektur Craddock tampaknya diliputi perasaan putus asa.

"Semua ini kedengarannya begitu biasa dan menyenangkan," katanya. "Menggelikan, sepele, dan sederhana. Tetapi seorang wanita dan seorang pria sudah terbunuh. Dan seorang wanita lain mungkin akan terbunuh sebelum saya berhasil menemukan suatu petunjuk yang pasti untuk melanjutkan pengusutan ini. Untuk sementara, saya sudah berhenti menguatkirkan Pip dan Emma. Saya sedang memusatkan perhatian pada Sonia. Kalau saja saya mengetahui bagaimana rupanya. Di dalam surat-surat ini ada satu-dua potret, tetapi tidak ada yang mungkin Sonia."

"Dari mana Anda tahu tidak ada yang mungkin Sonia? Tahukah Anda bagaimana rupanya?"

"Kata Miss Blacklock dia kecil dan hitam."

"Betul?" kata Miss Marple. "Itu menarik sekali."

"Ada sebuah potret yang samar-samar mengingatkan saya kepada seseorang. Seorang gadis berkulit putih dan berperawakan tinggi dengan rambut yang disanggul di atas kepalanya. Saya tidak tahu siapa dia. Yang pasti tidak mungkin Sonia. Apakah Anda pikir Mrs. Swettenham pada masa gadisnya mungkin berkulit gelap?"

"Tidak mungkin gelap benar," kata Bunch. "Matanya biru."

"Saya mengharapkan bisa menemukan sebuah foto Dmitri Stamfordis—tetapi saya kira itu berangan-angan terlalu jauh. ...Nah," diambarnya surat itu, "...sayang ini tidak memberikan kesan apa-apa bagi Anda, Miss Marple."

"Oh, malah sebaliknya," kata Miss Marple. "Ini memberikan cukup banyak kesan. Bacalah sekali lagi, Inspektur—terutama di mana dikatakan bahwa Randall Goedler sedang mencari keterangan mengenai Dmitri Stamfordis."

Craddock memandangnya.

Telepon berbunyi.

Bunch bangkit dari lantai dan keluar ke lorong di mana telepon itu ditempatkan sesuai dengan kebiasaan rumah-rumah gaya Victoria.

Dia masuk lagi untuk mengatakan kepada Craddock,

"Untuk Anda."

Agak heran, Pak Inspektur keluar menghampiri telepon—dengan hati-hati menutup pintu ruang tamu di belakangnya.

"Craddock? Rydesdale di sini."

"Ya, Sir."

"Saya telah membaca laporanmu. Dalam wawancaramu dengan Phillipa Haymes, saya lihat dia menyatakan dengan pasti bahwa dia tidak pernah bertemu dengan suaminya sejak suaminya meninggalkan angkatannya."

"Betul, Sir—dia amat tegas dalam hal itu. Tetapi menurut pendapat saya dia bohong."

"Saya setuju. Ingatkah kau pada kasus beberapa hari yang lalu di mana seorang pria telah ditabrak truk—dibawa ke Rumah Sakit Umum di Milchester dengan gegar otak dan tulang pinggul yang hancur?"

"Orang yang menyelamatkan seorang anak kecil dengan menariknya hampir dari bawah roda truk, sehingga dirinya tertabrak?"

"Itu dia. Tidak ditemukan surat-surat apa pun pada dirinya dan tidak ada orang yang datang untuk mengidentifikasinya. Rupanya dia pelarian. Dia meninggal kemarin malam tanpa sempat sadar kembali. Tetapi dia sudah diidentifikasi—seorang pembelot dari angkatan darat—Ronald Haymes, bekas Kapten yang dinas di Loamshire Selatan."

"Suami Phillipa Haymes?"

"Ya. Padanya ditemukan sebuah karcis bus Chipping Cleghorn—dan sejumlah uang yang cukup banyak."

"Jadi dia betul-betul telah mendapat uang dari istrinya? Saya selalu curiga bahwa dialah orang yang didengar Mitzi berbicara dengan Phillipa di pondok peristirahatan itu. Phillipa menyangkalnya mentah-mentah, tentunya. Tetapi, Sir, kecelakaan truk itu terjadi sebelum..."

Rydesdale yang melanjutkan kata-katanya.

"Ya. Dia dibawa ke Rumah Sakit Umum Milchester pada tanggal 28. Penodongan di Little Paddocks terjadi pada tanggal 29. Ini berarti kita tidak dapat melibatkannya dalam hal tersebut. Tetapi, istrinya tentu saja tidak mengetahui apa-apa tentang kecelakaan itu. Barangkali dari semula dia berpikir bahwa suaminya mungkin *terlibat* dalam urusan ini, jadi dia menutup mulut—tentu saja—habis, dia kan *pernah* menjadi suaminya."

"Sikap kesatria yang cukup terpuji, bukan, Sir?" tanya Craddock lambat.

"Menyelamatkan anak kecil itu dari truk? Ya. Membutuhkan keberanian. Saya kira bukan karena rasa takut Haymes meninggalkan resimennya. Nah, semua ini sudah lampau. Bagi orang yang mempunyai riwayat hidup yang cemar, kematiannya adalah kematian yang dapat dibanggakan."

"Saya gembira, demi istrinya," kata Pak Inspektur. "Dan demi anak mereka."

"Ya. Dia tak perlu merasa terlalu malu lagi karena ayahnya. Dan perempuan muda itu sekarang bisa menikah lagi."

Kata Craddock lambat,

"Saya juga sedang memikirkan itu, Sir.... Banyak kemungkinan... yang terbuka."

"Lebih baik kau yang menyampaikan berita itu kepadanya, karena kau toh sudah berada di sana."

"Baik, Sir. Saya akan ke sana sekarang. Atau lebih baik saya tunggu sampai dia pulang ke Little Paddocks. Mungkin beritanya agak mengejutkan juga—

dan ada orang lain yang masih ingin saya temui dulu.”

BAB XIX

Rekonstruksi Kejahatan

I

AKU letakkan sebuah lampu di dekatmu dulu sebelum aku pergi,” kata Bunch. ”Di sini begitu gelap. Aku kira bakal ada topan.”

Diangkatnya lampu baca kecil ke sisi lain dari meja itu sehingga sinarnya dapat menerangi Miss Marple yang sedang duduk di kursi besar yang bersandaran tinggi dan merajut.

Sementara kabel itu melewati meja, Tiglath Pileser, si kucing, melompati, menggigit, dan mencakarinya dengan keras.

”Jangan, Tiglath Pileser, tidak boleh.... Dia betul-betul keterlaluan. Coba lihat, kabel itu hampir putus—robek semua. Tidakkah kau mengerti, kau kucing gila, kau bisa kena sengatan listrik kalau kau berbuat itu?”

”Terima kasih, Sayang,” kata Miss Marple, diulurkannya tangannya untuk menyalakan lampu.

”Tidak bisa dinyalakan dari sana. Kau harus menekan tombol konyol itu di tengah-tengah kabel. Tunggu sebentar. Bunga-bunga ini aku sisihkan dulu.”

Diangkatnya semangkuk bunga mawar dari meja. Tiglath Pileser mengibas-ngibaskan ekornya, dan dengan jenaka meraih tangan Bunch dengan kukunya yang tajam. Bunch menumpahkan sedikit air dari mangkuk bunga itu. Airnya jatuh di atas kabel yang robek dan di atas Tiglath Pileser sendiri, yang melompat ke lantai dengan desis kemarahan.

Miss Marple pada saat yang sama memijat tombol kecil yang berbentuk buah pir. Di mana air telah membasahi kabel yang robek, tampak suatu percikan api dan suara api meretih.

”Wah,” kata Bunch. ”Korsleting. Sekarang aku kira semua lampu di sini padam.” Dia mencobanya. ”Ya, padam semua. Konyol betul, semua penerangan berasal dari satu sekring. Dan meninggalkan bekas hangus di atas meja pula! Tiglath Pileser yang nakal—ini semua kesalahannya. Bibi Jane—ada apa? Apakah kau terkejut?”

”Tidak apa-apa, Sayang. Hanya saja tiba-tiba ada sesuatu menjadi jelas, yang

seharusnya sudah kulihat dari dulu....”

”Aku pergi membetulkan sekring dan mengambil lampu dari ruang baca Julian.”

”Tidak usah, Sayang, tidak usah repot. Kau nanti ketinggalan bus. Aku tidak membutuhkan penerangan lagi. Aku cuma mau duduk diam di sini dan—berpikir mengenai sesuatu. Cepatlah, Sayang, nanti kau ketinggalan bus.”

Setelah Bunch pergi, Miss Marple duduk dengan tenang selama dua menit. Udara dalam ruangan itu terasa berat dan menyeramkan dengan datangnya awan-awan gelap di langit.

Miss Marple menarik secarik kertas.

Pertama dia menulis: *Lampu?* dan menggarisbawahinya dengan tebal.

Setelah satu-dua menit, dia menulis kata berikutnya.

Pensilnya bergerak menuruni kertas, meninggalkan coretan-coretan kecil....

II

Di dalam ruang tamu yang agak gelap di Boulders dengan langit-langitnya yang rendah dan jendelanya yang berteralis, Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd sedang ramai berbantah.

”Kau ini, Murgatroyd,” kata Miss Hinchliffe, ”Tidak mau *mencoba*.”

”Tetapi aku kan sudah bilang, Hinch, aku tidak ingat apa-apa.”

”Sekarang, coba lihat kemari, Amy Murgatroyd, kita akan mengadakan pemikiran yang konstruktif. Sampai kini kepandaian kita belum kelihatan menonjol dalam mengusut hal ini. Aku membuat kesalahan mengenai urusan pintu itu. Kau tidak menahan pintu itu untuk si pembunuh. Kau bebas dari dakwaan, Murgatroyd!”

Miss Murgatroyd tersenyum kecut.

”Memang nasib, kita mempunyai satu-satunya pembantu yang bisu di Chipping Cleghorn,” lanjut Miss Hinchliffe. ”Biasanya aku malah berterima kasih, tetapi kali ini berarti kita sudah kalah dari permulaannya. Setiap orang sudah mengetahui adanya pintu kedua di ruang tamu itu—dan kita baru mendengarnya kemarin....”

”Aku masih belum mengerti bagaimana...”

”Mudah sekali. Deduksi kita semula sudah cukup betul. Orang tidak dapat menahan sebuah pintu, menggerakkan sebuah senter, dan menembak dengan pistol pada waktu yang bersamaan. Kita perhitungkan pistolnya dan senternya, dan kita buang pintunya. Nah, kita salah. Sebetulnya malah pistolnya yang harus kita buang.”

”Tetapi dia *memang* membawa pistol,” kata Miss Murgatroyd. ”Aku melihatnya. Pistol itu berada di lantai di sampingnya.”

"Pada saat dia sudah mati, betul. Semuanya cukup jelas. *Dia* tidak menembakkan pistol itu...."

"Kalau begitu siapa?"

"Itulah yang akan kita usut. Tetapi siapa pun yang telah melakukannya, orang yang sama inilah yang telah meletakkan dua tablet aspirin beracun di samping tempat tidur Letty Blacklock—dan dengan demikian membunuh Dora Bunner yang malang. Dan itu tidak mungkin perbuatan Rudi Scherz, karena pada saat itu dia sudah mati kaku. Itu adalah perbuatan seseorang yang berada di ruangan itu pada malam penodongan tersebut dan barangkali dia juga berada di sana pada malam pesta ulang tahun itu. Satu-satunya orang *yang* tidak hadir adalah Mrs. Harmon."

"Kaupikir seseorang meletakkan aspirin itu pada hari pesta ulang tahun itu?"

"Mengapa tidak?"

"Tetapi bagaimana bisa?"

"Nah, kita semua ke toilet, bukan?" kata Miss Hinchliffe tanpa malu-malu. "Dan aku mencuci tanganku di kamar mandi karena kue yang lengket itu. Dan Mrs. Easterbrook si genit, membedaki mukanya yang mengilat di kamar tidur Miss Blacklock, bukan?"

"Hinch! Kaupikir *dia*...?"

"Aku masih belum tahu. Terlalu mencolok kalau dia. Aku kira kalau orang mau menyelundupkan beberapa tablet, dia pasti tidak mau terlihat berada di kamar tidur itu sama sekali. Oh, ya, ada banyak kesempatan."

"Yang laki-laki tidak naik ke loteng."

"Ada anak tangga di belakang. Soalnya, jika seorang laki-laki meninggalkan ruangan, kau tidak akan membuntutinya untuk membuktikan bahwa dia memang menuju ke tempat yang kaukira akan dia tuju, kan? Itu kurang aturan. Nah, pokoknya jangan *membantah*, Murgatroyd! Aku ingin kembali ke percobaan pertama atas nyawa Letty Blacklock. Sekarang, sebagai permulaannya, bayangkan keadaannya di dalam kepalamu, karena semua ini tergantung kau."

Miss Murgatroyd tampak cemas.

"Aduh, Hinch. Kau tahu aku mudah bingung."

"Ini bukan masalah kapasitas otakmu, atau apa pun nama bahan kelabu yang dianggap otak padamu. Ini adalah masalah *mata*. Masalahnya adalah apa yang *kaulihat*."

"Tetapi aku tidak melihat *apa-apa*."

"Kau ini lho, Murgatroyd, seperti yang baru saja aku katakan, kau ini tidak mau *mencoba*. Sekarang perhatikan. Inilah yang terjadi. Siapa orangnya yang ingin membunuh Letty Blacklock berada di dalam ruangan itu pada malam ter-

sebut. Dia (entah laki-laki atau wanita, karena tidak ada alasan untuk menduga bahwa seorang laki-laki lebih mungkin daripada wanita, kecuali karena memang semua laki-laki itu bajingan), telah meminyaki pintu kedua dari ruang tamu itu terlebih dulu, yang seharusnya dianggap orang mati terpaku atau bagaimana. Jangan tanya *kapan* dia melakukannya, karena itu akan membingungkan. Sebetulnya, dengan memilih waktu yang tepat, aku bisa masuk ke rumah siapa saja di Chipping Cleghorn dan berbuat apa saja semauku selama kurang-lebih setengah jam tanpa diketahui orang. Ini cukup dengan memperhatikan di mana si pembantu berada dan kapan si penghuni rumah keluar dan ke mana mereka pergi dan berapa lama mereka akan pergi. Cuma pekerjaan berhitung yang mudah. Sekarang kita lanjutkan. Dia telah meminyaki pintu itu. Pintu akan membuka tanpa suara. Inilah susunannya: lampu padam, pintu A (pintu biasa) terbuka lebar-lebar. Adegan senter dan penodongan. Sementara itu ketika kita semua lagi terbelalak, X (itu adalah istilah yang paling tepat untuk dipakai) diam-diam menyelinap keluar melalui pintu B, ke lorong yang gelap, muncul di belakang orang Swiss tolol itu, menembak dua kali pada Letty Blacklock dan kemudian menembak orang Swiss itu. Pistol dijatuhkan supaya orang-orang yang malas berpikir seperti kau akan menganggap bahwa itulah buktinya si orang Swis ini yang melakukan penembakan. Kemudian dia diam-diam kembali ke dalam ruangan dan berada di sana pada waktu seseorang menyalakan koreknya. Mengerti?"

"Ya—ya, tetapi siapa itu?"

"Nah, kalau *kau* tidak tahu, Murgatroyd, tidak ada yang tahu!"

"*Aku?*" Miss Murgatroyd hampir saja pingsan ketakutan. "Tetapi aku sama sekali tidak tahu apa-apa. *Betul-betul* tidak, Hinch!"

"Aduh, pakailah benda yang kaunamakan otakmu itu. Sebagai permulaannya, di mana setiap orang pada waktu lampu padam?"

"Aku tidak tahu."

"Ya. Kau tahu! Kau membuatku marah, Murgatroyd. Kau tahu di mana *kau* berada, bukan? Kau berada di belakang pintu itu."

"Ya-ya. Pintu itu menghantam katimumulku ketika terentak terbuka."

"Mengapa kau tidak pergi ke seorang ahli kaki daripada mengutak-atik sendiri kakimu itu? Suatu hari kau akan kena keracunan darah. Ayolah, sekarang—*kau* berada di balik pintu. *Aku* berdiri dekat perapian dengan lidahku menjulur keluar karena kehausan. Letty Blacklock berada di dekat meja di bawah lekukan dinding perbatasan kedua ruangan tamu itu, mengambilkan rokok. Patrick Simmons telah masuk ke ruang tamu kedua yang lebih kecil di mana minuman telah tersedia. Setuju?"

"Ya—ya, aku ingat semua itu."

"Bagus. Sekarang ada orang lain yang mengikuti Patrick ke ruangan tersebut, atau baru akan mengikutinya. Salah satu dari kaum prianya. Yang menjengkelkan adalah aku tidak ingat lagi apakah itu Easterbrook atau Edmund Swettenham. Ingatkah kau?"

"Tidak."

"Kau tidak akan! Dan ada orang lain lagi yang masuk ke ruang tamu kecil itu, Phillipa Haymes. Aku mengingatnya betul karena aku ingat aku berpikir, alangkah bagus punggungnya yang datar, dan aku berpikir, 'wanita ini akan kelihatan bagus duduk di atas pelana kuda.' Aku sedang mengawasi dan sedang berpikir demikian. Dia menghampiri tempat perapian di ruang tamu yang kedua. Aku tidak tahu apa yang sedang dicarinya di situ, karena pada saat itu lampunya padam.

"Jadi itulah posisinya. Di ruang tamu yang jauh ada Patrick Simmons, Phillipa Haymes, dan *entah* Kolonel Easterbrook atau Edmund Swettenham—kita tidak tahu yang mana. Sekarang Murgatroyd, perhatikan. Kemungkinan yang paling besar adalah *salah seorang dari mereka bertiga* ini yang melakukannya. Jika ada orang yang berencana akan keluar dari pintu kedua itu, dia tentunya sudah mengatur agar dirinya berada di tempat yang memudahkannya pada waktu lampu padam. Jadi, seperti kataku, kemungkinannya adalah salah satu dari mereka bertiga. Dan dalam hal ini, Murgatroyd, kau tidak bisa berbuat apa-apa!"

Miss Murgatroyd segera tampak ceria.

"Di pihak lain," lanjut Miss Hinchliffe, "ada kemungkinan bahwa pelakunya bukanlah salah satu dari ketiga orang itu. Dan di sini kau berguna, Murgatroyd."

"Tetapi bagaimana mungkin *aku* mengetahui apa-apa mengenai hal itu?"

"Seperti kataku tadi, kalau kau tidak tahu, tidak ada orang lain yang tahu."

"Tetapi aku tidak tahu—Aku betul-betul *tidak tahu!*—Aku tidak bisa melihat apa-apa *sama sekali!*"

"Oh, ya, kau dapat. Kaulah satu-satunya orang yang *dapat* melihat. Kau berdiri di balik pintu. Kau tidak melihat *pada* senter itu. Kau sedang menghadap arah yang lain, arah yang sama dengan senter itu. Kami yang lain semuanya disilaukan, tetapi *kau* tidak."

"Ya—mungkin, tetapi aku tidak *melihat* apa-apa senternya berputar-putar..."

"Memperlihatkan apa kepadamu? Sinarnya menerangi *wajah-wajah*, bukan? Dan jatuh pada meja? Dan kursi?"

"Ya—ya, betul.... Miss Bunner, mulutnya terbuka lebar dan matanya terbelalak keluar dari rongganya, sambil berkedip-kedip."

"Nah, ini baru betul!" Miss Hinchliffe menarik napas lega. "Aduh, susahnyanya

membuat kau mempergunakan otakmu itu! Ayo, sekarang teruskan.”

”Tetapi aku tidak melihat yang lain lagi, betul, tidak?”

”Maksudmu kau melihat ruangan yang kosong? Tidak ada orang-orang yang berdiri? Tidak ada orang-orang yang duduk?”

”Bukan, tentu saja bukan *begitu*—Miss Bunner dengan mulutnya terbuka dan Mrs. Harmon lagi duduk di lengan sebuah kursi. Matanya tertutup rapat dan ruas-ruas jarinya mengempal di depan wajahnya—seperti anak kecil.”

”Bagus, itu Mrs. Harmon dan Miss Bunner. Belum mengertikah kau apa yang aku tuju? Susahnya yaitu aku tidak mau memengaruhi jalan pikiranmu. Tetapi kalau kita sudah mencoret nama-nama mereka yang *kaulihat*—kita bisa beranjak ke masalah yang lebih penting, yaitu, apakah ada orang yang *tidak* kaulihat. Mengerti? Di samping meja, kursi, bunga krisan, dan yang lain-lain, kan ada manusia-manusia tertentu: Julia Simmons, Mrs. Swettenham, Mrs. Easterbrook—*entah* Kolonel Easterbrook atau Edmund Swettenham—Dora Bunner dan Bunch Harmon. Oke, kau melihat Bunch Harmon dan Dora Bunner. Coret nama mereka. Sekarang *pikirlah*, Murgatroyd, *pikir*, apakah ada salah satu dari orang-orang itu yang jelas *tidak* di sana?”

Miss Murgatroyd terkejut ketika sebuah ranting menjatuhkan jendela yang terbuka. Ditutupnya matanya. Dia menggumam sendiri....

”Bunga-bunga... di atas meja... kursi besar... senternya tidak menjangkau sejauh yang kaukira, Hinch—Mrs. Harmon, ya...”

Telepon berdering keras. Miss Hinchliffe menghampirinya.

”Halo, ya? Stasiun?”

Miss Murgatroyd yang penurut, dengan mata tertutup sedang membayangkan kembali malam tanggal 29 itu.... Senter yang perlahan-lahan menyapu ruangan.... Sekelompok orang... jendela-jendela... sofa... Dora Bunner... dinding... meja dengan lampu... dinding dengan jalan masuk ke ruang tamu yang kedua... letupan pistol yang tiba-tiba...

”...tetapi itu *aneh sekali!*” kata Miss Murgatroyd.

”Apa?” Miss Hinchliffe sedang menghardik di telepon. ”Sudah berada di sana sejak pagi tadi? Pukul berapa? Brengsek! Dan baru *sekarang* Anda menelepon saya? Nanti Anda saya laporkan. Kekhilafan? *Itu* sajakah yang dapat Anda katakan?”

Dibantingnya gagang telepon.

”Anjing itu,” katanya. ”Jenis *red setter*. Sudah ada di stasiun sejak pagi tadi—sejak pukul delapan tadi. Tanpa diberi minum setetes pun! Dan orang-orang bodoh itu baru menelepon sekarang. Aku akan segera berangkat menjemputnya.”

Dia bergegas keluar dari kamar, Miss Murgatroyd memekik tinggi di bela-

kangnya.

"Tetapi, Hinch, dengarkan, hal yang amat aneh... Aku tidak mengerti..."

Miss Hinchliffe bergegas keluar dari pintu dan menuju ke gudang yang berfungsi sebagai garasi mobil.

"Kita teruskan nanti kalau aku pulang," teriaknya. "Aku tidak bisa menunggu untuk mengajakmu. Kau masih mengenakan sandal kamarmu seperti biasa."

Ditekannya tombol starter mobilnya dan mobil itu melompat mundur ke luar dari garasi. Miss Murgatroyd melompat ke samping dengan gesit.

"Tetapi, dengarkan, Hinch, aku *harus* memberitahumu..."

"Nanti kalau aku pulang..."

Mobil itu menyentak laju ke depan. Suara Miss Murgatroyd terdengar dari kejauhan di belakangnya dalam nada yang tinggi dan tegang.

"Tetapi, Hinch, *perempuan itu tidak di sana....*"

III

Di langit awan-awan menebal dan menjadi semakin gelap. Selagi Miss Murgatroyd mengawasi mobil yang menjauh, tetesan hujan yang pertama mulai jatuh.

Dengan hati yang mendongkol, Miss Murgatroyd menghampiri tali jemuran pakaian di mana beberapa jam sebelumnya dia telah menggantungkan sepasang rok dan sepasang setelan wol untuk dikeringkan.

Dia sedang mengomel perlahan,

"Betul-betul *amat* aneh.... Aduh, aku tidak akan sempat menurunkan semua ini.... Dan sudah hampir kering lagi...."

Dia berjuang dengan jepit yang bandel, kemudian berpaling ketika didengarnya suara orang mendekat.

Lalu dia tersenyum ramah.

"Halo—masuklah, nanti Anda basah."

"Biar saya bantu."

"Oh, kalau Anda tidak keberatan... Begitu menjengkelkan kalau semuanya basah lagi. Sebetulnya lebih baik saya turunkan tali ini, tetapi saya kira saya bisa mencapainya."

"Ini syal Anda. Saya lingkarkan di leher Anda, ya?"

"Oh, terima kasih.... Ya, barangkali.... kalau saja saya bisa mencapai jepit ini...."

Selendang wol itu dililitkan pada lehernya dan kemudian, tiba-tiba ditarik kencang....

Mulut Miss Murgatroyd terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar kecuali suatu deguk kecil yang tertahan.

Dan selendang itu semakin kencang...

IV

Dalam perjalanannya kembali dari stasiun, Miss Hinchliffe berhenti di jalan untuk memberikan tumpangan kepada Miss Marple yang bergegas-gegas.

"Halo," teriaknya. "Anda akan basah kuyup. Ayo, minum teh bersama kami. Saya tadi melihat Bunch menunggu bus. Anda nanti seorang diri di rumah. Marilah bersama kami. Murgatroyd dan saya sedang membuat rekonstruksi kejahatan itu. Saya kira kami mulai mendapatkan sesuatu. Hati-hati dengan anjingnya. Dia agak gelisah."

"Aduh, bagusnya!"

"Ya, anjing yang bagus, bukan? Orang-orang bodoh itu menahannya di stasiun sejak pagi ini tanpa memberitahu saya. Saya maki-maki, pemalas-pemalas brengsek itu. Oh, maafkan bahasa saya. Maklum, saya dibesarkan oleh tukang-tukang kuda di rumah saya di Irlandia."

Mobil itu membelok tajam memasuki halaman belakang Boulders yang kecil.

Sekawanan itik dan unggas yang gelisah mengelilingi kedua wanita itu sementara mereka turun dari mobil.

"Astaga si Murgatroyd," kata Miss Hinchliffe. "Dia masih belum memberikan jagung kepada mereka."

"Sulitkah mendapatkan jagung?" tanya Miss Marple.

Miss Hinchliffe mengedipkan mata.

"Saya bersekongkol dengan kebanyakan peternak," katanya.

Sambil mengusah unggas-unggas itu dia mendampingi Miss Marple ke pondoknya.

"Moga-moga Anda tidak terlalu basah?"

"Tidak, ini jas hujan yang amat baik."

"Saya nyalakan api seandainya Murgatroyd belum menyalakannya. Hei, Murgatroyd? Di mana sih perempuan ini? Murgatroyd! Di mana pula anjing itu? *Dia* telah menghilang lagi."

Suatu raungan yang lambat dan sedih terdengar dari luar.

"Persetan anjing tolol itu." Miss Hinchliffe bergegas ke pintu dan berteriak.

"Hei, Manis—Manis! Nama yang konyol, tetapi itulah nama yang mereka berikan kepadanya. Kami harus mencarikan nama yang baru. Hei, Manis!"

Anjing *red setter* itu sedang menciumi sesuatu yang tergeletak di bawah tali jemuran tempat satu baris pakaian sedang berayun-ayun tertiuip angin.

"Murgatroyd sama sekali lupa memasukkan pakaian. Di *mana* dia?"

Lagi-lagi anjing itu mendekatkan hidungnya pada apa yang tampak seperti seonggokan pakaian, kemudian mengangkat hidungnya tinggi-tinggi ke udara

dan meraung kembali.

"*Ada apa* dengan anjing ini?"

Miss Hinchliffe melangkah dengan cepat di atas tanah berumput.

Dan dengan cepat dan waswas Miss Marple berlari mengikutinya. Mereka berdiri di sana, berdampingan, hujan membasahi mereka dan lengan wanita yang lebih tua itu memeluk bahu wanita yang lebih muda.

Miss Marple merasakan otot Miss Hinchliffe menjadi kaku dan tegang selagi ia menunduk memandangi sesuatu yang tergeletak di sana, dengan wajah yang biru tercekik dan lidah yang terjulur ke luar.

"Akan saya bunuh perempuan yang melakukan ini," kata Miss Hinchliffe dengan suara rendah yang tenang. "Jika saya bisa menangkapnya...."

Miss Marple bertanya,

"*Perempuan?*"

Miss Hinchliffe berpaling dengan wajah yang beringas.

"Ya. Aku tahu siapa—hampir tahu.... Maksudku, satu dari tiga kemungkinan."

Dia berdiri sejenak, memandangi temannya yang sudah meninggal, kemudian berbalik kembali ke rumahnya. Suaranya kering dan keras.

"Kita harus menelepon polisi," katanya. "Dan sementara kita menunggu mereka, saya akan ceritakan kepada Anda. Sebetulnya salah saya juga sehingga Murgatroyd tergeletak di luar sana. Saya membuatnya seperti permainan.... Pembunuhan bukanlah permainan."

"Ya," kata Miss Marple. "Pembunuhan bukanlah permainan."

"Anda mengetahui sesuatu mengenai ini, bukan?" kata Miss Hinchliffe sementara dia mengangkat gagang telepon dan memutar nomor.

Dia membuat laporan singkat kemudian diletakkannya gagang telepon itu kembali.

"Mereka akan sampai di sini beberapa menit lagi.... Ya, saya dengar Anda pernah terlibat persoalan demikian sebelumnya.... Saya kira Edmund Swettenhamlah yang mengatakannya kepada saya.... Apakah Anda mau mendengarkan apa yang sedang kami lakukan, Murgatroyd dan saya?"

Dengan singkat diceritakannya percakapan mereka sebelum keberangkatannya ke stasiun.

"Dia memanggil saya. Anda tahu? Pada waktu itu saya mau berangkat.... Itulah maka saya tahu pelakunya adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki.... Kalau saja saya mau menunggunya—kalau saja saya *mendengarkannya!* Persetan! Anjing itu bisa menunggu di tempatnya tadi barang seperempat jam lebih lama."

"Jangan salahkan dirimu, Sayang. Itu tidak baik. Orang tidak bisa meramal,

bukan?”

”Ya, orang tidak bisa meramal.... Ada sesuatu yang menyentuh jendela, saya ingat. Barangkali *perempuan* itu berada di luar saat itu—ya, tentu saja, pasti dia sedang... mau bertandang... dan di situ Murgatroyd dan saya sedang berteriak-teriak. Dengan suara yang keras.... Dia mendengarkannya... dia mendengar semuanya....”

”Anda masih belum mengatakan apa yang dikatakan teman Anda.”

”Hanya satu kalimat! ’Perempuan itu tidak di sana.’”

Dia berhenti. ”Anda mengerti? Ada tiga orang perempuan yang belum kami coret namanya: Mrs. Swettenham, Mrs. Easterbrook, Julia Simmons. Dan salah satu dari ketiganya ini—*tidak di sana*.... Dia tidak di sana, di ruangan tamu itu, karena dia telah keluar lewat pintu yang satu itu dan sedang berada di lorong.”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya mengerti.”

”Pasti salah *satu* dari ketiga wanita itu. Saya tidak tahu yang mana. Tetapi saya akan menyelidikinya!”

”Maaf,” kata Miss Marple. ”Tetapi apakah dia—apakah Miss Murgatroyd maksud saya, mengucapkannya persis seperti yang Anda katakan?”

”Bagaimana maksud Anda—seperti yang saya katakan?”

”Oh, bagaimana harus saya jelaskan? Anda mengucapkan demikian: *Perempuan itu—tidak—di sana*. Setiap kata menerima tekanan yang sama. Anda mengerti, ada tiga cara kalimat ini dapat diucapkan. Anda dapat mengucapkannya, ’*Perempuan itu tidak di sana*.’ Sangat menekankan orangnya. Atau ’Perempuan itu *tidak* di sana.’ Meyakinkan suatu perkiraan yang telah ada. Atau Anda dapat mengucapkannya (dan ini lebih mendekati cara Anda mengucapkannya tadi) ’Perempuan itu tidak *di sana*.’ ...Jelas dengan tekanan—kalau memang ada—pada kata ’*di sana*.’”

”Saya tidak tahu,” Miss Hinchliffe menggeleng. ”Saya tidak ingat.... Mana saya bisa mengingatnya? Saya kira, dia mengatakan ’*Perempuan itu tidak di sana*.’ Ini kan cara yang umum, saya pikir. Tetapi saya tidak tahu. Apakah perbedaan itu ada artinya?”

”Ya,” kata Miss Marple sambil berpikir. ”Saya pikir begitu. Itu merupakan petunjuk yang samar-samar, tentunya, tetapi saya yakin itu *adalah* suatu petunjuk. Ya, saya kira amat besar perbedaannya...”

BAB XX

Miss Marple Hilang

I

BARU-BARU ini tukang pos telah diberi perintah untuk mengantarkan surat-surat di Chipping Cleghorn bukan saja pada pagi hari melainkan juga pada sore hari, yang mana membuatnya amat mendongkol.

Pada sore ini, dia meninggalkan tiga surat di Little Paddocks tepat pada pukul lima kurang sepuluh menit.

Satu dialamatkan kepada Phillippa Haymes dengan gaya tulisan seorang anak sekolah; yang dua lainnya adalah untuk Miss Blacklock. Dia membukanya sementara dia bersama Phillippa duduk di meja teh. Hujan deras telah memberi kesempatan bagi Phillippa untuk meninggalkan Dayas Hall lebih pagi hari ini karena dia telah menutup rumah kaca itu, dan tidak ada hal lain yang dapat dikerjakannya.

Miss Blacklock merobek sampul surat yang pertama, yang mana ternyata tagihan untuk biaya perbaikan ketel dapur. Dia mendengus jengkel.

"Tarif Dymond *keterlaluan*—amat keterlaluan. Meski begitu, aku kira orang-orang lain juga tidak lebih baik." Dibukanya surat yang kedua, yang ditulis dengan tulisan yang belum dikenalnya.

Letty yang baik (bunyinya),

Saya harap Anda tidak keberatan seandainya saya datang hari Selasa? Saya telah menyurati Patrick dua hari yang lalu tetapi dia tidak membalasnya. Jadi saya anggap tidak ada kesulitan. Ibu akan ke Inggris bulan depan dan ingin bertemu Anda pada waktu itu.

Kereta api saya akan tiba di Chipping Cleghorn pukul 6.15, apakah itu tidak merepotkan?

Salam,

Julia Simmons

Miss Blacklock membaca surat itu satu kali dengan keheranan, kemudian dengan kegeraman. Dia memandang Phillippa yang sedang tersenyum membaca surat anaknya.

"Apakah Julia dan Patrick sudah kembali?"

"Ya, mereka masuk persis setelah aku. Mereka naik ke loteng untuk mengganti pakaian. Mereka basah semua."

"Kau tidak keberatan memanggilkan mereka?"

"Tidak, tentu saja."

"Tunggu sebentar—aku ingin kau membaca ini."

Dia mengulurkan surat yang diterimanya ke tangan Phillipa.

Phillipa membacanya lalu termenung. "Aku tidak paham...."

"Aku juga.... Aku kira sudah waktunya aku harus memahaminya. Panggilkan Patrick dan Julia, Phillipa."

Phillipa berteriak dari kaki tangga.

"Patrick! Julia! Miss Blacklock mencari kalian."

Patrick datang berlarian menuruni anak tangga dan memasuki ruangan.

"Kau jangan pergi, Phillipa," kata Miss Blacklock.

"Halo, Bibi Letty," kata Patrick gembira. "Mencari aku?"

"Ya. Barangkali kau mau menjelaskan ini kepadaku."

Wajah Patrick mengungkapkan rasa putus asanya yang tampak lucu sementara ia membaca.

"Aku sudah bermaksud menelegramnya! Tolol benar aku!"

"Jadi surat ini datang dari adikmu Julia?"

"Ya—ya, betul."

Miss Blacklock berkata dengan geram,

"Kalau begitu, kalau aku boleh bertanya, siapa wanita muda yang kaubawa kemari sebagai Julia Simmons, dan yang diperkenalkan kepadaku sebagai adikmu dan keponakanku?"

"Eh—begini—Bibi Letty—sebenarnya peristiwa ini—aku bisa menjelaskannya semua—aku tahu seharusnya aku tidak berbuat begini—tetapi tadinya aku anggap ini lebih mirip lelucon daripada maksud lain-lainnya. Kalau boleh aku jelaskan..."

"Aku memang sedang menunggumu untuk menjelaskannya. *Siapa wanita muda itu?*"

"Nah, aku bertemu dengannya di suatu pesta tak lama setelah aku bebas dari dinas militer. Kami berbicara dan aku katakan bahwa aku sedang menuju kemari dan kemudian—nah, kami berpikir, kalau dia kubawa kemari, tentunya akan menyenangkan... Bibi tahu, Julia—Julia yang asli, sedang berkeras ingin main sandiwara, dan Ibu marah besar mengetahui rencananya—tetapi Julia memperoleh kesempatan untuk bergabung dengan suatu perkumpulan pemain pentas di Perth sana, dan dia berpikir dia ingin mencobanya—tetapi dia kira dia bisa menenteramkan Ibu dengan membiarkan Ibu berpikir bahwa dia

sedang belajar menjadi apoteker di sini bersama aku, seperti seorang gadis yang baik.”

”Aku masih ingin tahu *siapa* wanita satunya itu.”

Patrick menoleh dengan lega ketika Julia, tenang dan dingin, memasuki ruangan.

”Rahasianya sudah terbongkar,” kata Patrick.

Julia mengangkat alisnya. Lalu, masih tenang, dia maju dan duduk.

”Oke,” katanya. ”Begitulah. Aku kira kau marah?” dia memperhatikan wajah Miss Blacklock dengan saksama dan tenang. ”Aku juga marah, kalau aku ini kau.”

”*Siapa kau?*”

Julia menarik napas.

”Aku kira saatnya telah tiba bagiku untuk membuat pengakuan yang sejujurnya. Begini ceritanya. Aku adalah setengah bagian dari kombinasi Pip dan Emma. Tepatnya, namaku adalah Emma Jocelyn Stamfordis—hanya saja Ayah kemudian menanggalkan nama Stamfordis dan aku kira kemudian digantinya menjadi De Courcy.

”Ayah dan ibuku, aku ceritakan, berpisah sekitar tiga tahun setelah kelahiran Pip dan aku. Masing-masing mengambil jalannya sendiri. Kami juga dibagi. Aku adalah jatah Ayah. Sebagai orangtua, dia tidak ideal, meskipun cukup menyenangkan. Aku dididik di biara-biara dari waktu ke waktu—pada saat Ayah tidak punya uang, atau bersiap-siap akan melaksanakan transaksi yang curang. Biasanya dia selalu membayar semester pertama dengan gaya orang kaya, kemudian dia menghilang dan meninggalkan aku di tangan para biarawati selama satu atau dua tahun. Di antara waktu-waktu ini, dia dan aku menikmati saat yang menyenangkan, bergerak di lingkungan kosmopolitan. Tetapi, perang kemudian memisahkan kami sepenuhnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku sendiri memperoleh pengalaman yang cukup banyak. Aku pernah selama masa yang singkat bergabung dengan gerakan bawah tanah Prancis. Amat menarik. Untuk menyingkat cerita, aku mendarat di London dan mulai memikirkan masa depanku. Aku tahu, kakak Ibu yang pernah bertengkar ramai dengannya, telah mati sebagai jutawan. Aku mencari tahu tentang surat wasiatnya untuk melihat kalau-kalau aku kebagian apa-apa. Tidak ada—tidak langsung, maksudku. Aku menyelidiki sedikit mengenai jandanya—rupanya dia sudah tidak beres dan selalu berada di bawah pengaruh obat bius dan mati pelan-pelan. Terus terang saja, tampaknya kaulah andalanku yang paling baik. Dari penyelidikanku, aku tahu bahwa kau akan memperoleh banyak uang, dan kelihatannya kau tidak mempunyai orang untuk disayang. Aku berterus terang sekarang. Aku pikir, jika aku bisa

berkenalan denganmu secara baik, dan jika kau menyukai aku—nah, toh kondisi sudah banyak berubah sejak kematian Paman Randall, bukan? Maksudku, uang apa pun yang pernah kami miliki sudah tersapu habis dalam kekalutan di Eropa. Aku pikir kau mungkin bisa mengasihani seorang gadis yatim piatu yang sebatang kara di dunia ini, dan barangkali kau akan memberinya suatu tunjangan kecil.”

”Oh, begitu pikiranmu?” tanya Miss Blacklock geram.

”Ya. Tentu saja, waktu itu aku belum mengenalmu... Aku bayangkan aku harus mengadakan pendekatan yang dramatis, dengan air mata.... Lalu, secara kebetulan sekali, aku bertemu Patrick di sini—dan dia ternyata keponakanmu atau sepupumu, atau apa. Itu tampaknya seperti kesempatan yang bagus sekali bagiku. Aku langsung berusaha menarik perhatian Patrick dan dia jatuh hati kepadaku, yang mana amat memuaskan aku. Julia yang asli sedang tergila-gila dengan keinginannya naik pentas, dan aku kemudian berhasil meyakinkannya bahwa sudah menjadi kewajibannya terhadap seni, dia harus tinggal di Perth dan belajar menjadi Sarah Bernhardt kedua.

”Kau jangan terlalu menyalahkan Patrick. Dia mengasihani aku yang sebatang kara di dunia ini—dan dia kemudian berpikir bahwa membawaku kemari sebagai adiknya adalah ide yang amat baik.”

”Dan dia juga setuju dengan serentetan kebohongan yang kauceritakan kepada polisi?”

”Kasihaniilah, Letty. Tidakkah kau mengerti bahwa pada waktu terjadi penodongan konyol itu—atau setelah terjadinya—aku mulai merasa bahwa aku terjepit? Kita harus mengakuinya bahwa aku mempunyai motif yang amat tepat untuk membunuhmu. Sekarang kau hanya bisa memercayai kata-kataku saja bahwa bukan aku yang mencoba melakukannya. Kau tidak bisa mengharapkaiku mengakui semua ini dan melibatkan diriku sendiri, bukan? Sedangkan Patrick saja terkadang bisa punya pikiran jelek mengenai diriku, dan jika dia saja bisa demikian, apalagi yang akan dipikirkan polisi? Detektif Inspektur itu kelihatannya seperti orang yang tidak mudah percaya kepada orang. Tidak, aku pikir, satu-satunya yang paling baik bagiku adalah berdiam diri dulu, dan menyamar terus sebagai Julia, dan setelah akhir semester ini aku akan menghilang tanpa ribut-ribut.

”Mana aku tahu si tolol Julia ini, Julia yang asli, akan bertengkar dengan produsernya dan meninggalkan semuanya gara-gara amarahnya? Dia menyurati Patrick dan bertanya apakah dia boleh kemari, dan si Patrick yang seharusnya menulisnya ’Jangan datang’, malahan lupa berbuat apa-apa!” Dia memandang Patrick dengan jengkel. ”*Tololnya* tidak kepalang tanggung!”

Dia menarik napas.

"Kau tidak bisa membayangkan kesulitan apa yang aku alami di Milchester! Aku sama sekali tidak pernah datang ke rumah sakit. Tetapi, harus ada *tempat* yang bisa kudatangi. Berjam-jam aku lewatkan di bioskop melihat film jelek yang sama berulang-ulang."

"*Pip dan Emma*," gumam Miss Blacklock. "Aku tidak pernah percaya bahwa mereka *betul-betul* ada, meskipun aku sudah mendengar apa yang dikatakan Pak Inspektur...."

Dia mengawasi Julia dengan pandangan menyelidik.

"Kau Emma," katanya. "Mana Pip?"

Mata Julia yang jernih dan tidak berdosa, menyambut tatapannya.

"Aku tidak tahu," katanya. "Aku sama sekali tidak tahu."

"Aku kira kau berbohong, Julia. Kapan kau melihat pemuda itu terakhir kali?"

Apakah ada keraguan sejenak sebelum Julia menjawab?

Dia berkata dengan jelas dan tegas,

"Aku tidak melihatnya lagi semenjak kami berdua berumur tiga tahun—waktu ibuku membawanya pergi. Aku tidak melihat dia maupun Ibu lagi. Aku tidak tahu mereka berada di mana."

"Dan itulah semua yang bisa kau ceritakan?"

Julia menghela napas.

"Aku bisa menambahkan bahwa aku menyesal. Tetapi itu tidak keluar dari hatiku; karena seandainya bisa mengulangi sejarah, aku akan melakukan yang sama lagi—tentu saja tidak, jika sebelumnya aku sudah mengetahui bakal terjadi persoalan pembunuhan ini."

"Julia," kata Miss Blacklock. "Aku tetap memanggilmu demikian karena aku sudah terbiasa. Kau pernah bersama gerakan bawah tanah Prancis, katamu?"

"Ya. Selama delapan belas bulan."

"Kalau begitu, tentunya kau bisa menembak?"

Lagi-lagi mata biru yang dingin itu menyambut pandangannya.

"Tentu saja aku bisa menembak. Aku penembak kelas satu. Aku tidak menembakmu, Letitia Blacklock, meskipun aku tidak dapat membuktikannya. Tetapi, aku bisa mengatakan ini, jika *aku* yang telah menembakmu, aku tidak mungkin meleset."

II

Suara mobil menghampiri pintu memecahkan ketegangan pada saat itu.

"Siapa gerangan di luar?" tanya Miss Blacklock.

Mitzi melongokkan kepalanya. Matanya terbelalak.

"Polisi itu, dia datang lagi," katanya. "Ini namanya pengejaran! Mengapa me-

reka tidak membiarkan kita sendiri? Saya tidak terima diperlakukan seperti ini. Saya akan menyurati Perdana Menteri. Saya akan menyurati Raja Anda.”

Tangan Craddock dengan tegas meskipun tidak kasar, mendorongnya ke samping. Dia masuk dengan bibir yang geram sekali sehingga mereka semua memandangnya dengan waswas. Ini adalah Inspektur Craddock yang baru.

Dia berkata dengan tegas,

”Miss Murgatroyd telah terbunuh. Dia dicekik—kurang dari sejam yang lalu.” Matanya menyisihkan Julia. ”Anda—Miss Simmons—ke mana saja Anda seharian?”

Julia menjawab dengan hati-hati.

”Di Milchester. Saya baru datang.”

”Dan Anda?” Matanya beralih ke Patrick.

”Ya.”

”Apakah kalian berdua pulang bersama-sama?”

”Ya—ya, betul,” kata Patrick.

”Tidak,” kata Julia. ”Percuma, Patrick. Bohong macam begitu mudah diketahui. Orang-orang bisa mengenal kita dengan baik. Saya pulang dengan bus yang lebih dulu, Inspektur—yang tiba di sini pukul empat.”

”Lalu apa yang Anda perbuat?”

”Saya pergi jalan-jalan.”

”Ke arah Boulders?”

”Tidak. Saya menyeberangi padang.”

Craddock memandangnya dalam-dalam. Julia, mukanya pucat, bibirnya tegang, memandangnya kembali.

Sebelum ada yang sempat bicara, telepon berdering.

Miss Blacklock memandang Craddock dengan pandangan bertanya, mengangkat gagang telepon.

”Ya. Siapa? Oh, Bunch. Apa? Tidak. Tidak, dia tidak ada. Saya tidak tahu.... Ya, dia di sini sekarang.”

Dia menurunkan gagang telepon dan berkata,

”Mrs. Harmon ingin berbicara dengan Anda, Inspektur. Miss Marple belum pulang ke rumahnya dan Mrs. Harmon menguatkannya.”

Craddock maju dua langkah ke depan dan mengambil gagang pesawat.

”Craddock di sini.”

”Saya kuatir, Inspektur,” Suara Bunch terdengar bergetar seperti suara anak kecil. ”Bibi Jane entah berada di mana—dan saya tidak tahu dia ke mana. Dan mereka mengatakan bahwa Miss Murgatroyd telah dibunuh. Apakah betul?”

”Ya, betul, Mrs. Harmon. Miss Marple di sana bersama Miss Hinchliffe ketika mereka menemukan jenazahnya.”

"Oh, jadi di *situ* dia," Bunch terdengar lega.

"Tidak—tidak, dia tidak di sana sekarang. Dia telah meninggalkan tempat itu—coba saya hitung—kira-kira setengah jam yang lalu. Dia belum pulang?"

"Belum—dia belum pulang. Dari sana cuma sepuluh menit berjalan kaki. Di mana gerangan dia?"

"Barangkali dia pergi bertandang ke salah satu tetangga Anda."

"Sudah saya telepon mereka—*semuanya*. Dia tidak di sana, saya kuatir, Inspektur."

"Saya juga," pikir Craddock.

Katanya cepat-cepat,

"Saya segera ke tempat Anda—sekarang juga."

"Ya, cepatlah—ada sehelai kertas di sini. Dia menulisnya sebelum dia keluar. Saya tidak tahu apakah ini ada maknanya.... Kelihatannya hanya catatan yang simpang siur."

Craddock meletakkan gagang telepon.

Miss Blacklock berkata dengan nada kuatir.

"Apakah telah terjadi sesuatu pada Miss Marple? Oh, saya harap tidak."

"Saya pun berharap tidak." Bibir Craddock geram.

"Dia begitu tua—dan renta."

"Saya tahu."

Miss Blacklock yang berdiri dengan tangan memegang kalung mutiaranya, berkata dengan suara yang serak,

"Tambah lama tambah buruk. Siapa yang melakukan ini tentunya gila, Inspektur—betul-betul gila...."

"Saya kurang sependapat."

Kalung mutiara Miss Blacklock yang melilit di lehernya patah karena tekanan jari-jarinya yang tegang. Butiran-butiran putih yang halus itu berserakan di seluruh ruangan.

Letitia berteriak dengan suara cemas.

"Mutiaraku—*mutiaraku*...." Kesedihan dalam suaranya begitu dalam sehingga mereka semua memandangnya dengan tercengang. Dia berputar, tangannya memegang lehernya, lalu berlari terisak-isak ke luar dari ruangan.

Phillipa mulai memunguti mutiara-mutiara itu.

"Saya belum pernah melihatnya begitu tersentuh," katanya. "Tentu saja, dia selalu memakainya. Apakah ini mungkin pemberian seseorang yang khusus kepadanya? Randall Goedler, barangkali?"

"Mungkin," kata Inspektur perlahan.

"Ini bukan—tidak mungkin—mutiara *asli*?" Phillipa bertanya dari tempatnya berlutut sambil mengumpulkan mutiara-mutiara itu.

Craddock mengambil sebutir dan masih sempat menahan apa yang hampir dikatakannya dengan nada mengejek, "Asli? Tentu saja bukan!"

Tetapi, *mungkinkah* mutiara-mutiara ini asli?

Ukurannya begitu besar, begitu halus, begitu putih, sehingga kepalsuannya begitu menyolok, tetapi tiba-tiba Craddock teringat suatu kasus di mana seuntai mutiara asli telah dibeli dengan harga yang murah sekali dari sebuah toko gadai.

Letitia Blacklock telah menegaskan bahwa di dalam rumah ini tidak ada perhiasan yang berharga. Jika mutiara ini kebetulan asli, nilainya tentu mahal sekali. Dan jika Randall Goedler yang telah memberikan itu kepadanya—maka nilainya bisa saja setinggi langit.

Kelihatannya seperti palsu—*pasti* palsu—tetapi kalau asli?

Mengapa tidak? Barangkali dia sendiri tidak menyadari nilainya. Atau mungkin dia ingin melindungi hartanya dengan memperlakukannya seperti perhiasaan murah yang paling-paling hanya berharga beberapa *guinea*. Berapa nilainya kalau asli? Tinggi sekali.... Cukup berharga untuk dijadikan motif pembunuhan—*kalau ada orang yang mengetahuinya*.

Craddock tersentak dari lamunannya dan kembali ke masalah yang sedang dihadapinya. Miss Marple telah menghilang. Dia harus pergi ke rumah Pak Pendeta.

III

Dia mendapatkan Bunch dan suaminya menunggu kedatangannya. Wajah mereka waswas dan tegang.

"Dia belum kembali," kata Bunch.

"Apakah dia mengatakan akan kembali ketika meninggalkan Boulders?" tanya Julian.

"Dia tidak mengatakan demikian," kata Craddock perlahan, membawa pikirannya kembali ke saat terakhir dia melihat Jane Marple.

Craddock teringat pada bibir Miss Marple yang muram dan ketajaman sinar dingin yang memancar dari matanya yang biru, yang biasanya begitu lembut.

Kemuraman, suatu keputusan yang bulat... untuk melakukan apa? Untuk pergi ke mana?

"Dia sedang berbicara dengan Sersan Fletcher, terakhir kali saya melihatnya," katanya, "persis di pintu gerbang. Kemudian dia keluar. Saya pikir dia langsung pulang kemari. Sebetulnya saya ingin mengantarnya dengan mobil—tetapi masih begitu banyak yang harus saya kerjakan, dan dia sudah menyelip pergi. Barangkali Fletcher mengetahui sesuatu! Di mana Fletcher?"

Tetapi setelah Craddock menelepon Boulders, rupanya Sersan Fletcher sudah

tidak ditemukan di sana dan tidak meninggalkan pesan ke mana perginya. Kemungkinan dia kembali ke Milchester karena suatu alasan.

Pak Inspektur menelepon ke Markas di Minchester, tetapi tidak ada yang mengetahui berita tentang Fletcher.

Kemudian Craddock berpaling kepada Bunch karena dia teringat apa yang tadi dikatakannya di telepon.

"Mana kertas itu? Kata Anda, Miss Marple telah menulis sesuatu di atas sehelai kertas.

Bunch mengambilkannya. Dibukanya kertas itu dan dibacanya. Bunch membaca dari balik bahunya dan mengeja tulisan yang sulit dibaca itu karena ditulis oleh tangan yang gemetar,

Lampu.

Lalu di bawahnya kata "*Bunga violet*".

Setelah itu satu spasi:

Di mana botol aspirin itu?

Hal berikutnya yang ada di daftar ini lebih sulit dibaca. "*Mati yang Nikmat*," Bunch membaca. "Itu kue Mitzi."

"*Mencari keterangan*," baca Craddock.

"Keterangan? Tentang apa? Apa ini? *Penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah....* Apa sih?"

"*Yodium*," baca Inspektur. "*Mutiara*. Ah, Mutiara!"

"Lalu Lotty—bukan, Letty. Huruf *e*-nya kelihatan seperti *o* lalu *Bern*. Dan apa ini? *Pensiun Hari Tua....*"

Mereka berpandangan dengan terheran-heran.

Craddock mengulangnya dengan cepat,

"Lampu. Bunga Violet. Di mana botol aspirin itu? Mati yang nikmat. Mencari keterangan. Penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah. Yodium. Mutiara. Letty. Bern. Pensiun hari tua."

Bunch bertanya, "Apakah ada artinya? Arti apa pun? Saya tidak melihat hubungannya."

Craddock berkata perlahan, "Saya cuma ada sedikit bayangan—tetapi saya tidak mengerti. Aneh dia telah mencantumkan mutiara-mutiara itu."

"Kenapa mutiaranya? Apa maksudnya?"

"Apakah Miss Blacklock selalu mengenakan ketiga baris kalung mutiara itu?"

"Ya. Terkadang kami mentertawakannya. Kelihatan begitu mencolok palsu, bukan? Tetapi saya kira dia menganggapnya mode."

"Mungkin ada alasan yang lain," kata Craddock perlahan.

"Maksud Anda itu mutiara *tulen*? Ah, *tidak* mungkin!"

"Berapa kali Anda pernah melihat mutiara asli yang sebesar itu, Mrs.

Harmon?”

”Kelihatannya seperti kaca.”

Craddock mengangkat bahunya.

”Pokoknya sekarang itu tidak menjadi soal. Miss Marple-lah yang menjadi soal sekarang. Kita harus mencarinya.”

Mereka harus mencarinya sebelum terlambat—tetapi apakah mungkin sekarang sudah terlambat? Kata-kata yang ditulis dengan pensil itu menunjukkan bahwa Miss Marple telah menemukan jejak.... Tetapi itu berbahaya—amat berbahaya. Dan di manakah gerangan si Fletcher?

Craddock meninggalkan rumah Pak Pendeta dan berjalan ke mobilnya. Mencari—itulah yang bisa dilakukannya—mencari.

Suatu suara memanggilnya dari balik dedaunan yang sedang menitikkan air hujan.

”Sir!” kata Sersan Fletcher mendesak. ”*Sir!*...”

BAB XXI

Tiga Wanita

MAKAN malam sudah selesai di Little Paddocks. Suasananya kaku dan sepi.

Patrick, yang menyadari dirinya telah kehilangan pamor, berusaha mengadakan percakapan sedikit-sedikit—dan usahanya tidak mendapat penerimaan yang baik. Phillipa Haymes terbenam dalam lamunannya. Miss Blacklock sendiri telah berhenti berusaha menampilkan sikap riangnya yang normal. Dia telah mengganti pakaiannya, dan turun dengan mengenakan kalung *cameo*-nya, tetapi untuk pertama kali tampak ada ketakutan dari sorot matanya yang berbayang-bayang hitam. Secara tidak sadar, tangannya yang gemeteran telah mengungkapkan perasaannya.

Hanya Julia sendiri yang tetap bersikap acuh tak acuh sepanjang malam.

"Maaf, Letty," katanya. "Aku tidak bisa mengemasi barangku dan meninggalkan tempat ini. Aku kira polisi tidak akan mengizinkannya. Tetapi aku kira, aku tidak akan mencemarkan rumahmu—atau apa pun istilah tepatnya—terlalu lama. Inspektur Craddock tentunya akan kemari membawa borgolnya untuk menahan aku. Malahan aku heran, mengapa sampai sekarang dia masih belum melakukannya."

"Dia sedang mencari wanita tua itu—Miss Marple," kata Miss Blacklock.

"Apakah kaukira dia juga dibunuh?" tanya Patrick merasa sombong.

Phillipa kembali dari kepasifannya dan berkata,

"Hinch tidak akan membunuh Murgatroyd."

Patrick merasa perlu memulai suatu perdebatan.

"Bisa saja kalau Murgatroyd secara tidak disengaja telah mendapatkan sesuatu yang menunjukkan bahwa dia—Hinch—adalah penjahatnya."

"Toh, Hinch berada di stasiun pada waktu Murgatroyd dibunuh."

"Dia bisa membunuhnya sebelum dia berangkat."

Letitia Blacklock mengejutkan mereka semua dengan tiba-tiba berteriak,

"Pembunuhan—pembunuhan—*pembunuhan*—! Tidakkah kalian bisa bicara soal lain? Aku ketakutan, tidakkah kalian mengerti? Aku ketakutan. Tadinya

tidak. Aku kira aku bisa melindungi diriku sendiri.... Tetapi apa yang dapat kaulakukan menghadapi seorang pembunuh yang menunggu—dan mengawasi—dan menantikan kesempatannya! Ya Tuhan!”

Dia membenamkan wajahnya ke kedua tangannya. Sejenak kemudian dia menengadah dan minta maaf dengan kaku.

”Maaf. Aku—aku kehilangan kontrol.”

”Tidak apa-apa, Bibi Letty,” kata Patrick hangat. ”Aku yang akan menjagamu.”

”Kau?” Itulah satu-satunya yang keluar dari mulut Letitia Blacklock, tetapi kekecewaan di balik kata itu hampir seperti suatu tuduhan.

Itu semua terjadi sebelum makan malam, ketika Mitzi masuk dan mengalihkan perhatian mereka dengan pernyataannya bahwa dia tidak akan memasak hidangan malam.

”Saya tidak mau melakukan apa-apa lagi di rumah ini. Saya akan masuk kamar dan mengunci diri. Saya akan tinggal di sana sampai fajar. Saya takut—orang-orang terbunuh—itu Miss Murgatroyd dengan wajah khas Inggris-nya yang tolol—siapa yang mau membunuhnya? Hanya seorang maniak! Jadi memang ada seorang maniak yang berkeliaran! Dan seorang maniak tidak peduli *siapa* yang dibunuhnya. Tetapi saya, saya tidak mau dibunuh. Di dapur ada bayangan-bayangan—dan saya mendengar suara—saya kira ada orang di luar, di halaman, dan saya pikir saya melihat suatu bayangan dekat pintu lemari piring, dan kemudian saya dengar langkah kaki. Maka sekarang saya pergi ke kamar saya dan saya kunci pintu dan barangkali bahkan akan menempatkan lemari bufet di depan pintu. Dan besok saya akan mengatakan kepada polisi yang kejam itu bahwa saya akan pergi dari sini. Dan jika dia tidak mengizinkan, saya akan berkata, ’Saya akan berteriak, dan berteriak, dan berteriak sampai Anda harus mengizinkan saya pergi!’”

Semua orang, yang masih ingat jelas apa yang dapat dicapai Mitzi dengan teriaknya, bergidik mendengar ancaman itu.

”Jadi saya ke kamar,” kata Mitzi sekali lagi untuk menjelaskan tujuannya. Dengan gerakan yang simbolis dia menanggalkan celemeknya. ”Selamat malam, Miss Blacklock. Barangkali besok pagi Anda sudah tidak bernyawa lagi. Jadi, seandainya begitu, saya ucapkan selamat berpisah.”

Dia segera mengundurkan diri, menghilang di balik pintu yang seperti biasanya menutup dengan suara desiran yang halus.

Julia bangkit.

”Aku siapkan makan malam,” katanya dengan santai. ”Suatu perkembangan yang cukup baik—supaya kalian tidak terlalu canggung—daripada aku harus duduk makan bersama dengan kalian. Patrick (karena dia telah mengangkat

dirinya sebagai pelindungmu, Bibi Letty) sebaiknya mencoba setiap masakan terlebih dahulu. Aku tidak mau dituduh meracunimu di atas segala tuduhan yang lain.”

Maka Julia yang memasak dan menghidangkan santapan yang betul-betul enak.

Phillipa keluar ke dapur menawarkan diri untuk membantu, tetapi Julia mengatakan dengan tegas bahwa dia tidak perlu dibantu.

”Julia, ada sesuatu yang ingin kukatakan...”

”Ini bukan saatnya untuk tukar-menukar rahasia remaja,” kata Julia tegas. ”Kembalilah ke ruangan makan, Phillipa.”

Sekarang makan malam sudah selesai dan mereka sedang duduk di ruang tamu. Kopi terletak di atas meja kecil dekat perapian—dan tidak ada orang yang punya bahan percakapan. Mereka sedang menanti—itu saja.

Pada pukul 8.30 Inspektur Craddock menelepon.

”Saya akan ke tempat Anda seperempat jam lagi,” katanya. ”Saya membawa Kolonel dan Mrs. Easterbrook, dan Mrs. Swettenham dengan putranya.”

”Tetapi, sesungguhnya, Inspektur... saya tidak sanggup menerima tamu malam ini...”

Suara Miss Blacklock memberikan kesan seakan-akan dia sudah di ambang batas ketahanannya.

”Saya tahu perasaan Anda, Miss Blacklock. Maaf. Tetapi ini penting.”

”Apakah Anda—telah menemukan Miss Marple?”

”Belum,” kata Inspektur, lalu memutuskan percakapan.

Julia mengangkat baki kopi ke dapur di mana dengan tercengang ia mendapati Mitzi sedang memandang piring-piring kotor yang tertumpuk di tempat cucian.

Mitzi melontarkan serentetan kata.

”Lihat! Apa yang Anda kerjakan di dapur saya! Wajan itu—hanya, *hanya* saya pakai untuk mendadar telur. Dan Anda, Anda pakai untuk apa?”

”Menggoreng bawang.”

”Rusak—*rusak*. Sekarang harus dicuci padahal tidak pernah—*tidak pernah* saya cuci wajan telur dadar saya. Saya menggosoknya dengan hati-hati memakai kertas koran yang berminyak, itu saja. Dan wajan itu, yang telah Anda pakai—itu, saya hanya memakainya untuk susu—”

”Nah, saya tidak tahu wajan mana yang kaupakai untuk apa,” kata Julia jengkel. ”Kau yang memutuskan untuk pergi tidur dan mengapa sekarang kau memutuskan untuk turun lagi, saya tidak mengerti. Pergilah dan biarkan saya mencuci semuanya dengan tenang.”

”Tidak. Saya tidak mengizinkan Anda memakai dapur saya.”

"Oh, Mitzi, kau ini *betul-betul* menjengkelkan!"

Julia keluar dari dapur dengan marah, dan pada saat itu bel pintu berbunyi.

"Saya tidak mau pergi ke pintu," teriak Mitzi dari dapur. Julia menggunakan suatu makian Eropa yang kasar dan pergi ke pintu depan.

Ternyata Miss Hinchliffe.

"Malam," katanya dengan suara yang parau. "Maaf saya datang tanpa diundang. Pak Inspektur sudah menelepon, bukan?"

"Dia tidak mengatakan bahwa Anda juga akan kemari," kata Julia mendahuluinya ke ruang tamu.

"Dia berkata saya tidak perlu datang kecuali bila saya mau," kata Miss Hinchliffe. "Tetapi saya memang mau."

Tidak ada yang menyampaikan belasungkawa kepada Miss Hinchliffe, atau menyinggung kematian Miss Murgatroyd. Wajah kasar wanita yang aktif ini mengungkapkan ceritanya sendiri, yang akan membuat kata-kata penghiburan tidak pada tempatnya.

"Nyalakan semua lampu," kata Miss Blacklock. "Dan masukkan lebih banyak batu bara ke dalam perapian. Saya kedinginan—amat kedinginan. Mari duduk dekat api, Miss Hinchliffe. Kata Pak Inspektur dia akan tiba di sini seperempat jam lagi. Sekarang sudah hampir waktunya."

"Mitzi sudah turun lagi," kata Julia.

"Oh, ya? Kadang-kadang aku pikir dia gila—betul gila. Tetapi barangkali kita semua juga gila."

"Saya jengkel mendengar kata-kata ini bahwa semua orang yang berbuat kejahatan itu gila," kata Miss Hinchliffe keras. "Justru dia adalah orang yang amat waras dan pandai—itulah pendapat saya tentang seorang penjahat!"

Di luar terdengar suara mobil dan tak lama kemudian Craddock masuk dengan Kolonel dan Mrs. Easterbrook, serta Edmund dan Mrs. Swettenham.

Anehnya mereka semua telah berubah jinak.

Kolonel Easterbrook berbicara dengan suara yang hanya merupakan gema suaranya yang normal.

"Ha! Api yang bagus."

Mrs. Easterbrook tidak mau menanggalkan baju bulunya dan duduk dekat suaminya. Wajahnya yang biasanya manis dan agak hambar sekarang tampak seperti muka musang yang lancip. Edmund kelihatan sedang marah dan mencemberuti semua orang. Mrs. Swettenham berusaha sedapatnya untuk berbicara, tetapi malahan membuat dirinya seperti tontonan yang tidak lucu.

"Keadaan yang buruk, bukan?" katanya memulai pembicaraan. "Maksud saya, segalanya. Dan memang, lebih sedikit yang dikatakan lebih baik. Karena kita tidak tahu *siapa berikutnya*—seperti penyakit sampar. Miss Blacklock yang

baik, tidakkah sebaiknya Anda sediakan sedikit brendi? Meskipun hanya setengah gelas anggur saja? Saya selalu berpendapat bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan brendi—penenang yang amat bagus. Kelihatannya kami semua begitu tidak sopan, datang kemari, tetapi Inspektur Craddock yang *memaksa* kami datang. Dan tampaknya begitu gawat—dia belum ditemukan, Anda tahu? Nenek tua yang malang itu, maksudku. Bunch Harmon sudah hampir senewen. Tidak ada yang tahu *ke mana* perginya padahal dia seharusnya sudah pulang. Dia tidak ke tempat kami. Saya sama sekali tidak melihatnya hari ini. Dan saya tentunya bisa tahu seandainya dia *memang* datang ke rumah karena saya berada di ruang tamu—di belakang, dan Anda tahu, Edmund berada di ruang bacanya, menulis—dan itu di depan—jadi seandainya dia datang dari arah mana pun, kami *tentu* akan melihatnya. Dan, oh, saya betul-betul berharap nenek tua yang manis itu tidak tertimpa apa-apa—masih lengkap pancaindranya, *dan lain-lain*.”

”Bu,” kata Edmund dengan suara yang amat menderita, ”tidak dapatkah Ibu menutup mulut?”

”Pasti, Sayang. Aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun,” kata Mrs. Swettenham dan dia duduk di sofa di samping Julia.

Inspektur Craddock berdiri di dekat pintu. Menghadap kepadanya duduklah tiga orang wanita tadi hampir dalam satu deretan. Julia dan Mrs. Swettenham di sofa, Mrs. Easterbrook di atas lengan kursi suaminya. Craddock tidak mengaturnya demikian, tetapi keadaan ini cocok sekali dengan rencananya.

Miss Blacklock dan Miss Hinchliffe sedang duduk di depan perapian. Edmund berdiri di dekat mereka. Phillipa berada jauh di belakang di tempat yang gelap.

Craddock mulai tanpa pendahuluan.

”Anda semua sudah tahu bahwa Miss Murgatroyd telah dibunuh,” ia mulai. ”Kami mempunyai alasan untuk menduga bahwa pembunuhnya adalah seorang wanita. Dan dengan alasan tertentu kami dapat memperkecil batasan ini. Saya akan minta kepada wanita-wanita tertentu di sini untuk membuat pernyataan mengenai apa-apa yang mereka kerjakan antara pukul empat dan empat lebih dua puluh menit sore ini. Saya telah menerima pernyataan dari wanita muda yang mengaku sebagai Miss Simmons. Saya akan memintanya untuk mengulangi pernyataan tersebut. Pada waktu yang sama, Miss Simmons, perlu saya peringatkan bahwa Anda tidak perlu menjawab jika Anda menganggap jawaban Anda nanti dapat mengakibatkan dakwaan atas diri Anda, dan segala sesuatu yang Anda katakan akan ditulis oleh Constable Edwards, dan akan dipakai sebagai barang bukti di pengadilan.”

”Anda berkewajiban mengatakan ini, bukan?” tanya Julia. Wajahnya agak

pucat, tetapi tenang. "Saya ulangi, bahwa antara pukul empat dan empat tiga puluh, saya sedang berjalan-jalan di padang rumput yang turun ke arah sungai dekat peternakan Compton. Saya kembali memasuki jalan biasa dari padang rumput di tempat yang ada ketiga pohon Poplar itu. Sepanjang ingatan saya, saya tidak berjumpa dengan siapa pun. Saya tidak berada di dekat Boulders."

"Mrs. Swettenham?"

Edmund berkata, "Apakah peringatan Anda tadi berlaku untuk kami semua?" Pak Inspektur berpaling kepadanya.

"Tidak. Untuk sementara hanya kepada Miss Simmons. Saya tidak punya alasan untuk menduga bahwa pernyataan orang-orang lain akan mengakibatkan dakwaan bagi mereka, tetapi siapa saja tentunya berhak didampingi pengacara dan menolak memberikan keterangan jika pengacaranya *tidak* hadir."

"Ah, tetapi itu kan terlalu konyol dan terlalu membuang-buang waktu," seru Mrs. Swettenham. "Saya pasti dapat memberitahu Anda saya berada di mana dan apa yang sedang saya kerjakan pada waktu itu. Itu yang Anda minta, bukan? Apakah saya bisa mulai sekarang?"

"Ya. Silakan, Mrs. Swettenham."

"Sekarang, coba saya ingat-ingat," Mrs. Swettenham memejamkan matanya dan membukanya kembali. "Tentu saja saya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhan Miss Murgatroyd. Saya yakin *semua* orang di sini mengetahui hal itu. Tetapi saya adalah wanita yang punya pergaulan luas, saya tahu betul bahwa polisi harus menanyakan semua hal yang tidak perlu dan mencatat jawabannya dengan teliti, karena semua itu adalah untuk apa yang mereka namakan 'dokumen' mereka. Begitu, kan?" Mrs. Swettenham melemparkan pertanyaan tersebut kepada Constable Edwards yang rajin menulis, dan menambahkannya dengan ramah, "Saya harap saya tidak bercakap-cakap terlalu cepat untuk Anda?"

Constable Edwards, seorang penulis steno yang mahir, tetapi kurang dapat menguasai keadaan, menjadi merah telinganya dan menjawab,

"Tidak apa-apa, Madam. Nah, barangkali kalau bisa *sedikit* lebih lambat lebih baik."

Mrs. Swettenham melanjutkan kisahnya dengan jarak-jarak berhenti yang nyata, di mana dia menganggap kalimatnya perlu diberi koma atau titik.

"Nah, tentu saja sulit mengatakannya—dengan tepat—karena sebetulnya saya tidak mempunyai ingatan yang kuat tentang waktu yang baik. Dan semenjak perang, hampir separuh jam-jam di rumah sudah tidak jalan lagi, dan yang masih jalan selalu entah terlalu cepat atau terlalu lambat atau berhenti karena kami lupa memutarnya." Mrs. Swettenham berhenti agar gambaran

mengenai waktu yang membingungkan ini dapat meresap, lalu melanjutkan dengan sungguh-sungguh, "Apa yang saya *kira* sedang saya lakukan pada pukul empat adalah sedang merajut bagian tumit kaus kaki saya (dan karena suatu sebab yang luar biasa, saya telah salah mengerjakannya, terbalik) tetapi jika saya *tidak* sedang merajut, tentunya saya sedang memotong bunga-bunga krisan yang layu—oh tidak, itu sebelumnya—sebelum hujan."

"Hujan," kata Pak Inspektur, "jatuh tepat pukul 4.10."

"Begitu? Itu banyak membantu. Tentu saja, waktu itu saya di loteng membawa bak cucian ke lorong di mana hujan selalu menetes. Dan bocornya begitu parah sehingga saya segera menduga talangnya buntu. Maka saya turun, mengenakan jas hujan dan sepatu bot karet saya. Saya memanggil Edmund tetapi dia tidak menjawab, dan saya pikir tentunya dia sudah sampai di bagian yang amat penting dari novelnya dan saya tidak mau mengganggunya, lagi pula saya sudah sering mengerjakannya sendiri. Dengan tangkai sapu, Anda tahu? Diikatkan pada alat panjang itu yang biasa dipakai untuk menyodok jendela."

"Maksud Anda," kata Craddock yang melihat pandangan bingung pada mata anak buahnya, "Anda sedang membersihkan talang?"

"Ya. Talangnya buntu kena dedaunan. Makan waktu lama, dan saya menjadi agak basah, tetapi akhirnya dapat saya bersihkan. Lalu saya masuk, ganti pakaian, dan mencuci tangan—daun-daun busuk itu begitu lekat *baunya*—lalu saya ke dapur dan memasang ketel. Jam dapur menunjukkan pukul 6.15."

Constable Edwards mengerjap.

"Yang mana berarti," lanjut Mrs. Swettenham gembira, "sebetulnya tepat pukul lima kurang dua puluh menit."

"Atau sekitar itu," tambahnya.

"Apakah ada orang yang melihat apa yang Anda kerjakan sementara Anda membersihkan talang?"

"Ya tentu saja tidak," kata Mrs. Swettenham. "Kalau ada, pasti sudah saya seret untuk membantu saya! Pekerjaan itu amat sulit kalau hanya dikerjakan satu orang."

"Jadi, dari keterangan Anda sendiri, Anda berada di luar, mengenakan jas hujan dan sepatu bot, pada waktu hujan sedang turun, dan menurut Anda, Anda sedang membersihkan talang, tetapi tidak ada orang yang dapat menguatkan keterangan Anda?"

"Anda boleh melihat talangnya," kata Mrs. Swettenham. "Bersih dan bagus sekali."

"Apakah Anda mendengar ibu Anda memanggil Anda, Mr. Swettenham?"

"Tidak," kata Edmund. "Saya sedang tidur."

"Edmund," tegur ibunya. "Aku pikir kau sedang *menulis*."

Inspektur Craddock berpaling ke Mrs. Easterbrook.

"Sekarang, Mrs. Easterbrook?"

"Saya sedang duduk-duduk di ruang baca bersama Archie," kata Mrs. Easterbrook, sambil memandangnya dengan mata lebar yang tidak berdosa. "Kami sedang mendengarkan radio bersama, bukan, Archie?"

Diam sejenak. Wajah Kolonel Easterbrook menjadi amat merah. Digenggamnya tangan istrinya.

"Kau tidak mengerti hal-hal begini, Sayang," katanya. "Saya—nah, saya harus mengatakannya, Pak Inspektur, Anda telah menjebak kami dalam situasi ini. Ketahuilah, istri saya sangat terganggu dengan semua ini. Dia gugup dan mudah tegang dan tidak mengerti pentingnya—pentingnya berpikir sebelum memberikan keterangan."

"Archie," seru Mrs. Easterbrook agak marah, "Apakah kau akan mengatakan bahwa kau tidak bersamaku?"

"Nah, Sayang, memang aku tidak bersamamu, bukan? Maksudku, orang harus berpatok pada kebenaran. Amat penting dalam wawancara semacam ini. Saya sedang berbicara dengan Lampson, peternak di Croft End, mengenai kandang ayam. Itu sekitar pukul empat kurang seperempat. Saya sampai di rumah setelah hujan berhenti, persis sebelum waktu minum teh. Pukul lima kurang seperempat. Laura sedang memanggang *scone*."

"Dan apakah *Anda* juga keluar tadinya, Mrs. Easterbrook?"

Wajahnya yang manis semakin menyerupai musang. Matanya seperti makhluk yang terperangkap.

"Tidak—tidak, saya hanya duduk mendengarkan radio. Saya tidak keluar. Tidak pada waktu itu. Saya memang pernah keluar. Sekitar—sekitar setengah empat. Hanya jalan-jalan sebentar. Tidak jauh."

Dia tampak masih mengharapkan akan ditanyai lebih lanjut, tetapi Craddock berkata dengan tenang,

"Itu saja, Mrs. Easterbrook."

Dia melanjutkan. "Pertanyaan-pertanyaan ini akan diketik dan Anda dapat membacanya kembali dan menandatangani apabila semuanya benar."

Mrs. Easterbrook menatapnya dengan penuh kebencian.

"Mengapa Anda tidak bertanya kepada yang lain di mana mereka berada? Perempuan Haymes itu? Dan Edmund Swettenham? Dari mana Anda bisa tahu bahwa dia *memang* tidur di dalam rumah? Tidak ada yang melihatnya."

Inspektur Craddock berkata dengan tenang,

"Sebelum kematiannya, Miss Murgatroyd membuat suatu pernyataan tertentu. Pada malam penodongan tersebut di sini, *seseorang* tidak ada di ruangan ini. Seseorang yang seharusnya berada di sini terus. Miss Murgatroyd memberi-

tahu temannya nama-nama mereka yang dia *lihat*. Dengan cara mencoreti nama-nama ini, dia menemukan ada seseorang yang *tidak* dilihatnya.”

”Tidak ada orang yang bisa melihat apa pun,” kata Julia.

”Murgatroyd bisa,” kata Miss Hinchliffe, tiba-tiba menimpali dengan suaranya yang dalam. ”Dia berada di sana, di belakang pintu, di tempat Inspektur Craddock sekarang berdiri. Dialah satu-satunya orang yang bisa melihat apa yang terjadi.”

”*Aha! Itu hanya apa yang Anda kira!*” tantang Mitzi.

Dia masuk dengan dramatis seperti kebiasaannya, membuka pintu lebar-lebar, dan hampir menyodok Craddock ke samping. Dia sedang dalam keadaan yang amat tegang.

”Ah, kalian tidak minta Mitzi masuk kemari bersama yang lain, bukan? Kalian polisi yang sombong! Saya hanyalah Mitzi! Mitzi di dapur! Biarkan saja dia di dapur, itu tempatnya! Tetapi saya katakan, bahwa Mitzi, seperti orang-orang lain, juga dapat melihat, dan bahkan dengan lebih baik—ya lebih baik, daripada orang-orang lain. Ya, saya melihat banyak. Saya melihat sesuatu pada malam penodongan itu. Saya melihat sesuatu yang tidak dapat saya percayai, dan hingga kini saya telah menutup mulut. Saya katakan kepada diri sendiri bahwa saya tidak akan mengatakan apa yang saya lihat, tidak dulu. Saya akan menanti.”

”Dan jika segalanya sudah tenang, Anda bermaksud meminta sejumlah uang dari orang tertentu, eh?” kata Craddock.

Mitzi berpaling kepadanya seperti kucing yang kalap.

”Dan mengapa tidak? Mengapa harus sok? Mengapa saya tidak boleh menerima imbalan karena saya telah bermurah hati dan tidak mengatakan apa-apa? Apalagi jika pada suatu hari bakal ada uang—banyak *banyak* uang. Oh! Saya telah mendengar banyak—saya tahu apa yang sedang terjadi. Saya tahu soal Pippemmer ini—perkumpulan rahasia di mana *dia*”—dia mengangkat telunjuknya dengan dramatis ke arah Julia—”merupakan agennya. Ya, saya tadinya memang mau menunggu dan meminta uang—tetapi sekarang saya takut. Lebih baik saya *selamat*. Karena tidak lama lagi, barangkali seseorang akan membunuh saya. Jadi akan saya katakan apa yang saya ketahui.”

”Baiklah,” kata Pak Inspektur skeptis. ”*Apa* yang Anda ketahui?”

”Saya beritahu,” kata Mitzi serius. ”Pada malam itu, saya *tidak* berada di dapur menggosok peralatan makan seperti yang saya katakan—saya sudah berada di ruang makan ketika saya mendengar suara tembakan. Saya mengintip dari lubang kunci. Lorongnya gelap, tetapi pistolnya meletus lagi dan senternya jatuh—sambil berputar—dan saya melihatnya. Saya melihatnya dekat dengan pencuri itu, dengan pistol di tangannya. Saya melihat Miss Blacklock.”

"Saya?" Miss Blacklock tegak dari duduknya dengan keheranan. "Kau gila!"

"Tetapi itu tidak mungkin," seru Edmund. "Mitzi tidak mungkin melihat Miss Blacklock."

Craddock memotongnya, dan suaranya begitu tajam seperti pisau yang menusuk,

"Tidak mungkinkah dia, Mr. Swettenham? Dan mengapa tidak? Karena bukan Miss Blacklock yang berdiri di sana dengan pistol, bukan? Yang berdiri di sana adalah Anda, bukan?"

"Saya—tentu saja bukan—ah, gila!"

"Anda-lah yang mengambil pistol Kolonel Easterbrook. Anda yang mengaturnya dengan Rudi Scherz—sebagai suatu lelucon. Anda telah mengikuti Patrick Simmons ke ruang tamu yang kedua dan ketika lampu padam, Anda menyelip keluar dari pintu yang telah Anda minyaki dengan hati-hati. Anda yang menembak Miss Blacklock, dan kemudian Anda bunuh Rudi Scherz. Beberapa detik kemudian Anda sudah berada di ruang tamu kembali, menyalakan kereta Anda."

"Seluruh cerita ini betul-betul gila. Mengapa saya? Saya punya motif apa?"

"Kalau Miss Blacklock mati sebelum Mrs. Goedler, dua orang akan menjadi ahli waris, ingat? Dua orang yang kita kenal sebagai Pip dan Emma. Julia Simmons ternyata adalah Emma—"

"Dan Anda duga saya Pip?" Edmund tertawa. "Hebat—betul-betul hebat! Usia saya kira-kira cocok—tetapi itu saja, tidak ada hal lain yang menguatkannya. Dan saya dapat membuktikan kepada Anda, tolol sekali, bahwa saya betul-betul Edmund Swettenham. Akta kelahiran, ijazah sekolah, ijazah perguruan tinggi—segala sesuatu."

"Dia bukan Pip," suara itu datang dari sudut yang gelap. Phillippa Haymes maju ke depan, wajahnya pucat. *"Sayalah Pip, Inspektur."*

"Anda, Mrs. Haymes?"

"Ya. Semua orang beranggapan bahwa Pip adalah pria—Julia tentunya tahu bahwa saudara kembarnya adalah seorang wanita—saya tidak mengerti mengapa sore ini dia tidak mengatakannya..."

"Solidaritas keluarga," kata Julia. "Tiba-tiba aku menyadari siapa kau sebenarnya. Sampai saat itu tadinya aku tidak menduga."

"Saya mempunyai jalan pikiran yang sama dengan Julia," kata Phillippa, suaranya bergetar sedikit. "Setelah saya—kehilangan suami saya dan perang telah selesai, saya berpikir apa yang akan saya lakukan. Ibu saya telah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Saya berhasil memperoleh keterangan mengenai hubungan keluarga antara saya dan Goedler. Mrs. Goedler sakit parah, dan setelah ia meninggal, uangnya akan jatuh ke tangan seorang Miss Blacklock."

Saya mencari tahu di mana Miss Blacklock ini tinggal dan saya—saya kemari. Saya mendapat pekerjaan di tempat Mrs. Lucas. Saya berharap, karena Miss Blacklock ini sudah berumur dan tidak mempunyai keluarga, barangkali dia mungkin bersedia membantu. Bukan untuk saya, karena saya bisa bekerja, tetapi membantu pendidikan Harry. Apalagi toh *sebetulnya* itu uang Goedler dan dia juga tidak mempunyai seseorang yang khusus untuk dimanjakannya.

"Kemudian," Phillipa sekarang berbicara lebih cepat, seakan-akan karena sekarang kebiasuannya telah dapat dipecahkan, dia tidak sabar mengeluarkan semua kata-katanya, "penodongan itu terjadi dan saya mulai ketakutan. Karena menurut pikiran saya, satu-satunya orang yang mempunyai motif untuk membunuh Miss Blacklock adalah *saya*. Saya sama sekali tidak mencurigai siapa Julia sebenarnya—kami memang kembar, tapi tidak serupa—dan penampilan kami juga tidak terlalu mirip. Tidak, kelihatannya sayalah satu-satunya yang akan dicurigai."

Dia berhenti dan mengibaskan rambutnya yang pirang dari keningnya dan seketika itu Craddock menyadari bahwa foto kuno yang pudar di dalam kotak surat itu tentulah foto ibu Phillipa. Kemiripannya begitu mencolok. Dia sekarang juga mengetahui mengapa cerita tentang gerakan membuka dan menutup kepalan tangan itu terasa begitu dikenalnya—Phillipa sekarang sedang melakukannya,

"Miss Blacklock sudah bermurah hati kepada saya. Amat *sangat* baik kepada saya—saya tidak mencoba membunuhnya. Saya belum pernah berpikir mau membunuhnya. Tetapi bagaimanapun juga saya adalah Pip." Katanya, "Anda tidak perlu mencurigai Edmund lagi."

"Oh, tidak?" kata Craddock. Lagi-lagi ada nada tajam yang menusuk itu. "Edmund Swettenham adalah seorang pemuda yang gemar uang. Seorang pemuda yang barangkali ingin mendapatkan istri yang kaya. Tetapi dia tidak akan menjadi istri yang kaya *kecuali bila Miss Blacklock meninggal sebelum Mrs. Goedler*. Dan karena sudah hampir pasti Mrs. Goedler akan meninggal dulu sebelum Miss Blacklock, maka—dia harus berbuat sesuatu—*tidakkah begitu, Mr. Swettenham?*"

"Itu *bohong* besar!" teriak Edmund.

Dan pada saat itu, tiba-tiba suatu suara terdengar di udara. Datangnya dari dapur—suatu teriakan panjang yang amat menyeramkan.

"Itu bukan Mitzi!" seru Julia.

"Bukan," kata Inspektur Craddock. "Itu suara orang yang telah membunuh tiga orang..."

BAB XXII

Keadaan yang Sebenarnya

KETIKA Pak Inspektur berpaling kepada Edmund, Mitzi diam-diam menyelinap keluar dari ruangan kembali ke dapur. Dia sedang mengisi air ke dalam bak ketika Miss Blacklock masuk.

Mitzi mengerlingnya dengan malu-malu.

"Kau betul-betul seorang tukang bohong, Mitzi," kata Miss Blacklock ramah. "Sini—itu bukanlah caranya untuk mencuci. Peralatan makan yang terbuat dari perak dulu, dan penuh bak itu dengan air. Mana kau bisa mencuci dengan hanya lima sentimeter air."

Mitzi memutar keran lagi dengan menurut.

"Anda tidak marah dengan apa yang saya katakan, Miss Blacklock?" dia bertanya.

"Kalau saya harus marah setiap kali kau berbohong, saya akan marah tidak habis-habisnya," kata Miss Blacklock.

"Saya akan menemui Pak Inspektur dan berkata bahwa saya telah mengarang semuanya itu, ya?" tanya Mitzi.

"Dia sudah mengetahuinya," kata Miss Blacklock ramah.

Mitzi mematikan keran dan sementara dia berbuat itu, dua tangan naik ke belakang kepalanya dan dengan satu gerakan yang cepat menekan kepalanya turun ke bak yang penuh air.

"Hanya saja *saya* yang tahu bahwa kali ini kau mengatakan yang sesungguhnya," kata Miss Blacklock dengan garang.

Mitzi menggapai-gapai dan berontak, tetapi Miss Blacklock lebih kuat, dan tangannya dengan teguh menahan kepala gadis itu di bawah air.

Lalu dari suatu tempat yang cukup dekat di belakangnya, terdengar suara Dora Bunner yang amat mengibakan,

"*Oh, Lotty—Lotty—jangan lakukan itu... Lotty.*"

Miss Blacklock berteriak. Tangan terlempar ke udara dan Mitzi terlepas, bangkit sambil terbatuk-batuk dan tergagap-gagap.

Miss Blacklock berteriak lagi, dan lagi. Karena di dapur sana tidak ada orang

lain bersamanya....

"Dora, Dora, maafkan aku. Aku terpaksa.... Aku terpaksa...."

Dia berlari dalam keadaan setengah tidak sadar menuju ke pintu kamar penyimpanan alat-alat masak—dan di sana tubuh tegap Sersan Fletcher menghalangi jalannya, persis pada saat Miss Marple, dengan wajah yang merona dan puas, keluar dari lemari tempat sapu.

"Saya selalu bisa menirukan suara orang," kata Miss Marple.

"Anda harus ikut saya, Madam," kata Sersan Fletcher. "Saya adalah saksi mata yang melihat usaha Anda menenggelmakan gadis ini. Dan masih ada tuduhan-tuduhan yang lain. Saya harus memperingatkan Anda, Letitia Blacklock...."

"Charlotte Blacklock," Miss Marple membetulkan. "Ketahuilah, itulah dia sebenarnya. Di bawah kalung mutiara yang selalu dipakainya, Anda akan menemukan bekas suatu operasi."

"Operasi?"

"Operasi penyakit gondok."

Miss Blacklock, yang sekarang sudah cukup tenang, memandang Miss Marple.

"Jadi, Anda mengetahui semuanya?" katanya.

"Ya. Saya sudah tahu selama beberapa waktu."

Charlotte Blacklock duduk di samping meja dan mulai menangis.

"Seharusnya Anda tidak berbuat demikian," katanya. "Tidak membuat suara Dora kembali. Saya menyayangi Dora. Saya betul-betul menyayanginya."

Inspektur Craddock dan yang lain telah memenuhi pintu masuk.

Constable Edwards yang juga terdidik dalam pertolongan pertama pada kecelakaan dan pernapasan buatan, sedang menyibukkan diri dengan Mitzi. Segera setelah Mitzi dapat bercakap lagi, dia penuh dengan puji-pujian, untuk dirinya sendiri.

"Saya telah membawakannya dengan baik, bukan? Saya pandai! Dan saya berani! Oh, saya betul berani! Hampir saya terbunuh juga. Tetapi saya begitu berani, saya pertaruhkan *segalanya*."

Dengan satu dorongan, Miss Hinchliffe mengesampingkan orang-orang lain dan menerjang tubuh Charlotte Blacklock yang sedang menangis terisak-isak di meja.

Sersan Fletcher harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahannya.

"Ayo..., " katanya "Ayo—jangan, jangan, Miss Hinchliffe...."

Di antara kertakan giginya, Miss Hinchliffe menggomam,

"Biar saya mencekiknya. Biar saya cekik dia. Dia yang telah membunuh Amy Murgatroyd...."

Charlotte Blacklock menengadah dan menarik napas.

”Saya tidak mau membunuhnya. Saya tidak ingin membunuh siapa pun—saya terpaksa—tetapi Dora-lah yang saya pikirkan—setelah Dora mati, saya sebatang kara—sejak dia mati—saya sendirian—oh, Dora—Dora....”

Dan sekali lagi dia menjatuhkan kepala di atas tangan dan menangis.

BAB XXIII

Malam Hari di Rumah Pak Pendeta

MISS MARPLE duduk di kursi besar yang tinggi. Bunch berada di lantai di depan perapian dengan tangannya memeluk lutut. Pendeta Julian Harmon sedang membungkuk ke depan, dan untuk kali ini lebih mirip seorang murid sekolah daripada seorang muda yang tua sebelum waktunya. Inspektur Craddock sedang mengisap pipanya dan minum *whisky soda*, dan jelas tidak dalam keadaan dinas. Lingkaran luar terdiri atas Julia, Patrick, Edmund, dan Phillipa.

"Saya kira ini adalah cerita Anda, Miss Marple," kata Craddock.

"Oh, tidak, anakku sayang. Saya hanya membantu sedikit-sedikit di sana-sini, *Anda*-lah yang memimpinnya, dan yang melaksanakan semuanya, Anda mengetahui begitu banyak yang tidak saya ketahui."

"Nah, kalau begitu ceritakan bersama," kata Bunch tidak sabar. "Seorang sepotong. Hanya biarkan Bibi Jane mulai karena saya suka caranya yang membingungkan. Kapan kau pertama menduga bahwa seluruh urusan itu hanyalah permainan Blacklock?"

"Sulit untuk dikatakan, Bunch-ku sayang. Tentu saja, sejak semula orang yang paling cocok—atau orang yang *mencolok*—menurut saya—yang dapat mengatur adegan penodongan itu *adalah* Miss Blacklock sendiri. Dialah satu-satunya orang yang diketahui pernah berhubungan dengan Rudi Scherz, dan mengatur sesuatu seperti itu di rumah sendiri, bukan lebih mudah? Pemanasan sentral, misalnya. Perapian tidak dipakai—karena akan berarti ada sinar api di dalam ruangan. Tetapi satu-satunya orang yang dapat mengatur supaya api *tidak* dinyalakan adalah nyonya rumah sendiri.

"Pada mulanya saya tidak memikirkan semua ini—hanya saja terasa sayang segalanya *tidak bisa* semudah itu! Oh, ya, saya juga tertipu seperti yang lain. Saya pikir betul-betul ada orang yang mau membunuh Letitia Blacklock."

"Saya minta dijelaskan dulu mengenai apa yang sebenarnya terjadi," kata Bunch. "Apakah pemuda Swiss ini mengenalinya?"

"Ya. Dia bekerja di..."

Miss Marple ragu-ragu dan memandang Craddock.

"Di klinik dr. Adolf Koch," kata Craddock. "Koch adalah seorang spesialis terkenal dalam bidang pembedahan kelenjar gondok. Charlotte Blacklock ke sana untuk diambil gondoknya, dan Rudi Scherz adalah salah seorang perawatnya. Ketika datang ke Inggris dia mengenali seorang wanita di hotel yang pernah menjadi pasien dan terdoronglah dia pada saat itu untuk menyapanya. Kalau sebelumnya dia berhenti untuk berpikir, hal ini tidak akan dilakukannya karena dia telah meninggalkan tempat itu secara tidak hormat, tetapi itu terjadi beberapa waktu setelah masa Charlotte, sehingga Charlotte tidak mengetahui apa-apa mengenai hal itu."

"Jadi dia tidak pernah menceritakan apa-apa kepadanya soal Montreux, dan bahwa ayahnya adalah seorang pemilik hotel?"

"Oh, tidak, Charlotte telah mengarang semua itu untuk menutupi apa yang telah dikatakan Rudi kepadanya."

"Tentunya itu merupakan kejutan hebat baginya," kata Miss Marple sambil berpikir. "Dia sudah merasa cukup aman—lalu—secara kebetulan, hal yang hampir tidak mungkin, terjadi. Ia bertemu dengan seorang yang pernah mengenalnya—bukan sebagai salah satu dari kedua Miss Blacklock—dia sudah siap untuk *itu*—tetapi dengan pasti sebagai Charlotte Blacklock seorang pasien yang pernah dioperasi penyakit gondoknya.

"Tetapi, kalian kan ingin mendengarkan semuanya dari permulaan? Nah, permulaannya, saya pikir—kalau Inspektur Craddock setuju dengan saya—adalah ketika Charlotte Blacklock, seorang gadis cantik yang lincah dan hangat, menderita kelenjar gondok yang abnormal. Itu menghancurkan hidupnya karena dia adalah seorang gadis yang amat peka. Seorang gadis yang juga amat memperhatikan penampilan pribadinya. Dan gadis-gadis remaja pada usia belasan tahun memang amat peka mengenai dirinya sendiri. Seandainya dia masih beribu, atau mempunyai ayah yang normal, saya kira dia tidak sampai mempunyai kelainan jiwa. Kalian lihat, dia tidak mempunyai siapa-siapa yang dapat mengajaknya memandang ke luar, di luar dirinya sendiri, atau yang memaksanya mau menemui orang dan hidup secara normal dan tidak terlalu memikirkan cacatnya. Tentu saja, di dalam rumah tangga yang lain, dia mungkin sudah dikirim untuk dioperasikan bertahun-tahun lebih dini.

"Tetapi dr. Blacklock, saya kira, adalah orang yang kolot, dan berpikiran sempit, keras kepala, dan seorang diktator. Dia tidak memercayai operasi semacam ini. Charlotte harus percaya bahwa baginya tak dapat dilakukan apa-apa lagi—kecuali dirawat dengan yodium dan obat-obatan lain. Charlotte *memang* memercayainya, dan saya kira kakaknya pun menempatkan kepercayaan yang terlalu besar pada kemampuan dr. Blacklock sebagai dokter

daripada selayaknya.

"Charlotte amat menyayangi ayahnya dengan caranya yang lemah dan manja. Tentu saja dia menganggap ayahnya yang paling tahu. Tetapi dengan semakin besar dan bertambah jelek kelenjar gondoknya, dia semakin menutup diri dan menolak untuk bertemu dengan orang. Sebetulnya dia seorang yang ramah dan baik."

"Itu keterangan yang aneh mengenai seorang pembunuh," kata Edmund.

"Saya kira tidak," kata Miss Marple. "Orang yang baik dan lemah sering kali bersifat pengkhianat. Dan jika mereka mempunyai ganjalan terhadap hidup, hal itu akan menyerap sisa-sisa kekuatan moral yang mereka miliki."

"Tentu saja Letitia Blacklock mempunyai kepribadian yang amat berlainan. Inspektur Craddock memberitahu saya bahwa Belle Goedler mengatakan dia adalah orang yang benar-benar baik—dan saya kira memang Letitia baik. Dia seorang wanita dengan integritas yang tinggi sehingga—menurut pengakuannya sendiri—ia mendapat kesulitan untuk bisa mengerti bagaimana mungkin orang-orang lain tidak dapat membedakan antara yang jujur dan tidak. Letitia Blacklock, bagaimanapun tergodanya, tidak akan mempunyai pikiran untuk melakukan penipuan.

"Letitia amat sayang kepada saudaranya. Dia menyuratnya panjang lebar mengenai segala sesuatu yang terjadi, supaya saudaranya tidak terputus hubungannya dengan dunia luar. Dia mengkhawatirkan kelainan jiwa yang mulai memengaruhi Charlotte.

"Akhirnya dr. Blacklock meninggal. Letitia, tanpa ragu-ragu meninggalkan pekerjaannya di tempat Randall Goedler, dan membaktikan dirinya kepada Charlotte. Dia membawanya ke Swiss untuk dikonsultasikan pada orang-orang yang bersangkutan di sana mengenai kemungkinan dilakukannya suatu operasi. Memang penyakitnya sudah terlalu lama dibiarkan—tetapi sebagaimana yang kita ketahui, hasil operasinya memuaskan. Cacatnya hilang—dan bekas yang ditinggalkan operasi ini dapat dengan mudah ditutup oleh seuntai kalung mutiara.

"Perang pecah. Untuk kembali ke Inggris terlalu sulit, dan kedua bersaudara ini tinggal di Swiss sambil mengerjakan berbagai pekerjaan di Palang Merah dan hal-hal lain. Itu betul, bukan, Inspektur?

"Ya, Miss Marple."

"Dari waktu ke waktu mereka menerima berita dari Inggris—dan salah satu berita yang mereka dengar adalah bahwa Belle Goedler tidak bisa hidup lama lagi. Saya kira tentunya tidaklah aneh jika mereka berdua mulai merundingkan dan membicarakan masa depan mereka manakala uang itu telah menjadi milik mereka. Kita harus menyadarinya bahwa prospek itu tampaknya jauh lebih

berarti bagi *Charlotte* daripada bagi Letitia. Untuk pertama kali dalam hidupnya setelah jangka waktu yang lama, Charlotte merasa dirinya sebagai seorang wanita normal, seorang wanita yang tidak dipandang orang dengan perasaan muak atau iba. Dia akhirnya bebas untuk menikmati hidup—seluruh kesempatan yang telah lewat di dalam hidupnya sekarang akan dikejanya kembali dalam sisa umurnya. Untuk bepergian, untuk mempunyai rumah sendiri dengan sebidang tanah yang bagus—untuk memiliki pakaian dan perhiasan, dan menonton sandiwara dan pergi ke konser, untuk memuaskan setiap keinginannya—semuanya seperti dongeng indah yang akan menjadi kenyataan bagi Charlotte.

”Dan kemudian Letitia, Letitia yang sehat dan kuat, kena flu yang akhirnya menjadi radang paru-paru, dan dia meninggal seminggu kemudian! Bukan saja kehilangan kakaknya, tetapi seluruh impian yang telah direncanakan bagi dirinya sendiri kandas... Saya pikir, mungkin dia bahkan jengkel terhadap Letitia. Mengapa Letitia harus mati pada saat itu ketika mereka baru saja menerima berita bahwa Belle Goedler tidak dapat hidup lebih lama lagi? Barangkali satu bulan lagi, uang itu akan menjadi milik Letitia—dan miliknya jika Letitia mati...

”Nah, sekarang di sinilah perbedaan kedua orang wanita itu. Charlotte tidak merasa bahwa ide yang tiba-tiba timbul dalam benaknya itu salah—tidak salah betul. Uang itu memang sudah direncanakan akan menjadi milik Letitia—dan *pasti* akan menjadi milik Letitia dalam beberapa bulan lagi—dan dia menganggap dirinya dan Letitia sama.

”Barangkali ide itu tidak terpikirkan olehnya sampai saat si dokter atau seseorang menanyakan kepadanya nama lengkap saudaranya—dan kemudian dia menyadari bahwa kebanyakan orang hanya mengenal mereka sebagai kedua Miss Blacklock—wanita Inggris tengah baya, berpendirian baik, yang hampir serupa dalam caranya berpakaian, dan rupanya amat mirip (dan seperti yang telah saya tunjukkan kepada Bunch, satu wanita tua itu *amat* mirip wanita tua yang lain). Mengapa tidak Charlotte saja yang mati dan *Letitia* yang hidup?

”Itu tentunya adalah keputusan mendadak yang tidak direncanakan terlebih dulu. Letitia dikuburkan dengan nama Charlotte. ‘Charlotte’ telah mati, ‘Letitia’ datang ke Inggris. Semua inisiatif dan semangat alamiah, yang telah terpendam bertahun-tahun, sekarang timbul. Sebagai Charlotte, dia tidak punya peranan. Sekarang dialah yang memegang pucuk komando, perasaan yang pernah dipunyai Letitia. Mereka sebetulnya tidak begitu berbeda mentalnya—meskipun saya kira, ada perbedaan yang besar dalam *moral* mereka.

”Tentu saja Charlotte harus mengambil satu-dua tindakan preventif yang tepat. Dia membeli sebuah rumah di Inggris di daerah tempat dia tidak

dikenal. Orang-orang yang harus dihindarinya hanya beberapa gelintir saja, yaitu yang berada di tempat asalnya di Cumberland (tempat dia toh tadinya hidup mengasingkan diri), dan tentu saja, Belle Goedler, yang mengenal Letitia dengan begitu baik sehingga penyamaran macam apa pun tidak mungkin dapat mengelabuinya. Perbedaan dalam gaya tulisan dapat diatasi dengan alasan sakit encok pada tangannya. Sebetulnya amat mudah karena hanya ada beberapa orang saja yang mengenal Charlotte.”

”Tetapi seandainya dia bertemu dengan orang-orang yang pernah mengenal Letitia?” tanya Bunch. ”Tentunya Letitia punya banyak kenalan.”

”Tidak akan terlalu menjadi soal. Mungkin ada yang akan berkata, ’Saya bertemu Letitia Blacklock baru-baru ini, dia begitu berubah saya hampir tidak mengenalnya.’ Tetapi dalam pikiran mereka tidak akan timbul kecurigaan bahwa dia bukanlah Letitia. Orang *bisa* berubah setelah waktu sepuluh tahun. Jika *Charlotte* tidak mengenali *mereka*, itu selalu dapat dikatakan karena matanya rabun; dan kalian harus ingat bahwa dia mengetahui segala seluk beluk kehidupan Letitia di London—siapa orang-orang yang ditemuinya—tempat-tempat yang didatanginya. Dia menyimpan surat-surat Letitia untuk dibacanya lagi, dan dia juga dengan cepat dapat menghilangkan kecurigaan orang dengan menyebutkan salah satu insiden atau teman yang sama-sama mereka kenal. Bukan, justru yang ditakutinya adalah jika ada yang mengenalinya sebagai *Charlotte*.

”Dia bermukim di Little Paddocks, berkenalan dengan para tetangganya, dan pada waktu dia menerima surat yang meminta bantuan kepada Letitia, dengan senang hati dia menerima kunjungan dua orang keponakan yang tidak pernah dilihatnya. Penerimaan mereka terhadapnya sebagai Bibi Letty menambah rasa kepercayaannya.

”Segalanya berjalan lancar. Lalu—dia membuat kesalahan yang paling besar. Kesalahan ini timbul karena pada dasarnya hatinya baik dan penuh kasih sayang. Dia menerima sepucuk surat dari seorang bekas teman sekolahnya yang telah mengalami kesulitan hidup, dan dia bergegas menolongnya. Boleh jadi, hal itu sebagian disebabkan karena dia merasa kesepian. Rahasia yang disimpannya telah menjauhkannya dari orang-orang lain. Dan memang dulu dia betul-betul menyukai Dora Bunner, dia mengingatnya sebagai suatu lambang masa mudanya yang gembira di sekolah dulu. Apa pun alasannya, tanpa berpikir panjang, dia datang sendiri sebagai jawaban kepada surat Dora. Dan Dora tentunya amat terkejut! Dia telah menyurati *Letitia*, dan yang muncul justru *Charlotte*. Terhadap Dora dari semula memang dia tidak perlu menyamar sebagai Letitia. Dora adalah salah satu dari segelintir temannya yang masih diperkenankan mengunjunginya sewaktu dia sakit dan hidup terasing.

”Dan karena dia merasa pasti bahwa Dora pun akan membenarkan jalan pikirannya dalam hal ini, dia mengatakan apa yang telah diperbuatnya kepada Dora. Dora seratus persen menyetujuinya. Dalam pikiran Dora yang simpang siur dan tidak teratur itu, tampaknya masuk akal bahwa Lotty tidak seharusnya dirugikan karena kematian Letty sebelum waktunya. Lotty seharusnya mendapat hadiah dari ketabahannya di dalam penderitaannya yang panjang. Jika uang itu sampai jatuh ke tangan orang-orang yang tidak pernah dikenal, bukankah sama sekali tidak adil?

”Dia mengerti benar bahwa rahasia ini tidak boleh bocor, persis seperti mentega yang berlebih setengah kilo. Tidak boleh disinggung-singgung, tetapi toh tidak salah kalau bisa mendapatkannya. Maka datanglah Dora ke Little Paddocks—dan tak lama kemudian Charlotte menyadari bahwa dia telah membuat suatu kesalahan yang amat besar. Bukan saja karena sifat yang acak-acakan, membingungkan, dan kesalahan-kesalahan yang dibuatnya itu menjadikannya teman hidup yang menjengkelkan—mana yang masih bisa ditoleransi Charlotte, karena sebetulnya dia memang menyayangi Dora dan mengetahui dari dokter bahwa toh Dora tidak bisa hidup lama lagi—tetapi Dora kemudian menjadi ancaman yang serius. Charlotte dan Letitia selalu memanggil satu sama lain dengan nama lengkapnya, tetapi Dora adalah jenis orang yang suka memakai singkatan. Kedua bersaudara itu selalu dipanggil Letty dan Lotty. Dan meskipun Dora telah mendidik lidahnya agar memanggil Charlotte Letty, tetapi nama lamanya sering terselip keluar—dan Charlotte selalu harus waspada mengawasi kepikunan Dora ini. Hal ini lama-kelamaan merupakan tekanan jiwa baginya.

”Meski begitu, tidak ada orang yang betul-betul memperhatikan kesimpangsiuran Dora. Pukulan yang sebenarnya kepada Charlotte datang—seperti yang saya katakan tadi—ketika dia dikenali dan disapa oleh Rudi Scherz di Hotel Royal Spa.

”Saya kira uang yang dipakai Rudi Scherz untuk menutup kekurangan kasnya pada awalnya datang dari Charlotte Blacklock. Baik Inspektur Craddock maupun saya, tidak percaya Rudi Scherz datang meminta uang kepadanya dengan ancaman akan membongkar rahasianya.”

”Rudi sendiri sama sekali tidak mengetahui bahwa dia mempunyai bahan untuk bisa memerasnya,” kata Inspektur Craddock. ”Dia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang pemuda yang menarik—dari pengalamannya, dia mengetahui bahwa pemuda yang menarik selalu bisa memperoleh uang dari wanita-wanita tua jika dia bisa menyajikan cerita yang memelas.

”Tetapi Charlotte mungkin melihatnya dari sudut yang lain. Charlotte mungkin berpikir bahwa itu boleh jadi suatu bentuk pemerasan yang halus,

barangkali Rudi mencurigai sesuatu—dan kelak, jika sampai kematian Belle Goedler diberitakan di surat-surat kabar. Rudi akan menyadari bawa Charlotte merupakan sapi perahannya yang nomor satu.

”Dan sekarang Charlotte sudah telanjur menyamar. Dia telah memakai identitas Letitia Blacklock. Dengan bank. Dengan Mrs. Goedler. Satu-satunya ancaman datang dari si karyawan hotel pemuda Swiss ini, seorang yang tidak dapat dipercaya, dan barangkali juga seorang pemerias. Kalau saja dia tidak ada—Charlotte aman.

”Barangkali pada awalnya dia hanya mengkhayalkannya saja. Dalam hidupnya yang monoton, dia haus emosi dan drama. Dia menenteramkan hatinya dengan membuat rencana. Bagaimana dia dapat mengenyahkan Rudi?

”Dia membuat rencananya. Dan akhirnya dia memutuskan untuk menjalankannya. Dia menceritakan kepada Rudi rencananya untuk mengadakan acara penodongan main-main dalam pestanya, dan bahwa dia menghendaki Rudi, seorang yang tidak dikenal di daerahnya, untuk membawakan peranan ‘si perampok’. Dia menawarkan sejumlah uang yang menarik sebagai imbalannya.

”Dan karena Rudi Scherz menyetujui begitu saja tanpa curiga, inilah yang membuat saya yakin bahwa Scherz sebetulnya tidak mengetahui dia sebetulnya bisa menguasai Charlotte Blacklock. Di matanya, Charlotte hanyalah seorang wanita tua tolol yang mudah dimintai uang.

”Charlotte memberikan iklan itu kepada Scherz untuk dipasang, mengatur kedatangannya ke Little Paddocks untuk menunjukkan letak rumah dan tempatnya di mana dia akan menjumpainya dan memasukkannya pada malam yang ditentukan mengenai hal ini.

”Tibalah harinya...” Craddock berhenti.

Miss Marple melanjutkan cerita dengan suaranya yang lembut.

”Dia tentunya telah melewati hari itu dengan pertentangan di dalam batinnya. Bukankah masih belum terlambat untuk membatalkannya?... Dora Bunner mengatakan kepada kita bahwa Letty sangat ketakutan pada hari itu dan memang dia ketakutan. Takut menghadapi apa yang akan dikerjakannya, takut kalau rencananya gagal—tetapi tidak cukup takut untuk membatalkan semuanya.

”Mungkin mengambil pistol itu dari laci Kolonel Easterbrook merupakan permainan yang asyik. Sambil membawa telur, atau selai—menyelinap ke atas, ke ruangan yang kosong. Juga meminyaki pintu kedua di ruang tamu itu supaya dapat dibuka tanpa suara, masih merupakan permainan. Demikian juga usulnya untuk memindahkan meja di luar pintu itu agar bunga yang dirangkai Phillipa kelihatan lebih bagus. Mungkin semua ini masih seperti permainan. Tetapi apa yang akan terjadi selanjutnya sudah bukan permainan lagi. Oh, ya,

dia ketakutan... Dora Bunner benar dalam hal itu.”

”Bagaimanapun juga, akhirnya dilaksanakannya,” kata Craddock. ”Dan semuanya berjalan menurut rencana. Dia keluar setelah pukul enam lebih sedikit untuk ’mengunci pintu kandang itik’, dan pada saat itu dia memasukkan Scherz, dan memberikan kepadanya topeng dan jubah dan sarung tangan dan lampu senter itu. Dan pada pukul 6.30 pada saat lonceng mulai berbunyi, dia sudah siap di samping meja itu yang dekat dengan jalan tembus ke ruang tamu yang kedua, dengan tangannya di atas kotak rokok. Semuanya begitu normal. Patrick yang berlaku sebagai tuan rumah masuk mengambil minuman. Dia, nyonya rumah, sedang mengambilkan rokok. Dia telah memperkirakan dengan tepat, bahwa pada saat jam mulai berbunyi, semua orang akan menoleh ke jam itu. Mereka semua berbuat demikian. Hanya ada satu orang, Dora yang setia yang tetap memandang pada temannya. Dan dia mengatakan kepada kami dalam pernyataannya yang pertama, apa yang sedang dilakukan Miss Blacklock. Dia berkata bahwa Miss Blacklock sedang mengangkat jambangan bunga violet itu.

”Sebelumnya Miss Blacklock telah merobek kabel lampu supaya kawatnya telanjang. Semuanya hanya berlangsung satu detik. Kotak rokok itu, jambangan bunga, dan tombol lampu semuanya terletak berdekatan satu sama lain. Diangkatnya bunga violetnya, dituangkannya sedikit air ke atas kabel yang robek itu dan ditekannya tombol lampu. Air adalah pengantar listrik yang baik. Terjadilah korsleting.”

”Persis seperti kejadian tempo hari di rumahku,” kata Bunch. ”Jadi itulah yang begitu mengejutkanmu, bukan, Bibi Jane?”

”Ya, Sayang. Aku sedang memikirkan lampu itu. Saya tahu bahwa lampu itu ada dua buah, ada sepasang. Dan yang satu telah ditukarkan dengan yang lain—barangkali pada malamnya.”

”Itu betul,” kata Craddock. ”Ketika Fletcher memeriksa lampu itu keesokan harinya, semuanya bagus, tidak ada kabel yang sobek, atau kawat yang telanjang.”

”Saya mengerti apa yang dimaksudkan Dora Bunner pada waktu dia berkata bahwa malam sebelumnya, lampu itu adalah yang *gembala perempuan*,” kata Miss Marple. ”Tetapi saya salah menduga, sama seperti yang diduga Dora, bahwa *Patrick*-lah yang bertanggung jawab. Hal yang menarik dari Dora Bunner adalah dia sama sekali tidak bisa mengulangi dengan tepat apa yang sudah didengarnya—dia selalu memakai imajinasinya untuk menambah atau menggantinya, dan biasanya dia tidak pernah benar dengan apa yang *diduganya*—tetapi kalau mengenai hal-hal yang *dilihatnya*, dia cukup tepat. Dia melihat Letitia mengangkat bunga violet itu...”

"Dan dia melihat apa yang dikatakan sebagai percikan dan bunyi meretih," tambah Craddock.

"Dan tentu saja, ketika Bunch menumpahkan air dari mawar itu pada kabel lampu—saya segera menyadari bahwa hanya Miss Blacklock sendirilah yang mungkin memutuskan nyala lampu, karena hanya dialah yang berada di dekat meja itu."

"Saya pun bodoh," kata Craddock. "Dora Bunner bahkan telah mengatakan bahwa di atas meja ada bekas kayu hangus di tempat seseorang telah 'meletakkan rokok mereka'—tetapi belum ada seorang pun yang menyulut rokok.... Dan bunga-bunga violet itu layu karena tidak ada air di dalam jambangannya—kesalahan kecil pada pihak Letitia—dia seharusnya mengisinya kembali. Tetapi saya kira dia berpikir tidak ada yang memperhatikan dan pada kenyataannya Miss Bunner merasa bahwa dia sendirilah yang lupa mengisinya dengan air dari awal semula."

Dia melanjutkan,

"Dora Bunner tentu saja mudah dipengaruhi. Dan Miss Blacklock menarik keuntungan dari sana lebih dari satu kali. Kecurigaan Bunny terhadap Patrick saya kira, telah ditanamkan oleh Miss Blacklock."

"Mengapa saya yang dikambinghitamkan?" tanya Patrick dengan nada ter-singgung.

"Saya pikir itu tentunya bukan tuduhan yang berbobot—tetapi itu akan mengalihkan perhatian Bunny dari kemungkinan mencurigai Miss Blacklock—lah yang telah mengatur semuanya ini. Nah, kita semua sudah tahu apa yang terjadi kemudian. Segera setelah lampu padam dan semua orang berteriak, Miss Blacklock menyelinap ke luar dari pintu yang sudah diminyaki dan berdiri di belakang Rudi Scherz yang sedang memainkan senternya menyinari ruangan dan membawakan peranannya dengan penuh semangat. Saya kira pada mulanya Rudi bahkan tidak menyadari bahwa dia ada di belakangnya, dengan mengenakan sarung tangan kebun dan pistol di tangan. Dia menunggu sampai sinar senter itu mengenai tempat yang akan dibidiknya—dinding dekat tempatnya berdiri tadi, lalu dia menembak dengan cepat sebanyak dua kali, dan sementara Rudi berpaling karena terkejut, dia mendekatkan pistol itu ke tubuh Rudi dan menembak lagi. Dia membiarkan pistol itu jatuh di samping tubuh Rudi, melemparkan sarung tangannya ke meja di lorong, lalu kembali lewat pintu satunya dan kembali ke tempat yang tadi di mana dia berdiri sebelum lampu padam. Dia melukai telinganya—saya tidak tahu bagaimana..."

"Dengan gunting kuku, saya kira," kata Miss Marple. "Cuma potongan kecil pada telinganya yang akan mengeluarkan banyak darah. Ilmu psikologi yang amat bagus. Darah sungguhan yang mengalir di atas blusnya yang putih

memberikan kesan seakan-akan dia *betul-betul* telah ditembaki, dan bahwa tembakan itu nyaris membunuhnya.”

”Sebetulnya semuanya berjalan cukup lancar,” kata Craddock. ”Keyakinan Dora Bunner bahwa Scherz betul-betul membidik Miss Blacklock berguna sekali. Tanpa diketahuinya, Dora Bunner telah memberikan kesan seolah-olah dia melihat temannya tertembak. Mungkin dengan demikian vonis atas kematian Rudi Scherz bisa menjadi ’bunuh diri’ atau ’kecelakaan’ dan kasusnya boleh jadi langsung ditutup. Bahwa kasus ini sampai tidak ditutup adalah berkat Miss Marple di sini.”

”Oh, tidak, tidak,” Miss Marple menggeleng dengan bersemangat. ”Usaha-usaha kecil dari pihak saya hanyalah insidental. Anda-lah yang merasa tidak puas, Mr. Craddock. *Anda*-lah yang tidak mengizinkan kasus ini ditutup.”

”Saya tidak puas dengan hasilnya,” kata Craddock. ”Saya tahu ada yang tidak beres, entah apanya. Tetapi saya tidak tahu *di mana* salahnya, sampai Anda menunjukkan kepada saya. Dan setelah itu Miss Blacklock betul-betul sial. Saya mendapati pintu kedua itu sudah diutak-atik. Sebelum saat itu, apa pun yang kami sepakati mungkin telah terjadi, hanyalah suatu teori—kami tidak menemukan fakta pendukungnya. Tetapi pintu yang diminyaki itu adalah *barang bukti*. Dan saya menemukannya secara kebetulan sekali—karena memegang pegangan pintu yang salah.”

”Saya kira Anda telah *dipimpin* ke arah sana, Inspektur,” kata Miss Marple, ”tetapi itu menurut cara berpikir saya yang kuno.”

”Maka pelacakan dilanjutkan kembali,” kata Craddock. ”Tetapi kali ini sudah lain. Sekarang kami mencari orang yang mempunyai motif membunuh Letitia Blacklock.”

”Dan memang *ada* orang yang mempunyai motif, dan Miss Blacklock mengetahuinya,” kata Miss Marple. ”Saya kira dari semula dia mengenali Phillipa. Sonia Goedler rupanya adalah salah satu dari beberapa gelintir orang yang masih diizinkan menemui Charlotte yang sudah mengasingkan diri. Dan bila orang menjadi tua (Anda masih belum merasakan ini, Mr. Craddock), dia mempunyai ingatan yang jauh lebih baik tentang wajah-wajah yang pernah dilihatnya pada masa mudanya daripada orang-orang yang baru ditemuinya satu-dua tahun yang terakhir. Usia Phillipa tentunya kira-kira sama dengan usia ibunya dalam ingatan Charlotte, dan dia amat mirip ibunya. Hal yang aneh adalah Charlotte malah mungkin merasa senang mengenali Phillipa. Dia menjadi amat sayang kepada Phillipa, dan saya pikir, secara tidak sadar hal ini membantunya menenteramkan suara hati kecilnya. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri, jika mendapatkan uang itu, dia akan mengurus Phillipa. Dia akan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Phillipa dan Harry bisa

tinggal bersamanya. Dia merasa cukup senang dan dermawan. Tetapi, begitu Inspektur mulai menyelidiki 'Pip dan Emma', Charlotte menjadi amat khawatir. Dia tidak mau mengkhianitkannya Phillipa. Maksudnya yang pertama adalah membuat semuanya seperti suatu penodongan yang dilakukan oleh seorang penjahat muda yang berakibatkan kematiannya sendiri dengan tidak sengaja. Tetapi sekarang, dengan ditemukannya pintu yang sudah diminyaki, seluruh pandangan berubah. Dan, kecuali Phillipa (sepanjang pengetahuannya, karena dia sama sekali tidak mengetahui identitas Julia) tidak ada orang lain yang mempunyai motif ingin membunuhnya. Dia berbuat sebisanya untuk menutupi identitas Phillipa. Dia cukup cerdas ketika menjawab pertanyaan Anda, bahwa Sonia itu gelap dan kecil dan dia mengambil foto-foto kuno itu dari album agar Anda tidak melihat persamaannya, dan pada waktu yang sama dia juga mengambil fotonya sendiri dan foto Letitia."

"Dan saya malah mencurigai Mrs. Swettenham sebagai Sonia Goedler," kata Craddock muak.

"Kasihlah ibuku," gumam Edmund. "Seorang wanita yang hidupnya tidak tercela—atau begitulah yang diceritakannya kepadaku."

"Tetapi, tentu saja," lanjut Miss Marple, "Dora Bunner-lah yang merupakan bahaya yang paling besar. Setiap hari Dora menjadi semakin pelupa dan semakin suka bicara. Saya teringat bagaimana Miss Blacklock memandangnya pada hari kami datang minum teh ke rumahnya. Tahukah Anda mengapa? Dora baru saja memanggilnya Lotty lagi. Bagi kami itu hanyalah keseleo lidah yang tidak berarti. Tetapi itu menimbulkan ketakutan pada Charlotte. Dan begitulah itu berlangsung terus-menerus. Si Dora tidak dapat menahan dirinya dari berbicara. Hari itu ketika kami minum kopi bersama di Bluebird, saya mempunyai kesan yang aneh, seakan-akan Dora sedang menceritakan *dua* orang, bukannya satu—dan memang sebetulnya demikian. Pada suatu saat dia menceritakan temannya sebagai tidak cantik tetapi mempunyai karakter yang menonjol—tetapi pada saat yang hampir bersamaan, dia menceritakannya sebagai gadis yang cantik dan lincah. Dia memandang Letty sebagai orang yang begitu pandai dan berhasil—dan kemudian dia berkata bahwa hidupnya begitu menyedihkan, dan keluarlah ucapan mengenai penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah—yang mana sebetulnya sama sekali tidak cocok dengan kehidupan Letitia. Saya kira, tentunya Charlotte telah mendengar cukup banyak pagi itu pada waktu dia masuk ke kedai. Dia pasti telah mendengar Dora menyinggung lampu yang telah ditukar—bahwa lampu itu telah menjadi gembala laki-laki dan bukan gembala perempuan. Dan pada saat itu dia menyadari betapa berbahayanya Dora Bunner yang setia ini.

"Saya kira percakapan Dora dengan saya di kedai kopi itulah yang merupakan vonis kematiannya—kalau Anda mau memaafkan ungkapan yang melodramatis ini. Tetapi walaupun tidak, akhirnya Dora juga akan mengalami hal yang sama.... Karena hidup tidak mungkin aman bagi Charlotte selama Dora Bunner masih hidup. Dia menyayangi Dora—dia tidak mau membunuh Dora—tetapi dia tidak melihat jalan keluar lainnya. Dan saya kira (seperti Suster Ellerton yang pernah kuceritakan kepadamu, Bunch) dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang diperbuatnya adalah suatu *kebaikan* bagi Dora. Kasihan si Bunny—toh tidak bisa hidup lama dan barangkali nanti akan sangat menderita pada saat-saat terakhirnya. Hal yang aneh adalah dia berusaha membuat hari terakhir Bunny hari yang berbahagia. Pesta ulang tahun itu—dan kue yang spesial..."

"Mati yang Nikmat," kata Phillipa bergidik.

"Ya—ya, seperti begitu... dia berusaha memberikan kepada temannya mati yang nikmat... Pesta itu, dan segala makanan yang disukai Dora, dan dia berusaha mencegah orang-orang mengatakan apa-apa yang bisa menyakiti hati Dora. Dan kemudian tablet-tablet itu, apa pun isinya, di dalam botol aspirin di samping tempat tidurnya supaya Bunny yang tidak dapat menemukan botol aspirinnya sendiri yang baru dibelinya, akan ke sana untuk mengambil beberapa tablet. Dan semuanya akan kelihatan seperti apa yang diduga semua orang pada akhirnya, bahwa tablet itu dimaksudkan untuk *Letitia*..."

"Maka meninggallah Bunny dalam tidurnya, dengan hati yang senang, dan Charlotte merasa aman lagi. Tetapi dia kehilangan Dora Bunner—dia kehilangan kasih sayangnya dan kesetiiaannya, dia kehilangan orang yang bisa diajak berbicara mengenai hari-hari yang telah lalu... Dia menangis sedih pada hari saya datang membawa surat dari Julian—dan kesedihannya memang sungguh-sungguh. Dia telah membunuh temannya sendiri yang amat disayangnya..."

"Itu menakutkan," kata Bunch. "Menakutkan."

"Tetapi itu amat manusiawi," kata Julian Harmon. "Kita melupakan bahwa pembunuh pun adalah manusia."

"Saya tahu," kata Miss Marple. "Manusiawi. Dan sering perlu dikasihani. Tetapi juga amat berbahaya. Terutama seorang pembunuh yang lemah dan baik hati seperti Charlotte Blacklock. Karena, begitu orang yang lemah menjadi benar-benar takut, mereka akan menjadi amat kalap dan sama sekali kehilangan kontrol atas diri sendiri."

"Murgatroyd?" kata Julian.

"Ya. Miss Murgatroyd yang malang. Charlotte tentunya akan bertandang ke pondok mereka dan mendengar mereka mengulang adegan pembunuhan itu.

Jendelanya sedang terbuka, dan dia mendengarkan. Sebelumnya dia tidak pernah menduga bahwa ada orang lain lagi yang mungkin merupakan bahaya baginya. Miss Hinchliffe sedang mendesak temannya untuk mengingat kembali apa yang telah dilihatnya dan sampai detik itu Charlotte tidak pernah mengetahui bahwa ada orang lain yang mungkin melihat apa-apa. Dia merasa yakin bahwa semua orang tentunya sedang memandang Rudi Scherz. Dia tentunya sedang menahan napasnya selagi mendengarkan dari jendela luar itu. Apakah semuanya akan beres? Lalu, sementara Miss Hinchliffe sedang bersiap-siap ke stasiun, Miss Murgatroyd sampai pada tahap yang menunjukkan bahwa dia sampai pada suatu kebenaran secara kebetulan. Dia berteriak di belakang Miss Hinchliffe, 'Perempuan itu tidak *di sana...*'"

"Saya bertanya kepada Miss Hinchliffe, apakah begitu caranya mengucapkannya.... Karena jika dia mengatakan '*Perempuan itu tidak di sana*', artinya tidak akan sama."

"Itu sesuatu yang terlalu kabur bagi saya," kata Craddock.

Miss Marple memalingkan wajahnya yang putih kemerahan dengan bersemangat kepadanya.

"Pikirkanlah apa yang terjadi di dalam otak Miss Murgatroyd.... Orang bisa melihat tanpa mengetahui bahwa dia telah melihat sesuatu, Anda tahu? Suatu kali dalam suatu kecelakaan kereta api, saya ingat saya pernah melihat ada cat yang lecet di bagian pinggir dalam kereta. Setelah semuanya berlalu, saya dapat *melukiskan* bentuknya. Dan satu kali ketika bom-bom sedang berjatuh di London—pecahan kaca dan guncangan di mana-mana—justru apa yang saya ingat paling baik adalah seorang wanita yang berdiri di depan saya, yang kaus kakinya berlubang besar di bagian betisnya dan yang kiri tidak sama dengan yang kanan. Maka ketika Miss Murgatroyd berhenti memakai otaknya dan mencoba mengingat apa yang *dilihatnya*, dia mengingat banyak hal.

"Saya kira, dia mulai dari daerah dekat tempat perapian di mana senternya pertama menyorot—kemudian beralih ke kedua jendela dan kepada orang-orang di antara jendela-jendela itu dengan dirinya. Misalnya, Mrs. Harmon dengan ruas-ruas jarinya menutup matanya. Dalam benaknya dia mengikuti jalannya senter itu, lewat Miss Bunner dengan mulutnya yang terbuka dan matanya yang melotot—lewat dinding yang kosong dan ke sebuah meja dengan lampu dan kotak rokok. Lalu datanglah tembakan-tembakan itu—dan seketika itu dia teringat hal yang amat aneh. Setelah kejadian ini lewat, dia pernah melihat dinding itu dengan kedua bekas lubang peluru, dinding di mana Letitia Blacklock seharusnya berdiri ketika dia tertembak, tetapi pada saat pistol itu meletus, dan Letty tertembak, *Letty tidak berada di sana...*"

"Mengertikah Anda apa yang saya maksudkan sekarang? Dia sedang

memikirkan ketiga wanita yang diperintahkan Miss Hinchliffe supaya dipikirkannya. Jika salah seorang dari antara mereka ini yang tidak ada, tentunya dia akan menekankan pada *orangnya*. Dia akan berkata 'Itulah dia! Perempuan itu tidak di sana'. Tetapi yang dimaksudkannya adalah suatu *tempat*—suatu tempat di mana seseorang tertentu seharusnya berada—tetapi tempat itu kosong—tidak ada orang di sana. Tempat itu ada di sana—tetapi orangnya tidak. 'Aneh sekali, Hinch', katanya, 'Perempuan itu tidak *di sana!*....' Jadi, itu hanya bisa berarti Letitia Blacklock...."

"Tetapi kau sudah mengetahuinya sebelum kejadian itu, bukan?" kata Bunch. "Ketika lampu di sini mati. Ketika kau menulis coretanmu pada sehelai kertas."

"Betul, Sayang. Semuanya menjadi jelas pada waktu itu. Semua hal kecil yang terpisah—telah menjadi suatu pola yang jelas."

Bunch mengutip dengan lambat,

"*Lampu? Ya. Bunga violet? Ya. Botol aspirin.* Maksudmu Bunny sudah membeli sebotol aspirin baru hari itu dan dengan demikian sebetulnya dia tidak perlu mengambil kepunyaan Letitia?"

"Ya. Kecuali jika botol aspirinnya sendiri telah diambil dan disembunyikan orang. Miss Blacklock mau membuatnya seakan-akan ada orang yang ingin membunuh dirinya."

"Ya, aku mengerti. Kemudian 'Mati yang Nikmat'. Kue itu—tetapi lebih daripada kue itu maksudnya. Seluruh pesta yang diaturnya. Satu hari yang berbahagia untuk Bunny sebelum dia mati. Memperlakukannya seperti seekor anjing yang akan kita bunuh. Itulah yang saya anggap hal yang paling menakutkan dari segalanya—kebaikan yang palsu."

"Dia *sebetulnya* seorang wanita yang baik hati. Apa yang dikatakannya terakhir di dapur memang benar. 'Saya tidak mau membunuh siapa pun'. Apa yang diinginkannya hanyalah sejumlah uang yang banyak, yang tidak menjadi haknya! Dan sebelumnya, keinginan ini didahului oleh nafsu serakah (yang telah menjadi semacam obsesi baginya—uang itu adalah imbalan untuk penderitaan yang telah dibebankan hidup ini kepadanya)—semua hal yang lain dikesampingkannya. Orang yang mempunyai dendam terhadap dunia selalu berbahaya. Mereka menganggap hidup ini telah berutang sesuatu kepada mereka. Saya mengenal banyak orang cacat yang telah menderita lebih hebat dan lebih terkucil hidupnya daripada Charlotte Blacklock—dan mereka tetap bisa hidup dengan tenteram dan bahagia. Sebetulnya yang bisa membuat seseorang bahagia atau tidak itu ada di dalam *dirinya sendiri*. Tetapi, aduh, saya sudah melantur dari apa yang sedang kita bicarakan. Sampai di mana kita?"

"Meneliti daftar coretanmu," kata Bunch. "Apa yang kaumaksudkan dengan 'mencari keterangan'? Keterangan mengenai apa?"

Miss Marple menelengkan kepala dengan jenaka kepada Inspektur Craddock.

"Anda seharusnya dapat melihat yang ini, Inspektur. Anda telah menunjukkan kepada saya surat Letitia Blacklock kepada saudaranya. Di dalamnya ada 'keterangan' dua kali—setiap kali dieja dengan huruf *e*. Tetapi dalam catatan yang saya minta Bunch menunjukkan kepada Anda, Miss Blacklock telah menulis kata 'ketrangan' tanpa *e*. Orang biasanya tidak mengubah caranya menulis setelah mereka menjadi tua. Bagi saya, hal ini amat menonjol."

"Ya," kata Craddock menyetujui, "saya seharusnya dapat melihat itu."

Bunch melanjutkan. "*Penderitaan yang menyedihkan ditanggung dengan tabah*. Itulah yang dikatakan Bunny kepadamu di kedai dan tentu saja Letitia tidak pernah menderita apa-apa. *Yodium*. Itu yang membuatmu berpikir tentang penyakit gondok?"

"Ya, Sayang, Swiss, kautahu? Miss Blacklock mengatakan bahwa saudaranya mati karena radang paru-paru. Tetapi saya kemudian ingat, bahwa ahli-ahli yang terkemuka dan dokter-dokter bedah yang paling hebat untuk operasi kelenjar gondok ada di Swiss. Dan semua itu bisa dikaitkan dengan kalung mutiara yang norak, yang selalu dipakai Letitia Blacklock. Sama sekali bukan *gayanya*—tetapi tepat untuk menutupi bekas operasinya."

"Sekarang saya dapat mengerti kebingungannya malam itu ketika kalungnya putus," kata Craddock. "Pada waktu itu, tampaknya agak berlebihan."

"Dan setelah itu, yang kautulis sebetulnya adalah kata Lotty dan bukan Letty seperti yang kami duga," kata Bunch.

"Ya. Saya ingat bahwa saudaranya bernama Charlotte, dan Dora Bunner pernah memanggil Miss Blacklock, 'Lotty' satu atau dua kali—dan setiap kali dia telanjur berkata begitu, dia menjadi kesal sekali."

"Dan apa artinya Bern dan Pensiun Hari Tua?"

"Rudi Scherz pernah menjadi perawat di sebuah rumah sakit di Bern."

"Dan Pensiun Hari Tua?"

"Oh, Bunch-ku sayang, aku pernah menceritakannya kepadamu di Bluebird, meskipun pada saat itu aku tidak melihat penerapannya, bagaimana Mrs. Wotherspoon menarik pensiun hari tua Mrs. Barlett yang sudah mati bertahun-tahun—hanya karena satu wanita tua begitu mirip wanita tua lainnya—ya, semuanya menjadi suatu pola, dan saya menjadi begitu tegang sehingga saya keluar untuk mendinginkan kepala sedikit dan memikirkan apa yang bisa dilakukan untuk membuktikan semuanya ini. Lalu saya menumpang mobil Miss Hinchliffe dan kami mendapati Miss Murgatroyd..."

Suara Miss Marple mengecil. Tidak lagi tegang dan gembira, tetapi tenang tanpa penyesalan.

"Pada saat itu saya tahu bahwa ada sesuatu yang *harus* dilakukan, segera! Tetapi masih tidak ada *bukti* apa pun. Saya memikirkan suatu rencana yang mungkin bisa berhasil dan saya merundingkannya dengan Sersan Fletcher."

"Dan saya telah menyalahkan Fletcher dalam hal itu!" kata Craddock. "Dia tidak punya hak menyetujui rencana Anda tanpa terlebih dahulu melapor kepada saya."

"Dia tidak terlalu senang, tetapi saya yang meyakinkannya," kata Miss Marple. "Kami pergi ke Little Paddocks, dan saya memanggil Mitzi."

Julia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Saya tidak dapat membayangkan bagaimana Anda bisa menyuruhnya berbuat itu."

"Saya menguliahinya, Nak," kata Miss Marple. "Lagi pula, dia terlalu memikirkan dirinya sendiri, dan kalau sesekali dia berbuat sesuatu untuk orang lain, itu baik baginya. Saya puji-puji dia tentunya, dan saya katakan kalau dia berada di negaranya sendiri, tentunya dia sudah ikut dalam gerakan bawah tanah, dan dia berkata 'Tentu saja'. Dan saya berkata bahwa dia memang berbakat dan cocok untuk pekerjaan semacam itu. Dia berani, tidak takut mengambil risiko, dan dapat membawakan peran dengan baik. Saya ceritakan kisah-kisah kepahlawanan gadis-gadis gerakan bawah tanah, ada yang benar, ada yang saya karang sendiri. Dia menjadi sangat terkesan!"

"Bagus sekali," kata Patrick.

"Lalu saya membuatnya mau membawakan peranannya. Saya mengulang-ulangnya sampai dia betul-betul dapat mengucapkan peranannya dengan tepat. Lalu saya menyuruhnya naik ke kamarnya di loteng dan tidak turun sebelum kedatangan Inspektur Craddock. Orang-orang yang mudah tegang begini mempunyai kebiasaan yang buruk yaitu mereka bisa begitu terbawa ketegangan mereka sehingga sebelum waktunya, mereka sudah mulai sendiri."

"Dia telah memainkan peranannya dengan baik," kata Julia.

"Aku tidak mengerti pokok ceritanya," kata Bunch. "Tentu saja, karena aku tidak di sana...." tambahnya, minta dimaafkan.

"Pokok ceritanya agak rumit—dan untung-untungan. Tujuannya adalah, meskipun Mitzi mengakui secara sambil lalu bahwa dia pernah mempunyai rencana untuk memeras, sekarang dia menjadi begitu ketakutan dan bingung sehingga dia bersedia mengatakan yang sebenarnya. Lewat lubang kunci pintu ruang makan, dia telah melihat Miss Blacklock memegang pistol di belakang Rudi Scherz di lorong itu. Dia melihat *apa yang sebenarnya memang terjadi*. Satu-satunya risiko ialah, Charlotte Blacklock mungkin menyadari bahwa anak kuncinya berada di lubang kunci sehingga Mitzi tidak mungkin bisa melihat apa-apa. Tetapi saya mempertaruhkan bahwa jika orang baru kena kejutan, dia tidak bisa berpikir tentang hal-hal begini. Apa yang bisa ditangkapi hanyalah

bahwa Mitzi telah melihatnya.”

Craddock mengambil alih ceritanya.

”Tetapi—dan ini yang penting—saya berpura-pura menerima pengakuan Mitzi dengan setengah tidak percaya, dan saya segera membuat serangan seakan-akan membuka kedok seseorang yang sampai saat ini belum dicurigai. Saya menuduh Edmund....”

”Dan *saya* memainkan peranan saya dengan baik,” kata Edmund. ”Penyangkalan yang bersemangat. Semuanya menurut rencana. Apa yang tidak kami duga adalah kau, Phillipa sayang, yang ikut mengambil bagian dan mengakui bahwa kau adalah ’Pip’. Baik Pak Inspektur maupun aku, tidak mengetahui bahwa kau adalah Pip. Tadinya *aku* yang akan menjadi Pip! Untuk sejenak, itu mengguncang rencana kami. Tetapi Pak Inspektur bereaksi dengan cepat dan membuat beberapa tuduhan kotor mengenai aku menghendaki istri yang kaya, yang mana akan selalu lekat di pikiranmu sekarang, dan pada suatu hari akan menjadi masalah yang mengganjal di antara kita.”

”Saya tidak melihat perlunya semua ini?”

”Tidak? Artinya begini, *dari pandangan Charlotte Blacklock* satu-satunya orang yang mencurigai dirinya atau yang mengetahui kebenarannya adalah *Mitzi*. Polisi mencurigai orang lain. Untuk sementara polisi menganggap Mitzi hanya seorang tukang bohong. Tetapi jika Mitzi terus mendesak, mereka akhirnya mungkin akan mendengarkan ceritanya juga dan menganggapnya serius. Jadi Mitzi harus segera dibungkam.”

”Mitzi langsung meninggalkan ruangan itu dan kembali ke dapur—persis seperti yang sudah saya perintahkan,” kata Miss Marple. ”Miss Blacklock segera mengikutinya. Mitzi ternyata hanya seorang diri di dapur. Sersan Fletcher berada di balik pintu kamar penyimpanan peralatan masak. Dan saya di dalam lemari sapu di dapur. Untunglah saya amat kecil.”

Bunch memandang Miss Marple.

”Apa yang kauharapkan akan terjadi, Bibi Jane?”

”Salah satu dari dua kemungkinan. Kalau bukan Charlotte akan menawarkan sejumlah uang kepada Mitzi supaya tutup mulut—dan Sersan Fletcher akan menjadi saksi dari penawaran itu, atau—atau, kupikir dia akan membunuhnya.”

”Tetapi dia kan tidak bisa berharap bisa lolos dari *perbuatan itu*? Dia akan segera dicurigai.”

”Oh, Sayang, dia sudah tidak dapat berpikir logis. Dia sudah persis seperti tikus terpojok, yang ketakutan dan berusaha menggigit kembali. Pikirlah, apa yang telah terjadi pada hari itu. Adegan antara Miss Hinchliffe dan Miss Murgatroyd. Miss Hinchliffe berangkat ke stasiun. Begitu dia kembali, Miss

Murgatroyd akan menjelaskan bahwa Letitia Blacklock tidak berada di dalam ruangan itu pada malam tersebut. Dia hanya mempunyai beberapa menit untuk memastikan bahwa Miss Murgatroyd tidak dapat menceritakan apa-apa. Tidak ada waktu untuk membuat rencana atau mengatur adegan. Hanya pembunuhan yang kasar saja. Dia menyapa wanita malang itu dan mencekiknya. Lalu dia cepat-cepat pulang, mengganti pakaiannya, duduk di depan perapian sebelum yang lain datang, seakan-akan dia tidak pernah keluar.

"Kemudian datanglah pengakuan Julia. Kalungnya putus dan dia takut mereka telah melihat bekas operasinya. Kemudian, Pak Inspektur menelepon bahwa dia akan membawa semua orang ke sana. Tidak ada waktu untuk berpikir, untuk beristirahat. Dia sudah tenggelam dalam pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya, bukan saja pembunuhan dengan alasan demi kebaikan sekarang—atau sekadar mengenyahkan seorang pemuda yang tidak baik. Tetapi semata-mata pembunuhan yang keji. Apakah dia aman? Ya, sejauh ini. Kemudian datanglah Mitzi—masih bahaya yang *lain lagi*. Bunuh Mitzi, tutup mulutnya! Dia sudah ketakutan setengah mati. Sudah bukan manusia lagi, hanya seekor binatang yang amat berbahaya."

"Tetapi mengapa kau berada di dalam lemari sapu, Bibi Jane?" tanya Bunch. "Tidakkah kau bisa membiarkan Sersan Fletcher yang mengerjakannya?"

"Lebih aman jika kami berdua bersama-sama, Sayang. Apalagi, aku tahu aku bisa menirukan suara Dora Bunner. Kalau ada yang bisa menghancurkan Charlotte, hanya satu hal itulah."

"Dan memang betul...!"

"Ya... Pertahanannya hancur sama sekali."

Hening agak lama sementara mereka teringat akan apa yang terjadi, kemudian sambil berbicara dengan suara yang ringan untuk meredakan ketegangan, Julia berkata,

"Hal itu telah mengubah Mitzi. Dia mengatakan kepada saya kemarin bahwa dia akan bekerja di Southampton. Dan katanya (Julia menirukan suara Mitzi dengan baik),

"Saya pergi ke sana dan jika mereka mengatakan kepada saya Anda harus daftar dulu pada polisi—Anda orang asing, saya akan katakan kepada mereka, "Ya, saya akan mendaftar! Polisi, mereka mengenal saya dengan baik. Saya pernah membantu polisi! Tanpa saya mereka tidak akan bisa meringkus seorang penjahat yang amat berbahaya. Saya pertaruhkan nyawa saya karena saya amat berani—berani seperti singa—saya tidak memedulikan risiko. "Mitzi," kata mereka kepada saya. "kau adalah seorang *pahlawan*, kau menakjubkan." Ah, itu bukan apa-apa, saya bilang."

Julia berhenti.

"Dan masih banyak lagi," tambahnya.

"Saya pikir," kata Edmund, "Mitzi tidak hanya membantu polisi dalam satu kasus ini, tetapi dalam ratusan kasus lainnya lagi!"

"Dia juga telah bersikap lebih baik terhadap saya," kata Phillipa. "Dia malah-an memberikan resep Mati yang Nikmat kepada saya sebagai hadiah pernikahan. Katanya saya sama sekali tidak boleh membocorkan rahasianya kepada Julia, karena Julia telah merusakkan wajan telur dadarnya."

"Mrs. Lucas," kata Edmund, "sekarang sudah baik sekali terhadap Phillipa, karena semenjak kematian Belle Goedler, Phillipa dan Julia telah mewarisi harta Goedler. Dia mengirimkan penjepit asparagus yang terbuat dari perak sebagai hadiah perkawinan kami. Saya akan merasa puas sekali dengan *tidak* mengundangnya ke pernikahan kami!"

"Maka hiduplah mereka dalam kebahagiaan untuk selamanya," kata Patrick. "Edmund dan Phillipa—dan Julia dan Patrick?" tambahnya ragu-ragu.

"Tidak bersamaku, bersamaku kau tidak akan hidup berbahagia selamanya," kata Julia. "Komentar yang diimprovisasikan Inspektur Craddock terhadap Edmund lebih tepat jika dikenakan kepadamu. *Kaulah* tipe pemuda lembek yang menginginkan istri yang kaya. Oh, tidak!"

"Itu rasa terima kasihnya," kata Patrick. "Setelah semua yang aku lakukan untuk gadis ini!"

"Hampir menjebloskan aku ke penjara dengan tuduhan pembunuhan, itulah yang telah kauperbuat bagiku dengan kepikunanmu," kata Julia. "Aku selamanya tidak akan melupakan malam itu ketika surat adikmu datang. Aku betul-betul menyangka bahwa saat itu tamatlah riwayatku. Aku tidak melihat jalan keluarnya."

"Sekarang," tambahnya sambil berpikir, "kurasa aku ingin naik pentas."

"Apa? Kau juga?" erang Patrick.

"Ya. Mungkin aku nanti ke Perth. Mungkin aku bisa mendapatkan tempat Julia-mu dengan perkumpulan di sana. Lalu, jika sudah menguasai pekerjaanku, aku akan terjun ke bidang pengelolaan pentas—dan mementaskan hasil karya Edmund, barangkali."

"Saya kira Anda menulis novel?" tanya Julian Harmon.

"Yah, tadinya saya pun berpikir begitu," kata Edmund. "Saya mulai dengan menulis novel. Agak lumayan juga. Berlembar-lembar mengenai seorang laki-laki yang tidak bercukur, baru bangun dari tidur dan bagaimana bau badannya, dan seprai yang kumal, dan seorang wanita tua dengan kaki korengan yang selalu bernanah, serta seorang perempuan muda yang nakal yang selalu menetes air liurnya dan mereka bertiga membicarakan keadaan dunia ini tanpa henti-hentinya, dan memikirkan apa gunanya mereka hidup. Tiba-tiba saya pun

mulai berpikir begitu.... Lalu pada saat itu saya mendapat ide yang agak lucu... dan saya tulis—lalu saya berhasil mengarang suatu adegan yang lumayan... semuanya bahan sehari-hari. Tetapi entah bagaimana, timbul minat saya... dan sebelum saya menyadarinya, saya telah menyelesaikan suatu sandiwara yang lucu dalam tiga babak.”

”Apa judulnya?” tanya Patrick. ”*Apa yang dilihat Si Kepala Pelayan?*”

”Bisa juga.... Sebetulnya, saya memberinya judul *Gajah Bisa Lupa*. Apalagi itu sudah diterima dan akan diproduksi!”

”Gajah bisa lupa?” Bunch menggumam. ”Bukannya tidak bisa?”

Tiba-tiba Pendeta Julian Harmon tersentak. Wajahnya kecut.

”Wah, celaka. Saya telah begitu terbawa. *Khotbah saya!*”

”Cerita detektif lagi,” kata Bunch. ”Kejadian sungguhan kali ini.”

”Anda mungkin bisa berkhotbah mengenai *Jangan Engkau Membunuh*,” usul Patrick.

”Tidak,” kata Julian Harmon dengan tenang. ”Saya tidak akan mengambil itu sebagai teks khotbah saya.”

”Ya,” kata Bunch. ”Kau betul, Julian. Aku tahu teks yang lebih baik, teks yang menyenangkan.” Dia mengutip dengan suara yang jernih, ”Karena sekarang Musim Semi telah datang dan Suara Sang Kura-kura terdengar di seluruh Negeri—aku tidak bisa mengucapkannya dengan tepat—tetapi kau tahu yang mana yang kumaksud. Meskipun aku tidak bisa mengerti mengapa dipilih seekor *kura-kura*. Aku pikir kura-kura sama sekali tidak mempunyai suara yang merdu.”

”Kata *’turtle’*—kura-kura,” Pendeta Julian Harmon menjelaskan, ”tidaklah diterjemahkan dengan baik. Yang dimaksudkan bukanlah seekor reptil, melainkan *turtle dove*, seekor perkutut. Kata Ibrani dalam tulisan yang asli adalah...”

Bunch memotongnya dengan memeluknya dan berkata,

”Aku tahu satu hal—*Kau* pikir bahwa Ahasuerus dari Kitab Suci adalah Artaxerxes Kedua, tetapi hanya di antara kita berdua, dia adalah Artaxerxes Ketiga.”

Sebagaimana biasanya Julian Harmon heran mengapa istrinya selalu menganggap cerita itu lucu.

”Tiglath Pileser mau pergi membantumu,” kata Bunch. ”Dia seharusnya menjadi kucing yang bangga sekali. *Dialah* yang menunjukkan kepada kita bagaimana lampu sampai putus.”

BAB XXIV

Penutup

KITA harus memesan surat kabar,” kata Edmund kepada Phillipa pada hari pertama mereka kembali ke Chipping Cleghorn setelah berbulan madu. ”Mari kita ke Totman.”

Mr. Totman, seorang yang berat napasnya dan lambat gerakannya, menerima mereka dengan ramah.

”Kami gembira melihat Anda kembali, Sir. Dan Madam.”

”Kami mau pesan surat kabar.”

”Tentu, Sir. Dan ibu Anda juga sehat-sehat, saya harap? Sudah kerasan di Bournemouth?”

”Dia menyukainya,” kata Edmund, yang sebetulnya sama sekali tidak tahu apakah ini betul atau tidak. Tetapi seperti kebanyakan anak lelaki, dia cenderung percaya bahwa semuanya tentu beres dengan orang-orang yang ia cintai tetapi yang *sering* merupakan makhluk yang menjengkelkan juga, tak lain yaitu para orangtua.

”Betul, Sir. Tempat yang amat menyenangkan. Tahun lalu saya ke sana selama liburan. Mrs. Totman amat menyukainya.”

”Bagus. Sekarang mengenai surat kabar, kami ingin...”

”Dan saya dengar di London sudah ada sandiwara Bapak yang dipentaskan. Amat lucu, begitu kata mereka.”

”Ya, cukup baik.”

”Namanya *Gajah Bisa Lupa*, begitu yang saya dengar. Maafkan lho, Sir, saya mau tanya. Saya kok selalu mengira bahwa gajah itu makhluk yang *tidak* bisa lupa.”

”Ya—ya, tepat—saya mulai berpikir barangkali menamakannya demikian suatu kesalahan. Sudah begitu banyak orang yang mengatakan hal yang sama seperti Anda.”

”Suatu cerita mengenai pengetahuan alam, saya kira?”

”Ya—ya. Seperti serangga adalah induk yang baik.”

”Betulkah, Sir? Nah, itu suatu kenyataan yang *tidak* saya ketahui.”

”Mengenai surat kabar...”

"*The Times*, Sir, seperti sebelumnya?" Mr. Totman berhenti dengan pensil terangkat.

"*The Daily Worker*," kata Edmund tegas.

"Dan *The Daily Telegraph*," kata Phillipa.

"Dan *The New Statesman*," kata Edmund.

"*The Radio Times*," kata Phillipa.

"*The Spectators*," kata Edmund.

"*The Gardener's Chronicle*," kata Phillipa.

Mereka sama-sama berhenti mengambil napas.

"Terima kasih, Sir," kata Mr. Totman. "Dan *The Gazette*, saya kira?"

"Tidak," kata Edmund.

"Tidak," kata Phillipa.

"Maaf, Anda mau *The Gazette*, bukan?"

"Tidak."

"Tidak."

"Maksud Anda"—Mr. Totman suka membuat segalanya jelas—"Anda *tidak* mau *The Gazette*?"

"Tidak, kami tidak mau."

"Pasti tidak."

"Anda tidak mau *The North Benham News and The Chipping Cleghorn Gazette*?"

"Tidak."

"Anda tidak mau saya mengirimkannya kepada Anda setiap minggu?"

"Tidak," tambah Edmund. "Apakah itu sudah cukup jelas sekarang?"

"Oh, ya, Sir—ya."

Edmund dan Phillipa keluar, dan Mr. Totman masuk lagi ke ruangnya di belakang.

"Ada pensil, Bu? katanya. "Penaku kering."

"Ini," kata Mrs. Totman, mengambil buku pesanan. "Biar aku kerjakan. Apa yang mereka minta?"

"*The Daily Worker*, *The Daily Telegraph*, *The Radio Times*, *New Statesman*, *Spectators*—dan coba aku lihat—*Gardener's Chronicle*."

"*Gardener's Chronicle*," ulang Mrs. Totman sambil menulis. "Dan *The Gazette*."

"Mereka tidak mau *The Gazette*."

"Apa?"

"Mereka tidak mau *The Gazette*. Mereka berkata begitu."

"Omong kosong," kata Mrs. Totman. "Kau yang tidak mendengar jelas. Tentu saja mereka mau *The Gazette*! Semua orang mendapat *The Gazette*."

Kalau tidak, bagaimana mereka bisa tahu apa yang sedang terjadi sini?”

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1950

MISTERI KARIBIA

A Caribbean Mystery

*Untuk teman lamaku
JOHN CRUICKSHANK ROSE
disertai kenangan indah
sewaktu aku berkunjung ke
Hindia Barat*

Mayor Palgrave Bercerita

MARI kita bicara mengenai Kenya,” kata Mayor Palgrave. “Banyak sekali orang yang mengoceh panjang lebar mengenai negeri itu, padahal mereka sama sekali tak tahu apa-apa. Nah, *saya* telah menghabiskan empat belas tahun hidup saya di sana. Dan itu tahun-tahun yang paling gemilang dalam hidup saya....”

Miss Marple tua mencondongkan kepalanya.

Gerakan itu sikap sopan yang lembut. Sementara Mayor Palgrave melanjutkan cerita tentang kisah hidupnya yang entah bagaimana tidak menarik, Miss Marple dengan tenang sibuk dengan pikirannya sendiri. Ini kejadian rutin dan dia sudah terbiasa menghadapinya. Tempatnya bisa berbeda-beda. Pada masa lalu, kebanyakan India. Mayor-mayor, kolonel-kolonel, letnan-letnan jenderal—disertai kata-kata yang tak asing lagi: *Simla. Bearer. Macan. Chota Hazri—Tiffin. Khitmagars*, dan seterusnya. Dalam cerita Mayor Palgrave, istilah-istilahnya agak berbeda: *Safari. Kikuyu. Gajah. Swahili*. Tetapi, pada dasarnya sama. Pria tua yang membutuhkan pendengar, supaya dapat mengenang kembali hari-hari ketika dia bahagia. Ketika tulang punggungnya masih tegak, penglihatan dan pendengarannya masih tajam. Para tukang cerita itu dulu pemuda yang gagah dan tampan, sebagian sayangnya kurang menarik. Mayor Palgrave dengan mukanya yang ungu dan mata palsu dari kaca serta penampilan keseluruhan yang persis boneka kodok, termasuk dalam kategori terakhir.

Miss Marple memperlakukan mereka semua dengan sikap sopan yang lembut itu. Dia duduk dengan penuh perhatian, mengangguk sekali-sekali sebagai tanda persetujuan, padahal dia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri dan menikmati apa yang bisa dinikmatinya: dalam hal ini betapa birunya Laut Karibia di hadapannya.

Alangkah baiknya Raymond tersayang, pikirnya dengan penuh kasih. Benar-benar baik hati... Entah apa alasannya dia mau repot-repot mengurus bibinya yang sudah tua ini. Mungkin karena hati nuraninya, atau barangkali karena ikatan kekeluargaan? Atau mungkin karena dia memang benar-benar menyayangi bibinya yang sudah tua ini....

Pada dasarnya, dia yakin bahwa Raymond *memang* menyayanginya—sejak dulu—dengan agak tak sabaran dan kadang-kadang sedikit kesal! Selalu

berusaha membuat bibinya tidak ketinggalan zaman. Mengirimkan buku-buku bacaan. Novel-novel modern. Sulit sekali—semua mengenai orang-orang yang tidak menarik yang melakukan hal-hal aneh, padahal kelihatannya orang-orang itu tidak menikmati apa yang mereka lakukan. "Seks" adalah kata yang tidak pernah diucapkan pada masa muda Miss Marple, tapi sering kali muncul—tidak terlalu banyak dibicarakan, tapi lebih dinikmati daripada zaman sekarang, atau begitulah menurut perasaannya. Walau dulu hal itu dilabeli Dosa, dia tak dapat menghindari perasaan bahwa itu lebih menyenangkan daripada zaman sekarang—yang seperti memberikan label Kewajiban.

Miss Marple melirik buku yang terbuka di pangkuannya. Buku itu terbuka di halaman 23 dan baru sejauh itu dia berhasil membaca (dan rasanya hanya sejauh itu yang ingin dibacanya!).

"Maksudmu, kau belum mempunyai pengalaman seks sama sekali?" tanya pemuda itu dengan tak percaya. 'Padahal umurmu sudah sembilan belas! Tapi itu suatu keharusan. Sangat penting.'"

"Gadis itu menunduk tidak senang, rambutnya yang lurus dan berminyak tergerai menutupi wajahnya."

"Ya, aku tahu," bisiknya. 'Aku sadar itu.'

"Pemuda itu menatapnya, memandangi sweternya yang bernoda, kakinya yang telanjang, kukunya yang kotor, dan bau minyak di tubuhnya.... Dia bertanya-tanya mengapa gadis itu begitu menarik baginya."

Miss Marple juga heran, benar-benar heran! Pengalaman seks harus dipaksakan seolah-olah itu tonik zat besi! Anak-anak muda yang malang....

"Bibi Jane sayang, mengapa Bibi harus menyembunyikan kepala di dalam pasir seperti burung unta yang manis? Terikat dengan kehidupan perdesaan yang tenang. Kehidupan nyata—itulah yang penting."

Saat itu, Raymond—dan Bibi Jane-nya—tampak tersipu-sipu malu, lalu berkata, "Ya." Miss Marple khawatir dirinya *memang* agak kuno.

Walaupun sesungguhnya kehidupan perdesaan jauh dari tenang. Orang-orang seperti Raymond sama sekali tidak tahu. Pada masa pengabdianya di jemaat wilayah, Jane Marple mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai kenyataan yang terjadi di perdesaan. Dia tidak berniat *membicarakannya*, apalagi *menuliskannya* dalam buku, walaupun sebenarnya dia tahu. Banyak yang berhubungan dengan seks, normal ataupun tak normal. Pemerksaan, inses, segala macam kecenderungan. (Beberapa bahkan tidak pernah didengar oleh orang-orang pintar di Oxford, yang telah menulis banyak buku mengenai seks).

Miss Marple kembali dari perenungannya ke Karibia dan berusaha menangkap apa yang sedang dibicarakan Mayor Palgrave....

"Benar-benar pengalaman yang luar biasa," katanya memberi semangat. "*Sangat* menarik."

"Saya dapat bercerita lebih banyak lagi. Tetapi, tentu saja beberapa hal tidak cocok untuk didengar kaum wanita...."

Dengan sikap yang telah ditempa pengalaman, Miss Marple menurunkan kelopak matanya dan mengerjap-ngerjap. Maka Mayor Palgrave pun meneruskan cerita mengenai kebiasaan suku asli, sementara pikiran Miss Marple kembali ke keponakannya yang tersayang.

Raymond West adalah pengarang novel yang sukses dan memiliki penghasilan yang cukup besar, dan dengan segala kebajikannya berusaha sedapat-dapatnya menyejahterakan kehidupan bibinya yang sudah renta. Musim dingin yang lalu, Miss Marple mendapat serangan radang paru-paru yang berat, dan dokter menyarankan dia beristirahat di tempat yang banyak sinar matahari. Dengan gaya memerintah, Raymond mengusulkan perjalanan ke Hindia Barat. Awalnya, Miss Marple menolak dengan sopan—dengan alasan biaya, jarak yang harus ditempuh, kerepotan perjalanan, dan perasaan berat meninggalkan rumahnya di St. Mary Mead. Raymond-lah yang mengurus segalanya. Seorang teman Raymond yang sedang menulis buku memerlukan tempat sunyi di desa. "Dia akan mengurus rumah Bibi baik-baik. Dia senang mengatur dan mengurus rumah. Dia *gay*. Eh, maksud saya—"

Dia tidak meneruskan perkataannya karena malu—tapi tentu saja Bibi Jane pun pasti pernah mendengar istilah *gay*.

Lalu Raymond melanjutkan penjelasannya. Zaman sekarang, perjalanan jauh bukan soal yang merepotkan. Bibinya akan naik pesawat terbang—teman Raymond yang lain, Diana Horrocks, akan bepergian ke Trinidad dan dia dapat membantu mengurus segala keperluan Bibi Jane sampai tiba di sana. Di St. Honoré, dia akan menginap di Hotel Golden Palm yang dikelola pasangan Sanderson. Mereka pasangan yang paling baik sedunia. Mereka akan mengurusnya dengan sebaik mungkin. Raymond akan segera menulis surat kepada mereka.

Walaupun ternyata pasangan Sanderson telah kembali ke Inggris, pengganti mereka, pasangan Kendal, juga orang-orang baik. Mereka meyakinkan Raymond bahwa dia tak perlu khawatir mengenai bibinya. Seandainya kesehatan bibinya mengkhawatirkan, di pulau itu ada dokter yang bagus dan mereka sendiri akan mengurus dan mengawasi bibinya agar tetap nyaman.

Mereka benar-benar menepati janji. Molly Kendal perempuan berambut pirang, berumur dua puluhan, dan selalu tampak riang. Dia menyambut Miss Marple dengan hangat dan memastikan dia nyaman. Suaminya, Tim Kendal, ramping, rambutnya gelap, berusia tiga puluhan, juga sangat baik hati.

Jadi, di sinilah diriku sekarang, pikir Miss Marple, jauh dari iklim Inggris yang sulit, dengan bungalo indah dan senyum ramah gadis-gadis Hindia Barat yang siap memenuhi permintaannya, Tim Kendal yang selalu menyambutnya di ruang makan seraya menceritakan beberapa lelucon pada saat menerangkan menu hari itu, dan jalan setapak yang mudah dilalui dari bungalnya menuju pantai tempat dia bisa duduk-duduk sambil menonton mereka yang berenang di laut. Bahkan ada beberapa tamu berusia lanjut yang bisa menjadi temannya, seperti Mr. Rafiel tua, dr. Graham, Canon Prescott bersama adik perempuannya, dan Mayor Palgrave yang sedang mendominasi pembicaraan.

Apa lagi yang diinginkan oleh seorang perempuan tua?

Tetapi, sangat disayangkan—dan Miss Marple pun merasa bersalah mengakuinya—dia tidak merasa puas seperti yang seharusnya.

Segalanya menyenangkan dan hangat—*sangat* baik untuk rematiknya—pemandangannya juga indah, walau mungkin—agak monoton? Begitu *banyak* pohon kelapa. Suasana begitu-begitu saja tiap harinya—tidak ada *kejadian*. Tidak seperti di St. Mary Mead, tempat ada saja yang terjadi. Keponakannya pernah menyamakan kehidupan di St. Mary Mead dengan buih di permukaan air kolam, dan dengan agak marah dia menerangkan kalau air itu diletakkan di bawah mikroskop, akan terlihat banyak sekali sisi kehidupan yang menarik untuk diselidiki. Ya, di St. Mary Mead selalu ada saja yang terjadi. Insiden demi insiden berkelebat dalam pikiran Miss Marple. Seperti kesalahan dalam campuran obat batuk Mrs. Linnett... kelakuan aneh pemuda Poligate itu... saat ibu Georgy Wood datang mengunjungi pemuda itu (tapi *apakah* benar dia ibunya?)... sebab utama percekcoakan antara Joe Arden dan istrinya... dan banyak lagi persoalan-persoalan manusia yang menarik, yang memberikan kenikmatan tersendiri selama jam-jam yang dihabiskan untuk berspekulasi. Seandainya saja di sini ada sesuatu yang bisa—yah—digarapnya.

Tiba-tiba dia menyadari Mayor Palgrave telah mengalihkan pembicaraan dari Kenya ke perbatasan barat laut yang berkaitan dengan pengalamannya sebagai letnan. Lebih celaka lagi, sekarang dia menanyakan dengan sungguh-sungguh bagaimana pendapatnya: "Apakah Anda setuju?"

Kayanya pengalaman telah membuat Miss Marple tangkas mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya itu.

"Sayangnya, pengalaman saya tidak cukup untuk memberikan penilaian. Saya rasa karena cara hidup saya yang aman."

"Memang seharusnya begitulah cara hidup wanita terhormat," komentar Mayor Palgrave dengan gagah.

"Pengalaman hidup Anda beraneka macam," Miss Marple melanjutkan, berupaya menebus sikapnya yang kurang perhatian walau lamunannya me-

nyenangkan.

"Lumayan," kata Mayor Palgrave dengan puas diri. "Sangat lumayan." Lalu dia memandang sekelilingnya dengan senang. "Tempat ini indah sekali."

"Ya, betul," kata Miss Marple dan tidak bisa mencegah dirinya berkata, "Kita jadi bertanya-tanya apakah di sini pernah terjadi sesuatu."

Mayor Palgrave menatapnya.

"Oh, tentu saja. Banyak sekali skandal—eh, maaf. Kalau Anda mau, saya bisa menceritakannya...."

Tetapi, yang diinginkan Miss Marple bukanlah kejadian semacam itu. Skandal tidak perlu digarap. Hanya mengenai laki-laki dan perempuan yang berganti pasangan, sampai orang-orang mengetahuinya, padahal seharusnya mereka berusaha menutupinya dan sepantasnya merasa malu.

"Bahkan beberapa tahun lalu pernah terjadi pembunuhan di sini. Seorang laki-laki bernama Harry Western membuat berita besar di surat kabar. Saya yakin Anda ingat."

Miss Marple mengangguk tanpa bergairah. Itu juga tidak menarik minatnya. Kejadian itu heboh lebih karena yang terlibat adalah orang-orang yang kaya raya. Kejadiannya sendiri cukup jelas bahwa Harry Western telah menembak Count de Ferrari, yang menjadi kekasih istrinya, dan jelas bahwa dia telah mengeluarkan banyak uang untuk memperkuat alibinya. Sepertinya semua orang dalam keadaan mabuk, dan beberapa di antaranya pencandu obat bius. *Bukan orang-orang yang menarik*, pikir Miss Marple, walaupun tentu sangat spektakuler dan menyita perhatian. Yang pasti, bukan jenis yang disukainya.

"Dan kalau Anda bertanya, itu bukan satu-satunya pembunuhan pada saat itu." Dia mengangguk dan mendedipkan mata. "Saya mempunyai kecurigaan—oh!—*well*—"

Miss Marple menjatuhkan gulungan wolnya. Mayor Palgrave membungkuk dan mengambilkannya.

"Bicara mengenai pembunuhan," Mayor meneruskan ucapannya, "saya pernah menemui suatu persoalan yang janggal—tapi ini tidak saya alami sendiri."

Miss Marple tersenyum memberi semangat.

"Pada suatu hari di sebuah klub, banyak orang berkumpul, Anda tahu seperti apa, dan salah seorang bercerita. Dia seorang dokter. Dia menceritakan salah satu kasusnya. Seorang laki-laki muda membangunkannya pada tengah malam. Memberitahu bahwa istrinya mencoba menggantung diri. Mereka tidak punya telepon, jadi setelah laki-laki itu memotong tali dan menurunkan tubuh istrinya dan sedapat mungkin berusaha menolongnya, dia lalu mengeluarkan mobil dan berusaha mencari dokter. Istrinya belum mati tapi sudah tak sadar-

kan diri. Singkatnya, sang istri berhasil diselamatkan. Kelihatannya laki-laki muda itu sangat menyayangi istrinya. Menangis seperti anak kecil. Dia menyatakan istrinya bersikap aneh belakangan itu, depresi dan sebagainya. Begitulah yang terjadi. Semuanya kelihatan sudah beres. Tetapi, sebulan kemudian, istrinya meninggal dunia karena minum pil tidur terlalu banyak. Cerita yang menyedihkan sekali.”

Mayor Palgrave berhenti berbicara dan manggut-manggut. Miss Marple menunggu karena kelihatannya cerita itu masih akan berlanjut.

”Anda bisa bilang, ya sudah, begitulah kejadiannya, tamat. Tidak ada yang istimewa. Perempuan yang menderita tekanan jiwa. Tetapi setahun kemudian, dokter ini bertemu temannya yang juga dokter. Temannya bercerita tentang seorang perempuan yang berusaha bunuh diri dengan menenggelmkan diri, dan suaminya berhasil menolongnya, mencari dokter, dan perempuan itu selamat... lalu seminggu berikutnya perempuan itu bunuh diri dengan menghirup gas.

”Yah, kebetulan, bukan? Ceritanya mirip. Teman saya itu berkata, ‘Saya pernah menjumpai kejadian serupa. Nama laki-laki itu Jones (atau entah apa). Siapa nama laki-laki dalam ceritamu itu?’ ‘Tidak ingat. Kalau tidak salah Robinson. Tapi pasti bukan Jones.’

”Kedua dokter itu saling menatap dan berkata kejadian ini cukup janggal. Lalu teman saya mengeluarkan sebuah foto dan memperlihatkannya kepada temannya. ‘Inilah orangnya,’ katanya. ‘Hari berikutnya saya mengecek pasien itu dan melihat ada jenis Hibiscus yang luar biasa di pintu depan rumah pasien, varietas yang tak pernah saya lihat di negeri ini. Kebetulan kamera saya ada di mobil, jadi saya memotretnya. Pada saat saya menekan tombol kamera, kebetulan si suami keluar dari pintu depan, dia terekam di foto. Saya kira dia tidak menyadarinya. Lalu saya bertanya mengenai tanaman Hibiscus itu, tapi rupanya dia sendiri tidak tahu namanya.’

”Setelah itu, dokter yang satunya melihat foto itu. Dia berkata, ‘Foto ini agak kabur, tapi saya berani sumpah—hampir seratus persen yakin—*ini orang yang sama.*’

”Saya tidak tahu apakah kedua dokter itu kemudian menyelidikinya. Tapi walaupun ya, mereka tidak berhasil. Jones atau Robinson itu telah menutupi jejaknya dengan sangat baik. Tapi cerita ini janggal, bukan? Tidak mengira hal seperti itu bisa terjadi.”

”Menurut saya, bisa saja terjadi,” kata Miss Marple dengan tenang. “Boleh dibilang terjadi setiap hari.”

”Ah, yang benar saja. Kedengarannya terlalu berlebihan.”

”Kalau seseorang menemukan cara yang dijamin berhasil, dia tidak akan berhenti. Dia akan mengulangi tindakannya.”

"Seperti cerita pengantin yang mati di dalam bak mandi, begitu?"

"Ya, seperti itu."

"Dokter itu memberikan foto tersebut kepada saya untuk memuaskan rasa penasaran—"

Mayor Palgrave membongkar dompetnya yang ketebalan sambil mengumam pada dirinya sendiri, "Banyak sekali barang di dompet ini... heran juga untuk apa saya menyimpan semuanya...."

Miss Marple tahu sebabnya. Semua itu merupakan perlengkapan sang Mayor. Isi dompet itu menunjang cerita-ceritanya. Cerita yang barusan misalnya, Miss Marple yakin aslinya tidak begitu, tapi sudah direkayasa sedemikian rupa seiring waktu.

Mayor Palgrave masih saja membongkar-bongkar dompetnya dan berumam, "Sudah lupa kejadian *itu*. *Perempuan* itu berwajah menarik, Anda pasti tidak akan mencurigainya... *di mana* ya... Ah—saya jadi ingat. Alangkah besar gading itu—saya harus memperlihatkannya—"

Lalu dia berhenti—mengambil selebar foto dan menatapnya dengan saksama.

"Anda mau melihat potret seorang pembunuh?"

Dia hendak memberikan foto itu kepada Miss Marple, tapi tiba-tiba gerakannya terhenti. Dengan wajah yang tampak lebih jelek daripada kodok mati, tatapan Mayor Palgrave terpaku melewati bahu kanan Miss Marple—tempat terdengar suara langkah dan orang bercakap-cakap mendekat ke arah mereka....

"Wah, demi Tuhan—eh, maksud saya—" Dia mengembalikan semuanya ke dalam dompet, yang lalu disurukkannya kembali ke dalam saku.

Rona wajahnya semakin ungu dan gelap. Dia berkata dengan suara yang dibuat sekeras mungkin:

"Seperti yang saya katakan—Saya ingin sekali memperlihatkan foto gading-gading gajah itu—Gajah terbesar yang pernah saya tembak—Ah, halo!" Entah bagaimana suaranya terdengar sok akrab dan dibuat-buat.

"Lihat siapa yang datang! Kwartet agung—Flora dan Fauna—Keberuntungan macam apa, eh?"

Suara langkah yang mendekat itu ternyata empat tamu hotel yang sudah sering dilihat Miss Marple. Mereka terdiri atas dua pasang suami-istri. Walaupun Miss Marple belum mengenal nama keluarga mereka, dia tahu laki-laki yang berbadan besar dan berambut abu-abu tebal itu dipanggil Greg, istrinya yang berambut pirang dikenal dengan nama Lucky—dan pasangan yang lain, laki-laki ramping berambut gelap bersama istrinya yang terhormat walau tampak letih itu bernama Edward dan Evelyn. Setahu Miss Marple, mereka ahli botani, selain tertarik pada burung.

"Tidak beruntung sama sekali," kata Greg. "Setidaknya, kami tidak mendapatkan apa yang kami cari."

"Apakah kalian sudah kenal dengan Miss Marple? Kolonel dan Mrs. Hillingdon, Greg dan Lucky Dyson."

Mereka menyapa Miss Marple dengan ramah. Lalu Lucky berkata dia akan mati kehausan kalau tidak segera minum.

Greg memanggil Tim Kendal yang duduk agak jauh bersama istrinya, sedang meneliti pembukuan.

"Halo, Tim. Tolong ambilkan minuman." Dia bertanya kepada yang lain, "Bagaimana kalau Planters Punch?"

Semua setuju.

"Anda juga, Miss Marple?"

Miss Marple berterima kasih, tapi dia lebih memilih jeruk nipis segar.

"Jeruk nipis segar," kata Tim Kendal, "dan lima Planters Punch."

"Maukah kau minum bersama kami, Tim?"

"Sebenarnya ingin sekali. Tapi aku harus menyelesaikan pembukuan ini. Tak mungkin meminta Molly menyelesaikan seluruhnya. Oh ya, nanti malam ada *steelband*."

"Oh, bagus," seru Lucky. "Sial," dia mengernyit, "badanku penuh duri. Aduh! Edward sengaja mendorongku ke semak-semak berduri!"

"Tapi bunganya yang merah muda itu bagus sekali," kata Hillingdon.

"Durinya yang panjang-panjang juga indah. Kau betul-betul sadis, Edward."

"Tidak seperti aku," kata Greg, tersenyum lebar, "manis dan baik budi."

Evelyn Hillingdon duduk di sebelah Miss Marple dan dengan ringan mengajaknya mengobrol.

Miss Marple meletakkan rajutannya di pangkuan. Perlahan-lahan dan dengan kesulitan, karena lehernya rematik, dia menoleh ke kanan dan melihat ke belakang. Di kejauhan tampak bungalo besar yang ditempati Mr. Rafiel yang kaya. Tapi tak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Dia menanggapi ucapan Evelyn (baik sekali orang-orang kepadanya!), tapi matanya menatap tajam kedua laki-laki itu.

Edward Hillingdon kelihatannya laki-laki yang baik. Pendiam, tapi penuh daya tarik... dan Greg—tinggi-besar, periang, dan banyak cakap. *Dia dan Lucky orang Kanada atau Amerika*, pikir Miss Marple.

Tatapannya beralih ke Mayor Palgrave yang masih bersikap *luar biasa* ramah. Menarik....

Miss Marple Membuat Perbandingan

I

SUASANA di Hotel Golden Palm malam itu sangat riang. Sambil duduk di meja kecilnya di pojokan, Miss Marple mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan penuh minat. Ruang makan itu luas dengan ketiga sisinya terbuka ke udara Hindia Barat yang hangat dan lembut. Ada lampu-lampu meja kecil dengan cahaya lembut. Kebanyakan wanita mengenakan gaun malam katun ringan yang bermotif, dengan pundak dan lengan kecokelatan menyembul. Miss Marple telah dipaksa, dengan sangat manis, oleh Joan, istri keponakannya, untuk menerima "sedikit cek".

"Karena di sana hawanya agak panas, Bibi Jane, dan saya rasa Bibi tidak punya banyak baju yang sangat tipis."

Jane Marple menerima cek itu dan berterima kasih. Dia berasal dari generasi yang menganggap wajar orang tua menyokong dan membiayai yang muda, tapi juga umum bagi orang separuh baya merawat mereka yang lebih tua. Walau demikian, dia tak dapat memaksa diri membeli baju yang *sangat tipis*. Pada umurnya sekarang, dia jarang merasa kepanasan, bahkan ketika udara sedang panas-panasnya, dan kebetulan suhu di St. Honoré tidak sepanas suhu daerah tropis pada umumnya. Malam itu, dia mengenakan pakaian yang sesuai dengan tradisi terbaik wanita Inggris terhormat—gaun abu-abu berenda.

Dia bukan satu-satunya yang berusia lanjut di sana. Di dalam ruangan itu hadir orang-orang dari segala umur. Ada pria-pria taipan kaya dengan istri ketiga atau keempat. Ada pasangan suami-istri usia paruh baya dari daerah Inggris utara. Ada satu keluarga yang periang dari Caracas bersama anak-anak mereka. Berbagai negara Amerika Selatan pun telah diwakili, semua bercakap-cakap ribut dalam bahasa Spanyol atau Portugis. Juga ada unsur Inggris yang solid diwakili dua pendeta, seorang dokter, dan seorang pensiunan hakim. Bahkan ada juga satu keluarga Tionghoa. Ruang makan itu dilayani sebagian besar oleh wanita-wanita berkulit hitam dengan perawakan tinggi dan percaya diri, memakai baju katun putih bersih, tapi kepala pramusajinya orang Italia, dan pelayan anggurnya orang Prancis. Sementara itu, Tim Kendal mengawasi segalanya, berhenti di sana-sini untuk menyapa para tamu di meja masing-masing. Istrinya membantu dengan cekatan. Perempuan itu sangat menarik. Rambutnya asli pirang keemasan dan mulutnya yang lebar mudah tertawa

dengan murah hati. Kelihatannya Molly Kendal jarang sekali marah. Stafnya bekerja untuknya dengan semangat tinggi, dan dengan cermat dia menyesuaikan tindak-tanduknya seturut dengan siapa dia berbicara. Dengan tamu laki-laki yang sudah berumur, dia bercanda dan tertawa, sedangkan dengan para wanita yang lebih muda, dia memuji pakaian yang mereka kenakan.

"Aduh, bagus sekali gaun Anda malam ini, Mrs. Dyson. Saya iri sekali sampai-sampai rasanya ingin merebutnya dari Anda." Tapi Miss Marple menganggap Molly Kendal sendiri berpakaian bagus sekali: gaun putih pas badan, dengan syal sutra hijau muda bersulam di bahunya. Saat itu Lucky sedang memegang syalnya.

"Warnanya bagus sekali! Aku mau sekali punya yang seperti ini."

"Anda bisa membelinya di toko hotel ini," kata Molly Kendal, kemudian berlalu. Dia tidak mampir di meja Miss Marple. Wanita-wanita tua biasanya Molly percayakan kepada suaminya. Dia sering berkata, "Perempuan tua yang manis lebih menyukai laki-laki muda."

Tim Kendal datang dan membungkuk di depan Miss Marple.

"Anda menginginkan sesuatu yang istimewa?" dia bertanya. "Karena Anda cukup memberitahukannya kepada saya—dan saya akan memerintahkan mereka memasaknya khusus untuk Anda. Makanan hotel dan udara semitropis ini tentu bukan sesuatu yang biasa Anda dapatkan di rumah, bukan?"

Miss Marple tersenyum dan berkata bahwa itulah salah satu kenikmatan yang didapat kalau ia pergi ke luar negeri.

"Kalau begitu, semuanya beres. Tapi *kalau-kalau* Anda menginginkan sesuatu —"

"Misalnya?"

"Hm...." Tim Kendal agak ragu-ragu. "Bagaimana kalau puding roti?" dia mencoba-coba.

Miss Marple tersenyum dan berkata bahwa saat ini dia sudah cukup puas tanpa puding roti. Dia mengambil sendoknya dan makan es krim markisnya dengan lahap dan gembira.

Steelband khas Karibia memulai permainannya. *Steelband* yang terdiri atas tabuh-tabuhan adalah salah satu atraksi utama di kepulauan itu. Miss Marple sebenarnya lebih senang tidak mendengar band yang ingar-bingar itu. Menurutny, band itu berisik dan kerasnya bukan main. Namun, tak dapat disangkal semua orang lain menikmatinya. Miss Marple dengan semangat mudanya memutuskan bahwa karena band itu memang harus ada, dia harus berusaha menyukainya. Tentu saja dia tak bisa meminta Tim Kendal memunculkan alunan merdu *Blue Danube*. (*Waltz* memang anggun sekali.) Rasanya aneh melihat cara orang zaman sekarang berdansa. Mereka saling melempar

diri, tampak seperti *meliuk-liuk*. Yah, bagaimanapun anak-anak muda harus bersenang-senang—Seketika pikirannya terhenti. Karena, setelah memikirkan hal itu, dia menyadari ada sedikit sekali orang muda di sini. Dansa, pencahayaan, dan musik (meskipun tabuh-tabuhan), semua itu diperuntukkan bagi kaum muda. Tapi di mana kaum muda itu? Sedang belajar di universitas, pikirnya, atau bekerja—dengan dua pekan cuti dalam setahun. Tempat seperti ini terlalu jauh dan terlalu mahal. Seluruh kegembiraan dan kebebasan hidup ini hanya untuk mereka yang telah berumur tiga puluhan dan empat puluhan—dan pria-pria tua yang berusaha menyamai semangat muda istri baru mereka. Entah bagaimana, semua itu *patut disayangkan*.

Miss Marple mendesah untuk kaum muda. Ada Mrs. Kendal, tentu saja. Dia pasti tak lebih dari 22 atau 23, dan sepertinya dia bersenang-senang—tapi tetap saja, di sini dia *bekerja*.

Dekat meja Miss Marple, duduk Canon Prescott dan adik perempuannya. Mereka memberi isyarat kepada Miss Marple supaya bergabung untuk minum kopi, dan Miss Marple beranjak. Miss Prescott seorang perempuan kurus dan tampak kaku, sedangkan Canon laki-laki gempal dengan wajah merah dan periang.

Kopi datang dan kursi-kursi dijauhkan sedikit dari meja. Miss Prescott membuka tas kerjanya dan mengeluarkan taplak meja jelek yang sedang dijahit kelimannya. Dia memberitahu Miss Marple kegiatan-kegiatan hari ini. Tadi pagi mereka mendatangi sekolah khusus anak perempuan. Setelah istirahat siang, mereka berjalan menyeberangi perkebunan tebu untuk menuju rumah penginapan tempat beberapa teman mereka menginap.

Karena kakak-beradik Prescott sudah lebih lama tinggal di Golden Palm daripada Miss Marple, mereka dapat memberikan keterangan mengenai para tamu yang lain.

Laki-laki tua itu Mr. Rafiel. Dia datang tiap tahun. Kaya bukan kepalang! Dia memiliki rangkaian supermarket di Inggris utara. Wanita muda yang bersamanya itu sekretarisnya, Esther Walters—seorang janda. (Semuanya *baik*. Tidak ada yang tidak pada tempatnya. Lagi pula, Mr. Rafiel sudah hampir delapan puluh tahun!)

Miss Marple menerima penjelasan hubungan itu dengan anggukan mengerti. Canon berkomentar:

”Dia wanita muda yang baik. Sejauh yang saya ketahui, ibunya janda dan tinggal di Chichester.”

”Mr. Rafiel juga mempunyai seorang pelayan laki-laki. Atau lebih tepat dikatakan perawat—saya rasa dia tukang pijat bersertifikasi. Namanya Jackson. Kasihan Mr. Rafiel, lumpuh hampir seluruh badan. Betul-betul menyedihkan

—padahal dia punya banyak uang.”

”Dia dermawan yang baik hati dan periang,” kata Canon Prescott.

Orang-orang membuat kelompok-kelompok, beberapa dari mereka menjauhi band, sedangkan kelompok lain malah mendekatinya.

Mayor Palgrave bergabung dengan kuartet Hillingdon-Dyson.

”Nah, kalau kelompok itu—” kata Miss Prescott sambil merendahkan suaranya, yang sebenarnya tak perlu, karena band itu dengan mudah mengalahkannya.

”Ya, saya baru akan bertanya kepada Anda.”

”Tahun lalu mereka juga ada di sini. Mereka melewati tiga bulan tiap tahunnya di Hindia Barat, keliling ke beberapa pulau. Laki-laki yang tinggi kurus itu Kolonel Hillingdon dan wanita berambut gelap itu istrinya—mereka ahli botani. Dua orang lainnya Mr. dan Mrs. Gregory Dyson—mereka orang Amerika. Kalau tidak salah, yang laki-laki sedang menulis buku mengenai kupu-kupu. Mereka semua sangat tertarik pada burung-burung.”

”Baik sekali bagi mereka, mempunyai hobi di udara terbuka,” kata Canon Prescott dengan ramah.

”Kukira mereka tidak akan senang mendengar kau menyebut itu hanya hobi, Jeremy,” kata adiknya. ”Tulisan-tulisan mereka sudah dimuat di *National Geographic* dan *Royal Horticultural Journal*. Buat mereka, itu hal serius.”

Terdengar ledakan tawa dari kelompok yang sedang mereka bicarakan. Suara itu cukup keras untuk mengalahkan suara band. Gregory Dyson duduk bersandar sambil memukul-mukul meja, istrinya terlihat memprotes, sementara Mayor Palgrave menghabiskan isi gelasya lalu bertepuk tangan.

Sesaat, mereka tidak tampak seperti orang-orang yang menganggap apa pun dengan serius.

”Seharusnya Mayor Palgrave tidak minum begitu banyak,” kata Miss Prescott dingin. ”Dia mempunyai masalah tekanan darah tinggi.”

Minuman Planters Punch dikirim lagi ke meja itu.

”Saya senang sekali mengenal mereka satu per satu,” kata Miss Marple. ”Ketika bertemu mereka sore tadi, saya belum tahu siapa berpasangan dengan siapa.”

Sejenak semua diam. Miss Prescott batuk kecil, lalu berkata, ”Yah, soal itu—”

”Joan!” kata Canon dengan nada menegur. ”Mungkin sebaiknya kita tidak membicarakannya lebih lanjut.”

”Aduh, Jeremy, aku kan tidak bermaksud mengatakan *apa-apa*. Hanya saja, tahun lalu—entah untuk alasan apa saya betul-betul *tidak tahu*—kami juga mengira Mrs. Dyson adalah Mrs. Hillingdon. Kami baru mengetahui yang sebenarnya setelah seseorang mengatakan itu salah.”

"Kadang-kadang kesan seseorang aneh-aneh, bukan?" kata Miss Marple dengan polos. Dia berserobok pandang dengan Miss Prescott sekejap. Dalam sesaat itu, telah terjadi saling pengertian di antara kedua wanita itu.

Laki-laki yang lebih perasa ketimbang Canon Prescott pasti akan menganggap dirinya hanya pengganggu.

Isyarat lain terjadi di antara kedua wanita itu. Hal itu begitu jelas seolah-olah diucapkan: "*Lain kali saja....*"

"Mr. Dyson memanggil nama istrinya 'Lucky'. Itu namanya yang sebenarnya atau sebutan saja?" tanya Miss Marple.

"Saya kira itu bukan nama sebenarnya."

"Saya pernah menanyakannya," kata Canon. "Kata suaminya, dia memanggilnya Lucky karena istrinya pembawa keberuntungan baginya. Kalau dia kehilangan istrinya, dia bilang akan kehilangan keberuntungannya. Pintar juga kata-katanya."

"Mr. Dyson senang berkelakar," kata Miss Prescott.

Canon menatap adiknya dengan ragu.

Band mencapai puncak permainannya dengan mengeluarkan bunyi hiruk-pikuk dan serombongan penari menyerbu lantai pertunjukan.

Miss Marple dan yang lain memutar kursi untuk menyaksikan pertunjukan itu. Miss Marple lebih menikmati tarian itu daripada musiknya yang ramai. Dia senang melihat kaki-kaki dan tubuh para penari yang bergerak dan bergoyang mengikuti irama. Semua itu tampak benar-benar *nyata*. Tarian itu mempunyai makna di baliknya.

Malam itu, untuk pertama kalinya, dia mulai merasa kerasan dalam lingkungannya yang baru. Sampai sedetik yang lalu, dia merasa kehilangan sesuatu yang biasanya bisa dia temukan dengan mudah, yaitu titik-titik persamaan dalam diri orang-orang yang ditemuinya dengan orang-orang yang dikenalnya secara pribadi. Mungkin selama ini dia telah disilaukan pakaian yang seronok dan warna-warna yang mencolok; tapi tak lama lagi, dia akan dapat membuat perbandingan yang menarik.

Molly Kendal, misalnya, persis gadis manis yang tidak dia ingat lagi namanya, yang menjadi kondektur bus di Market Basing. Suka membantu penumpang naik ke bus dan tidak pernah membunyikan bel jalan sebelum dia yakin betul semua penumpang telah duduk dengan aman. Tim Kendal sedikit menyerupai kepala pramusaji di Royal George di Medchester. Percaya diri sekaligus khawatir. (Miss Marple ingat, pramusaji itu mempunyai penyakit tukak lambung.) Kalau Mayor Palgrave, dia tak ada bedanya dari Jenderal Leroy, Kapten Flemming, Laksamana Wicklow, atau Brigjen Richardson. Miss Marple beralih ke orang yang lebih menarik. Greg Dyson? Dia agak sulit dicari

perbandingannya karena dia orang Amerika. Sedikit mirip Sir George Trollope, barangkali, yang selalu berkelakar pada rapat-rapat Pertahanan Sipil—atau mungkin seperti Mr. Murdoch, si tukang daging. Mr. Murdoch mempunyai reputasi buruk, tapi beberapa orang mengatakan itu cuma gunjingan, malahan Mr. Murdoch sendiri senang mengipasi desas-desus mengenai dirinya itu! Bagaimana dengan "Lucky"? Oh, mudah sekali—dia seperti Marleen yang bekerja di Three Crowns. Evelyn Hillingdon? Miss Marple belum menemukan siapa pun yang persis dengan dia. Dalam hal penampilan dia cocok dengan beberapa peran sekaligus—banyak wanita Inggris yang jangkung, kurus, dan kulitnya kecokelatan karena matahari. Bagaimana kalau Lady Caroline Wolfe, istri pertama Peter Wolfe yang bunuh diri? Atau dia seperti Leslie James—perempuan pendiam yang tidak pernah memperlihatkan perasaannya lalu diam-diam menjual rumahnya dan pergi tanpa memberitahu seorang pun. Kolonel Hillingdon? Tidak ada petunjuk yang jelas. Dia harus mencoba mengenalnya lebih dulu. Tipe lelaki pendiam dan sopan. Orang tidak pernah tahu apa yang mereka pikirkan. Kadang-kadang mereka membuat kita terheran-heran. Dia teringat Mayor Harper, yang pada suatu hari tanpa banyak cincing memotong lehernya sendiri. Tidak seorang pun mengetahui sebabnya. Miss Marple merasa dia tahu—tapi tidak pernah betul-betul yakin....

Matanya melirik ke meja Mr. Rafiel. Hal paling penting yang diketahui mengenai Mr. Rafiel adalah bahwa dia sangat kaya, tiap tahun datang ke Hindia Barat, setengah lumpuh, dan tampak seperti burung pemangsa tua yang keriput. Pakaianya terlihat menggantung di badannya yang mengerut. Umurnya mungkin sudah tujuh puluh atau delapan puluh, atau bahkan mungkin sembilan puluh. Sorot matanya cerdik, sikapnya sering kali kasar, tapi orang tidak tersinggung, sebagian karena dia terlalu kaya, sebagian lagi karena kepribadiannya yang begitu kuat, begitu menghipnotis, sehingga memaksa orang merasa bahwa entah bagaimana Mr. Rafiel berhak bersikap kasar kalau mau.

Di samping Mr. Rafiel duduk sekretarisnya, Mrs. Walters. Rambutnya berwarna seperti rambut jagung dan rupanya menyenangkan. Mr. Rafiel sering bersikap kasar padanya, tapi Mrs. Walters tampaknya tidak pernah menyadari. Tidak berarti dia menurut; hanya tidak memperhatikan. Dia mirip perawat rumah sakit yang berpengalaman. Mungkin dia dulu bekerja sebagai juru rawat rumah sakit, pikir Miss Marple.

Seorang pemuda yang jangkung dan tampan, mengenakan jas putih, berdiri di dekat kursi Mr. Rafiel. Lelaki tua itu menoleh kepadanya, mengangguk, dan memberi isyarat ke arah kursi. Pemuda itu duduk seperti yang diperintahkan. "Kurasa itu Mr. Jackson," kata Miss Marple kepada dirinya sendiri, "pelayan

pribadinya.”

Dia mengamati Mr. Jackson dengan penuh perhatian.

II

Di bar, Molly Kendal meregangkan punggungnya dan melepas sepatunya yang bertumit tinggi. Tim masuk dari teras untuk bergabung dengannya. Pada saat itu, mereka hanya berdua di bar.

”Capek, Sayang?” dia bertanya.

”Sedikit. Terutama kakiku pegal sekali malam ini.”

”Semua ini tidak berlebihan bagimu, kan? Aku tahu pekerjaan ini berat.” Dia menatap Molly cemas.

Molly tertawa. ”Oh, Tim, jangan konyol. Aku menyukai tempat ini. Indah sekali. Impian yang menjadi kenyataan.”

”Ya, memang menyenangkan, sebagai tamu. Tapi mengurus semua ini—sungguh kerja keras.”

”Memang betul, tapi kita tidak bisa mendapatkan apa pun tanpa berusaha, kan?” kata Molly Kendal, dengan logis.

Tim Kendal mengerutkan kening.

”Apakah menurutmu semua berjalan dengan baik? Lancar? Kita akan maju terus?”

”Sudah tentu.”

”Kau tidak pernah berpikir bahwa orang-orang akan berkata, ‘Rasanya tidak sama seperti ketika pasangan Sanderson yang mengurusnya.’”

”Tentu saja *seseorang* akan berkata begitu—selalu! Tapi hanya orang-orang yang tidak berwawasan. Aku yakin kita melakukannya dengan lebih baik daripada Sanderson. Kita lebih glamor. Kau menawan hati ibu-ibu tua itu seakan-akan siap bercinta dengan mereka yang sudah empat puluh dan lima puluh tahun, sedangkan aku bermain mata dengan para pria tua dan membuat mereka merasa seksi—atau menjadi seperti anak perempuan manis yang diharapkan oleh mereka yang sentimental. Oh, kita beres dalam segala urusan ini.”

Kerutan di kening Kendal lenyap.

”Baiklah, asal menurutmu begitu. Aku khawatir. Kita telah mempertaruhkan segalanya untuk mengambil pekerjaan ini. Aku meninggalkan pekerjaanku—”

”Dan bagus juga kau meninggalkannya,” cetus Molly cepat. ”Pekerjaan itu membunuh jiwamu.”

Tim tertawa dan mencium ujung hidung Molly.

”Sudah kubilang kita beres dalam segala urusan ini,” Molly mengulangi. ”Mengapa kau selalu mencemaskannya?”

"Pembawaan, kurasa. Aku selalu berpikir—kalau-kalau ada sesuatu yang tidak beres."

"Sesuatu macam apa—"

"Oh, entahlah. Mungkin ada yang mati tenggelam."

"Tidak mungkin. Ini pantai yang paling aman. Dan ada orang Swedia raksasa itu, yang selalu siap sedia."

"Aku memang tolol," kata Tim Kendal. Dia ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, "Kau... kau tidak mimpi buruk lagi, kan?"

"Itu karena keracunan makanan laut," kata Molly sambil tertawa.

3

Kematian di Hotel

SEPERTI biasa Miss Marple sarapan pagi di tempat tidur. Teh, telur rebus, dan sepotong pepaya.

Buah-buahan di kepulauan ini agak mengecewakan, pikir Miss Marple. Sepertinya melulu pepaya. Kalau saja dia bisa mendapatkan apel yang enak—tapi kelihatannya apel tidak dikenal di sini.

Sekarang, setelah sepekan berada di sini, Miss Marple berhasil mengatasi kebiasaannya menanyakan keadaan cuaca. Cuaca selalu sama baiknya. Sama sekali tidak ada selingan yang menyenangkan.

"Pelbagai cuaca dalam sehari di Inggris," katanya kepada diri sendiri, lalu bertanya-tanya apakah dia mengutip atau itu karangannya saja.

Sudah tentu ada angin topan, atau begitulah yang diketahuinya. Akan tetapi, angin topan tidak ada dalam kamus Miss Marple. Itu kekuatan alam sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Ada hujan yang sangat deras tapi cuma bertahan lima menit dan mendadak berhenti. Semua orang dan segala sesuatu basah kuyup, tapi lima menit kemudian semua kering kembali.

Gadis Hindia Barat berkulit hitam itu tersenyum dan mengucapkan selamat pagi ketika menempatkan baki sarapan di lutut Miss Marple. Gigi-gigi putih yang cantik, begitu gembira dan selalu tersenyum. Gadis-gadis ini sangat menyenangkan, tapi sayangnya mereka enggan menikah. Hal ini sangat menyusahkan Canon Presscott. Banyak yang dibaptis, katanya untuk menghibur diri, tapi tidak ada perkawinan.

Miss Marple menikmati sarapan dan menentukan apa yang akan dilakukannya hari itu. Tidak perlu banyak waktu untuk memutuskan. Dia akan bangun tanpa terburu-buru dan bergerak pelan-pelan karena hawa panas dan jaring-jaringnya tidak segesit dulu lagi. Dia akan beristirahat kurang-lebih sepuluh menit lagi, kemudian membawa rajutannya pelan-pelan menuju hotel, sambil menentukan di mana dia akan mengambil tempat. Di teras dengan pemandangan ke arah laut? Atau terus saja ke pantai tempat berenang, untuk menonton orang-orang dan anak-anak? Biasanya dia memilih yang terakhir. Sore harinya, sesudah istirahat, mungkin dia akan berjalan-jalan. Sebetulnya semua itu tidak menjadi persoalan penting.

Hari ini akan menjadi hari biasa seperti hari-hari lainnya, katanya kepada dirinya sendiri.

Namun, sudah tentu kenyataannya tidak demikian.

Miss Marple melaksanakan rencananya dan sedang berjalan pelan-pelan menyusuri jalan setapak menuju hotel ketika dia berjumpa dengan Molly Kendal. Kali ini, perempuan yang selalu riang itu tidak tersenyum. Air mukanya yang tertekan itu begitu tidak sesuai dengan dirinya, sehingga membuat Miss Marple bertanya:

"Sayang, ada sesuatu yang tidak beres?"

Molly mengangguk. Dia ragu-ragu, kemudian berkata, "Yah, Anda akan tahu juga—semua orang harus tahu. Mayor Palgrave. Beliau meninggal."

"Meninggal?"

"Ya. Dia meninggal tadi malam."

"Oh, Sayang, saya menyesal sekali mendengarnya."

"Ya, sungguh menyeramkan ada orang yang mati di sini. Membuat semua orang tertekan. Walau dia *memang* sudah tua."

"Kemarin dia tampak sehat sekali dan gembira," kata Miss Marple, agak tersinggung dengan pernyataan bahwa tiap orang yang sudah lanjut usia bisa mati sewaktu-waktu.

"Dia tampak sehat sekali," katanya menambahkan.

"Dia menderita tekanan darah tinggi," kata Molly.

"Tapi zaman sekarang pasti ada yang bisa diminum untuk mencegahnya—seperti pil. Ilmu pengetahuan sungguh menakjubkan."

"Oh, ya. Mungkin dia lupa meminum pilnya, atau minum terlalu banyak. Anda tahu, seperti insulin."

Miss Marple tidak berpendapat diabetes sama dengan tekanan darah tinggi. Dia bertanya, "Apa yang dikatakan dokter?"

"Dr. Graham, yang sudah tidak praktik lagi dan tinggal di hotel, telah melakukan pemeriksaan, juga para pejabat setempat tentunya, untuk memberikan surat keterangan kematian. Semua tampak wajar. Kejadian seperti ini mungkin saja terjadi kalau Anda mempunyai tekanan darah tinggi, khususnya kalau terlalu banyak minum alkohol. Dalam hal ini, Mayor Palgrave nakal sekali. Misalnya, tadi malam."

"Ya, saya melihatnya," kata Miss Marple.

"Mungkin dia lupa minum pilnya. Sungguh nasib buruk—tapi orang tidak bisa hidup selamanya, kan? Masalahnya, ini sungguh mencemaskan—maksudnya bagi saya dan Tim. Bisa saja orang menyangka ada sesuatu dalam makanannya, yang menyebabkan kematian."

"Tapi bukankah tanda-tanda keracunan makanan dan tekanan darah tinggi sangat berbeda?"

"Ya, tapi orang gampang sekali *mengatakan* sesuatu. Dan kalau orang me-

mutuskan bahwa makanannya tidak baik—lalu pergi—dan memberitahu kawan-kawannya—”

”Saya kira, Anda tidak perlu cemas,” kata Miss Marple, baik hati. ”Seperti yang Anda katakan, orang tua seperti Mayor Palgrave—umurnya pasti lebih dari tujuh puluh—mempunyai kemungkinan lebih besar untuk meninggal. Bagi kebanyakan orang, kematian itu kejadian yang wajar—menyedihkan, tapi wajar.”

”Kalau saja,” kata Molly, murung, ”kejadiannya tidak begitu *mendadak*.”

Ya, kejadiannya memang sangat mendadak, pikir Miss Marple sambil terus berjalan pelan-pelan. Tadi malam Mayor Palgrave tertawa dan mengobrol dalam suasana gembira bersama pasangan Hillingdon dan Dyson.

Hillingdon dan Dyson.... Miss Marple berjalan lebih perlahan... Sekonyong-konyong dia berhenti. Alih-alih pergi ke pantai, dia memilih salah satu pojok yang teduh di teras hotel. Dia mengeluarkan bahan-bahan rajutan, kemudian jarum-jarum rajutannya bergerak cepat sekali, seakan-akan menyesuaikan diri dengan kecepatan jalan pikirannya. *Dia tidak menyukai apa yang terjadi—tidak, dia tidak senang sama sekali. Semuanya terlalu pas.*

Dia mengingat-ingat semua yang terjadi kemarin.

Mayor Palgrave dan cerita-ceritanya....

Semua biasa-biasa saja dan tidak ada yang perlu disimak dengan serius... walaupun mungkin ada baiknya kalau dia mendengarkan dengan lebih saksama.

Kenya—dia bercerita mengenai Kenya dan kemudian India—tapal batas barat laut—kemudian—entah untuk alasan apa mereka membicarakan pembunuhan—dan sesudah itu *pun* dia tidak menyimak....

Suatu kasus yang masyhur pernah terjadi di sini—dan dimuat di koran-koran....

Sesudah itu—ketika Mayor Palgrave memungut gulungan wol Miss Marple—dia mulai bercerita tentang *potret seorang pembunuh*—itu yang dikatakannya.

Miss Marple memejamkan mata, berusaha mengingat dengan tepat bagaimana jalan ceritanya.

Ceritanya agak membingungkan—diceritakan kepada Mayor di klubnya—atau di klub orang lain—dikisahkan oleh seorang dokter—yang telah mendengarnya dari dokter lain—dan salah seorang dokter telah memotret secara kilat seseorang yang keluar dari pintu depan—seorang pembunuh—

Ya, itu dia—detail-detailnya sudah dapat diingatnya kembali—

Dan Mayor Palgrave menawarkan untuk memperlihatkan foto itu—dia mengeluarkan dompet dan mencari-cari di antara isinya—sambil terus berbicara—

Lalu, masih berbicara, dia mendongak—melihat—tidak ke arah Miss Marple

—tapi ke arah sesuatu di belakangnya—tepatnya melalui atas pundak kanan. Tiba-tiba Mayor berhenti berbicara, wajahnya berubah ungu—dan saat itu juga dia mulai mengembalikan semua benda ke dompetnya dengan tangan yang agak gemetar, sambil terus berbicara dengan suara keras yang dibuat-buat mengenai gading-gading gajah!

Tak berapa lama kemudian, pasangan Hillingdon dan Dyson bergabung dengan mereka....

Pada saat itulah Miss Marple menoleh ke balik pundak kanannya... tapi dia tidak melihat apa-apa atau siapa-siapa. Dari balik pundak kirinya, agak jauh di jurusan hotel, ada Tim Kendal bersama istrinya; dan di belakang mereka, keluarga dari Venezuela itu. Tetapi, Mayor Palgrave sebelumnya tidak menatap ke sana....

Miss Marple melakukan perenungan sampai waktu makan siang.

Sesudah makan siang, dia tidak pergi jalan-jalan.

Alih-alih, dia menulis surat untuk memberitahukan bahwa dia tidak enak badan dan meminta kesediaan dr. Graham untuk datang dan memeriksanya.

Miss Marple Meminta Pemeriksaan Medis atas Dirinya

DR. GRAHAM adalah pria yang baik, berumur kurang-lebih 65 tahun. Dia telah berpraktik di Hindia Barat selama bertahun-tahun, tapi sekarang sudah setengah pensiun dan sebagian besar pekerjaannya diserahkan kepada rekan-rekannya dari Hindia Barat. Dia menyapa Miss Marple dengan gembira dan bertanya ada kesukaran apa. Untungnya, pada umur Miss Marple, selalu ada saja yang terasa sakit, yang dapat dibicarakan oleh si pasien dengan agak dibesar-besarkan. Miss Marple ragu-ragu memilih antara "pundaknya" atau "lututnya", tapi kemudian memutuskan lutut. Lutut Miss Marple, seperti yang dikemukakannya sendiri, selalu sakit.

Dr. Graham baik sekali, tapi tidak mengatakan bahwa pada usia lanjut, sakit semacam itu selalu dapat diprediksi. Dia menganjurkan Miss Marple minum salah satu pil kecil yang berguna itu, yang biasanya merupakan dasar resep dokter. Dari pengalaman dia mengetahui bahwa orang-orang tua biasanya agak kesepian ketika pertama kali datang di St. Honoré, karena itu dia tidak lekas-lekas pergi untuk mengobrol sebentar.

Orang yang baik sekali, pikir Miss Marple. Agak malu juga aku telah membongki dia. Tapi aku tidak melihat ada jalan lain.

Miss Marple dibesarkan untuk menghormati kebenaran dan pada dasarnya dirinya dapat dipercaya. Namun dalam beberapa hal, jika menganggapnya perlu, dia dapat berbohong dengan cara yang sangat meyakinkan.

Dia berdeham sopan seperti meminta maaf, lalu menjelaskan dengan lagak khas perempuan tua, agak cerewet dan gugup:

"Dr. Graham, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Saya sebenarnya tidak senang membicarakannya—tapi saya tidak tahu harus bagaimana—walau sesungguhnya ini *sangat* tidak penting. Akan tetapi, soal ini penting sekali bagi *saya*. Saya harap Anda mengerti dan tidak berpikir bahwa apa yang akan saya tanyakan menjemukan atau—atau tidak dapat dimaafkan."

Atas pembukaan itu, dr. Graham dengan senang hati menjawab, "Ada sesuatu yang meresahkan Anda? Izinkan saya membantu."

"Ini ada hubungannya dengan Mayor Palgrave. Kematiannya *sangat* menyedihkan. Saya sangat terkejut sewaktu mendengarnya tadi pagi."

"Ya," kata dr. Graham, "kejadiannya sangat mendadak. Saya sangat menyesalkannya. Kemarin dia tampak sangat gembira." Dia berbicara dengan ramah tapi normatif. Baginya jelas bahwa kematian Mayor Palgrave bukan hal ganjil. Miss Marple bertanya-tanya apakah dirinya hanya mengada-ada. Apakah kecenderungan curiga sudah menjadi kebiasaannya? Mungkin dia sudah tidak dapat memercayai penilaiannya sendiri. Bukan penilaian sebetulnya, melainkan kecurigaan. Bagaimanapun, dia sudah tercebur! Dia harus maju terus.

"Kemarin sore, saya duduk dan mengobrol dengannya," Miss Marple berkata. "Dia menceritakan pengalaman hidupnya yang beraneka warna dan sangat menarik. Banyak bagian dunia asing yang telah dikunjunginya."

"Betul sekali," kata dr. Graham, yang telah berkali-kali dibuat jemu oleh cerita masa lalu Mayor Palgrave.

"Kemudian dia membicarakan keluarganya, tepatnya masa mudanya, sedangkan saya cerita sedikit mengenai keponakan-keponakan laki-laki dan perempuan saya. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Saya memperlihatkan kepadanya foto salah satu keponakan saya. Anak itu baik sekali—yah, dia bukan kanak-kanak lagi sekarang, tapi bagi *saya* dia selalu menjadi kanak-kanak, kalau Anda mengerti."

"Saya mengerti," kata dr. Graham, bertanya-tanya dalam hati berapa lama lagi perempuan tua ini baru sampai pada persoalan sebenarnya.

"Saya berikan foto itu kepadanya. Ketika dia sedang menelitinya, tiba-tiba orang-orang itu, orang-orang yang baik itu—yang suka mengumpulkan bunga-bunga liar dan kupu-kupu—saya kira namanya Kolonel dan Mrs. Hillingdon —"

"Oh, ya. Pasangan Hillingdon dan Dyson."

"Ya, betul. Mereka tiba-tiba datang sambil tertawa dan mengobrol. Mereka duduk dan memesan minuman lalu kami bercakap-cakap. Tanpa pikir panjang, Mayor Palgrave memasukkan foto itu ke dompetnya, kemudian memasukkan dompet itu ke sakunya. Pada waktu itu saya tidak begitu memperhatikan. Baru kemudian saya ingat, lalu saya berkata pada diri sendiri, 'Jangan lupa minta Mayor mengembalikan foto keponakan saya, Denzil.' Saya *ingat* foto itu tadi malam, sewaktu orang-orang berdansa dan band bermain, tapi saya tidak mau mengganggu karena mereka tampak sedang bergembira. Saya berpikir, 'Saya akan memintanya besok pagi.' Tapi yang terjadi pagi ini —" Miss Marple berhenti, kehabisan napas.

"Ya, ya," kata dr. Graham, "saya mengerti. Dan Anda—tentunya menghendaki foto itu kembali. Itukah persoalannya?"

Miss Marple mengangguk penuh semangat menyetujuinya.

"Ya, itu yang saya maksud. Anda hendaknya mengetahui, itu foto satu-

satunya yang saya miliki. Saya tidak mempunyai negatifnya dan tidak mau kehilangan foto itu, karena Denzil telah meninggal lima atau enam tahun lalu. Dia keponakan yang paling saya sayangi. Foto itu satu-satunya yang mengingatkan saya kepadanya. Saya ingin tahu—berharap—apakah sangat merepotkan kalau saya meminta—kalau-kalau Anda bisa mengambilkannya untuk saya? Saya benar-benar tidak tahu kepada siapa harus memintanya. Saya tidak tahu siapa yang akan mengurus barang-barang peninggalannya dan lain-lain. Semua serbasulit. Mereka akan menganggap saya sangat merepotkan. Anda tentu maklum bahwa mereka tidak akan mengerti. Tak seorang pun mengerti betapa besar artinya foto itu bagi saya.”

”Sudah tentu, sudah tentu,” kata dr. Graham. ”Saya sungguh-sungguh mengerti. Wajar sekali Anda merasa demikian. Sebenarnya, tidak lama lagi saya akan bertemu dengan pejabat-pejabat setempat—pemakaman akan dilaksanakan besok. Seseorang dari kantor pemerintah akan memeriksa surat-surat dan kepemilikannya, sebelum menghubungi sanak keluarga terdekat dan soal-soal semacam itu. Jadi kalau Anda dapat menggambarkan foto itu kepada saya—”

”Foto itu memotret bagian depan rumah,” kata Miss Marple. ”Dan ada orang—Denzil, maksud saya—sedang keluar dari pintu depan. Seperti yang telah saya katakan, foto itu diambil salah seorang keponakan saya yang lain yang menggemari bunga—saya kira dia sedang memotret kembang sepatu atau sejenis bunga bakung yang cantik itu. Denzil kebetulan sedang keluar dari pintu depan. Foto itu tidak terlalu baik—agak buram—tapi saya sangat menyukainya dan selalu menyimpannya.”

”Baiklah,” kata dr. Graham, ”sepertinya cukup jelas. Saya kira tidak akan ada kesulitan mendapatkan kembali foto Anda, Miss Marple.”

Dia berdiri dari kursinya. Miss Marple tersenyum manis kepadanya.

”Anda baik sekali, dr. Graham, *sungguh* baik. Anda tentu mengerti, bukan?”

”Sudah tentu saya mengerti,” kata dr. Graham, menjabat tangan Miss Marple dengan hangat. ”Sekarang Anda tidak perlu cemas. Latihlah lutut Anda setiap hari, pelan-pelan saja, jangan dipaksakan. Nanti saya kirimkan pil-pil itu untuk Anda. Satu tablet, sehari tiga kali.”

Miss Marple Mengambil Keputusan

UPACARA penguburan almarhum Mayor Palgrave dilaksanakan keesokan harinya. Miss Marple menghadiri upacara tersebut disertai Miss Prescott. Canon Prescott yang memimpin kebaktian. Sesudah itu, kehidupan berjalan terus seperti biasa.

Kematian Mayor Palgrave hanya satu peristiwa, kejadian yang agak tidak menyenangkan, tapi akan segera dilupakan. Kehidupan di sini adalah sinar matahari, laut, dan kesenangan-kesenangan sosial. Seorang pengunjung telah menyela kesenangan ini, menciptakan bayang-bayang sesaat, tapi bayang-bayang itu sekarang telah hilang. Bagaimanapun, tidak seorang pun mengenal almarhum dengan baik. Dia jenis pria tua yang banyak cakap, menjemukan, dan yang selalu menceritakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang tidak diminati orang lain. Dia sendiri hampir tidak memiliki jangkar di tempat mana pun di dunia. Istrinya sudah meninggal bertahun-tahun silam. Dia hidup dalam kesepian, meninggal dalam kesepian pula. Tetapi, kesepiannya itu jenis yang dilewatkan di tengah-tengah orang banyak, dan dengan demikian berlalunya waktu tak seberapa menyakitkan. Mayor Palgrave mungkin orang yang kesepian, tapi juga ceria. Dia menyenangkan hidupnya dengan caranya sendiri. Sekarang dia sudah mati, sudah dikubur, dan tak banyak yang peduli, dan dalam seminggu tidak ada orang yang akan mengenangnya atau memikirkannya.

Satu-satunya orang yang boleh dikatakan kehilangan dia adalah Miss Marple. Bukan karena hubungan pribadi, tapi Mayor Palgrave telah mewakili kehidupan yang dikenalnya. Makin tua, orang cenderung punya kebiasaan mendengarkan, atau demikian pikirnya, mungkin tidak dengan perhatian besar, tapi di antara dia dan Mayor telah tercipta saling memberi dan menerima antara dua orang yang sudah tua. Itu hubungan insani yang menggembirakan. Miss Marple tidak begitu bersusah hati dengan meninggalnya Mayor Palgrave, tapi dia kehilangan pria tua itu.

Pada sore hari setelah pemakaman, Miss Marple sedang duduk merajut di tempat kesukaannya ketika dr. Graham datang dan bergabung. Miss Marple meletakkan jarum-jarum rajutnya dan memberi salam. Dr. Graham segera berkata dengan nada meminta maaf:

”Saya khawatir saya membawa kabar yang mengecewakan, Miss Marple.”

"Betulkah? Apakah tentang—?"

"Ya. Kami tidak dapat menemukan foto yang sangat penting itu. Saya khawatir telah sangat mengecewakan Anda."

"Ya, ya, memang betul. Tapi sebenarnya bukan masalah *besar*. Itu hanya perasaan sentimental. Saya baru menyadarinya. Jadi, foto itu tidak ada dalam dompet Mayor Palgrave?"

"Tidak ada. Juga tidak ada di antara barang-barangnya. Hanya ada beberapa surat, guntingan-guntingan koran, dan beberapa foto lama, tapi foto yang Anda maksud tidak ada."

"Oh, sayang sekali," kata Miss Marple. "Yah, mau bagaimana lagi... Saya sangat berterima kasih, dr. Graham, atas kerepotan Anda."

"Oh, tidak repot kok. Tapi saya mengerti, berdasarkan pengalaman sendiri, betapa pentingnya benda kecil yang tampak tak berarti tapi sangat istimewa, terutama bagi yang sudah lanjut usia."

Ibu tua itu menerima kehilangannya dengan tenang, pikir dr. Graham. Mungkin Mayor Palgrave menemukan foto itu saat mengambil sesuatu dari dompetnya, dan karena tidak mengerti atau ingat mengapa foto itu berada di dompetnya, dia menyobeknya karena menganggap benda itu tidak penting. Tetapi, tentu saja benda itu sangat berharga bagi si ibu tua. Meski demikian, kelihatannya dia tetap gembira dan berusaha mengikhlaskannya.

Di dalam hatinya, Miss Marple sama sekali tidak gembira maupun ikhlas. Dia membutuhkan waktu untuk memikirkan segalanya, tapi juga berkeras untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Kemudian dia melibatkan dr. Graham dalam suatu pembicaraan dengan semangat yang tidak berusaha ditutup-tutupinya. Orang yang baik hati ini mengira dia mengoceh karena kesepian, dan dia berusaha mengalihkan pikiran Miss Marple supaya tidak ingat fotonya yang hilang, dengan mengajaknya mengobrol santai tentang kehidupan di St. Honoré dan beberapa tempat menarik yang mungkin ingin dikunjungi Miss Marple. Dia hampir tidak sadar ketika pembicaraan itu kembali ke soal kematian Mayor Palgrave.

"Sungguh sangat menyedihkan," kata Miss Marple. "Bayangkan mati seperti itu, jauh dari rumah. Walau dari pembicaraan, saya tahu dia sebenarnya tidak mempunyai keluarga dekat. Tampaknya dia hidup sendiri di London."

"Setahu saya, dia sering bepergian," kata dr. Graham. "Paling tidak, pada musim dingin. Dia tidak menyukai musim dingin Inggris. Untuk itu saya tidak dapat menyalahkannya."

"Tentu," kata Miss Marple. "Mungkin dia mempunyai alasan khusus, seperti paru-paru yang lemah atau apa, sehingga dia harus ke luar negeri tiap musim dingin?"

"Oh, tidak. Saya kira tidak begitu."

"Setahu saya, dia mempunyai tekanan darah tinggi. Zaman sekarang itu menyedihkan. Kita mendengar banyak kasus seperti itu."

"Dia membicarakan soal penyakitnya itu dengan Anda?"

"Oh, bukan dia. *Dia* tidak pernah menceritakannya. Orang lain yang memberitahu saya."

"Ah, begitu."

"Saya rasa," kata Miss Marple meneruskan, "kematian memang sudah bisa diduga dalam keadaan demikian."

"Tidak semestinya begitu," kata dr. Graham. "Zaman sekarang ada cara-cara untuk mengontrol tekanan darah."

"Kematian *sepertinya* mendadak sekali—tapi Anda, saya kira, tidak heran."

"Saya memang tidak begitu heran karena dia sudah lanjut usia. Tapi saya sama sekali tidak mengira itu terjadi. Terus terang, saya rasa kesehatannya baik sekali, tapi saya belum pernah memeriksanya secara resmi. Saya tidak pernah mengukur tekanan darahnya atau hal-hal semacam itu."

"Apakah orang—maksud saya, seorang dokter—dapat mengetahui seseorang menderita tekanan darah tinggi hanya dengan melihatnya?" Miss Marple bertanya dengan begitu polosnya.

"Tidak cukup hanya dengan melihatnya," kata Dokter sambil tertawa. "Tentu harus dites."

"Oh, begitu. Alat yang sangat menakutkan itu, ya—ban karet yang diikatkan ke lengan dan dipompa. Saya *tidak* menyukainya. Tapi dokter saya berkata tekanan darah saya baik sekali untuk orang seumur saya."

"Nah, itu baru berita baik," kata dr. Graham.

"Sudah tentu, Mayor sangat menyenangi minuman Planters Punch," kata Miss Marple sungguh-sungguh.

"Ya, alkohol tidak baik bagi orang yang punya tekanan darah tinggi."

"Bukankah orang bisa minum pil untuk mengatasinya? Seperti yang pernah saya dengar?"

"Betul. Ada beberapa macam pil seperti itu di pasaran. Ada sebotol di kamar Mayor—Serenite."

"Ilmu pengetahuan sungguh menakutkan," kata Miss Marple. "Dokter sekarang bisa berbuat lebih banyak, bukankah begitu?"

"Ya, tapi kami selalu mempunyai saingan berat," kata dr. Graham, "yaitu alam. Juga pengobatan tradisional yang kadang-kadang populer kembali."

"Seperti menutupi luka dengan sarang laba-laba?" kata Miss Marple. "Kami sering melakukan itu waktu masih kecil."

"Sangat masuk akal," kata dr. Graham.

"Dan bubur biji rami hangat yang diusapkan di dada dan menggosokkan minyak kamper untuk menghilangkan batuk yang berat."

"Nah, Anda tahu semuanya," kata dr. Graham sambil tertawa. Dia berdiri. "Bagaimana lutut Anda? Sudah tidak mengganggu?"

"Tidak. Tampaknya sekarang sudah lebih baik."

"Mengenai hal ini, kita tidak akan mengatakan apakah itu karena alam atau pil-pil saya," kata dr. Graham. "Maaf saya tidak dapat membantu Anda lebih banyak."

"Anda telah berbuat baik sekali—saya malu telah menyita banyak waktu Anda. Anda tadi bilang, tidak ada foto di dalam dompet Mayor?"

"Oh, ada potret lama Mayor waktu masih muda, di atas kuda polo, yang satu lagi foto harimau mati—dia berdiri dengan kaki bertumpu di sana. Potret-potret semacam itu, kenang-kenangan waktu muda. Tapi saya telah mencari dengan cermat, dan berani jamin, potret keponakan Anda itu tidak ada di sana —"

"Oh, saya yakin sekali Anda telah mencarinya dengan cermat—bukan itu maksud saya—saya hanya tertarik—kita semua cenderung mengumpulkan benda-benda lama semacam itu."

"Harta karun masa lampau," kata Dokter sambil tersenyum.

Dia lalu berpamitan dan berlalu.

Miss Marple masih terlihat penuh perenungan sembari menatap pohon-pohon kelapa dan laut. Dia tidak mengambil rajutannya selama beberapa waktu. Sekarang dia telah mengetahui satu fakta. Dia harus memikirkan fakta itu dan apa artinya. Foto yang dikeluarkan Mayor Palgrave dari dompetnya dan kemudian dengan cepat dimasukkannya kembali *tidak ada lagi di sana sesudah dia meninggal*. Itu bukan benda sembarangan yang akan dibuang begitu saja oleh Mayor Palgrave. Dia memasukkan kembali foto itu ke dompetnya, jadi mestinya benda itu ada di sana setelah dia meninggal. Uang bisa dicuri, tapi orang tidak akan mencuri foto. Kecuali mereka memiliki maksud tertentu untuk berbuat demikian....

Air muka Miss Marple muram. Dia harus segera mengambil keputusan. Apakah dia akan membiarkan atau tidak membiarkan Mayor Palgrave tenang dalam kuburnya? Tidakkah lebih baik kalau dia mendiampkannya saja? Lalu dia mengutip dengan suara pelan, "Duncan sudah mati. Sesudah keriuhan hidup, dia kini tidur dengan tenang!" Tidak ada apa pun yang dapat menyakiti Mayor Palgrave sekarang. Dia telah pergi ke tempat yang tak bisa dijangkau bahaya. Apakah kebetulan saja dia harus meninggal malam itu? Atau mungkinkah itu *bukan* kebetulan? Para dokter telah menerima kematian orang yang lanjut usia

dengan begitu mudahnya. Apalagi ketika di kamarnya ditemukan sebotol tablet yang harus diminum penderita tekanan darah tinggi tiap hari. Tetapi, kalau ada orang yang mengambil potret itu dari dompet Mayor, orang yang sama juga dapat menempatkan botol itu di kamar Mayor. Miss Marple sendiri merasa tidak pernah *melihat* Mayor minum tablet; dia juga tidak pernah bercerita mengenai tekanan darahnya. Satu-satunya yang dia ceritakan mengenai kesehatannya adalah pengakuannya bahwa dia tidak begitu muda lagi. Adakalanya dia terengah-engah, agak bengek, namun lainnya tidak. Tetapi, seseorang memberitahunya bahwa Mayor Palgrave menderita tekanan darah tinggi—Molly? Miss Prescott? Dia tidak ingat lagi.

Miss Marple mendesah dan menegur diri sendiri, walaupun tidak diucapkannya keras-keras.

”Nah, Jane, apa yang kaupikirkan? Mungkinkah kau hanya mengada-ada? Apakah kau mempunyai *apa pun* yang dapat digunakan sebagai pegangan?”

Dia kembali mengingat-ingat—setapak demi setapak, sedekat mungkin dengan kenyataan—pembicaraannya dengan Mayor perihal pembunuhan dan para pembunuh.

”Astaga,” kata Miss Marple. ”Meski begitu—aku benar-benar *tidak* tahu apa yang *bisa* kuperbuat mengenai hal ini.”

Tetapi, dia tahu dia bermaksud mencobanya.

Lewat Tengah Malam

I

MISS MARPLE bangun pagi-pagi. Seperti kebanyakan orang tua, tidurnya tidak nyenyak dan adakalanya dia tidak bisa tidur, yang dia gunakan untuk menyusun rencana atau kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan keesokan harinya atau hari berikutnya. Sudah tentu biasanya mengenai hal-hal pribadi atau rumah tangga, yang tak penting bagi orang lain kecuali dirinya sendiri. Tetapi, pagi ini Miss Marple berbaring dan berpikir dengan jernih dan konstruktif tentang suatu pembunuhan, dan, kalau kecurigaannya benar, apa yang dapat diperbuatnya. Tidak akan mudah baginya. Dia hanya mempunyai satu senjata, dan senjata itu adalah berbicara.

Perempuan-perempuan tua dianggap memiliki kebiasaan berbicara tanpa juntrungan. Orang mudah jemu mendengarnya, tapi yang jelas tidak mencurigai ada maksud-maksud tersembunyi. Pertanyaan-pertanyaan tidak akan diajukan secara langsung. (Sungguh, dia akan kesulitan mencari pertanyaan yang tepat untuk dikemukakan.) Semua ini untuk mencari tahu lebih banyak mengenai orang-orang tertentu. Dia memikirkan siapa saja orang-orang itu.

Dia bisa saja mencari tahu lebih banyak mengenai almarhum Mayor Palgrave, tapi apakah itu akan membantu? Dia meragukan hal itu. Kalau Mayor Palgrave dibunuh, itu tidak disebabkan rahasia-rahasia hidupnya atau demi mewarisi uangnya atau membalas dendam kepadanya. Kenyataannya, walau Mayor Palgrave korbannya, ini salah satu kasus di mana hal-hal menyangkut korban tidak akan membantu menemukan pembunuhnya. Masalahnya, bagi Miss Marple, dan satu-satunya masalah, adalah karena Mayor Palgrave terlalu banyak omong!

Ada satu fakta menarik yang dia dengar dari dr. Graham. Di dalam dompet Mayor Palgrave terdapat beberapa foto: salah satunya foto dirinya bersama seekor kuda, satu lagi bersama seekor harimau mati, dan beberapa foto lain yang kurang-lebih sama. Mengapa Mayor Palgrave membawa foto-foto itu bersamanya? Jelas bagi Miss Marple, berdasarkan pengalamannya bergaul dengan laksamana, brigadir jenderal, dan beberapa mayor, itu karena dia mempunyai beberapa kisah yang diceritakannya dengan senang kepada orang lain. Biasanya cerita dimulai dengan, "Pernah terjadi hal aneh pada waktu saya pergi menembak harimau di India...." Atau kenangan lama dengan kuda polo.

Karena itu, cerita mengenai orang yang dicurigai sebagai pembunuh, pada waktunya akan diberi ilustrasi dengan dikeluarkannya foto tertentu dari dompet.

Mayor Palgrave mengikuti pola itu ketika sedang berbicara dengan Miss Marple. Persoalan pembunuhan dibicarakan, kemudian untuk memusatkan minat pada ceritanya, dia melakukan apa yang sering dilakukannya, yaitu mengeluarkan foto itu, disertai kata-kata seperti "Tidak mengira ya, bahwa orang ini pembunuh?"

Intinya, itu *kebiasaan* Mayor Palgrave. Cerita pembunuhan itu salah satu yang biasa dimainkannya. Kalau ada yang berbicara mengenai pembunuhan, dengan cepat Mayor akan menyerbu dengan ceritanya.

Dalam hal itu, Miss Marple merenung, dia mungkin *sudah* menceritakannya kepada orang lain di sini. Mungkin kepada lebih dari satu orang. Kalau benar itu yang terjadi, dia dapat mengetahui dari orang itu rincian kelanjutan cerita Mayor Palgrave, bahkan mungkin rupa orang dalam foto itu.

Miss Marple mengangguk dengan puas. Itu akan menjadi permulaan penyeliidikannya.

Dan, sudah tentu, masih ada beberapa orang, yang dalam hati dia beri nama "Empat Tersangka". Meskipun sebenarnya, karena Mayor Palgrave membicarakan seorang *laki-laki*, maka hanya ada dua orang yang dicurigai: Kolonel Hillingdon atau Mr. Dyson. Mereka tidak tampak seperti pembunuh, tapi biasanya pembunuh *memang* orang yang tidak disangka-sangka. Apakah ada yang lain? Dia tidak melihat seorang pun sewaktu berpaling untuk melihat. Yang kelihatan hanya bungalo Mr. Rafiel. Mungkinkah pada waktu itu ada orang yang keluar dari bungalo dan masuk kembali sebelum dia sempat menoleh? Kalau begitu, mungkin pelayan laki-laki Mr. Rafiel. Siapa namanya? Oh, ya. Jackson. Mungkinkah *Jackson* yang keluar dari pintu? Posisinya pasti serupa dengan yang di foto. *Seorang laki-laki keluar dari pintu*. Seketika dapat dikenali. Mungkin selama ini Mayor Palgrave tidak memperhatikan Arthur Jackson si pelayan laki-laki. Matanya yang melihat ke mana-mana memandang rendah kepada rakyat jelata. Arthur Jackson bukan orang dengan kedudukan terhormat, sehingga Mayor Palgrave tidak akan melirik dua kali ke arahnya.

Sampai sewaktu dia memegang potret itu sambil menatap ke balik pundak kanan Miss Marple dan melihat orang keluar dari pintu...?

Miss Marple membalik bantal. Rencana untuk besok—atau lebih tepatnya hari ini. Penyelidikan lebih lanjut mengenai Hillingdon, Dyson, dan Arthur Jackson, si pelayan.

Dr. Graham juga bangun pagi-pagi. Biasanya dia hanya berbalik dan kembali tidur. Tetapi, hari ini dia gelisah dan susah terlelap. Sudah lama dia tidak mengalami kecemasan yang membuatnya sulit tidur lagi. Apa sebenarnya yang menyebabkannya begitu cemas? Dia benar-benar tidak tahu. Dia berbaring sambil memikirkannya. Sesuatu yang bersangkutan—bersangkutan dengan—ya, Mayor Palgrave. Kematian Mayor Palgrave? Tapi dia tidak tahu apa yang menyebabkannya merasa tidak tenteram. Apakah sesuatu yang dikatakan ibu tua yang bawel itu? Kasihan dia kehilangan foto itu. Dia menerima kehilangannya dengan ikhlas. Tapi, apa yang ibu itu katakan, sesuatu yang membuatnya begitu risau? Bagaimanapun, tidak ada apa pun yang ganjil mengenai kematian mayor itu. Sama sekali tidak ada. Paling tidak, begitulah yang diperkirakan.

Semuanya jelas dengan melihat kondisi kesehatan Mayor—sesuatu terlintas dalam pikirannya. Apakah dia tahu banyak *mengenai* kesehatan Mayor Palgrave? Semua orang *mengatakan* dia menderita tekanan darah tinggi. Tetapi dia sendiri tidak pernah membicarakan hal itu dengan Mayor Palgrave. Palgrave orang tua yang menjemukan dan dia menghindari orang-orang yang menjemukan. Mengapa dia punya pikiran bahwa *barangkali* semua ini tidak baik-baik saja? Apakah karena perempuan tua itu? Tapi dia kan tidak *mengatakan* apa pun. Sudahlah, ini bukan persoalannya. Pejabat-pejabat setempat sudah puas. Ada sebotol Serenite di kamarnya dan orang tua itu tampaknya suka bercerita kepada banyak orang mengenai tekanan darahnya.

Dr. Graham membalikkan badan dan segera tidur lagi.

III

Di luar wilayah hotel, di salah satu deretan pondok kecil yang kumuh dekat sungai, si gadis Victoria Johnson berguling dan kemudian duduk tegak di tempat tidur. Gadis St. Honoré ini makhluk yang memukau. Tubuhnya bagai marmer hitam yang akan sangat senang dibuat oleh pemahat. Jari-jarinya menyisir rambut yang hitam dan keriting. Dengan kakinya dia membangunkan teman tidurnya.

"Bangun!"

Laki-laki itu menggeram dan berbalik.

"Mau apa? Ini belum pagi."

"Bangunlah, aku ingin bicara denganmu."

Laki-laki itu duduk, meregangkan tubuh, memperlihatkan mulutnya yang lebar dengan gigi-giginya yang putih.

"Apa yang membuatmu gelisah?"

"Mayor yang meninggal itu. Ada sesuatu yang membuatku kepikiran. Ada yang salah."

"Ah, kenapa pusing? Dia sudah tua. Dia mati."

"Dengar. Pil-pil itu lho. Pil-pil yang ditanyakan Dokter kepadaku."

"Oke, kenapa pil-pil itu? Dia mungkin mengambil terlalu banyak."

"Bukan. Bukan itu. Dengar." Dia mendekatkan diri ke si laki-laki, berbicara dengan berapi-api. Setelahnya, laki-laki itu menguap dan merebahkan diri lagi.

"Itu tidak penting. Kau omong apa sih?"

"Pokoknya, aku akan bicara dengan Mrs. Kendal pagi ini. Kurasa ada sesuatu yang tidak beres di suatu tempat."

"Sudahlah, jangan dipikirkan," kata laki-laki itu, yang tanpa pernikahan telah dianggap sebagai suaminya. "Jangan cari-cari perkara," katanya sambil menguap dan berbalik.

Suatu Pagi di Pantai

I

PERTENGAHAN pagi, di pantai, di bawah hotel.

Evelyn Hillingdon keluar dari air dan merebahkan diri di pasir yang panas dan keemasan. Dia mencopot tutup kepala dan menggeleng-geleng dengan keras. Pantainya tidak begitu luas. Pada pagi hari orang-orang biasa datang dan sekitar 11.30 biasanya ada pertemuan sosial. Di sebelah kiri Evelyn, di kursi modern yang tampak eksotis, duduklah Señora de Caspearo, seorang wanita Venezuela yang anggun. Di dekatnya duduk Mr. Rafael yang sekarang menjadi orang paling tua di Hotel Golden Palm dan bersikap mendominasi dengan cara yang hanya bisa dilakukan orang invalid tua yang kaya raya. Esther Walters hadir di sampingnya. Biasanya dia selalu siap dengan notes dan pensil, kalau-kalau Mr. Rafael mendadak teringat keperluan bisnis mendesak yang harus segera ditangani. Mr. Rafael dalam baju pantainya terlihat kurus kering. Tulang-tulangnya seperti dibungkus kulit yang rapuh. Walaupun tampak seperti hendak mati, dia terlihat sama seperti delapan tahun terakhir—atau begitulah yang dikatakan orang-orang di kepulauan itu. Matanya yang biru tajam menyipit di pipinya yang keriput. Kesenangannya yang utama dalam hidup adalah tegas-tegas menolak apa pun yang dikatakan orang lain.

Miss Marple juga ada di sana. Seperti biasa, dia duduk dan merajut sambil mendengarkan apa yang terjadi di sekitarnya, sesekali ikut dalam pembicaraan. Pada saat dia berbicara, orang terkejut karena biasanya mereka lupa bahwa dia ada di sana. Evelyn Hillingdon menatapnya dengan sayang dan berpikir Miss Marple adalah wanita tua yang manis.

Señora de Caspearo menggosokkan lebih banyak minyak pada tungkainya yang indah dan panjang sambil bersenandung. Dia tipe wanita yang tak banyak bicara. Dia memandang tak puas botol tabir suryanya.

"Ini tidak sebagus Frangipanio," katanya sedih. "Sayangnya merek itu tidak ada di sini." Kelopak matanya tertutup lagi.

"Apakah Anda mau menyelam sekarang, Mr. Rafael?" tanya Esther Walters.

"Aku akan masuk kalau sudah siap," jawab Mr. Rafael ketus.

"Ini sudah pukul setengah dua belas," kata Mrs. Walters.

"Lalu kenapa?" kata Mr. Rafael. "Dikiranya aku orang yang terikat jam? Lakukan ini pada pukul sekian, lakukan itu dua puluh menit lewat pukul sekian, lakukan yang itu dua puluh menit kurang dari pukul sekian—bah!"

Mrs. Walters sudah cukup lama menyertai Mr. Rafiel sehingga tahu cara menghadapi majikannya. Dia tahu Mr. Rafiel membutuhkan waktu agak lama untuk pulih dari kelelahan setelah berenang, dan karena itu dia memberitahu waktu yang tepat supaya Mr. Rafiel punya waktu untuk menolak usulnya selama sepuluh menit dan kemudian melakukannya sendiri tanpa terlihat menuruti saran siapa pun.

"Aku tidak senang sandal tambang *espadrille* ini," kata Mr. Rafiel sambil mengangkat kaki dan menatapnya. "Aku sudah bilang pada Jackson si tolol itu. Orang itu tidak pernah memperhatikan apa pun yang kukatakan."

"Saya ambilkan yang lainnya, ya, Mr. Rafiel?"

"Tidak usah! Tetap di sini saja dan diam. Aku tidak senang melihat orang hilir-mudik seperti ayam-ayam betina yang ribut."

Evelyn beringsut sedikit di pasir yang hangat, meregangkan lengannya.

Miss Marple tampak sibuk dengan rajutannya—atau demikianlah tampaknya—meregangkan kaki, kemudian dengan cepat minta maaf.

"Oh, maaf, maaf, Mrs. Hillingdon. Saya menenggol Anda."

"Oh, tidak apa-apa," kata Evelyn. "Pantai ini memang ramai."

"Oh, jangan pindah. Biar saya geser kursi ini supaya saya tidak menenggol lagi."

Selesai membereskan tempatnya, Miss Marple meneruskan pembicaraan seperti anak kecil yang banyak omong.

"Rasanya masih takjub berada *di sini*! Saya belum pernah ke Hindia Barat sebelum ini. Saya pikir ini tempat yang tidak akan pernah saya kunjungi, tapi nyatanya saya ada di sini sekarang. Dan semua ini berkat kebaikan keponakan saya. Saya kira Anda mengenal baik bagian dunia ini, Mrs. Hillingdon?"

"Saya pernah datang ke pulau ini sekali atau dua kali sebelumnya, dan tentunya ke pulau-pulau yang lain."

"Oh, benar. Kupu-kupu dan bunga-bunga liar, ya? Anda dan—teman-teman Anda—ataukah mereka masih ada hubungan kerabat dengan Anda?"

"Hanya teman, tidak lebih."

"Anda sering bepergian bersama, karena minat kalian yang sama?"

"Ya. Kami sering bepergian bersama selama beberapa tahun ini."

"Saya kira sekali-sekali Anda mengalami petualangan yang mendebarkan?"

"Rasanya tidak," kata Evelyn. Suaranya tidak beraksen dan agak jemu. "Sepertinya petualangan hanya dialami orang lain." Dia menguap.

"Tidak ada pertemuan mendebarkan dengan ular atau hewan buas atau penduduk asli yang gelap mata?"

Aku kedegaran tolol sekali, pikir Miss Marple.

"Yang paling bahaya hanya gigitan serangga," kata Evelyn, meyakinkannya.

"Kasihani Mayor Palgrave, dia pernah digigit ular," kata Miss Marple, menyatakan sesuatu yang murni karangan.

"Oh ya?"

"Dia tidak pernah menceritakannya kepada Anda?"

"Mungkin. Saya tidak ingat."

"Saya kira Anda mengenalnya dengan baik, ya?"

"Mayor Palgrave? Saya hampir tidak mengenalnya."

"Dia selalu punya cerita-cerita yang menarik."

"Dia orang yang membosankan," kata Mr. Rafiel. "Tolol pula. Sebenarnya dia tidak perlu mati kalau saja bisa menjaga diri baik-baik."

"Oh, sudahlah, Mr. Rafiel," kata Mrs. Walters.

"Aku tahu apa yang kubicarakan. Kalau orang menjaga kesehatan dengan baik, dia akan baik-baik saja di mana pun dia berada. Lihat saja saya. Para dokter sudah putus asa dengan *saya* beberapa tahun lalu. Baiklah, kata saya, saya mempunyai aturan-aturan kesehatan sendiri dan akan tetap saya laksanakan. Dan di sinilah saya berada sekarang."

Dia menatap sekelilingnya dengan bangga.

Sebenarnya, memang tampak seperti suatu kesalahan bahwa dia berada di sini.

"Kasihani Mayor Palgrave, dia mempunyai tekanan darah tinggi," kata Mrs. Walters.

"Omong kosong," kata Mr. Rafiel.

"Tapi betul begitu kenyataannya," kata Evelyn Hillingdon. Dia mendadak berbicara dengan tegas.

"Siapa yang bilang begitu?" kata Mr. Rafiel. "Apakah dia memberitahu Anda?"

"Ada orang yang memberitahu saya."

"Dan wajahnya merah padam," kata Miss Marple menambahkan.

"Belum tentu begitu," kata Mr. Rafiel. "Bagaimanapun, dia *tidak* mempunyai tekanan darah tinggi, karena dia sendiri yang mengatakannya kepada saya."

"Apa maksud Anda, dia sendiri yang telah mengatakannya kepada Anda?" kata Mrs. Walters. "Maksud saya, orang kan tidak bisa memberitahu orang lain begitu saja bahwa dia *tidak* menderita penyakit tertentu."

"Tentu bisa. Aku pernah bilang kepadanya sewaktu dia minum terlalu banyak Planters Punch dan makan terlalu banyak. Ketika itu aku berkata, 'Sebaiknya Anda memperhatikan pantangan makanan dan minuman Anda. Anda hendaknya memikirkan tekanan darah pada umur Anda!' Tapi dia berkata dia tidak perlu memperhatikan pantangan-pantangan semacam itu karena tekanan darahnya baik sekali untuk orang seusianya."

"Tapi kalau tak salah dia minum obat untuk tekanan darah tinggi," kata Miss Marple, yang mulai ikut berbicara lagi. "Obat yang namanya—namanya—oh, kalau tak salah Serenite?"

"Kalau menurut saya," kata Evelyn Hillingdon, "dia hanya tidak mau mengakui bahwa ada masalah dengan dirinya atau bahwa dia sakit. Saya rasa dia jenis orang yang takut pada penyakit dan karena itu selalu menyangkal ada sesuatu yang tak beres dengan dirinya."

Bagi Evelyn, itu pidato yang panjang sekali. Miss Marple menatap penuh perhatian bagian atas kepalanya yang gelap.

"Persoalannya," kata Mr. Rafiel dengan caranya yang memerintah, "semua orang sangat senang mengetahui penyakit orang lain. Mereka selalu mengira siapa saja yang umurnya di atas lima puluh akan mati karena hipertensi, atau serangan jantung, atau segala omong kosong seperti itu! Kalau orang berkata tidak ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya, saya rasa memang tidak ada masalah. Orang kan tahu kesehatannya sendiri. Pukul berapa sekarang? Dua belas kurang dua puluh menit? Seharusnya aku turun sejak tadi. Mengapa kau tidak mengingatkanku, Esther?"

Mrs. Walters tidak memprotes. Dia bangkit berdiri dengan tangkas dan membantu Mr. Rafiel. Bersama-sama mereka turun ke pantai, Mrs. Walters menuntun Mr. Rafiel dengan hati-hati. Mereka pun masuk ke air.

Señora de Caspearo membuka mata dan berkata pelan, "Betapa jeleknya laki-laki yang sudah tua! Seharusnya mereka mati pada umur empat puluh atau mungkin tiga puluh lima lebih baik, bukankah begitu?"

Edward Hillingdon dan Gregory Dyson berjalan di kerikil pantai dengan bunyi berderak-derak.

"Bagaimana airnya, Evelyn?"

"Seperti biasa."

"Tidak banyak variasi, ya? Di mana Lucky?"

"Tidak tahu," kata Evelyn.

Lagi-lagi Miss Marple memperhatikan puncak kepala yang gelap itu.

"Baik. Sekarang saya akan meniru paus," kata Gregory. Dia membuang kemeja Bermuda-nya yang berwarna cerah, lalu berlari di pantai, terjun ke laut, terengah-engah dan berenang dengan cepat.

Edward Hillingdon duduk di dekat istrinya. Dia bertanya, "Mau berenang lagi?"

Evelyn tersenyum, memakai penutup kepala, dan mereka masuk ke air bersama-sama dengan cara yang tidak terlalu menarik perhatian.

Señora de Caspearo membuka matanya lagi.

"Tadinya saya mengira mereka sedang berbulan madu. Dia begitu manis

kepada istrinya, tapi saya lalu mendengar mereka telah menikah selama delapan atau sembilan tahun. Sulit dipercaya, bukan?”

”Saya ingin tahu di mana Mrs. Dyson berada,” kata Miss Marple.

”Lucky? Tentu dengan laki-laki lain.”

”Eh—begitu pendapat Anda?”

”Yakin,” kata Señora de Caspearo. ”Dia perempuan macam itu. Tapi dia tidak muda lagi. Mata suaminya suka melihat ke mana-mana. Dia bermain mata—di sana-sini tiap waktu. Saya tahu.”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya rasa Anda pasti tahu.”

Señora de Caspearo menatap heran. Jelas bukan itu yang diharapkannya dari Miss Marple.

Sebaliknya, Miss Marple memandangi ombak dengan air muka manis dan tak berdosa.

II

”Boleh saya bicara dengan Anda, Mrs. Kendal?”

”Ya, tentu,” kata Molly. Dia sedang duduk di meja kantornya.

Victoria Johnson, yang tinggi dan ringan dalam seragamnya yang putih bersih, masuk ke ruangan dan menutup pintu di belakangnya. Wajahnya diliputi misteri.

”Saya ingin memberitahukan sesuatu kepada Anda, Mrs. Kendal.”

”Ya, ada apa? Apakah ada yang salah?”

”Saya tidak tahu. Tidak yakin. Ini mengenai tuan yang sudah meninggal itu. Pak mayor itu. Yang meninggal dalam tidurnya.”

”Ya, ya. Ada apa?”

”Ketika itu ada botol penuh pil di kamarnya. Dokter bertanya kepada saya mengenai botol itu.”

”Ya?”

”Dokter berkata, ‘Biar kulihat apa yang ada di rak kamar mandinya.’ Lalu dia memeriksanya. Dia melihat pasta gigi, pil sakit perut, aspirin, obat konstipasi, dan pil-pil dalam botol yang dinamakan Serenite.”

”Ya,” ulang Molly.

”Dokter memeriksa semua itu. Dia tampaknya puas dan mengangguk-angguk. Tapi sesudah itu saya berpikir. Pil-pil itu sebelumnya tidak ada di sana. Barang-barang yang lain memang ada di sana. Pasta gigi, aspirin, krim cukur, dan yang lain-lain. Tapi pil-pil itu, Serenite, sebelum itu saya tidak melihatnya ada di sana.”

”Jadi menurutmu—” Molly agak bingung.

”Saya tidak tahu harus berpikir bagaimana,” kata Victoria. ”Saya hanya ber-

pendapat ada yang tidak beres, karena itu saya pikir sebaiknya memberitahu Anda. Mungkin Anda bisa menyampaikannya kepada Dokter? Mungkin ada artinya. Mungkin ada *orang* yang telah menempatkan pil-pil itu di sana, kemudian Mayor mengambilnya dan meninggal dunia.”

”Oh, tidak. Rasanya itu tidak mungkin,” kata Molly.

Victoria menggelengkan kepala yang berambut hitam. ”Siapa tahu. Orang bisa berbuat jahat.”

Molly melihat ke luar jendela. Tempat ini bagaikan surga di bumi. Dengan sinar mataharinya, lautnya, batu karangnya, musiknya, dansanya... semua ini seperti Firdaus. Tetapi, bahkan di Taman Firdaus, terdapat bayang-bayang gelap—bayang-bayang sang Ular—*kejahatan*... Oh, betapa bencinya dia mendengar kata-kata itu.

”Saya akan menyelidikinya, Victoria,” kata Molly dengan tajam. ”Tak usah gelisah. Dan terutama, jangan mulai menyebarkan desas-desus konyol.”

Tim Kendal masuk, tepat saat Victoria dengan enggan meninggalkan ruangan.

”Ada sesuatu yang tidak beres, Molly?”

Molly ragu-ragu—tetapi dia berpikir Victoria mungkin akan melapor kepada Tim. Jadi disampaikanlah semua kepada Tim seperti apa yang telah diceritakan gadis itu kepadanya.

”Aku tidak mengerti mengapa jadi ribut-ribut. Pil-pil *apa* itu sebenarnya?”

”Aku juga tidak tahu, Tim. Waktu dr. Robertson datang, dia bilang pil-pil itu—ada kaitannya dengan tekanan darah tinggi, kurasa.”

”Nah, kalau begitu tidak ada apa-apa, bukan? Maksudku, dia kan *punya* tekanan darah tinggi dan sudah *semestinya* minum obat itu. Kan itu yang biasa dilakukan orang. Aku sering melihatnya.”

”Ya,” kata Molly ragu-ragu, ”tapi Victoria sepertinya beranggapan dia menelan pil itu dan bahwa pil itu yang telah membunuhnya!”

”Oh, Sayang, itu agak *terlalu* melodramatis! Maksudnya, mungkin ada orang yang mengganti pil-pil tekanan darah tinggi dengan sesuatu yang lain dan dengan begitu meracuni dia?”

”Kedengarannya memang absurd,” kata Molly seperti meminta maaf, ”kalau dikatakan seperti itu. Tapi itulah yang dipikirkan oleh Victoria!”

”Anak bodoh! Kita *bisa* menanyakannya kepada dr. Graham. Kukira pasti dia tahu. Tapi rasanya itu hanya omong kosong dan kita tidak perlu mengganggu dia.”

”Kurasa begitu.”

”Alasan apa yang menyebabkan gadis itu sampai berpikir ada orang yang mengganti pil-pil itu? Apakah yang kaumaksud orang itu menempatkan pil-pil

lain ke dalam botol yang sama?”

”Aku tidak begitu mengerti,” kata Molly yang kelihatannya tak berdaya, ”tapi menurut Victoria, botol Serenite itu baru pertama kalinya dia lihat ada di sana.”

”Oh, omong kosong!” kata Tim Kendal. ”Mayor harus minum pil-pil itu terus untuk mengontrol tekanan darahnya.” Setelah itu Tim Kendal pergi dengan ringan untuk berdiskusi dengan Fernando, kepala pelayan.

Namun, Molly tidak bisa dengan mudah melupakan persoalan itu. Sesudah kesibukan makan siang berlalu, dia berkata kepada suaminya:

”Tim—aku sudah mempertimbangkan—kalau Victoria menceritakan ini ke mana-mana, bukankah sebaiknya kita menanyakan persoalan ini kepada seseorang?”

”Sayangku! Robertson dan orang-orang itu sudah datang dan memeriksa semuanya, juga sudah mengajukan semua pertanyaan yang harus diajukan.”

”Ya, tapi kan kau tahu sendiri bagaimana gadis-gadis itu....”

”Oh, baiklah! Begini saja—kita akan menanyakannya kepada Graham—dia pasti tahu.”

Dr. Graham berada di ruang duduk yang terbuka, dengan buku di tangannya. Pasangan muda itu datang dan Molly mulai menceritakan persoalannya. Caranya bercerita agak kurang teratur sehingga Tim mengambil alih.

”Sebenarnya ini kedengaran agak bodoh,” katanya meminta maaf, ”tapi yang saya tangkap, gadis ini berpikir ada orang yang telah memasukkan pil beracun ke botol obat Serenite itu.”

”Tapi mengapa dia berpikir demikian?” tanya dr. Graham. ”Apakah dia melihat atau mendengar sesuatu—maksud saya, mengapa sampai dia mempunyai anggapan seperti itu?”

”Saya tidak tahu,” kata Tim tak berdaya. ”Apakah botolnya lain? Begitukah, Molly?”

”Tidak,” kata Molly, ”saya kira dia berkata di sana ada botol dengan label—Seven—Seren—”

”Serenite,” kata Dokter. ”Memang betul. Itu obat yang terkenal. Dia meminumnya secara teratur.”

”Victoria berkata, sebelum itu dia tidak pernah melihat botol itu di kamar Mayor.”

”Tidak pernah melihat botol itu sebelumnya?” kata dr. Graham tajam. ”Apa maksudnya?”

”Yah, itulah yang dia *bilang*. Dia berkata ada macam-macam barang di rak kamar mandinya. Seperti Anda ketahui, pasta gigi, aspirin, losion cukur, dan—oh, dia mengucapkannya dengan ringan. Saya kira dia selalu membersihkan

barang-barang itu dengan baik sampai sudah hafal. Tetapi dia tidak pernah melihat—Serenite itu—dia tidak pernah melihatnya sampai hari setelah Mayor meninggal.”

”Aneh sekali,” kata dr. Graham agak tajam. ”Apakah dia yakin?”

Nadanya yang tajam dan tidak seperti biasanya membuat suami-istri Kendal menoleh. Mereka tidak mengira dr. Graham akan bersikap sedemikian seriusnya.

”Tampaknya dia yakin benar,” kata Molly lambat-lambat.

”Mungkin dia hanya ingin menarik perhatian,” kata Tim mengusulkan pendapatnya.

”Saya rasa,” kata dr. Graham, ”sebaiknya saya berbicara sendiri dengan gadis itu.”

Victoria sangat gembira diperkenankan menyampaikan ceritanya.

”Saya tidak ingin cari perkara,” kata Victoria. ”Bukan *saya* yang meletakkan botol itu di sana dan saya tidak tahu siapa yang telah berbuat begitu.”

”Tapi kau berpendapat bahwa botol itu *sengaja* diletakkan di sana?” tanya dr. Graham.

”Begini, Dokter. *Pastilah* botol itu sengaja diletakkan di sana kalau sebelumnya tidak ada, bukan?”

”Mayor Palgrave dapat saja menyimpannya di dalam laci—atau di tas—atau semacam itu.”

Victoria menggeleng dengan keras.

”Dia tidak akan berbuat begitu kalau setiap saat harus minum obatnya, bukan?”

”Tidak,” kata dr. Graham dengan enggan. ”Tidak, itu obat yang harus dia minum beberapa kali sehari. Kau tidak pernah melihatnya mengambilnya?”

”Sebelumnya, botol itu tidak ada. Saya hanya berpikir—beredar cerita bahwa obat itu ada kaitannya dengan kematiannya, meracuni darahnya atau apa, jadi saya pikir mungkin dia punya musuh yang meletakkan obat itu di sana dengan maksud untuk membunuhnya.”

”Itu omong kosong, Nak,” kata Dokter tegas. ”Benar-benar tidak mungkin.”

Victoria tampak gemetar.

”Jadi Anda berkata bahwa benda itu obat, obat yang baik?” tanya Victoria ragu-ragu.

”Obat yang baik sekali dan, lebih-lebih lagi, sangat *diperlukan*,” kata dr. Graham. ”Jadi, kau tidak perlu gelisah, Victoria. Saya dapat memastikan bahwa tidak ada yang salah dengan obat itu. Obat itu wajar bagi orang dengan kondisi seperti Mayor Palgrave.”

”Anda benar-benar telah meringankan beban pikiran saya,” kata Victoria. Dia

memperlihatkan gigi-gigi yang putih dalam senyuman lega.

Tetapi, beban itu belum terangkat dari pikiran dr. Graham. Kegelisahan yang sebelumnya tidak berbentuk, sekarang menjadi terang baginya.

Pembicaraan dengan Esther Walters

TEMPAT ini sudah tidak seperti dulu,” kata Mr. Rafiel jengkel, selagi dia melihat Miss Marple berjalan menuju tempat dia dan sekretarisnya duduk. “Tidak dapat bergerak tanpa menginjak ayam betina tua. Sebenarnya untuk apa ibu-ibu tua datang ke Hindia Barat?”

“Menurut Anda, ke mana seharusnya mereka pergi?” tanya Esther Walters.

“Ke Cheltenham,” sahut Mr. Rafiel cepat, “atau Bournemouth,” katanya, “atau Torquay atau Llandrindod Wells. Banyak pilihan. Mereka akan menyenangi tempat-tempat itu—di sana mereka akan sangat gembira.”

“Saya kira, mereka tidak mampu sesering itu pergi ke Hindia Barat,” kata Esther. “Tidak semua orang seberuntung Anda.”

“Oh, terus saja bilang begitu,” kata Mr. Rafiel. “Padahal aku ini terdiri atas setumpuk pegal dan sakit dan nyeri. Kau tidak mau memberiku kelelahan! Dan kau tidak mengerjakan apa-apa—mengapa kau belum mengetik surat-surat itu?”

“Belum ada waktu.”

“Baiklah, selesaikan surat-surat itu, bisa tidak? Aku membawamu ke sini untuk kerja, tidak hanya duduk-duduk berjemur dan memperlihatkan bentuk tubuhmu.”

Banyak orang akan berpendapat kata-kata Mr. Rafiel sama sekali tak dapat dibenarkan, tapi Esther Walters telah bekerja untuknya selama beberapa tahun, dan dia tahu omelan Mr. Rafiel hanya menggonggong tanpa menggigit. Dia terus-menerus menderita sakit, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak enak adalah salah satu jalan mengurangi penderitaannya. Apa saja yang dikatakan Mr. Rafiel, Esther Walters tetap berkepala dingin.

“Ini sore yang indah sekali, bukan?” kata Miss Marple saat berhenti di samping mereka.

“Mengapa tidak?” kata Mr. Rafiel. “Itu sebabnya kita di sini, bukan?”

Miss Marple tertawa kecil.

“Anda begitu pedas—sudah tentu, cuaca merupakan topik pembicaraan di Inggris—orang suka lupa.... Astaga, ini warna wol yang salah.” Miss Marple menempatkan tas rajutannya di meja taman dan bergegas ke bungalonnya.

“Jackson!” teriak Mr. Rafiel.

Jackson muncul.

"Bawa aku masuk," kata Mr. Rafiel. "Sebaiknya aku dipijat sekarang saja sebelum ayam betina cerewet itu kembali. Bukan berarti pijatan itu akan banyak gunanya," dia menambahkan. Setelah berkata begitu, dia mengizinkan dirinya dibantu dengan tangkas untuk berdiri dan segera pergi bersama tukang pijatnya ke bungalo.

Esther Walters memperhatikan mereka, kemudian berpaling ketika Miss Marple kembali dengan gulungan wol dan duduk di sampingnya.

"Saya tidak mengganggu Anda, kan?" tanya Miss Marple.

"Tidak, tentu tidak," kata Esther Walters, "saya harus pergi mengetik sebentar lagi, tapi sebelumnya saya akan menikmati matahari terbenam."

Miss Marple duduk dan mulai bicara dengan suara yang halus. Selama berbicara dia menilai Esther Walters. Sama sekali tidak glamor, tapi bisa tampak menarik kalau dia mau. Miss Marple heran mengapa dia tidak mencobanya. Mungkin karena Mr. Rafiel tidak akan menyukainya, tapi menurut Miss Marple, Mr. Rafiel tidak akan keberatan sedikit pun. Pria itu memusatkan seluruh perhatian kepada dirinya sendiri, dan asal dia tidak diabaikan sekretarisnya boleh menghias diri semenor mungkin. Selain itu, Mr. Rafiel biasanya pergi tidur sore-sore dan pada malam hari, dengan adanya band dan dansa, Esther Walters dengan mudah bisa—Miss Marple berhenti sebentar untuk mencari istilah yang tepat, sementara pada waktu bersamaan dengan gembira dia menceritakan kunjungannya ke Jamestown—ah, ya, *mekar*. Esther Walters bisa mekar pada malam hari.

Dengan tidak kentara, dia menggiring pembicaraan ke arah Jackson.

Mengenai Jackson, Esther Walters agak samar-samar.

"Dia sangat kompeten," kata Esther. "Dia tukang pijat yang sangat berpengalaman."

"Saya kira dia sudah lama bersama Mr. Rafiel?"

"Oh, tidak. Saya kira, kurang-lebih sembilan bulan."

"Apakah dia sudah menikah?" Miss Marple mencoba-coba.

"Menikah? Saya kira tidak," kata Esther sedikit heran. "Kalaupun sudah, dia tak pernah bercerita—"

"Tidak," Esther menambahkan. "Saya yakin dia belum menikah." Dia tampak agak geli.

Miss Marple menafsirkan kalimat itu dengan menambahkan dalam pikirannya kalimat ini: "Pokoknya dia tidak bertingkah seakan-akan dia sudah menikah."

Akan tetapi, berapa banyak laki-laki yang bertingkah seakan-akan dia belum menikah! Miss Marple dapat mengemukakan selusin contoh!

"Dia tampan juga," kata Miss Marple bersungguh-sungguh.

"Ya—saya kira memang begitu," kata Esther sambil lalu.

Miss Marple memperhatikan dengan saksama. Tidak menaruh perhatian kepada laki-laki? Mungkin dia perempuan yang hanya menaruh perhatian kepada seorang laki-laki saja—kata orang, dia janda.

Miss Marple bertanya, "Apakah Anda sudah lama bekerja untuk Mr. Rafiel?"

"Empat atau lima tahun. Sesudah suami saya meninggal, saya harus bekerja lagi. Saya mempunyai anak perempuan yang masih sekolah dan suami saya meninggalkan saya dalam keadaan kekurangan."

"Mr. Rafiel pasti majikan yang sulit sekali, ya?" Miss Marple mencoba-coba lagi.

"Sebenarnya tidak, asal Anda mengenalnya. Dia pemarah dan sikapnya sering bertentangan. Saya kira, kesulitannya yang paling besar adalah dia mudah bosan menghadapi orang. Dalam dua tahun, dia berganti lima pembantu laki-laki. Dia senang punya yang baru untuk digertak. Tetapi, dia dan saya selalu baik-baik saja."

"Mr. Jackson sepertinya pemuda yang penurut?"

"Dia bijaksana dan banyak akal," kata Esther. "Sudah tentu, adakalanya dia agak—" Esther tidak meneruskan kalimatnya.

Miss Marple menimbang. "Posisinya agak sulit?" Miss Marple mengusulkan.

"Yah, begitulah. Tidak begini dan tidak begitu. Tapi bagaimanapun—" dia tersenyum, "—saya kira hidupnya cukup senang."

Miss Marple mempertimbangkan hal ini juga. Semua ini tidak banyak membantunya. Dia meneruskan pembicaraan tak menentu dan segera dia pun mendengar banyak hal mengenai empat sekawan pencinta alam itu, pasangan Dyson dan Hillingdon.

"Pasangan Hillingdon itu sudah tiga atau empat tahun datang ke sini," kata Esther. "Tapi Gregory Dyson sudah lebih lama lagi. Dia mengenal Hindia Barat dengan baik sekali. Saya kira, semula dia datang ke sini bersama istri pertamanya. Istri pertamanya rapuh kesehatannya, dan tiap musim dingin harus pergi ke luar negeri atau ke mana saja yang iklimnya hangat."

"Kemudian dia meninggal? Atau mereka bercerai?"

"Tidak. Wanita itu meninggal. Di sini, kalau tidak salah. Maksud saya, bukan pulau ini, melainkan salah satu pulau di Hindia Barat. Sepertinya ada suatu keributan, skandal atau yang semacamnya. Dia tidak pernah membicarakan istrinya itu. Saya rasa, ada orang yang memberitahu saya soal itu. Kalau tidak salah, mereka tidak cocok."

"Kemudian dia menikah dengan perempuan ini, 'Lucky'," kata Miss Marple dengan nada tidak puas, seolah dia ingin mengatakan, "Benar-benar nama yang sulit dipercayal!"

"Saya rasa, dia masih kerabat istri pertamanya."

"Apakah mereka sudah lama mengenal pasangan Hillingdon?"

"Oh, saya kira, hanya sejak pasangan Hillingdon datang di sini. Tiga atau empat tahun, tak lebih."

"Tampaknya pasangan Hillingdon menyenangkan," kata Miss Marple. "Sudah tentu mereka pendiam."

"Ya, mereka sama-sama pendiam."

"Semua orang mengatakan mereka saling mencintai," kata Miss Marple. Nadanya tidak mengandung maksud apa pun, tapi Esther Walters melirikinya tajam.

"Tapi Anda tidak berpendapat begitu?" katanya.

"Anda sendiri tidak berpendapat begitu, bukan?"

"Yah, adakalanya saya bertanya-tanya...."

"Orang pendiam seperti Kolonel Hillingdon itu," kata Miss Marple, "sering tertarik kepada tipe yang cemerlang." Sesudah diam yang penuh arti, dia menambahkan, "Lucky—nama yang aneh. Apakah menurut Anda, Mr. Dyson tahu—mengenai apa yang mungkin terjadi?"

Tukang bergunjing, pikir Esther Walters. *Dasar perempuan tua!*

Dia berkata dengan dingin, "Saya tidak tahu."

Miss Marple pindah kepada topik lain. "Mayor Palgrave yang malang itu sungguh kasihan," katanya.

Esther Walters mengiyakan, walau hanya berbasa-basi.

"Orang yang sangat saya kasihani justru pasangan Kendal," katanya.

"Ya, saya kira kurang menguntungkan kalau hal semacam ini terjadi di hotel."

"Orang-orang datang ke sini untuk mencari hiburan, bukan?" kata Esther Walters. "Untuk melupakan penyakit, kematian, pajak, pipa yang membeku, dan segala hal yang tidak enak. Mereka tidak senang—" dia meneruskan, dengan kilasan sikap yang sama sekali berbeda, "—diingatkan tentang kematian."

Miss Marple meletakkan rajutannya. "Perkataan Anda itu tepat sekali, Sayang," kata Miss Marple, "ya, tepat sekali."

"Seperti Anda ketahui, pasangan Kendal masih sangat muda," kata Esther Walters, meneruskan. "Mereka baru mengambil alih hotel ini dari pasangan Sanderson enam bulan lalu, dan mereka sangat khawatir apakah akan berhasil atau tidak, sebab mereka belum punya banyak pengalaman."

"Dan Anda berpendapat, kejadian ini akan sangat merugikan mereka?"

"Tidak juga," kata Esther Walters. "Saya rasa orang-orang akan melupakan kejadian itu setelah satu-dua hari. Tidak sesuai dengan semangat orang-orang yang datang ke sini untuk bersenang-senang. Saya rasa kematian hanya mem-

beri mereka kejutan selama dua puluh empat jam atau lebih, dan setelah penguburan, mereka tidak akan memikirkannya lagi. Kecuali jika mereka diingatkan kembali tentang kejadian itu. Saya sudah berkata begitu kepada Molly, tapi tentu saja dia pencemas.”

”Mrs. Kendal pencemas? Tapi dia tampak selalu ceria.”

”Saya rasa, sikapnya itu cuma menutupi yang sebenarnya,” kata Esther perlahan. ”Saya rasa, dia jenis pencemas yang tak bisa berhenti khawatir bahwa sesuatu *mungkin* berjalan tidak beres.”

”Saya malah berpendapat *sang suami* yang lebih cemas daripada istrinya.”

”Tidak, rasanya tidak begitu. Saya kira, Molly yang pencemas dan suaminya cemas karena istrinya cemas. Kalau Anda mengerti yang saya maksud.”

”Itu pendapat yang sangat menarik,” kata Miss Marple.

”Saya rasa Molly berusaha keras untuk selalu tampil gembira dan bersenang-senang. Dia berusaha keras, tapi itu sangat melelahkannya. Karena itu kadang-kadang dia depresi. Dia sebenarnya—yah, tidak begitu stabil.”

”Kasihannya dia,” kata Miss Marple. ”Memang ada orang semacam itu, tapi orang luar tidak tahu—menahu.”

”Mereka bermain sandiwara dengan baik sekali, bukan? Tapi, walaupun begitu,” Esther menambahkan, ”saya rasa Molly tidak perlu terlalu khawatir. Yang saya maksud, zaman sekarang orang bisa mati karena serangan jantung, gegar otak, atau hal-hal semacam itu. Malahan, bila saya perhatikan, lebih banyak daripada dulu. Hanya keracunan makanan atau demam tifus atau yang serupa itu yang suka menggelisahkan orang.”

”Mayor Palgrave tidak pernah mengatakan kepada *saya* bahwa dia mempunyai tekanan darah tinggi,” kata Miss Marple. ”Apakah dia mengatakannya kepada Anda?”

”Dia mengatakannya kepada seseorang—entah siapa—mungkin Mr. Rafiel. Saya tahu, Mr. Rafiel justru mengatakan yang sebaliknya—tapi orangnya memang begitu! Yang jelas, Jackson pernah mengatakannya kepada saya. Dia berkata, sebaiknya Mayor berhati-hati dengan minuman keras yang diminumnya.”

”Saya mengerti,” kata Miss Marple dengan penuh pikiran. Dia meneruskan, ”Tentu Anda berpendapat dia orang tua yang menjemukan, bukan? Dia telah banyak menceritakan hal yang sama untuk kesekian kalinya.”

”Itu yang paling parah,” kata Esther. ”Anda akan mendengarkan cerita yang sama untuk kesekian kalinya, kecuali Anda cepat-cepat berusaha menolaknya.”

”Sudah tentu *saya* tidak terlalu keberatan,” kata Miss Marple, ”karena saya terbiasa dengan hal seperti itu. Kalau saya harus mendengarkan cerita berulang kali, saya tidak keberatan mendengarkannya lagi karena biasanya saya sudah

lupa.”

”Bisa juga begitu,” kata Esther sambil tertawa gembira.

”Ada satu yang senang sekali dia ceritakan,” kata Miss Marple, ”mengenai pembunuhan. Saya kira dia menceritakannya kepada Anda juga?”

Esther Walters membuka tasnya dan mulai mencari-cari sesuatu. Dia mengeluarkan lipstik dan berkata, ”Saya kira sudah hilang.” Kemudian dia berkata, ”Maafkan saya, apa tadi yang Anda katakan?”

”Saya bertanya, apakah Mayor Palgrave pernah menceritakan kepada Anda mengenai suatu pembunuhan?”

”Saya kira pernah, saya baru ingat sekarang. Bukankah mengenai orang yang bunuh diri dengan gas? Sebenarnya *istrinya* sendiri yang membunuhnya. Maksud saya, istrinya memberikan obat penenang kepada suaminya sehingga tak sadarkan diri, lalu istrinya itu memasukkan kepala suaminya ke oven gas. Apakah cerita itu?”

”Saya kira bukan itu tepatnya,” kata Miss Marple. Dia menatap Esther dengan serius.

”Ceritanya banyak sekali,” kata Esther Walters dengan nada meminta maaf, ”dan seperti yang saya tadi katakan, orang tidak selalu mendengarkan.”

”Dia mempunyai foto,” kata Miss Marple, ”yang sering diperlihatkannya kepada orang-orang.”

”Saya yakin begitu... Saya tidak ingat lagi foto apa itu. Apakah dia memperlihatkannya kepada Anda?”

”Tidak,” kata Miss Marple. ”Dia tidak memperlihatkan foto itu kepada saya. Ada yang merintangi kami....”

Miss Prescott dan Lain-lainnya

CERITA yang *saya* dengar,” kata Miss Prescott sambil merendahkan suaranya dan melihat ke sekeliling dengan hati-hati.

Miss Marple menarik kursinya lebih dekat. Baru sekarang dia berhasil berdua saja dengan Miss Prescott dan berbicara dari hati ke hati. Hal ini dikarenakan Pak Pendeta yang sangat menilai tinggi hubungan keluarga, sehingga Miss Prescott hampir selalu didampingi kakaknya. Tentu tidak mudah bagi Miss Marple dan Miss Prescott untuk duduk bersama dan membicarakan desas-desus kalau Canon yang gembira selalu menyertai mereka.

”Tampaknya,” kata Miss Prescott, ”walau sudah tentu saya tidak mau membicarakan skandal dan sesungguhnya saya pun tidak tahu *apa-apa*—”

”Oh, saya mengerti *sekali*,” kata Miss Marple.

”Tampaknya ada suatu skandal pada waktu istrinya yang pertama masih hidup. Rupanya wanita yang bernama Lucky ini—nama apaan itu!—yang saya kira adalah keponakan istri pertamanya, datang ke sini dan bergabung dengan mereka, lalu bekerja dengan si suami dalam penelitian bunga atau kupu-kupu atau apalah. Orang mulai membicarakan mereka karena mereka akrab sekali—saya harap Anda mengerti apa yang saya maksud.”

”Orang suka *memperhatikan*, bukan?” kata Miss Marple.

”Kemudian, tentu saja, sesudah istrinya meninggal begitu mendadak—”

”Istrinya meninggal di sini, di pulau ini?”

”Tidak. Tidak, saya rasa saat itu mereka berada di Martinique atau Tobago.”

”Oh, begitu.”

”Tapi saya mendengar dari beberapa orang yang ada di sana pada waktu itu, dan yang kemudian datang kemari—dokter di sana tidak begitu senang dengan pemeriksaan kematian istrinya.”

”Begitu,” kata Miss Marple dengan penuh perhatian.

”Tentu saja itu omong kosong belaka,” sudah tentu, ”tetapi—yah, kenyataannya, Mr. Dyson *langsung* menikah lagi.” Dia kembali merendahkan suaranya. ”Saya kira hanya dalam waktu satu *bulan*.”

”Hanya satu bulan,” kata Miss Marple.

Kedua perempuan itu berpandangan. ”Itu kan tampak—tidak berperasaan,” kata Miss Prescott.

”Ya,” kata Miss Marple. ”Tentu saja.” Dia menambahkan dengan hati-hati,

"Apakah—ada sangkut-pautnya dengan uang?"

"Saya tidak tahu persoalan sebenarnya. Dia sering berkelakar—mungkin Anda sendiri pernah mendengar—bahwa istrinya yang sekarang ini—'pembawa keberuntungan' baginya—"

"Ya, saya pernah mendengarnya berkata begitu," kata Miss Marple.

"Jadi banyak orang berpendapat bahwa kata-katanya itu berarti dia beruntung menikah dengan istri yang kaya. Walaupun sudah tentu," kata Miss Prescott dengan lagak orang yang sangat adil, "dia juga cantik, kalau Anda menyukai tipe semacam itu. Dan saya berpendapat istrinya yang *pertamalah* yang mempunyai uang."

"Apakah pasangan Hillingdon cukup berada?"

"Setahu saya, mereka orang *berada*. Tidak kaya raya, hanya saja tidak kekurangan apa-apa. Mereka mempunyai dua anak laki-laki yang belajar di sekolah yang baik dan mempunyai rumah yang bagus di Inggris. Mereka juga bepergian ke luar negeri hampir tiap musim dingin."

Pada saat itu, Canon datang dan mengusulkan jalan-jalan sedikit. Miss Prescott berdiri untuk menyertai kakaknya. Miss Marple tetap duduk di tempatnya.

Beberapa menit kemudian, Gregory Dyson berjalan melewatinya untuk menuju hotel. Dia melambai dengan gembira.

"Saya ingin sekali tahu apa yang Anda sedang pikirkan," serunya.

Miss Marple tersenyum lembut, bertanya-tanya bagaimana sikapnya seandainya dia menjawab:

"Saya ingin tahu apakah Anda seorang pembunuh."

Tampaknya ada kemungkinan dia seorang pembunuh. Semuanya cocok sekali—cerita mengenai kematian Mrs. Dyson yang pertama—Mayor Palgrave jelas sedang membicarakan seorang pembunuh istri—dengan merujuk kasus "Pengantin dalam Bak Mandi".

Ya—semua cocok sekali—satu-satunya keberatan adalah bahwa semuanya terlalu cocok. Tapi Miss Marple menegur dirinya sendiri—memangnya siapa dia, mengharapkan Ukuran Kecocokan Pembunuh?

Tiba-tiba ada suara parau yang mengagetkannya.

"Apakah Anda melihat Greg, Miss—eh—"

Lucky ini sedang tidak senang, pikir Miss Marple.

"Dia baru saja lewat—menuju hotel."

"Biasa!" Lucky berseru jengkel dan bergegas pergi.

Empat puluh. Dan pagi ini dia kelihatan sekali berumur empat puluh, pikir Miss Marple.

Rasa iba menyela—iba kepada Lucky-Lucky di dunia ini, yang begitu mudah

termakan waktu.

Pada waktu mendengar suara di belakangnya, Miss Marple memutar kursinya

Mr. Rafiel, dibantu oleh Jackson, muncul hari itu, keluar dari bungalnya—

Jackson menempatkan majikannya di kursi roda, lalu sibuk mengurusinya. Mr. Rafiel dengan tak sabar menyuruh Jackson pergi, dan Jackson pergi ke arah hotel.

Miss Marple tidak membuang waktu. Dia tahu Mr. Rafiel tidak pernah lama ditinggal sendirian. Mungkin sebentar lagi Esther Walters akan bergabung dengannya. Miss Marple ingin sekali berbicara berdua saja dengan Mr. Rafiel, dan sekaranglah kesempatannya. Dia harus menyampaikan dengan cepat apa yang ingin diutarakannya. Tak ada waktu untuk berbasa-basi. Mr. Rafiel bukan orang yang sabar dengan celoteh perempuan tua. Bisa saja dia akan kembali masuk ke bungalnya, karena menganggap dirinya korban pengejaran. Miss Marple telah memutuskan untuk langsung ke inti pembicaran.

Miss Marple menghampiri tempatnya duduk, menarik kursi, lalu berkata:

"Saya ingin menanyakan sesuatu, Mr. Rafiel."

"Baik, baik," kata Mr. Rafiel, "segeralah mulai. Apa yang Anda inginkan—sumbangan? Misi ke Afrika atau dana untuk memperbaiki gereja atau semacam itu?"

"Ya," kata Miss Marple. "Saya menaruh perhatian pada soal-soal semacam itu, dan saya akan senang kalau Anda bersedia memberikan sumbangan. Tapi bukan itu yang ingin saya tanyakan. Saya ingin bertanya apakah Mayor Palgrave pernah bercerita kepada Anda mengenai suatu pembunuhan."

"Oho," kata Mr. Rafiel. "Jadi, dia juga menceritakannya kepada Anda? Dan saya kira Anda memercayainya habis-habisan?"

"Saya tidak tahu apa yang harus saya pikirkan," kata Miss Marple. "Apa tepatnya yang dia ceritakan kepada Anda?"

"Dia mengoceh panjang lebar," kata Mr. Rafiel, "mengenai makhluk cantik jelmaan Lucrezia Borgia. Cantik, muda, rambut keemasan, dan lain-lain."

"Oh," ucap Miss Marple, agak kaget, "dan siapa yang dibunuhnya?"

"Suaminya sendiri, sudah tentu," kata Mr. Rafiel, "siapa lagi yang Anda pikirkan?"

"Racun?"

"Bukan, saya kira dia memberi suaminya obat tidur, lalu memasukkan kepalanya ke oven gas. Perempuan yang banyak akal. Kemudian dia mengatakan bahwa suaminya bunuh diri. Dengan mudah perempuan itu dibebaskan. Tidak bertanggung jawab atau apa. Itulah istilah zaman sekarang kalau Anda wanita cantik, atau berandalan kecil yang sangat dicintai ibunya. Bah!"

"Apakah Mayor memperlihatkan foto kepada Anda?"

"Foto perempuan itu? Tidak. Mengapa dia harus berbuat begitu?"

"Oh—" ucap Miss Marple.

Miss Marple tertegun. Rupanya Mayor Palgrave melewati hidupnya dengan bercerita kepada banyak orang, bukan hanya mengenai harimau dan gajah yang telah ditembaknya, melainkan juga mengenai pembunuh-pembunuh yang pernah ditemuinya. Mungkin dia punya kumpulan cerita pembunuhan. Miss Marple kaget ketika Mr. Rafiel tiba-tiba berteriak, "Jackson!"

Tidak ada jawaban.

"Bagaimana kalau saya mencarinya?" kata Miss Marple seraya berdiri.

"Anda tidak akan menemukan dia. Orangnya suka keluyuran ke mana-mana. Orang itu tidak baik. Karakternya buruk, tapi dia dapat menyesuaikan diri dengan saya."

"Saya akan pergi mencarinya," kata Miss Marple.

Miss Marple menemukan Jackson sedang duduk-duduk di teras hotel yang letaknya agak jauh, sedang minum bersama Tim Kendal.

"Mr. Rafiel mencari Anda," kata Miss Marple.

Jackson dengan meringis menghabiskan minumannya dan berdiri.

"Saya harus kerja lagi," katanya. "Sama sekali tidak ada istirahat. Dua panggilan telepon dan memesan makanan diet khusus—saya sangka bisa mendapatkan waktu lima belas menit, tapi ternyata tidak. Terima kasih, Miss Marple. Terima kasih untuk minumannya, Mr. Kendal."

Kemudian dia berlalu.

"Saya kasihan pada orang itu," kata Tim Kendal. "Saya memberinya minuman sesekali, untuk menghiburnya. Dapatkah saya menawarkan sesuatu untuk Anda sendiri, Miss Marple? Bagaimana kalau jeruk nipis segar? Saya tahu Anda suka sekali minuman itu."

"Jangan sekarang, terima kasih. Saya kira mengurus orang seperti Mr. Rafiel cukup berat. Orang-orang invalid sering kali agak sulit...."

"Yang saya maksud bukan hanya itu. Bayarannya lumayan bagus dan sudah tentu orang harus siap menghadapi tingkahnya yang sulit. Rafiel tua itu tidak jahat kok. Maksud saya—" Tim Kendal ragu-ragu.

Miss Marple menatapnya, penuh pertanyaan.

"Bagaimana saya harus menjelaskannya, ya... Sulit bagi Jackson secara sosial. Orang bisa bersikap sombong, sementara di sini tidak ada orang yang setara dengannya. Jackson lebih dari sekadar pelayan, tapi juga bukan tamu kebanyakan—atau begitulah jalan pikiran para tamu yang lain. Hampir seperti pengasuh zaman Victoria. Bahkan sekretaris yang bernama Mrs. Walters itu—dia merasa setingkat lebih tinggi daripada Jackson. Situasi jadi lebih sulit." Tim

berhenti, kemudian berkata dengan agak emosional, "Sungguh tidak menyenangkan persoalan sosial di tempat seperti ini."

Dr. Graham lewat di depan mereka—dia membawa buku. Kemudian dia duduk di meja yang menghadap laut.

"Dr. Graham tampaknya banyak pikiran," komentar Miss Marple.

"Oh! Kami semua begitu."

"Anda juga? Apakah karena kematian Mayor Palgrave?"

"Saya sudah berhenti mencemaskan itu. Orang-orang telah melupakannya—menerima itu sebagai realita. Ini perihal istri saya, Molly. Apakah Anda tahu arti mimpi?"

"Mimpi?" Miss Marple agak heran.

"Ya—mimpi buruk. Memang kita semua pernah mengalami mimpi buruk. Tapi lain dengan yang terjadi pada Molly—sepertinya dia selalu bermimpi buruk. Mimpi yang membuatnya ketakutan. Adakah obat untuk itu? Yang dapat menghilangkan mimpi buruk? Molly minum pil tidur, tapi katanya itu justru membuatnya lebih parah... Dia sering meronta untuk terjaga, tapi tidak bisa."

"Mimpinya tentang apa?"

"Ada sesuatu atau seseorang yang memburu dia—atau memperhatikan dan menyelidiki dia. Dia tidak bisa menyingkirkan perasaan itu meski sudah terjaga."

"Tentunya dokter bisa—"

"Dia tidak suka pada dokter. Tidak mau mendengar saran... Oh, ya sudah, nanti juga hilang. Padahal kami selama ini begitu bahagia. Segalanya menyenangkan—tapi sekarang... Mungkin meninggalnya Palgrave tua itu membuatnya gelisah. Sejak saat itu, dia seperti orang lain...."

Tim Kendal berdiri.

"Pekerjaan sehari-hari harus dibereskan. Anda yakin tidak mau jeruk nipis segar?"

Miss Marple menggeleng.

Dia terus duduk sambil berpikir. Wajahnya tampak serius dan cemas.

Dia melirik dr. Graham.

Saat ini dia sudah sampai pada satu keputusan.

Dia berdiri dan menghampiri meja dr. Graham.

"Seharusnya saya minta maaf kepada Anda, dr. Graham," katanya.

"Masa?" Dokter itu menatapnya agak heran. Ditariknyanya kursi untuk Miss Marple.

"Saya rasa saya telah melakukan hal yang memalukan," kata Miss Marple.

"Saya telah sengaja berbohong kepada Anda, dr. Graham."

Dr. Graham tidak tampak terluka, tapi terperanjat.

"Benarkah?" katanya. "Ah, sudahlah, jangan terlalu dirisaukan."

Perempuan tua manis ini berbohong soal apa kira-kira, dokter itu bertanya-tanya dalam hati; tentang umurnya? Walau setelah diingat-ingat, dia tidak menyebut umur. "Kalau begitu, mari kita dengarkan," katanya, karena menurutnya Miss Marple terlihat ingin mengaku.

"Anda ingat saya bicara tentang foto keponakan saya, yang saya perlihatkan kepada Mayor Palgrave tapi tidak dia kembalikan?"

"Ya, ya, tentu saya ingat. Maaf kami tidak menemukannya."

"Itu bohong," kata Miss Marple, pelan dan agak takut-takut.

"Eh, maaf?"

"Itu bohong, Dokter. Saya mengarang cerita itu."

"Mengarang cerita?" Dr. Graham tampak agak jengkel. "Kenapa?"

Miss Marple pun menerangkannya. Dia memberitahu sang dokter dengan jelas, tanpa bertele-tele. Diberitahukannya pembunuhan yang telah diceritakan oleh Mayor Palgrave dan bagaimana dia hendak memperlihatkan foto itu dan kebingungannya yang tiba-tiba. Miss Marple juga menceritakan keresahannya sendiri dan keputusannya untuk sedikit menyingkap apa yang terselubung dari peristiwa itu.

"Dan saya tidak bisa melakukannya tanpa memberitahu Anda yang sebenarnya," kata Miss Marple. "Saya sungguh berharap Anda mau memaafkan saya."

"Jadi, menurut Anda, waktu itu Mayor Palgrave hendak menunjukkan kepada Anda foto seorang pembunuh?"

"Itulah yang dia katakan," kata Miss Marple. "Setidaknya, dia bilang foto itu diberikan oleh kenalannya yang menceritakan kisah tentang seorang pembunuhan."

"Ya, ya. Dan—maaf—Anda percaya kata-katanya?"

"Pada saat itu saya tidak tahu apakah harus memercayai ceritanya," sahut Miss Marple. "Tapi, keesokan harinya dia meninggal."

"Ya," ucap dr. Graham, sekonyong-konyong kalimat itu terlihat terang benderang. *Keesokan harinya dia meninggal...*

"Dan foto itu hilang."

Dr. Graham menatap Miss Marple. Dia tidak tahu harus berkata apa.

"Maafkan saya, Miss Marple," akhirnya dia berkata, "tapi, apakah yang Anda ceritakan pada saya kali ini sungguh-sungguh benar?"

"Saya tidak heran kalau Anda meragukan saya," kata Miss Marple. "Kalau berada di pihak Anda, saya pun akan bersikap demikian juga. Ya, yang saya ceritakan kepada Anda ini benar, tapi saya sadar ini hanya kata-kata saya sendiri. Meski begitu, bahkan bila Anda tidak percaya, saya pikir sebaiknya saya

memberitahu Anda.”

”Kenapa?”

”Karena saya menyadari, sebaiknya Anda mendapat informasi selengkap mungkin—seandainya nanti—”

”Seandainya nanti apa?”

”Seandainya nanti Anda memutuskan untuk mengambil tindakan mengenai soal ini.”

10

Keputusan di Jamestown

DR. GRAHAM berada di Jamestown, di kantor administrator setempat, duduk berhadapan dengan temannya yang bernama Daventry, pria muda serius berumur 35 tahun.

"Di telepon kau kedengaran agak misterius, Graham," kata Daventry, "Ada persoalan?"

"Aku tidak tahu," kata dr. Graham, "tapi aku khawatir."

Daventry memandang wajah temannya, kemudian mengangguk ketika minuman dibawa masuk. Dengan santai dia bercerita tentang ekspedisi penangkapan ikan yang dilakukannya beberapa waktu lalu. Kemudian setelah pelayannya pergi, dia duduk kembali dan menatap dr. Graham.

"Sekarang," katanya, "kemukakanlah persoalannya."

Dr. Graham menyampaikan fakta-fakta yang telah membuatnya khawatir. Daventry bersiul pelan dan panjang.

"Baiklah. Jadi, kau berpendapat ada yang aneh dengan kematian si tua Palgrave? Kau tidak yakin lagi bahwa penyebab kematiannya wajar? Siapa yang mengeluarkan surat kematian? Robertson, kurasa. Dia tidak sangsi sama sekali, bukan?"

"Tidak, tapi menurutku, dia dipengaruhi fakta adanya tablet-tablet Serenite di kamar mandi. Dia bertanya kepadaku apakah Palgrave pernah menyatakan dia menderita tekanan darah tinggi dan saya berkata, Tidak, saya tidak pernah bicara dengan dia mengenai kesehatannya, tapi rupanya dia memberitahu orang-orang di hotel. Persoalan botol tablet dan apa yang Palgrave katakan kepada orang lain itu—semua cocok—tidak ada alasan untuk curiga. Itu kesimpulan yang wajar—tapi sekarang kupikir itu tidak betul. Seandainya aku yang mengeluarkan surat kematian, aku akan melakukannya tanpa pikir dua kali. Kondisi sesuai dengan alasannya. Aku tidak pernah memikirkannya lagi, kalau tidak disebabkan lenyapnya foto itu secara misterius...."

"Tapi, Graham," kata Daventry, "kalau boleh kukemukakan pendapat, apakah kau tidak terlalu mengandalkan cerita khayalan perempuan tua? Kau tahu sendiri bagaimana tingkah perempuan-perempuan tua itu. Mereka suka membesar-besarkan soal kecil dan mengarangnya."

"Ya, aku tahu," kata dr. Graham tidak senang. "Aku juga berkata begitu pada diri sendiri, bahwa mungkin begitu, bahwa *sebetulnya* begitu. Tapi aku tidak

dapat meyakinkan diri sendiri seratus persen. Perempuan tua itu memberikan keterangan dengan begitu jelas dan terperinci.”

”Bagiku, persoalan ini tampak tidak masuk akal,” kata Daventry. ”Seorang perempuan tua bercerita mengenai foto yang tidak ada—tidak, aku keliru—yang kumaksud kebalikannya, bukan? Tapi hal yang dapat kautindaklajuti hanyalah pernyataan pelayan wanita itu, bahwa botol pil yang menjadi dasar keputusan pihak berwenang tidak ada di kamar Mayor sehari sebelum dia meninggal. Tapi ada ratusan penjelasan yang bisa diberikan untuk itu. Bisa saja dia membawa pil itu di dalam sakunya.”

”Kukira itu mungkin.”

”Atau pelayan wanita itu salah lihat dan sebenarnya dia tidak memperhatikan
—”

”Itu juga mungkin sekali.”

”Begitulah.”

Dr. Graham berkata pelan-pelan:

”Gadis itu yakin sekali.”

”Yah, orang-orang di St. Honoré memang gampang terpengaruh. Kau tahu, kan—emosional. Apakah kau berpendapat gadis itu tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya?”

”Kukira mungkin begitu,” kata dr. Graham lambat-lambat.

”Kalau begitu, sebaiknya kau mencari informasi dari dia. Kita tidak menghendaki keributan yang tak perlu—kecuali ada sesuatu yang pasti. Jika dia tidak mati akibat tekanan darah tingginya, menurutmu apa penyebabnya?”

”Zaman sekarang ini banyak penyebabnya,” kata dr. Graham.

”Yang kaumaksud sesuatu yang tidak meninggalkan jejak?”

”Tidak semua orang mau berbaik hati menggunakan arsenik,” kata dr. Graham datar.

”Sekarang, mari kita luruskan persoalannya. Jadi bagaimana? Botol pil diganti dengan botol pil lain? Bahwa dengan demikian Mayor Palgrave telah diracun?”

”Tidak, tidak seperti itu. Itulah yang dipikirkan gadis Victoria itu. Tapi dia keliru menafsirkannya. Kalau sudah diputuskan bahwa Mayor akan dilenyapkan dengan cepat, akan lebih baik memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Dan untuk membuatnya seperti kematian yang wajar, sebotol pil untuk meringankan tekanan darah tinggi diletakkan di kamarnya. Kemudian disebarkan desas-desus bahwa dia menderita tekanan darah tinggi.”

”Siapa yang telah menyebarkan desas-desus itu?”

”Aku sudah berusaha mencari tahu, tapi tidak berhasil. Kelihatannya cara itu dilakukan dengan pintar sekali. A berkata, ‘Saya kira B pernah memberitahu saya.’ B, ketika ditanya, mengatakan, ‘Tidak, bukan saya yang mengatakan itu,

tapi saya ingat C pernah menyinggungnya pada suatu hari.' C berkata, 'Beberapa orang pernah membicarakan itu—salah seorang dari mereka, saya rasa A.' Dan dengan begitu, kita kembali ke permulaan lagi."

"Ada yang pintar sekali?"

"Ya. Segera setelah Mayor Palgrave ditemukan mati, tampaknya semua orang membicarakan tekanan darah tingginya dan apa yang dikatakan orang diulang-ulang terus dan kembali lagi."

"Bukankah lebih mudah hanya meracuninya, kemudian membiarkannya begitu saja?"

"Tidak. Itu akan mengundang penyelidikan, kemungkinan autopsi. Dengan jalan ini, seorang dokter akan menerima kematiannya sebagai sesuatu yang wajar, lalu memberikan surat kematian—seperti apa yang telah terjadi."

"Sekarang apa yang kaukehendaki untuk kulakukan? Pergi ke polisi? Mengusulkan supaya jenazahnya digali kembali? Semua itu akan menimbulkan kehebohan—"

"Tapi bisa dirahasiakan."

"Bisakah? Di St. Honoré? Pikirkanlah kembali! Beritanya pasti sudah tersebar, sebelum semua dimulai." Daventry mengembuskan napas. "Bagaimanapun, kukira kita memang harus berbuat sesuatu. Tapi kalau kau bertanya, menurutku semua itu pepesan kosong semata."

"Dengan sepenuh hati aku pun berharap begitu," kata dr. Graham.

Suatu Malam di Golden Palm

I

MOLLY membereskan beberapa dekorasi di meja di ruang makan, memindahkan pisau, meluruskan letak garpu, mengatur ulang satu atau dua gelas, mundur sedikit untuk melihat hasil kerjanya, kemudian keluar ke teras. Tidak ada siapa pun pada saat itu. Dia berjalan pelan ke sisi terjauh dan berdiri di dekat pagar. Malam yang baru akan segera dimulai lagi. Mengobrol, bercakap-cakap, minum-minum, semua dalam suasana gembira dan ringan, cara hidup yang selama ini dia rindukan, dan, hingga beberapa hari lalu, telah dia nikmati. Sekarang, bahkan Tim kelihatan gugup dan khawatir. Mungkin sudah sewajarnya dia sedikit cemas. Sangat penting usaha mereka ini maju, karena bagaimanapun Tim sudah menanamkan seluruh kekayaannya dalam bisnis ini.

Tetapi, bukan itu yang sebenarnya mengganggu pikiran Tim, pikir Molly. Akulah yang dia khawatirkan. Walaupun aku tidak mengerti mengapa dia sangat mencemaskanku. Sudah jelas Tim memang amat mencemaskan dia. Mengenai soal itu, dia sangat yakin. Pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan, lirikan yang sesekali ditujukan kepadanya. Tapi kenapa? pikir Molly. *Aku kan selalu hati-hati.* Dia teringat beberapa kejadian. Dia tidak mengerti dan tidak ingat sejak kapan semua itu dimulai. Dia bahkan tak yakin apa yang telah menimpa dirinya. Dia jadi takut pada orang-orang. Dia tidak mengerti alasannya. Apa yang bisa diperbuat orang-orang itu terhadapnya? Dan mengapa?

Dia mengangguk, dan terperanjat sewaktu ada tangan yang menyentuh lengannya. Dia berbalik dan melihat Gregory Dyson. Pria itu kaget juga dan tampak menyesal telah mengejutkan Molly.

"Maaf sekali. Aku mengagetkanmu, gadis kecil?"

Molly paling tidak senang disebut "gadis kecil". Dengan cepat dia berkata riang, "Saya tidak mendengar Anda, Mr. Dyson, sehingga saya terlonjak."

"Mr. Dyson? Malam ini kita sangat resmi. Bukankah kita semua satu keluarga yang bahagia di sini? Ed dan aku dan Lucky dan Evelyn dan kau dan Tom dan Esther Walters dan Rafiel tua itu. Kita semua satu keluarga yang bahagia."

Dia sudah kebanyakan minum, pikir Molly. Molly tersenyum ramah kepadanya.

"Oh, saya memang cenderung formal," katanya, tangkas. "Tim dan saya berpendapat, lebih sopan untuk tidak terlalu sering menyebut nama kecil seseorang."

"Oh, kami tidak menyukai cara yang begitu kaku. Nah, Molly manisku, marilah kita minum bersama."

"Ajaklah saya nanti," kata Molly. "Saya masih harus membereskan beberapa pekerjaan."

"Jangan lari." Tangannya mencengkeram lengan Molly kuat-kuat. "Kau gadis yang cantik sekali, Molly. Kuharap Tim menghargai keberuntungannya."

"Oh, saya memastikan bahwa dia menyadarinya," kata Molly dengan ceria.

"Aku bisa saja melakukan pendekatan kepadamu, kau tahu." Dyson merayunya. "Walaupun aku tidak mau istriku mendengarku berkata begitu."

"Apakah perjalanan Anda tadi siang menyenangkan?"

"Kurasa begitu. Antara kau dan aku saja ya: kadang-kadang aku jemu. Lama-lama bosan juga dengan burung dan kupu-kupu. Bagaimana pendapatmu, kalau suatu hari kita piknik berdua?"

"Mengenai itu, kita lihat saja nanti," sahut Molly ringan. "Saya akan sangat mengharapkannya."

Sambil tertawa kecil, Molly melepaskan diri dan kembali ke bar.

"Halo, Molly," kata Tim, "kau kelihatan tergesa-gesa. Siapa yang bersamamu di luar tadi?"

Tim menengok ke luar.

"Gregory Dyson."

"Mau apa dia?"

"Menggodaku," kata Molly.

"Jahanam," kata Tim.

"Jangan khawatir," kata Molly, "aku bisa membereskan dia."

Tim sudah siap mengatakan sesuatu, tapi kemudian melihat Fernando, lalu mendatangnya sambil meneriakkan perintah. Molly keluar melalui pintu dapur dan turun ke pantai.

Gregory Dyson mengutuk dalam hati. Kemudian dia berjalan perlahan kembali ke bungalonya. Dia hampir sampai di bungalow ketika mendengar suara yang ditujukan kepadanya dari semak-semak. Dia berpaling kaget. Di dalam kegelapan malam yang sedang turun, sekejap dia berpikir sedang melihat hantu. Kemudian dia tiba-tiba tertawa. Sosok itu tampak seperti tanpa muka karena berupa gaun putih dengan wajah hitam.

Victoria keluar dari antara semak-semak dan menuju jalan setapak.

"Maaf, Mr. Dyson?"

"Ya, ada apa?"

Malu karena tadi kaget, Dyson berkata dengan nada tak sabar.

"Saya membawakan ini untuk Anda, Sir." Victoria mengulurkan tangan. Di tangannya ada sebuah botol berisi pil. "Ini kepunyaan Anda, bukan? Ya?"

"Oh, botol pil Serenite saya. Ya, ini botol saya. Di mana kau menemukannya?"

"Saya menemukannya di tempat botol ini diletakkan. Di kamar tuan itu."

"Apa yang kaumaksud—di kamar tuan itu?"

"Tuan yang meninggal itu," Victoria menjawab dengan muram. "Saya pikir, dia tidak akan tenang dalam kuburnya."

"Mengapa tidak?" tanya Dyson.

Victoria hanya menatapnya.

"Saya masih tidak mengerti apa yang kaukatakan. Maksudmu, kau menemukan botol pil ini di bungalo Mayor Palgrave?"

"Ya, benar. Setelah dokter dan orang-orang dari Jamestown pergi, mereka memberikan kepada saya semua barang yang ada di kamar mandi untuk dibuang. Pasta gigi, losion, barang-barang lainnya—termasuk ini."

"Oh, begitu, tapi mengapa kau tidak membuang botol ini?"

"Karena botol ini kepunyaan Anda. Anda kehilangan benda ini. Ingat, Anda pernah menanyakan mengenai botol ini?"

"Ya—*well*—ya, saya pernah menanyakannya. Saya kira—saya telah salah menempatkannya."

"Tidak, Anda tidak salah menempatkannya. Botol itu diambil dari bungalo Anda dan ditempatkan di bungalo Mayor Palgrave."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Suaranya agak kasar.

"Saya tahu. Saya lihat." Victoria tersenyum tiba-tiba dengan giginya yang putih. "Ada orang yang meletakkan botol ini di kamar tuan yang mati itu. Sekarang saya mengembalikannya kepada Anda."

"Tunggu dulu. Apa yang kaumaksud? Apa—siapa yang kaulihat?"

Victoria cepat-cepat pergi, kembali ke dalam kegelapan semak-semak. Pada mulanya Greg berniat mengikutinya, tapi kemudian berhenti. Dia mengelus-elus dagunya.

"Ada apa, Greg? Kau melihat hantu?" tanya Mrs. Dyson ketika datang di jalan kecil itu dari bungalo mereka.

"Kukira begitu, selama satu atau dua menit."

"Siapa tadi yang berbicara denganmu?"

"Gadis kulit hitam yang bertugas membersihkan kamar kita. Victoria, ya, namanya?"

"Apa yang dilakukannya? Merayumu?"

"Jangan tolol, Lucky. Gadis itu punya ide tolol dalam kepalanya."

"Ide apa?"

"Kau ingat, tempo hari aku tidak bisa menemukan botol Serenite-ku?"

"Kau yang bilang begitu."

"Apa maksudmu, aku yang bilang begitu?"

"Oh, astaga, apakah kau harus mencela segala hal yang kulakukan?"

"Maaf," kata Greg. "Semua orang berlagak sok misterius." Dia mengulurkan tangan dengan botol itu dalam genggamannya. "Gadis itu mengembalikannya kepadaku."

"Apakah dia yang mengambilnya?"

"Tidak. Dia—telah menemukannya di suatu tempat, kukira."

"Oh, begitu. Lalu kenapa? Apa yang misterius mengenai itu?"

"Oh... tidak apa-apa," kata Greg. "Gadis itu membuatku jengkel, itu saja."

"Greg, ada apa sih, sebetulnya? Mari kita minum sebelum makan malam."

II

Molly turun ke pantai. Ditariknya salah satu kursi rotan tua yang sudah reyot dan jarang dipakai. Sejenak dia duduk di sana sambil menatap laut, lalu tiba-tiba dia meletakkan kepala di kedua tangannya dan mulai menangis. Dia menangis tersedu-sedu tanpa ditahan-tahan selama beberapa waktu. Kemudian dia mendengar bunyi gemeresik dan segera mendongak, melihat Mrs. Hillingdon sedang menunduk menatapnya.

"Halo, Evelyn, aku tidak mendengar kau datang. Maaf."

"Ada apa, Nak?" kata Evelyn. "Apakah ada kesulitan?" Dia mengambil kursi lain, lalu duduk di dekatnya. "Ceritakan padaku."

"Tidak ada apa-apa," kata Molly. "Sama sekali tidak ada."

"Sudah tentu ada. Kau tidak akan duduk di sini sambil menangis kalau tak ada sebabnya. Tak bisakah kau bercerita padaku? Apakah—ada masalah antara kau dan Tim?"

"Oh, *tidak*."

"Aku senang mendengar itu. Kalian berdua tampak bahagia bersama."

"Tidak lebih daripada kalian berdua," kata Molly. "Tim dan aku selalu senang melihat kau dan Edward tampak begitu bahagia setelah menikah selama bertahun-tahun."

"Oh, itu," kata Evelyn. Suaranya agak tajam ketika berbicara, tapi Molly tidak memperhatikannya.

"Orang suka bertengkar," kata Molly, "dan sering cekcok. Bahkan orang yang saling mencintai terkadang bertengkar dan sama sekali tidak menghiraukan apakah itu tempat umum atau bukan."

"Beberapa orang suka hidup seperti itu," kata Evelyn. "Dan semua itu sama

sekali tidak berarti apa-apa.”

”Yah, menurutku itu tidak pantas,” kata Molly.

”Aku juga berpendapat begitu,” kata Evelyn.

”Tapi aku melihat kau dan Edward—”

”Oh, itu tidak baik, Molly. Aku tidak bisa membiarkanmu terus berpikir begitu. Ketahuilah bahwa Edward dan aku—” Dia berhenti. ”Kalau kau memang ingin tahu yang sebenarnya, kami hampir tidak pernah saling berbicara bila berdua saja selama tiga tahun terakhir ini.”

”Apa!” Molly menatapnya tak percaya. ”Aku—aku tidak menyangka.”

”Oh, kami bersandiwara dengan baik sekali,” kata Evelyn. ”Kami tipe orang yang tidak suka ribut di muka umum. Lagi pula, tidak ada apa pun yang perlu diributkan.”

”Tapi apa yang tidak beres?” tanya Molly.

”Hal-hal biasa.”

”Apa maksudmu, hal-hal biasa? Apakah ada yang lain—?”

”Ya, ada perempuan lain dalam persoalan kami. Kukira tidak sulit bagimu menebak siapa perempuan itu.”

”Apakah yang kaumaksud Mrs. Dyson—Lucky?”

Evelyn mengangguk.

”Aku tahu mereka sering saling menggoda,” kata Molly. ”Tapi kusangka itu hanya...”

”Main-main?” timpal Evelyn. ”Tak ada apa-apa di baliknya?”

”Tetapi mengapa—” Molly berhenti, lalu mencoba lagi. ”Tapi, apakah kau tidak—oh, sudahlah, sebaiknya aku tidak menanyakannya.”

”Tanya saja apa yang ingin kauketahui,” kata Evelyn. ”Aku sudah capek tidak mengatakan apa-apa, aku sudah capek berlaku sebagai istri yang bahagia dari kalangan baik-baik. Edward benar-benar tergila-gila pada Lucky. Dia cukup tolol untuk memberitahuku. Kurasa, dengan begitu akan membuatnya merasa lebih baik. Terus terang dan terhormat. Semacam itulah. Dia tidak berpikir bahwa hal itu justru tidak akan membuatnya lebih baik.”

”Apakah dia bermaksud meninggalkanmu?”

Evelyn menggeleng. ”Tahukah kau, kami mempunyai dua anak?” Evelyn berkata. ”Anak-anak yang sangat kami cintai. Mereka bersekolah di Inggris. Kami berdua tidak ingin menghancurkan rumah tangga kami. Sudah tentu Lucky juga tidak menghendaki perceraian. Greg kaya sekali. Istrinya yang pertama telah meninggalkan banyak uang. Dengan begitu kami sepakat untuk hidup biasa dan membiarkan Edward dan Lucky dalam kebahagiaan yang tak bermoral, Greg dalam ketidaktahuannya, dan Edward dan aku berteman baik.” Evelyn berbicara dengan kepahitan.

"Bagaimana kau bisa tahan?"

"Orang menjadi terbiasa. Tapi adakalanya..."

"Ya?" kata Molly.

"Adakalanya aku ingin membunuh perempuan itu."

Kemarahan di dalam suara itu mengagetkan Molly.

"Sebaiknya kita tidak membicarakan diriku lagi," kata Evelyn. "Marilah kita bicara mengenai dirimu. Aku ingin tahu apa yang terjadi."

Molly berdiam diri beberapa saat, kemudian berkata, "Hanya—hanya rasanya ada sesuatu yang tak beres dengan diriku."

"Tak beres? Apa maksudmu?"

Molly menggeleng-geleng dengan gundah. "Aku takut," dia berkata. "Aku amat ketakutan."

"Takut apa?"

"Semuanya," kata Molly. "Perasaan itu—terus tumbuh dalam diriku. Suara di semak-semak, langkah kaki—atau hal-hal yang dikatakan orang. Seakan-akan ada orang yang mengawasiku terus-menerus dan memata-mataiku. Ada orang yang membenciku. Itulah yang selalu kurasakan. Ada orang yang membenciku."

"Sayangku." Evelyn sangat tercengang. "Sudah berapa lama hal ini terjadi padamu?"

"Aku tidak tahu. Datangnya sedikit demi sedikit. Dan ada hal-hal lain juga."

"Hal-hal lain seperti apa?"

"Ada saat-saat," kata Molly pelan-pelan, "yang tak dapat kujelaskan dan aku tidak dapat mengingatnya."

"Maksudmu kau sering tidak sadar, semacam begitu?"

"Ya, kukira begitu. Maksudku, adakalanya—oh, misalnya sekarang sudah pukul lima—dan aku tidak ingat sama sekali apa yang telah terjadi sejak pukul setengah dua atau pukul dua."

"Oh, Sayang, itu mungkin karena kau ketiduran."

"Tidak," kata Molly. "Kejadiannya tidak seperti itu. Karena pada akhir waktu itu aku tidak merasa baru tertidur. Tiba-tiba saja aku sudah berada di *tempat* lain. Kadang-kadang aku memakai baju yang lain dan kadang-kadang aku merasa melakukan sesuatu—bahkan berbicara kepada orang-orang, atau kepada seseorang, dan aku tidak ingat telah berbuat begitu."

Evelyn tampak kaget sekali. "Molly sayang, kalau keadaanmu begitu, bukankah lebih baik kalau kau ke dokter?"

"Aku tidak mau ke dokter! Tidak mau. Aku tidak mau *dekat-dekat* dokter."

Evelyn menatap Molly dengan tajam kemudian menggenggam tangan gadis itu.

"Mungkin kau mencemaskan sesuatu yang tidak ada, Molly. Tahukah kau, ada beberapa penyakit saraf yang sama sekali tidak berbahaya. Dokter akan segera dapat meyakinkanmu."

"Mungkin malah tidak. Mungkin dia akan berkata bahwa benar-benar ada sesuatu yang tidak beres dengan diriku."

"Mengapa harus ada sesuatu yang tidak beres denganmu?"

"Karena—" Molly terdiam. "Tidak, kukira tak ada sebabnya," kata Molly akhirnya.

"Apakah keluargamu—apakah kau mempunyai ibu atau saudara perempuan atau siapa saja yang bisa datang ke sini?"

"Aku tidak cocok dengan ibuku. Kami berdua tidak pernah cocok. Aku punya saudara-saudara perempuan, tapi mereka semua sudah menikah. Mungkin mereka akan datang kalau kuminta. Tapi aku tidak membutuhkan mereka. Aku tidak memerlukan siapa pun—kecuali Tim."

"Apakah Tim tahu mengenai ini? Apakah kau sudah memberitahunya?"

"Tidak juga," kata Molly. "Tetapi dia kelihatan mencemasku dan dia mengawasiku. Seakan-akan dia berusaha—membantu atau melindungiku. Tapi kalau dia berbuat begitu, berarti aku memang membutuhkan perlindungan, bukan?"

"Kurasa sebagian besar hanya khayalan, tapi aku tetap berpendapat sebaiknya kau pergi ke dokter."

"Dr. Graham tua itu? Percuma saja."

"Ada dokter-dokter lain di pulau ini."

"Sudahlah, aku tidak apa-apa," kata Molly. "Aku hanya—tidak boleh memikirkan hal itu. Kukira, seperti yang kaukatakan, semua itu hanya khayalan. Astaga, sudah malam. Aku bertugas di ruang makan. Aku—aku harus segera kembali."

Molly memandang Evelyn dengan tajam dan hampir menantang, kemudian pergi dengan tergesa-gesa. Evelyn memperhatikannya berlalu.

Kejahatan Lama Meninggalkan Bekas yang Panjang

I

KURASA aku telah menemukan sesuatu.”

”Apa katamu, Victoria?”

”Kurasa aku telah menemukan sesuatu. Dan itu berarti uang. Uang yang banyak.”

”Dengar, Sayang. Kau harus hati-hati. Jangan sampai melibatkan diri. Mungkin sebaiknya aku saja yang membereskannya.”

Victoria tertawa, dalam dan tergelak-gelak.

”Tunggu saja dan lihat apa yang terjadi,” dia berkata. ”Aku tahu bagaimana harus memainkannya. Ini uang, uang yang banyak sekali. Sesuatu yang kulihat dan sesuatu yang kuduga. Kukira dugaanku benar.”

Sekali lagi terdengar tawanya yang dalam dan pelan malam itu.

II

”Evelyn...”

”Ya?”

Evelyn Hillingdon menjawab sambil lalu tanpa menaruh perhatian. Dia tidak menoleh pada suaminya.

”Evelyn, apakah kau keberatan kalau kita tinggalkan saja semua ini dan pulang ke Inggris?”

Saat itu Evelyn sedang menyisir rambutnya yang pendek dan berwarna gelap. Sekarang tangannya turun dengan cepat. Dia berbalik ke arah suaminya.

”Maksudmu—tapi kita baru saja tiba. Kita baru di kepulauan ini tak lebih dari tiga minggu.”

”Aku tahu. Tapi—apakah kau keberatan?”

Mata Evelyn menyelidikinya dengan tak percaya.

”Kau benar-benar ingin kembali ke Inggris? Pulang ke rumah?”

”Ya.”

”Meninggalkan—Lucky?”

Suaminya berjengit.

”Selama ini kau sudah mengetahuinya, kukira?”

"Ya."

"Tapi kau tidak pernah berkata apa-apa."

"Untuk apa? Kita telah memutuskan persoalan ini beberapa tahun lalu. Kita sama-sama tidak menghendaki perceraian. Jadi kita bersepakat menempuh jalan masing-masing—sambil tetap bersandiwara di depan umum." Kemudian dia menambahkan, sebelum suaminya berbicara. "Tapi mengapa kau begitu ingin kembali ke Inggris *sekarang*?"

"Karena aku berada pada titik kritis. Aku tidak tahan lagi, Evelyn." Edward Hillingdon yang tenang itu telah berubah. Tangannya gemetar, dia menelan ludah. Wajahnya yang biasanya kalem dan tak terpengaruh emosi, kini berkerut-kerut karena penderitaan.

"Astaga, Edward, *ada apa?*"

"Tidak ada apa-apa, kecuali bahwa aku ingin pergi dari sini..."

"Kau tergila-gila pada Lucky dan sekarang sudah dapat mengatasinya. Itukah yang ingin kaukatakan?"

"Ya. Kurasa perasaanmu terhadapku takkan pernah sama lagi."

"Oh, janganlah kita membicarakan itu sekarang! Aku ingin memahami apa yang menyebabkanmu begitu gelisah, Edward."

"Aku tidak gelisah."

"Tapi kau bingung. Kenapa?"

"Tidakkah semuanya jelas?"

"Tidak. Tidak jelas," kata Evelyn. "Marilah kita bicarakan secara gamblang. Kau mempunyai hubungan dengan seorang perempuan. Itu sering terjadi. Dan sekarang hubungan itu berakhir. Atau belum? Atau mungkin dari pihak si *perempuan* belum berakhir. Begitukah? Apakah Greg mengetahuinya? Kadang-kadang aku penasaran sekali."

"Entahlah," kata Edward. "Dia tidak pernah mengatakan apa pun. Dia selalu ramah."

"Laki-laki bisa bodoh sekali," kata Evelyn sambil merenung. "Atau ada sebab lain. Mungkin Greg menaruh perhatian pada wanita lain!"

"Dia pernah menggodamu, kan?" kata Edward. "Jawablah—aku yakin—"

"Oh, tentu," kata Evelyn tak acuh. "Tapi dia melakukannya pada semua wanita. Seperti itulah Greg. Tidak banyak berarti. Itu hanya salah satu sifat Greg."

"Apakah kau tertarik kepadanya, Evelyn? Aku ingin tahu yang sebenarnya."

"Greg? Aku cukup suka padanya—membuatku geli. Dia teman yang baik."

"Hanya itu? Kuharap aku bisa memercayaimu sepenuhnya."

"Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana hal itu ada artinya bagimu," kata Evelyn hambar.

"Kurasa itu patut kuterima."

Evelyn menghampiri jendela dan melihat melalui serambi, kemudian kembali lagi.

"Aku berharap kau mau memberitahuku apa *sebenarnya* yang membuat kau bingung, Edward."

"Aku sudah bilang."

"Yang mana?"

"Kukira kau tidak bisa mengerti bagaimana luar biasa kegilaan sementara semacam itu setelah kau berhasil mengatasinya."

"Kurasa aku bisa mencoba mengerti. Tapi, yang mencemaskanku sekarang adalah tampaknya Lucky menguasai dirimu. Dia bukan sekadar perempuan simpanan yang dibuang. Dia seperti harimau dengan cakarnya. Edward, kau *harus* memberitahuku yang sebenarnya. Itu satu-satunya jalan kalau kau ingin aku membantumu."

Edward berkata dengan suara yang rendah, "Kalau aku tidak selekasnya menjauhi dia—aku bisa membunuhnya."

"Membunuh Lucky? Kenapa?"

"Karena dia menyuruhku berbuat sesuatu...."

"Apa itu?"

"Aku membantunya melakukan pembunuhan—"

Perkataan telah diucapkan. Suasana sunyi. Evelyn menatap Edward.

"Sadarkah kau apa yang kauucapkan tadi?"

"Ya. Waktu itu aku tidak tahu apa yang kulakukan. Dia memintaku mengambilkan obat untuknya di apotek. Aku tidak tahu—aku sama sekali tidak mengerti untuk apa semua itu... Dia menyuruhku menyalin resep yang dia miliki...."

"Kapan itu terjadi?"

"Empat tahun lalu. Sewaktu kita di Martinique. Sewaktu—sewaktu istri Greg —"

"Yang kaumaksud istri Greg yang pertama, Gail? Maksudmu, Lucky telah meracuni dia?"

"Ya—dan aku telah membantunya. Pada waktu aku menyadarinya—"

Evelyn menyela.

"Pada waktu kau menyadari apa yang telah terjadi, Lucky mengatakan bahwa *kaulah* yang telah menulis resep itu, *kaulah* yang telah pergi ke apotek, bahwa kau dan dia sama-sama bertanggung jawab? Benar begitu?"

"Ya. Lucky berkata, dia berbuat begitu karena kasihan—karena Gail menderita—bahwa Gail meminta Lucky mencarikan sesuatu yang dapat mengakhiri penderitaannya."

"Pembunuhan karena iba! Aku mengerti. Dan kau *percaya?*"

Edward Hillingdon diam sesaat, kemudian berkata,

"Tidak—sebenarnya jauh dalam lubuk hati aku tidak percaya. Aku menelannya saja karena *ingin* memercayainya—karena aku tergila-gila pada Lucky."

"Dan sesudahnya, sesudah dia menikah dengan Greg—apakah kau masih memercayainya?"

"Waktu itu aku telanjur membuat diriku percaya."

"Dan Greg—berapa banyak yang dia ketahui?"

"Dia sama sekali tidak tahu."

"Sulit bagiku memercayai itu!"

Edward Hillingdon tak dapat mengendalikan diri lagi.

"Evelyn, aku *harus* membebaskan diri. Perempuan itu selalu menantangku dengan apa yang telah kuperbuat. Dia tahu aku tidak peduli lagi padanya. Peduli? Aku sekarang malah membencinya. Tapi dia membuatku merasa terikat kepadanya—dengan apa yang telah kami lakukan—"

Evelyn mondar-mandir di dalam kamar, kemudian berhenti dan memandang suaminya.

"Masalah utamamu, Edward, adalah bahwa kau orang yang sangat perasa—dan gampang sekali dipengaruhi. Perempuan setan itu berhasil menguasai dengan mempermainkan perasaan bersalahmu. Sekarang biar kukatakan kepadamu dalam istilah kitab suci. Dosamu adalah dosa perzinahan, bukan pembunuhan. Kau merasa berdosa atas perselingkuhanmu dengan Lucky dan dia menjeratmu dalam rencana pembunuhannya. Dia berhasil membuatmu merasa menanggung dosa yang sama. Padahal kau *tidak bersalah*."

"Evelyn..." Edward Hillingdon menghampirinya.

Evelyn mundur sedikit, menatapnya lekat-lekat.

"Apakah ini semua benar, Edward? Benarkah? Atau semua ini hanya karanganmu?"

"Evelyn! Untuk apa aku berbuat begitu?"

"Aku tidak tahu," kata Evelyn Hillingdon pelan. "Mungkin karena sulit bagiku untuk dapat memercayai orang. Dan karena—oh, entahlah—kukira supaya aku tak tahu lagi apa yang benar dan apa yang tidak."

"Mari kita tinggalkan semua ini. Pulang ke Inggris."

"Ya—Kita akan pulang. Tapi tidak sekarang."

"Mengapa tidak?"

"Kita harus berlagak seperti biasa—untuk sementara ini saja. Ini sangat penting. Kau mengerti, Edward? Jangan sampai Lucky tahu apa yang sedang kita rencanakan..."

Victoria Johnson Keluar dari Panggung

MALAM hampir berakhir. Band mulai mengurangi kehebohannya. Tim berdiri di ruang makan, menatap ke teras. Dia mematikan lilin di meja-meja yang telah kosong.

Ada suara berbicara di belakangnya. "Tim, bolehkah aku berbicara denganmu sebentar?"

Tim Kendal terperanjat.

"Halo, Evelyn, ada yang bisa kubantu?"

Evelyn melihat ke sekelilingnya.

"Datanglah ke sini dan marilah kita duduk-duduk sebentar."

Dia mendahului ke meja yang letaknya di ujung teras. Di sana tidak ada orang lain.

"Tim, maafkan aku telah membicarakan ini, tapi aku sangat mencemaskan keadaan Molly."

Air muka Tim berubah.

"Ada apa dengan Molly?" katanya kaku.

"Menurutku, keadaannya sama sekali tidak baik. Dia tampak bingung."

"Beberapa hal tampaknya mudah membingungkan dia akhir-akhir ini."

"Menurutku, sebaiknya dia pergi ke dokter."

"Ya, aku tahu. Tapi dia tidak mau. Dia benci ke dokter."

"Mengapa?"

"Eh? Apa yang kaumaksud?"

"Maksudku, mengapa dia benci ke dokter?"

"Yah," kata Tim tak jelas. "Ada orang-orang yang begitu. Ke dokter—yah, seakan-akan membuat mereka takut pada diri sendiri."

"Kau sendiri mencemaskan dia, bukan, Tim?"

"Ya. Ya, memang."

"Tidak adakah keluarganya yang bisa datang untuk menemaninya?"

"Tidak. Itu justru akan membuat keadaan lebih buruk."

"Apa *sebenarnya* masalahnya—dengan keluarganya?"

"Oh, masalah keluarga biasa. Kukira ada ketegangan antara dia dengan keluarganya—dia tidak cocok dengan mereka—khususnya dengan ibunya. Sejak lama. Mereka keluarga yang aneh kalau ditinjau dari beberapa sudut. Dia mengasingkan diri dari mereka. Tindakannya itu benar, kurasa."

Evelyn berkata dengan ragu-ragu, "Dia tampaknya sering kali tak sadar, berdasarkan yang dia ceritakan kepadaku, dan takut pada orang-orang. Hampir semacam *persecution mania*."

"Jangan bilang begitu," kata Tim agak marah. "*Persecution mania!* Orang selalu menilai orang lain punya kelainan kejiwaan. Padahal itu hanya—dia hanya cenderung gugup. Pindah ke Hindia Barat. Ke tempat asing dengan orang-orang asing. Orang suka merasa agak aneh dengan Hindia Barat dan penduduk aslinya yang berkulit hitam."

"Tapi tentu Molly tidak begitu."

"Oh, bagaimana orang bisa tahu? Ada orang yang tidak bisa berada dalam satu ruangan dengan kucing. Orang lain malah bisa pingsan kalau ada ulat bulu yang jatuh ke tubuhnya."

"Aku sebenarnya tidak enak mengusulkan... tapi bukankah lebih baik dia menemui dokter jiwa?"

"*Tidak!*" kata Tim marah. "Aku tidak senang orang memperlakukan dia. Aku tidak percaya pada mereka. Mereka malah membuat orang menjadi lebih sakit. Kalau saja ibunya tidak pernah berurusan dengan dokter jiwa—"

"Jadi *memang* ada riwayat penyakit jiwa dalam keluarganya? Maksudku riwayat—" dia memilih kata-katanya dengan hati-hati, "—ketidakseimbangan."

"Aku tidak mau bicara tentang hal itu—aku telah membawanya pergi dari semua itu dan dia baik-baik saja. Dia hanya gugup... Tapi penyakit ini tidak diturunkan. Semua orang tahu itu. Itu gagasan yang berlebihan. Molly sehat jiwanya. Ini hanya disebabkan—oh! Aku yakin semua ini karena kematian si Palgrave tua."

"Begini," kata Evelyn serius. "Tetapi tak ada apa pun yang perlu dikhawatirkan perihal kematian Mayor Palgrave, bukan?"

"Tidak, tentu tidak. Hanya mengagetkan kalau ada orang yang meninggal mendadak."

Tim tampak putus asa dan kalah, sehingga Evelyn menyesal. Dia memegang lengan Tim.

"Baiklah, kuharap kau tahu apa yang kaulakukan, Tim. Tapi kalau aku dapat membantu, apa pun juga—maksudku, kalau aku bisa pergi dengan Molly ke New York—aku bisa menemaninya terbang ke sana atau ke Miami atau ke tempat lain, di mana dia bisa mendapat nasihat-nasihat medis yang paling baik."

"Kau baik sekali, Evelyn, tapi sebenarnya Molly tidak apa-apa. Lagi pula, dia sudah dapat mengatasinya."

Evelyn dengan ragu-ragu menggeleng. Dia berbalik perlahan, dan meman-

dang teras. Sebagian besar orang sudah kembali ke bungalo masing-masing. Evelyn kembali ke mejanya untuk melihat apakah dia meninggalkan sesuatu di sana saat dia mendengar Tim berteriak. Evelyn menoleh cepat. Tim membelalak ke arah tangga di ujung teras dan Evelyn mengikuti arah pandangan Tim. Kemudian dia juga terkesiap.

Molly sedang menaiki tangga dari pantai. Napasnya putus-putus dan dia terisak. Tubuhnya terhuyung-huyung ketika dia berlari tak tentu arah. Tim berteriak,

"Molly! Ada apa?"

Tim berlari menghampiri Molly dan Evelyn mengikutinya. Molly sekarang berada di tangga paling atas dan berdiri di sana dengan kedua tangan di belakang punggungnya. Molly berkata tersendat-sendat:

"Aku menemukan dia... Dia ada di sana... Di semak-semak... Lihatlah tanganku... lihat *tanganku*." Dia mengacungkan kedua tangannya dan Evelyn menahan napas ketika melihat bercak-bercak gelap. Bercak-bercak itu tampak hitam dalam cahaya remang-remang, tapi dia tahu betul warna sebenarnya adalah merah.

"Apa yang terjadi, Molly?" teriak Tim.

"Di bawah sana," kata Molly. Dia terhuyung. "Di semak-semak..."

Tim ragu-ragu, menoleh pada Evelyn, kemudian mendorong Molly ke arah Evelyn, dan turun tangga dengan cepat. Evelyn merangkul gadis itu.

"Mari duduk, Molly. Di sini. Sebaiknya kau minum sesuatu."

Molly merosot di kursi, lalu roboh ke meja, dahinya bersandar di lengannya yang tersilang. Evelyn tidak mengajukan pertanyaan apa-apa. Dia berpendapat sebaiknya Molly diberi waktu untuk pulih kembali.

"Semua akan beres," kata Evelyn lembut. "Semua akan beres."

"Aku tidak tahu," kata Molly, "aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak bisa mengingatnya. Aku—" Sekonyong-konyong dia mengangkat kepala. "Apa yang terjadi padaku? *Kenapa* aku ini?"

"Sudah, tidak apa-apa, Nak. Tidak apa-apa."

Tim menaiki tangga. Wajahnya pucat pasi. Evelyn melihatnya, alisnya terangkat penuh pertanyaan.

"Salah seorang pegawai kami," Tim berkata. "Siapa namanya?—Victoria. Ada yang telah menikamnya dengan pisau."

14

Pemeriksaan

MOLLY berbaring di tempat tidurnya. Dr. Graham dan dr. Robertson, dokter kepolisian dari Hindia Barat, berdiri di satu sisi, Tim di sisi lain. Robertson memegang pergelangan tangan Molly. Dia mengangguk kepada orang yang berdiri di kaki tempat tidur, pria berkulit hitam yang ramping dan mengenakan seragam polisi, Inspektur Weston dari Kepolisian St. Honoré.

"Pertanyaan sederhana saja," Dokter berkata.

Yang lain mengangguk.

"Nah, Mrs. Kendal, katakan kepada kami bagaimana Anda sampai menemukan gadis itu."

Untuk beberapa saat, sosok yang berada di tempat tidur itu sepertinya tidak mendengar, kemudian dia berbicara dengan suara yang lemah, seperti dari kejauhan.

"Di semak-semak—putih..."

"Anda melihat sesuatu yang putih—kemudian Anda memeriksa untuk mencari tahu? Begitukah?"

"Ya—putih—tergeletak di sana—saya berusaha—berusaha mengangkatnya—dia—darah—darah di tangan saya."

Dia menggigil.

Dr. Graham menggeleng kepada mereka. Robertson berbisik, "Dia tidak sanggup lagi."

"Apa yang sedang Anda lakukan di jalan menuju pantai, Mrs. Kendal?"

"Hangat—nyaman—dekat laut..."

"Tahukah Anda siapa gadis itu?"

"Victoria—gadis yang baik—suka tertawa... Oh! Sekarang dia tidak akan—dia tidak akan tertawa lagi. Saya tidak akan lupa—saya tidak dapat lupa—" Suaranya meninggi histeris.

"Molly—jangan," kata Tim.

"Tenang—tenang," Dr. Robertson berbicara dengan kewibawaan yang meyakinkan. "Beristirahatlah—relaks—Disuntik sebentar—" Lalu dia mencabut alat suntiknya.

"Selama dua puluh empat jam ini dia tidak boleh diberi pertanyaan," katanya. "Saya akan memberitahu Anda kapan bisanya."

II

Pria berkulit hitam yang tampan dan berbadan besar itu menatap satu per satu para pria yang duduk di depan meja.

"Demi Tuhan," dia berkata. "Hanya itu yang saya ketahui. Selain dari apa yang sudah saya katakan, saya tidak tahu apa-apa."

Dahinya berkeringat. Daventry mengembuskan napas. Orang yang memimpin rapat, Inspektur Weston dari Kepolisian St. Honoré, memberikan tanda supaya dia pergi. Jim Ellis yang besar berjalan menyeret langkah, keluar dari ruangan.

"Sudah tentu itu belum semua yang dia ketahui," Weston berkata. Suaranya halus seperti kebanyakan penduduk kepulauan ini. "Tapi cuma itu yang dapat kita ketahui dari dia."

"Apakah menurutmu dia tidak bersalah?" tanya Daventry.

"Ya. Sepertinya hubungan mereka baik."

"Mereka tidak menikah?"

Letnan Weston tersenyum tipis. "Tidak," katanya, "mereka tidak kawin. Tidak banyak perkawinan di kepulauan ini. Walaupun begitu, mereka membaptis anak-anak mereka. Dia punya dua anak dari Victoria."

"Apakah menurutmu dia terlibat, apa pun itu?"

"Mungkin tidak. Menurutku dia gugup menghadapi soal semacam itu. Dan aku berani bertaruh apa yang diketahui Victoria tidak banyak."

"Tetapi cukup untuk melakukan pemerasan?"

"Aku tidak yakin apakah akan menyebutnya pemerasan. Aku bahkan meragukan gadis itu mengerti arti kata itu. Dibayar untuk tutup mulut tidak bisa dibilang pemerasan. Beberapa pria yang ada di sini adalah *playboy* kaya. Mereka tidak menyenangi penyelidikan apa pun." Suaranya terdengar sedikit pedas.

"Memang yang berkunjung ke sini bermacam-macam," kata Daventry. "Seorang perempuan mungkin tidak mau diketahui bahwa dia sering pindah tempat tidur. Karena itu dia memberi hadiah gadis yang melayaninya. Meski tidak dikatakan, dapat dimengerti bahwa itu uang tutup mulut."

"Tepat sekali."

"Tapi yang ini *berbeda*," bantah Daventry, "karena ini pembunuhan."

"Bagaimanapun aku sangsi apakah gadis itu menyadari bahwa ini persoalan serius. Dia telah melihat sesuatu, kejadian yang membingungkan, sesuatu yang mungkin ada sangkut-pautnya dengan botol pil itu. Kudengar botol itu milik Mr. Dyson. Sebaiknya, kita menemui dia setelah ini."

Gregory masuk dengan gayanya yang seperti biasa, gembira.

"Nah, saya sudah datang," katanya. "Apa yang dapat saya bantu? Malang sekali nasib gadis itu. Sebenarnya dia gadis yang baik. Kami menyukainya. Saya

kira mungkin ada percek-cokan dengan seorang laki-laki. Tapi selama ini dia tampak gembira dan tidak ada tanda-tanda tertimpa kesulitan. Baru tadi malam saya bergurau dengannya.”

”Saya kira Anda mempunyai obat, Mr. Dyson, Serenite?”

”Ya, betul. Tablet-tablet merah muda kecil.”

”Anda mendapatkannya dengan resep dokter?”

”Ya, saya dapat memperlihatkannya kalau Anda mau. Saya punya tekanan darah tinggi, seperti kebanyakan orang zaman sekarang.”

”Hanya sedikit orang yang menyadari hal itu.”

”Yah, saya tidak bicara mengenai hal itu ke mana-mana. Saya selalu sehat dan gembira. Saya tidak suka orang yang terus-menerus membicarakan penyakitnya.”

”Berapa pil yang Anda minum?”

”Dua atau tiga kali sehari.”

”Dan Anda memiliki banyak persediaan?”

”Ya. Saya punya kurang-lebih enam botol. Tapi semua disimpan dalam koper terkunci. Saya hanya mengeluarkan satu botol yang digunakan sehari-hari.”

”Saya dengar, beberapa hari lalu Anda kehilangan botol itu?”

”Ya, betul sekali.”

”Dan Anda bertanya pada Victoria Johnson apakah dia melihat botol itu?”

”Betul.”

”Apa yang dikatakan gadis itu?”

”Dia berkata, terakhir kali dia melihat botol itu di rak kamar mandi kami. Dia juga berkata bahwa dia telah mencari-cari.”

”Dan sesudah itu?”

”Dia datang dan mengembalikan botol itu kepada saya beberapa waktu kemudian. Ketika itu dia berkata, apakah ini botol yang hilang?”

”Apa yang Anda katakan?”

”Saya berkata, ‘Betul, di mana kau menemukannya?’ dan dia berkata, ada di kamar Mayor Palgrave. Saya berkata, ‘Bagaimana benda ini bisa berada di sana?’”

”Bagaimana jawabannya atas pertanyaan itu?”

”Katanya, dia tidak tahu, tapi—” Greg ragu-ragu.

”Ya, Mr. Dyson?”

”Dia—dia memberikan kesan bahwa dia tahu lebih banyak daripada apa yang dikatakannya, tapi saya tidak menaruh perhatian. Bagaimanapun, saya menganggap itu tidak penting. Seperti yang sudah saya katakan, saya masih punya beberapa botol lain. Saya pikir, mungkin botol itu ketinggalan di restoran atau di tempat lain, kemudian Palgrave mengambilnya. Mungkin dia

menyimpannya di saku dengan maksud untuk mengembalikannya kepada saya, tapi kemudian dia lupa.”

”Jadi hanya itu yang Anda ketahui, Mr. Dyson?”

”Hanya itu. Maafkan saya tidak dapat membantu. Apakah itu penting? Mengapa?”

Weston mengangkat bahu. ”Melihat keadaan sekarang, apa pun mungkin penting.”

”Saya lihat tidak ada hubungannya dengan pil-pil itu. Saya kira Anda ingin tahu apa kegiatan saya pada waktu anak malang itu ditusuk orang. Sedapat mungkin saya telah menuliskannya dengan hati-hati.”

Weston menatapnya serius.

”Benarkah? Kalau begitu, Anda sangat membantu kami, Mr. Dyson.”

”Dengan begitu tidak terlalu menyulitkan orang lain,” kata Greg. Dia meletakkan sehelai kertas di meja.

Weston membaca kertas itu, Daventry menarik kursinya mendekat dan membaca dari atas pundaknya.

”Sepertinya cukup jelas,” kata Weston, setelah beberapa waktu. ”Anda dan istri berganti pakaian untuk makan malam sampai pukul sembilan kurang sepuluh menit. Kemudian Anda pergi ke teras tempat Anda minum bersama Señora de Caspereo. Pukul sembilan lebih seperempat, Kolonel dan Mrs. Hillingdon menyertai Anda masuk untuk makan malam. Sejauh yang Anda ingat, Anda pergi tidur pada pukul setengah dua belas.”

”Tentu saja,” kata Greg, ”saya tidak tahu pukul berapa gadis itu dibunuh—?”

Ada nada bertanya dalam kalimat itu. Letnan Weston tampaknya tidak memperhatikan.

”Saya dengar Mrs. Kendal yang menemukannya? Pasti itu kejutan yang sangat tak enak baginya.”

”Ya. Dr. Robertson terpaksa memberinya obat penenang.”

”Sepertinya terjadi larut malam, ya, ketika kebanyakan tamu sudah tidur?”

”Ya.”

”Apakah dia sudah lama mati? Maksud saya, waktu Mrs. Kendal menemukannya?”

”Kami belum pasti mengenai waktu kematiannya,” kata Weston halus.

”Kasihan sekali Molly. Ini benar-benar kejutan yang buruk baginya. Semalam saya memang tidak melihat *dia*. Saya kira, mungkin dia sakit kepala atau apa, dan beristirahat.”

”Kapan terakhir kali Anda *melihat* Mrs. Kendal?”

”Oh, masih sore. Sebelum saya pergi untuk ganti pakaian. Ketika itu dia sedang mengatur meja dan hal-hal lain. Mengatur pisau.”

"Saya mengerti."

"Dia tampak ceria saat itu," kata Greg. "Bercanda dan sebagainya. Molly gadis yang menyenangkan. Kami semua sangat menyukainya. Tim pria yang beruntung."

"Baiklah, Mr. Dyson, terima kasih. Anda tidak dapat mengingat lebih banyak? Mengenai apa yang dikatakan Victoria pada waktu dia mengembalikan tablet-tablet itu?"

"Tidak... hanya seperti yang telah saya sampaikan. Dia bertanya apakah itu tablet yang saya cari-cari. Katanya, dia menemukannya di kamar si tua Palgrave."

"Dia tidak tahu siapa yang telah menempatkannya di sana?"

"Saya kira tidak—benar-benar tidak ingat."

"Terima kasih, Mr. Dyson."

Gregory Dyson pun keluar.

"Baik sekali dia," kata Weston sambil pelan-pelan mengetuk kertas itu dengan jarinya, "sangat ingin sekali kita mengetahui dengan tepat di mana dia berada tadi malam."

"Agak berlebihan mungkin?" tanya Daventry.

"Sulit dipastikan. Seperti yang kauketahui, ada orang-orang yang sangat khawatir mengenai keselamatan dirinya, takut terlibat dalam soal apa saja. Tidak berarti mereka tahu sesuatu tentang kejahatan itu. Sebaliknya, mungkin saja mereka tahu sesuatu."

"Bagaimana dengan kesempatan? Sebenarnya tak seorang pun mempunyai alibi dengan adanya band dan dansa, dan orang-orang datang dan pergi. Orang-orang berdiri, meninggalkan meja, kemudian kembali ke meja. Tamu-tamu wanita pergi untuk membedaki wajah mereka, sedangkan tamu laki-laki pergi jalan-jalan. Dyson bisa saja keluar sebentar diam-diam. Siapa saja bisa pergi diam-diam. Tapi dia tadi sangat ingin membuktikan bahwa *dia* tidak berbuat demikian." Dia melihat kertas itu dan berpikir. "Jadi, ketika itu Mrs. Kendal sedang mengatur pisau-pisau di meja," katanya. "Aku ingin tahu apakah Dyson dengan sengaja menyinggung fakta itu."

"Apakah kedengarannya begitu?"

Pria yang satu mempertimbangkan. "Kukira mungkin saja."

Di luar ruangan tempat dua pria itu sedang duduk, terdengar suara ribut-ribut. Ada suara nyaring yang meminta diperbolehkan masuk.

"Ada yang harus saya sampaikan. Ada yang harus saya sampaikan! Bawa saya ke tempat para polisi itu berada."

Seorang petugas berseragam membuka pintu.

"Orang ini salah satu tukang masak," dia berkata. "Sangat ingin bertemu

Anda. Katanya ada sesuatu yang perlu disampaikan.”

Seorang laki-laki kulit hitam bertopi koki yang tampak ketakutan melewati petugas itu masuk ke ruangan. Dia salah satu pembantu tukang masak. Orang Kuba, bukan penduduk asli St. Honoré.

”Saya mau bilang sesuatu. Saya mau bilang sesuatu,” katanya. ”Dia berjalan lewat dapur saya. Betul. Dan dia bawa pisau. Pisau, saya bilang. Tangannya menggenggam pisau. Dia berjalan lewat dapur saya dan terus keluar. Keluar ke taman. Saya lihat dia.”

”Tenanglah,” kata Daventry, ”tenang. Siapa yang kaumaksud dengan dia?”

”Saya akan bilang pada Anda, siapa yang saya maksud. Yang saya maksud adalah istri majikan saya, Mrs. Kendal. Dia yang saya maksud. Dia memegang pisau, kemudian keluar ke tempat gelap. Sebelum makan malam—dan *dia tidak kembali*.”

15

Penyelidikan Dilanjutkan

I

BOLEHKAH saya bicara sebentar dengan Anda, Mr. Kendal?" "Tentu." Tim mendongak dari mejanya. Dia menginginkan beberapa kertas, lalu memberi isyarat ke arah kursi. Air mukanya murung. "Bagaimana penyelidikan Anda? Apakah ada kemajuan? Tempat ini tampaknya membawa malapetaka. Tahukah Anda, orang-orang ingin pergi? Mereka bertanya-tanya tentang pesawat terbang. Justru pada saat segalanya tampak sukses. Oh Tuhan, Anda tidak mengerti apa arti tempat ini bagi kami—saya dan Molly. Kami mempertaruhkan seluruh milik kami pada tempat ini."

"Saya tahu semua ini sangat berat bagi Anda," kata Inspektur Weston. "Jangan mengira kami tidak bersimpati."

"Seandainya semua ini dapat segera diselesaikan," kata Tim. "Gadis Victoria sialan itu—oh! Seharusnya saya tidak bicara begitu. Dia gadis yang cukup baik. Tapi—tapi—pasti ada sebabnya—semacam intrik—masalah hubungan cinta. Mungkin suaminya—"

"Jim Ellis bukan suaminya, dan tampaknya mereka baik-baik saja."

"Seandainya semua ini dapat *segera* diselesaikan," kata Tim lagi. "Maaf, Anda ingin membicarakan sesuatu dengan saya atau ingin menanyakan sesuatu?"

"Ya. Soal tadi malam. Menurut bukti-bukti dari dokter, Victoria dibunuh antara pukul sepuluh tiga puluh dan tengah malam. Mengingat keadaan di sini, alibi tidak mudah dibuktikan. Orang-orang berkeliaran ke sana kemari, berdansa, menjauh dari teras, kembali lagi. Semua itu sulit diperiksa."

"Saya kira juga begitu. Apakah itu berarti Anda yakin Victoria telah dibunuh oleh salah satu tamu yang ada di sini?"

"Kami harus menyelidiki kemungkinan itu, Mr. Kendal. Yang ingin kami tanyakan kepada Anda adalah sesuatu yang berkaitan dengan pernyataan yang diberikan koki Anda."

"Oh? Yang mana? Apa yang dikatakannya?"

"Saya kira dia orang Kuba."

"Kami mempunyai dua orang Kuba dan seorang Puerto Rico."

"Orang ini menyatakan istri Anda melewati dapur dari ruang makan, lalu keluar ke taman, dan ketika itu dia membawa pisau."

Tim menatapnya.

"Molly membawa pisau? Lalu kenapa? Maksud saya—kenapa—Anda tidak

menyangka—sebetulnya apa maksud Anda?”

”Saya membicarakan waktu sebelum para tamu masuk ke ruang makan. Saya kira itu kira-kira pukul delapan tiga puluh. Anda sendiri sedang berada di ruang makan, berbicara dengan kepala pelayan, Fernando.”

”Ya.” Tim mencoba mengingat-ingat. ”Ya, saya ingat.”

”Dan istri Anda masuk dari teras?”

”Ya, betul,” kata Tim. ”Dia selalu ke sana kemari memeriksa meja-meja makan. Adakalanya pelayan-pelayan itu salah mengatur, melupakan satu atau lain hal. Besar kemungkinan itulah yang terjadi, dia mungkin membereskan alat makan. Mungkin dia mengambil pisau atau garpu cadangan atau yang semacam itu di tangannya.”

”Dan ketika itu dia datang dari teras ke ruang makan. Apakah dia berbicara dengan Anda?”

”Ya, kami bicara sepatah dua patah kata.”

”Apa yang dikatakannya? Dapatkah Anda mengingatnya?”

”Saya bertanya dengan siapa dia baru berbicara. Saya mendengar suaranya ketika dia berada di luar.”

”Dan dengan siapa dia berbicara?”

”Gregory Dyson.”

”Ah, ya. Itulah yang dikatakan Mr. Dyson.”

Tim melanjutkan. ”Dia menggoda Molly, setahu saya. Dia memang suka begitu. Saya agak gusar dan saya memaki ‘Jahanam’. Molly tertawa dan berkata bahwa dia bisa membereskannya sendiri. Molly sangat pintar. Itu bukan urusan yang mudah. Dia tidak boleh menyakiti hati tamu-tamu. Jadi wanita menarik seperti Molly harus mengabaikan hal-hal seperti itu dengan tertawa dan mengangkat bahu saja. Agaknya Gregory Dyson senang mengganggu wanita cantik.”

”Apakah mereka bertengkar?”

”Tidak, saya kira tidak. Seperti yang saya katakan, Molly hanya tertawa dan menganggap itu biasa saja.”

”Anda tidak dapat memastikan dia membawa pisau atau tidak ketika itu?”

”Saya tidak ingat—tapi saya hampir yakin dia tidak membawanya—tidak, saya yakin dia tidak membawa pisau.”

”Tapi barusan Anda berkata—”

”Dengar ya. Yang saya maksud, kalau dia berada di ruang makan atau dapur, kemungkinan besar dia mengambil pisau atau membawa pisau. Tapi saya ingat jelas, waktu dia masuk dari ruang makan, dia *tidak* membawa apa-apa. Sama sekali tidak. Itu sudah pasti.”

”Saya mengerti,” kata Weston.

Tim memandangnya dengan gelisah.

"Apa sebetulnya maksud Anda? Apa yang telah dikatakan si tolol Enrico—atau Manuel—entah yang mana—kepada Anda?"

"Dia berkata istri Anda masuk ke dapur. Bahwa dia kelihatan gelisah, dan bahwa dia membawa pisau."

"Dia hanya melebih-lebihkan."

"Anda berbicara lagi dengan istri Anda selama makan malam atau sesudahnya?"

"Tidak, saya kira tidak. Saat itu saya sibuk sekali."

"Apakah istri Anda ada di ruang makan selama waktu makan?"

"Eh—oh—ya. Kami selalu beredar di antara para tamu dan semacam itu. Untuk memastikan semuanya beres."

"Anda sama sekali tidak berbicara dengannya?"

"Tidak, saya kira tidak... Biasanya kami sibuk sekali. Kami tidak selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh yang lain. Kami benar-benar tidak punya waktu untuk saling berbicara."

"Jadi sebenarnya Anda tidak ingat berbicara dengannya, sampai ketika dia menaiki tangga tiga jam kemudian, setelah menemukan mayat itu?"

"Dia shock karenanya. Kejadian itu membuatnya terguncang."

"Saya tahu. Itu pengalaman yang tidak menyenangkan. Bagaimana kejadian-nya sampai dia berada di jalan kecil dari pantai itu?"

"Setelah tugas berat melayani makan malam, kadang-kadang dia pergi ke luar. Anda maklum, kan, untuk menjauhkan diri dari tamu-tamu selama satu-dua menit, menarik napas."

"Yang saya ketahui, pada waktu dia kembali, Anda sedang berbicara dengan Mrs. Hillingdon?"

"Ya. Hampir semua orang sudah pergi tidur."

"Apa topik pembicaraan Anda dengan Mrs. Hillingdon?"

"Tidak ada yang khusus. Kenapa? Apa yang dikatakannya?"

"Sejauh ini dia tidak mengatakan apa-apa. Kami belum menanyainya."

"Kami hanya bicara mengenai ini-itu. Mengenai Molly, mengenai pengelolaan hotel, dan soal-soal lain."

"Kemudian—istri Anda naik tangga teras dan memberitahu Anda apa yang terjadi?"

"Ya."

"Ada darah di tangannya?"

"Sudah tentu! Molly membungkuk di atas gadis itu dan berusaha mengangkatnya. Dia tidak mengerti apa yang telah terjadi padanya. Sudah tentu ada darah di tangannya! Apa sebetulnya maksud Anda? Apakah Anda me-

nuduhnya?”

”Tenang dulu,” kata Daventry. ”Saya mengerti Anda sedang penuh tekanan, Tim, tapi kami harus menjernihkan semua fakta yang ada. Setahu saya, istri Anda akhir-akhir ini tidak begitu sehat?”

”Nonsens—dia baik-baik saja. Kematian Mayor Palgrave agak membuatnya tertekan. Wajar saja. Dia memang orang yang sensitif.”

”Kami akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, setelah dia cukup sehat,” kata Weston.

”Tapi sekarang tidak bisa. Dokter memberinya obat penenang dan berkata dia tidak boleh diganggu. Saya tidak mau dia bingung karena digertak pertanyaan-pertanyaan, mengerti?”

”Kami tidak akan menggergaknya,” kata Weston. ”Kami hanya perlu menjernihkan semua fakta. Untuk sementara kami tidak akan mengganggunya, tapi begitu dokter memperkenankan, kami harus menemui dia.” Suaranya pelan tapi tegas.

Tim menatapnya, membuka mulut, tapi tidak berkata apa-apa.

II

Evelyn Hillingdon, tenang seperti biasa, duduk di kursi yang telah disediakan. Dia memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dan tidak terburu-buru menjawab. Matanya yang berwarna gelap dan cerdas menatap Weston dengan penuh perhatian.

”Ya,” dia berkata. ”Saya sedang berbicara dengan Mr. Kendal di teras pada waktu istrinya naik tangga teras dan memberitahu kami mengenai pembunuhan itu.”

”Suami Anda tidak ada di sana?”

”Tidak, dia sudah pergi tidur.”

”Apakah Anda mempunyai maksud tertentu berbicara dengan Mr. Kendal?”

Evelyn mengangkat alisnya yang digambar dengan baik—suatu penolakan yang tegas.

Dia berkata dengan dingin:

”Pertanyaan yang aneh. Tidak—tidak ada maksud tertentu dalam pembicaraan kami.”

”Apakah Anda membahas kesehatan istrinya?”

Sekali lagi Evelyn tidak langsung menjawab.

”Saya tidak ingat,” akhirnya dia berkata.

”Apakah Anda yakin?”

”Yakin bahwa saya tidak ingat? Cara yang aneh untuk mengatakannya. Orang membicarakan banyak hal pada saat-saat yang tak bersamaan.”

"Saya dengar kesehatan Mrs. Kendal tidak begitu baik akhir-akhir ini."

"Dia tampak sehat—mungkin agak lelah. Sudah tentu banyak persoalan dalam mengurus tempat seperti ini, sedangkan dia sama sekali belum berpengalaman. Jadi, wajar saja kalau dia sering bingung."

"Bingung." Weston mengulangi kata itu. "Begitu cara Anda menggambarkannya?"

"Mungkin itu istilah yang ketinggalan zaman, tapi masih sama baiknya dengan jargon-jargon modern yang sekarang biasa kita gunakan untuk segala hal—seperti misalnya, masuk angin disebut 'infeksi virus'—kesulitan-kesulitan kecil hidup sehari-hari kita sebut 'gangguan saraf'."

Senyumnya membuat Weston merasa seperti sedang ditertawakan. Menurutnya, Evelyn Hillingdon wanita yang sangat pintar. Dia menoleh ke Daventry, yang mimiknya tidak berubah, dan ingin tahu apa yang dipikirkannya.

"Terima kasih, Mrs. Hillingdon," kata Weston.

III

"Kami tidak bermaksud menyulitkan Anda, Mrs. Kendal, tapi kami sangat memerlukan keterangan Anda, bagaimana Anda menemukan gadis itu. Dr. Graham berkata Anda cukup sehat untuk berbicara mengenai itu sekarang."

"Ya," kata Molly. "Saya sudah baik kembali." Molly tersenyum agak gugup. "Saya hanya shock... Kejadian itu mengerikan."

"Ya, pasti mengerikan. Saya mendengar Anda jalan-jalan sesudah makan malam."

"Ya—sering saya lakukan."

Daventry memperhatikan mata Molly beralih ke arah lain, dan jari-jari tangannya saling meremas.

"Mrs. Kendal, kira-kira pukul berapa itu?" tanya Weston.

"Saya tidak tahu—kami tidak terlalu memperhatikan jam."

"Apakah saat itu band masih main?"

"Ya—yah, saya pikir begitu—saya benar-benar tidak ingat lagi."

"Ketika itu Anda jalan-jalan—ke arah mana?"

"Oh, di sepanjang jalur pantai."

"Ke kiri atau ke kanan?"

"Oh! Pertama melalui satu jalan—kemudian yang satunya—saya—saya—benar-benar tidak memperhatikan."

"Mengapa Anda tidak memperhatikan, Mrs. Kendal?"

Molly mengerutkan kening.

"Saya kira karena saya sedang—yah—memikirkan banyak hal."

"Anda memikirkan sesuatu secara khusus?"

"Tidak—Tidak—Tidak ada yang khusus—Hanya hal-hal kecil yang harus dikerjakan—dan dibereskan—di hotel." Lagi-lagi Molly memainkan jari-jari tangannya. "Kemudian—saya melihat sesuatu yang putih—di semak-semak kembang sepatu... Saya penasaran apa itu. Saya berhenti dan—menarik—" Dia menelan ludah dengan gelisah. "Ternyata itu—Victoria—dia meringkuk—saya berusaha menegakkan kepalanya dan saya berdiri—ada darah—darah—di tangan saya."

Molly menatap mereka dan mengulangnya dengan heran, seperti ingin mengingat sesuatu yang mustahil.

"Darah—di tangan saya."

"Ya, ya... Itu pengalaman yang menakutkan. Anda tak perlu menceritakan lagi bagian itu. Menurut perkiraan Anda, sudah berapa lama Anda berjalan-jalan ketika kemudian menemukan dia?"

"Saya tidak tahu... saya tidak ingat."

"Barangkali satu jam? Setengah jam? Atau lebih dari satu jam?"

"Saya tidak tahu," ulang Molly.

Daventry bertanya dengan suara biasa dan tenang:

"Apakah Anda membawa pisau—pada waktu jalan-jalan?"

"Membawa pisau?" Molly kedengaran agak heran. "Mengapa saya membawa pisau?"

"Saya hanya bertanya karena salah satu tukang masak mengatakan Anda membawa pisau pada waktu keluar dari dapur menuju taman."

Molly mengerutkan kening.

"Tapi saya tidak keluar dari dapur—oh, mungkin yang Anda maksud pada waktu lebih sore—sebelum makan malam... Saya pikir—*tidak* begitu—"

"Anda mungkin sedang membereskan peralatan makan di meja."

"Sekali-sekali saya harus mengerjakan itu. Mereka sering salah menempatkan peralatan makan—kadang-kadang pisaunya tidak cukup—atau kelebihan. Jumlah garpu dan sendok salah—segala macam itu."

"Jadi Anda bisa saja keluar dari dapur malam itu sambil membawa pisau?"

"Saya rasa saya tidak berbuat begitu... Saya yakin tidak berbuat begitu," dia menambahkan. "Tim ada di situ—dia tentu tahu. Tanya saja dia."

"Apakah Anda menyukai gadis itu—Victoria? Apakah dia bekerja dengan baik?" tanya Weston.

"Ya—dia gadis yang baik."

"Anda tidak pernah bertengkar dengannya?"

"Bertengkar? Tidak."

"Pernakah dia mengancam Anda—dengan cara apa pun?"

"Mengancam saya? Apa maksud Anda?"

"Tidak apa-apa.... Apakah Anda tidak mempunyai dugaan siapa kira-kira yang telah membunuhnya?"

"Tidak," kata Molly dengan tegas.

"Baiklah, kalau begitu. Terima kasih, Mrs. Kendal." Dia tersenyum. "Kejadi-an ini sangat mengerikan, bukan?"

"Itu saja?"

"Itu saja, sementara ini."

Daventry berdiri, membukakan pintu, dan mengamati Molly pergi.

"Tim tentu tahu," ulangnya seraya kembali ke kursi. "Tim yakin betul istrinya *tidak* membawa pisau."

Weston berkata dengan suram, "Kurasa, semua suami akan merasa terpanggil untuk berkata begitu."

"Pisau makan sepertinya bukan senjata yang cocok untuk melakukan pembunuhan."

"Tapi itu pisau *steak*, Mr. Daventry. *Steak* termasuk dalam daftar menu malam itu. Pisau *steak* harus tajam."

"Aku sulit percaya bahwa gadis yang baru saja kita ajak bicara itu seorang pembunuh, Weston."

"Tidak harus memercayai itu sekarang. Mungkin Mrs. Kendal keluar ke taman sebelum makan malam, membawa kelebihan pisau yang dia ambil dari salah satu meja—dia mungkin bahkan tidak menyadari dia membawa pisau, kemudian dia meletakkannya di suatu tempat—atau menjatuhkannya. Bisa jadi pisau itu kemudian ditemukan dan dipergunakan oleh orang lain. Aku pun berpendapat dia tidak pantas menjadi pembunuh."

"Meski demikian," kata Daventry suram, "aku yakin benar dia tidak mengatakan semua yang diketahuinya. Sikapnya yang ragu-ragu agak aneh—di mana dia berada—apa yang diperbuatnya di sana? Sejauh ini, tampaknya tak seorang pun melihatnya ada di ruang makan malam itu."

"Suaminya ada, seperti biasa, tapi tidak demikian dengan istrinya."

"Apakah menurutmu dia keluar menemui seseorang? Victoria Johnson?"

"Mungkin—atau mungkin dia melihat siapa pun itu yang pergi menemui Victoria."

"Apakah kau memikirkan Gregory Dyson?"

"Kita tahu bahwa sebelum itu dia berbicara dengan Victoria. Dia mungkin mengatur pertemuan dengan gadis itu—ingat, siapa pun yang berada di teras bisa bebas bergerak—dansa, minum-minum, keluar-masuk bar."

"Band itu memang alibi yang baik," kata Daventry masam.

Miss Marple Mencari Bantuan

KALAU ada yang memperhatikan wanita tua yang tampaknya lemah lembut itu, yang sedang berdiri merenung di beranda bungalonnya, tentu mereka akan mengira wanita tua itu tidak punya pikiran lain selain merencanakan apa yang akan dilakukannya hari itu—mungkin perjalanan ke Castle Cliff, atau kunjungan ke Jamestown, atau naik mobil untuk makan siang di Pelican Point, atau hanya menikmati pagi yang tenang di pantai—

Tetapi, sebenarnya wanita tua yang lemah lembut itu sedang merenungkan soal lain—dan dia berada dalam kondisi yang militan.

Sesuatu harus segera dilakukan, pikir Miss Marple.

Selain itu, dia yakin dia tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Ada sesuatu yang sangat mendesak.

Namun, kepada siapa dia dapat memercayakan fakta ini? Kalau saja waktunya cukup, dia pasti akan dapat menemukan kebenarannya sendiri.

Dia telah menemukan banyak hal. Tetapi belum cukup—jauh dari cukup. Dan waktunya singkat sekali.

Dengan pahit dia berpikir bahwa di kepulauan yang bagai nirwana ini dia tidak mempunyai sekutu.

Dengan menyesal dia teringat kawan-kawannya di Inggris—Sir Henry Clithering—selalu bersedia mendengarkan dengan senang hati—juga anak permandiannya, Dermot, yang walaupun kedudukannya semakin tinggi di Scotland Yard, selalu yakin bahwa saat Miss Marple mengemukakan pendapat, biasanya ada sesuatu di baliknya.

Tapi di sini? Apakah polisi setempat yang bersuara halus itu akan menaruh perhatian pada apa yang dianggap mendesak oleh seorang perempuan tua? Bagaimana dengan dr. Graham? Tidak. Yang dia perlukan bukan dokter itu—orangnya terlalu halus dan ragu-ragu, bukan tipe orang yang bisa memutuskan dan bertindak cepat.

Miss Marple, yang merasa dirinya sebagai wakil Tuhan yang rendah dalam hal kebenaran, hampir-hampir berteriak dengan kata-kata dalam kitab suci.

Siapa yang akan kuutus?

Siapa yang mau pergi untukku?

Suara yang dapat terjangkau telinganya beberapa saat kemudian tidak seketika disadarinya sebagai jawaban atas doanya—jauh dari itu. Dalam pikiran-

nya, suara itu hanya mirip suara yang sedang memanggil anjingnya.

"Hei!"

Miss Marple, yang masih larut dalam kekalutan, tidak memperhatikan.

"Hei!" Suara itu menjadi lebih keras. Miss Marple menoleh sambil lalu.

"HEI!" teriak Mr. Rafiel dengan tak sabar. "Yang di situ—"

Miss Marple pada mulanya tidak menyadari bahwa teriakan Mr. Rafiel itu ditujukan kepadanya. Bukan seperti itu cara orang biasa memanggilnya. Yang jelas, itu bukan cara pria terhormat memanggil siapa pun. Miss Marple tidak marah, karena umumnya orang juga tidak marah pada Mr. Rafiel, yang memiliki cara-cara seenaknya. Dia adalah hukum bagi dirinya sendiri dan orang lain menerimanya. Miss Marple melempar pandangan di antara bungalnya dengan bungalow Mr. Rafiel. Pria itu sedang duduk di beranda dan memberi isyarat kepadanya.

"Anda memanggil saya?" Miss Marple bertanya.

"Tentu saja saya memanggil Anda," kata Mr. Rafiel. "Anda kira siapa yang saya panggil—kucing? Kemarilah."

Miss Marple mencari tasnya, mengambilnya, kemudian menyeberangi jarak itu.

"Saya tidak bisa datang ke tempat Anda kecuali dibantu," Mr. Rafiel menjelaskan, "jadi sebaiknya Anda yang datang ke sini."

"Oh, ya," kata Miss Marple. "Saya memahami *itu*."

Mr. Rafiel menunjuk kursi di dekatnya. "Duduklah," katanya. "Saya ingin berbicara dengan Anda. Ada kejadian yang sangat aneh di pulau ini."

"Ya, betul sekali," kata Miss Marple, lalu duduk di kursi yang ditunjuk. Hanya karena kebiasaan, dia langsung mengeluarkan alat-alat merajutnya.

"Jangan mulai merajut lagi," kata Mr. Rafiel. "Saya tidak tahan. Saya benci melihat perempuan merajut. Bikin saya jengkel."

Miss Marple memasukkan kembali alat-alat rajutnya ke tas. Dia melakukannya bukan karena rendah diri, melainkan dengan pemahaman orang yang menuruti kemauan pasien yang sulit.

"Ada banyak obrolan yang beredar," kata Mr. Rafiel, "dan saya yakin Anda berada di garis depan. Anda, si pendeta, dan saudara perempuannya."

"Mungkin wajar saja sampai ada obrolan," kata Miss Marple dengan bersemangat, "mengingat keadaannya."

"Gadis pribumi ini mati ditikam orang. Ditemukan di semak-semak. Mungkin ini hanya kejadian yang *biasa*. Laki-laki yang hidup dengannya itu mungkin cemburu karena adanya pria lain—atau dia menemukan perempuan lain lalu gadis itu cemburu dan mereka bertengkar. Seks di alam tropis. Semacam itu. Apa pendapat Anda?"

"Tidak," kata Miss Marple sambil menggeleng.

"Para penyidik juga tidak berpikir begitu."

"Mereka lebih mungkin memberitahu Anda," kata Miss Marple, "daripada kepada saya."

"Meskipun demikian, saya berani bertaruh Anda tahu lebih banyak daripada saya. Karena Anda mendengarkan omongan-omongan itu."

"Memang betul," kata Miss Marple.

"Anda tidak punya kegiatan lain, bukan, selain mendengarkan omongan orang?"

"Dari omongan itu sering didapat informasi yang berguna."

"Tahukah Anda," kata Mr. Rafiel sambil mengamatinya dengan sungguh-sungguh. "Saya salah menilai Anda. Saya tidak sering salah menilai orang. Anda ternyata lebih berisi daripada perkiraan saya semula. Semua desas-desus mengenai Mayor Palgrave dan cerita-ceritanya. Apakah menurut Anda dia dibunuh?"

"Saya khawatir itulah yang terjadi."

"Well, memang benar," kata Mr. Rafiel.

Miss Marple menarik napas dalam-dalam. "Kalau begitu, sudah pasti?" Miss Marple bertanya.

"Ya, cukup pasti. Saya mendengarnya dari Daventry. Saya tidak mau membuka rahasia karena hasil autopsi akan diumumkan juga. Anda mengatakan sesuatu kepada Graham, dia pergi ke Daventry, Daventry pergi ke Administrator, kepolisian diberitahu, dan mereka setuju bahwa ada yang tidak beres, dan karena itu mereka menggali kembali si Palgrave tua itu dan menyelidiki jenazahnya."

"Dan ternyata?" Miss Marple menginterogasinya.

"Ternyata Palgrave diberi obat dengan dosis mematikan, obat yang namanya hanya bisa diucapkan dengan betul oleh dokter. Sejauh yang saya ingat, kedengarannya seperti *di-flor*, *hexagonal-ethylcarbenzol*. Itu bukan namanya yang tepat. Tapi kira-kira begitulah kedengarannya. Dokter kepolisian bilang begitu, saya kira, supaya tidak ada yang tahu apa itu *sebenarnya*. Obat itu mungkin namanya mudah saja, seperti Evipan atau Veronal atau Easton's Syrup atau semacam itu. Hanya disebut nama resminya untuk membingungkan orang awam. Pokoknya, menurut yang saya dengar, obat ini dalam dosis besar akan mengakibatkan kematian, dan tanda-tandanya serupa dengan penderita tekanan darah tinggi yang meninggal karena kebanyakan minum alkohol pada suatu malam yang gembira. Bahkan semua akan tampak wajar dan tidak akan ada orang yang mempertanyakannya. Hanya mengatakan 'orang tua malang', kemudian menguburnya cepat-cepat. Sekarang mereka ingin tahu

apakah dia benar-benar menderita tekanan darah tinggi. Apakah dia pernah memberitahu Anda bahwa dia menderita penyakit itu?”

”Tidak pernah.”

”Itu dia! Dan anehnya, semua orang tampaknya menerima itu sebagai fakta.”

”Rupanya dia memberitahu orang-orang.”

”Seperti melihat hantu,” kata Mr. Rafiel. ”Anda tidak pernah berjumpa sendiri dengan orang yang pernah melihat hantu. Selalu saja apa yang dikatakan saudara sepupu bibinya, atau teman, atau teman kawannya. Tapi sudahlah. Jadi, mereka mengira dia menderita tekanan darah tinggi, karena ditemukan sebotol pil pengontrol tekanan darah tinggi di kamarnya, tapi—dan sekarang kita tiba pada pokok penting—saya dengar gadis yang dibunuh itu memberitahu orang-orang bahwa botol itu telah diletakkan di sana oleh orang lain, dan bahwa *sebenarnya* botol pil itu milik Greg.”

”Mr. Dyson *memang* menderita tekanan darah tinggi. Istrinya sendiri yang mengatakannya,” kata Miss Marple.

”Jadi botol itu ditempatkan di kamar Palgrave untuk memberikan kesan bahwa dia menderita tekanan darah tinggi, dan membuat kematiannya kelihatan wajar.”

”Tepat,” kata Miss Marple. ”Dan dengan licik diedarkan cerita bahwa Mayor Palgrave sering memberitahu orang bahwa dia menderita tekanan darah tinggi. Tapi Anda tahu, mudah sekali menyebarkan cerita. Mudah sekali. Saya sering melihatnya.”

”Saya yakin begitu,” kata Mr. Rafiel.

”Hanya diperlukan kasak-kusuk di sini dan di sana,” kata Miss Marple. ”Anda tidak mengatakan itu berdasarkan pengetahuan Anda sendiri, cukup dengan mengatakan bahwa Mrs. B yang memberitahu Anda bahwa Kolonel C yang memberitahu dia. Desas-desus seperti itu selalu dari tangan kedua atau ketiga atau keempat sehingga sulit sekali mengetahui siapa yang telah membisikkannya pertama kali. Ya, itu mudah sekali dilakukan. Dan orang-orang yang diberitahu meneruskannya dan mengulanginya kepada orang lain, seolah-olah mereka mengetahuinya sendiri.”

”Ada orang yang sangat pintar,” kata Mr. Rafiel.

”Ya,” kata Miss Marple, ”saya juga mengira ada orang yang sangat pintar di balik semua ini.”

”Gadis itu mengetahui sesuatu, atau melihat sesuatu, kemudian berusaha memeras, saya kira,” kata Rafiel.

”Mungkin dia tidak menganggapnya pemerasan,” kata Miss Marple. ”Di hotel-hotel besar seperti ini sering ada hal-hal yang diketahui pelayan-pelayan, yang menurut sebagian orang sebaiknya tidak diketahui orang lain. Karena itu,

mereka memberikan hadiah uang atau tip yang lebih besar. Gadis itu mungkin semula tidak menyadari arti penting apa yang diketahuinya.”

”Tetap saja dia mendapatkan pisau menancap di punggungnya,” kata Rafiel brutal.

”Ya, ada orang yang tidak ingin dia berbicara.”

”Nah, mari kita dengar pendapat Anda mengenai soal ini.”

Miss Marple memandangnya dengan serius.

”Mengapa Anda mengira saya mengetahui lebih banyak daripada Anda sendiri, Mr. Rafiel?”

”Mungkin tidak,” kata Mr. Rafiel, ”tapi saya ingin mendengar pandangan Anda mengenai apa yang Anda ketahui.”

”Tapi mengapa?”

”Di sini tidak banyak yang bisa dikerjakan,” kata Mr. Rafiel, ”kecuali menjadi kaya.”

Miss Marple tampak agak kaget.

”Menjadi kaya? Di sini?”

”Anda bisa mengirim enam telegram sehari, kalau mau,” kata Mr. Rafiel. ”Begitulah cara saya menghibur diri.”

”Jual-beli saham?” Miss Marple bertanya ragu-ragu, dengan nada khas orang yang mengucapkan bahasa asing.

”Ya, semacam itu,” jawab Mr. Rafiel. ”Mengadu akal dengan orang lain. Masalahnya, kesibukan ini tidak terlalu makan waktu, jadi saya menaruh perhatian pada soal ini. Semua ini membangkitkan rasa ingin tahu saya. Palgrave sering mengobrol dengan Anda. Orang lain tak menghiraukan dia, saya rasa. Apa yang dia katakan?”

”Dia banyak sekali bercerita,” kata Miss Marple.

”Saya tahu itu. Ceritanya kebanyakan sangat menjemukan. Orang hanya mau dengar sekali saja. Kalau Anda berada tak jauh dari dia, Anda akan mendengar cerita yang sama kembali tiga atau empat kali.”

”Saya tahu,” kata Miss Marple. ”Saya khawatir itulah yang terjadi ketika pria beranjak tua.”

Mr. Rafiel menatapnya tajam.

”Saya tidak mengoceh macam-macam,” dia berkata. ”Tapi teruskan. Kejadian itu berpangkal dari salah satu cerita Palgrave, bukan?”

”Dia berkata dia mengenal seorang pembunuh,” kata Miss Marple. ”Tidak ada yang istimewa mengenai itu,” tambah Miss Marple dengan lembut, ”karena saya kira hal begitu sering terjadi pada banyak orang.”

”Saya tidak mengerti,” kata Mr. Rafiel.

”Bukan secara khusus,” kata Miss Marple, ”tapi, Mr. Rafiel, kalau Anda

mengingat kembali kejadian-kejadian dalam hidup Anda, bukankah hampir selalu ada orang yang secara sembrono berkata, 'Oh ya, saya kenal baik si Ini dan si Itu—dia meninggal mendadak, dan orang selalu mengatakan istrinya yang telah membunuhnya. Tapi saya yakin itu cuma gosip.' Anda pernah mendengar orang berkata seperti itu, bukan?"

"Well, saya kira begitu—ya, sesuatu yang serupa itu. Tapi—tapi tidak dengan serius."

"Tepat," kata Miss Marple, "tapi Mayor Palgrave orang yang serius. Saya kira, dia senang menceritakan yang ini. Dia berkata, dia punya potret si pembunuh. Dia hendak memperlihatkannya kepada saya, tapi tidak jadi."

"Karena apa?"

"Karena dia melihat sesuatu," kata Miss Marple. "Saya duga dia melihat seseorang. Wajahnya mendadak merah padam, lalu disimpannya kembali potret itu dalam dompetnya, dan dia mulai bicara mengenai soal lain."

"Siapa yang dilihatnya?"

"Saya sudah banyak memikirkan hal itu," kata Miss Marple. "Saat itu saya sedang duduk di luar bungalo saya, dan dia duduk kurang-lebih di seberang saya—apa pun itu, dia melihatnya melalui atas pundak kanan saya."

"Mungkin ada orang yang berjalan di jalan setapak di sebelah kanan belakang Anda, jalan dari arah sungai dan tempat parkir mobil—"

"Ya."

"Apakah *ada* orang yang datang dari arah jalan itu?"

"Ya. Mr. dan Mrs. Dyson bersama Kolonel dan Mrs. Hillingdon."

"Ada yang lain?"

"Kalaupun ada, saya tidak melihatnya. Tapi bungalo Anda juga ada pada arah pandangannya..."

"Ah. Kalau begitu, bisa kita tambahkan—sebut saja—Esther Walters dan pelayan saya, Jackson. Benar begitu? Saya kira, salah satu dari mereka *bisa saja* keluar dari bungalo dan kembali masuk sebelum Anda melihatnya."

"Bisa saja," kata Miss Marple. "Saya tidak seketika menoleh ke belakang."

"Suami-istri Dyson, suami-istri Hillingdon, Esther, Jackson. Salah satu dari mereka adalah pembunuhnya. Atau, tentu, saya sendiri," dia menambahkan, jelas hasil pemikiran yang datang belakangan.

Miss Marple tersenyum kecil.

"Apakah dia berkata pembunuhnya *laki-laki*?"

"Ya."

"Kalau begitu, Evelyn, Lucky, dan Esther tidak masuk hitungan. Jadi, pembunuh Anda, bila kita mengizinkan omong kosong ini benar, adalah Dyson, Hillingdon, atau si Jackson yang pintar bicara itu."

"Atau Anda sendiri," kata Miss Marple.

Mr. Rafiel tidak mengindahkan perkataan yang terakhir itu.

"Jangan mengatakan hal-hal yang menjengkelkan saya," kata Mr. Rafiel. "Biar saya beritahu hal pertama yang terlintas di pikiran saya dan mungkin tidak terpikir oleh Anda. *Kalau* pembunuh itu salah satu dari ketiga pria ini, mengapa Palgrave tua itu tidak mengenalinya sejak awal? Mereka telah duduk bersama dan saling memperhatikan selama dua minggu terakhir. Itu tidak masuk akal."

"Bisa saja terjadi," kata Miss Marple.

"*Well*, coba jelaskan."

"Jadi begini. Dalam cerita Mayor Palgrave, dia tidak pernah melihat orang itu *dengan mata kepala sendiri*. Itu cerita yang disampaikan kepadanya oleh seorang dokter. Dokter itu memberikan foto itu. Mayor Palgrave pada waktu itu mungkin sudah mencermati foto itu, tapi kemudian memasukkannya ke dompet dan menyimpannya sebagai tanda mata. Sekali-sekali mungkin dia mengeluarkannya dan memperlihatkannya kepada siapa dia menceritakan kisah itu. Satu hal lagi, Mr. Rafiel, kita tidak tahu sudah berapa lama peristiwa itu terjadi. Dia tidak memberikan petunjuk kepada saya pada waktu menceritakannya. Yang saya maksud, peristiwa ini telah diceritakannya kepada orang-orang selama *bertahun-tahun*. Lima tahun—sepuluh tahun—mungkin malah lebih lama lagi. Beberapa ceritanya tentang harimau sudah terjadi dua puluh tahun yang lalu."

"Mungkin saja!" kata Mr. Rafiel.

"Jadi saya yakin Mayor Palgrave tidak akan mengenali wajah di foto itu kalau dia secara kebetulan bertemu muka dengan orang itu. Menurut saya, yang saya *yakin* telah terjadi, adalah pada waktu dia menceritakan kisah itu, dia mencari foto itu dan mengeluarkannya, mengamati wajah di foto, dan ketika mendongak dia melihat *wajah yang sama* atau yang sangat mirip dengan wajah itu, berjalan ke arahnya dari jarak sekitar tiga meter."

"Ya," kata Mr. Rafiel sambil mempertimbangkannya, "ya, itu mungkin."

"Dia terperanjat," kata Miss Marple, "dan dia segera memasukkan foto itu ke dompetnya dan mulai berbicara keras-keras mengenai sesuatu yang lain."

"Dia tentu tidak yakin benar," kata Mr. Rafiel dengan cerdas.

"Tidak," kata Miss Marple, "dia tidak bisa yakin sekali. Tapi tentu dia kemudian mempelajari foto itu dengan lebih saksama, lalu memperhatikan pria itu dan berusaha meyakinkan diri sendiri apakah itu hanya kemiripan atau memang itu orang yang sama."

Mr. Rafiel merenung sebentar, kemudian menggeleng-geleng.

"Ada yang salah di sini. Motifnya tidak cukup. Sama sekali tidak cukup. Saat

itu dia berbicara dengan keras, bukan?”

”Ya,” kata Miss Marple, ”keras sekali. Dia selalu berbicara dengan keras.”

”Benar. Dia selalu berteriak. Jadi, siapa pun yang mendekat bisa mendengar apa yang dia katakan?”

”Saya membayangkan Anda bisa mendengar suaranya dari jarak yang cukup jauh.”

Mr. Rafiel menggeleng lagi. Dia berkata, ”Sangat fantastis, terlalu fantastis. Siapa pun akan tertawa mendengarkannya. Orang tua yang menceritakan kisah yang dia dengar dari orang lain, dan memperlihatkan foto, yang masih berkisar pada pembunuhan yang sudah terjadi bertahun-tahun lalu! Sekurang-kurangnya satu atau dua tahun. Bagaimana mungkin hal *itu* membuat khawatir orang yang bersangkutan? Tidak ada bukti, hanya ‘katanya’, dan cerita yang berasal dari tangan ketiga. Dia bahkan bisa mengakui ada kemiripan, dan dia bisa berkata, ‘Ya, orang di foto itu *memang* agak mirip aku, bukan? Ha, ha!’ Tidak akan ada orang yang menganggap serius identifikasi Palgrave itu. Jangan mengatakan sebaliknya, karena saya tidak akan percaya. Tidak, laki-laki itu, kalau *benar* dia orangnya, tidak perlu takut—sama sekali. Itu tuduhan yang dapat dia tangkis dengan hanya tertawa. Untuk apa dia bertindak lebih jauh dengan membunuh si tua Palgrave? Sama sekali tidak perlu. Anda pasti bisa mengerti.”

”Oh, saya mengerti,” kata Miss Marple. ”Saya setuju sekali dengan Anda. Itulah yang membuat saya gelisah. Saya begitu gelisah sehingga tadi malam tidak bisa tidur sekejap pun.”

Mr. Rafiel menatapnya. ”Baiklah, mari kita dengarkan apa yang Anda pikirkan,” katanya pelan.

”Saya mungkin salah,” kata Miss Marple ragu-ragu.

”Mungkin,” kata Mr. Rafiel, yang suka melupakan sopan santun. ”Bagaimanapun, saya ingin mendengar apa yang telah membuat Anda terjaga semalam suntuk.”

”Akan ada motif yang kuat sekali kalau—”

”Kalau apa?”

”Kalau tidak lama lagi—sangat segera—ada *pembunuhan lain*.”

Mr. Rafiel menatapnya. Dia berusaha duduk agak tegak di kursinya.

”Marilah kita luruskan,” katanya.

”Saya kesulitan menjelaskannya,” kata Miss Marple dengan cepat dan agak tak teratur. Wajahnya merona merah. ”Misalkan saja ada pembunuhan yang telah direncanakan. Kalau Anda ingat, cerita Mayor Palgrave itu menyangkut seorang pria yang istrinya meninggal dalam kondisi yang mencurigakan. Beberapa tahun kemudian, terjadi pembunuhan lain dengan situasi yang sama.

Seorang laki-laki dengan nama lain, istrinya meninggal dengan cara yang kurang-lebih sama. Dokter yang menceritakannya mengenali orang itu sebagai pria yang sama, walaupun pria itu telah mengubah namanya. Nah, bukankah tampaknya si pembunuh ini jenis yang mempunyai kebiasaan tertentu?”

”Maksud Anda, seperti Smith dalam Mempelai yang Mati di Bak Mandi? Ya, tampaknya begitu.”

”Sejauh yang saya pikirkan,” kata Miss Marple, ”dan dari apa yang saya dengar dan baca, orang yang pernah melakukan perbuatan jahat seperti itu dan lolos kali pertama, sayangnya, akan mempunyai *keberanian* untuk melakukannya lagi. Dia berpendapat perbuatannya itu mudah, dia merasa dirinya pintar. Maka, dia mengulanginya. Dan selanjutnya, seperti yang Anda katakan tadi, seperti Smith dan Mempelai yang Mati di Bak Mandi, perbuatan itu menjadi *kebiasaan*. Tiap kali di tempat yang berbeda dan tiap kali pria itu mengubah namanya. Tapi tindakan kejahatannya sendiri sama saja. Jadi, dalam pikiran saya, walau mungkin saja saya salah—”

”Tapi Anda tidak berpikir bahwa Anda salah, bukan?” kata Mr. Rafiel dengan cerdas.

Miss Marple meneruskan tanpa menjawab, ”—kalau *demikian* keadaannya dan kalau—kalau orang ini sudah menyiapkan segala sesuatu untuk melakukan pembunuhan lain di sini, katakanlah, untuk melenyapkan istri yang *lain* lagi, dan kalau ini kejahatannya yang ketiga atau keempat, *well*, cerita Mayor *akan* berbahaya baginya, karena si pembunuh tidak bisa mengambil risiko orang melihat kemiripannya. Kalau Anda masih ingat, begitu jugalah cara Smith tertangkap. Kondisi kejahatannya menarik perhatian seseorang yang membandingkannya dengan klipings koran mengenai kasus kematian lain. Jadi, Anda mengerti, bukan, kalau pembunuh ini sudah merencanakan suatu tindak kejahatan, mengatur semuanya, dan baru hendak melaksanakannya, dia tidak bisa membiarkan Mayor Palgrave bercerita ke mana-mana dan memperlihatkan foto itu.”

Miss Marple berhenti dan menatap Mr. Rafiel dengan pandangan memohon. ”Jadi dia harus melakukan sesuatu dengan cepat—secepat mungkin.”

Mr. Rafiel berbicara, ”Bahkan malam itu juga, ya?”

”Ya,” jawab Miss Marple.

”Pekerjaan yang cepat,” kata Mr. Rafiel, ”tapi bisa dilakukan. Tempatkan pil itu di kamar Palgrave tua, sebarkan desas-desus mengenai tekanan darah tingginya, dan bubuhkan obat yang namanya sulit ke minuman Planters Punch-nya. Begitukah yang terjadi?”

”Ya—tapi itu sudah terjadi—kita tidak perlu mencemaskannya lagi. Yang penting adalah apa yang *akan* terjadi. Dan itu berarti sekarang. Setelah me-

lenyapkan Mayor Palgrave dan menghancurkan foto itu, *pria ini akan meneruskan rencana pembunuhannya.*”

Mr. Rafiel bersiul.

”Anda telah memikirkan semuanya, bukan?”

Miss Marple mengangguk. Lalu dia berkata dengan suara yang tidak seperti biasanya, tegas dan bernada memerintah, ”Dan kita harus menghentikan pembunuhan itu. *Anda* yang harus mencegahnya, Mr. Rafiel.”

”Saya?” kata Mr. Rafiel heran. ”Kenapa saya?”

”Karena Anda kaya dan orang penting,” kata Miss Marple dengan sederhana. ”Orang akan memperhatikan apa yang Anda katakan atau sarankan. Mereka tidak akan mendengarkan saya sedikit pun. Mereka akan berkata saya hanya perempuan tua yang suka berkhayal yang bukan-bukan.”

”Bisa jadi,” kata Mr. Rafiel. ”Mereka tolol karena tak mau mendengarkan Anda. Tapi harus saya akui, kalau mendengarkan percakapan Anda yang biasa, tak seorang pun akan menyangka Anda punya otak cemerlang. Sebenarnya, otak Anda logis. Sedikit sekali perempuan yang berpikir logis.” Mr. Rafiel beringsut tak nyaman di kursinya. ”Di mana sih, Esther atau Jackson?” katanya. ”Saya perlu dipindah sedikit. Tidak, percuma saja kalau Anda yang melakukannya. Anda tidak cukup kuat. Saya benar-benar tidak mengerti apa maksud mereka meninggalkan saya seperti ini.”

”Saya akan pergi mencari mereka.”

”Jangan! Anda diam saja di sini dan memecahkan ini. Siapa di antara mereka itu? Greg yang norak? Edward Hillingdon yang pendiam, atau pelayan saya Jackson? Pembunuh itu pastilah salah satu dari ketiga pria ini, bukan?”

Mr. Rafiel Mengambil Alih

SAYA tidak tahu,” kata Miss Marple.

”Apa maksud Anda? Apa yang telah kita bicarakan selama dua puluh menit ini?”

”Terpikir oleh saya bahwa saya mungkin salah.”

Mr. Rafiel menatapnya.

”Kacau juga ternyata!” katanya muak. ”Padahal tadi kelihatannya Anda yakin benar pada diri sendiri!”

”Oh, saya memang yakin—mengenai *pembunuhan itu*. Mengenai siapa *pembunuhnya*, saya tidak yakin. Ternyata, belakangan saya tahu, Mayor Palgrave menceritakan lebih dari satu kisah pembunuhan. Anda sendiri pernah memberitahu saya bahwa dia bercerita yang serupa Lucrezia Borgia—”

”Memang. Tapi itu cerita yang lain sekali.”

”Saya tahu. Mrs. Walters berkata dia mempunyai satu cerita mengenai orang yang dibunuh dengan gas oven—”

”Tapi bagaimana cerita yang dia sampaikan kepada Anda—”

Miss Marple memperkenalkan dirinya memotong pembicaraan, sesuatu yang tidak sering terjadi pada Mr. Rafiel.

Miss Marple berkata dengan kesungguhan yang putus asa dan sedikit tak jelas.

”Tidak mengertikah Anda—sulit untuk merasa *yakin*. Sering kali, terlalu sering, orang tidak *mendengarkan*. Tanya saja pada Mrs. Walters—dia akan mengatakan hal yang sama—mulanya Anda mendengarkan—kemudian perhatian Anda mulai beralih—pikiran Anda melayang-layang ke soal lain—dan tiba-tiba Anda menyadari ada sebagian cerita yang tidak Anda dengar. Saya bertanya-tanya apakah mungkin ada bagian yang hilang—bagian yang kecil saja—antara cerita yang sedang dia sampaikan—tentang seorang *laki-laki*—dan saat dia mengeluarkan dompet sambil berkata, ‘Apakah Anda mau melihat potret seorang pembunuh.’”

”Tapi awalnya Anda mengira itu foto laki-laki?”

”Ya, tadinya saya mengira begitu. Tak pernah terpikir oleh saya bahwa mungkin bukan begitu. Tapi sekarang—bagaimana saya bisa *yakin*?”

Mr. Rafiel menatapnya dengan merenung....

”Masalah Anda adalah,” Mr. Rafiel berkata, ”Anda terlalu lurus. Itu ke-

salahan besar. Ambil keputusan dan jangan ragu-ragu. Waktu mulai tadi Anda tidak ragu-ragu. Kalau Anda bertanya pada saya, dalam obrolan-obrolan dengan saudara perempuan pendeta dan juga dengan yang lain-lain, Anda mendengar sesuatu yang membuat Anda tidak tenang.”

”Mungkin Anda benar.”

”Kalau begitu, jangan pikirkan hal itu sementara ini. Mari kita maju dengan apa yang telah Anda mulai, karena sembilan dari sepuluh pendapat semula biasanya betul—atau begitulah menurut pengalaman saya. Kita mempunyai tiga tersangka. Mari kita teliti satu per satu. Mau pilih yang mana dulu?”

”Saya benar-benar tidak tahu,” kata Miss Marple. ”Ketiganya tampak tidak mungkin.”

”Baik, Greg dulu,” kata Mr. Rafiel. ”Tidak suka orang itu. Tapi bukan berarti dia pembunuh. Tapi *ada* satu atau dua hal yang tidak menguntungkan pihaknya. Tablet-tablet itu kepunyaannya. Enak dan gampang sekali menggunakannya.”

”Tapi terlalu jelas, bukan?” Miss Marple membantah.

”Saya tidak tahu apakah demikian,” kata Mr. Rafiel. ”Bagaimanapun, yang paling penting adalah untuk melakukan sesuatu dengan *cepat*, dan dia punya tablet-tablet itu. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk mencari tablet kepunyaan orang lain. Katakan saja orangnya Greg. Baiklah. *Kalau* dia ingin menyapkan istrinya yang bernama Lucky itu—(Bagus juga, menurut saya. Saya sungguh bersimpati pada Greg.) Saya sebenarnya tidak melihat alasannya. Dia kaya sekali. Dia mewarisi banyak uang dari istrinya yang pertama. Ditinjau dari sudut itu, memang dia cocok sekali menjadi pembunuh istri. Tapi itu sudah terjadi. Dia sudah lolos. Tapi Lucky kerabat istrinya yang pertama, miskin pula. Tidak ada urusan uang di sini. Jadi, kalau dia bermaksud menyapkan istrinya, itu dengan maksud untuk menikahi orang lain. Apakah ada desas-desus mengenai itu?”

Miss Marple menggeleng.

”Saya tidak pernah mendengarnya. Dia—eh—baik kepada *semua* perempuan.”

”Wah, istilah Anda halus dan kuno,” kata Mr. Rafiel. ”Dia itu musang. Dia merayu semua perempuan. Tapi itu tidak cukup! Kita butuh lebih dari itu. Mari kita beralih ke Edward Hillingdon. Kalau memang dia, benar-benar tak disangka.”

”Menurut saya, dia bukan pria yang bahagia,” kata Miss Marple.

Mr. Rafiel melihat kepadanya dengan termenung.

”Apakah menurut Anda seorang pembunuh harus orang yang bahagia?”

Miss Marple batuk-batuk kecil.

"Yah, menurut pengalaman saya memang begitu."

"Saya rasa pengalaman Anda belum sebanyak itu," kata Mr. Rafiel.

Miss Marple sebetulnya bisa mengatakan bahwa Mr. Rafiel keliru. Tapi dia menahan diri untuk menentang pendapat itu. Laki-laki tidak senang bila diberitahu bahwa dirinya salah.

"Saya sendiri lebih cenderung pada Hillingdon," kata Mr. Rafiel. "Saya merasa ada yang aneh antara dia dan istrinya. Apakah Anda memperhatikan?"

"Oh, ya," kata Miss Marple. "Saya memperhatikan. Tindak-tanduk mereka di muka umum baik sekali, sudah tentu, seperti yang diharapkan semua orang."

"Mungkin Anda tahu lebih banyak mengenai orang-orang semacam itu daripada saya," kata Mr. Rafiel. "Baiklah, kalau begitu, segala sesuatunya baik-baik saja, tapi ada kemungkinan, dengan caranya yang sopan, Edward Hillingdon sedang memikirkan cara untuk menghabiskan istrinya. Anda setuju?"

"Kalau begitu," kata Miss Marple, "pasti ada perempuan lain."

Miss Marple menggeleng tak puas.

"Saya tidak dapat menyingihkan perasaan—benar-benar tidak dapat—bahwa situasinya sebenarnya tidak sesederhana itu."

"Baik. Siapa sekarang yang kita pertimbangkan—Jackson? Kita coret saja nama saya dari daftar ini."

Untuk pertama kalinya Miss Marple tersenyum.

"Dan mengapa kita harus mencoret nama Anda, Mr. Rafiel?"

"Karena, kalau Anda mau membicarakan kemungkinan saya menjadi pembunuh, Anda harus membicarakannya dengan orang lain. Lagi pula, coba saya tanya, apakah saya mampu melakukan tindakan seperti itu? Tak berdaya, dibopong dari tempat tidur seperti boneka, dibantu berpakaian, ke mana-mana didorong dengan kursi roda. Bagaimana mungkin *saya* bisa membunuh orang?"

"Kemungkinannya sama seperti orang lain," kata Miss Marple penuh semangat.

"Dan bagaimana, menurut Anda, saya melakukannya?"

"*Well*, Anda tentu setuju bahwa Anda punya otak?"

"Tentu saja saya punya otak," tandas Rafiel. "Bahkan menurut saya, lebih daripada semua orang yang ada di sini."

"Karena mempunyai otak," Miss Marple melanjutkan, "Anda mungkin dapat mengatasi kesulitan-kesulitan jasmaniah untuk menjadi pembunuh."

"Pasti repot sekali!"

"Betul," kata Miss Marple, "akan sangat merepotkan. Tapi, Mr. Rafiel, saya kira Anda akan menikmatinya."

Mr. Rafiel menatapnya beberapa saat, kemudian tiba-tiba tertawa.

"Anda punya nyali!" dia berkata. "Sama sekali bukan perempuan tua lemah,

bukan, walaupun tampaknya Anda begitu? Jadi Anda benar-benar berpikir saya pembunuh?"

"Tidak," kata Miss Marple.

"Kenapa?"

"*Well*, menurut saya, *justru* karena Anda punya otak yang cerdas, Anda mampu mendapatkan semua yang Anda kehendaki tanpa harus merendahkan diri dengan melakukan pembunuhan. Pembunuhan adalah tindakan bodoh."

"Lagi pula, siapa yang mau saya bunuh?"

"Itu pertanyaan yang sangat menarik," kata Miss Marple. "Saya belum cukup sering bercakap-cakap dengan Anda untuk dapat mengembangkan teori mengenai itu."

Mr. Rafiel tersenyum lebih lebar.

"Pembicaraan dengan Anda bisa jadi berbahaya," katanya.

"Pembicaraan selalu berbahaya, kalau Anda menyembunyikan sesuatu," kata Miss Marple.

"Anda mungkin benar. Sekarang, mari kita kembali ke Jackson. Bagaimana pendapat Anda mengenai Jackson?"

"Saya sulit berpendapat dalam hal ini. Saya *belum* mendapat kesempatan mengobrol dengannya."

"Jadi Anda belum punya pandangan dalam hal ini?"

"Dia sedikit mengingatkan saya," kata Miss Marple sambil merenung, "pada seorang pemuda yang bekerja di kantor kotapraja dekat rumah saya. Namanya Jonas Parry."

"Dan?" Mr. Rafiel bertanya dan terdiam.

"Dia," kata Miss Marple, "sangat tidak memuaskan."

"Jackson juga tidak sepenuhnya memuaskan. Tapi dia sesuai dengan kebutuhan saya. Dia baik sekali dalam pekerjaannya dan tidak ambil pusing kalau dimaki. Dia tahu dia dibayar tinggi, karena itu mau menanggung banyak hal. Saya tidak menempatkannya pada posisi kepercayaan, tapi saya tidak perlu memercayainya. Mungkin riwayat hidupnya bersih, mungkin juga tidak. Surat-surat referensinya baik, tapi saya menangkap kesan—katakan saja—sikap berhati-hati. Untungnya, saya bukan orang yang mempunyai dosa rahasia, jadi tidak menjadi korban pemerasan."

"Tidak mempunyai rahasia?" kata Miss Marple serius. "Tapi Anda pasti mempunyai rahasia-rahasia bisnis?"

"Tidak dapat dijangkau oleh Jackson. Tidak. Jackson memang licin, boleh disebut begitu, tapi saya tidak dapat melihat dia sebagai pembunuh. Menurut saya, pembunuhan bukan caranya."

Mr. Rafiel terdiam sebentar dan kemudian berkata secara mendadak,

"Tahukah Anda, kalau kita melihat ke belakang sebentar dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh urusan yang luar biasa ini, Mayor Palgrave dan cerita-ceritanya yang fantastis serta segala macam itu, *penekanannya* salah sama sekali. *Sayalah* yang seharusnya dibunuh."

Miss Marple menatapnya heran.

"Tipenya cocok," Mr. Rafiel menjelaskan. "Siapa yang biasa menjadi korban dalam cerita pembunuhan? Pria tua yang memiliki banyak uang."

"Banyak orang yang mempunyai alasan untuk melenyapkannya, dengan maksud mendapatkan uangnya," kata Miss Marple. "Begitukah?"

"*Well*," kata Mr. Rafiel, mempertimbangkan, "saya bisa menghitung lima atau enam orang di London yang tidak akan menangis kalau mereka membaca berita mengenai obituari saya di *The Times*. Tapi mereka toh tidak akan bertindak begitu jauh untuk membunuh saya. Untuk apa? Saya memang diharapkan mati sewaktu-waktu. Bahkan kutu-kutu busuk itu sangat heran saya bisa bertahan hidup begitu lama. Para dokter juga heran."

"Tentu karena Anda mempunyai kemauan sangat kuat untuk hidup," kata Miss Marple.

"Saya kira Anda menganggap itu aneh," kata Mr. Rafiel.

Miss Marple menggeleng.

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Saya kira itu wajar sekali. Kehidupan menjadi lebih berarti untuk dijalani, menghadirkan lebih banyak hal menarik jika kita menghadapi kemungkinan kehilangan itu. Mungkin seharusnya tidak begitu, tapi demikianlah kenyataannya. Pada waktu kita masih muda, kuat, dan sehat, dengan kehidupan terbentang di hadapan kita, hidup tidak begitu penting. Anak-anak mudalah yang bunuh diri pada usia muda, karena cinta, adakalanya murni karena ketakutan atau kecemasan. Tapi orang-orang tua tahu betapa berharganya hidup ini dan bagaimana menariknya untuk dinikmati."

"Hah!" kata Mr. Rafiel sambil mendengus. "Dengarkanlah omongan orang-orang tua ini!"

"Tapi yang saya katakan benar, bukan?" tanya Miss Marple.

"Oh, ya," kata Mr. Rafiel. "Benar sekali. Tapi saya benar, bukan, bahwa seharusnya sayalah yang dipilih sebagai korban?"

"Itu tergantung pada siapa yang mempunyai motif mendapatkan keuntungan dari kematian Anda," kata Miss Marple.

"Sebetulnya, tak seorang pun," kata Mr. Rafiel. "Kecuali, seperti yang saya katakan tadi, saingan-saingan saya dalam dunia bisnis—seperti yang juga sudah saya katakan, mereka tahu tak lama lagi saya akan meninggal. Saya tidak begitu tolok untuk meninggalkan uang yang banyak itu dan membagikannya di antara para kerabat. Setelah bagian terbesar diambil pemerintah, mereka hanya

mendapatkan sedikit. Oh, saya sudah mengurus semua itu bertahun-tahun yang lalu. Pembagian warisan, dana perwalian, dan lain-lain.”

”Misalnya, Jackson. Apakah dia tidak akan mendapat keuntungan dengan kematian Anda?”

”Dia tidak akan menerima sepeser pun,” kata Mr. Rafiel dengan gembira. ”Saya membayarnya dua kali lipat daripada yang bisa dia dapatkan dari orang lain. Itu sebabnya dia harus menerima temperamen saya yang buruk. Dan dia tahu betul dia ada di pihak yang rugi kalau saya meninggal.”

”Bagaimana dengan Mrs. Walters?”

”Sama halnya dengan Esther. Dia gadis yang baik. Dia sekretaris yang pintar, cakap, mempunyai perangai baik, tidak terpengaruh sedikit pun kalau saya meledak, tetap lempang walau saya menghina dia. Seperti pengasuh yang manis, yang telah diberi tugas mengurus anak yang nakal dan suka berteriak. Adakalanya dia menjengkelkan saya, tapi siapa yang tidak? Padanya tak ada yang luar biasa. Dalam banyak hal dia perempuan biasa, tapi tak ada orang yang lebih cocok dengan saya. Dalam hidupnya dia telah mengalami banyak kesulitan. Menikah dengan laki-laki yang payah. Menurut saya, dia kurang bijaksana dalam memilih laki-laki. Beberapa perempuan memang begitu. Mereka jatuh iba pada siapa pun yang menceritakan nasib malangnya. Mereka selalu yakin bahwa yang dibutuhkan laki-laki hanyalah pengertian seorang wanita. Yakin bahwa setelah menikah dengannya si laki-laki akan hidup baik-baik! Tentu saja tipe laki-laki semacam itu tak pernah mapan dan hidup baik-baik. Untung bagi Esther, suaminya meninggal. Minum terlalu banyak pada suatu pesta dan ditabrak bus. Esther harus mengurus anak perempuannya dan kembali bekerja sebagai sekretaris. Dia sudah bekerja pada saya selama lima tahun. Saya telah menerangkan sejelas-jelasnya agar dia tidak mengharapkan sesuatu dari saya kalau saya meninggal. Sejak semula saya telah membayarnya besar sekali, dan gaji itu saya naikan seperempatnya tiap tahun. Bagaimanapun jujur dan dapat dipercayanya seseorang, kita tidak bisa memercayai *siapa pun*—itu sebabnya saya jelaskan pada Esther bahwa dia tidak akan mendapatkan apa pun saat saya meninggal. Tiap tahun saya masih hidup dia menerima gaji yang lebih besar. Kalau dia menyisihkan uang itu tiap tahunnya—dan saya pikir itulah yang dia lakukan—dia akan menjadi perempuan yang cukup kaya saat saya mati. Saya mengambil tanggung jawab biaya sekolah anaknya. Saya juga menyisihkan dana perwalian yang akan dapat dicairkan saat dia sudah dewasa. Jadi Mrs. Esther Walters memiliki posisi yang nyaman. Biar saya tegaskan kepada Anda, kematian saya akan menjadi kerugian finansial baginya.” Mr. Rafiel menatap tajam Miss Marple. ”Dia sangat menyadari semua itu. Dia orang yang berakal. Begitulah Esther.”

"Apakah dia dan Jackson rukun?" kata Miss Marple.

Mr. Rafiel melirik cepat kepadanya.

"Rupanya Anda memperhatikan ada sesuatu, ya?" dia berkata. "Ya, saya kira Jackson pernah mencoba main mata, khususnya akhir-akhir ini. Sudah tentu dia pria yang tampan, tapi dia belum berhasil sampai sejauh ini. Satu hal, ada perbedaan kelas. Esther setingkat di atasnya. Tidak begitu jauh. Kalau saja Esther *benar-benar* mempunyai kedudukan jauh lebih tinggi, perbedaan itu malah tak ada artinya. Namun, kelas menengah rendah sangat memperhatikan hal-hal itu. Ibu Esther guru dan ayahnya klerek bank. Tidak, dia tidak akan berlaku tolol dan berhubungan dengan Jackson. Saya berani mengatakan Jackson mengincar kekayaannya yang sedikit itu, tapi dia tidak akan mendapatkannya."

"Shhh—dia datang," kata Miss Marple.

Mereka memandang Esther Walters yang datang melalui jalan setapak dari hotel ke arah mereka.

"Dia gadis yang cukup cantik, ya?" kata Mr. Rafiel. "Tapi sama sekali tidak memiliki daya tarik. Saya tidak tahu sebabnya, padahal dia lumayan cantik."

Miss Marple mengembuskan napas, embusan napas yang akan dilakukan wanita berapa pun umurnya, atas apa yang bisa disebut kesempatan yang disia-siakan. Yang tidak ada pada Esther biasa disebut dengan pelbagai istilah dalam masa hidup Miss Marple. "Bukan tipe saya", "Tak ada *sex appeal*-nya", "Matanya tidak mengundang". Rambutnya bagus. Kulitnya mulus. Matanya yang cokelat indah. Potongan tubuhnya bagus. Senyumnya menarik. Tapi kekurangan sesuatu yang bisa membuat laki-laki menoleh kalau berpapasan di jalan.

"Seharusnya dia menikah lagi," kata Miss Marple, suaranya rendah.

"Sudah tentu. Dia akan menjadi istri yang baik."

Esther Walters bergabung dengan mereka. Mr. Rafiel berbicara dengan suara yang dibuat-buat:

"Akhirnya kau datang. Kenapa lama sekali?"

"Tampaknya semua orang mengirim telegram pagi ini," kata Esther. "Selain itu, semua orang sepertinya ingin *check out*—"

"Begini ya? Akibat pembunuhan ini?"

"Sepertinya begitu. Kasihan Tim Kendal. Dia sangat cemas."

"Tak mengherankan. Harus kukatakan, nasib malang bagi pasangan itu."

"Saya tahu. Mengurus tempat ini merupakan pekerjaan berat bagi mereka, dan mereka sangat khawatir apakah akan berhasil. Padahal upaya mereka sudah baik sekali."

"Mereka telah berusaha dengan baik," Mr. Rafiel menyetujui. "Tim sangat

mumpuni dan pekerja keras. Molly wanita yang baik dan juga menarik. Mereka bekerja keras seperti orang-orang kulit hitam, walau itu ungkapan yang aneh digunakan di sini, karena orang-orang kulit hitam ini sama sekali tidak bekerja mati-matian, sejauh yang kulihat. Pernah melihat orang memanjat pohon kelapa untuk makan pagi, kemudian tidur seharian. Kehidupan yang santai sekali.”

Dia menambahkan, ”Kami sedang membicarakan pembunuhan itu.”

Esther Walters tampak agak kaget. Dia menoleh ke arah Miss Marple.

”Aku telah salah menilai dia,” kata Mr. Rafiel dengan blakblakan, khas dirinya. ”Biasanya aku tidak suka wanita-wanita tua. Mereka cuma merajut dan berceletoh omong kosong. Tapi yang satu ini ada isinya. Mata dan telinganya dia gunakan sebaik-baiknya.”

Esther Walters menatap minta maaf pada Miss Marple, tapi tampaknya Miss Marple tidak tersinggung.

”Itu berarti pujian, Anda tahu, kan?” Esther berkata.

”Saya tahu itu,” kata Miss Marple. ”Saya juga menyadari Mr. Rafiel mempunyai hak istimewa, atau merasa begitu.”

”Apa yang Anda maksud—hak istimewa?” tanya Mr. Rafiel.

”Bersikap kasar, kalau Anda menghendakinya,” kata Miss Marple.

”Apakah sikap saya kasar?” kata Mr. Rafiel, heran. ”Mohon maaf kalau saya membuat Anda tersinggung.”

”Anda tidak membuat saya tersinggung,” kata Miss Marple. ”Saya memberikan kelonggaran.”

”Ah, jangan begitu. Esther, ambil kursi dan bawa ke sini. Mungkin kau bisa membantu.”

Esther melangkah ke beranda dan kembali membawa kursi rotan yang ringan.

”Nah, mari kita lanjutkan diskusi kita,” kata Mr. Rafiel. ”Kami sudah mulai dengan si tua Palgrave dan dongeng-dongengnya yang tak ada habisnya.”

”Waduh,” kata Esther sambil mendesah. ”Saya selalu menghindari dari dia sebisa mungkin.”

”Miss Marple lebih sabar,” kata Mr. Rafiel. ”Esther, apakah dia pernah bercerita padamu tentang pembunuhan?”

”Ya,” kata Esther. ”Beberapa kali.”

”Bagaimana tepatnya cerita itu? Kami ingin mendengar *versimu*.”

”Well...” Esther berhenti sebentar untuk berpikir. ”Masalahnya,” katanya dengan nada meminta maaf, ”saya tidak menyimak. Anda mengerti, kan, itu mirip dengan cerita harimau di Rhodesia yang berulang-ulang terus. Orang jadi tidak mendengarkan lagi.”

"Ceritakan saja apa yang kauingat."

"Saya kira mulainya dari pembunuhan yang dimuat dalam surat kabar. Mayor Palgrave berkata dia memiliki pengalaman yang tidak dialami semua orang. Dia pernah berjumpa langsung dengan seorang pembunuh."

"Berjumpa?" seru Mr. Rafiel. "Apakah dia benar-benar menggunakan kata 'berjumpa'?"

Esther tampak bingung.

"Saya kira begitu." Dia ragu-ragu. "Atau mungkin dia mengatakan, 'Saya bisa menunjukkan kepada Anda seorang pembunuh.'"

"Well, yang mana? Ada perbedaan antara keduanya."

"Saya benar-benar tidak yakin... Saya kira dia berkata akan memperlihatkan foto seorang pembunuh."

"Nah, itu lebih baik."

"Kemudian dia bicara banyak sekali mengenai Lucrezia Borgia."

"Lupakan Lucrezia Borgia. Kita semua tahu tentang dia."

"Dia bicara mengenai orang-orang yang suka meracuni dan bahwa Lucrezia cantik sekali dan rambutnya merah. Dia berkata, mungkin di dunia ini ada banyak sekali perempuan yang suka meracuni, lebih daripada yang diketahui orang."

"Saya khawatir itu memang mungkin," kata Miss Marple.

"Dan dia berkata bahwa racun senjata perempuan."

"Tampaknya agak menyimpang dari topik," kata Mr. Rafiel.

"Memang, karena dia biasa menyimpang dari pokok ceritanya. Dan seperti biasa, orang kemudian berhenti mendengarkan dan hanya berkata 'Ya' dan 'Benarkah?' dan 'Masa sih?'"

"Bagaimana dengan foto yang akan dia perlihatkan kepadamu?"

"Saya tidak ingat. Mungkin sesuatu yang dia lihat di surat kabar—"

"Dia tidak memperlihatkannya kepadamu?"

"Foto itu? Tidak." Dia menggeleng. "Mengenai itu saya yakin benar. Tapi dia mengatakan perempuan itu cantik dan kita tidak akan mengira dia pembunuh."

"Dia perempuan?"

"Nah, itu dia," seru Miss Marple. "Segalanya menjadi membingungkan."

"Dia berbicara mengenai seorang perempuan?" tanya Mr. Rafiel.

"Ya."

"Foto itu foto seorang perempuan?"

"Ya."

"Tidak mungkin!"

"Tapi begitulah adanya," Esther berkeras. "Mayor Palgrave berkata, 'Dia ada

di pulau ini. Saya akan menunjukkannya kepada Anda, lalu saya akan menceritakan semuanya kepada Anda.”

Mr. Rafiel mengutuk. Dia sama sekali tidak memperlunak kata-katanya mengenai almarhum Mayor Palgrave.

”Kemungkinannya,” dia berkata, ”tidak ada satu pun perkataannya benar.”

”Kita memang jadi bertanya-tanya,” gumam Miss Marple.

”Jadi begitulah,” kata Mr. Rafiel. ”Orang tua itu mulai bercerita mengenai perburuan-perburuannya. Menikam babi, menembak harimau, memburu gajah, dan nyaris selamat dari terkaman singa. Satu atau dua cerita mungkin benar. Sebagian hanya khayalan, atau apa yang terjadi pada orang lain! Kemudian dia berlanjut ke cerita pembunuhan dan dia menceritakan suatu pembunuhan untuk membumbui cerita pembunuhan yang pertama. Dan lebih jauh lagi, dia menceritakan semua itu seolah-olah mengalaminya *sendiri*. Berani taruhan, sebagian besar cerita itu dia campur adukkan dengan apa yang dia baca di surat kabar, atau yang dilihatnya di televisi.”

Mr. Rafiel berpaling penuh tuduhan kepada Esther. ”Kau mengakui bahwa kau tidak benar-benar mendengarkan. Mungkin kau salah tangkap apa yang dibicarakannya.”

”Tidak. Saya yakin dia sedang membicarakan seorang perempuan,” kata Esther jengkel, ”karena tentu saya jadi ingin tahu siapa orangnya.”

”Menurut Anda, siapakah orangnya?” tanya Miss Marple.

Esther merona, tampak malu.

”Oh, sebenarnya saya tidak—maksud saya, saya tidak ingin—”

Miss Marple tidak memaksanya. Kehadiran Mr. Rafiel, menurutnya, bukan situasi yang ideal untuk mencari tahu apa sebenarnya dugaan Esther Walters. Hal seperti itu hanya bisa diungkap dalam obrolan dua wanita dalam suasana santai. Ada pula kemungkinan Esther Walters berbohong. Sudah sewajarnya Miss Marple tidak menyatakan hal ini. Miss Marple mencatatnya sebagai suatu kemungkinan, walau dia cenderung tidak memercayainya. Satu hal, dia tidak menganggap Esther Walters sebagai pembohong (walaupun kita tidak pernah tahu), lagi pula Miss Marple tidak melihat alasan baginya untuk berbohong.

”Tapi *Anda* berkata—” Sekarang Mr. Rafiel berpaling kepada Miss Marple. ”*Anda* berkata bahwa dia menceritakan dongeng mengenai pembunuhan ini, kemudian berkata bahwa dia mempunyai foto si pria pembunuh yang akan diperlihatkan kepada Anda.”

”Ya, saya kira begitu.”

”Anda kira begitu? Padahal Anda tadi yakin sekali!”

Miss Marple membantah dengan agak berapi-api.

”Tidak mudah mengulangi suatu obrolan dengan akurat, sesuai apa yang

telah dikatakan oleh pembicara yang lain. Orang selalu cenderung menafsirkan apa *arti* perkataan pihak lain itu. Dan sesudah itu, Anda mendengar apa yang ingin Anda dengar. Ya, Mayor Palgrave telah menceritakan kisah itu kepada saya. Dia berkata seorang dokter yang menceritakan kisah itu kepadanya telah memperlihatkan foto seorang pembunuh. Tapi, kalau saya mau jujur, harus saya akui bahwa yang sesungguhnya dia katakan adalah ‘Apakah Anda ingin melihat foto seorang pembunuh?’ dan sewajarnya saya menganggap foto itu sama dengan apa yang baru saja dia bicarakan, foto pembunuh yang baru saja diceritakannya. Tapi saya harus mengakui, ada kemungkinan—kemungkinan kecil sekali, tapi masih mungkin—bahwa dengan adanya asosiasi pikiran, dia telah melompat dari foto yang pernah diperlihatkan kepadanya ke foto seseorang di sini yang baru dia ambil sendiri, yang dia yakin adalah seorang pembunuh.”

”Dasar perempuan!” Mr. Rafiel mendengus jengkel. ”Kalian semua sama saja; semuanya sama saja! Tidak bisa akurat. Tidak pernah *yakin* mengenai apa pun. Jadi,” dia menambahkan dengan jengkel, ”sekarang bagaimana?” Dia mendengus lagi. ”Evelyn Hillingdon, atau istri Greg, si Lucky? Sekarang semuanya berantakan.”

Terdengar batuk kecil, seakan-akan meminta maaf, Arthur Jackson berdiri di samping Mr. Rafiel. Dia telah datang tanpa suara, sehingga tak seorang pun menyadarinya.

”Saatnya pijat, Sir,” katanya.

Mr. Rafiel langsung memperlihatkan perangnya.

”Kenapa kau datang mengendap-endap seperti itu dan membuatku kaget? Aku sama sekali tidak mendengar kau datang.”

”Maaf, Sir.”

”Hari ini rasanya aku tidak ingin dipijat. Memang tidak pernah ada manfaatnya juga.”

”Ayolah, Sir. Jangan begitu.” Jackson menjaga sikap gembira yang profesional. ”Anda akan merasakan akibatnya jika tidak mau dipijat.”

Dengan tangkas dia memutar kursi roda itu.

Miss Marple berdiri sambil tersenyum kepada Esther, kemudian turun ke pantai.

18

Setelah Pendeta Tidak Ada

I

PANTAI pagi ini agak sepi. Greg sedang berkecimpung di air dengan caranya yang ribut seperti biasa, Lucky berbaring telungkup dengan punggung kecokelatan dilumuri minyak dan rambutnya yang pirang tergerai di pundak. Keluarga Hillingdon tidak ada di sana. Señora de Caspearo, dikelilingi beberapa pria, berbaring telentang dan berbicara riang dalam bahasa Spanyol dengan suaranya yang berat. Beberapa anak Prancis dan Italia bermain-main di tepi perairan sambil tertawa-tawa. Canon dan Miss Prescott duduk di kursi pantai menyaksikan pemandangan itu. Canon mendorong topinya menutupi mata dan kelihatannya setengah tertidur. Ada kursi yang nyaman di dekat Miss Prescott dan Miss Marple menghampiri kursi itu untuk duduk.

"Oh, astaga," dia berkata sambil mendesah.

"Iya," kata Miss Prescott.

Begitulah tanggapan bersama mereka atas kematian yang mengerikan itu.

"Kasihannya sekali gadis itu," kata Miss Marple.

"Sangat menyedihkan," kata Canon. "Sangat mengerikan."

"Tadinya," kata Miss Prescott, "kami, Jeremy dan saya, sudah bermaksud pergi dari sini. Tapi kemudian kami memutuskan tetap tinggal. Saya merasa tidak adil pada pasangan Kendal. Bagaimanapun, itu bukan salah *mereka*. Peristiwa ini bisa terjadi di mana pun."

"Di tengah-tengah kehidupan, kita berada dalam bayang-bayang kematian," kata Canon khidmat.

"Penting sekali mereka mengusahakan tempat ini sekuat tenaga," kata Miss Prescott, "karena mereka telah menanamkan semua modal mereka dalam usaha ini."

"Gadis yang manis," kata Miss Marple, "tapi akhir-akhir ini kelihatannya tidak begitu sehat."

"Sangat penggugup," kata Miss Prescott menyetujui. "Sudah tentu karena keluarganya—" Dia menggeleng-geleng.

"Joan," Canon menegur halus, "kurasa ada hal-hal yang—"

"Semua orang tahu kok," kata Miss Prescott. "Keluarganya tinggal di daerah kita. Salah satu bibinya—sangat aneh—dan salah seorang pamannya malah membuka pakaian di stasiun bawah tanah. Green Park, saya kira."

"Joan, hal-hal seperti itu sebaiknya tidak dibicarakan."

"Memang sangat menyedihkan," kata Miss Marple sambil menggeleng, "tapi saya kira itu kegilaan yang biasa. Ketika saya bekerja di dana bantuan Armenia, ada seorang pendeta tua yang sangat dihormati menderita hal yang sama. Orang-orang segera menelepon istrinya. Istrinya datang dan membawanya pulang dengan kereta, dibungkus dalam selimut."

"Sudah tentu keluarga inti Molly baik-baik saja," kata Miss Prescott. "Dia tidak rukun dengan ibunya, tapi, zaman sekarang, sedikit sekali gadis yang rukun dengan ibunya."

"Sayang sekali," kata Miss Marple sambil menggeleng-geleng, "karena wanita muda sangat membutuhkan pengetahuan dan pengalaman ibunya mengenai dunia."

"Tepat sekali," kata Miss Prescott dengan tekanan pada suaranya. "Seperti Anda ketahui, Molly pernah berhubungan dengan seorang laki-laki—yang saya kira sama sekali *tidak* pantas."

"Itu sering terjadi," kata Miss Marple.

"Sudah tentu seluruh keluarganya tidak setuju. *Dia* tidak pernah memberitahu mereka soal itu; keluarganya mendengar dari orang lain. Tentu saja, ibunya menyuruhnya membawa laki-laki itu ke rumah, sehingga mereka dapat bertemu secara baik-baik. Tapi usul ini ditolak sang gadis. Katanya, itu cara yang sangat menghina. Menyuruh laki-laki itu datang menemui keluarganya, kemudian keluarganya menilainya. Seolah-olah dia kuda, begitu katanya."

Miss Marple mendesah. "Kita memang harus *taktis* menghadapi anak-anak muda," gumamnya.

"Nah, begitulah! Kemudian mereka melarangnya menemui laki-laki itu."

"Tapi, zaman sekarang, larangan seperti itu *tidak* berguna," kata Miss Marple. "Gadis-gadis itu mempunyai pekerjaan dan mereka bisa menemui siapa pun, dilarang atau tidak."

"Tetapi, untung saja," Miss Prescott meneruskan ceritanya, "dia berjumpa dengan Tim Kendal, dan laki-laki yang satunya itu lenyap dari cerita. *Bayangkan* saja betapa lega keluarganya."

"Saya harap mereka tidak terlalu memperlihatkannya," kata Miss Marple. "Sikap yang sering kali justru menjauhkan gadis-gadis itu dari pasangan yang pantas."

"Ya, betul."

"Yah, membuat kita teringat masa lalu..." gumam Miss Marple. Pikirannya melayang ke masa lampau. Dia berjumpa seorang pemuda pada pesta *croquet*. Pria itu tampak begitu menyenangkan—periang, dan boleh dikata *bebas* dalam banyak pandangannya. Kemudian dia diterima dengan kehangatan yang tak

terduga oleh ayahnya. Pemuda itu lajang dan pantas; dia diminta datang ke rumah lebih dari satu kali, tapi kemudian Miss Marple menyadari bahwa pemuda itu *menjemukan*. Sangat menjemukan.

Canon tampak sudah tak sadarkan diri dengan aman. Karena itu Miss Marple merasa aman meneruskan topik yang memang sejak lama ingin diketahuinya.

"Anda tentu tahu banyak mengenai tempat ini," kata Miss Marple. "Anda telah berkunjung ke sini beberapa tahun berturut-turut, bukan?"

"*Well*, tahun lalu dan dua tahun sebelum itu. Kami sangat menyukai St. Honoré. Orang-orangnya menyenangkan. Bukan kelompok yang kaya raya dan suka pamer."

"Kalau begitu, saya kira Anda kenal baik pasangan Hillingdon dan Dyson."

"Ya, cukup baik."

Miss Marple berdeham dan merendahkan suara.

"Mayor Palgrave pernah memberitahu saya cerita yang menarik sekali," kata Miss Marple.

"Dia memang punya simpanan cerita yang banyak sekali, bukan? Sudah tentu karena dia telah bepergian ke banyak tempat. Afrika, India, bahkan, saya kira, juga Tiongkok."

"Ya, memang," kata Miss Marple. "Tapi yang saya maksud bukan cerita-cerita *itu*. Itu lho, yang ada kaitannya dengan—yah, dengan salah satu dari orang-orang yang saya bicarakan tadi."

"Oh!" ucap Miss Prescott. Suaranya mengandung arti.

"Ya. Nah, saya jadi ingin tahu—" Miss Marple pelan-pelan membiarkan pandangannya beralih ke arah pantai, tempat Lucky sedang berjemur. "Kulitnya yang kecokelatan itu bagus, ya," komentar Miss Marple. "Dan rambutnya. Indah sekali. Warnanya hampir sama dengan rambut Molly Kendal, bukan?"

"Satu-satunya perbedaan," kata Miss Prescott, "rambut Molly asli, sedangkan warna rambut Lucky datang dari botol."

"Aduh, Joan," Canon memprotes, tak disangka-sangka dia terjaga lagi. "Bukankah itu *kurang* pantas dikatakan?"

"Pantas saja," kata Miss Prescott dengan masam. "Memang begitu *kenyataannya*."

"Tapi toh kelihatan bagus di mata*ku*," kata Canon.

"Pasti. Itulah sebabnya dia mengecat rambutnya. Tapi biar kuberitahu ya, Jeremy sayang, hal itu sama sekali tidak mengelabui seorang wanita pun, sekejap pun tidak. Bukankah begitu?" Dia meminta pertimbangan Miss Marple.

"Yah, sayangnya," kata Miss Marple, "sudah tentu saya tidak mempunyai pengalaman seperti Anda. Tapi, sayangnya, saya setuju warna rambutnya tidak

terlihat *alami*. Perbedaan itu tampak pada akarnya tiap lima atau enam hari—” Dia menatap Miss Prescott. Mereka saling mengangguk dalam pengertian.

Canon sepertinya tertidur lagi.

”Mayor Palgrave memberitahu saya cerita yang luar biasa,” bisik Miss Marple, ”mengenai—yah, saya tidak menangkapnya dengan baik, karena adakalanya saya agak tuli. Sepertinya dia mau mengatakan atau bermaksud memberikan petunjuk—” Dia berhenti sebentar.

”Saya tahu maksud Anda. Pada waktu itu banyak desas-desus—”

”Maksud Anda pada saat—”

”Pada saat Mrs. Dyson pertama meninggal. Kematianannya sama sekali tak disangka-sangka. Bahkan semua orang berpendapat dia agak hipokondria—selalu mencemaskan kesehatannya. Jadi, saat dia mendapat serangan penyakitnya dan kemudian mendadak meninggal, *well*, tentu orang-orang mulai bicara.”

”Apakah pada waktu itu—ada kesulitan?”

”Dokter sempat kebingungan. Dokternya masih muda dan belum cukup berpengalaman. Dia tipe dokter yang saya sebut meresepkan antibiotik untuk segalanya. Tahu, kan, dokter yang tidak repot-repot memeriksa pasien dengan sungguh-sungguh, atau bertanya apa sebenarnya yang mengganggu pasien. Mereka biasanya hanya memberi pasien pil-pil dari botol dan kalau belum baik juga mereka akan meresepkan pil-pil lain. Ya, dokter itu *memang* kebingungan, tapi sepertinya wanita itu mengalami masalah pencernaan sebelum meninggal. Setidaknya, itulah yang dikatakan suaminya, jadi sama sekali tak ada alasan untuk mempertanyakan ada sesuatu yang tak beres.”

”Tapi Anda sendiri berpendapat—”

”Saya selalu berusaha menjaga pandangan yang terbuka, tapi mau tak mau kita bertanya-tanya, bukan? Ditambah dengan apa yang dikatakan orang-orang—”

”Joan!” Canon duduk tegak. Dia tampak marah sekali. ”Aku tidak suka—aku benar-benar tidak suka mendengar desas-desus tidak baik semacam itu dibicarakan lagi. Ingat, kita selalu menentang hal-hal semacam itu. Jangan melihat hal-hal jahat, jangan mendengarkan hal-hal jahat, jangan bicara hal-hal jahat—dan yang lebih penting, jangan *berpikir* hal-hal jahat! Itu hendaknya menjadi pegangan setiap orang Kristen.”

Kedua perempuan itu terdiam. Mereka telah ditegur, dan untuk menghormati ajaran mereka, mereka mendengarkan teguran itu. Tapi dalam hati mereka frustrasi, jengkel, dan sama sekali tidak menyesali perbuatan mereka. Miss Prescott melempar pandangan yang terang-terangan jengkel kepada kakaknya. Miss Marple mengeluarkan alat-alat rajut dan memandangnya.

Syukurlah, nasib baik berada pada pihak mereka.

"*Mon père*," kata suara kecil yang melengking memanggil sang pendeta. Ternyata salah satu anak Prancis yang sedang bermain di tepi air. Dia datang diam-diam dan telah berdiri di samping kursi Canon Prescott.

"*Mon père*," anak itu berkata lagi.

"Eh? Ya, ada apa, Sayang? *Oui, qu'est-ce qu'il y a, ma petite?*"

Anak kecil itu menerangkan bahwa mereka bertengkar, untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan pelampung dan soal-soal lain menyangkut etiket di pantai. Canon Prescott sangat menyukai anak-anak, khususnya anak-anak perempuan kecil. Dia selalu senang dipanggil menjadi juri dalam pertengkarannya mereka. Sekarang, dia dengan senang hati berdiri dan pergi menyertai anak itu ke tepi air. Miss Marple dan Miss Prescott menghela napas dalam dan bertukar pandang dengan gembira.

II

"Jeremy tentu saja benar karena menentang desas-desus yang tidak baik," ujar Miss Prescott, "tapi kita tidak bisa tak mengindahkan apa yang dikatakan orang-orang. Dan, seperti yang saya katakan tadi, banyak orang bicara pada waktu itu."

"Ya?" Nada Miss Marple mendesaknya supaya terus berbicara.

"Perempuan muda ini, namanya dulu Miss Greatorex, kalau saya tak salah ingat, dia semacam sepupu Mrs. Dyson, dan dia yang merawat Mrs. Dyson. Dia yang memberikan obat dan keperluan lain-lainnya." Ada jeda kecil yang tak bermakna. "Dan saya dengar," suara Miss Prescott merendah, "ada sesuatu antara Mr. Dyson dengan Miss Greatorex. Banyak orang memperhatikan mereka. Saya kira, hal semacam itu cepat diamati di tempat seperti ini. Kemudian ada cerita aneh mengenai obat yang dibeli Edward Hillingdon untuknya di apotek."

"Oh, Edward Hillingdon terlibat juga?"

"Ya, karena Edward sangat tertarik. Orang-orang memperhatikan itu. Lucky—Miss Greatorex—mengadu domba, Gregory Dyson dan Edward Hillingdon. Harus diakui, dia memang wanita yang menarik."

"Walaupun sebenarnya tidak semuda kelihatannya," Miss Marple menambahkan.

"Tepat sekali. Tapi dia selalu berdandan dan merias wajahnya. Tentu tidak semenor ketika dia hanya kerabat yang miskin. Dia selalu *tampak* setia pada si sakit yang dirawatnya. Tapi, yah, Anda lihat sendiri bagaimana akhirnya."

"Mengenai cerita apotek itu—bagaimana orang sampai tahu?"

"Itu tidak terjadi di Jamestown. Saya kira pada waktu mereka di Martinique.

Saya rasa orang Prancis tidak terlalu ketat dalam hal obat-obatan dibandingkan kita. Si apoteker bicara dengan seseorang, kemudian cerita itu tersebar ke mana-mana. Yah, Anda tahu sendiri bagaimana.”

Miss Marple memang tahu. Tak ada yang lebih tahu.

”Dia berkata, Kolonel Hillingdon menginginkan sesuatu dan seolah-olah tidak tahu apa yang sebenarnya dimintanya. Dia mengeluarkan secarik kertas, dengan nama obat yang itu tertulis di sana. Pokoknya, seperti yang saya katakan, setelah itu orang *bicara*.”

”Tapi saya tidak mengerti mengapa Kolonel Hillingdon—” Miss Marple mengerutkan dahi karena bingung.

”Saya kira dia hanya dipergunakan sebagai *alat*. Pada akhirnya, Gregory Dyson menikah lagi dalam tempo yang sangat singkat. Hanya sebulan kemudian, saya rasa.”

Mereka berpandangan.

”Tapi *sama sekali* tidak ada kecurigaan?” tanya Miss Marple.

”Oh, tidak ada. Semua itu hanya—yah, omongan. Tentu ada kemungkinan tidak ada yang ganjil.”

”Tapi Mayor Palgrave berpendapat ada yang ganjil.”

”Apakah dia berkata begitu kepada Anda?”

”Saya tidak terlalu menyimak,” Miss Marple mengakui. ”Tapi saya ingin tahu apakah dia—eh—yah, mengatakan hal yang sama kepada Anda?”

”Pada suatu hari dia pernah menunjukkan orangnya pada saya,” kata Miss Prescott.

”Sungguh? Dia benar-benar menunjuk orangnya?”

”Ya. Semula saya mengira yang dia tunjuk Mrs. Hillingdon. Dengan napas terengah-engah dan tertawa kecil, dia berkata, ‘Lihatlah perempuan yang di sana itu. Menurut saya, dia perempuan yang telah melakukan pembunuhan dan lolos.’ Sudah tentu saya terperanjat mendengarnya. Saya berkata, ‘Mayor Palgrave, Anda bergurau, kan?’ Dia berkata, ‘Ya, ya, ibu yang baik. Katakan saja itu gurauan.’ Ketika itu, pasangan Dyson dan pasangan Hillingdon sedang duduk-duduk di meja yang tak jauh dari kami. Saya khawatir mereka mendengar pembicaraan kami. Mayor Palgrave tertawa dan berkata, ‘Saya tidak mau pergi ke pesta minum-minum dan seseorang meracikkan minuman koktail untuk saya. Terlalu mirip makan malam dengan keluarga Borgia.’”

”Sungguh *sangat* menarik,” kata Miss Marple. ”Apakah ketika itu dia menyebut-nyebut soal—eh—foto?”

”Saya tidak ingat lagi... Apakah klipring surat kabar?”

Miss Marple, yang hampir berbicara lagi, menutup kembali mulutnya. Sekejap sinar matahari terhalang bayang-bayang. Evelyn Hillingdon berhenti di

dekat mereka.

"Selamat pagi," dia berkata.

"Saya tadi bertanya-tanya di mana Anda berada," kata Miss Prescott sambil mendongak dengan ramah.

"Saya dari Jamestown, berbelanja."

"Oh, begitu."

Miss Prescott melihat ke sekitarnya dan Evelyn Hillingdon berkata:

"Oh, saya tidak mengajak Edward. Laki-laki tidak suka berbelanja."

"Apakah Anda menemukan sesuatu yang menarik?"

"Bukan belanja yang semacam itu. Saya hanya pergi ke apotek."

Dengan tersenyum dan mengangguk kecil, dia turun ke pantai.

"Pasangan Hillingdon begitu menyenangkan," kata Miss Prescott. "Walaupun Evelyn tidak begitu mudah didekati, bukan? Maksud saya, dia selalu ramah dan sebagainya, tapi sepertinya tak seorang pun sungguh-sungguh mengenalnya."

Miss Marple menyetujui pendapat itu sambil merenung.

"Tak seorang pun mengetahui apa yang dia pikirkan," kata Miss Prescott.

"Mungkin sebaiknya begitu," kata Miss Marple.

"Maaf, bagaimana?"

"Oh, bukan apa-apa. Saya hanya berfirasat bahwa apa yang dipikirkannya mungkin agak mengejutkan."

"Oh," ucap Miss Prescott, tampak bingung. "Saya mengerti maksud Anda." Dia meneruskan dengan mengubah sedikit pokok pembicaraan. "Saya kira mereka mempunyai rumah yang bagus di Hampshire. Mereka mempunyai satu anak laki-laki—atau dua—yang telah pergi—atau salah satu dari mereka—ke Winchester."

"Anda mengenal Hampshire dengan baik?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Saya kira, rumah mereka dekat Alton."

"Begini." Miss Marple diam sebentar, kemudian berkata, "Di mana pasangan Dyson tinggal?"

"California," sahut Miss Prescott. "Itu kalau mereka berada di rumah. Mereka sering sekali bepergian."

"Memang hanya sedikit yang kita ketahui mengenai orang-orang yang kita jumpai dalam perjalanan," kata Miss Marple. "Maksud saya—bagaimana saya harus mengatakannya? Anda hanya mengetahui apa yang mereka pilih untuk diceritakan kepada Anda mengenai diri mereka. Misalnya, Anda tidak tahu dengan *pasti* bahwa pasangan Dyson berdiam di California."

Miss Prescott tampak terkejut.

"Saya yakin Mr. Dyson pernah menyinggungnya."

"Ya. Ya, tepat sekali. Itu yang saya maksud. Hal serupa dengan pasangan Hillingdon. Maksud saya, saat Anda berkata bahwa mereka tinggal di Hampshire, Anda hanya mengulangi apa yang telah mereka katakan kepada Anda, bukan?"

Miss Prescott terperangah. "Apakah maksud Anda, mereka sebenarnya tidak tinggal di Hampshire?" dia bertanya.

"Tidak, tidak. Bukan begitu," kata Miss Marple cepat dengan nada meminta maaf. "Saya hanya mengambil contoh untuk menjelaskan apa yang diketahui dan tidak diketahui mengenai orang-orang." Miss Marple meneruskan, "*Saya* pernah memberitahu Anda bahwa saya tinggal di St. Mary Mead—suatu tempat yang, tak dapat disangsikan lagi, belum pernah Anda dengar namanya. Tapi Anda tidak mengetahuinya *sendiri*, kalau saya boleh mengatakannya. Bukankah begitu?"

Miss Prescott menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa dia sama sekali tidak peduli *di mana* Miss Marple tinggal. Hanya bahwa desa itu berada di selatan Inggris, dan itu saja yang diketahuinya. "Oh, saya mengerti maksud Anda," dia menyetujui dengan cepat, "dan saya juga tahu kita harus sangat berhati-hati kalau sedang di luar negeri."

"Maksud saya bukan *itu*," kata Miss Marple.

Ada pikiran aneh yang terlintas di benak Miss Marple. Dia berpikir, apakah dia benar-benar tahu bahwa Canon Prescott dan Miss Prescott adalah benar-benar Canon Prescott dan Miss Prescott? Itulah yang mereka katakan. Tidak ada bukti untuk menyangkalnya. Bukankah mudah sekali mengenakan pakaian yang tepat, kerah pendeta, melakukan pembicaraan yang tepat. Kalau memang ada alasannya....

Miss Marple tahu cukup banyak mengenai tugas kependetaan di bagian dunianya. Tapi kakak-adik Prescott berasal dari utara. Durham, bukan? Dia tidak meragukan bahwa mereka betul-betul keluarga Prescott, tapi tetap saja, kembali ke persoalan yang sama—orang memercayai apa yang diberitahukan kepada mereka.

Mungkin sebaiknya orang lebih berhati-hati dalam hal itu. Mungkin... Dia menggeleng-geleng penuh perenungan.

19

Gunanya Sebuah Sepatu

CANON PRESCOTT kembali dari tepi air dengan terengah-engah (bermain dengan anak-anak memang selalu melelahkan).

Kemudian dia dan adiknya kembali ke hotel, karena pantai agak terlalu panas.

"Tapi," kata Señora de Caspearo dengan nada mengejek ketika mereka pergi, "bagaimana mungkin pantai terlalu panas? Omong kosong. Dan lihat saja apa yang dipakainya—lengan dan lehernya tertutup rapat. Tapi mungkin lebih baik begitu karena kulitnya mengerikan, seperti ayam yang bulunya dicabuti!"

Miss Marple menghela napas dalam-dalam. Sekaranglah saatnya, atau tidak sama sekali, untuk mengadakan pembicaraan dengan Señora de Caspearo. Sayangnya, dia tidak tahu apa yang akan dibicarakan. Tampaknya tidak ada titik temu di antara mereka berdua.

"Señora, apakah Anda mempunyai anak?"

"Saya mempunyai tiga bidadari," kata Señora de Caspearo, mencium ujung-ujung jarinya.

Miss Marple tidak mengerti apakah itu berarti anak-anak Señora de Caspearo berada di surga atau itu hanya menunjukkan tabiat mereka.

Salah seorang laki-laki yang menemaninya mengucapkan sesuatu dalam bahasa Spanyol dan Señora de Caspearo menanggapi dengan senang, mendongak sambil tertawa lantang dan merdu.

"Mengertikah Anda apa yang dia katakan?" dia bertanya kepada Miss Marple.

"Saya tidak mengerti," kata Miss Marple sambil meminta maaf.

"Begitu lebih baik. Dia memang nakal."

Kemudian menyusul dengan cepat percakapan dalam bahasa Spanyol.

"Sungguh keji—keji," kata Señora de Caspearo, beralih ke bahasa Inggris dengan nada serius. "Polisi tidak memperkenankan kita pergi dari pulau ini. Saya sudah mengamuk, saya berteriak, saya mengentakkan kaki—tapi mereka hanya berkata tidak. Tidak. Anda tahu bagaimana akhirnya nanti. Kita semua akan mati dibunuh."

Pengawalnya berusaha menghibur dia.

"Ya—tapi saya tahu tempat ini tidak baik. Saya sudah tahu sejak semula—Mayor tua yang jelek itu—Mata Jahat—Anda ingat? Matanya juling dan itu buruk sekali. Saya selalu membuat tanda salib tiap kali dia menatap saya." Lalu

dia mencontohkan tindakannya itu. "Walaupun dengan matanya yang juling itu saya tidak selalu yakin kapan sebenarnya dia menatap saya—"

"Mata palsu dari kaca," kata Miss Marple menerangkan. "Saya kira karena suatu kecelakaan, pada waktu dia masih muda. Itu bukan salahnya."

"Saya kasih tahu, dia membawa nasib buruk—menurut saya karena dia punya Mata Jahat."

Tangannya terulur dalam gerakan khas orang Latin—kelingking dan telunjuknya mengacung, sementara jari tengah dan jari manis ditekuk ke dalam. "Tapi," katanya dengan gembira, "dia sekarang sudah mati—saya tidak perlu melihatnya lagi. Saya tidak senang melihat sesuatu yang jelek."

Menurut Miss Marple, itu epitaf yang agak kejam untuk batu nisan Mayor Palgrave.

Di pantai yang agak jauh, Gregory Dyson keluar dari laut. Lucky sudah berbalik. Evelyn Hillingdon memandangi Lucky, dan ekspresinya, karena alasan tertentu, membuat Miss Marple bergidik.

"Tak mungkin saya kedinginan—dengan matahari sepanas ini," Miss Marple berpikir.

Bagaimana bunyi peribahasa itu? "*Angsa melangkah di atas kuburmu...*"

Miss Marple berdiri dan pelan-pelan kembali ke bungalnya.

Dalam perjalanan, dia berpapasan dengan Mr. Rafiel dan Esther Walters yang hendak turun ke pantai. Mr. Rafiel berkedip kepadanya. Miss Marple tidak membalas. Dia tampak tidak menyetujui tindakan itu.

Miss Marple masuk ke bungalnya dan merebahkan diri di tempat tidur. Dia merasa tua, lelah, dan cemas.

Dia yakin sekali bahwa tidak boleh ada waktu yang terbuang—tidak ada—waktu terbuang... Sudah makin sore... Matahari hampir terbenam—matahari—kalau menatap matahari kita selalu harus memakai kacamata gelap—Di mana kacamata gelap yang pernah diberikan seseorang kepadanya?...

Tidak, dia tidak akan membutuhkan kacamata gelap. Ada bayangan yang menghalangi sinar matahari. Bayangan. Bayangan Evelyn Hillingdon—tidak, bukan Evelyn Hillingdon—Bayangan (apa kata-katanya?). *Bayangan Lembah Kekelaman*. Itu dia. Dia harus—apa? Membuat tanda salib—untuk menghindarkan Mata Jahat—Mata Jahat Mayor Palgrave.

Kelopak matanya bergetar terbuka—rupanya dia tertidur. Tapi memang benar-benar ada bayangan... ada seseorang yang mengintip di jendelanya.

Bayangan itu bergerak—dan Miss Marple mengenalinya—Jackson.

Sungguh tidak sopan, mengintip seperti itu, pikirnya—dan dia menambahkan, seperti dalam tanda kurung, *Persis Jonas Parry*.

Perbandingan itu tidak menguntungkan bagi Jackson.

Kemudian Miss Marple bertanya-tanya mengapa Jackson mengintip ke dalam kamar tidurnya. Untuk memastikan dia di dalam? Atau untuk mengecek bahwa dia dalam, tapi sedang tidur.

Miss Marple bangun, pergi ke kamar mandi, dan dengan hati-hati mengintip ke luar melalui jendela.

Arthur Jackson berdiri di pintu bungalo sebelahnya. Bungalo Mr. Rafiel. Dia melihat Jackson melihat sekelilingnya dengan cepat, lalu dengan cepat menyelinap masuk. *Menarik sekali*, pikir Miss Marple. Mengapa Jackson harus melihat sekelilingnya dengan cara seperti itu? Sudah sepatutnyalah dia masuk ke bungalo Mr. Rafiel, karena dia sendiri mempunyai kamar di bagian belakangnya. Dia selalu keluar-masuk untuk melakukan tugas dan lain-lain. Jadi, mengapa dia harus melirik sekitarnya dengan rasa bersalah? "Hanya satu sebabnya," Miss Marple menjawab pertanyaannya sendiri, "dia ingin memastikan tak seorang pun memperhatikan dia masuk pada waktu yang khusus ini, karena sesuatu yang akan dia kerjakan di sana."

Sudah tentu pada waktu itu, semua orang sedang berada di pantai, kecuali mereka yang mengadakan perjalanan. Kira-kira dua puluh menit lagi, Jackson akan berada di pantai, menjalankan tugasnya membantu Mr. Rafiel turun ke laut. Kalau dia ingin melakukan sesuatu di bungalo tanpa dilihat orang, sekaranglah waktu yang paling baik. Dia sudah puas setelah memastikan Miss Marple tidur di tempat tidurnya dan tak ada seorang pun di sekitar yang memperhatikan tindak-tanduknya. Nah, kalau begitu, Miss Marple harus hati-hati kalau mau memperhatikan orang ini.

Sambil duduk di tempat tidurnya, Miss Marple melepas sepatu sandalnya yang rapi dan menggantinya dengan sepatu karet. Kemudian dia menggeleng, melepas sepatu karet, mencari di dalam kopernya dan mengambil sepasang sepatu yang salah satu tumitnya baru-baru ini terjepit pintu. Sepatu itu sekarang dalam kondisi yang membahayakan. Miss Marple dengan tangkas membuatnya menjadi lebih berbahaya lagi dengan menggunakan kikir kuku. Kemudian dia keluar dari pintu perlahan-lahan karena berjalan dengan hanya memakai stoking. Dengan sikap cermat bak pemburu binatang besar yang sedang menangkap angin dari gerombolan kijang, Miss Marple berjalan pelan mengelilingi bungalo Mr. Rafiel. Hati-hati dia memutari sudut rumah itu. Dipakainya salah satu sepatu yang dibawanya, sambil memberikan renggutan terakhir pada tumit sepatu lainnya, lalu berjongkok diam di bawah jendela. Seandainya Jackson melongok ke luar jendela, dia akan melihat seorang perempuan tua jatuh karena tumit sepatunya lepas. Tapi tampaknya Jackson tidak mendengar apa-apa.

Dengan sangat perlahan, Miss Marple mengangkat kepalanya. Jendela-

jendela bungalow itu letaknya rendah. Sambil berlindung di antara hiasan bunga, Miss Marple mengintip ke dalam.

Jackson sedang berlutut di depan sebuah koper. Tutup koper itu terbuka dan Miss Marple melihat itu koper khusus dengan kompartemen berisi kertas-kertas. Jackson memeriksa kertas-kertas itu, sekali-sekali mengeluarkan dokumen dari amplop-amplop panjang. Miss Marple tidak berlama-lama di tempat pengamatannya. Dia hanya perlu mengetahui apa yang sedang Jackson lakukan. Sekarang dia tahu, Jackson sedang memata-matai urusan orang. Apakah dia sedang mencari sesuatu yang khusus atau dia hanya menuruti nalurinya, Miss Marple tidak punya alasan untuk menilai. Tapi yang telah dilihatnya itu mempertebal keyakinan bahwa Jackson dan Jonas Parry mempunyai banyak persamaan selain kemiripan wajah.

Persoalan Miss Marple sekarang adalah bagaimana segera menyingkir. Perlahan-lahan dia berjongkok lagi dan merangkak melalui bedeng bunga sampai jauh dari jendela. Dia kembali ke bungalonya, menyimpan dengan hati-hati sepatu beserta tumitnya yang telah dia patahkan. Dia menatap benda-benda itu dengan rasa sayang. Alat yang baik, yang di kemudian hari bisa digunakan lagi saat diperlukan. Dia memakai sepatu sandalnya lagi, kemudian turun ke pantai dengan kepala penuh pikiran.

Miss Marple sengaja menunggu sampai Esther Walters turun ke air, kemudian duduk di kursi yang ditinggalkan Esther.

Greg dan Lucky sedang tertawa-tawa bersama Señora de Caspearo. Mereka ramai sekali.

Miss Marple berbicara sangat perlahan, hampir berbisik, tanpa menatap kepada Mr. Rafiel.

"Tahukah Anda bahwa Jackson mengintip-intip urusan Anda?"

"Saya tidak heran," kata Mr. Rafiel. "Anda memergoki dia, ya?"

"Saya melihatnya melalui jendela. Dia membuka salah satu koper Anda dan memeriksa dokumen-dokumen Anda."

"Rupanya dia berhasil mendapatkan kunci tas itu. Memang banyak akal nya. Tapi dia akan kecewa. Yang dia dapatkan dengan cara itu tidak akan ada artinya baginya."

"Dia sedang kemari sekarang," kata Miss Marple, melirik ke arah hotel.

"Saatnya turun ke air."

Lalu Mr. Rafiel berbicara lagi—pelan sekali.

"Sementara itu, Anda—jangan terlalu bersemangat. Kami tidak ingin menghadiri penguburan *Anda* berikutnya. Ingat umur dan berhati-hatilah. Jangan lupa ada orang di sini yang tidak terlalu berhati-hati."

Tanda Bahaya pada Malam Hari

I

MALAM telah tiba, lampu-lampu di teras telah dinyalakan. Para tamu sedang makan, bercakap-cakap, dan tertawa, walau tidak sekeras dan semeriah beberapa hari yang lalu. Band mulai bermain.

Tapi tari-tarian malam itu berakhir cepat. Orang-orang menguap, pergi tidur, lampu-lampu dipadamkan, suasana gelap dan sunyi. The Golden Palm Tree tertidur....

"Evelyn, Evelyn!" Bisikan itu tajam dan mendesak.

Evelyn Hillingdon menggeliat dan berbalik di bantalnya.

"*Evelyn*, bangunlah."

Evelyn Hillingdon sekonyong-konyong duduk. Dilihatnya Tim Kendal berdiri di ambang pintu. Dia menatap Tim dengan heran.

"Evelyn, kumohon, bisakah kau ikut aku? Molly—dia sakit. Aku tidak tahu apa yang salah padanya. Mungkin dia meminum sesuatu."

Evelyn bergerak dengan cepat dan pasti.

"Baiklah, Tim, aku akan ke sana. Sebaiknya kau cepat kembali kepadanya. Sebentar lagi aku menyusul."

Tim Kendal menghilang. Evelyn turun dari tempat tidur, mengenakan mantel kamar, dan menatap tempat tidur satunya. Suaminya tampaknya tidak terjaga. Dia berbaring di sana, kepalanya berpaling, dan napasnya tenang. Se-saat Evelyn ragu-ragu, kemudian memutuskan untuk tidak mengganggunya. Evelyn keluar dan berjalan cepat ke bangunan utama, lalu ke belakangnya, menuju bungalo pasangan Kendal. Dia menyusul Tim di pintu masuk.

Molly terbaring di tempat tidurnya. Matanya terpejam dan napasnya jelas tak normal. Evelyn membungkuk dan membuka kelopak mata Molly, meraba denyut nadinya, dan melihat nakas. Ada gelas yang baru dipakai. Di sampingnya ada botol pil kecil kosong. Dia mengambil botol itu.

"Itu obat tidurnya," kata Tim, "tapi botol itu setengah penuh kemarin atau sehari sebelumnya. Kurasa dia telah menelan sisanya."

"Cepat panggil dr. Graham," kata Evelyn, "dan sebelum itu, bangunkan pelayan, supaya membuat kopi yang kental. Sekental mungkin. Cepat!"

Tim bergegas. Tepat di luar pintu dia bertabrakan dengan Edward Hillingdon.

"Oh, maaf, Edward."

"Apa yang terjadi?" tanya Hillingdon. "Ada apa?"

"Molly. Evelyn ada bersamanya. Saya harus segera mencari Dokter Graham. Seharusnya aku tadi mencari dia dulu, tapi—aku tidak yakin, dan kukira Evelyn akan tahu. Molly akan marah kalau aku memanggil dokter, padahal tidak perlu."

Setelah itu dia pergi dengan berlari. Edward Hillingdon mengamatinya sejenak, lalu menuju kamar tidur.

"Apa yang terjadi?" dia bertanya. "Apakah penyakitnya berat?"

"Oh, Edward, kau yang datang. Aku tadi bertanya-tanya apakah kau terbangun. Anak bodoh ini menelan sesuatu."

"Bahaya?"

"Tidak dapat dipastikan tanpa mengetahui seberapa banyak yang ditelannya. Kurasa tidak akan terlalu buruk kalau kita dapat menanganinya tepat waktu. Aku sudah minta dibuatkan kopi. Kalau kita berhasil memaksanya menelan kopi—"

"Tapi kenapa dia berbuat begitu? Apakah menurutmu—" Dia berhenti.

"Menurutku apa?" tanya Evelyn.

"Apakah menurutmu ini karena penyelidikan—polisi—dan lain-lainnya itu?"

"Tentu itu suatu kemungkinan. Hal-hal semacam itu bisa membuat stres orang-orang yang penggugup."

"Tapi Molly tampaknya bukan tipe penggugup."

"Kita tidak bisa yakin," kata Evelyn. "Sering kali, orang-orang yang tak terduga justru yang mudah kehilangan kendali."

"Ya, aku ingat..." Lagi-lagi dia berhenti.

"Sesungguhnya," kata Evelyn, "kita tidak pernah tahu dengan pasti tentang diri orang lain." Dia menambahkan, "Bahkan orang-orang yang paling dekat dengan kita."

"Tidakkah menurutmu kau terlalu jauh, Evelyn—melebih-lebihkannya?"

"Kurasa tidak. Kalau kau memikirkan seseorang, itu adalah citra yang kaubuat dalam benakmu sendiri tentang dia."

"Aku mengenalmu," kata Edward Hillingdon pelan.

"Kau mengira begitu."

"Tidak. Aku yakin." Dia menambahkan, "Dan kau yakin terhadap aku."

Evelyn menatapnya, lalu berpaling kembali ke tempat tidur. Evelyn mengguncang-guncang pundak Molly.

"Kita harus melakukan sesuatu, tapi kukira lebih baik menunggu dr. Graham datang... Oh, itu mereka datang."

II

"Sementara ini dia akan baik-baik saja." Dr. Graham mundur dan menyeka dahi dengan saputangan lalu mendesah lega.

"Apakah menurut Anda dia akan pulih, Dokter?" tanya Tim cemas.

"Ya, ya. Untung kita tidak terlambat. Tapi mungkin yang ditelannya bukan dosis fatal. Dalam beberapa hari, dia akan pulih seperti semula, walaupun akan mengalami beberapa hari yang tidak menyenangkan." Dokter mengambil botol kosong itu. "Siapa yang memberinya ini?"

"Seorang dokter di New York. Dia tidak bisa tidur."

"Wah, wah. Saya tahu dokter-dokter zaman sekarang memberikan obat ini dengan begitu bebasnya. Tidak ada yang menyuruh perempuan-perempuan muda yang tak bisa tidur itu untuk menghitung domba sebelum tidur, atau bangun dan makan biskuit, atau menulis beberapa surat, kemudian kembali tidur. Obat-obat mujarablah yang dikehendaki orang sekarang. Saya sebenarnya keberatan memberikan obat-obatan ini kepada mereka. Anda harus mulai belajar menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan ini. Mudah sekali memasukkan dot ke mulut bayi supaya dia berhenti menangis. Tapi tidak bisa begitu terus seumur hidup." Dia tertawa kecil. "Saya berani bertaruh, kalau Anda bertanya pada Miss Marple apa yang dia lakukan kalau tidak bisa tidur, dia akan mengatakan bahwa dia menghitung domba yang menyusup masuk pintu gerbang."

Dia menoleh kembali ke tempat tidur, di mana Molly sedang beringsut. Matanya terbuka sekarang. Dia menatap mereka tanpa tanda-tanda pengenalan atau perhatian. Dr. Graham memegang tangannya.

"Nah, nah, Sayang. Apa yang telah kauperbuat terhadap dirimu sendiri?"

Molly mengerjap tapi tidak menjawab.

"Kenapa kau berbuat begitu, Molly? Kenapa? Katakan padaku." Tim kini menggenggam tangannya yang lain.

Matanya masih belum bergerak. Kalaupun bergerak, tatapannya tertuju pada Evelyn Hillingdon. Mungkin ada pertanyaan dalam tatapannya, tapi sulit dipastikan. Evelyn berbicara, seolah-olah itu menjawabnya.

"Tim datang mencariku," kata Evelyn.

Matanya melirik Tim, kemudian beralih ke dr. Graham.

"Kau akan baik kembali," kata dr. Graham, "tapi jangan melakukan itu lagi."

"Dia tidak bermaksud berbuat seperti itu," kata Tim pelan. "Saya yakin dia tidak bermaksud seperti itu. Dia hanya ingin tidur nyenyak. Mungkin pil itu tidak berdampak pada mulanya, jadi dia minum lebih banyak lagi. Begitukah, Molly?"

Kepala Molly bergerak sangat perlahan dalam isyarat tidak menyetujui.

"Maksudmu—kau sengaja menelan pil-pil itu?" tanya Tim.

Molly kemudian berkata, "Ya."

"Tetapi kenapa, Molly, kenapa?"

Kelopak matanya mengerjap-ngerjap. "Takut." Kata itu hampir tak terdengar.

"Takut? Takut pada apa?"

Tetapi kelopak mata Molly tertutup lagi.

"Sebaiknya dia jangan diganggu dulu," kata dr. Graham. Tim berbicara dengan marah.

"Takut pada apa? Polisi? Karena mereka terlalu mendesakmu, menyanyaimu? Tidak heran. Siapa pun akan takut. Tapi cara mereka memang begitu. Tidak ada seorang pun yang mengira—" Kalimatnya terputus.

Dr. Graham memberikan isyarat tegas.

"Aku mau tidur," kata Molly.

"Sebaiknya begitu," kata dr. Graham.

Dr. Graham menuju pintu dan yang lain-lain mengikuti.

"Dia akan tidur nyenyak," kata dr. Graham.

"Apakah ada sesuatu yang harus saya lakukan?" tanya Tim. Dia mempunyai sikap ragu-ragu khas orang yang ditimpa kemalangan.

"Aku bisa tinggal, kalau kau mau," kata Evelyn.

"Oh, tidak. Tidak usah," kata Tim.

Evelyn kembali ke tempat tidur. "Apakah kau ingin aku di sini, Molly?"

Molly membuka mata dan berkata, "Tidak," dan sesaat kemudian, "Tim saja."

Tim kembali dan duduk di samping tempat tidur.

"Aku di sini, Molly," katanya sambil memegang tangan Molly. "Tidurlah. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Molly mendesah pelan dan memejamkan mata.

Dokter berhenti di depan bungalo bersama pasangan Hillingdon.

"Anda yakin tidak ada yang bisa saya lakukan?" tanya Evelyn.

"Ya, saya kira begitu. Terima kasih, Mrs. Hillingdon. Lebih baik dia bersama suaminya. Tapi mungkin besok—bagaimanapun Tim harus mengurus hotel—saya rasa harus ada yang mendampingi Molly."

"Apakah menurut Anda, dia akan—mencoba lagi?" tanya Hillingdon.

Graham menggaruk dahinya dengan jengkel.

"Dalam kasus seperti ini, kita tidak bisa yakin. Rasanya sih tidak. Seperti yang Anda lihat sendiri, perawatan pemulihan sama sekali tidak menyenangkan. Tetapi, sudah tentu kita tidak bisa betul-betul yakin. Siapa tahu, dia menyembunyikan obat semacam itu di suatu tempat."

"Saya tidak menyangka gadis seperti Molly mencoba bunuh diri," kata Hillingdon.

Graham berkata datar, "Percobaan bunuh diri tidak terjadi pada orang-orang yang selalu mengancam akan bunuh diri. Mereka hanya mengancam untuk melepaskan ketegangan."

"Molly tampak selalu gembira. Mungkin—" Evelyn ragu-ragu, "—saya sebaiknya memberitahu Anda, dr. Graham."

Evelyn menceritakan pembicaraannya dengan Molly di pantai pada malam Victoria terbunuh. Setelah selesai, air muka dr. Graham berubah muram.

"Saya senang Anda memberitahu saya, Mrs. Hillingdon. Jelas terdapat indikasi adanya persoalan yang lebih mendalam. Ya, saya akan berbicara dengan suaminya besok pagi."

III

"Mr. Kendal, saya ingin berbicara serius dengan Anda mengenai istri Anda."

Mereka duduk di kantor Tim. Evelyn Hillingdon sudah menggantikan tempatnya di samping tempat tidur Molly dan Lucky telah menyanggupi untuk datang, mengatakan mereka akan "gantian". Miss Marple juga menawarkan tenaga. Tim yang malang terombang-ambing antara tugas-tugas hotelnya dan keadaan istrinya.

"Saya tidak mengerti," kata Tim. "Saya tidak mengerti Molly lagi. Dia sudah berubah. Berubah sama sekali."

"Saya dengar dia sering mimpi buruk?"

"Ya, dia sering mengeluh mengenai itu."

"Sudah berapa lama?"

"Oh, entahlah. Saya kira—sebulan—mungkin lebih lama. Dia—kami—menganggap itu hanya—yah, mimpi yang tidak mengenakan saja. Mengerti, kan?"

"Ya, ya, saya mengerti. Tapi tanda yang lebih serius adalah dia tampaknya merasa takut pada seseorang. Apakah dia pernah mengeluh kepada Anda mengenai itu?"

"Ya. Dia pernah berkata sekali atau dua kali—seolah-olah ada orang mengikutinya."

"Ah! Memata-matai dia?"

"Ya. Dia pernah menggunakan istilah itu. Dia berkata bahwa mereka musuhnya dan mereka menyusul dia ke sini."

"Apakah dia betul-betul mempunyai musuh, Mr. Kendal?"

"Tidak! Sudah tentu tidak."

"Tak ada insiden di Inggris, sebelum dia menikah dengan Anda?"

"Oh, tidak. Tidak ada insiden semacam itu. Dia hanya tidak rukun dengan keluarganya. Itu saja. Ibunya memang agak eksentrik, mungkin sulit hidup bersama dia, tapi..."

"Apakah ada tanda-tanda ketidakseimbangan mental dalam keluarganya?"

Tim membuka mulut, tapi langsung menutupnya lagi. Dia hanya memainkan pena di mejanya.

Dokter berkata, "Saya menekankan, akan lebih baik bila Anda memberitahu saya, Tim, kalau kenyataannya memang demikian."

"Baiklah, memang ada. Tidak serius, tapi memang ada bibinya yang agak kurang normal. Tapi itu bukan apa-apa. Maksud saya—yah, yang seperti itu hampir selalu ada dalam semua keluarga."

"Ya, memang benar. Saya tidak bermaksud membuat Anda khawatir, tapi mungkin itu memperlihatkan adanya kecenderungan—yah, kehilangan kendali atau mengkhayalkan sesuatu kalau ada tekanan dalam hal itu."

"Saya sebenarnya tidak tahu banyak," kata Tim. "Biasanya orang tidak menceritakan seluruh riwayat keluarga kepada pasangannya, bukan?"

"Tidak, memang tidak begitu. Tapi apakah dia pernah punya kawan lama—Tidak pernahkah dia bertunangan dengan orang lain? Yang mungkin akan mengancam karena cemburu, atau hal-hal yang semacam itu?"

"Saya tidak tahu. Rasanya tidak. Molly *memang* bertunangan dengan orang lain sebelum bertemu dengan saya. Saya dengar orangtuanya tidak setuju, dan saya kira dia bertahan hanya demi menentang keluarganya, lebih dari apa pun." Tim sekonyong-konyong tertawa kecil. "Anda tahu bagaimana rasanya ketika masih muda. Kalau ada orang yang meributkan sesuatu dalam hal itu, Anda malah makin ngotot dengan siapa pun itu."

Dr. Graham tersenyum. "Ah, ya, kadang kita melihat yang seperti itu. Hendaknya tidak mengecualikan teman-teman anak-anak kita yang tidak kita senangi. Biasanya secara alami mereka akan melepaskan diri dari teman-teman itu. Pria ini, siapa pun dia, tidak pernah mengancam Molly?"

"Tidak. Saya yakin dia tidak berbuat seperti itu. Molly pasti akan memberitahu saya. Dia sendiri berkata bahwa itu cuma kegilaan masa remaja, karena orang itu bereputasi jelek."

"Ya, ya. Nah, kedengarannya tidak serius. Sekarang ada soal lain. Rupanya istri Anda sering mengalami apa yang disebut ketidaksadaran. Kurun-kurun waktu pendek di mana dia sama sekali tidak ingat apa yang dilakukannya. Apakah Anda tahu soal itu, Tim?"

"Tidak," kata Tim perlahan. "Saya tidak tahu. Dia tidak pernah memberitahu saya. Tapi, setelah Anda mengatakannya, saya ingat adakalanya dia seperti melamun dan..." Tim berhenti dan berpikir. "Ya, jadi itu penjelasannya. Saya

semula tidak mengerti bagaimana dia bisa melupakan hal-hal yang biasa, atau terkadang tidak tahu pukul berapa saat itu. Saya hanya berpendapat dia pelupa.”

”Ini yang penting, Tim. Saya menyarankan dengan sangat agar Anda segera membawa istri Anda ke spesialis yang baik.”

Tim memerah karena marah.

”Maksud Anda, spesialis penyakit jiwa?”

”Sabar dulu. Jangan marah karena istilahnya. Ahli neurologi, psikolog, orang yang spesialisasinya menangani apa yang pada umumnya disebut gangguan saraf. Ada dokter yang baik di Kingstone. Atau di New York, tentu saja. Ada sesuatu yang membuat saraf istri Anda terganggu. Sesuatu yang mungkin bahkan tidak diketahui sebabnya oleh dia sendiri. Carilah opini ahli untuk dia, Tim. Secepat mungkin.”

Dr. Graham menepuk pundak lelaki muda itu dan berdiri.

”Saat ini tidak perlu cemas. Istri Anda mempunyai banyak teman dan kami semua akan turut mengawasinya.”

”Dia tidak akan—apakah menurut Anda, dia akan mencoba lagi?”

”Saya kira tidak,” kata dr. Graham.

”Anda tidak yakin,” kata Tim.

”Kita tidak bisa yakin sekali,” kata dr. Graham, ”itu pelajaran pertama dalam profesi saya.” Sekali lagi dia meletakkan tangan di pundak Tim. ”Jangan terlalu cemas.”

”Itu mudah sekali diucapkan,” kata Tim, ketika dr. Graham sudah keluar. ”Jangan cemas! Dia kira saya ini orang macam apa?”

21

Jackson dan Kosmetik

MISS MARPLE, Anda benar-benar tidak keberatan?" tanya Evelyn Hillingdon.

"Sama sekali tidak, Sayang," kata Miss Marple. "Saya merasa senang dapat berguna. Orang seusia saya sering berpikir dirinya tidak terlalu bermanfaat di dunia. Khususnya saat sedang berada di tempat seperti ini, menyenangkan diri sendiri. Tidak ada tanggung jawab apa pun. Tidak, saya senang bisa duduk bersama Molly. Anda pergi saja untuk melakukan perjalanan. Ke Pelican Point, bukan?"

"Ya," kata Evelyn. "Edward dan saya sangat menyukainya. Saya tidak pernah bosan melihat burung-burung itu menukik, menangkap ikan. Sekarang Tim bersama Molly. Tapi dia harus bekerja dan dia tidak senang meninggalkan Molly sendirian."

"Tim benar," kata Miss Marple. "Kalau jadi dia, saya juga tak mau meninggalkan Molly sendiri. Kita tidak bisa tahu apa yang akan terjadi, bukan, kalau orang pernah mencoba hal semacam itu... Sudahlah, pergilah sekarang, Sayang."

Evelyn bergabung dengan kelompok kecil yang sedang menunggu. Suaminya, pasangan Dyson, dan tiga atau empat orang lainnya. Miss Marple memeriksa alat-alat rajutnya dan melihat bahwa dia telah membawa semua yang diperlukan, lalu berjalan ke arah bungalow pasangan Kendal.

Pada waktu tiba di beranda bungalow, dia mendengar suara Tim dari arah jendela-jendela prancis besar yang terbuka.

"Kalau saja kau mau mengatakan *mengapa* kau sampai berbuat seperti itu, Molly. Apa sebabnya? Apakah sesuatu yang kulakukan? Pasti ada alasannya. Kalau saja kau mau memberitahuku."

Miss Marple berhenti. Di dalam, suasana senyap sebelum Molly mulai berbicara. Suaranya terdengar datar dan lesu.

"Aku tidak tahu, Tim. Aku tidak tahu. Kukira—sesuatu menguasauku."

Miss Marple mengetuk pintu dan masuk.

"Oh, Anda sudah datang, Miss Marple. Maaf merepotkan."

"Tidak apa-apa," kata Miss Marple. "Saya senang dapat membantu. Saya duduk di kursi ini? Anda tampak lebih baik, Molly. Saya senang melihatnya."

"Saya baik-baik saja," kata Molly. "Hanya—oh, hanya mengantuk."

"Saya tidak akan berbicara," kata Miss Marple. "Anda berbaring saja dan tidur. Saya akan meneruskan rajutan saya."

Tim Kendal memandangnya penuh rasa terima kasih, kemudian keluar dari kamar.

Miss Marple memapankan diri di kursinya.

Molly berbaring di sebelah kirinya. Tampangnya lesu. Molly berbicara, hampir berbisik, "Anda baik sekali, Miss Marple. Saya—saya mau tidur."

Molly berbalik di bantalnya dan menutup mata. Napasnya terdengar makin teratur, tapi masih jauh dari normal. Memiliki pengalaman sebagai perawat membuat Miss Marple otomatis menarik seprai dan menyelipkannya di bawah kasur. Pada waktu dia melakukannya, tangannya menyentuh sesuatu yang keras berbentuk segi empat di bawah kasur. Dengan agak heran dia menariknya keluar. Ternyata buku. Dengan cepat Miss Marple melirik gadis yang di ranjang, tapi dia berbaring diam. Miss Marple membuka buku itu. Menurutnyanya, buku itu karangan paling mutakhir mengenai penyakit saraf. Buku itu terbuka sendirinya pada halaman yang membahas tanda-tanda gejala awal *persecution mania* dan beberapa gejala skizofrenia serta yang sejenisnya.

Buku itu tidak terlalu teknis, mudah dimengerti orang awam. Air muka Miss Marple tampak makin muram sementara membaca. Setelah beberapa menit, dia menutup buku itu dan berpikir. Kemudian dia membungkuk dan dengan hati-hati mengembalikan buku itu ke tempatnya semula, di bawah kasur.

Dia menggeleng-geleng bingung. Tanpa suara dia bangun dari tempat duduknya. Dia berjalan beberapa langkah ke jendela dan dengan cepat menoleh ke belakang. Mata Molly terbuka, tapi ketika Miss Marple berpaling pun dilihatnya mata Molly memejam lagi. Selama satu-dua menit Miss Marple tak yakin apakah dia tadi tidak berkhayal melihat tatapan yang tajam dan cepat. Apakah Molly hanya pura-pura tidur? Wajar sekali kalau demikian. Mungkin Molly mengira Miss Marple akan mengajaknya bicara kalau dia memperlihatkan tanda-tanda terjaga. Ya, mungkin itu alasannya.

Apakah dalam tatapan Molly tadi dia menangkap kelicikan yang tidak menyenangkan? Orang takkan tahu, pikir Miss Marple. Orang tidak pernah yakin.

Miss Marple memutuskan untuk berbicara dengan dr. Graham sesegera mungkin. Lalu dia kembali ke kursinya di dekat tempat tidur Molly. Sesudah kurang-lebih lima menit, baru dia bisa memastikan bahwa Molly sesungguhnya sedang tidur. Tak seorang pun bisa berbaring begitu diamnya dan bernapas sebegitu teraturnya. Miss Marple berdiri lagi. Hari ini dia memakai sepatu karetnya. Memang tidak begitu elegan, tapi sangat cocok dengan iklim di sini dan nyaman.

Miss Marple bergerak pelan di kamar tidur, berhenti di kedua jendela yang menghadap dua arah berlainan.

Pekarangan hotel tampak sepi dan ditinggalkan. Miss Marple kembali dan sedang berdiri bimbang sebelum duduk kembali, sewaktu dia mendengar suara pelan di luar. Seperti geseran sepatu di beranda? Sejenak dia ragu-ragu, kemudian pergi ke jendela. Dibukanya daun jendela lebih lebar, lalu dia melangkah ke luar sambil menoleh ke belakang ke dalam kamar. Kemudian dia berkata:

"Sayang, saya akan pergi sebentar saja," dia berkata, "mau pergi ke bungalo saya untuk melihat di mana saya telah menyimpan contoh-contoh rajutan. Saya tadi yakin telah membawanya. Anda akan baik-baik saja sampai saya kembali, kan?" Kemudian dia menoleh kembali sambil mengangguk. "Tidur rupanya. Kasihan. Tapi tidur baik baginya."

Miss Marple pergi tanpa suara melalui beranda, menuruni undakan, kemudian berbelok tajam ke jalan kecil di sebelah kanan. Dia terus berjalan melewati rumpun tanaman kembang sepatu. Orang yang mengawasi mungkin akan heran melihat Miss Marple langsung berputar ke kebun bunga dan mengitari bagian belakang bungalo, kemudian masuk kembali melalui pintu kedua yang ada di sana. Pintu ini langsung membawanya ke ruangan kecil yang kadang-kadang dipakai Tim sebagai kantor tak resmi. Dari sana, Miss Marple menuju ke ruang duduk.

Di sana terdapat tirai-tirai lebar setengah tertutup untuk menjaga ruangan tetap sejuk. Diam-diam Miss Marple menyelinap ke balik salah satu tirai itu. Kemudian dia menunggu. Dari jendela ini, dia bisa melihat jelas orang-orang yang mungkin mendekati kamar tidur Molly. Empat atau lima menit kemudian, barulah dia melihat sesuatu.

Sosok Jackson yang rapi dalam seragam putihnya menaiki undakan beranda. Jackson berhenti sebentar di balkon dan tampaknya mengetuk pelan dan sopan daun jendela yang terbuka sedikit. Tak ada jawaban yang terdengar oleh Miss Marple. Jackson melihat ke sekelilingnya dengan cepat, lalu menyusup masuk melalui pintu yang terbuka itu. Miss Marple segera bergerak ke arah pintu yang menuju kamar mandi di samping ruangan itu. Alisnya agak terangkat. Miss Marple merenung sebentar, lalu keluar dan masuk ke gang yang menuju kamar mandi melalui pintu satunya.

Jackson berbalik cepat ketika sedang meneliti rak di atas wastafel. Sama sekali tidak mengherankan bahwa dia terkejut.

"Oh," ucapnya, "saya—saya tidak..."

"Mr. Jackson!" kata Miss Marple, berlagak heran.

"Saya kira Anda tidak ada di sini," kata Jackson.

"Anda memerlukan sesuatu?" tanya Miss Marple.

"Sesungguhnya," kata Jackson, "saya sedang melihat-lihat merek krim wajah Mrs. Kendal."

Miss Marple menerima kenyataan bahwa Jackson sedang berdiri dengan sebotol krim wajah di tangannya dan dengan tangkas menyebut benda itu sebagai alasannya.

"Wanginya enak," kata Jackson, sambil mengerutkan hidung. "Produk yang bagus sekali. Merek yang lebih murah tidak cocok untuk semua kulit. Membuat kulit merah-merah. Adakalanya begitu juga dengan bedak."

"Tampaknya Anda mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai hal itu," kata Miss Marple.

"Pernah bekerja sebentar di bidang farmasi," kata Jackson. "Kita jadi tahu banyak mengenai kosmetik. Masukkan suatu bahan ke dalam botol yang keren, beri kemasan mahal, dan sungguh menakjubkan betapa banyak wanita yang bisa dikelabui."

"Apakah itu yang Anda—?" Miss Marple sengaja memotongnya.

"Tentu tidak. Saya tidak datang ke sini untuk membicarakan kosmetik," kata Jackson menyetujui.

Kau tidak punya cukup waktu untuk berdusta, pikir Miss Marple. Sekarang mari kita lihat apa yang akan kaukatakan.

"Sesungguhnya," kata Jackson, "Mrs. Walters pernah meminjamkan lipstiknya kepada Mrs. Kendal. Saya masuk ke sini untuk mengembilkannya buat dia. Saya mengetuk jendela, tapi saya lihat Mrs. Kendal sedang tidur nyenyak, jadi saya pikir tak ada salahnya saya langsung ke kamar mandi dan mencarinya di sana."

"Saya mengerti," kata Miss Marple. "Apakah Anda menemukannya?"

Jackson menggeleng. "Mungkin lipstik itu berada di dalam tas tangannya," katanya dengan mudah. "Saya tidak akan mengganggu. Mrs. Walters juga tidak terlalu mempersoalkannya. Dia hanya menyinggungnya sepintas lalu." Jackson kembali memeriksa produk-produk kecantikan yang ada di situ. "Tidak banyak yang dimilikinya, bukan? Ah, tentu, pada umur begitu muda, dia tidak terlalu membutuhkannya. Kulitnya memang secara alami sudah bagus."

"Anda pasti memandang wanita dengan kacamata yang berbeda dari kebanyakan lelaki," kata Miss Marple, tersenyum ramah.

"Ya, saya kira juga begitu. Berbagai pekerjaan akan mengubah cara pandang seseorang."

"Apakah Anda tahu banyak mengenai obat bius?"

"Ya, saya tahu dengan baik dari pengalaman kerja saya. Menurut saya, zaman sekarang terlalu banyak obat semacam itu. Terlalu banyak obat penenang, obat

perangsang, dan obat-obat manjur lainnya. Bukan masalah kalau diresepkan oleh dokter, tapi kenyataannya banyak yang bisa didapatkan tanpa resep dokter. Beberapa di antaranya cukup berbahaya.”

”Saya kira begitu,” kata Miss Marple. ”Ya, saya kira juga begitu.”

”Obat-obat itu mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku. Seperti histeria remaja yang sering terjadi. Itu bukan karena sebab-sebab alami. Anak-anak muda sering menggunakan obat bius. Tidak ada yang baru mengenai hal itu. Sudah diketahui sejak lama sekali. Malahan di Timur—bukan berarti saya pernah ke sana—ada banyak cerita aneh. Anda akan heran kalau mengetahui apa yang diberikan perempuan di sana kepada suaminya. Misalnya di India, pada zaman dulu yang kurang menguntungkan untuk seorang perempuan muda yang kawin dengan suami yang lebih tua. Dia tidak mau menyapukan suaminya, karena kalau suaminya meninggal, dia akan dibakar bersama jenazah suaminya. Kalau tidak dibakar, dia akan dikucilkan oleh keluarganya. Benar-benar tidak ada untungnya menjadi janda pada saat itu. Karena itu, perempuan itu mempertahankan suaminya yang sudah tua dalam pengaruh obat-obatan sehingga suaminya separuh tak sadar, membuatnya berhalusinasi, sampai hampir hilang akalnya.” Jackson menggeleng-geleng. ”Ya, banyak sekali pekerjaan kotor.”

Jackson meneruskan. ”Dan tukang sihir. Banyak sekali hal menarik mengenai tukang-tukang sihir. Mengapa mereka selalu mengaku, mengapa mudah sekali mengaku bahwa mereka tukang sihir, bahwa mereka suka terbang dengan sapu ke Witches’ Sabbath?”

”Karena disiksa,” kata Miss Marple.

”Tidak selalu,” kata Jackson. ”Oh, ya. Siksaan memang sering membuat mereka mengaku. Tetapi mereka sudah mengaku sebelum siksaan disebut-sebut. Itu bukan pengakuan, melainkan sesumbar. Mereka mengoleskan salep ke kulit mereka. Pengurapan, kata mereka. Bahan-bahan itu antara lain *belladonna*, *atropine*, dan lain sebagainya, yang bisa menghasilkan halusinasi levitasi, melayang di udara. Mereka mengira semua itu benar-benar terjadi, kasihan sekali. Coba lihat saja bangsa Assassin—orang-orang abad pertengahan, di Suriah, Lebanon, atau tempat-tempat semacam itu. Mereka diberi hasis India, yang menimbulkan halusinasi Nirwana dan wanita-wanita cantik, serta waktu yang tak terbatas. Lalu mereka diberitahu bahwa itulah yang akan terjadi sesudah mereka mati. Tapi untuk mencapai itu mereka harus melakukan pembunuhan ritual. Oh, saya tidak berusaha menggunakan istilah yang sulit, tapi begitulah intinya.”

”Intinya,” kata Miss Marple, ”adalah orang memang mudah percaya.”

”Ya. Saya kira bisa dibilang begitu.”

"Mereka memercayai apa yang dikatakan kepada mereka," kata Miss Marple. "Ya, betul, kita cenderung seperti itu," tambahnya. "Siapa yang memberitahu Anda cerita-cerita dari India ini, mengenai pembiusan suami-suami dengan *datura*?" Miss Marple bertanya dengan tajam dan, sebelum Jackson sempat menjawab, Miss Marple bertanya, "Apakah Mayor Palgrave?"

Jackson menatapnya agak heran. "Ya, memang betul. Dia menceritakan banyak kisah semacam itu. Sudah tentu, kebanyakan terjadi sebelum dia lahir, tapi sepertinya dia tahu banyak."

"Mayor Palgrave mengira dia tahu banyak mengenai segala hal," kata Miss Marple. "Sering kali apa yang diceritakannya tidak tepat." Miss Marple menggeleng muram. "Mayor Palgrave," dia berkata, "harus banyak memberikan pertanggungjawaban."

Terdengar bunyi pelan dari kamar tidur. Miss Marple menoleh cepat. Dia bergegas keluar dari kamar mandi dan masuk ke kamar tidur. Dilihatnya Lucky Dyson berdiri di ambang jendela besar.

"Oh!—Saya tidak mengira Anda di sini, Miss Marple."

"Saya baru pergi sebentar ke kamar mandi," kata Miss Marple dengan sikap kuno ala zaman Victoria.

Di dalam kamar mandi, Jackson tersenyum lebar. Sikap kuno selalu membuatnya geli.

"Saya ingin tahu apakah Anda ingin saya menemani Molly sebentar," kata Lucky. Dia melihat ke arah tempat tidur. "Dia sedang tidur, bukan?"

"Saya kira begitu," kata Miss Marple. "Tapi tidak apa-apa. Anda pergi saja dan bersenang-senang, Sayang. Saya kira Anda ikut perjalanan?"

"Tadinya mau ikut," kata Lucky, "tapi pada detik-detik terakhir saya sakit kepala sehingga mengundurkan diri. Kemudian saya berpikir, mungkin tenaga saya diperlukan di sini."

"Anda baik sekali," kata Miss Marple. Dia duduk kembali dekat tempat tidur dan mulai merajut lagi. "Tapi saya *senang* sekali di sini."

Lucky ragu-ragu sejenak, kemudian berbalik dan keluar. Miss Marple menunggu sebentar, kemudian berjingkat-jingkat ke kamar mandi, tapi Jackson sudah tidak ada di sana. Tak disangsikan lagi, dia pergi melalui pintu satunya. Miss Marple mengambil wadah kecil berisi krim wajah yang tadi dipegang Jackson. Miss Marple memasukkannya ke sakunya.

Apakah Ada Laki-Laki Lain dalam Hidupnya?

MENGADAKAN percakapan kecil dengan dr. Graham dengan cara yang wajar tidaklah semudah yang Miss Marple harapkan. Terutama dia menghindari mendekatinya secara langsung, karena tidak ingin memberikan penekanan yang berlebihan pada pertanyaan yang akan diajukannya.

Tim sudah kembali dan menjaga Molly. Miss Marple sudah mengatur bahwa dia akan menjaga Molly selama Tim diperlukan di ruang makan pada saat makan malam. Tim pada mulanya berkata bahwa Mrs. Dyson atau Mrs. Hillingdon sudah menyatakan kesediaan untuk menggantikannya, tapi Miss Marple berkata tegas bahwa mereka adalah wanita-wanita muda yang suka bersenang-senang dan bahwa dia sendiri lebih suka makan ringan pada waktu yang lebih sore, sehingga pengaturan itu menyenangkan semua orang. Tim sekali lagi mengucapkan terima kasih dengan hangat. Sambil mondar-mandir tak pasti di sekitar hotel dan di jalan kecil yang menghubungkan bungalow, di antaranya bungalow dr. Graham, Miss Marple berusaha merencanakan apa yang akan diperbuatnya kemudian.

Ada banyak gagasan yang membingungkan dan bertentangan dalam kepalanya, padahal kalau ada satu hal yang paling tidak disukainya adalah gagasan-gagasan yang membingungkan dan bertentangan. Seluruh masalah ini dimulai dengan cukup jelas. Mayor Palgrave dengan kemampuan berceritanya yang sangat disayangkan, sesuatu yang semestinya tidak diceritakan tapi terdengar oleh orang lain, yang berakibat pada kematiannya dalam waktu 24 jam. *Tidak sulit memahami* itu, pikir Miss Marple.

Tetapi kemudian, dia terpaksa mengakui, tak ada apa pun *selain* kesulitan. Semuanya menunjuk ke arah yang berbeda-beda sekaligus. Setelah mengakui bahwa dia tidak memercayai sepatah kata pun yang dikatakan siapa pun kepadanya, bahwa tak seorang pun dapat dipercaya, dan sebagian besar orang yang berbicara dengannya di sini mempunyai persamaan yang patut disayangkan dengan seseorang di St. Mary Mead, lalu bagaimana?

Pikirannya makin terpusat pada si korban. Ada orang yang akan dibunuh, dan firasatnya makin yakin bahwa seharusnya dia tahu persis siapa orang itu. Ada *sesuatu*. Sesuatu yang dia dengar? Dia tangkap? Dia lihat?

Sesuatu yang telah dikatakan seseorang kepadanya, yang ada kaitannya dengan kasus ini. Joan Prescott? Dia mengatakan banyak hal mengenai banyak orang. Skandal? Desas-desus? Apa *sebenarnya* yang telah dikatakan Joan Prescott?

Gregory Dyson atau Lucky—pikiran Miss Marple melayang-layang pada Lucky. Miss Marple yakin, dengan kepastian yang berasal dari kecurigaan alamiahnya, bahwa Lucky terlibat secara aktif dalam kematian istri pertama Gregory Dyson. Segala sesuatu mengarah ke sana. Mungkinkah korban berikut yang sudah ditakdirkan dan sangat dicemaskannya itu adalah Gregory Dyson? Bahwa mungkin Lucky akan mencoba keberuntungannya lagi dengan suami baru, dan karenanya tidak hanya menghendaki kebebasan tapi juga warisan yang besar, yang akan didapatkannya sebagai janda Gregory Dyson?

"Ah," kata Miss Marple kepada diri sendiri, "tapi itu semua dugaan semata. Aku bersikap tolol. Aku tahu aku telah menjadi tolol. Kebenaran seharusnya terang sekali, kalau hal-hal yang mengotori disingkirkan. Terlalu banyak sampah, itu sebabnya."

"Sedang bicara sendiri?" kata Mr. Rafiel.

Miss Marple terlonjak. Dia sama sekali tidak menyadari kedatangan pria itu. Esther Walters membantunya. Mr. Rafiel turun dari bungalonnya pelan-pelan menuju teras.

"Saya benar-benar tidak mendengar Anda datang, Mr. Rafiel."

"Saya lihat bibir Anda bergerak-gerak. Bagaimana dengan masalah Anda yang mendesak itu?"

"Masih mendesak," kata Miss Marple, "tapi saya tidak dapat melihat apa yang seharusnya jelas sekali—"

"Saya senang semuanya begitu mudah—tapi kalau Anda memerlukan bantuan, saya siap memberikannya."

Mr. Rafiel menoleh ketika Jackson berjalan ke arah mereka di jalan setapak.

"Ah, itu dia Jackson. Dari mana saja kau? Selalu tidak pernah ada kalau diperlukan."

"Maaf, Mr. Rafiel."

Dengan tangkas dia menyusupkan pundaknya di bawah lengan Mr. Rafiel. "Ke teras bawah, Sir?"

"Kau bisa membawaku ke bar," kata Mr. Rafiel. "Baiklah, Esther, kau bisa pergi berganti pakaian untuk makan malam. Setengah jam lagi, temui aku di teras."

Mr. Rafiel dan Jackson pergi bersama. Mrs. Walters mengenyakkan diri di kursi dekat Miss Marple. Dia menggosok lengannya dengan lembut.

"Dia *tampaknya* ringan sekali," kata Mrs. Walters, "tapi sesekali lengan saya

pegal sekali. Saya tidak melihat Anda sepanjang sore, Miss Marple.”

”Saya menunggui Molly Kendal,” Miss Marple menjelaskan, ”dia sudah tampak lebih baik.”

”Kalau menurut saya, sesungguhnya tidak ada masalah dengannya,” kata Esther Walters.

Miss Marple mengangkat alis. Nada bicara Esther Walters terdengar datar.

”Maksud Anda—menurut Anda, percobaan bunuh diri itu....”

”Saya rasa tidak pernah *ada* usaha bunuh diri,” kata Esther Walters. ”Sedikit pun saya tidak percaya dia menelan pil-pil dalam jumlah berlebihan, dan saya kira dr. Graham pun mengetahuinya.”

”Sekarang Anda membuat saya sangat tertarik,” kata Miss Marple. ”Saya ingin tahu mengapa Anda sampai berpikir demikian.”

”Karena saya hampir yakin begitulah kenyataannya. Oh, itu memang sering terjadi. Saya rasa itu cara untuk menarik perhatian orang,” Esther Walters meneruskan.

”Pernyataan, ‘Kau akan kehilangan kalau aku mati’, semacam itu?” Miss Marple berkata.

”Ya, semacam itu,” Esther Walters membenarkan, ”walau menurut saya, bukan itu alasannya dalam kasus ini. Itu sesuatu yang Anda rasakan kalau suami Anda mempermainkan Anda, padahal Anda amat mencintai dia.”

”Apakah Anda berpendapat Molly Kendal tidak mencintai suaminya?”

”Menurut Anda?” tanya Esther Walters.

Miss Marple mempertimbangkannya. ”Saya sudah menduga kurang-lebih begitu,” kata Miss Marple. Dia berhenti sebentar sebelum menambahkan, ”Mungkin juga keliru.”

Esther Walters menyunggingkan senyumnya yang datar.

”Asal Anda tahu, saya mendengar sedikit mengenai dia. Mengenai persoalan itu.”

”Dari Miss Prescott?”

”Dari satu atau dua orang,” kata Esther. ”Ada seorang laki-laki yang terlibat dalam persoalan ini. Laki-laki yang sangat dicintainya, sementara keluarganya sangat menentangnya.”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya pernah mendengar itu.”

”Kemudian dia menikah dengan Tim. Mungkin dalam satu hal dia menyukai Tim. Tapi laki-laki itu tidak menyerah. Saya beberapa kali bertanya pada diri sendiri, apakah mungkin laki-laki itu mengikutinya ke sini.”

”Betul. Tapi—siapa?”

”Saya tidak tahu,” kata Esther, ”dan kalau benar begitu, mereka pasti sangat berhati-hati.”

"Apakah menurut Anda, Molly masih mencintai laki-laki ini?"

Esther mengangkat bahu. "Saya berani bertaruh, laki-laki itu kurang baik," dia berkata, "tapi biasanya justru orang semacam itu yang mampu memengaruhi perempuan dan bertahan di sana."

"Anda pernah tahu laki-laki seperti apa dia—apa pekerjaannya—sesuatu semacam itu?"

Esther menggeleng. "Tidak. Orang-orang menduga-duga, tapi sulit mencari tahu tentang orang semacam itu. Bisa jadi dia pria yang sudah menikah. Mungkin karena itu keluarga tidak menyukainya, atau mungkin orang itu memang tidak baik. Mungkin dia pemabuk. Mungkin dia pernah melanggar hukum—saya betul-betul tidak tahu. Tapi rupanya dia masih mencintai laki-laki itu. Itu saya ketahui dengan pasti."

"Anda pernah melihat atau mendengar sesuatu?" Miss Marple mencoba mengorek keterangan.

"Saya tahu apa yang saya bicarakan," kata Esther. Suaranya terdengar kasar dan tidak bersahabat.

"Pembunuhan-pembunuhan ini—" Miss Marple memulai.

"Anda tidak dapat melupakan pembunuhan-pembunuhan itu?" kata Esther. "Anda telah melibatkan Mr. Rafiel. Tidak dapatkah Anda—membiarkannya saja? Saya yakin Anda tidak akan menemukan apa pun lagi."

Miss Marple menatapnya.

"Menurut Anda, Anda tahu, bukan?" Miss Marple berkata.

"Ya, saya kira begitu. Saya cukup yakin."

"Kalau begitu, tidakkah sebaiknya Anda melaporkan apa yang Anda ketahui—melakukan sesuatu?"

"Untuk apa? Apa untungnya? Saya tidak bisa membuktikannya sedikit pun. Lagi pula, apa yang akan terjadi? Zaman sekarang orang bisa bebas dengan mudah. Dengan alasan mental, atau kurang-lebih begitu. Beberapa tahun di penjara, lalu bebas lagi, beres semua."

"Andaikata—karena Anda tidak mau melaporkan apa yang Anda ketahui—ada orang lain terbunuh—ada korban lain?"

Esther menggeleng dengan percaya diri. "Tidak, itu tidak akan terjadi," katanya.

"Anda tidak bisa yakin mengenai hal itu."

"Saya yakin. Lagi pula, saya tidak membayangkan siapa—" Dia mengerutkan dahi. "Sudahlah," katanya sambil lalu, "mungkin memang *itu*—masalah mental. Mungkin orang itu memang tak bisa ditolong—kalau memiliki ketidakseimbangan mental. Oh, entahlah. Lebih baik jika perempuan itu pergi saja dengan laki-laki itu, entah siapa dia, dan kita semua dapat melupakan hal-

hal yang telah terjadi.”

Esther melirik ke arlojinya, memekik kecil. Dia berdiri.

”Saya harus pergi dan berganti pakaian.”

Miss Marple memperhatikannya dari belakang. *Kata ganti orang, memang selalu membingungkan*, pikirnya. Dan orang seperti Esther cenderung mengucapkannya secara sembrono. Apakah Esther Walters, untuk entah alasan apa, yakin bahwa *seorang perempuan* bertanggung jawab atas kematian Mayor Palgrave dan Victoria? Kedengarannya memang begitu. Miss Marple terus mempertimbangkannya.

”Ah, Miss Marple, duduk-duduk saja seorang diri—bahkan tidak merajut?”

Ternyata dr. Graham, yang selama ini dicari-carinya tanpa hasil. Dan inilah dia sekarang, atas kemauannya sendiri, siap duduk dan mengobrol bersamanya. *Dia pasti tidak akan tinggal lama*, pikir Miss Marple, karena dia juga harus berganti pakaian untuk makan malam, padahal dia punya kebiasaan makan sore-sore. Miss Marple menerangkan bahwa dia menemani Molly sepanjang sore tadi.

”Orang hampir tak percaya dia bisa pulih begitu cepatnya,” kata Miss Marple.

”Oh, *well*,” kata dr. Graham, ”sebenarnya tidak mengherankan. Seperti yang Anda ketahui, dosis yang diminumnya tidak fatal.”

”Oh, saya ingat dia minum hampir separuh botol.”

Dr. Graham tersenyum sabar.

”Tidak,” dia berkata, ”saya rasa dia tidak minum sebanyak itu. Saya berani memastikan, mulanya dia bermaksud menenggak semua, tapi pada saat terakhir dia membuang separuhnya. Orang yang mempunyai niat bunuh diri kebanyakan *sesungguhnya* tidak mau melakukan itu. Mereka tidak mengambil dosis yang fatal. Tidak selalu disengaja sebagai muslihat, tapi bawah sadar merekalah yang menjaga diri mereka sendiri.”

”Atau, saya kira, mungkin saja disengaja. Maksud saya, ingin supaya tampak....” Miss Marple berhenti sejenak.

”Itu mungkin saja,” kata dr. Graham.

”Kalau dia dan Tim cekcok, misalnya?”

”Seperti yang Anda ketahui, mereka tidak pernah bertengkar. Tampaknya mereka saling mencintai. Meskipun begitu, mungkin saja mereka bertengkar sekali-sekali. Saya kira Molly tidak apa-apa. Dia sebenarnya sudah bisa bangun dan pergi ke mana-mana seperti biasa. Tapi sebaiknya, dan lebih aman baginya, untuk tetap di tempat tidur beberapa hari—”

Dr. Graham berdiri, mengangguk gembira, kemudian berjalan ke arah hotel. Miss Marple tetap duduk di tempatnya selama beberapa waktu.

Berbagai gagasan terlintas di pikirannya. Buku yang berada di bawah kasur Molly—Bagaimana Molly pura-pura tidur—

Hal-hal yang dikatakan Jean Prescott, dan kemudian oleh Esther Walters....

Kemudian pikirannya kembali ke permulaan segalanya—ke Mayor Palgrave

Sesuatu bergolak dalam pikirannya—sesuatu yang berkenaan dengan Mayor Palgrave—

Ada sesuatu—kalau saja dia dapat mengingatnya....

23

Hari Terakhir

*M*ALAM dan pagi hari adalah hari terakhir,” kata Miss Marple kepada diri sendiri.

Kemudian, dengan agak bingung, dia duduk tegak di kursinya. Dia tertidur; hal yang sulit dipercaya karena band masih bermain dan siapa pun yang bisa tertidur selama band bermain—yah, itu memperlihatkan bahwa dia mulai terbiasa dengan tempat ini! Apa yang dikatakannya tadi? Kutipan yang salah diucapkannya. Hari terakhir? Hari *pertama*. Semestinya begitu. Ini bukan hari pertama. Boleh dibilang, ini bukan hari terakhir juga.

Dia duduk tegak lagi. Kenyataannya, dia sangat lelah. Kecemasan ini, perasaan tak berdaya karena tidak bisa melakukan sesuatu... Dengan perasaan tak enak, dia teringat pandangan aneh Molly yang ditujukan kepadanya dengan mata setengah tertutup itu. Apa sebenarnya yang dipikirkan gadis itu? *Alangkah berbeda segala sesuatu pada mulanya*, pikir Miss Marple. Tim Kendal dan Molly pasangan muda yang bahagia. Pasangan Hillingdon ramah dan terpelajar, mencerminkan apa yang disebut orang-orang “baik”. Greg Dyson yang gembira dan terbuka, dan Lucky yang selalu riang, dengan suaranya yang keras dan selalu banyak bicara, puas dengan dirinya sendiri dan dunia.... Empat orang yang tampak rukun sekali. Canon Prescott, pria yang ramah dan baik hati. Joan Prescott yang berlidah tajam tapi menyenangkan, dan perempuan menyenangkan membutuhkan gosip untuk kegiatan sambilan. Mereka harus tahu apa yang terjadi, kapan dua tambah dua menjadi empat, dan kalau mungkin menjadikannya lima! Perempuan-perempuan semacam itu tidak berbahaya. Walau lidah mereka selalu sibuk, mereka orang-orang yang baik kalau dirimu dalam kesusahan. Mr. Rafiel, tokoh tersendiri, pria yang berkarakter, pria yang bagaimanapun tidak akan bisa dilupakan. Tetapi, Miss Marple mengetahui hal lain mengenai Mr. Rafiel.

Dokter-dokter sudah menyerah dengan kondisinya, dan itulah yang dikatakan Mr. Rafiel, tapi kali ini mereka lebih yakin dalam pernyataan mereka. Mr. Rafiel tahu bahwa dia tinggal menghitung hari.

Mengetahui nasibnya dengan lebih pasti, mungkinkah ada tindakan yang ingin dia laksanakan?

Miss Marple mempertimbangkan pertanyaan itu.

Itu bisa jadi penting.

Apa yang telah dia katakan, dengan suaranya yang agak terlalu keras, agak terlalu percaya diri? Miss Marple pintar menangkap nada bicara. Dia sudah sering mendengarkan sepanjang hidupnya.

Mr. Rafiel mengatakan sesuatu yang tidak benar kepadanya.

Miss Marple menatap sekitarnya. Udara malam dengan wangi bunga yang semerbak, meja-meja dengan lampu-lampu kecil, perempuan-perempuan dengan pakaian malam yang indah, Evelyn dalam warna biru tua dengan motif putih, Lucky dengan gaun ketat putih, rambutnya pirang keemasan. Semua orang tampak gembira dan penuh kehidupan malam ini. Bahkan Tim Kendal tersenyum. Ketika lewat mejanya, Tim tadi berkata:

"Rasanya tidak cukup rasa terima kasih saya untuk apa yang telah Anda lakukan. Molly boleh dibilang sudah pulih sepenuhnya. Dokter berkata, dia besok sudah dapat bangun dari tempat tidur."

Miss Marple tersenyum dan mengatakan bahwa itu kabar baik. Meski demikian, senyumnya sulit tersungging. Dia lelah sekali....

Miss Marple berdiri dan pelan-pelan kembali ke bungalonya. Dia lebih senang dapat terus berpikir, memecahkan, berusaha mengingat, mengumpulkan beraneka fakta, kata, dan kilasan. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Otak yang kelelahan memberontak dan berkata, "Tidur! Kau harus tidur!"

Miss Marple menanggalkan pakaian, naik ke tempat tidur, mencoba membaca beberapa sajak Thomas à Kempis yang disimpannya di dekat tempat tidur, kemudian mematikan lampu. Dalam kegelapan dia memanjatkan doa. Orang tidak mampu mengerjakan segalanya sendiri. Orang selalu membutuhkan bantuan. "Tidak akan terjadi apa-apa malam ini," bisiknya penuh harap.

II

Miss Marple terjaga tiba-tiba dan duduk di tempat tidur. Jantungnya berdebar-debar. Lampu kamar dihidupkannya dan dia melirik jam kecil di nakas. Pukul dua. Pukul dua pagi dan di luar ada kesibukan. Miss Marple bangun, mengenakan mantel kamar, sandal, dan syal wol untuk menutupi kepala, lalu keluar untuk mencari tahu. Dilihatnya orang-orang ke sana kemari membawa obor. Di antara orang-orang itu, dilihatnya Canon Prescott. Dia segera menjumpainya.

"Apa yang terjadi?"

"Oh, Miss Marple? Mrs. Kendal. Suaminya bangun dan mendapati dia telah turun dari tempat tidur dan keluar diam-diam. Kami sedang mencarinya."

Dia terus berjalan tergesa-gesa. Miss Marple berjalan lebih pelan di belakangnya. Ke mana Molly pergi? Mengapa? Apakah dia sengaja telah merencanakannya, menyelip pergi segera setelah penjagaan terhadapnya dilonggarkan,

dan ketika suaminya sedang tidur nyenyak? Miss Marple merasa itu mungkin saja. Tapi mengapa? Apa alasannya? Apakah ada laki-laki lain, seperti yang telah diduga keras oleh Esther Walters? Kalau betul begitu, siapakah orang itu? Ataukah ada alasan lain yang lebih mengancam?

Miss Marple berjalan terus, mengedarkan pandang ke sekelilingnya, melihat di antara semak-semak. Sekonyong-konyong dia mendengar teriakan lemah.

"Di sini... Lewat sini...."

Teriakan itu datang dari tempat di luar pekarangan hotel. Tentunya dekat anak sungai yang mengalir ke laut, pikir Miss Marple. Secepat mungkin dia pergi ke arah itu.

Sesungguhnya orang yang mencari tidak sebanyak yang diperkirakan semula. Kebanyakan pasti masih tidur di bungalo masing-masing. Dia melihat ke arah tepi anak sungai tempat dilihatnya beberapa orang sedang berkerumun. Ada orang yang melewatinya ke arah itu sambil mendorongnya sehingga dia hampir jatuh. Orang itu Tim Kendal. Beberapa menit kemudian, dia mendengar teriakan Tim.

"Molly! Ya Tuhan, Molly!"

Satu-dua menit kemudian barulah Miss Marple bergabung dengan kelompok kecil itu, yang terdiri atas pelayan orang Kuba, Evelyn Hillingdon, dan dua gadis pribumi. Mereka memisahkan diri, memberi jalan kepada Tim. Miss Marple tiba pada saat Tim membungkuk untuk melihat.

"Molly..." Dia jatuh berlutut. Miss Marple melihat tubuh gadis itu dengan jelas, tergeletak di anak sungai, wajahnya berada di bawah permukaan air, rambutnya yang keemasan tersebar di syal berenda warna hijau yang menutupi pundaknya. Dengan daun-daun dan gemericik aliran anak sungai, adegan itu tampak seperti fragmen dari cerita *Hamlet*, dengan Molly sebagai Ophelia yang telah mati....

Tim mengulurkan tangan hendak menyentuhnya, tapi Miss Marple yang tenang dan berakal sehat cepat bertindak dan berbicara tajam dan berwibawa.

"Jangan sentuh dia, Mr. Kendal," dia berkata. "Dia tidak boleh dipindahkan."

Tim menoleh kepadanya dengan wajah yang bingung.

"Tapi—saya harus—ini Molly. Saya harus..."

Evelyn Hillingdon menyentuh pundaknya.

"Dia sudah meninggal, Tim. Aku tidak memindahkan dia, tapi sudah meraba denyut nadinya."

"Meninggal?" tanya Tim tak percaya. "Meninggal? Maksudmu dia—*menggelamkan diri*?"

"Aku khawatir begitu. Tampaknya memang begitu."

"Tapi *mengapa?*" Teriakan keras keluar dari pria muda itu. "*Mengapa?* Tadi pagi dia begitu gembira. Mmbicarakan apa yang akan kami lakukan besok pagi. Mengapa keinginan mati yang mengerikan itu datang lagi padanya? Mengapa dia pergi diam-diam—menghambur ke tengah malam, pergi ke sini, lalu menenggelamkan diri? Apa sebenarnya yang membuat dia begitu putus asa—penderitaan apa—mengapa dia tidak *memberitahuku?*"

"Sayangnya aku tidak tahu," kata Evelyn lembut, "aku tidak tahu."

Miss Marple berkata, "Sebaiknya ada orang memanggil dr. Graham. Dan orang lain supaya menelepon polisi."

"Polisi?" Tim tertawa pahit. "Apa gunanya mereka itu?"

"Dalam kasus bunuh diri, polisi harus diberitahu," kata Miss Marple.

Pelan-pelan Tim berdiri.

"Saya akan memanggil Graham," katanya berat. "Mungkin—bahkan sekarang—dia bisa—bisa berbuat sesuatu."

Dia berjalan terhuyung-huyung ke arah hotel.

Evelyn Hillingdon dan Miss Marple berdiri berdampingan dan memandang gadis yang mati itu.

Evelyn menggeleng-geleng. "Sudah terlambat. Dia sudah dingin sekali. Dia pasti sudah mati paling tidak satu jam—mungkin lebih. Sungguh tragedi yang menyedihkan, padahal mereka berdua tampak bahagia. Saya kira, kejiwaannya memang tidak seimbang."

"Tidak," kata Miss Marple, "saya kira tidak begitu."

Evelyn menatapnya heran. "Apa maksud Anda?"

Sesaat yang lalu bulan tertutup awan, tapi sekarang muncul lagi. Cahayanya yang keperakan menyinari rambut Molly yang tergerai....

Miss Marple sekonyong-konyong berseru. Dia membungkuk, menyipitkan mata, mengulurkan tangan dan menyentuh kepala yang berambut keemasan itu. Dia berbicara kepada Evelyn Hillingdon, suaranya kedengarannya lain.

"Saya kira," dia berkata, "ada baiknya kita memastikan."

Evelyn menatapnya keheranan.

"Tapi tadi Anda sendiri berkata kepada Tim agar tidak menyentuh apa pun."

"Saya tahu. Tapi tadi bulan belum keluar. Saya tidak melihat—"

Jarinya menunjuk sesuatu. Kemudian, dengan sangat lembut, dia menyentuh rambut pirang itu dan memisahkannya sedemikian rupa sehingga akarnya terlihat....

Evelyn menarik napas tajam.

"*Lucky!*"

Beberapa saat kemudian dia mengulangi:

"Bukan Molly... Lucky."

Miss Marple mengangguk. "Warna rambut mereka hampir sama—tapi rambut Lucky akarnya gelap, karena rambutnya dicat."

"Tapi dia memakai syal Molly!"

"Dia mengagumi syal itu. Saya pernah mendengar dia ingin membeli syal yang serupa. Rupanya dia benar-benar melakukannya."

"Jadi itu sebabnya kita—tertipu...."

Evelyn terdiam ketika dia melihat Miss Marple sedang mengawasinya.

"Harus ada orang yang pergi memberitahu suaminya," kata Miss Marple.

Sunyi sesaat, kemudian Evelyn berkata:

"Baiklah, saya saja."

Evelyn berbalik dan pergi menerobos pohon-pohon palem.

Miss Marple tidak bergerak selama beberapa waktu, kemudian berpaling pelan-pelan sambil berkata:

"Ya, Kolonel Hillingdon?"

Edward Hillingdon keluar dari antara pohon-pohon di belakang Miss Marple dan berdiri di sampingnya.

"Anda tahu saya ada di sana?"

"Ada bayangannya."

Mereka berdiri diam sesaat.

Hillingdon berkata seakan-akan kepada dirinya sendiri:

"Jadi, pada akhirnya, dia memainkan keberuntungannya agak terlalu jauh...."

"Saya kira, Anda senang dia mati?"

"Apakah itu mengejutkan Anda? Yah, saya tidak akan memungkirinya. Saya senang dia mati."

"Kematian sering kali merupakan pemecahan dari suatu persoalan."

Edward Hillingdon pelan-pelan menoleh. Miss Marple menatap matanya dengan tenang.

"Kalau Anda berpikir—" Hillingdon maju ke arahnya.

Terdengar ancaman dalam suaranya.

Miss Marple berkata tenang:

"Sebentar lagi istri Anda akan datang bersama Mr. Dyson, atau Mr. Kendal akan tiba dengan dr. Graham."

Edward Hillingdon mengendurkan sikapnya. Dia menoleh ke bawah, menatap perempuan yang mati itu.

Miss Marple pergi dengan diam-diam. Langkahnya dipercepat.

Tepat sebelum tiba di bungalonnya, dia berhenti. Tepat di sinilah pada hari itu dia duduk-duduk mengobrol bersama Mayor Palgrave. Di tempat inilah Mayor Palgrave meraba-raba dompetnya untuk mencari foto seorang pembunuh....

Miss Marple ingat bagaimana dia mendongak, bagaimana wajahnya berubah

ungu dan merah... "Jelek sekali," begitu kata Señora de Caspearo. "Dia mempunyai Mata Jahat."

Mata Jahat... Mata... *Mata....*

24

Nemesis

I

APA pun kegemparan yang telah terjadi pada malam itu, Mr. Rafiel tidak mendengarnya.

Dia sedang tertidur nyenyak di tempat tidurnya, mendengkur pelan dari lubang hidungnya, pada saat pundaknya dipegang dan diguncang-guncang keras sekali.

"Hei—apa—setan apa ini?"

"Saya," kata Miss Marple, untuk sekali ini tidak memedulikan tata bahasa, "walau saya akan menyebutnya lebih keras daripada itu. Orang Yunani punya nama khusus untuk Dewi Keadilan dan Pembalasan. Nemesis, kalau tak salah."

Mr. Rafiel bangun dari bantalnya dengan susah payah. Dia menatap Miss Marple yang berdiri di bawah sinar bulan, kepalanya terbungkus syal wol lembut warna merah muda pucat, jauh sekali dari gambaran sosok Nemesis.

"Jadi, Anda Nemesis?" kata Mr. Rafiel setelah diam sebentar.

"Saya harap demikian—dengan bantuan Anda."

"Anda tidak keberatan memberitahu saya dengan sederhana apa maksud Anda berbicara seperti itu pada tengah malam?"

"Saya kira kita harus segera bertindak. Sangat segera. Selama ini saya bodoh, bodoh sekali. Seharusnya saya tahu sejak awal apa sebenarnya semua ini. Permasalahannya ternyata begitu sederhana."

"Apa yang sederhana? Dan apa maksud Anda?"

"Anda tidur, sementara banyak sekali yang terjadi," kata Miss Marple. "Se-sosok tubuh ditemukan. Pada mulanya, kami mengira itu Molly Kendal, tapi ternyata bukan. Itu Lucky Dyson. Dia tenggelam di anak sungai."

"Lucky, ya?" kata Mr. Rafiel. "Tenggelam? Di anak sungai. Dia menenggelamkan dirinya sendiri atau ada orang lain yang menenggelamkannya?"

"Ada orang lain yang menenggelamkannya," kata Miss Marple.

"Begitu. Setidaknya saya kira saya mengerti. Itu yang Anda maksud, bahwa semua ini sangat sederhana? Greg Dyson selalu menjadi tersangka pertama, dan ternyata memang dia orangnya. Begitukah? Itukah yang Anda pikirkan? Dan yang Anda khawatirkan sekarang, dia mungkin akan lolos."

Miss Marple menghela napas dalam sekali.

"Mr. Rafiel, maukah Anda memercayai saya? Kita harus menghalangi pem-

bunuhan yang akan segera terjadi.”

”Lho, saya kira Anda bilang pembunuhan itu *sudah* dilaksanakan.”

”Pembunuhan itu keliru. Pembunuhan berikut dapat terjadi sewaktu-waktu sekarang. Tak ada waktu yang boleh dibuang. Kita harus menghalangi terjadinya. Kita harus segera pergi.”

”Gampang sekali omong seperti itu,” kata Mr. Rafiel. ”*Kita?* Anda kira, apa yang dapat *saya* perbuat? Berjalan pun saya harus dibantu. Bagaimana mungkin Anda dan saya dapat menghalangi terjadinya pembunuhan? Anda hampir seratus tahun dan saya sendiri orang tua yang reyot.”

”Yang saya maksud Jackson,” kata Miss Marple. ”Jackson akan melakukan apa pun yang Anda perintahkan, bukan?”

”Betul,” kata Mr. Rafiel, ”khususnya kalau saya bilang pengorbanannya akan dihargai. Itukah yang Anda kehendaki?”

”Ya! Perintahkan dia pergi dengan saya dan katakan kepadanya agar tunduk pada perintah-perintah yang akan saya berikan kepadanya.”

Mr. Rafiel menatap Miss Marple selama sekitar enam detik. Kemudian dia berkata:

”Baik. Saya rasa saya juga mengambil risiko terbesar dalam hidup saya. Tapi ini bukan yang pertama kalinya.” Dia berseru, ”Jackson.” Pada saat bersamaan dia meraih bel listrik yang berada di dekat tangannya dan menekan tombolnya.

Tiga puluh detik belum lagi berlalu ketika Jackson muncul di pintu penghubung kamar sebelah.

”Anda membunyikan bel, Sir? Ada sesuatu?” Dia berhenti berbicara, ketika melihat Miss Marple.

”Jackson, lakukan apa yang kuperintahkan. Pergilah dengan ibu ini, Miss Marple. Kau akan pergi ke mana dia membawamu dan kau harus melakukan dengan tepat apa yang dia katakan. Kau akan menuruti tiap perintah yang dia berikan kepadamu. Mengerti?”

”Saya—”

”*Apakah kau mengerti?*”

”Ya, Sir.”

”Dan untuk itu,” kata Mr. Rafiel, ”kau tidak akan kecewa. Aku akan menghargainya dengan setimpal.”

”Terima kasih, Sir.”

”Ayo, Mr. Jackson,” kata Miss Marple. Sambil menoleh ke belakang, dia berkata kepada Mr. Rafiel, ”Dalam perjalanan, kami akan memberitahu Mrs. Walters supaya datang kemari dan membantu Anda turun dari tempat tidur lalu membawa Anda.”

”Ke mana?”

"Ke bungalo Kendal," kata Miss Marple. "Saya kira Molly akan kembali ke sana."

II

Molly menyusuri jalan setapak dari laut. Matanya menatap lurus ke depan. Sekali-sekali, dengan suara pelan, dia merintih....

Dia menaiki tangga beranda, berhenti sebentar, lalu membuka daun jendela prancis dan masuk ke kamar tidurnya. Lampu kamar menyala, tapi kamar itu kosong. Molly menghampiri tempat tidur dan duduk. Dia hanya duduk seperti itu beberapa lamanya. Berulang-ulang tangannya meraba dahi yang berkerut. Kemudian, setelah melihat sekelilingnya diam-diam, dia menyelipkan tangan ke bawah kasur dan mengeluarkan buku yang tersembunyi di sana. Dia membungkuk di atas buku itu, membalik-balik halaman untuk menemukan apa yang dicarinya.

Kemudian dia mendongak ketika mendengar suara langkah berlari di luar. Dengan gerakan cepat dan penuh rasa bersalah, dia menyembunyikan buku itu ke balik punggungnya.

Tim Kendal yang terengah-engah dan kehabisan napas, masuk dan mengembuskan napas lega sewaktu melihat Molly.

"Ya Tuhan, syukurlah. Dari mana saja kau, Molly? Aku mencarimu di mana-mana."

"Aku ke sungai kecil."

"Kau ke—" Tim terdiam.

"Ya, aku pergi ke sungai kecil. Tapi aku tidak bisa menunggu di sana. Tidak bisa. Di air ada orang—dan dia sudah mati."

"Maksudmu—tahukah kau, aku mengira itu kau. Aku baru tahu bahwa itu Lucky."

"Aku tidak membunuh dia. Sungguh, Tim, aku tidak membunuh dia. Aku yakin aku tidak melakukannya. Maksudku, aku pasti ingat kalau aku yang melakukannya, kan?"

Tim duduk perlahan di ujung tempat tidur.

"Kau tidak—Kau yakin tidak—? Tidak, tidak, sudah tentu bukan kau!" Dia meneriakkan kata-kata itu. "Jangan berpikir begitu, Molly. Lucky telah menenggelamkan diri sendiri. Pasti dia telah menenggelamkan diri sendiri, karena Hillingdon sudah bosan dengannya. Lalu dia pergi dan memasukkan mukanya ke air—"

"Lucky tidak akan berbuat begitu. Tidak mungkin. Tapi *aku* tidak membunuh dia. Sumpah, bukan aku yang melakukannya."

"Sayang, sudah tentu bukan kau yang melakukannya." Tim memeluk Molly,

tapi Molly menjauhkan diri.

"Aku benci tempat ini. Mestinya tempat ini penuh sinar matahari. Tampaknya saja penuh matahari, padahal kenyataannya tidak begitu. Tempat ini seolah-olah selalu berada dalam bayangan—bayangan hitam yang luas... dan aku berada di dalamnya—dan aku tidak bisa keluar—"

Suaranya meninggi menjadi teriakan histeris.

"Sudah, Molly. Demi Tuhan, sudahlah!" Tim ke kamar mandi dan kembali sambil membawa gelas.

"Dengarlah. Minum ini. Kau akan kuat lagi."

"Aku—aku tidak bisa minum apa-apa. Gigiku gemeletuk."

"Bisa, Sayang. Duduklah di sini, di tempat tidur." Tim merangkul Molly. Dia mendekatkan gelas itu ke bibir Molly. "Nah, begitu. Minumlah."

Ada suara berbicara dari jendela.

"Jackson," kata Miss Marple dengan jernih. "Pergi ke sana dan ambil gelas itu dari dia dan pegang erat-erat. Hati-hati. Dia kuat dan mungkin akan nekat sekali."

Ada beberapa hal mengenai diri Jackson. Dia orang yang mencintai uang dan uang telah dijanjikan kepadanya oleh majikannya, majikan yang mempunyai kedudukan tinggi dan kekuasaan. Jackson juga mempunyai kekuatan otot luar biasa, yang menjadi lebih kuat berkat pelatihannya. Tugasnya tidak termasuk bertanya mengapa, tugasnya adalah bertindak.

Cepat bagai kilat dia menyeberangi ruangan. Tangannya bergerak menyambar gelas yang sedang dipegang Tim di muka bibir Molly, sedangkan lengan yang lain menyergap Tim. Dengan mudah dia berhasil merebut gelas itu. Tim berpaling dengan buas, tapi Jackson memegangnya kuat sekali.

"Apa-apaan—lepaskan aku! Lepaskan aku! Kau sudah gila? Apa yang kau lakukan?"

Tim meronta dengan keras.

"Pegang dia, Jackson!" kata Miss Marple.

"Apa yang terjadi? Ada apa ini?" Dibantu Esther Walters, Mr. Rafiel masuk ke kamar.

"Anda bertanya apa yang terjadi?" teriak Tim. "Pelayan Anda ini sudah gila, itu apa yang terjadi! Suruh dia melepaskan saya."

"Tidak," kata Miss Marple.

Mr. Rafiel menoleh kepadanya.

"Bicaralah, Nemesis," dia berkata. "Kami butuh penjelasan."

"Selama ini saya bodoh dan tolol," kata Miss Marple, "tapi sekarang tidak lagi. Kalau isi gelas yang dia coba paksakan agar diminum istrinya itu diperiksa—saya berani bertaruh, ya, saya berani mempertaruhkan jiwa saya yang abadi

ini, akan ditemukan takaran narkotika dalam dosis yang fatal. Polanya sama; pola yang sama seperti yang diceritakan Mayor Palgrave. Seorang istri yang mengalami depresi mencoba bunuh diri, tapi suaminya menyelamatkannya pada waktunya. Kemudian, pada percobaan kedua sang istri berhasil. Ya, polanya sama. Mayor Palgrave telah menceritakannya kepada saya, dan dia mengeluarkan selembarnya foto, lalu mendongak dan melihat—”

”Dari balik pundak kanan Anda—” sambung Mr. Rafiel.

”Tidak,” kata Miss Marple seraya menggeleng. *”Dia tidak melihat apa-apa melalui pundak kanan saya.”*

”Apa maksud Anda? Anda sendiri bilang...”

”Saya salah. Di situ saya salah besar. Saya bodoh sekali. Mayor Palgrave *terlihat* seperti melihat sesuatu dari balik pundak kanan saya, bahkan melotot melihat sesuatu—tapi kenyataannya dia tidak dapat *melihat* apa pun, karena dia melihat dengan mata kirinya, padahal mata kirinya palsu.”

”Saya ingat—dia *memang* punya mata dari kaca,” kata Mr. Rafiel. ”Saya lupa—atau saya telah mengabaikannya. Jadi maksud Anda, dia tidak bisa melihat apa-apa?”

”Tentu saja dia bisa *melihat*,” kata Miss Marple. ”Dia bisa *melihat*, tapi hanya dengan satu mata. Mata yang *dapat* digunakan adalah mata *kanannya*. Dengan begitu, Anda mengerti, dia telah melihat sesuatu atau seseorang, bukan yang berada di sebelah kanan saya, melainkan yang di sebelah *kiri* saya.”

”Apakah ada orang di sebelah kiri Anda?”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Tim Kendal dan istrinya sedang duduk tak seberapa jauh. Mereka duduk di meja yang dekat dengan rumpun kembang sepatu. Mereka sedang mengerjakan pembukuan di sana. Jadi, Mayor mendongak. Mata kirinya yang dari kaca melotot ke balik pundak kanan saya, tapi yang dia *lihat* dengan matanya yang lain adalah seorang laki-laki yang sedang duduk dekat rumpun kembang sepatu. Wajah itu sama, hanya lebih tua dibandingkan dengan yang ada di fotonya, dan juga berada di dekat rumpun kembang sepatu. Tim Kendal telah mendengar cerita yang diumbar Mayor dan dia tahu bahwa Mayor mengenalinya. Oleh karena itu, sudah tentu dia harus membunuh Mayor Palgrave. Belakangan, dia harus membunuh gadis Victoria itu karena dia melihat Tim meletakkan botol tablet itu di kamar Mayor. Awalnya, Victoria tidak memikirkan hal itu, karena wajar saja kalau sekali-sekali Tim Kendal masuk ke bungalo para tamu. Mungkin saja dia mengembalikan sesuatu yang tertinggal di meja restoran. Tapi Victoria memikirkannya dan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tim Kendal, dan karenanya Victoria juga harus dilenyapkan. Tetapi, inilah pembunuhan yang sesungguhnya, pembunuhan yang telah direncanakannya sejak lama. Karena

dia adalah pembunuh istri.”

”Omong kosong apa yang—” Tim Kendal berteriak.

Terdengar jeritan mendadak, jeritan yang liar dan marah. Esther Walters segera melepaskan Mr. Rafiel, nyaris melemparnya, dan berlari cepat melintasi kamar. Dia menarik-narik Jackson, tapi sia-sia.

”Lepaskan dia—lepaskan dia! Semua itu tidak benar. Tidak sepatah kata pun yang benar. Tim—Tim sayang, itu tidak benar. Kau tidak akan bisa membunuh siapa pun. Aku tahu kau tidak akan berbuat seperti itu, aku tahu itu. Semua pasti gara-gara gadis mengerikan yang kaunikahi ini. Dia pasti mengatakan kebohongan tentang dirimu. Semua itu tidak benar. Tidak ada yang benar. Aku percaya padamu. Aku cinta padamu dan betul-betul memercayaimu. Aku tidak akan percaya sepatah kata pun yang dikatakan orang. Aku—”

Kemudian Tim Kendal tidak dapat menguasai diri lagi.

”Demi Tuhan, perempuan jalang terkutuk,” katanya, ”tidak bisakah kau tutup mulut? Kau mau aku digantung? Diam! Tutup mulut besarmu yang jelek itu.”

”Makhluk kecil yang malang,” kata Mr. Rafiel pelan. ”Jadi itu yang terjadi, ya?”

Miss Marple Menggunakan Daya Khayalnya

JADI, itu yang terjadi selama ini?" kata Mr. Rafiel.

Dia dan Miss Marple sedang duduk bersama dalam suasana rahasia.

"Dia diam-diam menjalin cinta dengan Tim Kendal?"

"Bukan hubungan cinta, saya kira," kata Miss Marple dengan alim. "Saya kira, itu hubungan romantis dengan harapan akan pernikahan di kemudian hari."

"Sesudah sang istri mati?"

"Menurut saya, Esther Walters yang malang tidak tahu bahwa Molly akan mati," kata Miss Marple. "Saya rasa dia hanya memercayai cerita yang Tim Kendal katakan kepadanya, mengenai Molly yang jatuh cinta pada orang lain dan bahwa orang itu telah mengikuti Molly kemari. Saya rasa dia mengharapkan Tim akan bercerai. Segalanya pantas dan terhormat. Tapi Esther memang jatuh cinta setengah mati padanya."

"Well, tidak sulit dimengerti. Dia laki-laki yang menarik. Tapi apa yang membuat *Tim* tertarik kepadanya? Anda mengetahuinya juga?"

"Anda tahu, bukan?" kata Miss Marple.

"Saya punya dugaan, tapi saya tidak mengerti bagaimana Anda bisa tahu. Saya juga tidak mengerti bagaimana Tim Kendal bisa tahu."

"Well, rasanya saya dapat menerangkannya dengan sedikit imajinasi, walau akan lebih sederhana kalau Anda memberitahu saya."

"Saya tidak akan memberitahu Anda," kata Mr. Rafiel. "Anda saja yang cerita, karena Anda pintar sekali."

"Bagi saya mungkin saja," kata Miss Marple, "seperti yang telah saya peringatkan kepada Anda, Jackson mempunyai kebiasaan mengintip-intip dokumen-dokumen Anda dari waktu ke waktu."

"Mungkin sekali," kata Mr. Rafiel, "tapi sebaiknya saya mengatakan bahwa tak ada apa pun di situ yang akan menguntungkan dia. Saya sudah membereskan hal itu."

"Saya membayangkan," kata Miss Marple, "dia membaca surat wasiat Anda."

"Oh, begitu. Ya, ya, saya membawa salinan surat wasiat saya."

"Anda memberitahu saya," kata Miss Marple, "Anda memberitahu—seperti

yang dikatakan Humpty Dumpty, dengan keras dan jelas—bahwa Anda *tidak* meninggalkan apa-apa kepada Esther Walters maupun kepada Jackson. Saya membayangkan hal itu benar, tapi hanya yang berkaitan dengan Jackson. Anda tidak akan meninggalkan apa pun untuk *dia*, tapi Anda *memang* mewariskan uang untuk Esther Walters, walau Anda tidak akan menimbulkan sangkaan apa pun dalam dirinya mengenai hal itu. Betul?”

”Ya, betul sekali. Tapi saya tetap tidak mengerti bagaimana *Anda* bisa tahu.”

”Saya mengetahuinya dari cara Anda menegaskan soal itu,” kata Miss Marple. ”Saya mempunyai sedikit pengalaman tentang cara orang berbohong.”

”Baiklah, saya menyerah,” kata Mr. Rafiel. ”Saya memang meninggalkan uang untuk Esther sebesar 50.000 *poundsterling*. Itu akan jadi kejutan yang tak disangka-sangka dan menyenangkan baginya, kalau saya meninggal. Saya kira, setelah mengetahui ini, Tim Kendal memutuskan untuk menyingkirkan istrinya yang sekarang dengan obat dengan dosis tertentu, kemudian menikahi Esther Walters bersama 50.000 *poundsterling*-nya. Dan, kalau tiba saatnya nanti, mungkin dia singkirkan juga. Tapi bagaimana *dia* bisa tahu Esther akan memiliki 50.000 *poundsterling*?”

”Jackson yang memberitahunya, tentu saja,” kata Miss Marple. ”Mereka berteman. Tim Kendal bersikap baik kepada Jackson, tanpa motif sama sekali, saya rasa. Tapi, di antara gosip-gosip kecil yang diceritakan Jackson, saya kira Jackson telah mengatakan sesuatu yang bahkan tidak diketahui Esther sendiri, bahwa Esther akan menerima uang dalam jumlah besar. Mungkin dia juga mengatakan bahwa dia berharap bisa membujuk Esther Walters untuk menikah dengannya, walau sejauh itu dia belum berhasil. Ya, saya kira, itulah yang terjadi.”

”Semua hal yang Anda bayangkan tampaknya selalu masuk akal,” kata Mr. Rafiel.

”Tapi saya bodoh sekali,” kata Miss Marple, ”benar-benar bodoh. Segala sesuatuanya cocok sekali. Tim Kendal pintar sekali, selain juga jahat. Khususnya, dia sangat pintar dalam menyebar desas-desus. Saya kira, separuh dari hal-hal yang dikatakan kepada saya di sini bermula dari dia. Ini menurut perkiraan saya. Ada cerita tentang Molly yang ingin menikah dengan pemuda yang kurang baik, tapi saya rasa, pemuda yang dimaksud itu sesungguhnya Tim Kendal sendiri, walau itu bukan nama yang dulu dia gunakan. Keluarga Molly mendengar sesuatu, mungkin tentang latar belakangnya yang mencurigakan. Itu sebabnya dia memperlihatkan sikap tersinggung dan menolak dibawa menemui keluarga Molly. Kemudian dia dan Molly menelurkan rencana kecil, yang menurut mereka merupakan lelucon yang menyenangkan. Molly pura-pura merajuk dan terkenang-kenang si pemuda. Kemudian muncul Mr. Tim

Kendal, disertai keterangan-keterangan memuaskan dari kenalan-kenalan keluarga Molly, dan mereka dengan senang hati menerima dia sebagai pria muda yang bisa menyingkirkan pemuda tak pantas itu dari pikiran Molly. Saya kira, Molly dan Tim sering tertawa mengingat semua itu. Pendek kata, dia menikahi Molly, kemudian dengan uang Molly membeli hotel ini dan menetap di sini. Saya kira, dia menghabiskan uang Molly dengan cepat sekali. Kemudian dia bertemu Esther Walters dan melihat prospek untuk mendapatkan uang yang lebih banyak lagi.”

”Tapi mengapa dia tidak membunuh saya saja?” kata Mr. Rafiel.

Miss Marple berdeham kecil.

”Saya kira, karena ingin yakin dulu mengenai Mrs. Walters. Di samping itu —” Miss Marple berhenti, agak bingung.

”Di samping itu, dia tahu bahwa dia tidak perlu menunggu lama,” kata Mr. Rafiel, ”dan akan lebih baik kalau saya mati secara wajar. Karena saya kaya raya. Kematian para jutawan diselidiki dengan hati-hati sekali, bukan? Tidak seperti kematian para istri.”

”Ya, Anda benar sekali. Begitu banyak dusta yang telah dia lontarkan,” kata Miss Marple. ”Perhatikan saja dusta-dusta yang telah dia usahakan supaya dipercaya oleh Molly—dengan sengaja menempatkan buku mengenai penyakit kejiwaan sehingga dapat ditemukan Molly. Memberi Molly obat yang akan menimbulkan mimpi buruk dan halusinasi. Ketahuilah bahwa Jackson itu, dalam hal ini sangat ahli. Saya rasa dia mengenali beberapa gejala yang dialami Molly akibat obat itu. Karena itu pada suatu hari dia datang ke bungalo Molly untuk menyelidiki di kamar mandi. Dia memeriksa krim wajah. Mungkin dia mendapat ide dari cerita-cerita tentang dukun penyihir, yang mengolesi diri dengan salep yang mengandung tanaman *belladonna* yang beracun. Kalau *belladonna* dicampur ke krim wajah akan mengakibatkan hasil demikian. Molly sering kehilangan kesadaran. Sering kali dia tidak tahu apa yang telah dilakukannya, seperti mimpi melayang-layang di udara. Tidak mengherankan jika kemudian dia takut pada dirinya sendiri. Dia mempunyai semua gejala penderita sakit jiwa. Jackson sudah berada di jalur yang tepat saat itu. Mungkin dia mendapat ide itu dari cerita Mayor Palgrave mengenai penggunaan *datura*, yang sering digunakan perempuan-perempuan India untuk menguasai suami-suami tua mereka.”

”Mayor Palgrave,” kata Mr. Rafiel. ”Orang itu keterlaluan!”

”Dia telah mendatangkan pembunuhannya sendiri,” kata Miss Marple, ”juga pembunuhan gadis yang bernasib buruk itu, Victoria, dan hampir-hampir menyebabkan pembunuhan Molly. Tapi dia benar-benar telah mengenali seorang pembunuh.”

"Apa yang menyebabkan Anda mendadak teringat matanya yang dari kaca itu?" tanya Mr. Rafiel penasaran.

"Sesuatu yang dikatakan Señora de Caspearo. Dia mengatakan omong kosong tentang betapa jeleknya Mayor Palgrave, dan bahwa dia mempunyai Mata Jahat; ketika itu saya berkata itu hanya karena mata palsu yang terbuat dari kaca, dan bahwa Mayor tidak bisa berbuat apa-apa mengenai hal itu. Señora de Caspearo berkata bahwa kedua matanya menatap ke arah yang berlainan, juling—dan kenyataannya memang demikian. Dia juga berkata bahwa itu membawa celaka. Saya sudah tahu—*yakin* bahwa saya telah mendengar sesuatu yang sangat penting hari itu. Kemarin malam, sesudah kematian Lucky, saya teringat apa hal penting itu! Kemudian saya menyadari bahwa saya tidak boleh membuang-buang waktu lagi...."

"Bagaimana sampai Tim Kendal membunuh perempuan yang salah?"

"Hanya kebetulan. Saya kira rencananya begini: Setelah Tim berhasil meyakinkan semua orang—termasuk Molly sendiri—bahwa mentalnya tidak seimbang, dan sesudah memberikannya obat bius dalam jumlah besar, dia memberitahu Molly bahwa mereka akan memecahkan rahasia pembunuhan itu. Tetapi Molly harus membantunya. Setelah semua orang tidur, mereka akan berpencar dan bertemu di suatu tempat yang telah disepakati, di dekat sungai.

"Dia berkata dia tahu betul siapa pembunuh itu, dan mereka akan menjebaknyanya di sana. Dengan patuh Molly pergi—tapi kemudian bingung akibat obat yang diberikan Tim, dan ini membuat perjalanannya lambat. Tim tiba di sana lebih dulu dan melihat seseorang yang dikiranya Molly. Rambut pirang dan syal hijau muda. Tim mendekatinya dari belakang, tangannya menangkap mulut perempuan itu, lalu membenamkan wajahnya ke air."

"Wah, baik sekali dia! Tapi bukankah lebih mudah memberi Molly obat bius dalam dosis besar?"

"Lebih mudah baginya, tentu saja, tapi itu *bisa* menimbulkan kecurigaan. Ingat bahwa seluruh narkotika dan obat penenang telah dengan saksama dijauhkan dari jangkauan Molly. Kalau kemudian dia *bisa* mendapatkan persediaan baru, dengan sendirinya kecurigaan akan jatuh pada suaminya, bukan? Tetapi, bila dalam kondisi putus asa Molly keluar dan menenggelamkan diri ketika suaminya yang tak berdosa itu tidur, seluruh peristiwa itu akan menjadi tragedi yang romantis, dan tak seorang pun akan menyangka Molly sengaja ditenggelamkan. Di samping itu," Miss Marple menambahkan, "para pembunuh itu biasanya tidak mau bertindak sederhana. Mereka tak dapat menahan diri melakukan hal yang rumit."

"Anda sepertinya begitu percaya diri dalam mengetahui segala hal tentang para pembunuh! Jadi Anda yakin Tim sama sekali tidak menyadari bahwa dia

telah membunuh perempuan yang salah?”

Miss Marple menggeleng.

”Dia sama sekali tidak melihat wajah perempuan itu, dia hanya pergi secepat mungkin, menunggu satu jam berlalu, setelah itu baru mengatur pencarian atas Molly, berlagak sebagai suami yang putus asa.”

”Tapi untuk apa Lucky berkeliaran di sana, di sungai kecil itu pada tengah malam?”

Miss Marple berdeham karena malu.

”Kemungkinan, menurut saya, dia sedang—eh—menunggu seseorang.”

”Edward Hillingdon?”

”Oh, *bukan*,” kata Miss Marple. ”Itu semua sudah berakhir. Saya bertanya-tanya apakah—dia sedang menunggu Jackson.”

”*Jackson?*”

”Saya telah memperhatikan Lucky—melirik Jackson beberapa kali,” kata Miss Marple pelan sambil menghindari tatapan Mr. Rafiel.

Mr. Rafiel bersiul.

”Si kucing hutan Jackson! Saya sama sekali tidak heran. Tim pasti kaget sekali sewaktu mengetahui dia telah membunuh perempuan yang salah.”

”Ya. Dia tentunya merasa sangat terdesak. Molly masih hidup dan keluyuran ke mana-mana. Cerita yang telah disebarkannya dengan cermat mengenai kondisi kejiwaannya selama ini tidak akan dapat dipertahankan lagi begitu Molly berada dalam tangan ahli jiwa yang kompeten. Dan kalau Molly mengemukakan cerita yang merugikan bahwa Tim telah meminta Molly menjumpainya di sungai kecil itu, apa yang terjadi pada Tim Kendal? Saat itu dia hanya mempunyai satu harapan, yaitu menghabiskan Molly secepat mungkin. Dengan begitu, ada kemungkinan semua orang akan percaya bahwa dalam keadaan sangat tertekan, Molly menenggelamkan Lucky, dan kemudian, karena ngeri dengan apa yang telah diperbuatnya, dia bunuh diri.”

”Jadi,” kata Mr. Rafiel, ”itu sebabnya Anda memutuskan untuk berperan sebagai Nemesis, ya?”

Mr. Rafiel tiba-tiba bersandar dan tertawa keras sekali. ”Lelucon yang bagus sekali,” katanya. ”Kalau saja Anda tahu tampang Anda malam itu, dengan syal wol merah jambu menutupi kepala, berdiri di situ dan berkata bahwa Anda Nemesis! Saya benar-benar tidak akan melupakan itu!”

EPILOG

TELAH tiba saatnya Miss Marple menunggu pesawatnya di bandara. Banyak sekali orang yang mengantar dia pergi. Pasangan Hillingdon sudah berangkat lebih dulu. Gregory Dyson terbang ke pulau lain dan kabarnya dia telah membaktikan diri kepada seorang janda Argentina. Señora de Caspearo sudah kembali ke Amerika Selatan.

Molly datang untuk mengantar Miss Marple. Dia tampak pucat dan tirus tapi telah berhasil mengatasi kejutan-kejutan itu dengan tabah. Dengan bantuan seseorang yang diangkat Mr. Rafiel, yang telah dipanggil dari Inggris lewat telegram, Molly bermaksud meneruskan bisnis hotelnya.

"Baik sekali kalau Anda tetap sibuk," kata Mr. Rafiel. "Menghindarkan Anda dari memikirkan yang sudah lalu. Anda memiliki hal-hal baik di sini."

"Tidakkah menurut Anda pembunuhan-pembunuhan itu akan—"

"Orang malah menyukai pembunuhan kalau persoalannya sudah dipecahkan," kata Mr. Rafiel meyakinkannya. "Lanjutkan kerja Anda, Sayang, dan besarkan hati. Jangan lalu tidak memercayai semua laki-laki hanya karena Anda pernah menemukan satu yang jahat."

"Anda terdengar seperti Miss Marple," kata Molly. "Dia selalu mengatakan bahwa orang yang tepat akan datang."

Mr. Rafiel menyeringai mendengar ucapan itu. Jadi, ketika itu ada Molly, kakak-adik Prescott, Mr. Rafiel, dan sudah tentu Esther—Esther yang tampak lebih tua dan sedih, dan tanpa diduga-duga Mr. Rafiel sering menunjukkan sikap baik kepadanya. Jackson juga ada di situ, pura-pura sedang mengurus bagasi Miss Marple. Hari-hari ini dia tampak gembira karena telah mendapatkan uang yang cukup banyak.

Terdengarlah dengung di udara. Pesawat tiba. Keadaan di sini cukup informal. Tidak terdengar pengumuman seperti "Penumpang diminta masuk ke Gerbang 8" atau Gerbang 9. Anda hanya perlu keluar dari paviliun penuh tanaman berbunga-bunga dan berjalan di landasan.

"Selamat jalan, Miss Marple sayang," Molly mengecupnya.

"Selamat jalan. Kalau sempat, datanglah mengunjungi kami." Miss Prescott menjabat tangannya dengan hangat.

"Senang sekali berkenalan dengan Anda," kata Mr. Canon. "Saya mengulangi undangan adik saya dengan sepenuh hati."

"Saya mendoakan yang terbaik, Madam," kata Jackson, "dan ingat, kapan

saja Anda memerlukan tukang pijat gratis, telepon saja saya dan kita bisa membuat janji.”

Hanya Esther Walters yang agak membuang muka ketika saatnya telah tiba untuk menyampaikan selamat jalan. Miss Marple tidak memaksakan diri. Mr. Rafiel yang terakhir kali. Dia meraih tangan Miss Marple.

”Ave Caesar, nos morituri te salutamus,” kata Mr. Rafiel.

”Saya khawatir,” kata Miss Marple, ”saya tidak terlalu bisa bahasa Latin.”

”Tapi Anda memahaminya?”

”Ya.” Miss Marple tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia mengerti betul apa yang dikatakan oleh Mr. Rafiel.

”Senang sekali mengenal Anda,” kata Miss Marple. Kemudian dia menyeberangi landasan dan naik ke pesawat.

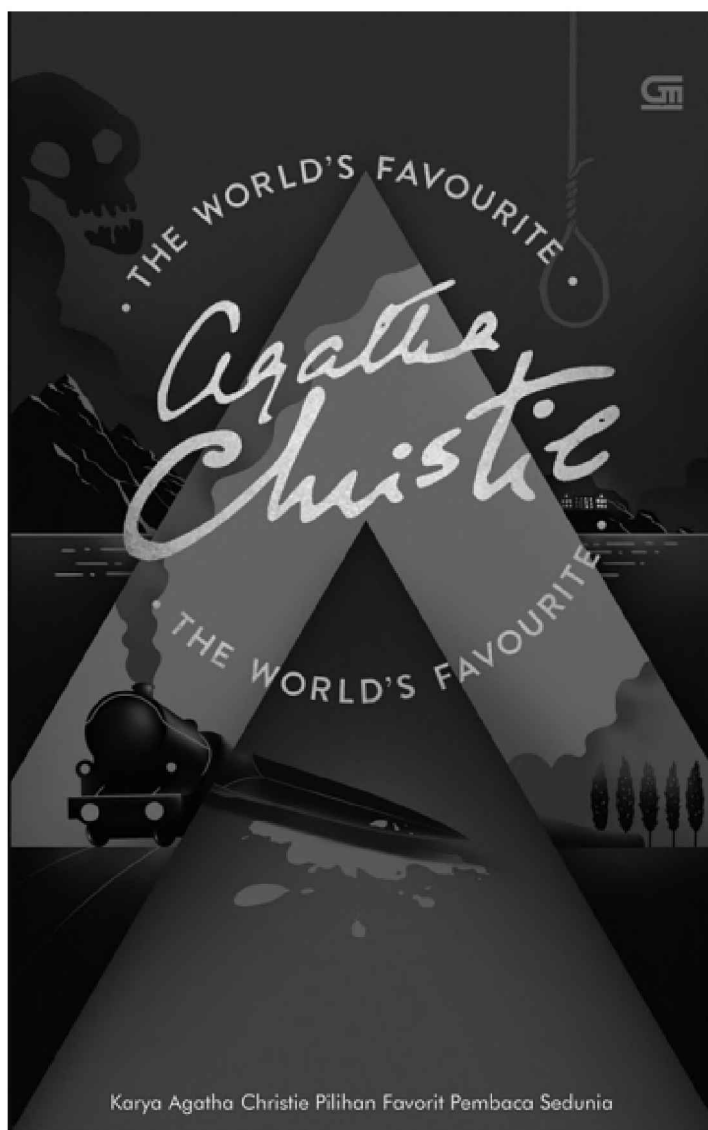


Judul-judul Agatha Christie

1. 4:50 from Paddington-Kereta 4.50 dari Paddington, Miss Marple, 1957
2. A Caribbean Mystery-Misteri Karibia, Miss Marple, 1964
3. A Murder Is Announced-Iklan Pembunuhan, Miss Marple, 1950
4. A Pocket Full of Rye-Misteri Burung Hitam, Miss Marple, 1953
5. After the Funeral-Setelah Pemakaman, Hercule Poirot, 1953
6. And Then There Were None-Lalu Semuanya Lenyap, Others, 1939
7. Appointment with Death-Perjanjian dengan Maut, Hercule Poirot, 1938
8. At Bertram's Hotel-Hotel Bertram, Miss Marple, 1965
9. *By the Pricking of My Thumbs*-Rumah di Tepi Kanal, Tommy and Tuppence, 1968
10. *Cards on the Table*-Kartu-Kartu di Meja Hercule Poirot, 1936
11. Cat Among the Pigeons-Kucing di Tengah Burung Dara, Hercule Poirot, 1959
12. Crooked House-Buku Catatan Josephine, Others, 1949
13. Curtain: Poirot's Last Case-Tirai, Hercule Poirot, 1975
14. Dead Man's Folly-Kubur Berkubah, Hercule Poirot, 1956
15. Death Comes as the End-Ledakan Dendam, Others, 1944
16. Death in the Clouds-Maut di Udara Hercule, Poirot, 1935
17. Death on the Nile-Pembunuhan di Sungai Nil, Hercule Poirot, 1937
18. Destination Unknown-Menuju Negeri Antah Berantah, Others, 1954
19. Dumb Witness-Saksi Bisu, Hercule Poirot, 1937
20. Elephants Can Remember Gajah Selalu Ingat, Hercule Poirot, 1972
21. Endless Night-Malam Tanpa Akhir, Others, 1967
22. Evil Under the Sun-Pembunuhan di Teluk Pixy, Hercule Poirot, 1941
23. Five Little Pigs-Mengungkit Pembunuhan, Hercule Poirot, 1942
24. Hallowe'en Party-Pesta Halloween, Hercule Poirot, 1969
25. Hercule Poirot's Christmas-Pembunuhan di Malam Natal, Hercule Poirot, 1938
26. Hickory Dickory Dock-Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa, Hercule Poirot, 1955

27. Lord Edgware Dies-Matinya Lord Edgware, Hercule Poirot, 1933
28. Mrs. McGinty Is Dead-Mrs. McGinty Sudah Mati, Hercule Poirot, 1952
29. Murder in Mesopotamia-Pembunuhan di Mesopotamia, Hercule Poirot, 1936
30. Murder Is Easy-Membunuh Itu Gampang, Others, 1939
31. Murder on the Links-Lapangan Golf Maut, Hercule Poirot, 1923
32. Murder on the Orient Express-Pembunuhan di Orient Express, Hercule Poirot, 1934
33. N or M- N atau M?, Tommy and Tuppence, 1941
34. Nemesis-Nemesis, Miss Marple, 1971
35. One, Two, Buckle My Shoe-Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya, Hercule Poirot, 1940
36. Ordeal by Innocence-Mata Rantai yang Hilang, Others, 1958
37. Passenger to Frankfurt-Penumpang ke Frankfurt, Others, 1970
38. Peril at End House-Hotel Majestic, Hercule Poirot, 1932
39. Postern of Fate-Gerbang Nasib, Tommy and Tuppence, 1973
40. Sad Cypress- Mawar Tak Berduri, Hercule Poirot, 1940
41. Sleeping Murder-Pembunuhan Terpendam. Miss Marple, 1976
42. Sparkling Cyanide-Kenangan Kematian, Others, 1945
43. Taken at the Flood-Mengail di Air Keruh, Hercule Poirot, 1948
44. The ABC Murders-Pembunuhan ABC, Hercule Poirot, 1936
45. The Big Four-Empat Besar, Hercule Poirot, 1927
46. The Body in the Library-Mayat dalam Perpustakaan, Miss Marple, 1942
47. The Clocks-Mayat Misterius, Hercule Poirot, 1963
48. The Hollow-Rumah Gema, Hercule Poirot, 1946
49. The Man in the Brown Suit-Pria Bersetelan Cokelat, Others, 1924
50. The Mirror Crack'd from Side to Side-Dan Cermin Pun Retak, Miss Marple, 1962
51. The Moving Finger-Pena Beracun, Miss Marple, 1942
52. The Murder at the Vicarage-Pembunuhan di Wisma Pendeta, Miss Marple, 1930
53. The Murder of Roger Ackroyd-Pembunuhan atas Roger Ackroyd, Hercule Poirot, 1929
54. The Mysterious Affair at Styles-Misteri di Styles, Hercule Poirot, 1920
55. The Mystery of the Blue Train-Misteri Kereta Api Biru, Hercule Poirot, 1928

56. The Pale Horse-Misteri Penginapan Tua, Others, 1961
57. The Secret Adversary-Musuh dalam Selimut, Tommy and Tuppence, 1922
58. The Secret of Chimneys-Rahasia Chimneys, Others, 1925
59. The Seven Dials Mystery-Misteri Tujuh Lonceng, Others, 1929
60. The Sittaford Mystery-Misteri Sittaford, Others, 1931
61. They Came to Baghdad-Mereka Datang ke Bagdad, Others, 1951
62. They Do It with Mirrors-Muslihat dengan Cermin, Miss Marple, 1952
63. Third Girl-Gadis Ketiga, Hercule Poirot, 1966
64. Three Act Tragedy-Tragedi Tiga Babak Hercule Poirot, 1934
65. Towards Zero-Menuju Titik Nol, Others, 1944
66. Why Didn't They Ask Evans?-Pembunuh di Balik Kabut, Others, 1934
67. Miss Marple's Final Cases-Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple, Miss Marple, 1979
68. Murder in the Mews-Pembunuhan di Lorong, Hercule Poirot, 1937
69. Parker Pyne Investigates-Parker Pyne Menyelidiki, Others, 1934
70. Partners in Crime-Pasangan Detektif, Tommy and Tuppence, 1929
71. Poirot Investigates-Poirot Melacak, Hercule Poirot, 1924
72. Poirot's Early Cases-Kasus-Kasus Perdana Poirot, Hercule Poirot, 1974
73. Problem at Pollensa Bay-Masalah di Teluk Pollensa, Hercule Poirot, 1991
74. The Adventure of the Christmas Pudding-Skandal Perjamuan Natal, Hercule Poirot, 1960
75. The Hound of Death-Anjing Kematian, Others, 1933
76. The Labours of Hercules-Tugas-Tugas Hercules, Hercule Poirot, 1947
77. The Listerdale Mystery-Misteri Listerdale, Others, 1934
78. The Mysterious Mr. Quin-Mr. Quin yang Misterius, Others, 1930
79. The Thirteen Problems-Tiga Belas Kasus, Miss Marple, 1932
80. While the Light Lasts-Selagi Hari Terang, Hercule Poirot, 1997

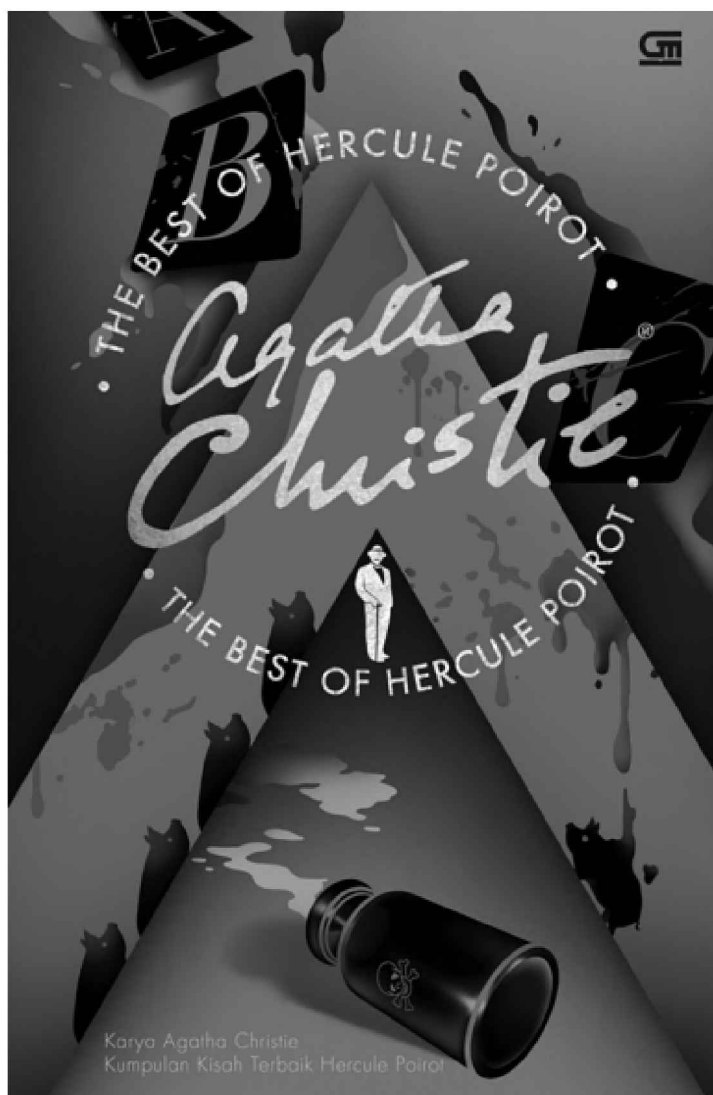


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Bukudigital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



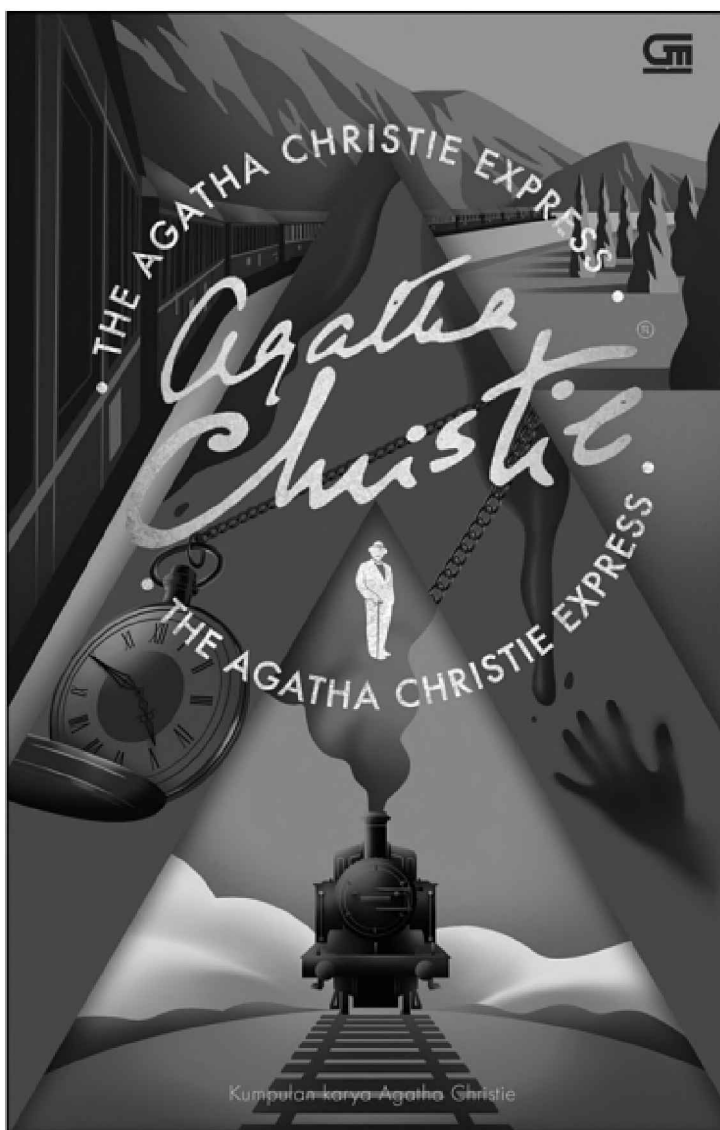
Karya Agatha Christie
Kumpulan Kisah Terbaik Hercule Poirot

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Bukudigital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Bukudigital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

